

NOVEL BY NEV NOV



*Temptation of
Vendors*

Penulis

Nev Nov

Penyunting

Senja Purwaning Tyas

Penata Letak

Senja Purwaning Tyas

Designer Sampul

Lanamedia

Penerbit

LovRinz

Jl. Gunung Lawu no. 171 kec. Harjamukti kota. Cirebon
Provinsi Jawa Barat.

WA : 0859-3311-5757

Cetakan pertama, November 2021

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

632 hlm; 14x20 cm

Nomor ISBN 978-623-446-133-6



Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)**.

Terima kasih

Terima kasih bagi pembaca setia Nev Nov yang sudah menunggu kisah Temptations Of Vendros.

Kisah ini ditulis untuk para fans Sang Pengantin Bayaran. Semoga suka dan bisa memberikan kegembiraan bagi kalian yang membaca.

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nev Nov', with a stylized, cursive script.

Nev Nov

Bab 1

Rumah yang terletak di pinggir jalan terhitung tua, dengan pagar besi hitam. Diapit oleh rumah-rumah besar di sekitarnya, membuat posisi rumah itu terlihat mencolok. Jejak karat di pagar, mencoba disamarkan dengan polesan cat yang tidak banyak membantu. Beratap genteng dengan tembok putih—yang sepertinya ditimpa warna baru—tidak mengubah kesan tua dan suram.

Dua buah mobil terparkir berdampingan di halaman dan membuat orang-orang yang lewat menatap heran. Bagaimana tidak, satu mobil berupa sedan tua yang sudah mengelupas catnya, sedangkan satu lagi mobil sport hijau daun yang mencolok mata. Tidak ada yang kenal siapa penghuni rumah itu, karena baru menempati rumah selama seminggu.

Di dalam kamar dengan jendela lebar dan tinggi, seorang pemuda berseragam SMA yang *trendy*, dengan rambut di cat hitam kebiruan, menatap pemuda yang lebih dewasa di depannya. Alis matanya berkerut, ketidaksetujuan terlihat jelas di



matanya yang berbinar tidak puas. Suara decakan terdengar jelas di kamar yang sepi.

"Kak."

"Diam!"

Pemuda berseragam menghela napas jengkel, melihat bagaimana si kakak kini mengambil *wig* dan memasang di kepala, menutupi rambut tebal kecokelatan. Wajah tampan bermata biru, kini tidak dikenali lagi dengan *wig* pendek dan kaku, softlens hitam, kacamata bingkai tebal. Kalau itu tidak cukup, ada jambang palsu menempel di rahang kokoh. Segala sesuatu yang baru dilihat, membuat Alvo kesal.

"Aku masih nggak habis pikir. Kenapa wajah tampanmu harus dibuat acak-acakan kayak gitu. Ayolah, Kak. Mana ada cewek yang mau lihat kalau penampilanmu kayak gitu."

Kyle berbalik dari kaca, menatap sepupunya yang terlihat tidak puas. Ia mengulum senyum, menepuk pundak Alvo.

"Aku mau kerja, makanya harus begini."

Alvo mendengus keras. "Kerja? Kakak tinggal datang ke kantor Vendros dan duduk di singgasana pimpinan. Ngapain juga pakai acara ganti penampilan, menyamar jadi jelek, lalu melamar jadi *programer*. Di perusahaan sendiri pula, *oh my god!*"

"Ada hal yang kamu nggak ngerti."

"Oh ya, apa? Kalau begitu Kakak kasih tahu aku."

"Belum saatnya. Lagi pula, anak kecil mau tahu aja urusan orang." Kyle menatap sepupunya dari atas ke bawah, lalu menggelengkan kepala. "Kamu sendiri bagaimana?"

Mana ada anak sekolah pakai seragam, tapi rambut dicat biru?"

Alvo mengangkat dua tangan. "Eit, aku murid spesial. Lagi pula, itu sekolah milik *Grandpa*. Nggak ada yang bisa macam-macam di sana sama aku."

Dengan jengkel Kyle memukul bagian belakang kepala bocah berseragam. "Kamu ini! Mentang-mentang keturunan Vendros, jadi bertingkah semaunya."

"Aduh, sakit tahu. Lagi pula, kalau bukan aku yang harus bersikap layaknya Vendros, emang siapa yang bisa? Kak Kyle asyik di luar negeri, sekalinya pulang malah menyamar. Kak Audrey? Hanya Tuhan yang tahu, apa yang dia mau."

Dengan tidak sabar, Kyle meraih bahu Alvo dan mendorongnya keluar kamar. Bicara dengan sepupunya yang masih muda memang sering membuatnya kesal. Terlalu dimanja oleh kakek dan nenek mereka membuat Alvo jadi manja dan arogan. Tidak sedikit kabar yang ia dengar tentang Alvo dan membuatnya geleng kepala. Tidak ada yang menegurnya saat sepupunya itu menjadi bos di sekolah, semua orang takut padanya. Kedua orang tua Alvo bahkan berniat mengirim ke luar negeri saat lulus SMA nanti, agar diasuh oleh Max dan Jovanka. Niat itu membuat Audrey senang, tapi tidak dengannya. Ia tidak ingin ketenangan rumahnya hancur karena tingkah seorang anak baru gede yang pemberontak.

"Kak, mau ke mana?" protes Alvo. Ia meringis karena Kyle menyeret kerah seragamnya. Berniat memberontak, tapi tidak bisa karena besarnya kekuatan Kyle.

"Sekolah. Kamu pikir sekarang jam berapa? Sudah jam tujuh dan kamu masih di sini."

"Eh, waktu sekolah belum tiba."

"Sudah! Dan kamu sengaja terlambat." Kyle terus memegang kerah bagian belakang Alvo, tidak membiarkannya memberontak. Melewati ruang tamu yang luas, menuju halaman, dan melemparkannya ke dalam mobil. Saat melihat pemuda itu mencebik dengan wajah kesal, ia menuding. "Pergi sekolah sekarang. Awas kalau sampai nilaimu jelek. Aku akan menghukummu. Nggak boleh datang ke rumah selama sebulan!"

Alvo melotot. "Hah, apa-apaan itu!"

"Aku sudah di Jakarta dan akan memonitor sikapmu."

"Nggak ada yang salah dari sikapku."

"Oh, siapa yang mengatakan itu? Papa kamu dokter, seorang kepala rumah sakit besar, tapi *look at you!*"

"Aku bukan Papa."

"*Sure, at least* jadi anak yang nggak merepotkan. Sana, sekolah!"

Alvo menunduk, mengetuk-ngetuk *dashboard* mobil. Bicara dengan Kyle selalu membuatnya mati kutu. Kakak sepupunya yang tampan, menguasai segala macam bidang dari pelajaran sampai olahraga, membuatnya kagum sekaligus iri. Ia suka bergaul dan bicara dengan Kyle, kalau sampai dihukum tidak boleh datang ke rumah sepupunya selama satu bulan, adalah bencana besar untuknya.

"Iya, iya, aku akan belajar giat."

Kyle menepuk bahunya. "Nah, bagus. Anak remaja memang harus begitu."

Alvo mendongak, menatap Kyle sekali lagi dengan tidak puas. "Kenapa juga harus membuat diri sendiri jadi jelek. Kalau aku punya wajah setampan Kakak, aku pastikan seluruh dunia tahu. Bukan malah menyembunyikan dengan *wig* dan kacamata jelek."

"Bukan urusanmu! Sana, pergi! Kita ketemuan lagi malam Minggu."

"Main biliar, ya."

"Iya, oke. Ganggu waktuku aja! Ingat, jangan sering datang kemari. Lain kali kita ketemu di *mansion* saja!"

Saat mobil Ferrari yang dikendarai Alvo melaju kencang meninggalkan pelatar rumahnya, Kyle menghela napas lega. Ia bukannya tidak suka dengan sepupunya itu, tapi sikap Alvo yang kekanak-kanakan sering membuatnya jengkel. Ia kembali belum lama dari Italia dan sudah dibuat repot dengan bocah itu. Untung sayang, kalau tidak, sudah ia tendang jauh-jauh bokong sepupunya itu agar tidak terus mengganguya dengan berbagai ocehan tak masuk akal dan sikapnya yang arogan.

Agra sering mengeluhkan sikap anak sulungnya yang susah diatur pada Jovanka. Menyesali diri karena kurang pintar mendidik anak. Kyle ingat, mamanya sering menasehati Agra kalau kenakalan Alvo masih sebatas wajar, tidak usah diambil pusing. Kini dipikir lagi, Kyle baru bertemu beberapa hari sudah sakit kepala menghadapi bocah itu.

Meraih tas ransel hitam yang ia letakkan di kursi teras, Kyle melangkah menuju mobil merah tua yang terparkir di bawah pohon pinus. Satu minggu ia belajar bagaimana mengendarai mobil ini tanpa membuatnya kecelakaan. Berharap di hari pertamanya bekerja tidak ada masalah. Menaikkan kaca mata, ia membuka pintu, dan memaki keras saat jarinya hampir terjepit. Bukan hanya itu, kunci tidak bisa diputar dan perlu dua kali pukulan di *dashboard* untuk menghidupkan mesin.

"Pak Tua, tolong kompromi hari ini, ya. Tolong jangan membuatku malu di hari pertama kerja. Oke, *Old Man!*" Kyle mengelus permukaan mobil dan membawanya keluar dari halaman. Ia keluar sebentar dari mobil untuk menutup pagar dan kembali melajukan kendaraan di jalanan yang padat.

Gumaman jengkel tak habis-habisnya keluar dari mulut saat AC mobil tidak berfungsi dan parahnya lagi, macet di tengah jalan. Kyle merasa, hari pertamanya ke kantor akan membuatnya dalam kesulitan besar. Saat beberapa orang membantunya mendorong mobil ke pinggir, mau tidak mau ia memikirkan perkataan Alvo. Untuk apa bersusah payah menyembunyikan identitas, mengendarai mobil tua alih-laih mobil sport yang berjejer di rumah. Belum lagi harus mengubah penampilan, Kyle menghela napas panjang, mencoba menyakinkan diri kalau semua yang terjadi hari ini bukan bagian terburuk dalam hidup. Ia akan mampu menghadapi kerasnya hari, tanpa orang-orang tahu kalau dalam nadinya mengalir darah Vendros.

Nesya menatap wanita berambut pendek dengan setelan modis warna hitam. Wanita berumur mendekati tiga puluh tahun itu, menatap para komikus dengan wajah galak dan mata bersinar mengancam. Tidak memedulikan beberapa *programer* yang terpaksa ikut mendengar okehannya, meski tidak ada sangkut pautnya dengan mereka. Nasib buruk yang terpaksa mereka terima akibat perombakan ruangan yang menyebabkan para *programer* untuk sementara waktu berbagi tempat dengan komikus.

Beberapa orang terlihat tertekan dan mengeluh diam-diam. Sudah hampir tiga puluh menit mereka mendengarkan omelan wanita itu dan sepertinya tidak akan berhenti sampai satu jam ke depan. Seolah dengan mengomel tanpa henti membuat wanita itu menjadi disegani.

Nesya yang sedari tadi menunduk, memainkan pulpen di tangan. Ia mendengarkan oehan sambil lalu karena otaknya terlalu penuh dengan berbagai macam pikiran. Pekerjaannya menumpuk, memaksa untuk lembur hampir setiap hari. Bukannya bekerja, ia dipaksa mendengarkan omong kosong yang tiada habisnya dari sang manajer yang dijuluki Dewa Perang karena sikap dan perkataannya yang menggebu-gebu.

"Kalian ini terlalu lambat kerjanya. Kita sudah diuber *deadline*. Masih banyak *part* yang belum ditulis!" Wanita itu mengalihkan pandangan, lalu menatap Nesya sambil menunjuk. "Kamu Nesya, apa saja kerjamu selama beberapa

bulan ini, hah! Kenapa terus menerus mengalami kemunduran.”

Nesya mendongak, menghela napas panjang. “Kerjaanku tinggal beberapa *line* lagi, Kak.”

Wanita itu melotot. “Beberapa *line* lagi? Kamu sadar yang kamu omongin, Nesya? Ingat, kamu diterima kerja di sini karena kami melihat kualitasmu, tidak lantas membuatmu jadi malas!”

Nesya menutup mulut, tidak ingin menjawab apalagi mendebat Tita. Manajernya itu sedang tertekan karena salah satu komikus mereka *resign* tanpa ijin dan membuat satu kantor kelabakan. Padahal, banyak hal yang harus dikerjakan. Nesya kerja nyaris 15 jam per hari, itu pun masih dianggap tidak cukup. Berbagai macam kesalahan dan kekesalan ditimpakan padanya. Meski kesal, ia cukup tahu diri untuk tidak membalas. Bagaimanapun, ia membutuhkan pekerjaan ini untuk menopang hidup.

“Aku tidak mau tahu, semua harus lembur malam ini. Kalian tidak bisa santai begitu saja, kalau target belum terpenuhi.”

Seorang gadis cantik berambut kecokelatan mengangkat tangan. “Kak, apa aku harus lembur juga?”

Tita menatap gadis itu lalu tersenyum lembut. “Kamu tidak perlu, Ana. Pekerjaanmu sudah banyak yang selesai.”

Sementara Ana tersenyum puas, tidak begitu dengan pegawai lain. Mereka jelas melihat sikap Tita yang pilih kasih. Ana adalah anak manajer keuangan dari Vendros Group. Siapa pun tahu, kalau pegawai Vendros sudah pasti kaya dan

berkuasa. Tita pastinya takut, hingga melupakan profesionalismenya.

"Kenapa Ana bisa libur, sedangkan kamu lembur," celetuk salah seorang komikus dari kursi pojok.

"Iya, kita sama-sama bekerja di sini. Kenapa hanya dia yang enak." Yang lain ikut menimpali.

Tita melotot, mengedarkan jari telunjuk dengan garang. "Berani kalian membantahku, hah! Masih mau kerja di sini atau keluar, silakan kalian pilih!"

Omelan Tita terhenti saat terdengar suara benturan. Semua menatap pintu di mana seorang pemuda yang tidak dikenal menabrak pintu kaca hingga menimbulkan bunyi yang mengerikan. Nesya sendiri mengernyit, tanpa sadar merasa kasihan melihat pemuda itu meringis. Pasti merasa sakit sekaligus malu. Terbentur di hadapan banyak orang.

Tita melangkah ke arah pintu dan menggesernya terbuka. "Siapa kamu! Apa yang kamu lakukan di sini?"

Pemuda berkacamata itu mengangguk sopan. "Maaf, Bu. Saya Willi."

"Ibuuu! Kapan aku jadi ibumu!" Tita bertolak pinggang dengan wajah merah padam.

Orang-orang yang ada di dalam ruangan, termasuk Nesya, tidak dapat menahan diri untuk tersenyum. Semua orang tahu kalau Tita tidak pernah suka dipanggil ibu. Wanita itu selalu ingin dipanggil kakak. Mendadak ada seorang pemuda yang tidak dikenal, masuk tanpa permisi dan memanggilnya ibu, sudah pasti wanita itu merasa jengkel.

"Eh, maaf, Kak. Saya salah." Pemuda berkacamata itu menyahut cepat.

Tita menaikkan dagu, menatap dengan pandangan menyipit. "Kamu mau ngapain ke sini?"

"Saya *programer* baru."

"Kamu? *Programer* baru?" Tita menatap penampilan orang baru di depannya. Meskipun berpenampilan biasa saja dengan rambut model culun, tapi diakui kalau tinggi badan pemuda itu cukup mengintimidasinya. Ia yakin, lebih dari 180 sentimeter. "Jam berapa ini, kamu tahu? Berani sekali nyalimu, datang terlambat di hari pertama kerja!"

Semburan kemarahan Tita pada *programer* baru yang datang terlambat, membuat pegawai di ruangan menarik napas lega. Sebenarnya, mereka tidak mau dikatakan tertawa di atas penderitaan orang lain. Entah kenapa rasanya melegakan melihat Tita mengalihkan omelan dari mereka.

Nesya mencuri pandang pada pemuda yang baru datang. Merasa kasihan, tapi tidak berdaya untuk menolong. Ia paham betul bagaimana perangai si manajer. Tidak akan berhenti mengomel kalau belum puas.

"Mobil saya mogok, Bu—eh, Kak!"

"Alasan saja. Mobil mogok kamu bisa naik ojek."

"Tapi, harus dimasukkan bengkel. Maaf, jadinya terlambat."

"Maaf-maaf terus. Emangnya maaf bisa menebus kesalahanmu karena terlambat? Sudah merasa hebat kamu? Belum kerja sudah membuat kesalahan!"

Diam-diam Kyle merutuk dalam hati. Pertama kalinya dalam hidup, ia dimarahi oleh orang lain. Bahkan kedua orang tuanya tidak pernah mencaci dan membentakinya seperti ini. Kalau bukan demi pekerjaan, ia tidak akan tinggal diam. Ia mengangkat wajah, menatap lurus ke dalam ruangan yang berisi sekitar sepuluh orang. Semuanya membeku di kursi mereka, mendengarkan wanita berambut pendek ini mengomel. Di kursi paling ujung, seorang gadis berambut sebahu menatapnya lurus. Pandangan mereka bertemu sesaat dan Kyle menahan diri untuk tidak tersenyum. Ia mengenali gadis itu.

"Apa kamu lihat-lihat, sana masuk! Duduk di meja belakang Nesya!"

Kyle mengangguk, langkahnya terhenti di pintu. Ia tidak bisa begitu saja menghampiri Nesya karena pasti akan menimbulkan kecurigaan. Dengan terpaksa ia celingak-celinguk dan berlagak bingung.

"Hai, sini!"

Rapat bubar. Nesya bangkit dari kursi dan menatap pemuda berkacamata yang menghampirinya. Ia melambaikan tangan dan tersenyum.

"Meja kamu di sini." Ia menunjuk meja kosong tepat di belakang mejanya. "Sebenarnya, untuk *programer* ada ruangan tersendiri, tapi belum selesai dibangun. Jadi, sementara kamu di sini."

Kyle membalas senyum gadis itu. "Hai, juga. Aku Willi."

"Panggil aku, Nesya."

Kyle menempati mejanya, menatap seluruh ruangan di mana tidak ada satu pun orang yang berniat menyapa, kecuali Nesya. Ia meletakkan tas di dalam laci dan mulai menyalakan komputer. Dari tempat duduknya, ia bisa melihat sosok Nesya dari belakang dengan rambut yang indah terurai. Ia memperhatikan bagaimana gadis itu kini mengikat rambut dan mulai sibuk dengan pekerjaannya. Kyle tersenyum dalam hati. Setelah bertahun-tahun berlalu, akhirnya ia kembali menemui gadis itu. Teman sang adik yang tidak pernah beranjak pergi dari ingatan masa kecilnya. Dengan penampilannya sekarang, Nesya memang tidak mengenalinya, tapi keramahan dan kebaikan gadis itu tidak berubah.

Ia mulai mengutak-atik komputer, membuat beberapa *password* dan tak lama seorang anak muda bertubuh kurus dengan pakaian yang terlihat kebesaran menghampirinya. Pemuda itu menjabarkan beberapa tugas untuk dikerjakan dan ia menerima tanpa banyak kata.

Ruangan sunyi saat semua orang mulai bekerja. Kyle mengintip dari tempat duduknya ke layar komputer Nesya. Gadis itu sedang menggambar sesuatu dan begitu serius. Sesekali meraih botol berisi air minum dan meneguknya dengan anggun.

Seorang gadis berambut cokelat bangkit dari kursi di bagian depan dan berdiri di samping Nesya. "Eh, kamu malam ini lembur. Jangan lupa selesaikan juga *ending* cerita *The White Collar*."

"Kenapa?" tanya Nesya tanpa mengalihkan pandangan dari layar komputer.

"Kamu masih tanya kenapa? Tentu saja karena kamu ada waktu."

"Aku lembur bukan karena aku ada waktu, tapi karena tuntutan pekerjaan. The White Collar itu pekerjaanmu, kenapa harus aku yang menyelesaikan?"

Ana bersedekap, mengedarkan pandangan ke sekeliling, lalu menunduk, dan memukul meja Nesya. Mendesiskan ancaman mematikan.

"Berani kamu membantahku, Gadis Gembel? Kamu pikir aku nggak tahu kalau kamu menggantungkan hidup dari pekerjaan ini? Jangan sampai aku meminta papaku bicara dengan Kak Tita, bisa-bisa, besok kamu kehilangan pekerjaan ini."

Nesya terdiam, meremas jari jemarinya. Ia benci perasaan kalah yang sedang ia rasakan sekarang, tapi mau tidak mau, ia memang harus tunduk pada keadaan.

"Apa kamu nggak ada cara lain selain mengancam? Hanya karena papamu adalah—"

"Pegawai Vendros dengan jenjang yang tinggi," sela Ana. "Kamu juga tahu kalau tempat kita bekerja adalah anak perusahaan Vendros Group. Masih nggak ngerti juga posisimu, Nesya?"

Nesya menghela napas, menatap Ana tajam dan menyembunyikan rasa geram. Dengan wajah datar ia menjawab, "Aku kerjakan nanti. Kalau ada waktu."

Ana tersenyum licik, meremas bahu Nesya. "Nah begitu, kenapa nggak dari tadi." Ia menegakkan tubuh dan matanya bersirobok dengan pemuda berkacamata. Ia tahu kalau pemuda itu mendengar percakapannya dengan Nesya dan tidak peduli. Seorang pegawai baru yang culun, bukan lawan yang harus ditakuti. Ia melangkah gemulai menuju mejanya dan kembali sibuk.

Kyle menatap Nesya yang duduk kaku. Bersikap biasa seolah-olah tidak ada yang terjadi meski baru saja diancam seseorang. Ia sendiri tidak bisa apa-apa, karena tidak tahu duduk masalahnya. Meraih ponsel, ia mengirim pesan, dan mendapat jawaban tidak sampai lima menit kemudian. Puas dengan informasi yang didapat, Kyle kembali melanjutkan pekerjaannya hingga waktu istirahat tiba. Ia lupa, membawa bekal.

"Hai, mau makan bareng? Aku bawa gorengan."

Nesya mengacungkan dua lempeng dan beberapa gorengan di plastik. Bagi Kyle makanan seperti itu adalah jenis makanan sampah yang tidak akan pernah ia makan. Namun, melihat wajah Nesya yang tersenyum manis saat menawarkannya, tanpa sadar ia mengangguk.

"Mau, kebetulan aku lapar."

Hari pertama berjalan dengan tidak buruk. Saat Kyle mengunyah gorengan di mulut dan menatap wajah Nesya yang cantik dengan senyum penuh kelembutan. Bertahun-tahun berlalu, tapi Nesya dalam ingatannya tidak berubah sedikit pun. Tetap manis dan cantik, hanya saja sekarang jauh lebih anggun. Bisa jadi waktu yang menambah

kedewasaannya. Entah apa yang terjadi selama tahun-tahun berlalu, tapi ia melihat senyum gadis itu penuh kegetiran.

"Sudah lama bekerja di sini?" Kyle membuka percakapan.

Nesya tersenyum. "Baru setahun."

"Suka dengan pekerjaanmu?"

"Iya, lumayan. Dulu awalnya menggambar hanya hobi, siapa tahu bisa jadi ladang mencari uang."

"Kamu masih kuliah?"

"Masih, semester tiga."

Kyle tidak melanjutkan perkataannya. Sudah cukup banyak yang ia tanyakan pada Nesya dan ia tidak mau menimbulkan banyak kecurigaan kalau bertanya lagi. Mereka melanjutkan makan dalam diam.

"Aku buatin kamu kopi."

Nesya bangkit dari kursi, menghampiri dispenser, dan meraih dua gelas plastik. Merobek dua bungkus kopi instan dan menyeduhnya.

"Kak Tita, aku mendengar kabar selentingan dan bisa dikatakan valid."

"Soal apa?"

"Pimpinan Vendros."

Suara percakapan Ana dan Tita yang berdiri tak jauh darinya membuat Nesya tertarik. Ia sengaja mengaduk pelan untuk ikut mencuri dengar.

"Kenapa dengan pimpinan Vendros?"

"Ada yang baru kembali ke sini, tapi entah yang mana. Kata papaku, sih, katanya anak dari Max Vendros."

Tubuh Nesya menegang seketika. Ia hampir menjatuhkan sendok plastik saat seorang *programer* lewat dan menyenggol bahunya.

"Berarti Kyle Vendros, bukan? Aku hanya tahu nama, tapi nggak pernah lihat orangnya."

Ana terkikik, entah apa yang lucu. "Nggak ada yang tahu bagaimana wajahnya, Kak. Dari kecil dia sudah di luar negeri. Tapi, melihat bagaimana orang tuanya, sudah dipastikan kalau Kyle sangat tampan."

"Ah, sudah pasti itu. Semoga aku bisa punya kesempatan untuk melihatnya."

"Aku juga mau."

Merasa sudah cukup banyak yang ia dengar, Nesya meninggalkan dispenser dengan dua gelas kopi panas. Meletakkan satu di meja Kyle dan tersenyum kecil. "Kopi instan."

Kyle menerima dengan senang hati. "*Thanks.*"

Meneguk kopi perlahan, pikiran Nesya melayang tidak tentu arah. Bayangan seorang anak laki-laki kecil bermata biru berkelebat di benaknya. Kalau pembicaraan yang baru ia dengar itu benar, berarti Kyle ada di kota ini sekarang. Menghitung cepat jarak usia mereka dan menyadari kalau Kyle telah menjadi sosok laki-laki dewasa. Apakah ia ada kesempatan untuk bertemu pemuda itu? Nesya tidak tahu. Selain nasib dan keberuntungan, tidak ada yang dapat diandalkan untuk membantunya bertemu dengan Kyle Vendros.



Bab 2

Seorang gadis kecil berambut ikal dengan gigi bagian depan tanggal dua, berlari sambil berteriak ceria. Mereka mengelilingi pohon akasia yang bunga dan daunnya berguguran karena angin. Matahari bersinar terang, membias di wajah mereka yang berkeringat. Nesya berlari mengikuti dan berusaha meraih tangan gadis itu, tapi selalu gagal.

"Ayo, Nesya. Tangkap aku."

"Audrey, aku capek."

"Jangan capek. Ayo, lari lagi."

Mereka terus memutari pohon, tidak peduli dengan bulir-bulir keringat membasahi wajah dan tubuh, hingga tanpa sengaja Nesya terantuk batu dan terjerembab ke tanah. Suara tawa terhenti, berganti dengan rintih kesakitan. Nesya mengusap lututnya yang terluka dan berdarah, menahan diri untuk tidak menangis.

"Nesya, kamu nggak apa-apa?"

Sebuah suara yang lembut menegurnya. Nesya mengangkat wajah dan mengerjapkan mata untuk melihat secara jelas sosok anak laki-laki yang sedang berdiri



di depannya. Bermata biru, berambut hitam kecokelatan, Nesya melihat anak laki-laki paling tampan dalam hidup mengulurkan tangan untuk membantunya berdiri.

"Kyle"

"Kamu nggak apa-apa? Ayo, bangun. Jangan nangis."

Nesya menyambut uluran tangan itu, belum sampai tangan mereka bertaut, terdengar teriakan keras yang membuatnya berjengit kaget.

"Nesyaaa! Bangun! Udah siang masih tidur aja. Mentang-mentang hari Minggu!"

Suara gedoran di pintu membangunkan Nesya dari tidur panjang dan mimpi indah. Ia terduduk dengan dada berdebar keras karena kaget. Menoleh ke arah pintu, ia menepuk-nepuk dada, dan menghela napas panjang. Merasa seakan rohnya dipaksa masuk ke tubuh.

"Nesyaaa! Udah bangun, belum?"

Tidak tahan dengan gedoran yang memekakkan telinga, Nesya berdehem. "Sudaaah!"

Dari balik pintu kembali terdengar teriakan. "Bagus kalau gitu. Buruan turun! Banyak pesanan hari ini. Kami kerepotan!"

Dengan malas Nesya bangkit dari ranjang. Setengah mengantuk, ia melangkah menuju kamar mandi. Mata mengantuknya terlihat di cermin yang buram. Membuka kran, ia membasuh wajah, mengikat rambut, dan menggosok gigi.

Ingatan tentang mimpinya kembali menyeruak dalam pikiran. Sepertinya ia begitu merindukan mereka hingga

terbawa ke alam mimpi. Tentang Audrey yang jelita dan Kyle yang tampan rupawan. Kenangan masa kecil mereka terus menghantuinya.

Meskipun sudah berpisah bertahun-tahun, karena media social, ia bisa berhubungan kembali dengan Audrey. Sudah dua tahun ini mereka berkomunikasi melalui Instagram. Saling berbagi kabar dan keseharian. Audrey tidak pernah berubah, masih tetap baik dan ramah seperti dulu. Meski secara fisik mereka bukan lagi anak-anak.

Suatu saat, kalau aku nggak bisa pulang ke tanah air, kamu yang harus datang ke sini, Ness. Jalan-jalan dan tinggal bersama kami.

Ajakan Audrey sungguh membuatnya gembira. Akan senang rasanya, bisa keluar negeri, dan meninggalkan segudang masalah di sini. Namun, ingatan tentang kondisi orang tuanya membuatnya menghela napas dan menyadari kalau keinginan untuk menemui keluarga Vendros di luar negeri, tak lebih dari sebuah khayalan.

Kak Kyle menitip salam padamu, Nesya. Ternyata dia masih mengingatmu.

Suatu hari, perkataan dari Audrey tentang pemuda bermata biru membuat hatinya terusik. Meski berhubungan lewat media sosial, tapi keluarga Vendros tidak pernah mengunggah foto. Bahkan akun Instagram pun berganti nyaris setiap beberapa bulan sekali. Nesya tahu kalau

keluarga itu sedang ada masalah besar yang mengintai, mau tidak mau mereka hidup tertutup. Padahal, hanya satu yang diinginkan dan itu sulit tercapai, bahkan sampai sekarang, ingin melihat sosok Kyle. Pemuda itu tidak punya media sosial, itu yang dikatakan Audrey padanya.

Kakakku sudah besar, Ness. Sudah punya pacar malah, cewek Jerman. Tapi, kayaknya Mommy nggak suka. Pasti putus itu nanti.

Nesya tersenyum miris saat membaca pesan Audrey soal Kyle. Sudah dipastikan kalau Kyle akan punya pacar, jadi untuk apa ia tetap bermimpi tentang pemuda itu. Apakah karena matanya yang biru, terlalu sulit untuk dilupakan. Ia sendiri tidak tahu.

Tumbuh dengan tubuh tinggi, langsing, dengan wajah ayu, dan pembawaan yang anggun, membuat Nesya banyak digilai pemuda. Dari teman kuliah, hingga rekan kerja ada beberapa yang menyatakan perasaan padanya. Namun, ia selalu menolak karena tidak satu pun dari mereka bisa menyentuh hatinya. Ia ibarat tuan puteri yang menunggu pangeran datang, meski tidak tahu kapan penantian berakhir.

Selesai membersihkan diri, Nesya menuruni tangga. Terdengar percakapan di dapur yang kecil. Tiba di anak tangga terakhir, ia mengernyit saat melihat gadis berseragam SMA duduk ongang-onggang kaki di sofa ruang tamu dan sibuk dengan ponselnya.

"Kamu bilang sibuk, kenapa malah main hape di sini?" tegur Nesya bingung.

Gadis itu mendongak. Dengan kurang ajar menunjuk dapur sambil berkata angkuh, "Kamu yang bantuin Mama. Ngapain ribut sama aku. Sudah seharusnya, orang numpang itu balas budi. Aku mau sekolah."

"Ngapain sekolah Minggu begini?"

"Eh, kamu bodoh atau gimana, banyak kegiatan extra kurikuler saat Minggu. Aku ini orangnya gaul dan aktif organisasi, memangnya kayak kamu yang culun. Cih!"

Nesya mengepalkan tangan, berusaha untuk tidak mengayunkannya hingga mengenai mulut gadis berseragam di depannya.

"Enak amat hidup kamu, ya. Libur bisa keluar dengan dalih kegiatan sekolah."

Gadis itu mencibir. "Enak emang, makanya jangan jadi miskin dan numpang di rumah orang kalau nggak mau disuruh-suruh."

Belum sempat Nesya menjawab, terdengar teriakan dari dapur yang membuat kupingnya berdenging.

"Nesyaaa! Buruan kemari. Malah ngobrol lagi!"

Si gadis berseragam SMA meleletkan lidah, Nesya menahan diri untuk tidak memukulnya. Dengan langkah gontai, ia menuju dapur, dan berhadapan dengan si tante yang sedang sibuk menata beragam kue di atas meja panjang.

"Enak, ya, kamu. Berasa Tuan Putri, bangun siang," gerutu wanita itu saat melihatnya datang.

Nesya meraih plastik mika kecil dan mulai sibuk membungkus kue-kue yang sudah dipotong. "Capek, Tante. Lembur, baru pulang pagi jam dua."

Nena mengangkat wajah, menatap Nesya sambil mengernyit kesal. Ia membanting loyang ke atas meja hingga membuat kue-kuenya bergeser posisi. Mengacungkan spatula di tangan, ia menunjuk Nesya.

"Lembur? Kamu pikir lembur itu hal hebat? Setiap hari aku lembur dan nggak ada yang bantu, Nesya. Tapi hidup harus tentang berjalan, orang harus kerja untuk makan!"

"Iya, Tante."

"Iya, apa, iya. Kamu enak setiap hari hanya duduk depan komputer dan menggambar? Akuu? Bangun pagi, bikin kue, dan kelelahan sendirian. Saat libur, kamu bukannya bantu malah tidur."

Nesya terdiam, menerima omelan Nena tanpa kata. Wanita itu sedang sibuk dan lelah, karena itu jadi cerewet. Padahal, ada satu tenaga lagi di sini yang bisa digunakan untuk membantu. Namun, Nena terlalu memanjakan anak perempuan satu-satunya hingga tidak membiarkan Alisah bekerja, dengan satu alasan yang tidak masuk akal.

"Alisah baru masuk SMA. Sedang sibuk belajar. Lebih baik kalau kita nggak mengganggunya."

Rasanya Nesya ingin berteriak setiap kali mendengar pembelaan Nena. Namun, ia berdiam diri dan hanya menghela napas kesal. Semenjak orang tuanya pindah ke Malang, ia tinggal di rumah ini. Semua demi kuliah dan tetap bekerja di kota ini. Kehidupannya tidak lagi sama semenjak

peristiwa tiga tahun lalu terjadi. Hal besar yang mengubah keadaan keluarganya dan membuat ia terpisah dari mereka. Hari-hari penuh kegembiraan jarang menghampiri dan berganti dengan berbagai kekhawatiran terlintas di kepala. Hal sederhana yang paling diinginkan sekarang adalah keadaan orang tuanya membaik dan mereka bisa berkumpul kembali.

“Mamaa, aku datang.”

Nesya mendongak saat laki-laki botak pertengahan empat puluhan masuk. Tubuh tambun laki-laki itu sedikit kesulitan melewati pintu dapur yang sempit dan hanya bisa dengan memiringkan tubuh. Berdiri sambil membuka tangan lebar-lebar, laki-laki itu menatap Nena dengan mata berbinar.

“Ada apa, Pa. Butuh uang lagi?” sahut Nena dengan wajah kesal. Semua tahu kalau suaminya tidak becus mencari uang dan semua pengeluaran rumah tangga bergantung padanya.

Prana menatap Nesya sekilas sebelum menghampiri istrinya. “Jangan galak-galak, Ma. Aku bawa tamu penting. Nggak enak kalau dilihat beliau.”

Nena mendengus. “Kapan kamu punya teman orang penting, Pa. Semua temanmu tidak lebih dari cecunguk gang yang pengangguran!”

“Maa, jangan gitu, lah.”

“Memang kenyataannya begitu.”

“Baiklah, tapi pelankan suaramu. Jangan memermalukan suamimu ini.”

"Memangnya siapa teman pentingmu itu."

"Itu."

Prana mengangguk ke arah pintu dapur, di mana sosok laki-laki berumur sekitar 30 tahun dengan rambut godrong dan memakai celana jin belel dan kaus hitam. Laki-laki itu mengedarkan pandangan ke dapur yang kecil, lalu matanya tertumbuk pada Nesya.

"Hai, Nesya," sapanya ramah.

Sementara Nesya hanya terdiam, Nena buru-buru meletakkan spatula, dan melangkah ke arah pintu. "Eh, ada Pak Okta. Apa kabar, Pak? Maaf, dapurnya berantakan. Silakan duduk, saya buatkan teh."

Sikap Nena yang berubah seratus persen saat berhadapan dengan Okta tidak mengejutkan. Seluruh penghuni rumah tahu, kalau Okta adalah bos dari Prana. Laki-laki itu sering datang ke rumah dan tidak segan membagikan uang pada Nena atau Alisah sesudahnya. Hanya Nesya satu-satunya yang menolak apa pun yang diberikan laki-laki itu.

Okta duduk di hadapan Nesya. Tersenyum manis menatap wajah ayu nan sendu milik gadis itu. Tidak tahan untuk menyapa, ia berucap ramah, "Hai, Nesya. Libur malah bantuin tantemu. Ternyata kamu anak berbakti dan rajin. Aku, jadi semakin suka."

Nesya menahan diri untuk tidak mendengus. Sementara di samping wastafel, Nena bertukar tawa dengan suaminya. Okta secara terang-terangan menunjukkan rasa suka pada

Nesya dan sering kali menahan rasa kecewa karena gadis itu tidak mengindahkannya.

Saat ini fokus Nesya hanya tertuju pada pekerjaan dan kuliah. Ia tidak akan membiarkan hatinya bermain-main dengan cinta, terutama pada laki-laki mata keranjang, seorang preman pasar yang pekerjaan setiap harinya membuat orang lain susah. Jelas, Okta bukan orang yang tepat untuknya.

"Bagaimana kalau aku bawa kamu jalan-jalan, mau?"

Nesya menggeleng. "Nggak minat."

"Aduh, jangan begitu. Aku bisa traktir kamu makan di restoran mana saja yang kamu suka."

Nena dan Prana bergerak mendekat ke meja dan menatap pada Nesya. "Hei, ngapain malu-malu, Nesya. Udah, jalan aja sama Pak Okta. Kapan lagi, ya, kan?" ujar Pran berusaha membujuk.

Nena mengangguk. "Kamu libur, bukan? Jalan-jalan akan membantumu menyegarkan pikiran."

Nesya mendengus, menatap muak pada tiga orang yang sedang menunggu jawabannya. Ia menatap tumpukan kue yang berada di dalam keranjang besar. Sudah cukup yang ia kerjakan, sudah saatnya pergi.

"Tante, sudah selesai bungkusnya. Aku jalan dulu, mau ke kantor."

Tanpa berpamitan, Nesya setengah berlari meninggalkan dapur dan naik ke lantai dua. Masih terdengar panggilan Nena yang memintanya kembali dan ia mengabaikannya.



Minggu yang damai, Kyle menatap alat pembuat kopinya yang berdesis. Tak lama cairan panas keluar dan memenuhi gelas porselen putih. Ia meraih gelas dan membawanya ke ruang tamu. Mengenyakkan diri di atas sofa kulit dan menghidu aroma kopi yang harum. Menghirup perlahan, benaknya berpikir tentang pekerjaan di kantor. Satu minggu berlalu semenjak ia menjadi *progamer* baru di Venus Art Studio. Selama itu pula, hanya Nesya yang sering mengajaknya mengobrol. Orang-orang lainnya, terutama sesama *programer* hanya mengajak bicara seperlunya. Itu juga kalau ada masalah, biasanya soal *bug system*. Lain dari itu, mereka tidak saling menyapa. Begitu pula para komikus dan *editor* yang berada di satu ruangan yang sama dengannya. Kesan enggan dan jijik saat menatapnya terlihat begitu jelas. Kyle tidak heran, dengan penampilannya yang acak-acakkan, setiap orang pasti mengira dirinya aneh. Namun, tidak dengan Nesya. Gadis itu mengajaknya mengobrol saat sedang istirahat. Membagi makanan dengannya dan tak segan-segan membantu saat ia sedang kesulitan. Mengingat tentang Nesya tanpa sadar membuatnya tersenyum. Gadis seumuran adiknya itu, memang dari dulu sangat menarik.

Dering ponsel menarik perhatiannya. Kyle mengangkat dan terdengar suara yang dalam dari ujung telepon.

"Kyle, how are you?"

"Dad, I'm good."

"I see. Kamu belum pergi ke office kita?"

"Not yet. Maybe later."

"Soon, Kyle. Jangan menunda terlalu lama. Paling tidak, muncullah sebentar agar para pemegang saham itu diam."

Kyle terdiam sesaat, lalu menghela napas panjang, dan menjawab perkataan *daddy*-nya. *"Sure, Dad. I will be there, soon."*

Tak lama, suara *daddy*-nya digantikan dengan ocehan panjang dari *mommy*-nya yang khawatir dengan keadaannya, disela oleh teriakan adik perempuannya. Suara keduanya terdengar riuh saling bersahutan dan membuat telinga Kyle hampir pengar. Untunglah, sang papa berteriak ingin keluar dan menghentikan berbagai pertanyaan dari Jovanka dan Audrey. Setelah mengakhiri panggilan, Kyle memencet satu nomor lain dan meminta orang itu menemuinya.

Datang dalam keadaan berjas rapi, Kyle menatap laki-laki yang usianya beberapa tahun lebih tua darinya. Ia memanggil karena ingin bicara tentang perusahaan dan heran mendapati asistennya begitu rapi.

"Gama, duduklah. Ada banyak hal yang ingin aku bicarakan denganmu."

"Baik, Tuan Muda."

"Panggil aku Kyle atau Pak, atau Kak. Jangan tuan muda."

"Maaf, tidak bisa, Tuan Muda."

Kyle tidak dapat menahan tawa melihat sikap kaku laki-laki itu. Ia mengibaskan tangan dan menunjuk sofa di seberangnya. "Hei, santai saja. Aku hanya ingin bertanya soal perusahaan. Berapa lama kamu bekerja di Vendros?"

"Delapan tahun, Tuan Muda."

"Wow, dari umur 22 tahun?"

"Iya, lulus dari kuliah langsung bekerja."

"Hebat. Selama ini siapa yang membimbingmu, selain *Uncle Steve*?"

"Sebelumnya Tuan Besar Vendros sendiri."

"*Grandpa*?"

Gama mengangguk. Menatap pemuda tampan bermata biru yang sekarang menjadi atasannya.

"Bagus kalau begitu, Gama. Kita bisa langsung mulai pekerjaan kita. Kamu tahu bukan kalau aku menyamar? Sekarang bekerja di lantai bawah?"

Lagi-lagi Gama mengangguk. "Iya, Tuan. Sebagai Willi, seorang *programer* untuk Venus Art Studio."

"Perlu kamu pahami. Aku menyamar karena ada banyak hal yang ingin aku sembunyikan. Tapi, aku ingin tetap berada dekat dengan lingkungan Vendros. Karena itu, aku membutuhkan bantuanmu untuk menyelesaikan semua misi."

"Siap, Pak."

Rasanya seperti bicara dengan seorang tentara, itu yang dirasakan Kyle pada diri Gama. Namun, ia justru menyukai sikap tegas laki-laki yang sekarang menjadi asistennya. Mereka bicara panjang lebar tentang kondisi perusahaan dan mendiskusikan kapan waktu yang tepat bagi Kyle untuk naik ke lantai atas tanpa menimbulkan kecurigaan bagi yang lain. Diskusi mereka terhenti saat si pengacau kecil datang. Alvo berteriak lantang, menantang duel biliar, dan mau tidak mau Kyle menyambut tantangan sepele kecilnya itu.

Mereka pindah ke ruang belakang *mansion*. Dengan Gama bertindak sebagai wasit, Kyle menghajar Alvo tanpa ampun, membuat sepupunya berteriak kesal. Meski begitu mengakui dengan besar hati kalau Kyle memang jauh lebih baik darinya.

"Aku akan belajar lagi, Kak. Lihat saja, lain kali aku akan mengalahkanmu."

Ancaman Alvo hanya ditanggapi sambil lalu oleh Kyle. Setelahnya, ia menghukum pemuda itu dengan menyuruhnya membuat wafel dan mereka menikmatinya sambil duduk di sofa.

Kesokan paginya saat ke kantor, Kyle sengaja membawa sekotak coklat yang ia bawa dari Milan. Niat hati ingin memberikannya pada Nesya. Namun, mereka terlalu sibuk untuk bicara satu sama lain, hingga pekerjaan selesai pukul tujuh malam. Tidak banyak pegawai yang tersisa, hanya ada Nesya, Kyle, satu *programmer*, dan Ana yang sedari tadi sibuk menelepon.

Nesya menggeliat di kursinya, membalikkan tubuh ke arah belakang, dan menatap Kyle dengan senyum terkembang.

"Hai, mau makan malam apa? Aku lembur, jadi makan di sini."

Kyle mengangkat wajah. "Kamu mau makan apa?"

"Mi tek-tek. Di depan ada yang jual enak sekali."

Ingatan soal mi tek-tek membuat Kyle teringat dengan sang *mommy*. Ia mengangguk setuju dan memberikan lembaran uang pada OB yang akan membantu mereka

membeli mi. Nesya menolak saat ia akan mentraktir dan ia berdalih ingin uang receh, gadis itu akhirnya menerima dengan berat hati.

"Lain kali, biar aku yang traktir kamu. Aku nggak suka berutang."

Kyle tersenyum. "Kamu bisa bayar dengan gorengan atau sarapan untukku."

Wajah Nesya cerah seketika. "Oh ya, benar juga."

Merogoh laci, Kyle mengeluarkan sekotak cokelat yang sedari pagi disembunyikan dan mengulurkannya pada Nesya yang kebingungan.

"Apa ini?"

"Cokelat, buat kamu."

Nesya mengamati kotak di tangannya. Dari bentuk dan kualitas kotak, ia tahu kalau cokelat di tangannya bukan makanan murah. Entah dari mana *programer* baru itu mendapatkannya.

"Ini kayaknya mahal dan enak. Dapat dari mana kamu?"

"Dari teman. Aku kurang suka, makanya aku kasih kamu."

"Wow, yakin?"

"Yakin, makanlah. Biar kamu ada semangat kerja untuk lembur."

Nesya membuka kotak dengan wajah berseri-seri. Mengambil satu cokelat dan belum sempat memakannya, terdengar teguran dari belakang.

"Cokelat apaan itu, kok bisa kamu dapat cokelat itu. Coba lihat!"

Ana ingin mengambil coklat itu, tapi Kyle bertindak cepat dengan mengambil dan menjauhkannya dari jangkauan gadis itu. Ana terbelalak dan menatap Kyle sengit.

"Eh, cowok culun. Aku cuma mau lihat coklat itu sebentar. Takut amat aku rebut."

Nesya mendengus, memasukkan coklat di tangannya. "Aah, enaaaknya."

"Norak!" desis Ana. "Orang kampung yang nggak pernah makan coklat mahal. Makanya jadi norak!"

"Biarin, weak!" Nesya meleletkan lidahnya ke arah Ana. "Bilang aja kamu penasaran, coklat apa itu."

Ana berkacak pinggang. "Buat apa aku ngiri, paling juga coklat itu kualitasnya jelek. Kenapa? Hanya kotaknya yang bagus, dalamnya pasti palsu."

Nesya menatap alis Kyle yang terangkat lalu terkikik keras. "Iya, iya, coklat palsu. Sana, pergi! Ganggu aja kamu!"

Ana mendengus, menatap Nesya dan Kyle bergantian. "Gadis seperti kamu memang pantas berteman dengan dia." Menunjuk Kyle dengan dagu dengan nada bicara yang melecehkan. "Cukup puas hanya dengan coklat murah!"

Nesya tersenyum. "Coklat murah yang rasanya enaak sekali, lumer di mulut, dan membuat lidah bergetar karena senang. Kamu pasti suka kalau bisa mencobanya."

"Siapa yang sudi."

"Eh, aku nggak mau ngasih juga. Willi juga nggak mau ngasih kamu."

Kyle menggeleng. "Nggak, coklat ini untuk kamu."

Dengan geram Ana meninggalkan meja mereka. Nesya tidak memedulikannya. Ia sudah tahu sikap Ana yang egois dan tidak akan terintimidasi karenanya. Sudah sering ia menahan diri dari kekejaman gadis itu, sesekali membantah tidak akan membuatnya dipecat.

"Enak?" tanya Kyle saat cokelat kedua masuk ke mulut gadis itu.

"Sangaaat. Terima kasih, Willi."

Kyle tersenyum, melihat kegembiraan di wajah Nesya. Ia tidak tahu, apakah gadis itu masih akan bersikap sama seandainya tahu kalau dirinya sudah berbohong dan berpura-pura. Ia akan pikirkan hal itu nanti, yang terpenting sekarang adalah menjadi temannya. Pukul 12, pekerjaan Nesya selesai, sebenarnya Kyle lebih dulu menyelesaikan pekerjaannya. Namun, ia sengaja menunggu gadis itu. Hujan turun perlahan saat mereka keluar dari kantor. Nesya mengedarkan pandangan, menatap cemas ke sekelilingnya yang gelap dan basah.

"Kamu pulang naik apa?" tanya Kyle.

"Biasanya ojek, tapi hujan begini pasti nggak ada yang mau."

"Kenapa nggak naik *taxi*?"

Menoleh cepat, Nesya menatap Kyle dengan senyum terkulum. "Tuan Willi, aku ini gadis miskin dengan penghasilan tidak seberapa. *Taxi* itu kendaraan mewah untukku."

Kyle membuka mulut, ingin mengajukan protes pada Nesya. Namun, ia mengingat tentang informasi yang

didapat. Keadaan keluarga Nesya memang tidak dalam kondisi yang baik.

"Kamu mau aku antar?" Akhirnya ia menawarkan diri.

"Kamu bawa mobil?" tanya Nesya heran.

Kyle mengangguk. "Iya, mobil tua. Sesekali mogok, tapi lumayan sebagai kendaraan saat hujan begini."

Nesya ragu-ragu sesaat, mempertimbangkan berbagai kemungkinan, antara naik ojek atau ikut dengan pemuda berkacamata di sampingnya. Mengingat tentang banyaknya uang yang bisa dihemat kalau menebeng, akhirnya ia mengangguk setuju.

Di dalam kendaraan tua dengan pendingin udara yang tidak terlalu berfungsi, mereka duduk bersebelahan. Nesya mengedarkan pandangan ke sekeliling mobil dan tidak merasa buruk.

"Mobil tua, tapi lumayan untuk dipakai. Kamu punya uang juga untuk beli mobil."

"Oh, ini hadiah dari orang tuaku."

"Wih, hadiah mobil. Orang tuamu pasti kaya."

"Tidak juga. Lumayan lah."

Nesya merenung sesaat, lalu berucap sendu, "Keadaan keluargaku dulu juga lumayan, sampai akhirnya pabrik papaku kena masalah dan memaksa kami untuk memulai lagi dari awal."

Kyle melirik Nesya, merasakan tusukan kesedihan. "Kamu tinggal di mana?"

"Jalan Perjuangan, bersama keluarga tanteku."

"Itu nggak jauh dari rumahku. Mau aku antar jemput setiap hari?"

Nesya melongo, menatap Kyle dengan pandangan kaget. "Yakin? Kamu mau antar jemput aku?"

"Tentu saja. Asal kamu nggak mau jalan sama orang culun sepertiku."

"Hah, tentu saja mau. Yang ngatain kamu culun itu Ana, bukan aku. Bagiku, setiap orang itu keren dengan cara mereka masing-masing."

Kyle tidak dapat menahan senyumnya. Ia membiarkan Nesya menyalakan radio dari ponsel dan suara musik mengalir lembut. Di luar hujan turun dengan deras, sementara hati Kyle menghangat dengan seorang gadis yang sekarang tertidur di sampingnya.



Bab 3

Suara napas tersengal dan teriakan kecil membangunkan Max dari tidur nyenyaknya. Ia membuka mata, meraih bahu sang istri dan mengguncang lembut.

"Sayang, bangun. Sayang, kamu mimpi buruk."

Jovanka terkesiap, bangun dengan dada berdebar keras. Ia menatap suaminya, lalu menghela napas panjang.

"Mimpi buruk," ucapnya dengan suara serak.

Max bangkit dari ranjang, melangkah menuju meja dan menuang air dalam gelas. "Minum, biar lega."

Menerima air dari suaminya, Jovanka meneguk perlahan. "Jam berapa sekarang?"

Max meraih ponsel di atas nakas dan melihat. "Pagi, jam enam."

Menyerahkan gelas kosong pada suaminya, Jovanka kembali berbaring. Tak lama sang suami mengikuti. Mereka berbaring saling memeluk dengan tangan Max membelai lembut punggung sang istri.

"Mimpi penembakan lagi?"

Jovanka mengangguk tanpa kata.

"Ada yang membuatmu khawatir? Kenapa akhir-akhir ini sering mimpi."

"Entahlah, bisa jadi karena Kyle ada di sana." Suara Jovanka sedikit



teredam karena dada suaminya. "Setiap hari aku berpikir, apa dia baik-baik saja sendirian? Steve dan keluarganya sedang ada di Amerika. Orang tua kita sudah nggak ada."

"Ada Agra dan Evelyn."

"Iya, memang. Tapi mereka berdua sibuk, terutama Agra."

Mengusap lembut dahi istrinya, Max tersenyum. "Sayang, kamu harus mempercayai anak kita. Kyle sudah dewasa, saatnya untuk dia mengemban tanggung jawab yang lebih besar."

"Memang, aku hanya takut—"

"Andrew? Jangan khawatir. Selama beberapa tahun ini dia tidak terlihat. Dari informasi yang aku dengar, sepertinya sedang sakit di tempat persembunyiannya. Setidaknya, untuk sementara waktu dia tidak akan gegabah menunjukkan diri untuk melukai anak kita."

Jovanka terdiam, meresapi perkataan suaminya. Ia berharap apa yang dikatakan Max benar adanya, kalau Kyle akan selamat dan baik-baik saja selama tidak ada di samping mereka. Mengikuti naluri seorang ibu, Jovanka tidak menginginkan anaknya dalam bahaya, tapi Kyle sudah dewasa, dan yang dikatakan suaminya benar adanya. Cucu laki-laki paling tua dalam keluarga Vendros, sudah seharusnya kalau Kyle dilimpahkan tanggung jawab yang besar di perusahaan.

Bertahun-tahun mereka bersembunyi dari Andrew. Semenjak peristiwa penembakan, kala Andrew yang baru keluar dari rumah sakit mencegatnya. Tidak hanya itu, laki-

laki yang terobsesi dengannya itu juga berusaha menculiknya. Saat itu ia melawan, demi kedua anaknya. Meski akhirnya melukai dirinya.

Max yang ketakutan kalau terkaji lagi peristiwa naas, memutuskan untuk mengajak seluruh keluarganya ke luar negeri. Semua dilakukan demi keamanan keluarganya. Mengusap wajahnya, Jovanka berusaha menghilangkan bayangan masa lalu yang mengerikan tentang Andrew. Puluhan tahun berlalu, tapi trauma itu tidak juga menghilang.

"Aku mencintaimu, Jojo. Akan selalu mencintaimu. Lebih dari cinta yang diberikan Max padamu!"

Teriakan Andrew sebelum peluru meletus dan mengenainya, bahkan masih terdengar hingga sekarang. Seperti mantra jahat yang secara perlahan merasukinya dan melekat kuat dalam dirinya. Ia benci perasaan ketakutan ini, karena akan membuat suaminya khawatir. Namun, kepulangan Kyle ke tanah air semakin membuat ketakutannya menjadi besar.

"Sayang, Audrey juga ingin pulang, menyusul kakaknya," ucap Jovanka lembut.

Max menghela napas panjang. "Aku tidak bisa berbuat banyak untuk mencegahnya. Anak itu juga sudah dewasa. Aku hanya berharap dia bisa menjaga dirinya."

"Aku takut."

"Sama, Sayang. Tapi, anak-anak punya masa depan sendiri dan kita sebagai orang tua tidak bisa mengekang mereka."

Jovanka menggeliat dari pelukan suaminya dan duduk dengan wajah murung. Ia mengusap wajah dan rambut, berusaha meredakan perasaannya yang bergejolak. Nama Andrew bagaikan momok menakutkan dalam keluarganya.

"Tidak bisakah kamu mencegah Audrey, Sayang? Sudah cukup kita merasa khawatir dengan Kyle, lalu ditambah Audrey? Bisa kubayangkan hari-hariku nggak akan tenang."

Max ikut bangkit, meraih dagu sang istri, dan mengecup ringan bibirnya. "Kamu tahu bagaimana sifat anak perempuan kita? Dia tidak akan menyerah kalau sudah punya keinginan. Lagi pula, selama ini kita sudah cukup membekalinya cara-cara untuk membela diri, meski begitu aku berharap tidak ada sesuatu yang buruk menyimpannya. Ada Kyle yang akan menjaganya. Hubungan mereka sangat dekat."

Merasa kalah dalam beradu pendapat, Jovanka menghela napas panjang. Benar yang dikatakan suaminya, ia tidak mungkin selamanya mendekap anak-anaknya dalam pelukan hingga mengekang kebebasan mereka dalam melihat dunia.

"Kapan dia akan pulang?"

"Sedang mengurus cuti, visa, dan sebagainya. Mungkin dalam satu bulan ke depan."

"Kita berdua akan kesepian tanpa mereka."

"Kita akan menyusul, segera."

'Memang sudah waktunya mereka pulang dan menghadapi kenyataan,' Jovanka berucap dalam hati. Tidak bisa selamanya menghindari Andrew. Demi masa depan

anak-anaknya, Jovanka berani menantang segala risiko, apa pun itu.



"Siapa yang akan hadir di sana?"

"Para dewan direksi dan semua pemegang saham, Tuan."

"Ini hari Sabtu dan mereka tetap bersedia datang? Hebat sekali."

"Tentu saja, karena ingin menyambut Tuan Muda."

Kyle tersenyum tipis. "Bukan karena ingin menyambutku, Gama. Tapi, mereka ingin melihat apakah aku orang yang layak untuk meneruskan tampuk pimpinan Vendros. Aku ingat yang dikatakan *Daddy*, sekali salah melangkah atau salah mengambil keputusan, mereka akan menelan kita hidup-hidup!"

Gama tercenung, menyadari apa yang dikatakan bosnya memang benar. Para petinggi di perusahaan semua bersaing demi uang dan tidak ada yang lebih penting daripadaitu. Selama bertahun-tahun ia berada di bawah bimbingan Vendros, menyadari betul situasinya. Dari Abraham, ke Steve, dan sekarang, Kyle. Gama hanya ingin bekerja sebaik-baiknya dengan mereka.

"Kantor sepi, bukan?"

Gama mengangguk. "Iya, Tuan. Karyawan libur."

"Bukan, maksudku kantor komik."

"Ah, kalau itu saya kurang tahu. Tapi, seharusnya, iya. Kemarin pihak HRD sudah menghubungi Tita untuk meliburkan seluruh karyawan hari ini."

"Bagus."

Kyle memikirkan tentang Nesya. Belum saatnya gadis itu tahu tentang dirinya. Ada banyak masalah yang harus ia bereskan dan saat ini berlindung di balik topeng *'Willi'* adalah jalan teraman baginya. Kelak suatu hari, ia akan mengatakan hal yang sesungguhnya pada gadis itu. Namun, tidak sekarang.

Kendaraan memasuki halaman gedung. Gama menghentikan kendaraan di depan lobi, dan seorang petugas membantu mereka memarkir mobil. Kyle melangkah lebih dulu melintasi lobi gedung yang luas dengan lantai marmer mengkilap. Suara langkahnya terdengar nyaring di lobi yang sepi. Ia melihat beberapa laki-laki berjas menyambutnya.

"Selamat datang, Tuan Muda. Senang melihat, Anda."

"Selamat datang, Tuan Kyle. Wah, tidak disangka ternyata Anda setampan Tuan Max."

"Jelas, namanya juga anak. Sudah pasti mirip."

Kyle hanya tersenyum, menyambut uluran tangan mereka. Mereka menaiki lift khusus untuk VIP. Selama di dalam lift, seorang laki-laki yang memperkenalkan diri sebagai kepala akuntan Vendros, bernama Latief, memberinya ulasan singkat tentang keadaan manajemen dan kepegawaian. Tiba di lantai dua belas, Kyle dihadapkan pada pemandangan mengesankan. Ruangan besar berdinding kaca, dengan meja panjang dan besar di mana sudah banyak orang menunggunya. Ia melangkah tanpa senyum dan mengangguk kecil saat sudah tiba di ujung meja.

"Selamat siang, saya Kyle William Vendros. Tidak perlu lagi banyak basa-basi, bisa kita mulai rapat hari ini? Karena ada banyak hal yang harus kita bicarakan." Kyle memberi isyarat pada Gama. Asistennya menyalakan *video player* dan seketika sebuah statistik terpampang di sana. "Bagaimana kalau kita mulai dengan nilai saham kita yang menurun di bulan lalu?"

Semua tercengang, hingga nyaris tidak bisa bicara. Mereka tidak menduga kalau ternyata pimpinan baru Vendros yang masih anak-anak bersikap sangat mengejutkan. Tadinya mereka mengira, akan bertemu seorang pemuda canggung lulusan luar negeri dengan bahasa Indonesia yang payah dan tercampur kosakata Inggris. Pemuda yang akan terlihat pintar, tapi sebenarnya berotak kosong. Namun, dugaan mereka salah. Kyle seolah wujud turunan dari sang *daddy*. Tampan, berwibawa, dan tidak suka basa-basi dengan artikulasi bahasa yang jelas. Kala memimpin rapat pun, pemuda itu memahami seluk beluk urusan perusahaan dengan sangat baik. Sepertinya, mereka sudah memandang remeh pada generasi baru Vendros.



Nesya menggeliat, memukul bahunya yang pegal. Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan yang agak remang. Karena bekerja seorang diri di kantor, ia hanya menyalakan lampu meja yang cukup menerangi dirinya sendiri. Sebenarnya, semua karyawan wajib libur hari ini, tapi karena pekerjaannya mendesak, ia meminta ijin pada Tita

untuk lembur. Awalnya, manajernya itu keberatan, tapi karena ia memaksa akhirnya diijinkan.

"Sepanjang kamu kerja nanti, sebaiknya bawa bekal. Jangan menyalakan lampu yang mengisyaratkan ada orang di kantor. Jangan mondar-mandir di lobi."

Perintah Tita sempat membuat Nesya keheranan.

"Memangnya ada apa, Kak?"

"Nggak ada apa-apa, tapi di kantor pusat sedang ada rapat penting. Mereka tidak mau diganggu oleh para pegawai yang lalu lalang."

"Vendros Group?"

"Iya, Vendros Group dan mereka dengan tegas melarang pegawai rendahan macam kita datang mengganggu. Karena itu, jaga sikapmu. Jangan sampai ada masalah."

Nesya menyetujui tanpa banyak kata. Niatnya datang untuk lembur, bukan untuk mengacau. Karena itu, tidak ada masalah baginya kalau tetap di kantor seharian. Ia membutuhkan uang segera dan rela bekerja saat libur demi itu.

Semalam, orang tuanya menelepon. Menyarankan padanya untuk berhenti bekerja dan fokus pada kuliah. Namun, ia menolak.

"Bagi Nesya, menggambar komik bukan sekedar mencari uang, Mama. Tapi juga kesenangan."

Meski kenyataannya, tekanan yang ia terima dari tempatnya bekerja sangat besar, tapi ia tidak mengeluh. Semua dilakukan demi masa depannya. Ia sudah dewasa, tidak seharusnya masih bergantung pada orang tua.

Terlebih, keuangan keluarganya sekarang sedang tidak stabil.

Bangkit dari kursi, ia berniat membuat kopi. Duduk selama hampir lima jam cukup membuat pinggangnya sakit. Menyeduh kopi instan di gelas dan membawanya ke dekat jendela. Menikmati udara sore yang hangat. Ia berpikir untuk pulang satu jam lagi kalau hari menggelap. Ia tidak akan bisa bekerja kalau tanpa lampu. Meneguk kopinya perlahan, ia menajamkan pandangan saat melihat rombongan para petinggi keluar dari lift dan melintasi lobi. Mereka adalah para pejabat perusahaan yang baru saja selesai rapat.

Matanya terbelalak, saat melihat sosok pemuda tampan berambut kecekatan. Pemuda itu terlihat menonjol diantara yang lain. Bukan hanya karena tinggi tubuhnya, tapi juga pembawaannya yang elegan. Nesya tidak salah mengenali, dan ia yakin meski dari jauh kalau pemuda itu bermata biru.

"Kyle, kamu di sini?" bisik Nesya lembut, menatap pemuda yang masuk ke mobil mewah dan meninggalkan gedung.

Menutup mata, Nesya menyandarkan dahi pada kaca jendela. Setelah sekian lama, akhirnya ia bisa melihat Kyle meski dari jauh. Berbeda dengan impian masa kecilnya yang begitu indah, Kyle yang sekarang bukanlah seseorang yang bisa digapai. Menghela napas panjang, Nesya merasakan kesedihan dalam hati.



Kyle mengamati jalanan panjang dan melingkar yang ditumbuhi pepohonan. Suasana terasa begitu nyaman dan sejuk. Ia ingat dulu, sering dibawa datang kemari dan diajak berkeliling hutan buatan dengan mobil golf bersama sang kakek. Bertahun-tahun telah berlalu, sang kakek pun sekarang sudah tidak ada di dunia, tapi ingatan tentang masa kecilnya tidak pernah menghilang. Sosok sang kakek yang berwibawa, melekat dalam ingatan.

"Gama, bagaimana menurutmu rapat hari ini?" Kyle bertanya pada sang asisten yang duduk di belakang kemudi.

Gama menoleh. "Tuan Muda melakukannya dengan sangat baik. Mampu menyingkirkan keraguan mereka tentang kinerja Anda."

Kyle menghela napas panjang. "Entah apa yang mereka harapkan dariku, tapi bagi sebagian orang aku yang pintar dan menguasai bisnis ini, terlihat menjengkelkan."

"Itu karena mereka berharap bisa mengontrol Tuan Muda. Mengingat tentang umur Anda yang masih muda dan juga dianggap minim pengalaman."

Kali ini Kyle tidak dapat menahan dengusan. Ia selalu heran dengan anggapan orang kalau pemuda kaya dengan warisan melimpah berarti orang yang pemalas. Karena ia tidak pernah dididik seperti itu. Semua keluarga Vendros adalah pekerja keras, tidak terkecuali dirinya. Meski memegang status sebagai pewaris utama, baginya itu adalah tanggung jawab besar dan bukan hanya sebuah kebanggaan.

Memandang sekelompok burung yang beterbangan dan hinggap di dahan pohon, Kyle berucap lirih, "Seandainya mereka tahu, dari SMA aku sudah bekerja. Setiap pulang sekolah, *Daddy* memintaku ke kantor dan mempelajari banyak hal. Aku melakukannya dengan senang hati tentu saja, sampai-sampai *Mommy* bergidik karena menganggapku *workaholic* dari muda."

"Dan sekarang, pengalaman dan pembelajaran itu terbukti berguna."

"Memang, semua yang aku pelajari dari *Daddy*, memang berguna. Tidak ada hal sia-sia asalkan kita belajar dengan sungguh-sungguh."

Kendaraan berhenti di halaman berumput. Pemandangan yang ia lihat tidak banyak berubah dari terakhir kali datang. Ada banyak sangkar besar berisi burung, kolam ikan, dan beberapa kandang dengan binatang di dalamnya, termasuk burung merak.

"Kyle, kamu datang, Nak?"

Suara seorang wanita membuat Kyle menoleh dari keasyikannya memperhatikan kolam. Ia tersenyum pada wanita cantik setengah baya yang melangkah anggun ke arahnya.

"*Aunty*, apa kabar?"

Evelyn membuka tangan, mendekap Kyle erat. Meski tinggi tubuhnya hanya sebahu sang ponakan, tidak lantas membuat pelukannya mengendur

"*Aunty*, kangen sekali, Sayang."

Kyle memeluk erat adik *daddy*-nya. Salah satu orang terdekat yang ia punya. Selesai berpelukan dengan Evelyn, kali ini dari dalam muncul Agra. Laki-laki tampan itu memeluk hangat dan menuntunnya masuk.

"Kami senang kamu datang. Alvo, Crisla, dan Fino, tidak sabar ingin bertemu denganmu."

"Alvo? Kami sering ketemu, *Uncle*. Sudah beberapa kali dia datang ke rumah atau *penthouse*."

"Memang aneh anak itu."

Alvo menyambut kedatangannya dengan heboh. Bersikap seolah-olah sudah lama tidak bertemu dengannya. Sedangkan dua adiknya, justru terlihat malu-malu saat bertemu Kyle. Bersama Gama, yang ikut dalam satu meja, mereka menikmati hidangan makan malam. Rasanya menyenangkan, bisa bertemu dan dekat dengan keluarga. Agra adalah salah satu kerabat favorit Kyle. Kepintaran dan dedikasi Agra pada pekerjaan, membuat Kyle kagum. Dengan wajah yang mirip Jovanka, ia merasa sedang berada di samping sang *mommy*, hanya saja dalam wujud laki-laki.



Nesya menyusuri gang sempit dengan langkah gontai. Rambut dan bajunya lembab karena gerimis yang cukup deras mengenainya. Ia lupa membawa payung, dengan terpaksa harus mandi hujan saat turun dari angkot.

Tubuhnya oleng saat beberapa anak naik sepeda dan nyaris menabraknya. Ia ingin memaki, tapi melihat betapa bahagianya mereka bisa bermain bebas, kemarahannya surut seketika.

Tiba di rumah, Alisah dan Nena sedang menunggunya. Melihat mereka, ia merasakan firasat yang tidak enak.

"Pulang juga kamu akhirnya," ucap Nena kaku.

"Ada apa, Tante?" tanya Nesya dengan malas.

Tanpa basa-basi Alisah mengeluarkan tangan. "Mana uang?"

Nesya melongo. "Uang apa?"

"Halah, jangan berlagak bodoh! Pakai tanya lagi uang apa? Uang untuk bayar listrik dan air, kamu numpang di sini, sadar diri, dong?"

Perkataan Alisah yang ketus membuat Nesya melongo. Sesaat kemudian, ia menyadari sesuatu. "Tunggu, bukannya minggu lalu aku sudah bayar? Kenapa harus bayar lagi?"

Nena berpandangan dengan anak perempuannya, lalu mengangkat bahu. "Kami nggak punya uang. Jadi, mau minta kamu."

Nesya menggeleng. "Aku belum gaji, Tante."

"Nggak usah nunggu gaji. Pakai saja uangmu yang ada. Kalau habis, tinggal minta sama orang tuamu."

Terbelalak bingung, Nesya mengelak saat Alisah berusaha merampas tasnya. "Apa-apaan kamu? Lepaskan!"

Gadis muda itu bersikukuh, memegang tas Nesya dengan erat. "Nggak mau lepasin. Cepat beri kami uang!"

"Aku nggak ada uang!"

"Kalau gitu kasih barang berhargamu, ponsel atau apa gitu?"

Saat Nena hendak mengambil ponselnya, Nesya berhasil berkelit. Meletakkan tas di punggung, setengah berlari

menaiki tangga dan mendengar makian yang diberikan Nena dan Alisah untuknya.

"Aku akan memberi kalian uang, kalau sudah gajian. Sekarang aku nggak ada uang. Percuma kalian memaksa!"

Menutup pintu kamar dengan sedikit keras, Nesya berusaha menyalurkan kejengkelannya. Teriakan marah Nena bahkan terdengar dari dalam kamar. Ia mengunci pintu, lalu merebahkan diri di ranjang. Tubuh dan pikirannya lelah, dan saat ini yang ia butuhkan adalah istirahat.

Berbaring dengan tangan menutup mata, bayangan pemuda bermata biru terlintas di benaknya. Ia mendesah, dan menyebut satu nama dengan lembut.

"Kyle."



Sebuah kendaraan tua parkir di bawah pohon tak jauh dari depan gang. Berkali-kali pengemudinya melihat spion, hanya untuk memastikan orang-orang yang keluar dari dalam gang. Ia melihat jam di ponsel, masih sangat pagi dan seharusnya tidak terlambat.

Tidak tahan berada di dalam mobil, Kyle keluar dan berdiri bersandar pada badan mobil. Ia menyesali diri karena terakhir kali bersama Nesya, tidak meminta nomor ponsel gadis itu. Untunglah, ia masih mengingat jalan menuju rumah Nesya dan sekarang ia di sini, menunggu kemunculan gadis itu.

Pandangannya tertuju pada para pedagang yang berjajar di pinggir jalan. Rupanya, tidak jauh dari tempatnya parkir

ada sekolah dasar. Aroma gorengan menyeruak dan membuat Kyle mengernyit.

Sepuluh menit kemudian, gadis yang ia tunggu menampakkan diri. Kyle berdehem dan memanggil dengan keras. Nesya yang mendengar suaranya, mendekat dengan wajah heran.

"Willi, sedang apa kamu di sini?"

Kyle mengangkat bahu. "Menjemput kamu."

"Hah, serius?"

"Iya, dong. Tapi sebelumnya, kita bertukar nomor ponsel lebih dulu. Karena aku kesulitan menghubungimu."

Nesya tertawa liris, merogoh ponsel dari dalam tas mengulurkannya pada Kyle. "Ini, kamu masukkan sendiri nomormu."

Dengan gembira, Kyle meraih ponsel gadis itu dan melakukan panggilan singkat ke nomornya. "*Done*, terima kasih. Begini kita lebih enak komunikasi."

Nesya tertawa. "Wah, sering-sering kalau mau jemput. Biar aku ngirit ongkos."

Saat Nesya ingin masuk ke mobil, Kyle menahan tangan gadis itu. "Tunggu!"

"Ada apa?"

"Itu, di sana. Adakah yang jual cireng atau cilok?" Kyle menunjuk jejeran para pedagang dengan dagunya.

Nesya tersenyum keheranan. "Adalah, itu kan jajanan anak-anak. Kamu mau?"

Kyle mengangguk. "Mau, bisa tolong bantu aku beli?" Ia mengeluarkan satu lembar seratus ribu yang langsung ditolak oleh Nesya.

"Haiz, terlalu gede itu. Mana ada kembalian pagi gini. Udah, aku aja yang beli."

Setelah sekian lama, akhirnya Kyle bisa makan jajanan kesukaannya. Saat melihat Kyle makan dengan antusias sambil menyetir, Nesya tidak dapat menahan tawa.

"Kenapa kamu suka cireng dan cilok?"

"Jajanan kesukaan mamaku. Pernah suatu hari karena pengen makan ini, tapi di tempat tinggal kami nggak ada yang jual. Akhirnya mamaku berinisiatif membuat sendiri. Kamu tahu apa yang terjadi?"

Nesya menggeleng.

"Ledakan cireng nyaris menghancurkan dapur rumah kami dan membuat aku serta adikku ketakutan."

Nesya tidak dapat menahan tawa. Cerita Kyle sungguh lucu menurutnya. Mendadak, ia teringat sesuatu.

"Kamu punya adik?"

Kyle mengangguk. "Adik perempuan."

"Kalian hanya dua bersaudara?"

"Yuup."

"Sama, aku juga. Bedanya, adikku laki-laki. Kok kita bisa pas, ya, sepasang."

Kendaraan melaju lambat karena jalanan padat. Mereka mengunyah camilan sambil mendengarkan radio. Kyle merasa takjub pada Nesya, karena meski keadaan mobil

agak panas, tapi sepertinya gadis itu tidak peduli. Makan dengan lahap dengan keceriaan yang tidak dibuat-buat.

"Nesya, boleh aku tanya sesuatu?"

"Apa?"

"Kamu bilang di sini ikut tante. Di mana orang tuamu?"

Wajah Nesya yang semula ceria mendadak sendu. Memalingkan wajah, ia menatap padatnya jalanan. Ia menimbang-nimbang apakah ingin bercerita secara jujur atau tidak dengan laki-laki di sampingnya. Karena mereka belum lama berteman baik. Tidak tahu apakah layak bertukar informasi pribadi.

"Kalau kamu nggak mau jawab, nggak apa-apa." Kyle bicara setelah melihat perubahan sikap Nesya.

Tersenyum kecil, Nesya menggeleng. "Nggak masalah. Bukan aib, kok. Orang tuaku sekarang ada di Malang. Beberapa tahun lalu terjadi peristiwa besar yang menimpa perusahaan dan pabrik Papa. Dia kena tipu dan bersamaan dengan itu, pabrik di Malang kebakaran. Entah disengaja atau nggak, kami nggak tahu. Tapi, akibatnya sangat fatal. Mulai saat itu, ekonomi keluarga kami anjlok dan sekarang, kedua orang tuaku berada di sana dan sedang berusaha membangun kembali pabrik."

"Kamu tetap sekolah di sini?"

Nesya mengangguk. "Karena aku nggak mau menambah beban mereka. Aku sekolah sambil mengajar les dan sekarang kuliah sambil kerja jadi komikus. Setidaknya, aku bisa membiayai hidupku sendiri."

Suara Nesya yang sendu saat bercerita, membuat Kyle iba. Akhirnya terjawab sudah pertanyaannya selama ini, kenapa gadis yang ia kenal anak orang kaya, rela menjadi karyawan di tempat orang lain. Dengan bakat yang dimilikinya, seharusnya Nesya bisa lebih dari sekarang.

"Nesya, kamu hebat. Gadis yang kuat."

Pujian tiba-tiba dari Kyle membuat Nesya mendongak. "Hah, kamu memujiku?"

Kyle menoleh. "Kenapa memangnya? Kamu juga gadis yang cantik. Tentu banyak yang sudah mengatakan itu, bukan?"

Tawa riang keluar dari mulut Nesya. Pujian dari laki-laki di sampingnya, entah kenapa terdengar sangat lucu. Memang banyak yang mengatakan kalau ia cantik, tapi tidak dengan ucapan gadis yang kuat. Itu adalah pujian yang menyentuh hatinya.

Saat matanya menangkap mobil mewah melintas di samping mereka, ingatannya tertuju pada sosok Kyle. Hatinya bergetar pedih, menyadari kalau dengan keadaannya yang sekarang, tidak mungkin lagi untuk berada di lingkungan yang sama dengan pemuda itu. Seorang pangeran Vendros, tidak akan mau mengenal gadis miskin sepertiinya.



Bab 4

Terlalu sering begadang, membuat Nesya mudah merasa lelah. Lingkaran hitam di bawah mata terlihat jelas. Tenggang waktu dari pekerjaannya semakin dekat, mau tidak mau ia harus bekerja lebih keras dari biasanya. Semua yang dikerjakan gadis itu tidak luput dari pantauan Kyle. Sering kali ia merasa kasihan saat melihat Nesya tertidur kala istirahat dan melewatkan makan siang.

Seperti hari ini, ruangan sepi karena semua orang keluar untuk makan siang. Tertinggal hanya Kyle yang sibuk bertukar pesan dengan Gama dan Nesya yang tidur menelungkup di atas meja. Ia sama sekali tidak membuat suara karena takut membangunkan gadis itu. Dari terakhir kali ia datang untuk memimpin rapat minggu lalu, Kyle belum lagi ke atas. Ia masih harus mempelajari banyak hal, mempersiapkan diri sebelum membuka identitas asli.

Selama beberapa minggu bekerja sebagai *programer*, ia memperhatikan sekelilingnya dengan seksama, termasuk kinerja Tita dan pegawai yang lain. Meski galak, tapi Tita adalah pegawai yang berdedikasi, terlepas dari sikapnya yang suka mengambil hati secara berlebihan terhadap



Ana, hanya karena gadis itu anak pegawai yang kedudukannya lebih tinggi.

Menatap punggung Nesya yang bernapas tenang, Kyle merasakan tusukan rasa kasihan. Seandainya saja, Nesya mau, ia bisa membantu gadis itu agar lepas dari rasa lelah yang berlebihan. Namun, ucapan Nesya membuatnya berpikir dua kali sebelum membantu.

"Orang tuaku tidak bangkrut-bangkrut amat, kalau cuma membiayaiku kuliah, mereka masih sanggup. Tapi, aku melakukan semua ini memang untuk diriku sendiri. Ingin mandiri tanpa membebani orang lain. Satu-satunya hal yang membuatku kesal adalah harus tinggal serumah dengan tanteku."

"Apa mereka memperlakukanmu kurang baik?"

Nesya menggeleng. "Bukan kurang baik, hanya sedikit terpaksa menampungku."

"Kenapa nggak pindah?"

"Karena orang tuaku khawatir kalau aku tinggal sendiri."

"Bukankah banyak pekerja dari perantauan yang menyewa rumah?"

"Memang, tapi papaku nggak memberi ijin. Jadi, mau nggak mau aku harus menurut."

Pikirannya tentang Nesya teralihkan saat sebuah pesan masuk, dari asistennya. Ia membalas cepat.

Tuan Muda, mau saya siapkan makan siang?

Pertanyaan Gama di sela-sela percakapan mereka soal HRD-yang menurut mereka perlu dibenahi-membuat Kyle mengernyit.

Menurutmu, makanan apa yang enak, tapi nggak terlihat seperti makanan mahal?

Tidak lama Gama membalas.

Sushi.

Oh, oke. Tolong belikan aku itu, minta restoran langsung kirim ke sini.

Baik, ada lagi?

Nggak, itu saja cukup.

Jangan lupa pesta nanti malam, Tuan. Kita berangkat pukul sembilan.

Oke.

Setelah mengakhiri percakapan dengan Gama, Kyle merenggangkan tubuh. Bangkit dari kursi menuju toilet, tepat saat itu ponselnya berdering. Ia mengenali nomor keluarganya. Tidak ingin pembicaraannya didengar banyak

orang, ia pergi ke teras samping dan bicara dengan *daddy*, *mommy*, dan adiknya.

Tanpa terasa, hampir empat puluh menit ia bicara dan saat kembali ke ruangan, ia menerima banyak tatapan aneh dari teman kerjanya. Melangkah heran, ia merasa tidak melakukan sesuatu yang buruk. Hingga pandangan matanya tertumbuk pada tumpukan kotak sushi di atas meja.

"Wili, kamu ulang tahun?" tanya Nesya sambil menunjuk meja Kyle yang penuh makanan.

Kyle menggeleng lemah. "Nggak."

"Kenapa pesan begitu banyak?"

Kyle menatap frustrasi pada 10 kotak berisi bermacam-macam sushi, belum lagi sashimi dan beraneka minuman. Rasanya, seperti akan memberi makan orang sekampung. Ia mengutuk Gama yang dalam hati, karena sudah memesan begitu banyak.

"Wah, wah, ada yang sedang pesta?" Ana datang mendekat dengan senyum tersungging. "Dalam rangka apa, kamu membeli makanan begini banyak? Merayakan hari jadi kalian?" Ia menunjuk Kyle dan Nesya bergantian dengan seringai mengejek.

Nesya mengabaikannya, masih menatap Kyle dengan pandangan bingung.

Mengembuskan napas pelan, Kyle berucap pada Nesya, "Sepupuku yang mentraktir. Aku nggak tahu kalau begini banyak." Ia meraih dua kotak sushi dan satu gelas minuman. "Ini buat kamu, sedari tadi kamu tidur."

Nesya menerima dengan senyum tersungging. "Terima kasih."

Kyle berkeliling dan membagikan makanannya, menyisakan satu kotak untuk dirinya sendiri. Semua orang merasa gembira, kecuali Ana. Gadis itu mencebik karena Kyle tidak menawarinya.

"Makan yang kenyang, Nesya. Kamu pasti jarang makan enak."

Tidak memedulikan cemooh Ana, Nesya makan sushi dengan gembira. Ia tahu Ana sedang kesal karena iri dan ia cukup bijak untuk tidak menanggapi. Begitu pula Kyle yang kembali duduk di kursinya.

Marah karena tidak diacuhkan, Ana mengetuk meja Nesya. "Tahu nggak? Gadis sepertimu memang cocok dengan orang culun seperti dia. Udah culun, miskin lagi."

Nesya mengangguk. "Bagus kalau begitu. Willi punya mobil, kalau pacaran sama dia hemat ongkos." Ia menjawab sekenanya, tidak memperhatikan Kyle yang tercengang dengan sumpit membeku di tengah udara.

"Mobil tua dan rongsokan itu?"

"Paling nggak dia beli sendiri, daripadamobil bagus, tapi milik orang tua?"

Ana tersenyum, berbisik lirih, "Itulah salah satu keistimewaan punya orang tua kaya, Nesyaa. Jangan ngiri kamu."

Nesya mengangkat bahu. "Buat apa aku ngiri? Nggak masuk akal. Sana, kamu pergi! Ganggu orang makan saja!"

"Gadis Gembel, pasti menyenangkan bisa makan enak!"

Ana pergi dengan wajah geram, meninggalkan Nesya yang asyik dengan sushinya. Sepeninggal gadis itu, Nesya menoleh ke arah Kyle dan berbicara lirih, "Jangan masukkan ke hati apa yang dia bilang. Emang orangnya agak aneh begitu."

Kyle tersenyum. "Dia nggak suka sama aku."

"Kamu terganggu?"

"Nggak, kalau kamu?"

"Sudah biasa. Jangan diambil hati kalau dia menjodohkan kita."

Kyle mengangguk. "Ngomong-ngomong, kenapa Ana nggak suka sama kamu."

Nesya menggigit ujung sumpitnya, menimbang sesaat sebelum bicara. "Gara-gara seorang laki-laki. Dulu, dia wakil manajer di sini. Sekarang sudah pindah ke bagian lain. Ana menyukainya, tapi laki-laki itu—"

"Menyukaimu?"

"Pokoknya begitu. Yang jelas, aku nggak suka dengan dia. Aku selalu menolak apa pun yang dia kasih, ke mana pun dia mau mengajakku pergi. Tetap saja, bagi Ana aku yang salah."

Kyle kini mengerti apa yang membuat Ana begitu membenci Nesya. Rasa tidak suka itu bukan hal yang tiba-tiba datang, dan ternyata karena saingan dalam cinta. Dalam hal ini memang Nesya yang terlihat lebih mengalah. Ana, karena mempunyai hubungan lebih dekat dengan Tita, membuat gadis itu seperti mendapatkan pendukung dan itu

membuatnya berani bersikap semena-mena dengan Nesya. Cinta memang membuat orang menjadi bodoh.

"Malam ini aku nggak lembur, kita nggak bisa pulang bareng."

"Kamu mau ke mana?" tanya Nesya.

"Ada urusan."

"Oke, aku bisa naik ojek."

Setelah makan siang, keduanya melanjutkan pekerjaan, dan Kyle berhasil menyelesaikan tugasnya tepat pukul lima dan pamit pulang. Ada pesta penting malam ini, dan ia tidak boleh terlambat.



Tidak ada yang tahu siapa penghuni rumah besar bercat hitam itu. Pagarnya yang tinggi, selalu tertutup rapat. Tidak ada penjaga pintu seperti rumah lainnya. Sekilas, terlihat seperti tidak berpenghuni, kalau bukan lampu-lampu yang menyala setiap malam.

Beberapa orang mengatakan, pernah melihat pagar terbuka dan di dalamnya ada banyak orang berpakaian hitam mondar-mandir. Kesaksian dari tukang makanan keliling, mereka bersumpah kalau rumah itu sepertinya milik pejabat karena banyak sekali mobil mewah keluar masuk. Namun, tidak ada satu pun yang berani mengatakan dengan jelas, siapa pemilik rumah.

Dari balik pagar, beberapa pelayan berseragam hitam terlihat mondar-mandir. Dengan alat kebersihan di tangan, mereka membuat rumah menjadi bersih dan mengkilap. Tidak ada satu debu pun yang menempel di sofa kulit,

jendela kaca, dan semua perabot berkualitas tinggi. Dilarang bicara apalagi mengobrol saat bekerja, atau mereka akan mendapatkan hukuman. Wajah-wajah para pelayan terlihat tertekan, tapi tidak ada yang berani bersuara. Semua takut dengan pemilik rumah dan asistennya.

Di teras samping yang menghadap taman Anggrek beraneka warna, seorang laki-laki berambut putih duduk di atas kursi roda. Di sampingnya, laki-laki tua lain berdiri tegak. Keduanya memandang Anggrek yang tumbuh subur dengan tatapan kosong.

"Apa kamu mendengar hal lain selain soal si anak?" Si laki-laki berambut putih bertanya.

"Tidak ada, Tuan. Hanya si anak yang kembali, itu saja."

"Sekarang memimpin Vendros?"

"Bisa dikatakan begitu, tapi tidak pernah ada yang melihatnya di kantor."

"Aneh. Lalu, dia di mana?"

"Tidak ada yang tahu soal itu."

"Kalau begitu cari tahu. Entah bagaimana caranya, kamu harus mendapatkan informasi tentang anak itu!"

"Iya, Tuan. Pasti."

"Aku yakin, kalau anaknya di sini, orang tuanya pasti kembali."

Terdengar tawa lirih dari laki-laki berambut putih di atas kursi roda. Tatapannya yang semula kosong, kini menjadi bercahaya. Ia mengetuk-ngetuk kening, berusaha menggali ingatannya tentang masa lalu. Senyum merekah di bibir saat satu wajah terlintas di benak. Bertahun-tahun ia sabar

menunggu. Ia bahkan berharap Tuhan tidak mencabut nyawanya dalam waktu dekat karena ingin bertemu wanita itu. Kemunculan si anak membuat harapannya membunyah. Ia hanya perlu menunggu sebentar lagi, sebelum akhirnya bisa melihat wajah wanita yang dipuja.



Turun dari mobil mewah hitam mengkilap, Kyle merapikan dasi dan pakaiannya. Malam ini, pertama kalinya ia muncul di depan publik sebagai pimpinan Vendros. Sebenarnya, ia enggan melakukan ini, tapi desakan sang *daddy* membuatnya tidak bisa menolak.

"Aku harap pesta malam ini tidak berlangsung lama," ucapnya pada sang asisten saat mereka melangkah beriringan melintasi lobi. "Aku kurang suka pesta bisnis."

"Dijadwalkan berlangsung selama tiga jam, Tuan."

"Bagus kalau begitu."

Menaiki lift, mereka menuju lantai sepuluh. Saat pintu membuka, beberapa orang datang menyambut. Kyle dibawa masuk ke sebuah *ballroom* yang sudah disulap menjadi area pesta pribadi dengan beberapa meja bundar dan kursi-kursi perak berlapis satin putih.

"Selamat malam, Tuan. Mari, saya perkenalkan dengan para tamu kita." Kyle mengiringi langkah seorang laki-laki yang ia kenal adalah manajer di kantornya. Ia dibawa berkeliling dari meja ke meja dan berkenalan dengan orang-orang yang datang malam ini.

"Direktur PT. Raja Angkasa Tritama, kenalkan ini Tuan Daren Wang."

Seorang laki-laki berkulit putih yang tampan, dengan rambut hitam tersisir rapi, berusia kira-kira dua tahun di atasnya, bangkit dari kursi dan mengulurkan tangan pada Kyle.

"Senang berkenalan dengan Anda."

Kyle menjabat tangannya. "Jangan terlalu formal. Sepertinya kita seumuran."

Dareen tersenyum. "Saya sangat mengagumi kinerja Vendros Group. Panutan bagi saya."

"Senang mendengarnya, Tuan Dareen. Karena saya juga ingin belajar banyak dari Anda."

"Bagaimana kalau kita saling panggil nama? Bukankah kita seumuran?"

Kyle tersenyum. "Dareen."

"Kyle."

Mereka berbincang dengan akrab. Dalam hati Kyle sangat menyukai sosok Dareen yang sangat lugas dalam berbicara. Laki-laki muda itu berpengetahuan luas, mengerti apa yang sedang dibicarakan. Sepertinya, mereka berada dalam pemahaman yang sama.

"Selamat malam, Kyle?"

Suara wanita menyapa dari balik punggung mereka. Kyle terdiam hingga sosok wanita amat cantik dengan rambut kemerahan tersenyum ke arahnya. Wajah wanita itu sangat cantik dengan tahi lalat kecil di dagunya yang lancip. Tinggi wanita itu kira-kira sepundak Kyle dan harus diakui kalau pembawaan wanita itu memang sangat memesona.

"Masih ingat denganku?"

Kyle tersenyum. "Irene."

"Ah, senang rasanya bisa bertemu teman lama." Irene tanpa sungkan memeluk Kyle dengan hangat. Senyum terpancar dari wajah cantiknya. "Sepertinya kita berjodoh, Kyle. Selalu bertemu di mana pun kita berada."

Kyle hanya tertawa kecil. Ia mengenal Irene beberapa tahun lalu di universitas. Setelah itu mereka ketemu lagi beberapa kali di pesta. Sepertinya, lingkup pergaulan mereka sama. Irene adalah anak pengusaha tambang batubara dan sekarang sedang merintis bisnisnya sendiri di bidang makanan siap saji.

Dengan sopan Kyle mengenalkan Irene pada Dareen, lalu berpamitan untuk menyapa tamu lain. Rupanya, Irene tidak suka ditinggal, karena ke mana pun Kyle pergi, wanita itu mengikuti.

Sepanjang pesta, sulit bagi Kyle untuk menghindari Irene. Wanita itu bersikap bagaikan nyonya rumah. Mendampingi Kyle pidato, berdansa, hingga saat jamuan makan pun berada di sampingnya. Demi sopan santun, Kyle membiarkannya, meski di dalam hati sedikit merasa risih.

"Selesai pesta bagaimana kalau kita ke bar? Sudah lama kita nggak berbincang." Irene berbisik pada Kyle yang sedang bersiap pergi.

"Nggak bisa, Irene. Besok harus kerja pagi pagi."

Irene mengangkat sebelah alis. "Kerja pagi-pagi? Buat apa? Kamu bisa datang jam berapapun kamu mau."

Kyle tersenyum, tidak ingin menjelaskan pada Irene tentang pekerjaannya. Ia tetap bersikukuh menolak ajakan

wanita itu, tidak peduli bagaimanapun Irene membujuk. Keluar dari pesta pada pukul satu dini hari, Kyle pulang ke rumah yang disewa dan tergeletak di ranjang tanpa berganti pakaian.



Nesya berdiri dengan sabar di bawah pohon. Menunggu mobil tua yang biasa menjemputnya. Pagi ini pesan datang yang mengatakan kalau teman kerjanya menjemput agak terlambat. Ia sudah mengatakan akan berangkat sendiri, tapi Kyle bersikukuh.

Menatap jalanan yang ramai dengan anak-anak sekolah, Nesya merogoh kantong. Membeli beberapa jajanan yang disukai Kyle. Masih merasa aneh kenapa pemuda itu menyukai jajanan murah anak sekolah.

"Nesya, kebetulan sekali kita bertemu di sini. Apa ini yang namanya jodoh?"

Nesya membalikkan tubuh dan menatap laki-laki bertopi hitam yang tersenyum ke arahnya. Mengabaikan laki-laki itu, ia melangkah ke arah pohon tempatnya semula. Okta melangkah cepat menjajarnya.

"Nesya, sombong amat. Aku hanya ingin mengajakmu mengobrol. Jarang-jarang kita bisa bicara sepagi ini."

Tidak jauh dari pohon, Nesya melihat beberapa orang berdiri menatapnya. Orang-orang itu adalah anak buah Okta. Sang preman selalu dikelilingi anak buahnya ke mana pun pergi. Sebagian mungkin untuk menimbulkan rasa takut, selebihnya adalah pamer kekuatan. Tidak ingin berurusan dengan mereka, Nesya berdiri diam. Saat ini, yang paling

diinginkan adalah tidak dijemput oleh Kyle, karena ia khawatir dengan pemuda itu kalau sampai berurusan dengan Okta.

"Kamu nunggu siapa, Nesya? Mau aku antar nggak ke kantor? Aku ada motor."

Nesya menatap Okta sekilas, lalu menggeleng.

"Jangan begitu, sesekali terimalah uluran tangan kebaikanku. Jangan terus menerus mengabaikanku. Nanti aku sedih."

Perkataan Okta yang diucapkan dengan nada memesal membuat Nesya mendengus. Matanya melebar saat mobil yang ia kenali datang dari kejauhan dan berhenti di depannya. Si pengemudi membuka jendela kaca dan menyapa, "Hai, maaf telat."

Nesya tersenyum. "Nggak apa-apa." Saat ia hendak memutari mobil, langkahnya terhenti karena Okta memegang tangannya.

"Nesya, aku belum selesai ngomong!"

Merasa kesal, Nesya menyentak tangannya. "Ada apa, sih, Pak. Aku mau kerja!"

"Iya, kerja. Nanti dulu, paling nggak kamu buka blokiran nomorku. Biar kita bisa mengobrol."

Nesya menggeleng. "Nggak akan. Maaf, aku harus kerja." Ia menggertakkan gigi karena Okta lagi-lagi menghadang langkahnya.

Melihat pemandangan di depannya, Kyle turun dari kendaraan. Meraih tangan Nesya dan memeluk bahu gadis itu. Tindakannya membuat Okta melotot.

"Siapa kamu? Laki-laki culun!"

Kyle menatap laki-laki itu dari atas ke bawah, memalingkan pandangan pada Nesya. "Siapa dia?"

Nesya tersenyum. "Teman orang rumah."

"Nggak ada hubungan erat sama kamu?"

"Nggak ada."

"Nesyaaa! Kita teman!" Okta merengek, yang membuatnya terlihat lucu karena umurnya tidak lagi cocok untuk merengek seperti anak-anak.

Kyle menghela napas, membuka pintu kendaraan dan mendorong Nesya masuk. "Tunggu aku di dalam."

"Tapi—"

"Sebentar saja."

Setelah Nesya aman di mobil, Kyle menegakkan tubuh, menatap Okta yang sekarang berdiri menantangnya. Sejujurnya, ia tidak suka mencari masalah dengan orang lain, tapi melihat Nesya terlihat tidak nyaman, mau tidak mau, ia turun tangan.

"Pak Tua, sadarlah. Nesya itu terlalu muda untuk jadi temanmu."

Dipanggil dengan sebutan pak tua membuat Okta melotot marah. Berkacak pinggang ia menunjuk Kyle dengan garang.

"Siapa kamu! Berani-beraninya bertingkah. Kamu nggak tahu ini daerah kekuasaanku?"

Kyle mengernyit, mengedarkan pandangan ke sekeliling. "Kekuasaanmu? Setahuku ini wilayah umum."

"Memang! Coba kamu tanya pedagang dari ujung ke ujung, siapa yang berkuasa di sini!"

"Itu karena kamu suka malakin mereka, makanya para pedagang takut!" celetuk Nesya dari jendela yang terbuka.

Wajah Okta masam seketika. "Bukan begitu, Nes. Itu uang pajak keamanan."

"Kamu nggak sadar kalau yang membuat mereka nggak aman itu kamu?" ucap Kyle tenang.

Okta mengibaskan tangan, menuding dengan wajah geram. "Jangan sok mengajari! Kamu orang culun, nggak pantas bicara begitu. Sini, mohon ampun kalau nggak mau babak belur! Barangkali aku bisa ampuni, asal jangan ikut campur urusanku dengan Nesya!"

Beberapa orang yang semula berdiri di agak jauh dari mereka, secara perlahan mendekat. Kyle menghitung cepat ada sekitar delapan orang. Ia tidak suka keributan, tapi khawatir dengan Nesya yang sepertinya selalu diganggu. Orang-orang itu kini berdiri di belakang Okta dengan wajah garang yang mengintimidasi.

"Bagaimana? Apa kamu takut, Orang Culun?"

Tawa keras terdengar dari belakang tubuh Okta. Kyle mengangkat sebelah alis. "Satu-satunya yang aku takutkan di sini adalah kalau kamu menangis kesakitan, apa orang-orang itu masih takut sama kamu?"

"Maksudmu apa?"

Kyle mencopot jaket yang ia pakai, melemparkannya ke arah Nesya yang menatap khawatir. "Kamu mau apa?"

"Olahraga sedikit. Sudah lama nggak melemaskan tangan." Melihat Nesya ketakutan, ia tersenyum. "Santai. Kamu duduk saja, tunggu aku. Ingat, jangan buka pintu kalau nggak aku suruh."

"Willi, mereka banyak!"

"Aku juga." Kyle menunjuk dada dengan senyum kecil dan melepas kacamatanya. "Semangatku yang banyak. Nitip kacamata, takut pecah."

Ia berbalik, menghadap Okta dan teman-temannya. Meremas jari jemari untuk pemanasan dan juga menggerakkan leher.

"Oh, ada nyali juga kamu," cemooh Okta saat melihat Kyle melakukan pemanasan. "Udah siap kami hajar?"

Kyle mengangkat bahu. "Awas, jangan menyerang Nesya!"

"Apaan, kamu! Rasakan ini!"

Okta memukul, Kyle menangkis. Tiga kali pukulan luput dan membuat si preman geram. Kyle masih tetap di posisi semula, tidak memukul, hanya menghindar. Pada pukulan keempat, Okta melakukan tendangan dan kali ini Kyle berhasil menjegalnya. Preman itu jatuh tersungkur mencium aspal.

"Berengsek!" Okta memaki, mengusap darah di mulut. "Sok jagoan kamu!" Ia kembali bangkit dan kali ini menerjang, lagi-lagi harus menahan malu karena Kyle berhasil menyarakkan pukulan di perut dan dada.

Melihat Okta terjatuh dan berdarah-darah, teman-temannya panic, dan ikut menyerang Kyle. Terjadi

perkelahian yang tidak seimbang, satu lawan delapan orang, di pinggir jalan yang ramai. Massa yang melihat beberapa terlihat khawatir, terutama para perempuan, sedangkan banyak lainnya justru merekam dengan ponsel mereka dan bisa jadi akan mengunggahnya ke media sosial. Sementara Nesya hanya melihat perkelahian dari dalam mobil. Kyle menyuruhnya untuk tetap di dalam dan ia menuruti perkataan pemuda itu.

Setengah jam kemudian, perkelahian berakhir. Kyle berdiri menjulang, mengusap keringat yang membasahi kemejanya dan juga merapikan *wig*-nya. Ia bernapas lega karena *wig*-nya tidak copot saat sedang berkelahi. Mengembuskan napas panjang, ia menatap satu per satu musuhnya, dan berucap tegas, "Mulai sekarang, dilarang mendekati Nesya lagi. Siapa pun itu, termasuk kamu!" Ia menunjuk Okta. "Kalau sampai Nesya mengadu, aku nggak segan-segan melakukan lebih dari ini."

Rintihan kesakitan bercampur rasa malu, terdengar dari mulut para preman itu. Merasa sudah cukup dengan apa yang dilakukannya, Kyle membuka pintu mobil dan mengenyakkan diri di belakang kemudi. Meraih beberapa lembar tisu dan membasuh keringat di wajah. Ia merasa pipi dan dagunya gatal karena janggut palsu yang dipakai. Kalau bukan karena ada Nesya, ingin sekali melepasnya.

"Oke, mereka nggak akan ganggu kamu lagi. Kita ke kantor sekarang!"

Nesya menghela napas panjang. "Wili, kamu jago sekali." Ia mengulurkan kacamata ke arah Kyle dengan wajah kagum

bercampur heran. "Nggak nyangka, cowok kayak kamu ternyata mahir."

Kyle menoleh. "Cowok sepertiku?"

"Iya, yang kelihatannya hanya bisa duduk main komputer atau baca buku. Ternyata, ckckck. Aku memandang rendah dirimu."

Kekaguman Nesya membuat Kyle tertawa. "Jadi, apa kamu sekarang naksir aku, setelah melihatku berkelahi?"

Nesya membalas pertanyaan Kyle dengan semburan tawa. Ia tidak tahu harus bereaksi bagaimana, paling aman adalah tertawa. Yang membuat lega adalah, Kyle tidak lagi mendesaknya dan Nesya menikmati sisa perjalanan dalam diam. Pikirannya berputar tentang pemuda canggung yang jago berkelahi untuk membelanya, lalu pada Kyle yang merupakan cinta pertamanya. Tanpa sadar ia mengembuskan napas panjang.

"Wili."

"Iya."

"Kamu percaya kalau cinta pertama akan hidup di hati kita selamanya?"

Kyle melirik gadis yang sedang melamun di sampingnya. "Nggak, karena perasaan itu akan memudar kalau kita menemukan orang yang tepat."

Nesya merasakan hatinya patah.



Bab 5

Waktu berlalu sangat cepat, sekaligus melelahkan bagi Kyle. Ia diharuskan berperan sebagai dua orang dan bekerja di waktu yang berbeda. Ia bahkan sering meminta Gama berpura-pura membutuhkan tenaganya agar bisa naik ke lantai atas tanpa dicurigai orang-orang. Saat ia bekerja dengan Gama, untuk urusan *programer*, ada orang lain yang menggantikannya. Dengan begitu, ia bisa menyelesaikan dua pekerjaan secara bersamaan. Gama yang mengatur semuanya, ia hanya tinggal menjalani. Meski begitu, ia tidak pernah mengeluh. Semua yang ia lakukan sekarang bukan hanya demi perusahaan, tapi juga keselamatannya.

"Kamu harus berhati-hati, Kyle. Tidak ada yang bisa menjamin kalau orang jahat itu tidak akan muncul lagi."

Peringatan sang *daddy* semakin membuat Kyle waspada. Ia tahu tidak boleh lengah dan harus selalu berhati-hati. Sang *mommy* menyarankan agar dirinya membawa banyak *bodyguard* ke mana pun pergi, tapi ia menentangnya. Bukan karena tidak ingin menuruti kemauan sang *mommy*, tapi menurutnya justru itu akan merepotkan dan membuat ruang geraknya tidak luas.

"Audrey akan ke Jakarta



minggu depan. Kamu harus menjaganya."

Kabar tentang rencana kedatangan sang adik membuat Kyle gembira, sekaligus khawatir. Ia senang tentu saja ada yang menemani di sini, tapi di lain pihak, ia khawatir dengan keselamatan adiknya.

"Aku beda sama Kakak. Kalau Kakak langsung dikenali karena bermata biru dan persis dengan Daddy. Aku nggak begitu."

Pembelaan dari Audrey membuat Kyle mendengus. Dirinya memang sangat mirip dengan sang *daddy*, tapi Audrey lupa, kalau adiknya itu seperti pinang dibelah dua dengan *mommy*. Meski begitu, ia senang dengan kedatangan adik semata wayangnya, dengan begitu punya teman untuk diajak bicara.

"Tuan, masih banyak dokumen yang harus diperiksa dan ditandatangani. Tapi, Anda di sini sudah lebih dari empat jam."

Kyle menghela napas panjang, menunjuk tumpukan dokumen di depannya. "Kamu bawa pulang, dan letakkan di meja kerjaku di *penthouse*. Besok libur, aku akan memeriksanya."

Gama mengangguk. "Waktunya makan siang, Tuan."

"Aku akan makan di bawah, Nesya membawa bekal untuk kami."

Gama tidak mengatakan apa pun saat melihat atasannya kembali memakai *wig*, janggut palsu, dan softlens. Dalam sekejap penampilan Kyle berubah tidak lagi dikenali. Untunglah saat Kyle berada di ruangan, tidak ada karyawan

lain yang melihat, kalau tidak akan timbul berbagai pertanyaan.

Gama melangkah menuju meja, mengambil tas hitam berisi laptop, dan menyerahkan pada Kyle. "Pekerjaan sudah selesai."

Kyle mengangguk. "Aku turun dulu. Kita bertemu besok. Ah lupa, kamu libur."

"Tidak, Tuan. Saya akan tetap datang ke *penthouse* besok."

Kyle sangat menghargai kerja keras dan dedikasi Gama padanya. Laki-laki itu memilih untuk tetap bekerja saat libur, padahal ia tidak meminta itu.

Keluar dari ruangan, Kyle mengikuti Gama menuju lift dan masuk bersama. Mereka naik lift karyawan karena tidak ingin menimbulkan kecurigaan. Lift berhenti di lantai delapan, serombongan karyawan yang terdiri atas tiga perempuan dan dua laki-laki masuk. Kyle merapat ke pojokan.

"Selamat siang, Pak Gama."

Mereka menyapa Gama ramah dan dijawab anggukan kecil oleh laki-laki itu. Tidak ada yang menyapa Kyle karena semua pandangan tertuju pada Gama yang tinggi berwibawa. Di lantai lima Gama keluar, meninggalkan Kyle tanpa berpamitan.

"Pak Gama tampan sekali. Sudah punya pacar belum?"

"Pasti sudah. Nggak mungkin seumuran dia nggak ada pacar."

Kyle tidak dapat menahan senyum, mendengar mereka membicarakan Gama. Ia mencatat dalam hati untuk menanyakan Gama soal pacar kalau nanti bertemu. Sebenarnya, punya pacar atau tidak, untuknya tidak masalah. Namun, mendengar pertanyaan terdetak dari karyawan lain, menimbulkan rasa ingin tahu di hatinya.

Mereka bersama-sama keluar di lantai dasar. Dengan tas di tangan, Kyle melintasi lobi yang ramai menuju bagian samping gedung. Tiba di kantor komik, suasana sepi. Para karyawan sepertinya sedang makan siang. Ia menatap Nesya yang menunduk di atas ponsel dan menghampiri gadis itu.

"Hai, *sorry* telat."

Nesya mendongak. "Sibuk, ya, di atas. Lama sekali."

"Iya, sangat sibuk."

"Pak Gama mengandalkanmu. Hebat."

"Kenapa?"

"Bisa bergaul dengan petinggi Vendros."

Kyle meletakkan tas di atas meja, sementara Nesya mengambil kotak bekal, dan membukanya. Aroma masakan menyergap penciumannya.

"*Sorry*, cuma bawa ayam goreng dan lalapan." Gadis itu berucap malu-malu.

"Itu sudah enak. Beli di luar mahal, bukan?"

"Lumayan, sekitar dua puluh ribu."

"Nah, aku makan gratis. Gimana nggak enak."

Mereka duduk berhadapan, dengan masing-masing memegang kotak berisi nasi dan sendok. Makanan yang dibawa Nesya memang tidak istimewa, tapi Kyle sangat

menghargainya. Masakan ala rumahan seperti ini yang selalu ia rindukan saat jauh dari keluarganya. Mengingatkannya akan hasil masakan sang *mommy*.

"Aku tahu kamu nggak suka pedas, jadi aku bikin sambal tomat."

"Enak."

Nesya tersenyum. "Aku membawa bekal roti untuk makan malam. Dari kantor harus ke tempat kuliah."

"Biar aku yang mengantarmu."

"Nggak!" Nesya menggeleng kuat-kuat. "Aku nggak mau merepotkanmu."

Kyle mengangkat bahu. "Kuliahmu hanya dua jam, bukan?"

"Iya."

"Nggak lama kalau begitu. Kebetulan malam ini aku longgar."

Tidak peduli pada Nesya yang berusaha menolak, Kyle bersikukuh untuk mengantar. Mau tidak mau, gadis itu menerima tawarannya. Banyak hal yang ia ingin ketahui tentang kehidupan Nesya, dengan menjadi teman gadis itu adalah cara terbaik untuk mencari informasi.

Selesai makan siang, kantor kedatangan tamu dari lantai atas. Ana dan Tita menyambut dengan wajah berbinar. Tidak bisa disangkal kalau laki-laki dengan jas hitam dan dasi biru bergaris merah itu memang tampan. Berkulit putih dengan dagu runcing dan tubuh kurus, tinggi laki-laki itu kurang lebih 175 sentimeter.

"Selamat sore, Pak Soni. Ada apa mendadak datang kemari?"

Sambutan Tita yang terdengar sangat ramah membuat para karyawan di kantor saling pandang dan menaikkan sebelah alis mereka. Bagaimana tidak, selama ini Tita dikenal sangat galak dan ucapannya sangat ketus, tapi, semua berbeda pada laki-laki itu. Senyum lebar, pandangan ramah, dan sikap bersahabat yang cenderung berlebihan terlihat sangat menggelikan.

"Tita, jangan panggil, Pak. Kita seumuran." Soni menjawab dengan senyum tersungging.

"Ah, benar, juga."

Ana bangkit dari kursi, menghampiri Soni. "Kak, ada apa datang kemari."

Soni tersenyum. "Ana, tadi aku bertemu papamu. Katanya besok akan mengundangku makan di rumahmu."

Wajah Ana terlihat semringah. "Benarkah?"

"Iya, besok kita ketemu di rumahmu."

Ana tidak dapat menyembunyikan rasa bahagia. Berdiri dekat dengan Soni dan menatap laki-laki itu dengan pandangan memuja. Tidak peduli dengan tatapan para karyawan di ruangan ke arahnya.

Nesya yang menatap ketiga orang itu sekilas, lalu kembali sibuk dengan gambarnya. Kedatangan Soni membuatnya was-was dan ia berharap tidak terkena masalah karena laki-laki itu. Dari awal ia tahu kalau Ana memang menyukai Soni, dan ia sendiri tidak ada niat untuk bersaing. Namun, entah apa yang terjadi, Soni justru

berusaha untuk selalu mendekatinya dan hal itu mengakibatkan banyak masalah untuknya. Ia tidak akan bersaing dengan siapa pun soal laki-laki. Di hatinya sudah ada satu nama dan itu sulit untuk digantikan dengan siapa pun.

“Nesya.”

Panggilan Kyle yang sangat lembut membuat Nesya menoleh. “Ada apa?”

Kyle menunjuk arah depan dengan dagunya. “Apakah itu laki-laki yang membuatmu dimusuhi Ana?”

Nesya mengangguk. “Iya, dan semoga saja dia tidak ke sini. Aku sedang tidak *mood* bertengkar dengan Ana.”

Terdiam sesaat, Kyle memikirkan sesuatu. “Sekarang sudah jam lima. Bagaimana kalau kita pamit pulang sekarang. Jadi, nggak perlu bicara sama orang itu.”

Menyadari kalau usulan Kyle sangat menggiurkan dan masuk akal untuknya, Nesya mengangguk setuju. “Oke, aku matikan komputer dulu. Aku akan pamit sama Tita ada urusan ke kampus.”

“Kalau dia minta kamu lembur, bilang saja besok akan datang jam enam pagi. Aku akan menemanimu.”

Nesya tersenyum lebar dan menatap Kyle sambil mengacungkan dua jempol. “Oke, Willi. Tunggu, aku.”

Selesai berkemas, keduanya menghampiri Tita dan meminta ijin untuk pulang cepat. Kebetulan Soni sedang pergi, tertinggal hanya Tita dan Ana di meja depan. Tidak mudah tentu saja untuk pulang tepat waktu, karena pasti Tita akan mengomel. Benar dugaan mereka, sang manajer

berucap sinis dan bersikeras tidak mengijinkan, hingga ucapan Ana membuat Tita terdiam.

"Kak, kasih saja mereka pulang. Kamu mau ikut aku ke butik nggak?"

Tita mengerjap, lalu mengangguk. "Baiklah, aku ikut kamu." Ia mengalihkan pandangan pada Nesya dan Kyle lalu berucap ketus, "Sana pulang!"

Tidak menunggu disuruh dua kali, Nesya menggandeng Kyle ke arah pintu. Tepat saat itu, Soni yang baru saja dari kantor manajer melihat kepergiannya. Tanpa disangka laki-laki itu mengejar mereka dan berteriak saat di teras.

"Nesya, tunggu. Aku mau bicara."

Nesya tidak mengabaikan panggilan laki-laki itu, tapi karena teriaknya sangat keras, mau tidak mau ia berhenti. Membalikkan tubuh, ia menatap Soni. "Ada apa, Pak?"

Soni memandang bergantian pada Nesya dan Kyle. "Kalian mau ke mana?"

"Pulang!" jawab Nesya.

"Kok, cepat sekali. Padahal aku baru saja datang dan berniat mentraktir kalian semua makan malam."

Nesya mengangkat bahu. "Yang lain ada, Pak. Mereka lembur."

Lagi-lagi Soni tersenyum. Pandangan matanya melembut. "Tapi, aku maunya ada kamu, Nesya. Kamu tahu sendiri betapa sibuknya aku. Jarang-jarang bisa mampir."

"Wow, aku tersanjung. Sayangnya, harus pulang."

"Jangan begitu, Nesya."

Kyle terdiam, mendengarkan perdebatan di depannya. Ia ingin tahu bagaimana cara Nesya mengatasi laki-laki genit macam Soni. Ia tersentak saat Nesya meraih tangannya dan merangkul erat tubuhnya.

"Maaf, Pak. Aku sudah ada janji sama Wili. Kami mau makan dan nonton."

Soni yang sedari tadi tidak memandang ke arah Willi, kali ini mengamati pemuda berkacamata itu dari atas ke bawah. Tersenyum mengejek saat merasa puas dengan apa yang sudah dilihatnya.

"Kamu mau pergi dengan dia? Apa hubungan kalian?"

"Sementara ini kami berteman, siapa tahu nanti berubah."

"Maksudnya?"

Nesya mengelus lengan Kyle. "Aku menyukai Willi dan dia juga menyukaiku. Doakan kami berjodoh, Pak. Daaaah!"

Meninggalkan Soni yang berdiri tercengang, Nesya menyeret tangan Willi menuju tempat tempat parkir. Setelah berada di dalam mobil dan sosok Soni tidak lagi terlihat, Nesya meminta maaf pada Kyle karena sudah melibatkan pemuda itu dalam urusannya.

"Santai, Nesya. Aku senang, kok, diakui sebagai kekasihmu."

Nesya tertawa lirih, menyalakan radio, dan mendengarkan musik riang. Ia melirik Kyle yang sedang mengendarai mobil, menyadari kalau pemuda itu memang baik. Kalau bukan karena di hatinya ada orang lain, bisa jadi

ia akan jatuh hati dengan pemuda berkacamata di sampingnya.



Bandara ramai oleh pengunjung, terutama di *gate* kedatangan. Para penumpang pesawat koper besar. Banyak juga penumpang yang lebih santai dengan koper kecil.

Seorang gadis cantik dengan rambut ikal kecokelatan, sibuk dengan ponselnya. Banyak pesan dan dengan barang yang banyak, mendorong troli berisi koper-

telepon masuk menanyakan keadaannya dan ia membalas satu per satu sambil mendorong troli, mengabaikan orang-orang yang berlalu lalang di sekitarnya.

"Pak, sepertinya kita tidak bisa pulang. Harus ke kantor untuk rapat."

"Baiklah, meski aku agak lelah."

"Tidak lama, Pak. Kemungkinan hanya dua jam."

Gadis itu mendengarkan percakapan dua laki-laki yang berdiri tidak jauh darinya. Ia melirik laki-laki yang lebih muda, berdiri angkuh dengan pandangan mata bosan, sementara di sampingnya, laki-laki yang lebih tua, sibuk menerima panggilan.

"Halo, ini PT. Raja Angkasa Tritama. Apa? Ingin bicara dengan Pak Dareen?" Laki-laki itu menutup ujung ponsel dan menanyakan kesediaan sang atasan untuk menerima telepon.

"Dari siapa?"

"Wanita, bernama Qanita."

Dareen mengibaskan tangan sambil menggeleng. Sang asisten mengangguk paham. "Maaf, Nona. Tuan Dareen sedang rapat. Ada pesan yang bisa saya sampaikan?"

Sementara asistennya sibuk menerima panggilan yang tiada henti, Dareen menghela napas. Mereka berdiri di dekat pintu keluar, menunggu mobil jemputan. Ia melirik penumpang di sebelahnya dan menyadari ternyata seorang gadis amat cantik dengan rambut ikal kecokelatan. Pakaian gadis itu sangat modis, berupa rok selutut putih, dengan blus merah muda, dan sepatu *boots* trendy hitam. Ada tas kecil bermerek Gucci yang tersampir di pundaknya.

Kericuhan terjadi saat ada keributan dari arah belakang. Beberapa laki-laki melangkah cepat sambil terlibat perdebatan. Mereka menyibak kerumunan, menabrak siapa pun yang menghalangi jalan, termasuk gadis berambut cokelat. Troli terlepas dari pegangan. Gadis itu memekik dan terdorong ke samping. Dareen yang kaget membuka tangan dan gadis itu begitu saja masuk ke pelukannya.

"Ugh, *sorry*."

Setelah beberapa laki-laki itu pergi, Dareen mendorong pergi gadis dalam pelukannya, dan terdengar jeritan lirih.

"Aduuh, rambutku kejepit!"

Ia menunduk dan menatap sepasang mata paling indah yang milik gadis yang sedang mengernyit kesakitan. Rambut gadis itu entah bagaimana, tersangkut ke kancing kemejanya.

"Lepaskan pelan-pelan," perintahnya.

Gadis itu mendengus. "Ini sedang berusaha. Kamu pikir aku sedang apa? Menciummu?"

Omelan gadis itu membuat Dareen terdiam. Orang-orang kini menatap mereka saat si gadis menggerakkan kepala dan bagian atas rambutnya menyentuh dagunya seolah menggelitik.

"Kenapa lama sekali?"

"Karena rambutku ikal, jadi agak susah. Bisa nggak kamu jangan gerak-gerak?"

Dareen menghela napas panjang, bertukar pandang dengan asistennya yang berdiri ternganga. Tidak pernah seumur hidupnya ia merasa malu seperti sekarang. Membiarkan seorang gadis menggesek-gesekkan rambut di dada dan membuatnya terpaksa harus memalingkan wajah kalau tidak ingin tergelitik oleh rambut gadis itu.

"Jangan bilang kamu betah di pelukanku."

"*What?* Jangan GR, Pak Tua! Ini rambutku sudah kesakitan."

Mengabaikan panggilan yang menurutnya sangat kurang ajar itu, Dareen dengan terpaksa meletakkan tangannya di atas puncak kepala gadis itu. Ia terpaksa membuka satu kancing kemejanya dan seketika, rambut gadis itu terlepas.

"Hah, dari tadi seharusnya buka bajunya!" Gadis itu menegakkan tubuh, menatap Dareen dengan sinis. "Aku nggak akan bilang terima kasih, karena bukan salahku sampai rambutku masuk ke kancingmu." Ia mengusap kepala dan mengernyit. "Aduh, sakit pula."

Dareen berdiri diam, merapikan kemejanya, dan menatap gadis kurang ajar yang sedang merapikan rambut di depannya, dengan pandangan dingin. Ia yang dipermalukan saat ini, tapi gadis itu bersikap seolah-olah dirinya yang bersalah. Ia menghela napas panjang, berusaha menahan rasa marah.

Sebuah mobil mewah hijau berhenti tak jauh dari mereka. Pengemudinya adalah seorang pemuda berambut kebiruan. Pemuda itu keluar dari dalam mobil dan setengah berlari menghampiri gadis berambut cokelat.

"Sayangkuuu!"

Pemuda itu berteriak tanpa malu, disambut oleh si gadis yang merentangkan tangannya. "Si Tampan yang selalu keren. Kesayangankuuu! Sini peluk!"

Keduanya berpelukan dan saling mengecup pipi. Sang pemuda bahkan mengangkat tubuh si gadis dan mengayunkannya di udara.

"Aku senang kamu datang. Kangeen sekali," ucap pemuda itu sambil menurunkan tubuh gadis dalam pelukannya.

"Aku juga kangen kamu, Alvo. Ayo, kita pulang!"

"Ayo, Sayang. Kita pulaang!"

Alvo meraih troli dan mendorongnya ke arah mobil, sementara gadis berambut ikal berdiri sesaat di depan Dareen, lalu mengedipkan sebelah mata.

"Selamat tinggal, Pak Tua."

Dareen menegang, menatap gadis itu setengah berlari ke arah mobil hijau. Setelah koper-koper dimasukkan ke

bagasi, keduanya masuk ke mobil, dan menghilang di jalan raya. Ia mengedip, menyadari seperti baru saja tersapu badai.

"Pak, ini punya Anda?"

Sang asisten mendadak berdiri di depannya dan mengulurkan kalung emas dengan liontin berbentuk huruf 'V'. Ia menggeleng, dan mengamati kalung itu.

"Bukan punyaku."

"Sepertinya milik gadis tadi."

Dareen mengernyit, meraih kalung dan mengamatinya. Sepertinya, kalung ini benar milik gadis tadi karena ada satu helai rambut kecokelatan terselip di rantai kalung.

"Aku akan menyimpannya dan kamu bisa menghubungi gadis itu besok." Dareen menyimpan kalung dalam sakunya.

"Bagaimana caranya, Pak? Kita nggak kenal dia."

Dareen mengucapkan sederet angka-angka pada asistennya. "Kamu catat! Itu adalah nomor plat mobil yang menjemputnya. Dari situ kita akan tahu siapa si pemilik kalung."

"Baik, Pak."

Sebuah mobil Mercedes hitam datang menghampiri. Daren masuk diikuti oleh sang asisten. Selama dalam perjalanan menuju kantor, pikirannya bercabang antara pekerjaan dan gadis aneh yang baru saja ia temui di bandara. Gadis itu memang masih muda, tapi tidak seharusnya memanggilnya dengan sebutan Pak Tua. Entah kenapa, itu melukai harga dirinya.



"Kenapa kamu yang menjemputku, di mana Kak Kyle."

Mobil hijau melaju dengan kecepatan tinggi di jalan tol. Alvo melirik gadis berambut coklat di sampingnya.

"Kak Kyle sedang ada rapat penting. Dia minta maaf karena nggak bisa jemput kamu. Makanya, aku yang datang, Kak. Sama saja, kan?"

Audrey tersenyum pada remaja laki-laki di sampingnya. "Sama ajaaa, nggak ada bedanya buat aku. Ngomong-ngomong, kamu semakin tinggi dan tampan."

Alvo mendengus keras. "Kak, dari dulu aku memang sudah tampan. Kamu saja yang nggak sadar."

Audrey tertawa keras, memukul tangan sepupunya. "Iyaa, kamu memang tampan. Kalah *daddy*-ku dan Kak Kyle."

"Wow, jangan bandingkan dengan mereka, *please*. Karena aku mengaku kalah."

"Di mana kakakku tinggal?"

"Ada dua tempat, *penthouse* hotel dan rumah tua."

Audrey mengernyit. "Kenapa dia tinggal di rumah tua?"

Alvo mengangkat bahu. "Aku juga nggak tahu, Kak. Tapi semenjak datang memang Kak Kyle itu aneh. Dia mengubah penampilannya, dan menyamar."

"Mengubah bagaimana?"

"Pakai *wig*, *softlens*, dan segala macam untuk menutupi wajah tampannya."

Audrey melongo mendengar keterangan dari Alvo. Selama kakaknya berada di negara ini, mereka tidak pernah bicara banyak, hanya sesekali memberi kabar. Ia tidak tahu

kalau Kyle melakukan hal yang sangat aneh seperti menyamar.

"Bukannya Kak Kyle di kantor?"

"Memang, tapi bukan sebagai Kyle Vendros, melainkan Willi si *programer*."

"Aneh."

"Sangat. Nanti Kakak lihat sendiri."

Mengelengkan kepala, Audrey merasa semakin aneh mendengar cerita Alvo. Beberapa bulan tidak bertemu sang kakak dan informasi yang ia dengar sungguh membuatnya takjub. Ia mengusap leher dan dada, lalu menyadari sesuatu.

"Celaka, kalungku hilang," ucapnya panik. "Mana itu kalung peninggalan *Grandma*. Aduuh, gimana ini?"

Alvo yang berada di sampingnya ikut panik. "Kita balik lagi ke bandara?"

Audrey menggeleng, menyadari usul Alvo tidak akan berguna. "Kalau jatuh di sana, pasti sudah diambil orang. Hanya buang-buang waktu kita ke sana, sudah jauh pula. Terpaksa, aku harus meminta maaf sama *Daddy* nanti."

"*Uncle* pasti mengerti."

"Iya, semoga saja. Sayang sekali, kalung sebagus itu hilang."

Kendaraan melaju kencang di jalan tol dengan keduanya berbicara tentang kalung dan berharap bisa membuat kalung baru yang sama persis.



Sabtu sore dan hujan turun dengan deras. Nesya yang berada sendirian di kantor, menyeruput kopi dari cangkirknya.

Seperti biasanya, ia lembur saat yang lain sedang libur. Saat begini, ia merindukan kehadiran pemuda berkacamata di sampingnya. Dipikir lagi, Willi memang terlihat canggung dengan kacamata dan jambang lebat, tapi sebenarnya pemuda itu orang yang bisa diandalkan. Saat ia membutuhkan sesuatu, lelaki selalu menawarkan jalan keluar yang tepat.

Nesya tertegun, menatap sosok tubuh yang berdiri di lobi. Di bandingkan waktu lalu, sosok itu kini terlihat jelas. Untunglah lampu di kantornya dalam keadaan mati, dan ruangan cukup gelap untuk dilihat dari luar. Karena Kyle kini berdiri dan menghadap langsung ke arah kantornya.

Dengan cangkir di tangan, Nesya melangkah perlahan ke arah jendela. Ia ingin melihat pemuda itu dari dekat. Bertahun-tahun tidak bertemu, ia hanya ingin memastikan kalau sosok Kyle tidak berubah.

Mata mereka bertemu, dalam temaram. Nesya tahu, Kyle tidak dapat melihatnya, tapi ia bebas mengamati pemuda itu.

"Tubuh tinggi, kulit putih, rambut kecokelatan, mata biru. Kyle, kamu persis seperti yang aku bayangkan, hanya saja jauh lebih tampan."

Tanpa sadar Nesya bergumam sambil tersenyum ke arah Kyle yang masih berdiri menghadapnya. Pemuda itu merogoh kantong dan mengeluarkan ponsel, lalu terlihat melakukan panggilan. Beberapa saat kemudian, Kyle berbalik, dan melangkah cepat ke arah mobil yang menunggu. Seorang laki-laki yang Nesya kenali bernama



Gama, menaungi Kyle dari curah hujan menggunakan payung hitam. Tak lama Gama pun ikut masuk dan mobil meluncur meninggalkan halaman gedung.

Nesya tersenyum, melangkah ke arah dinding, dan menyalakan lampu. Ia menyandarkan tubuhnya ke atas meja dan mengusap wajah.

"Kyle, apa kamu masih mengingatku?"

Ia bergumam lirih dan menyadari jawaban dari pertanyaannya adalah tidak. Sekian tahun berlalu, tidak mungkin Kyle masih mengingatnya. Seharusnya, ia tadi keluar dan menyapa pemuda itu. Namun, ia tidak tahu apakah akan disambut dengan baik. Pasti akan sangat memalukan kalau ternyata Kyle sudah melupakannya.

Ia tersentak saat ponselnya berdering. Sebuah pesan masuk dan ia ternganga tak percaya saat saat membacanya.

Nesya, ini Audrey. Aku pulang!



Bab 6

"**Kamu** sudah telepon *Daddy*?"

"Uhm, seperti biasa *Mommy* sangat dramatis."

"Mungkin mereka takut kesepian."

"Makanya, aku minta mereka nyusul."

"Rencananya awal tahun."

"Ngomong-ngomong, apa nggak gatal pakai *wig* dan janggut palsu sehabisan?"

Audrey menatap kakaknya dengan ekspresi geli. Bukan ia yang memakai, tapi badannya terasa gatal. Dengan *wig*, janggut, dan kacamata, sang kakak terlihat begitu berbeda. Mata biru tertutup softlens, dan penampilannya sangat biasa. Kyle bahkan memakai pakaian yang tidak mahal, demi menghindari kecurigaan. Mau tidak mau Audrey memuji totalitasnya.

"Pasti ada alasan Kakak melakukan penyamaran ini. Apa karena Nesya?"

Kyle menggeleng. "Bukan karena dia, tapi—"

"Nesya? Siapa dia? Kenapa aku baru dengar nama itu?" Alvo, dengan gelas berisi capucino, menghampiri mereka dan duduk tepat di tengah, memisahkan Kyle dan Audrey yang semula duduk berdekatan di sofa panjang.



Kyle mengernyit. "Kenapa kamu mau tahu urusan orang?"

"Hei, aku ini saudara kalian. Sudah seharusnya kalau diberi tahu." Memiringkan wajah dan menatap Audrey. "Kak, siapa itu Nesya?"

Audrey terkikik, mengibaskan rambut ikalnya ke belakang, dan mengangguk ke arah Kyle. "Teman kecilku dan sekaligus cinta monyet Kak Kyle."

"Hah, ada begituan? Cinta monyet? Umur berapa kalian?"

"Sebelum kami pindah ke luar negeri."

"Wow, terus?"

"Nggak ada terus-terus! Sana, kamu pulang! Punya rumah sendiri!" Kyle mendorong tubuh Alvo dengan kaki dan membuat pemuda di sampingnya hampir terjerebab jatuh.

"Kak, ini hotel Kakek. Aku juga ada hak tinggal di sini!"

"Kalau gitu ke kamar lain."

"Nggak! Aku mau di sini!" Pindah ke samping Audrey, Alvo kembali berbisik, "Nesya, cantik nggak?"

Audrey mengangguk. "Tentu saja. Kak Kyle nggak mungkin naksir kalau nggak cantik. Menurutmu, kenapa sampai umur segini dia belum punya pacar? Itu karena dia nunggu Nesya."

"Woow, ternyata sangat romantis. Aku nggak nyangka Kak Kyle ternyata berjiwa romantis. Kak Audrey kapan ketemu Nesya, aku ikut. Mau kenalan."

"Boleh, Minggu nanti kita ketemu."

“Asyik.”

Kyle berdehem, menatap dua adiknya bergantian. “Ingat, jangan sampai keceplosan soal penyamaranku. Semua yang aku lakukan bukan sekedar main-main. Ada banyak hal yang menjadi pertimbangan kenapa aku lakukan ini.”

“Iya, Kak. Tetap saja aku nggak ngerti kenapa harus menyamar. Padahal itu kantor kita sendiri.”

“Audrey, aku ingin bekerja di sana, mempelajari banyak hal, mengamati orang-orang tanpa mereka tahu aku adalah pewaris Vendros. Aku ingin melihat wujud asli para pegawai, bukan orang yang akan menjilat karena statusku. Itu adalah alasan pertama. Alasan kedua, jauh lebih penting dari semua adalah tentang musuh orang tua kita. Kamu tahu, bukan?”

Audrey mengangguk, tanpa sadar bergidik ngeri. Bagaimana ia lupa tentang laki-laki tua yang mengamuk dan memaksa mamanya untuk pergi. Masih terbayang hingga sekarang, saat ia hanya bisa menangis dan melihat mamanya terkena peluru karena ulah laki-laki itu. Sang *mommy* yang akhirnya harus dirawat berminggu-minggu di rumah sakit, berjuang hidup dan mati karena peluru. Karena kejadian itu, ia masih trauma tentang suara ledakan dan mudah kaget karenanya.

Setelah mengalami kejadian tragis itu, ia sering mimpi buruk dan berteriak saat malam. Sampai akhirnya kedua orang tuanya menyewa terapis untuk membantunya pulih. Membutuhkan waktu bertahun-tahun, pelukan hangat dari kedua orang tuanya, dan keyakinan diri kalau itu hanya mimpi, sampai akhirnya ia pulih. Dampak dari peristiwa itu,

keluarganya terpaksa tinggal di luar negeri, semua demi keselamatan sang *mommy*. Kini, belasan tahun berlalu dan nama Andrew masih menjadi momok yang menakutkan.

"Kakak takut, orang tua itu tahu tentang kamu?"

Kyle mengangguk. "Iya, dan aku nggak mau gerakanku terhambat karena dia. Banyak hal yang harus aku kerjakan dan nggak mau terus menerus merasa takut."

Kali ini Audrey setuju dengan pendapat Kyle. Setelah penjelasan panjang lebar, ia mengerti niat sang kakak untuk menyamar. Suara Alvo yang sedang menyedot minuman dari dalam gelas mengalihkan perhatiannya. Ia yakin kalau sepupunya yang masih muda itu tahu tentang peristiwa naas yang menimpa orang tua mereka dan Alvo mengangguk saat Kyle mengingatkan sekali lagi untuk menjaga rahasia.

"Malam ini aku akan menginap di sini, karena besok pagi harus ke kantor sebagai Kyle. Kamu ingat Irene? Dia akan datang ke kantor."

Audrey mengangguk. "Ah, cewek yang tergila-gila sama kamu itu?"

Kyle menggeleng, enggan menanggapi ucapan adiknya. "Perusahaan papa Irene menawarkan kerja sama yang bagus di bidang teknologi. Riset mereka berhasil mengembangkan robot untuk mesin yang akan membantu melakukan kegiatan sehari-hari."

Audrey mengangguk. "Setuju, itu memang tawaran kerja sama yang bagus. Ngomong-ngomong apa kamu tahu kalau Irene dijuluki si dada besar? Kayaknya palsu, sih."

Alvo menyemburkan minumannya dan terbatuk-batuk. Audrey mengambil dua lembar tisu dan menyerahkan padanya.

"Minum kopi sampai batuk dan nyembur. Ada apa?"

Mengelap dagunya yang basah, Alvo menatap Audrey sambil menggeleng. "Kak, itu namanya *body shaming*."

"Hah, yang mana? Soal dada palsu? Aku bicara kenyataan."

"Tetap saja, julid."

Audrey menarik rambut Alvo dan mendengar pemuda itu berteriak kesakitan. "Coba bilang aku julid? Aku suruh Kak Kyle usir kamu sekarang."

"Hei, ini juga hotelku!"

"Nggak, tetap saja saham terbesar ada di *daddy*-ku. Lagi pula, aku dengar dari *Uncle* Agra, katanya kamu anak pungut. Ngaku-ngaku pewaris Vendros padahal anak pungut!"

"Siapa bilang aku anak pungut?"

Sepanjang malam itu, Kyle dan Audrey menghabiskan waktu dengan membuli Alvo. Keduanya merasa senang melihat sepupunya itu kesal. Selama ini hanya ada mereka berdua di rumah tanpa saudara lain. Dengan kehadiran Alvo, membuat mereka merasakan seperti punya adik laki-laki. Memang kadang mengesalkan, tapi mereka berdua sepakat kalau Alvo adalah adik yang baik.



Irene menatap Kyle dengan wajah berseri-seri, mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan yang rapi.

Meski dalam hatinya kecewa karena tidak bisa melihat kantor pribadi Kyle, tapi ia mengesampingkan itu. Yang terpenting bisa bertemu Kyle.

"Papaku ingin bertemu kamu secepatnya membahas soal kerja sama kita."

Kyle mengangguk. "Nanti kita atur."

"Aku yakin kamu pasti menyetujui kerja sama kita."

"Kalau untuk urusan kerja sama, harus diputuskan oleh *Daddy*."

Irene mengernyit, menatap Kyle. "Bukankah kamu pemimpin tertinggi di sini? Seharusnya semua masalah, kamu bisa menanganinya sendiri."

"Nggak, Irene. Statusku hanya CEO, di atasku masih banyak yang lebih tinggi jawaban dan wewenangnya."

Berusaha menyembunyikan kekecewaan dalam senyuman, Irene menatap Kyle tak berkedip. Ia menyukai pemuda itu, dari pertama bertemu sekitar tujuh tahun lalu. Ia jatuh cinta pada pandangan pertama, dan bersaing dengan banyak gadis untuk mendapatkannya. Sayangnya, Kyle sama sekali tidak tergerak untuk menjalin hubungan. Tidak dengannya atau pun dengan gadis lain. Ia sempat mendengar kalau pemuda itu menjalin hubungan dengan gadis keturunan Jerman dan putus karena ditentang orang tua. Itulah yang membuat Irene tahu kalau apa pun yang terjadi, Kyle akan selalu mendengar perkataan orang tua.

Ia masih mengingat dengan jelas bagaimana sosok orang tua Kyle. Sang *daddy*, laki-laki bermata biru dengan ketampanan yang sekarang diwariskan pada anak laki-

lakinya. Mempunyai wibawa yang tinggi dan sanggup mengintimidasi. Sedangkan sang *mommy*, wanita cantik dengan tubuh luar biasa indah untuk wanita seusianya. Di balik sikap mereka yang ramah, ada ketegasan yang tidak terbantah. Itulah yang membuat Irene tidak begitu menyukai mereka.

Irene berdehem, menarik pikirannya dari lamunan. "Sebenarnya, seorang CEO juga punya kuasa untuk membuat keputusan. Tapi, aku menghargai niatmu."

Kyle bangkit dari kursi, melangkah ke pintu dan membukanya, Sudah ada Gama dan asisten pribadi Irene menunggu di luar.

"Kita bicarakan nanti setelah aku mempelajari dokumennya. Mari, aku antar turun."

Sebenarnya Irene masih ingin berada di kantor Kyle dan bicara dengan pemuda itu lebih lama, tapi apa daya sudah diminta untuk pergi. Diiringi para asisten, mereka memasuki lift.

"Berapa lama waktumu untuk membaca dokumen?" tanya Irene saat mereka sudah di dalam lift.

"Kemungkinan satu minggu. Aku usahakan lebih cepat."

"*Good*, karena ini kesempatan yang baik untuk kita."

Lift terbuka di lantai delapan. Seorang gadis tertatih masuk dengan papan gambar di tangan. Besarnya papan menutupi wajah dan membuatnya tidak bisa melihat jalan. Hampir saja gadis itu menginjak kaki Irene kalau bukan Kyle yang bertindak cepat menarik tangan gadis itu.

"Hei, apa-apaan kamu. Ini lift khusus, kenapa pekerja sepertimu bisa masuk ke sini?"

Bentakan Irene membuat gadis itu mendongak. Dengan tangan berada di genggamannya Kyle, gadis itu ternganga dan berucap gemetar, "Kyle."

Kyle mengedip, melepaskan pegangannya dan berdiri tegak. "Nesya."

Nesya mengedip, rasanya tak percaya bisa sedekat ini dengan pemuda yang selama ini ada dalam pikirannya. Mata biru, rambut cokelat yang lebat, rahang yang kokoh, Kyle adalah wujud sempurna dari laki-laki muda.

"Kyle, kamu kenal dia?" Irene melangkah maju, mendorong Nesya hingga membentur dinding dan berdiri di depan Kyle. "Kenapa dia menyebut namamu?"

Kyle menatap Nesya sekilas, memastikan gadis itu baik-baik saja, lalu menjawab pertanyaan Irene. "Kami teman kecil."

"Benarkah? Aku pikir semua teman-temanmu punya bisnis sendiri, bukan karyawan."

"Irene, kenapa kita nggak bahas tentang dokumen."

Irene melirik Nesya dengan sengit, lalu tersenyum. "Benar sekali, ada hal yang lebih penting. Aku menunggu teleponmu. Kita bisa membahas masalah ini sambil makan malam. Kamu harus janji, Kyle."

Kyle tidak menjawab, hanya tersenyum kecil. Ia menatap Nesya yang sekarang berdiri di depan pintu lift dan memungungi mereka. Telinga dan wajah gadis itu terlihat memerah dari samping, ia tahu Nesya pasti menahan malu.

Ia tidak mungkin bersikap sok akrab di depan Irene karena tidak ingin menimbulkan masalah.

Pintu lift terbuka, Nesya buru-buru menyingkir dan membiarkan Kyle berserta rombongan keluar lebih dulu. Dengan papan gambar di tangan, ia berdiri di lobi yang luas, menatap sosok Kyle yang menjauh bersama seorang wanita cantik. Ada setitik rasa bahagia, karena tahu Kyle masih mengenalinya. Ia tidak mungkin bertanya, bagaimana pemuda itu tahu tentangnya. Tidak peduli tentang sikap wanita cantik di lift yang tidak bersahabat dengannya, ia cukup bahagia hari ini karena Kyle.



Sebuah pertemuan yang heboh, kedua gadis itu berpelukan, dan berteriak bersamaan saat berjumpa. Audrey dan Nesya, saling memeluk erat dan tak henti-hentinya menyatakan kegembiraan mereka karena bisa berjumpa lagi setelah sekian lama. Tidak peduli pada pengunjung restoran yang menatap keduanya, mereka mengungkapkan kebahagiaan.

"Kenalkan ini adik sepupu, Alvo." Audrey memperkenalkan Nesya pada Alvo yang sedari tadi diam menunggu.

Nesya mengulurkan tangan untuk menjabat, tapi Alvo mengabaikannya. Pemuda itu malah membuka tangannya lebar-lebar dan memeluk Nesya dengan lembut.

"Kak Nesya, sama cantiknya dengan Kak Audrey. Aku yang bangga ada bersama kalian."

Nesya tergelak, membiarkan dirinya dipeluk. "Hai, Alvo. Kamu tampan sekali."

Alvo menegakkan tubuh. "Tentu saja, seluruh dunia tahu aku tampan."

Mereka duduk mengelilingi meja. Audrey dan Nesya terlibat dalam percakapan seru, sementara Alvo sibuk dengan ponselnya. Ia mengerti untuk tidak mengganggu dua gadis di depannya.

Restoran tempat mereka bertemu adalah restoran yang menyajikan masakan oriental. Berbagai jenis olahan sayur dan daging dikeluarkan dan hanya Alvo yang menikmati hidangan.

"Kamu sama kayak dulu, cantik," puji Audrey.

"Ih, kamu lebih cantik dari aku. Kulitmu putih, tinggi, aduuh, kalau aku cowok udah naksir," jawab Nesya.

"Tapi, jenis wajahmu yang ayu dan lembut gitu, banyak disukai cowok. Kalau aku, menurut mereka itu pasaran."

Nesya melotot dan menggeleng tidak setuju. "Hah, mereka yang buta atau kamu yang terlalu merendah. *Please*, Audrey. Kamu itu *perfect!*"

"Ehm, sudah-sudah. Kalian berdua nggak usah berebut. Di sini, aku paling tampan." Alvo berdehem dan menghentikan perdebatan.

Nesya dan Audrey bersamaan memandang Alvo, lalu tergelak. Mengambil sumpit, mereka mulai makan. Perasaan Nesya membuncah dalam rasa bahagia. Setelah berpisah bertahun-tahun, ia bertemu kembali dengan sahabat masa kecilnya. Tidak ada yang berubah, kecuali fisik mereka.

Audrey tetap ramah dan ceria seperti yang ada dalam ingatannya. Wajah Audrey mirip sekali dengan *mommy*-nya, sedangkan Kyle, sepertinya mirip *daddy*-nya. Teringat pada pemuda itu, ia berdehem kecil.

"Aku ketemu kakakmu di kantor."

Audrey dan Alvo mendongak bersamaan. Berusaha menutupi kekagetan mereka.

"Di kantor?" Audrey mengulangi perkataan Nesya.

"Iya, beberapa hari lalu. Di dalam lift tepatnya. Dia sedang bersama teman atau klien dan aku sedang" Nesya terdiam sesaat, merasa wajahnya memerah mengingat momen itu. "Membawa papan gambar."

"Kalian nggak saling tegur?"

Nesya tersenyum kecil. "Hanya menyapa kecil. Siapa yang berani untuk mengajak bicara." Ia teringat tentang betapa tampan dan berwibawanya Kyle. Seorang CEO dan pewaris perusahaan besar. Mana mungkin ia berani bersikap sok akrab dengannya. Nesya merasa ia harus lebih tahu diri.

"Padahal, kalian kenal dari kecil. Aku yakin kakakku pasti ingin mengobrol denganmu."

"Entahlah, aku yang malu."

Nesya menunduk, tidak enak hati harus mengungkapkan sebuah kebenaran. Ia memang malu, tapi yang utama adalah tidak cukup punya keberanian dan rasa percaya diri untuk bersikap akrab dengan Kyle. Pemuda itu bukan lagi teman masa kecil, tapi juga pimpinan di perusahaan tempatnya bekerja.

"Kamu masih tinggal bersama tantemu?" Audrey mengalihkan topik pembicaraan, melihat Nesya yang tertunduk malu.

"Masih."

"Nggak niat tinggal sendiri?"

Nesya mengangguk. "Niat, lagi ngumpulin duit. Ada kontrakan dekat kantor, jadi aku nggak perlu bolak-balik ongkos lagi, tapi, yah, agak mahal."

"Orang tuamu, bagaimana?"

"Mereka berniat membantu, tapi aku menolak." Nesya menatap Audrey dan tersenyum. "Aku sudah bertekad untuk mandiri, jadi, yah, harus bisa."

"Hebat kamu, Sayang. Kereen." Audrey memuji dengan tulus. "Bisa menjalani hidup dengan mandiri." Dalam hati ia berkata, tidak aneh kalau kakaknya menyukai Nesya karena gadis itu memang layak untuk disukai. Dengan sikap yang tulus dan kemandirian dalam menjalani hidup, Nesya pasangan cocok untuk kakaknya. Namun, ia menyimpan sendiri pikirannya dan membiarkan takdir yang akan menentukan hubungan mereka.

"Kak Nesya keren," timpal Alvo.

Perhatian mereka teralihkan saat terdengar pertengkaran dari meja ujung. Seorang wanita berdiri sambil memegang gelas berisi air dan sepertinya siap untuk menyiram. Sedangkan di depannya, seorang laki-laki duduk tenang. Entah apa yang mereka bicarakan, karena si wanita terlihat geram.

Audrey mengedip, menajamkan pandangan. Ia mengenali laki-laki itu dan seketika teringat kalungunya yang hilang.

"Kalian tunggu sebentar. Aku ke sana." Ia berdiri dari kursi dan menghampiri meja laki-laki itu.

"Kamu nggak bisa giniin aku, Dareen. Perjudohan ini sudah diatur."

"Kamu jelas tahu, aku belum ingin menikah, Qanita. Sebaiknya kamu tenangkan diri dan letakkan gelas itu."

"Nggak, aku marah."

"Silakan, tapi perasaanku nggak akan berubah."

"Pak Tua, kamu di sini?" Audrey menyapa ramah.

Dareen menatapnya kaget, begitu pula Qanita yang masih berdiri dengan gelas di tangan. Pandangan mereka membuat Audrey sadar kalau ia sedang menyela sebuah percakapan penting.

"Eh, maaf, ganggu. Nanti saja kita bicara." Audrey tersenyum dan berniat pergi saat Dareen dengan cepat meraih tangannya dan menggenggam erat tangannya. "Apa-apaan ini?"

Dareen menatap Audrey, mengabaikan pandangan Qanita. Senyum kecil tersungging di mulutnya. "Jangan pergi dulu, Sayang. Pembicaraanku hampir selesai."

"Aaaa?!"

Audrey dan Qanita memekik bersamaan. Menggelengkan kepala dengan mata melotot, Audrey merasa kalau laki-laki di depannya sudah gila. Siapa dia, berani-beraninya memanggil dengan sebutan sayang.

"Kalau kamu pergi sekarang, aku yakin nanti kamu akan ngambek berhari-hari. Jadi, sekalian saja kita selesaikan di sini."

"Dareen, apa maksudmu dengan selesaikan di sini? Siapa gadis itu?" Qanita bertanya dengan suara gemetar. Menatap Audrey dengan rasa permusuhan, terlebih saat melihat tangan Dareen tidak mau melepaskan tangan gadis itu.

Dengan sengaja Dareen mengusap punggung tangan Audrey. "Dia kekasihku."

"Hah, gadis kecil itu! Bukannya kamu bilang nggak ingin menikah?"

"Hanya pacar, belum tentu menikah. Seperti katamu, dia masih kecil dan aku rela menunggu."

"Tu-tunggu, apa ini." Audrey kebingungan, terjebak dalam percakapan aneh. Mulai kapan ia menjadi pacar laki-laki ini dan kenapa mereka seenak jidat memanggilnya anak kecil? Harga dirinya terluka seketika. "Ini pasti ada salah paham, Pak Tua."

"Nah, kamu dengar Qanita? Dia memanggilku Pak Tua, karena memang perbedaan umur kami yang jauh. Tapi, menurutku dia *cute*."

Qanita melotot, wajahnya memerah, dan terlihat menyeringkan karena amarah yang hampir menyembur keluar. Tangannya yang memegang gelas gemetar. Seolah-olah ada sesuatu yang baru saja memukul dadanya dan membuat rasa sakit tersirat dari wajahnya.

Audrey yang melihat adanya bahaya, berusaha melepaskan diri dari Dareen. Sialnya, pegangan laki-laki itu terlalu kuat.

Mendengus keras, Qanita berucap tajam, "Kamu memang laki-laki nggak tahu malu dan nggak tahu diuntung Dareen, Aku bersedia merendahkan diriku untuk menjadi tunanganmu. Ternyata, begini balasanmu."

"Qanita, dari awal kita berdua nggak cocok," tukas Dareen.

Ia bangkit dari kursi, dengan sigap berdiri di depan Audrey saat Qanita menyiramkan air ke arah gadis itu. Air tumpah, membasahi meja, dan bagian depan jas Dareen. Audrey yang melihat kejadian itu hanya ternganga.

"Qanita, kalau kamu sudah selesai melampiaskan emosi, sebaiknya kamu pergi sekarang."

Memberikan tatapan sinis terakhir kali, Qanita meninggalkan meja, tidak peduli dengan keadaan Dareen. Sudah cukup ia merasa malu dan sakit hati karena penolakan laki-laki itu.

Saat sosok Qanita menghilang di pintu restoran, Dareen melepaskan tangan Audrey, dan meraih beberapa lembar tisu untuk mengelap kemejanya.

"Kasihan sekali kamu, Pak Tua. Jadi sasaran kemarahan cewek. Makanya, jangan PHP," decak Audrey.

Dareen menatapnya sekilas. "Mau apa kamu?"

Sikap Dareen yang kembali kaku dan dingin setelah sandiwara selesai, membuat Audrey tertawa lirih.

"Aku datang untuk tanya, apa kamu lihat kalungku? Saat rambutku masuk ke kancing kemejamu, jangan-jangan kalungnya ikut tersangkut."

"Ada memang."

"Hah! Benar?" pekik Audrey gembira. Ia mengulurkan tangan. "Mana?"

"Tidak ada."

"Maksudnya?"

"Tidak ada di sini."

"Oke-oke, aku akan kasih alamat. Bisakah kamu mengirimkannya padaku? Atau, kamu kasih alamatmu, biar aku ke sana ambil."

Dareen mengernyit, menatap gadis yang sedang tersenyum di depannya. "Kenapa aku harus mengembalikan kalung itu?"

Senyum lenyap dari wajah Audrey. Ia melotot dengan kesal. "Apa-apaan, sih? Itu kalungku, jelas kalau kamu harus kembalikan."

"Boleh saja, dengan satu syarat."

"Hei, Pak Tua. Jadi orang baik dikit napa. Itu kalungku, kenapa harus ada syarat."

"Terserah, kalau kamu nggak mau, berarti benda itu jadi milikku."

Audrey mengepalkan tangan di kedua sisi tubuh, menatap Dareen dengan geram. Menurutnya, laki-laki ini benar-benar tidak tahu malu. Kalung itu miliknya, sudah seharusnya dikembalikan, bukan malah membuatnya susah.

"Apa maumu?" Ia bertanya kesal.

Dareen menatapnya, mengeluarkan ponsel. "Berikan nomor ponselmu."

"Kenapa?"

"Aku akan memberimu kabar, kapan, dan di mana kamu harus membantuku untuk mendapatkan kalungmu kembali."

"Membantu apa?"

"Ada satu perjodohan lagi, tugasmu seperti tadi, membantuku menggagalkannya."

"Eh, Pak Tua! Kenapa aku harus terlibat urusan pribadimu!"

"Terserah kalau kamu nggak mau, akan aku jual kalung itu."

Memejam dan menahan keinginan untuk memukul laki-laki di depannya, Audrey berusaha mengendalikan emosinya yang menggelegak. Kalung itu peninggalan berharga dari neneknya dan laki-laki berengsek ini membuatnya susah. Dengan terpaksa ia menyebutkan nomor ponselnya.

"Bagus, tunggu kabar dariku, jadilah cewek manis kalau mau kalung itu kembali."

Tanpa banyak kata Dareen meninggalkannya. Audrey yang masih tidak mengerti dengan apa yang terjadi hanya melongo. Untuk sesaat tak percaya dirinya terlibat dalam urusan asmara orang lain. Saat tiba di mejanya kembali, Nesya dan Alvo bertanya apa yang terjadi.

"Bukan siapa-siapa, hanya kenal saja. Kalungku yang hilang ada di tangan laki-laki itu."

Alvo mengangguk, menunjukkan pemahaman. "Ah, pantas kayaknya pernah lihat. Itu laki-laki yang ada di bandara."

"Benar."

"Trus, mana kalungnya?" tanya Nesya.

Audrey mengangkat bahu. "Nggak ada."

"Kok?"

"Dia nggak bawa. Aku harus mengambilnya sendiri."

Acara makan mereka diakhiri dengan gerutuan dan rasa tidak puas yang mereka rasakan terhadap Dareen. Audrey hanya mendengarkan curahan kekesalan dari Nesya dan sepupunya tanpa menyebutkan satu syarat lain untuk mendapatkan kalung itu. Diam-diam ia mendesah, merasa hidupnya sial. Belum lama kembali, dan harus berhadapan dengan laki-laki berengsek seperti Dareen.

"Kali ini kamu menang, lihat pembalasanku berikutnya. Dasar, Pak Tua!"

Menusuk sepotong ayam panggang di dalam mangkok dengan tenaga yang sedikit berlebihan, Audrey membuat makanan itu melayang dan jatuh ke lantai. Alvo dan Nesya menatapnya, lalu entah siapa yang memulai, ketiganya tertawa terbahak-bahak.



Bab 7

"Bagaimana liburanmu?"

"Baik, ketemu teman lama."

"Kalian bersenang-senang?"

"Tentu saja. Makan, nonton, dan keliling kota naik mobilnya Alvo yang keren itu. Wah, berasa jadi anak gaul."

"Pulang malam nggak dimarahi tantemu?"

"Diomeli tentu saja, tapi aku bergerak gesit, kabur ke atas dan setel musik keras-keras."

Kyle menatap Nesya dengan satu alis terangkat, tidak menyangka kalau gadis itu akan punya keberanian untuk menentang sang tante. Setahunya, Nesya sangat penurut dan bukan tipe gadis penyuka masalah. Bisa jadi karena kerinduannya dengan Audrey yang membuat keberaniannya meningkat.

Ia tahu kalau adiknya dan Nesya bertemu kemarin. Ia sendiri sudah memberikan ancaman agar tidak ada yang membuka kedok penyamarannya. Bukannya ia tidak percaya dengan Nesya, tapi untuk sekarang akan lebih baik kalau gadis itu tidak tahu apa-apa.

"Malam ini kamu lembur?"
tanya Kyle.

Nesya menggeleng. "Nggak, tuh. Aku mau ke kampus, ada



kelas.”

“Mau aku antar?”

“Hah, lumayan jauh dari sini.”

“Nggak apa-apa, sekalian jalan-jalan. Memang, mobilku kalah jauh dari siapa tadi yang kamu bilang?”

“Alvo?”

Nesya terkikik. “Santai saja. Aku udah terbiasa dengan mobil tuamu. Aku cukup menyukainya.”

“Hei, pacaran aja! Kerja!” Ana datang dan membanting dokumen di atas meja Nesya. Gadis itu menatap sinis secara bergantian pada Nesya dan Kyle. “Ini kantor, bukan tempat pacaran!”

Nesya memeriksa dokumen di atas meja. Tanpa mendongak ia menjawab, “Ini kantor, bukan tempat orang melampiaskan cemburu!”

Ana melotot. “Apa katamu? Aku cemburu?”

Nesya mengangguk. “Iya, asal kamu tahu, Ana. Dari dulu aku nggak pernah suka dengan gebetanmu itu, siapa namanya? Pak Soni.”

Ana tertawa sinis, menyenggol tumpukan dokumen di atas meja hingga jatuh berserak dan berucap keras, “Kamu PD amat, bilang kalau Pak Soni suka sama kamu. Jangan ngimpi!”

Dengan tenang Nesya memunguti dokumen di atas lantai, mengibaskan debu, dan mengangkat bahu. “Pak Soni kebangganmu itu, terus mengirimiku pesan dan mengajakku berkencan. Aku bukan hanya menolak, tapi juga memblokir nomornya. Nggak percaya? Tanya dia.”

Kyle yang mendengarkan perdebatan dua gadis itu, merasa salut dengan ketenangan Nesya. Ia baru tahu kalau perkara cinta bisa membuat dua gadis berseteru.

Ana mengepalkan tangan, menahan geram. "Kamu memang kecentilan dengan laki-laki, makanya Pak Soni terperdaya. Kamu nggak cocok sama dia, cocoknya sama si culun ini." Ia menunjuk Kyle dengan penuh penghinaan.

Nesya tertawa liris, bangkit dari kursi dan menghampiri Kyle. Dengan sengaja meletakkan tangannya di punggung pemuda itu dan merangkulnya lembut. "Wah, aku akan senang hati menjadi pacar Willi. Setidaknya Willi jauh lebih baik dari Pak Soni. Itu menurutku, ya?"

"Dasar! Selera rendahan!"

Mengentakkan sebelah kaki, Ana bergegas pergi. Nesya menegakan tubuh dan tersenyum ke arah Kyle yang sedari tadi terdiam.

"Maaf, Willi. Aku terpaksa."

Kyle tersenyum. "Nggak masalah. Memangnya Soni ganggu kamu lagi?"

Nesya mengangguk. "Iya, terpaksa aku blokir nomornya. Mengesalkan!"

Kyle mencatat dalam hati, akan bicara pada Gama tentang laki-laki yang sudah membuat dua gadis bertikai. Ia pun tidak suka dengan laki-laki itu. Mengamati Nesya yang tertunduk, Kyle bertanya coba-coba.

"Nesya, memangnya kamu mau pacaran sama aku?"

Nesya mendongak kaget. Senyum lebar terkembang di bibirnya. "Tentu saja, Willi. Seandainya di hatiku nggak ada

orang lain, aku dengan senang hati akan menjadi pacarmu. Sayangnya, aku nggak bisa." Ia kembali menunduk, teringat akan Kyle, dan betapa tinggi tembok perbedaan diantara mereka. Ia sudah berusaha meyakinkan diri kalau tidak mungkin bersama Kyle, tapi hatinya menolak pindah.

Kyle menghela napas panjang, lalu bertanya coba-coba. "Kalau boleh tahu, siapa dia?"

"Orang yang aku suka?"

"Iya."

"Yang pasti adalah seseorang yang tidak mudah aku raih dan aku cukup tahu diri."

Kyle tidak bertanya lagi, karena ponsel Nesya berdering dan gadis itu sibuk menerima panggilan. Ia hanya punya dugaan, tentang siapa laki-laki yang disukai Nesya. Sayangnya, ia sendiri tidak ada keberanian untuk memastikan.

"Willi, bentar, ya. Temanku datang."

Nesya bangkit dari kursi, melangkah ke arah pintu kaca. Tak lama seorang gadis cantik berambut ikal muncul. Nesya memeluknya dan keduanya tertawa. Kedatangan gadis itu membuat pegawai lain tercengang, terutama para laki-laki. Dengan tinggi tubuh sekitar 170 sentimeter, bertubuh langsing, tapi montok di tempat tertentu, Audrey memang memikat. *Body* bak gitar Spanyol, itu adalah ungkapan tepat untuk menggambarkan Audrey.

Semua kaget, tidak terkecuali Kyle. Ia tercengang melihat adiknya ada di kantor. Ia bertanya-tanya apa yang dilakukan adiknya di sini. Apakah ada hubungan dengannya atau tidak.

"Nggak apa-apa kalau aku datang?" tanya Audrey. Ia melongok ke dalam dan membalas lambaian beberapa pemuda yang menyapanya.

"Nggak apa-apa, sedang istirahat makan siang. Ayo, mau duduk di mana?"

"Di kursimu saja, boleh?"

"Boleh, tentu saja boleh."

Kedatangan Audrey menimbulkan kehebohan. Para pegawai laki-laki berlomba-lomba mengajak berkenalan dan menawarkan kursi untuknya, tapi semua ditolak dengan sopan. Mereka membubarkan diri setelah Audrey mengatakan tidak ingin diganggu.

Kyle menahan kesal, melihat adiknya dikerubungi para laki-laki. Ini bukan pertama kalinya terjadi, ia tahu persis pesona yang dimiliki adiknya. Hanya saja, sekarang bukan waktu yang tepat bagi Audrey untuk datang dan bermain-main.

"Audrey, kenalkan ini Willi. Dia beda sama yang lain." Nesya menunjuk Kyle dengan nada bangga tersirat.

Audrey tersenyum, melambai riang. "Hai, Willi. Tampan sekali kamu! Sudah punya pacar, belum?"

Sementara Nesya terkikik, Kyle menahan diri untuk tidak menarik rambut adiknya. Audrey mengenyakkan diri di kursi Nesya dan mengedarkan pandangan ke sekeliling dengan wajah cerah.

"Mau minum apa?" tanya Nesya.

"Apa saja."

"Kopi sachetan."

"Nggak masalah."

"Tunggu, aku buatin."

Nesya melangkah cepat menuju dispenser. Audrey menatap sahabatnya dan setelah memastikan aman, ia menatap sang kakak.

"Ponselmu mati, Kak."

"Kamu ngapain di sini?"

Mereka berucap bersamaan. Kyle terdiam, lalu merogoh tas, dan menyadari sesuatu. "Sepertinya aku lupa bawa ponsel."

"Hah, pantas saja Gama mencarimu. Ada masalah penting, kamu harus naik sekarang."

"Kenapa dia nggak meminta izin pada Tita seperti sebelumnya?"

"Siapa itu Tita?"

"Manajer di sini."

"Oh, kurang tahu. Mungkin Gama ingin mengecek dulu apakah kamu kerja atau nggak. Aku curiga Gama sengaja biar aku datang ke sini. Sekarang aku suruh dia telepon Tita." Audrey mengeluarkan ponselnya.

Tidak sampai lima menit, Tita memanggil Kyle dan memintanya ke atas untuk menemui Gama. Nesya yang datang dengan kopi panas di tangan, menatap Kyle yang bersiap pergi.

"Mau ke atas?"

Kyle tersenyum. "Iya, ada masalah penting. Tapi, nanti malam aku tetap akan mengantarmu ke kampus. Tunggu aku."

Nesya tersenyum. "Oke."

Sepeninggal sang kakak, Audrey meneruskan percakapan dengan Nesya sambil menunggu istirahat selesai. Ia tidak menolak saat Nesya menawarinya makanan kecil.

"Kamu nggak mau naik ke atas?"

Audrey membuka lempeng dan mengangguk. "Mau, sebentar lagi naik. Mau ikut?"

"Idih, mau ngapain?"

"Ketemu kakakku."

Nesya terdiam, menatap Audrey tajam. "Dia ada di sini?"

"Katanya begitu, entah sudah datang atau belum."

Hingga tiga puluh menit kemudian saat Audrey berpamitan, Nesya tidak ada keberanian untuk bertanya soal Kyle. Ia cukup tahu kalau pemuda itu ada di sini dan itu membuatnya bahagia. Jam istirahat selesai, saatnya kembali bekerja.

Di lantai atas, di dalam ruangan direktur, Kyle berdiri menatap layar besar dengan Gama di sampingnya. Ia membuka kaca mata dan juga softlens. Bersedekap, dengan pandangan mata serius. Di layar terpampang grafik saham perusahaan dan hari ini ada masalah terdeteksi.,

"Anda lihat Tuan Muda, beberapa serangan kecil diarahkan ke kita."

Kyle mengangguk. "Sedikit mencurigakan memang. Kamu tahu pelakunya?"

"Orang dalam perusahaan."

"Insider trading?"

"Bisa jadi."

Menghela napas panjang, Kyle menatap asistennya. "Bantu aku awasi beberapa orang yang punya akses utama."

"Baik, Tuan."

"Aku akan menelepon *Daddy* dan *Uncle Steve* untuk berkonsultasi nanti."

"Pak, orang dari PT. Serayu Group, ingin bertemu Anda."

Kyle mengernyit. "Untuk apa grup besar ingin menemuiku?"

"Entahlah, mereka sudah mengirim undangan. Sekiranya Anda bisa."

"Kapan?"

"Malam ini."

Kyle berpikir sesaat. "Apakah penting untuk menemui mereka?"

"Jelas, menyangkut konstruksi penambangan minyak. Mereka menawarkan kerja sama itu."

"Baiklah, buat janji dengan mereka. Kita akan bertemu malam ini. Apakah ada yang harus aku tanda tangani?"

"Banyak, Tuan."

Kyle duduk di kursi, memeriksa semua dokumen, membaca, mengoreksi, dan menandatangani. Pekerjaannya terjeda saat Audrey menyusul. Gadis itu hanya menyapa sesaat, lalu pamit pergi, dan Kyle kembali tenggelam dalam pekerjaannya.

Suasana kantor di lantai dasar heboh saat mereka melihat sosok Kyle menyusuri lobi dengan Gama di sampingnya. Beberapa gadis berteriak kagum, dan

menempelkan tubuh serta wajah mereka pada dinding kaca dan menatap Kyle yang melangkah cepat menuju mobil. Semua terpesona, tidak terkecuali Ana dan Tita. Bibir mereka mendesahkan pemujaan yang terang-terangan.

"Akhirnya, bisa lihat Tuan Muda Kyle secara langsung. *So unreal*," desah Ana.

"Iya, ih. Di dunia ini sepertinya DNA yang bagus diambil oleh keluarga Vendros, terutama Tuan Kyle. Udah tinggi, tampan, pekerja keras, dan ahli waris kaya raya." Tita menimpali.

"Aah, aku jadi naksir."

"Sama, aku juga."

Nesya sendiri duduk diam di kursi, melihat para pegawai wanita yang terus memuja Kyle. Ia pun sama dengan mereka, tapi sekarang sudah sedikit bisa menerima kenyataan kalau Kyle di luar jangkauannya. Ia memang akrab dengan Audrey, tapi bukan berarti bisa dekat dengan sang kakak.

Ia menyingkirkan sosok Kyle dari pikirannya dan kembali sibuk dengan pekerjaan. Sangat berharap bisa menyelesaikannya sebelum pukul lima. Ada kelas penting yang harus ia hadiri malam ini dan tidak mau terlambat, apalagi sampai tidak datang. Nesya melirik kursi di belakangnya masih kosong, penghuninya masih di lantai atas. Ia tidak tahu apa yang sedang dikerjakan pemuda itu di lantai atas, tapi yang pasti pekerjaan penting karena Gama yang memintanya langsung.

Sayangnya, hingga pukul lima, Kyle yang berjanji akan mengantarnya tidak juga menampakkan batang hidungnya. Nesya masih menunggu, hingga pukul lima lewat lima belas. Saat tidak ada tanda-tanda kemunculan Kyle, ia terpaksa berniat berangkat sendiri dengan memakai ojek *online*. Ia tidak tahu apa yang terjadi dengan pemuda di belakangnya, berharap semua tidak ada masalah. Seharusnya, kalau tidak bisa datang menepati janji, ada pesan singkat berisi penjelasan. Sayangnya, itu pun nggak ada. Bangkit dari kursi, ia menulis satu kata singkat di atas kertas putih dan meletakkannya di atas meja sebelum berlalu.

Willi, aku jalan dulu. Sudah telat, bye

Surat itu tidak pernah terbaca oleh Kyle, karena setelah Nesya pergi, Ana mendatangi meja Kyle dan meremas surat itu, lalu merobeknya. Sebagai gantinya, ia menulis kata yang lain.

Willi, kamu jelek. Nggak enak jalan sama orang jelek. Mulai sekarang, jangan mengajakku bicara lagi!

Tersenyum kecil, ia meletakkannya di meja Kyle dan bergegas pulang.



Kyle menatap ruang pertemuan. Ada banyak orang di sana, duduk di atas kursi menghadap meja panjang. Ia sendiri duduk di meja ujung dengan Gama berdiri tak jauh darinya. Sebenarnya, pihak dari PT. Serayu menginginkan pertemuan di tempat mereka, tapi ia menolak. Saat ini, mereka berada di ruang pertemuan yang ada di sebuah hotel dan merupakan tempat netral.

Banyak orang berpikir, akan lebih cepat kalau menurut kehendak PT. Serayu. Mereka adalah salah satu grup kuat dan berpengaruh di bisnis. Salah satu alasannya karena pemegang saham terbesar adalah seorang menteri. Ia mendengar banyak saran termasuk dari para pemegang saham dan dewan direksi kalau menjalin hubungan kerja sama dengan mereka akan menguntungkan, tapi Kyle punya pemikiran lain. Ia tidak suka ditekan dan yakin kalau PT. Serayu mengajukan kerja sama bukan murni ingin saling menguntungkan, pasti ada banyak *deal-deal* yang harus dipenuhi dan ia tidak ingin memberikan kesan kalau membutuhkan. Pendapatnya didukung oleh sang *daddy* dan Steve.

"Daddy ingat dulu saat perusahaan Andrew menekan kita. Saat itu, bukan hanya saham yang meluncur jatuh, tapi banyak sabotase yang merugikan perusahaan. Karena dari awal, Daddy terlihat bergantung dengan mereka, terlihat seolah mengharapkan proyek besar yang mereka tawarkan. Akibatnya, saat tidak bisa menepati keinginan mereka, kita dihancurkan. Jangan sampai itu terulang, kalau memang

yang mereka tawarkan tidak menguntungkan, lepas saja. Tidak usah takut karena mereka grup besar."

Kyle mengingat nasehat daddy-nya, terlebih saat mendengar informasi dari Steve yang membuatnya semakin yakin untuk berhati-hati.

"PT. Serayu masih ada hubungan dengan keluarga Andrew, yaitu almarhum Pak Johannes. Kita nggak tahu bagaimana mereka sekarang. Pikirkan masak-masak sebelum mengambil keputusan, Kyle. Uncle mendukung apa pun keputusanmu."

Lamunan Kyle terputus saat pintu menjeblak terbuka, rombongan masuk, dan yang paling depan adalah seorang wanita memakai setelan merah didampingi laki-laki gemuk berjas abu-abu. Wanita itu melangkah cepat ke arahnya dan tersenyum mengulurkan tangan.

"Apa kabar, Tuan Kyle. Saya Nadira."

Kyle bangkit dari kursi, menerima uluran tangannya. "Apa kabar, Nona."

"Bisakah kita saling memanggil nama?"

"Tentu. Silakan duduk."

Nadira, berumur kurang lebih awal tiga puluhan. Wanita yang terlihat begitu percaya diri dan berkuasa, dilihat dari caranya memperlakukan anak buahnya. Dia hanya mengangguk kecil dan orang-orang yang semula berdiri di dekatnya, menyebar untuk mencari kursi. Wanita itu juga tidak segan untuk menunjukkan keinginannya, terbukti dari caranya yang memuji Kyle secara langsung, tanpa ragu-ragu.

"Kalau aku tahu ternyata Kyle begitu tampan, aku akan datang dengan gaun pesta, alih-alih setelan membosankan."

Pujiannya dibalas senyuman oleh Kyle. Ia menatap sekilas dan membuka dokumen yang disodorkan padanya.

"Kalau boleh tahu, kenapa PT. Serayu ingin kerja sama dengan Vendros Group? Setahuku, kita bahkan bersaing dalam banyak hal."

Nadira tersenyum, menaikkan sebelah kaki. "Wah, apa kamu blak-blakan sekali, Kyle. Tapi, aku suka." Ia memiringkan kepala, menatap Kyle lebih intens. "Kalau kita bersama menjadi lebih kuat, kenapa harus bersaing?"

Kyle mengernyit, membaca, dan memahami yang tertulis di dokumen, lalu menutupnya. "Sejujurnya, yang kalian tawarkan tidak terlalu menguntungkan bagi kami."

Ruangan sunyi, senyum lenyap dari bibir Nadira. Menegakkan tubuh, ia menatap Kyle dengan mengernyit. Orang-orang yang dibawanya pun ikut tegang melihat sikapnya.

"Kamu melihat hanya sekilas dan memutuskan langsung?"

Kyle mengangguk tanpa ragu. "Benar. Bisa dibilang, kami tidak tertarik."

"Kami? Kami siapa? Setahuku di sini hanya kamu yang memutuskan. Bukankah seharusnya kamu bawa proposal kami ke dewan direksi?"

"Tanpa melihat itu, aku yakin para dewan direksi akan menyetujui keputusanku."

"Kamu tahu, bukan? Berapa persen keuntungan yang bisa kalian dapatkan kalau bekerja sama dengan kami? Bayangkan, itu tambang minyak bumi terbesar. Perusahaan konstruksi kalian akan sangat untung dengan proyek ini."

Kyle menyandarkan tubuh, menatap Nadira sekilas, lalu mengedarkan pandangan pada orang-orang di sekeliling meja. Ia memikirkan kata-kata yang tepat untuk menggagalkan kerja sama ini. Ia tahu sedang diremehkan dan tidak akan tinggal diam.

Sebenarnya, yang dikatakan Nadira memang benar. Tambang minyak yang ditawarkan untuk digarap adalah tambang terbesar, hanya saja banyak hal yang harus dikorbankan demi proyek itu, termasuk nama baik Vendros dan Kyle tidak menginginkan itu.

"Aku tidak akan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan prinsip keluarga Vendros, tentunya kamu tahu yang mana yang aku katakan, Nadira."

Mengepalkan tangan di bawah meja, Nadira berusaha menjaga wajahnya untuk tetap netral. Meskipun dalam hatinya menggelegak marah. Ia menatap Kyle, memikirkan kata-kata untuk melunakkan laki-laki muda di depannya, tapi tahu kalau sekarang, apa pun yang ia katakan tidak akan berpengaruh.

"Rupanya, aku salah menilaimu, Kyle. Aku pikir dengan umur kita yang tidak jauh berbeda, seharusnya kita bisa menyamakan visi."

Kyle menggeleng. "Visiku adalah visi Vendros."

Nadira pergi setelah tidak mencapai kata sepakat dengan Kyle. Wanita itu berpesan pada Kyle untuk mempertimbangkan kembali dan menunggu jawaban.

"Pikirkan, ini kesempatan besar. Vendros Group memang tangguh, tapi Serayu Group jauh lebih besar. Kalian akan menyesal kalau menyia-nyiakan kesempatan ini."

Hingga sosok Nadira menghilang di balik pintu, Kyle menjaga pikirannya untuk tetap tenang. Ia memanggil Gama mendekat dan berbisik, "Telepon Irene, bilang padanya aku menolak ajakan kerja sama mereka."

Gama tertegun sesaat, lalu mengangguk. "Dua-duanya ditolak, Tuan?"

"Iya." Bangkit dari kursi, Kyle mencari ponselnya, lalu tersadar kalau tertinggal di rumah. Ia menatap Gama, menanyakan jam. Saat tahu kalau sudah melewati batas janji dengan Nesya, ia merasakan penyesalan karena tidak bisa memberi kabar.

Melangkah beriringan menuju lift, Kyle memberikan serangkaian instruksi pada asistennya. Tiba di lift, bersandar pada dinding dan menatap nanar pada ruang lift yang kosong. Pikirannya mengembara, sementara Gama di sampingnya sibuk mengirim pesan. Ia memikirkan tentang beberapa hal yang terjadi bersamaan dan akhirnya menarik satu kesimpulan.

"Gama, mereka mengira dengan menyodorkan para wanita untuk bernosiasi denganku, akan membuat hatiku melembut." Kyle tersenyum simpul. "Mereka salah. Hatiku tidak akan goyah."

Gama mengangguk, mengerti apa yang dipikirkan oleh tuannya. Ia yakin saat nanti penolakan diterima oleh perusahaan Irene, wanita itu pun akan bereaksi sama dengan Nadira. Ia tidak tahu, apa yang dipikirkan perusahaan-perusahaan itu dengan menganggap kalau Kyle akan melunak terhadap wanita. Ia tahu persis bagaimana sikap keluarga Vendros, tidak akan terganggu kalau bukan oleh wanita yang dicintai. Gama tahu, pada siapa hati Kyle berlabuh.



Nesya setengah berlari menembus gerimis. Ia lupa membawa payung dan tidak menyangka akan kehujanan. Pagi ini, ia sengaja tidak ingin dijemput Kyle, karena harus pergi ke rumah seorang teman sebelum ke kantor. Kalau biasanya ada mobil Kyle yang membantunya menaungi dari panas dan hujan, kali ini ia berjuang dengan ojek *online*.

Hujan mendadak deras begitu ia tiba di lobi. Mengembuskan napas panjang, ia mengibaskan air dari rambut dan pakaiannya. Merasa bersyukur karena hujan turun saat sudah mencapai kantor.

Orang-orang datang dengan payung mereka, membasahi lantai dengan percikan air. Nesya mengelap kaki pada keset sebelum melangkah masuk. Tiba di ruangan, belum banyak yang datang. Mungkin sebagian orang terjebak hujan yang membuat banyak ruas jalan macet.

Nesya tersenyum lebar saat melihat pemuda berkacamata duduk menghadap laptop dengan wajah serius.

"Pagii, Willi!"

Kyle mendongak, lalu mengangguk kecil, tidak menjawab sapaan Nesya.

"Sudah sarapan? Aku bawa makanan."

Nesya mengeluarkan dua bungkus kotak dari dalam tas dan menyerahkannya pada Kyle. "Ada cireng kesukaanmu."

Melihat Kyle hanya diam dan tidak antusias seperti biasanya, Nesya merasakan keanehan. Ia menarik kursi, duduk menghadap Kyle dan mengetuk permukaan meja pemuda itu.

"Hei, kenapa diam saja? Sakit gigi?"

Kyle mendongak, lalu menggeleng. Kembali sibuk dengan pekerjaannya.

"Kok, diam saja? Nggak lapar?"

"Sudah makan tadi."

"Makan apa?"

"Makan hati."

Nesya menggelengkan kepala, tidak mengerti dengan sikap Kyle yang berubah dingin. Seingatnya ia tidak melakukan kesalahan yang membuat pemuda itu marah. Justru seharusnya ia yang marah, karena Kyle sudah mengingkari janji untuk mengantarnya ke kampus. Menghela napas panjang, ia menutup kotak makanan.

"Ya sudah kalau nggak mau sarapan, aku simpan lagi. Kamu nggak tahu usahaku buat beliin kamu cireng. Kena gerimis, macet, belum lagi berebut sama pembeli yang lain, karena ini cireng terkenal. Eh, malah dicuekin."

"Semalam kamu ninggalin pesan di mejaku?" ucap Kyle.

Nesya mengangguk. "Iya, soalnya aku ingat kamu nggak bawa ponsel. Kenapa?"

"Seharusnya nggak usah bilang aku jelek, aku sadar kok aku jelek."

Nesya tercengang, menatap Kyle yang berucap dengan suara merajuk. "Eh, apa-apaan, sih? Siapa yang bilang kamu jelek?"

Kyle meraih selembar kertas yang pagi tadi ditemukan di atas meja dan menyerahkannya pada Nesya yang menerima dengan bingung. Saat membaca tulisan di atasnya, Nesya mendongak dan berkata gugup, "Eh, ini salah. Kamu seharusnya tahu ini bukan tulisanku. Aku nggak gini nulisnya semalam."

Kyle menyandarkan tubuh, menaikkan sebelah alis. "Entahlah, soalnya itu ada namamu."

"Willi, *please*. Kamu jangan marah. Coba perhatikan dengan jelas." Nesya meraih catatannya dan membuka. "Lihat, ini bukan tulisanku!"

"Kalau gitu, kenapa ada di atas mejaku?"

"Mana aku tahu? Yang pasti kamu harus percaya padaku."

Melihat sikap panik Nesya, Kyle tidak dapat menyembunyikan senyumnya. Senang rasanya bisa menggoda gadis itu. Ia berdehem kecil, menarik kotak, dan mengambil sepotong cireng.

"Iya, aku tahu itu bukan tulisanmu. Paling juga perbuatan Ana."

Nesya tercengang. "Kamu tahu? Tapi kamu sengaja membuatku panik?"

Kyle tertawa liris. "Kamu imut kalau lagi panik. Senang aja melihatnya."

Tidak bisa menahan rasa kesal, Nesya memukul punggung dan bahu Kyle, tidak peduli kalau pemuda itu berteriak kesakitan. Pukulannya terhenti saat Kyle meraih pergelangan tangannya.

"Nesya, sakit. Aku ngaku salah."

"Lagian, bikin kesel."

Di tengah guyuran hujan yang membuat ruangan menjadi semakin dingin, dengan tetes air membasahi pintu kaca, keduanya terdiam dan saling berpandangan. Jemari Kyle melingkari pergelangan tangan Nesya, satu pikiran nakal terlintas di otaknya. Dengan sekali sentak, gadis itu akan jatuh di pangkuannya. Namun, ia memilih untuk tetap berpikir waras dan melepaskan tangan Nesya.

Nesya duduk tanpa menoleh lagi. Mencoba meredakan debar di dada. Ia menghela napas panjang, merasakan hangat jemari Kyle yang teringgal di pergelangan tangannya. Dalam hatinya berteriak, ada Kyle Vendros di hati, tidak boleh goyah oleh kehadiran pemuda berkacamata di belakangnya. Meski begitu, ia tidak dapat mengingkari tentang jantung yang berdetak lebih kencang dari biasanya.



Bab 8

Max menatap laporan di laptop dengan kening mengernyit. Berbagai perasaan antara khawatir dan bingung terlintas di wajah tampannya. Sesekali tangannya menyugar rambut dan mendesah tanpa sadar.

"Ada apa, Sayang? Ada yang salah?"

Jovanka menghampiri suaminya dengan secangkir kopi. Meletakkan di depan Max dan ikut mencermati laporan yang tertera di layar laptop. Sepertinya, itulah sumber kekhawatiran suaminya.

"Ada masalah di kantor atau Kyle?"

Max mengangguk. "Ada seseorang atau entah perusahaan mana yang berusaha menyerang kita. Kyle curiga, ada orang dalam yang terlibat."

Menarik kursi dan duduk di samping suaminya, Jovanka mencomot satu camilan pastry dengan saus cokelat putih, dan mengunyahnya.

"Kyle sudah menyuruh orang menyelidiki?"

"Sudah, belum ada hasil karena jejaknya tertutup rapi."

"Apa efeknya membahayakan buat perusahaan?"

"Tidak parah, tapi mengganggu. Kalau tidak segera diatasi, akan menimbulkan



kerugian yang cukup besar.”

“Kita perlu pulang segera?”

Max menoleh, menatap istrinya yang sedang mengunyah cokelat. Ia meraih jari Jovanka yang memegang setengah bagian cokelat dan memasukkan ke mulutnya, lalu menjilat ujung jari istrinya. Tindakannya yang provokatif membuat Jovanka terkikik.

“Apa-apaan, sih, kamu?”

“Manis,” decak Max. Merasakan cokelat lumer di mulutnya. “Kita belum perlu pulang sekarang, lagi pula masih ada beberapa hal yang harus aku selesaikan di sini. Kita harus yakin dengan anak-anak kita. Terutama Kyle.”

Jovanka mengangguk, menyetujui ucapan suaminya. Kyle sudah dewasa, dan memang sudah seharusnya mengemban tanggung jawab. Kalau mereka terus menerus merasa takut akan sesuatu yang tidak pasti, itu sama saja meragukan kemampuan anak sendiri dan dampaknya tidak akan bagus untuk Kyle.

Dipikir lagi, Jovanka merasa kalau selama ini memang terlalu protektif terhadap anak-anak mereka. Cemas dan takut berlebihan akan keselamatan mereka hingga membutakan mata hatinya. Ia tidak mau anak-anaknya terluka seperti halnya ia dulu. Beruntung Kyle dan Audrey punya rasa pengertian tinggi. Jovanka berpikir, anaknya pasti trauma kejadian masa lalu saat ia tertembak oleh Andrew. Tidak bisa menyalahkan mereka karena ia sendiri pun masih takut sampai sekarang dan tidak ingin anak-anaknya mengalami rasa sakit seperti dirinya.

Mematikan laptop, Max menggenggam tangan sang istri dan mengecupnya. "Aku mengambil cuti penuh selama empat hari dan ingin mengajakmu liburan."

Mata Jovanka melebar. "Mau ke mana?"

"Perancis. Berjalan-jalan dan melihat pameran mode."

"Bisakah?"

"Tentu. Aku juga ingin liburan sebelum berkutut dengan pekerjaan."

Jovanka tersenyum, meraba lembut wajah tampan sang suami. Meski umur Max sudah menginjak angka enam puluh, tapi ketampanan tidak memudar dari wajah itu. Kerutan halus dan rambut putih, justru menambah karisma. Mata birunya masih sama membius seperti dulu. Selama tiga puluh tahun pernikahan, Jovanka tidak pernah sekalipun merasa bosan dengan suaminya. Justru semakin hari semakin cinta dan tidak ingin kehilangan.

"Ayo, ke Perancis."

"Anak-anak pasti iri kalau tahu kita bulan madu tanpa mereka."

Jovanka tertawa lirih, menyadari apa yang dikatakan suaminya memang benar. Bisa ia bayangkan gumaman dan pekikan dari Kyle dan Audrey saat tahu orang tuanya jalan-jalan tanpa mereka.

"Semoga pekerjaanmu cepat selesai, aku lebih suka pulang daripadake negara lain."

Mendengar ucapan istrinya, Max mengangguk. "Iya, Sayang. Aku usahakan secepatnya agar kita bisa pulang."



Audrey menyipit, bibirnya berdecak kesal. Ia merasa sudah dikerjai oleh laki-laki di depannya. Bagaimana tidak, ia dipaksa datang ke sebuah hotel, menunggu di lobi hingga laki-laki itu datang dan itu seperti membuang-buang waktunya.

Saat sosok laki-laki itu datang, Audrey yang semula duduk, kini bangkit untuk menyongsong. Dareen datang bersama asisten yang dulu pernah dijumpai saat di bandara. Audrey tidak tahu siapa dia dan tidak ingin kenal juga.

"Setahuku, seorang pimpinan perusahaan memegang teguh yang namanya tepat waktu."

Dareen menaikkan sebelah alis, menarik kursi, dan duduk dengan santai. Menatap Audrey yang berdiri menjulang di depan. "Duduklah, rasanya nggak sopan bicara sambil berdiri."

"Bisakah kita langsung ke pokok masalah? Nggak usah basa-basi."

"Duduklah, kita bicara baik-baik."

Mendengus kesal, Audrey mengenyakkan diri di kursi, menatap laki-laki bermata sipit di depannya. Sesaat kemudian hatinya mengakui kalau Dareen memang tampan, tapi tidak lantas semua sikap dan kata-katanya bisa dibenarkan. Dalam hal ini, dirinya yang paling banyak menanggung kerugian, bukan Dareen. Kalau buka karena kalung berharga ada di tangan laki-laki itu, Audrey enggan bertemu dengannya.

"Audrey, itu namamu, bukan?"

Audrey tidak menjawab, hanya mengangguk ringan.

"Aku memintamu datang untuk membantuku. Kamu lihat meja di ujung itu? Dekat kaca."

Audrey menoleh ke arah yang ditunjuk Dareen. Mengedarkan pandangan ke sekeliling *lounge* yang ramai, matanya tertuju pada meja paling ujung di mana ada seorang wanita bergaun merah sedang duduk bersama dua orang lainnya. Wanita itu sangat anggun dan sedang menatap laki-laki berkacamata di sebelahnya.

"Siapa mereka?"

"Yang memakai gaun merah, itu adalah perempuan yang dijodohkan denganku."

Audrey ternganga. "Wow, apa hidupmu hanya berkulat soal mencari jodoh?"

Dareen mengabaikan sindiran Audrey. Ia merogoh saku jas dan mengeluarkan seuntai kalung. Saat tangan Audrey terulur untuk mengambil, ia menyimpan kalung itu kembali.

"Kamu ingin kalung ini kembali? Mudah saja. Bantu aku menggagalkan perjodohan kali ini. Maksudku dengan wanita bergaun merah itu."

Audrey mengangguk, akhirnya paham kenapa Dareen mengajaknya bertemu di tempat ini. "Jadi, yang aku lakukan adalah menggagalkan perjodohanmu, dan kamu akan mengembalikan barang milikku?"

"Iya, semudah itu."

Terdiam sesaat, Audrey menghela napas panjang. "Berarti, aku bisa menggunakan segala cara?"

Dareen mengangguk. "Terserah padamu, aku mengikuti."

Audrey tertawa liris, mengejek Dareen. "Wow, Tuan CEO yang terhormat. Lihai dalam berbisnis, tapi gemetar menghadapi perjodohan. Apakah ini kencan buta yang diatur mamamu?"

Laki laki berkacamata mengangguk. "Lebih tepatnya, pamanku."

"Kencan buta ke berapa ini?"

"Mungkin ke sepuluh."

"Wow, ckckck. Baiklah, aku akan mengakhiri penderitaanmu. Melakukan hal yang sama seperti *mommy*-ku dulu."

"Mamamu kenapa?"

"Menggagalkan pertunangan *daddy*-ku." Audrey bangkit dari kursi, meraih tas hitam, dan berucap pada Dareen, "Oke, kita ke sana dan memulai pertunjukan. Ingat janjimu!"

Mengibaskan rambut ke belakang, membuka dua kancing teratas dari *mini dress*-nya.

"Apa yang kamu lakukan?"

Mengabaikan desisan tidak setuju laki-laki di sebelahnya, Audrey melangkah gemulai diikuti Dareen, menuju meja wanita yang telah menunggu mereka. Pertunjukan dimulai, ia adalah aktris malam ini. Dalam hati ia merasa geli pada diri sendiri.

Para wanita di meja ujung, terutama yang bergaun merah, terlihat bingung saat melihat kedatangannya. Audrey membusungkan dada, menggebrak meja perlahan, dan mengedipkan sebelah mata.

"*Ladies*, kalian ada urusan apa dengan pacarku?"

Ketiga wanita itu saling berpandangan dengan bingung.

"Siapa pacarmu?" tanya wanita bergaun merah.

Audrey meraih tangan Dareen dan membelainya. "Ini, pacarku dan dia mengatakan akan bertemu kamu di sini karena perjodohan. Benar itu?"

Wanita bergaun merah itu mengangguk. Mengalihkan pandangan pada Dareen. "Kamu Dareen Wang?"

Dareen mengangguk. "Benar."

"Oh, aku sudah merasa kalau itu kamu. Sayangnya, foto yang dikirim pamanmu terlalu buram, padahal aslinya kamu tampan sekali."

Rayuan wanita itu membuat Audrey tercengang. Rupanya, ia mendapatkan lawan yang tangguh dalam bersandiwara. Mengulum senyum, ia menatap wanita itu.

"Sayangnya, laki-laki tampan ini milikku."

Wanita bergaun merah itu mengangkat bahu. "Milikmu? Klaim apa itu? Dareen sudah dijodohkan denganku. Cepat atau lambat, dia akan menikahiku dan meninggalkanmu."

"Hei, kamu nggak mau merebut pacar orang?"

"Untuk apa malu? Asalkan Dareen setuju dengan perjodohan kami, aku nggak masalah dia punya pacar. Karena hubungan kalian pasti tidak lama."

Audrey mengumpat dalam hati, merasa kesal karena masalah ini tidak semudah yang dibayangkan. Di sampingnya, Dareen hanya terdiam dan itu membuatnya kesal. Setidaknya laki-laki itu bisa membantunya bicara, bukan malah asyik mengadu domba. Kalau bukan demi kalungnya, Audrey tidak akan melakukan ini.

Dengan mulut menyunggingkan senyum, ia masuk dalam pelukan Dareen. Tidak memedulikan tubuh laki-laki itu menegang. Audrey mendongak, meraba rahang kokoh milik Dareen.

"Sayang, apa benar kamu memilihnya daripada aku? Apa kamu tega dengan anak dalam kandunganku yang membutuhkan sosok seorang papa?"

"Apaaa?!"

Bukan hanya wanita bergaun biru yang kaget, Dareen pun terlihat sama kagetnya. "Ka-kamu hamil?"

Audrey mengangguk. "Iya, Sayang. Baru menginjak empat minggu, makanya belum mau cerita sama kamu. Tapi, karena wanita itu ingin merebutmu dariku, dengan terpaksa aku mengatakannya. Maaf." Ia meletakkan kepala di dada Dareen dan bisa mendengar detak jantung laki-laki itu.

Wanita bergaun merah bangkit dari kursi, menunjuk Dareen dengan tangan gemetar. "Apa maksudnya ini, Dareen? Wanita itu bohong, bukan?"

Dareen menggeleng, membelai rambut ikal Audrey. "Aku yakin dia jujur. Karena kami memang sudah sejauh ini. Maaf, perjodohan ini nggak bisa dilanjutkan."

Audrey memasang wajah sedih, menatap wanita bergaun merah dengan rasa penyesalan puar-pura. "Maaf, Kak. Dareen milikku."

"Ini nggak mungkin, ini pasti bohong!"

"Tolong, terima kenyataan ini. Daaah!" Tanpa banyak kata, Audrey menyeret tangan Dareen menjauh dari meja dan tidak mengindahkan teriakan wanita itu.

"Dareen, kamu laki-laki berengsek! Jangan harap aku sudi menerimamu kembali. Aku harap kamu akan menyesali ini, Dareen!"

Melangkah cepat melintasi lobi, Audrey menyeret Dareen ke arah samping hotel. Tiba di parkiran yang sepi, ia melepaskan genggamannya dan menyorongkan tangan. "Mana!"

Dareen tersenyum kecil, merogoh sakunya. "Hebat juga kamu bersandiwara."

"Tentu saja, mudah itu."

"Jangan-jangan kamu memang terbiasa akting. Kenapa nggak jadi artis?"

"Tuan Dareen, itu bukan urusanmu aku mau jadi apa. Sekarang, mana kalungku?"

Dareen mengulurkan kalung dan langsung disambar oleh Audrey. Ia diam saat gadis di depannya sibuk memeriksa kalung. Dua kali perjodohannya gagal karena Audrey, ia berharap tidak ada yang ketiga.

Audrey mendongak. "Nggak ada yang rusak. Perjanjian kita selesai, Pak Tua. Aku rasa, kita nggak perlu bertemu lagi."

"Apa pekerjaanmu."

Pertanyaan Dareen membuat Audrey terheran-heran. "Mahasiswa, kenapa?"

"Masih kuliah ternyata. Aku memberimu kesempatan bagus untuk mendapatkan uang tambahan kalau kamu setuju."

Audrey mengernyit. "Maksudnya apa? Pekerjaan untukku seperti apa?"

"Seperti tadi, membantuku menggagalkan perjodohan. Karena aku yakin pamanku tidak akan menyerah begitu saja. Sebutkan saja berapa bayaranmu, aku akan memenuhinya."

Merasa kalau perkataan Dareen sangat lucu, Audrey terbatak-batak. Baru kali ini ia ditawari uang oleh laki-laki, selain *daddy* dan kakaknya. Ia tidak membutuhkan uang dari Dareen, tapi ingin menggoda laki-laki itu. Maju selangkah, ia mengusap dada Dareen dan berkata ceria, "Simpan uangmu, Pak Tua. Aku menolak. Sibuk dengan kuliah, daah!"

Setelah mencolek ringan dagu Dareen, Audrey melesat pergi, meninggalkan laki-laki itu tercengang di tempatnya berdiri.

"Apa-apaan tadi," gumam Dareen bingung. Mengusap dagunya yang baru saja dicolek. "Gadis aneh." Ia menatap sosok Audrey yang menghilang diantara deretan kendaraan yang terparkir.



Aroma mentega memenuhi dapur kecil itu, bercampur dengan gula dan kelapa. Kipas angin hitam berputar malas, mengeluarkan suara yang cukup mengganggu. Di atas kompor, ada pemanggang besar berisi bolu dan di sampingnya ada ketan dalam panci yang siap digunakan untuk lempeng.

Nesya sibuk membungkus kue, mendengarkan dalam diam bagaimana tantenya mengoceh. Selama hampir setahun tinggal di rumah keluarga ini, ia paham benar

karakter Nena. Wanita itu gemar mengoceh tentang apa pun yang tidak memuaskannya. Dari mulai suami yang penghasilannya pas-pasan, tetangga yang dirasa tukang pamer, sampai Nesya yang dianggap sebagai benalu, padahal bayar listrik, kos, dan makan sendiri. Tetap saja itu tidak membuat Nena puas.

"Biaya listrik naik, mulai bulan depan uang listrik kamu harus nambah. Entah apa yang ingin dilakukan pemerintah itu, semakin hari kebijakan semakin aneh. Harga gas dan minyak sayur naik, sekarang listrik juga ikutan naik."

Nesya terdiam, menyusun kue dalam wadah.

"Hei, kamu dengar omonganku, nggak?" bentak Nena tidak sabar.

Nesya mengangguk tanpa menatap wajah sang tante.
"Dengar."

"Ingat, bulan depan bayaran naik!"

"Oh, bulan depan aku pindah dari sini, Tante. Papa dan Mama sudah setuju."

Nena mengedip, tercengang mendengar ucapan Nesya. Ia meninggalkan kompor dan berdiri di depan Nesya sambil berkacak pinggang. "Apa maksudmu pindah?"

Kali ini Nesya mengangkat wajah dan tersenyum. "Bukannya Tante sendiri yang bilang kalau aku benalu, numpang di rumah ini? Bukan hanya Tante, sih, bahkan anakmu pun bilang begitu."

"Kamu mau pindah?"

"Iya, ada kontrakan dekat kantor. Jadi lebih dekat. Berangkat nggak usah naik angkot."

"Nggak boleh!" jawab Nena tegas. "Kamu nggak boleh pindah dari sini."

Nesya menegakan tubuh, menatap tantenya dengan heran. Selama ini Nena selalu mengatakan kalau ia adalah benalu, karena menumpang. Mulut wanita itu tidak berhenti mengoceh tentang betapa beruntungnya Nesya karena sudah ditolong. Tidak pula mengingatkannya tentang balas budi karena menganggap dirinya adalah beban yang sudah dibantu. Reaksi kagetnya saat tahu ia akan pindah, membuat Nesya heran.

"Kenapa nggak boleh, Tante."

Nena mendekat, menatap ponakannya tajam. "Kamu mau jadi apa di luar sana sendirian?"

Nesya mengernyit. "Nggak sendirian, kok. Aku tinggal barengan teman lain."

"Memang, maksudku jadi nggak ada yang mengawasimu."

"Memangnya selama ini Tante mengawasiku? Seingatku nggak gitu. Yang ada malah penghuni rumah ini kelihatan nggak suka sama aku, terutama Tante."

Nena menggeleng panik. Rencana kepindahan Nesya mengguncang hatinya. Bagaimana tidak, selama ini Nesya banyak membantu keuangannya. Belum lagi uang yang didapat dari Breana. Saat membutuhkan uang, ia tanpa segan menelepon Breana dan menggunakan nama Nesya untuk meminta uang. Breana tidak pernah menolak, selalu mengirimkan uang karena menganggap akan digunakan untuk anak perempuannya. Lalu, tanpa angin tanpa hujan,

Nesya ingin pindah, ia ngeri membayangkan akan kehilangan tambahan dana.

"Nggak boleh! Pokoknya kamu tetap di sini!"

Nesya menatap tajam pada tantenya, mencoba menyelidiki isi hati wanita itu. Bukankah selama ini selalu ada benci dalam hubungan mereka? Kenapa Nena kekeh agar ia tetap tinggal di sini?

"Kenapa? Tantu takut kehilangan sumber uang?"

Perkataan Nesya yang blak-blakan membuat Nena tercengang. Namun, dengan cepat ia menguasai diri.

"Bukan begitu, aku hanya nggak mau terjadi apa-apa denganmu."

"Jangan khawatir, aku bisa membela diri. Papa dan Mama sudah mengijinkan, bukankah itu bagus?"

Nesya memutuskan untuk meninggalkan dapur lebih cepat saat Nena mengomel tanpa henti. Wanita itu berusaha agar ia mengubah niat. Ketakutan terlihat jelas dan omongannya semakin lama semakin ngaco, Nesya tertawa dibuatnya. Sudah cukup ia menjadi sapi perah dalam keluarga ini dan tidak ingin terikat lebih lama. Orang tuanya setuju ia hidup mandiri, dan itu lebih dari cukup untuknya.

Berbaring di ranjang dan meluruskan kaki yang pegal karena duduk terlampau lama, Nesya meraih ponsel. Menatap langit-langit kamar yang terbuat dari plafon yang sudah rapuh, ia berpikir ingin pergi jalan-jalan, tapi tidak ada teman untuk diajak. Memberanikan diri, ia mengirim pesan pada pemuda berkacamata.

Willi, ada waktu nggak? Nonton, yuk!

Menunggu selama sepuluh menit dan tidak ada jawaban, Nesya putus harapan. Ia menduga pemuda itu sedang sibuk meski di hari libur. Saat ia bersiap untuk kembali tidur, ponselnya berdering.

"Kamu mau nonton?" Suara pemuda berkacamata itu terdengar jernih di telinga.

"Iya, ayo!"

"Bagaimana kalau nonton di rumahku. Ada perlengkapan untuk menonton film dengan lengkap."

"Ke rumahmu?" Nesya mengulang pertanyaan Kyle.

"Yuup, kalau kamu mau aku jemput sekarang."

Nesya mempertimbangkan sesaat. Berpikir daripada harus berdiam diri di rumah dan mendengar Nena mengoceh, akan menyenangkan kalau bisa bersama orang lain dan menonton.

"Oke, aku mau."

Setelah menutup telepon, ia bergegas ke kamar mandi, dan membersihkan diri, serta berganti baju. Memoleskan *make up* tipis-tipis, Nesya membiarkan rambutnya terurai. Tidak sampai satu jam, jemputannya datang. Ia menyambar tas dan bergegas turun.

"Mau ke mana kamu?"

Alisah menegur sambil bersedekap. Nesya enggan menanggapi sikap tidak sopannya. Ia meraih sepatu dari rak dan mengernyit saat mendapati tali sepatu putus. Memutar tubuh ia mengacungkan sepatu di depan sepupunya.

"Kamu pakai sepatuku tanpa ijin, lalu merusaknya?"

Alisah kaget sesaat, lalu mengangkat bahu. "Jangan nuduh sembarangan!"

"Aku nggak nuduh sembarangan, karena aku ingat betul posisi sepatuku. Benar-benar nggak ada sopan kamu!"

"Apa katamu!" Alisah berteriak tidak sabar. "Kamu berani mengataiku? Dasar sepatumu memang sudah jelek, sekali pakai juga rusak!"

Kalau tidak ingat ada seseorang yang sedang menunggunya, ingin rasanya Nesya memukul Alisah dan memberi gadis itu pelajaran agar lain kali tidak sembarangan. Ia mengurungkan niat karena tidak ingin seseorang menunggu lama. Dengan sedih ia memutuskan memakai selop dan bergegas keluar.

"Mau ke mana kamu? Kencan sama si kaca mata jelek itu? Semua orang di gang sudah tahu, kalau pacarmu jelek!"

Mengabaikan teriakan Alisah, Nesya melesat ke arah jalanan. Menyusuri gang yang ramai dan padat penduduk, ia menjawab sapaan beberapa orang. Kyle sudah menunggu di ujung gang dengan mobil tuanya yang biasa.

"Hai."

Keduanya saling menyapa dan bertukar senyum. Nesya mengenyakkan diri di sebelah Kyle dan membiarkan pemuda itu membawanya pergi. Hari Minggu, jalanan tidak terlalu ramai. Nesya tidak dapat menahan kegembiraannya karena bisa keluar dari rumah untuk berjalan-jalan.

"Aku senang, bisa lihat rumah kamu. Di sana ada siapa?"

"Hanya aku."

"Oh ya, lupa. Orang tuamu ada di luar kota."

Kyle tersenyum dari balik kemudi. "Kamu mau beli makanan dulu atau apa?"

"Nggak usah, sekarang belum pengen. Kita bisa pakai layanan pesan antar."

"Oke, terserah Tuan Putri."

Mereka melakukan perjalanan sambil mengobrol. Nesya tidak dapat menahan kekaguman saat memasuki rumah tua Kyle. Ia menyukai interiornya yang elegan dan minimalis. Meskipun bangunannya terlihat tua, tapi terawat dan furniturnya pun masih baru.

"Wow, dari luar kayak rumah tua. Pas di dalam, ternyata keren sekali. Kamu sewa sudah ada isinya?"

"Iya, sudah ada isinya. Duduklah, aku buat kopi."

Nesya mengikuti Kyle ke dapur dan tercengang saat melihat alat pembuat espresso yang canggih. Jauh lebih bagus dari yang ada di kantor.

"Ini punya siapa?" tanyanya.

"Yang punya rumah."

"Keren, pasti mahal sewanya."

"Nggak terlalu. Yang punya rumah sahabat orang tuaku. Mau pakai gula atau susu?"

"Susu aja, gulanya sedikit boleh, deh. Takut pahit."

Mereka membawa kopi ke ruang depan, di mana ada sofa kulit besar. Ada televisi layar lebar dan peralatan menonton film yang canggih. Mereka sepakat untuk menonton film aksi dan sepanjang dua jam, keduanya menonton sambil minum kopi dan sesekali berbincang.

Untuk makan siang mereka memesan ramen. Sepanjang hari ini, Nesya mengamati Kyle yang sibuk menerima panggilan atau membalas pesan. Ia tidak tahu, dengan siapa pemuda itu bicara, sepertinya hal yang penting. Ia tidak ingin bertanya juga karena memang bukan urusannya.

"Masih mau menonton?"

Kyle bertanya saat mereka baru selesai makan. Nesya mengangguk. "Ada film yang sedih-sedih nggak? Lagi pengen nangis."

Mereka sepakat memilih film percintaan romantis yang mengisahkan perjuangan sepasang kekasih di mana si perempuan penderita kanker. Sepanjang film diputar, Nesya terus menerus menangis dan menghabiskan nyaris satu kotak tisu. Kyle dengan sabar mengambilkan minum dan membantunya membuang sampah tisu. Ia tidak dapat menahan senyum melihat wajah dan mata gadis itu memerah. Teringat akan mama dan adiknya yang bersikap sama kalau sedang menonton film sedih. Bisa jadi karena bangun terlalu pagi atau kelelahan karena menangis terlalu lama, Nesya jatuh tertidur di sofa. Kyle mematikan layar televisi, memutar musik, dan menyelimuti tubuh gadis itu.

Duduk di ujung sofa, jemarinya merapikan rambut Nesya yang menutupi dahi. Merasakan cabikan rasa sayang yang entah mulai kapan ia rasakan. Dari dulu ia selalu menyukai Nesya. Ia belum tahu apa arti cinta saat itu, tapi mengerti kalau teman adiknya adalah gadis yang baik. Hingga akhirnya ia keluar negeri dan mereka pun berpisah.

Bertahun-tahun tidak bertemu, ia cukup kaget saat melihat foto Nesya di media sosial milik Audrey. Tanpa sepengetahuan adiknya, ia sering berkirim pesan dengan Nesya mengatasnamakan Audrey. Belakangan, sang adik membaca percakapannya dengan Nesya di kotak pesan dan menggodanya.

"Ciee, CLBK. Pulang makanya, biar ketemu Nesya. Dia cantik, bukan?"

Salah satu alasan kenapa Kyle memilih pulang lebih dulu adalah Nesya dan ia tidak akan mengingkari hatinya.

"Semoga, saat kamu tahu yang sebenarnya, kamu tidak membenciku."

Kyle membungkuk, berniat untuk mengecup kening Nesya. Tindakannya terhenti karena ponselnya berbunyi. Ada nama *daddy*-nya di layar. Meraih ponsel, ia menuju kamar dan menutup pintu.

"Daddy."

"Kyle, ada berita penting."

"Iya, Daddy."

"Orang kita menemukan pergerakan Andrew. Daddy takut dia menemukanmu. Be careful dan jaga adikmu."

Kyle tertegun sesaat, lalu mengganggu. *"Sure, aku akan akan menjaga Audrey."* Ia berniat untuk mengajak sang adik yang sekarang ada di *penthouse* untuk tinggal bersamanya.

"Akan lebih bagus kalau kalian menempati rumah kita. Di penthouse hotel, terlalu banyak orang yang mengamati tanpa terdeteksi. Kamu bisa menempatkan beberapa penjaga di rumah."

"Baik, *Daddy*. Aku akan mengajak Audrey tinggal bersama."

Menutup ponsel, Kyle mengembuskan napas panjang. Akhirnya, yang ditakutkan oleh kedua orang tuanya terjadi, Andrew muncul kembali. Ia berharap, laki-laki tua yang terobsesi dengan mamanya itu, tidak bertemu Audrey. Ia takut terjadi sesuatu dengan adiknya, karena sosok Audrey yang sangat mirip dengan *mommy*-nya.



Bab 9

"Maaf, Pa. Kyle menolak kerja sama kita."

"Apa yang kamu lakukan untuk mendapatkannya?"

"Semua yang Papa ajarkan."

"Kenapa dia masih menolak?"

"Ada saingan satu lagi, dan mereka kurang lebih menawarkan hal yang sama."

"Begitu. Kamu sudah selidiki mereka siapa?"

"Salah satu keluarga kuat dengan banyak perusahaan. Hampir setara dengan kita."

Laki-laki tinggi kurus dengan rambut memutih, menatap anak perempuannya. Ia sudah mengira kalau apa yang merencanakan tidak akan mudah. Meskipun masih muda, tapi Kyle keturunan Vendros. Pemuda itu tentu akan mengikuti jejak orang tuanya dalam mengelola perusahaan.

Meraih rokok di atas meja dan menyulutnya, sejuta rencana berkecamuk di otak. Ia tidak boleh gagal kali ini, tidak boleh lagi terulang peristiwa dulu, dan akhirnya menghancurkan semuanya. Ia sudah banyak belajar, untuk lebih hati-hati.

Terbatuk karena asap yang masuk di tenggorokan, ia terduduk di kursi. Menatap anak perempuannya yang masih



berdiri tenang di dekat pintu. Dalam hati timbul rasa bangga, berhasil mendidik anak perempuan yang pintar dan patuh. Bahkan saat di sekolah, anaknya sudah terbiasa menjadi juara. Sifat kompetitifnya sangat mirip dengan orang yang ia kagumi. Terlebih lagi, saat anak perempuannya itu dipercaya mengemban tugas penting oleh sang atasan, adanya membuncah dalam rasa bangga. Yang perlu dilakukan sekarang adalah perencanaan yang matang dan tidak gegabah dalam mengambil langkah.

"Kamu sudah hubungi orang kita yang ada di Vendros?"

"Belum, Papa. Nanti dulu, takut terlalu mencurigakan. Aku biarkan dia bekerja dan menebar kekacauan."

"Bagus. Tapi, jangan lengah. Vendros bukan keluarga sembarangan dan aku yakin, Kyle juga sama hebatnya seperti Max."

"Iya, Papa. Aku pasti hati-hati. Aku kembali ke kantor dulu."

Sepeninggal anaknya, ia tetap duduk dan menghabiskan rokok. Menatap banyak rencana dalam otak. Harus lebih halus, licin, dan tidak terdeteksi. Mereka akan bergerak lebih cepat, selagi Max Vendros belum kembali ke tanah air. Perencanaan selama bertahun-tahun, tidak boleh gagal hanya karena kurang sabar. Ia bukan tipe orang seperti itu.

"Bagaimana, Kak? Kita mau pindah ke rumah?"

Kyle mengangguk. "*Daddy* yang minta. Kamu pindah ke rumah."

"Kamu gimana?"

"Aku belum bisa, masih ada rumah itu. Lagi pula, aku nggak mau penyamaranku terbongkar sekarang."

Audrey menyorongkan wajah, menatap sang kakak dari dekat. Wajah tampan, rahang kokoh, alis lebat, dan mata biru yang indah, membuat kakaknya terlihat menawan. Belum lagi dianugerahi otak cerdas di atas rata-rata, Kyle memang sempurna. Hanya satu kekurangan sang kakak, terlalu menutup diri dan pendiam. Berbeda dengan dirinya ceria dan heboh.

"Kamu mau menyamar sampai kapan?"

Kyle menggeleng. "Kurang tahu. Belum menemukan apa yang ingin aku temukan."

"Nggak ada rencana untuk memberi tahu Nesya?"

"Nggak sekarang. Semakin sedikit yang dia tahu tentang kita, semakin bagus untuk keselamatannya."

Audrey mengangguk, menegakkan tubuh. Ia berputar di tempatnya berdiri dan berucap sambil tersenyum.

"Kalau aku ajak Nesya tinggal di rumah kita, bagaimana? Kakak tahu kalau dia mau ngontrak sendiri, bukan?"

Kyle menghentikan pekerjaannya, mengangkat wajah, dan menghela napas panjang. "Boleh, kalau dia mau."

"Oh, dia pasti mau, Kak. Apalagi kalau aku yang ngajak. Kami bisa saling menemani dan menjaga satu sama lain, selain itu juga Nesya bisa hemat biaya kontrakan."

"Boleh juga."

Audrey terlonjak di tempatnya berdiri. Ia senang, punya teman untuk menempati rumah mereka. Ia memendam kerinduan untuk tinggal di rumah itu, tapi tidak mau di sana

sendirian. Dengan adanya Nesya yang menemani, ia tidak akan kesepian.

Malamnya, saat hendak tidur, Audrey menelepon Nesya dan menyampaikan ajakannya. Pertama ditolak tentu saja, karena tahu Nesya bukan jenis gadis yang mudah menerima bantuan dari orang lain. Namun, secara perlahan ia mengeluarkan rayuan dan juga banyak alasan yang dibuat-buat agar terdengar menyedihkan, sampai akhirnya sahabatnya itu setuju tinggal dengannya.

Mereka sepakat, akan pindah hari Minggu. Audrey akan ke rumah lebih dulu setelah itu menjemput Nesya.



Rencana kepindahan Nesya ke rumah Audrey membuat gadis itu gembira. Dengan berbunga-bunga ia menceritakan kabar itu pada Kyle yang mendengarkan dengan mulut tersenyum. Kepindahan ke rumah sahabatnya tentu saja memberikan banyak keuntungan untuknya, selain irit masalah uang juga hal lain. Tidak peduli kalau nanti Nena melarang, asalkan kedua orang tuanya setuju, ia akan tetap akan pindah.

"Aku ingat pernah ke rumah itu sebelumnya. Berlantai dua dengan pagar putih. Ada seekor kucing dulu, namanya Snowy. Entah masih hidup atau nggak." Nesya berucap dengan mata menerawang, membayangkan peristiwa bertahun-tahun lalu saat ia berkunjung ke rumah keluarga Vendros.

"Sudah mati."

Nesya menoleh cepat. "Dari mana kamu tahu?"

Kyle berdehem, sudah keceplosan bicara. "Kucing umurnya rata-rata pendek. Hanya menebak."

"Oh, benar juga. Padahal Audrey dan Kyle sangat sayang sama kucing itu. Bulunya putih dan tubuhnya gembul."

"Kapan kamu akan pindah?"

"Hari Minggu, Audrey yang akan menjemputku." Mengenyakkan diri di kursi, Nesya menatap langit-langit ruangan dengan senyum terkulum. "Rasanya masih nggak percaya, aku punya teman yang begitu baiknya. Padahal, dia anak Max Vendros, *big boss* kita. Tapi sama sekali tidak sombong. Tidak pernah melupakanku meskipun kita berjauhan dan tidak pernah ketemu." Ia tersenyum kecil, mengarahkan pandangan ke meja depan. "Sedangkan, Ana, yang papanya pejabat tinggi keuangan, sombongnya setengah mati."

"Itu karena dia cemburu sama kamu."

Nesya mengibaskan rambut ke belakang dan kedip. "Karena aku lebih cantik? Oh, tentu. Siapa dulu papaku? Julian Benedict."

Untuk sesaat Kyle tercengang, lalu tertawa terbahak-bahak, merasa kalau Nesya sungguh imut. Kecantikan Nesya memang tidak diragukan lagi, karena orang tuanya juga rupawan. Di atas semua itu, sikap dan pembawaannya yang lembut adalah warisan sang *mommy*. Kyle mengenal orang tua Nesya, dan masih mengingat meskipun samar-samar bagaimana mereka dulu. Berbeda dengan mamanya yang aktif dan ceria, Breana lebih tenang dan lembut.

Ponsel Kyle bergetar, ada pesan masuk dari Gama. Asistennya mengingatkan soal kunjungan dari PT. Raja Tritama, yang akan dilakukan satu jam lagi. Kyle membalas cepat, meminta Gama menelepon Tita.

Tak lama, sang manajer datang dan menyuruhnya ke atas. Terlihat sikap tidak senang dari wanita itu karena Kyle yang bolak-balik ke atas, sedangkan dirinya belum ada kesempatan untuk berkunjung ke lantai atas satu kali pun.

"Aku nggak tahu kalau kemampuanmu sebegitu hebat, sampai-sampai Pak Gama memintamu datang terus menerus. Bukankah mereka seharusnya punya tim IT sendiri?"

Kyle mengangkat bahu. "Kurang tahu, Bu. Mungkin karena aku lebih mahir."

Kyle dan Nesya terlonjak bersamaan saat Tita menggebrak meja. "Apa katamu? Bu?"

"Ah, maaf, Kak." Kyle mengoreksi ucapannya.

Tita menuding marah. "Jangan mentang-mentang kamu dengan dengan Pak Gama, kamu bisa seenaknya di sini, Willi."

"Aku nggak ada maksud begitu, Kak. Hanya salah panggil."

"Hati-hati kamu, aku tandai!"

Nesya menutup mulut, berusaha menahan tawa. Setelah sosok Tita menjauh, ia mencubit tangan Kyle.

"Kamu sengaja, ya? Jelas-jelas dia nggak suka dipanggil, Bu."

"Nggak, aku lupa. Bener. Soalnya emang udah kelihatan ibu-ibu, sih."

"Idih, kamu jahat." Nesya terkikik.

Keduanya berpisah saat Kyle harus ke lantai atas. Di lift ia bertemu Soni, laki-laki yang mengejar-ngejar Nesya. Saat itu ada beberapa pegawai wanita lain dan sikap laki-laki itu yang genit membuatnya jengkel.

Bukan hanya genit dalam berkata-kata, tapi juga tindakan. Tangan laki-laki itu sembarangan menyentuh tubuh pegawai perempuan dan membuat Kyle yang melihatnya jadi jengah. Ia berdehem, meletakkan tas di pundak, dan secara sengaja menjatuhkan diri di tengah dan mendorong Soni ke dinding.

Laki-laki itu melotot. "Apa-apaan kamu?"

Kyle menatapnya sekilas. "Maaf, nggak sengaja."

Soni mengacungkan jari, hendak menunjuk dada Kyle, tapi menyadari kalah posisi. Tingginya tak lebih dari pundak Kyle dan membuatnya kesulitan untuk bersikap mengancam.

"Berani main-main sama aku. Awas kalau kamu ulangi."

Laki-laki itu keluar dan Kyle melihat beberapa perempuan bernapas lega. Rupanya, mereka juga kesal dengan sikap Soni. Lift membuka, Kyle melangkah luruh ke arah kantor, ada Gama menunggu di depan pintu.

"Gama, kamu pecat Soni. Gunakan alasan apa pun, yang penting dia keluar dari gedung ini."

Gama mengangguk, tidak bertanya alasan. "Baik, Tuan."

"Aku tidak suka padanya, tidak bisa menghargai perempuan dan bertindak semena-mena. Berikan pesangon

dan hak-haknya, jangan memberikan celah padanya untuk menuntut kita.”

Gama mencatat semua perintah Kyle, berpamitan pergi saat tuannya berganti pakaian. Ia kembali untuk mengabarkan kedatangan Dareen.

“Maaf, mengganggu, Kyle. Tapi, ini mendesak dan nggak enak kalau bicara di telepon.”

“Nggak masalah, Dareen. Silakan duduk.”

“Aku dengar PT. Serayu mengajak kalian kerja sama?”

Kyle mengganggu. “Iya, dia mengajakmu juga?”

“Persis, tapi kami tolak. Bukan tanpa sebab, ada hubungan masa lalu antara papaku dan pimpinan PT. Serayu, sampai sekarang masalah itu belum beres. Berani-beraninya mereka menekan kami, menyodorkan kerja sama yang sama sekali tidak menguntungkan. Hanya karena mereka grup besar, tidak lantas bisa berbuat sembarangan.”

“Tepat! Itulah yang sedang aku tunjukkan pada mereka. PT. Serayu tidak akan mudah menekan Vendros.”

“Kalau begitu, apa kita sepakat untuk kerja sama demi menyingkirkan mereka?”

“Mari bicarakan ini secara matang, Dareen. Jangan bertindak gegabah, Serayu punya banyak kongsi, dalam hal ini termasuk pemerintah.”

Pembicaraan berlangsung sekitar satu jam lamanya. Hanya berdua, tanpa ada orang lain. Gama dan asisten Dareen menunggu di luar, dan tidak ada yang berani mengganggu hingga pertemuan selesai.

"Sebenarnya aku ingin mengajakmu makan malam, tapi sayangnya aku sudah ada janji dengan adikku." Kyle mengantarkan kepergian Dareen disertai permintaan maaf. Merasa tidak enak karena tidak bisa menjamu tamunya.

Dareen tersenyum. "Oh, nggak masalah. Aku juga harus pergi ke tempat lain."

"Sampai ketemu lain kali."

"Sampai ketemu lagi."

Mereka berpisah di pintu kantor Kyle. Dareen diiringi oleh dua orang asistennya, turun menggunakan lift VIP. Tiba di lobi, ia tertegun saat melihat seorang gadis berambut ikal melangkah cepat ke arahnya.

Mereka hampir saja bertabrakan kalau seandainya gadis itu tidak buru-buru sadar dan menghentikan langkah. Menatapnya dengan bola matanya yang lebar dan tersenyum sambil melambai. Kalungnya berayun-ayun di lehernya yang tertutup blus putih.

"Hai, Pak Tua. Kita ketemu lagi?"

Dareen menahan kesal. Entah sudah berapa kali Audrey memanggilnya Pak Tua. Memang dari umur mereka selisih cukup jauh, bisa jadi sekitar delapan tahun. Tapi, ia belum, setua itu sampai harus menerima panggilan mengejek.

"Kamu ngapain di sini?"

Audrey tersenyum, merentangkan tangan. "Mau *interview* panggilan kerja."

Dareen mengernyit. "Di mana?"

"Vendros. Ada posisi untuk anak magang."

"Mana ada jam segini panggilan *interview*? Ini sudah waktunya pulang kerja."

"Oh, itu, HRD-nya sedang sibuk atau apalah, pokoknya aku disuruh datang jam segini. Doakan aku lolos tes, ya? Kalau lolos, nanti aku traktir makan cireng." Dengan sengaja, Audrey mengedipkan sebelah mata. Ia suka mengganggu laki-laki di depannya, dan saat Dareen kesal, itu terlihat lucu.

Dareen menghela napas panjang. Ia sedang dalam perjalanan pulang, ada banyak hal menunggu untuk dikerjakan, tapi bertemu Audrey, membuat niatnya sedikit terhambat. Cara gadis itu tersenyum dan sikap cerianya membuatnya tertarik.

"Kamu melamar posisi apa?"

Audrey mengetuk-ngetuk dagu dengan telunjuk. "Pengennya, sih, ngelamar jadi istrinya CEO. Tapi, sadar diri nggak akan diterima. Jadi, dikasih kerjaan apa saja aku terima. Tukang fotocopy pun boleh."

"Kenapa kamu menolak pekerjaan dariku malah mau kerja di Vendros?" Entah dari mana pertanyaan itu terlontar dari bibir Dareen dan ia sendiri pun kaget mendengarnya.

Audrey tersenyum. "Tawaran kerjamu aneh soalnya."

"Itu hanya sampingan, kamu bisa jadi tukang fotocopy, ngetik, atau asistenku kalau mau."

"Bilang aja kamu butuh aku buat ngusir cewek-cewek yang dijodohin sama kamu, kan? Tenang aja, aku terima, kok, kerjaan macam gitu. Asalkan uangnya sesuai." Audrey maju, mengusap lengan Dareen dengan telunjuknya. "Tapi, harus *booking* dulu. Siapa tahu jadwalku sibuk."

Dareen menyambar jari Audrey, menggenggam, dan tidak membiarkannya lepas. Mengabaikan lobi yang ramai oleh orang yang berlalu lalang, ia meraih pinggang Audrey, dan mendekatkan tubuh mereka.

Mata bertemu mata, dua tubuh saling mendekat. Wajah Audrey memerah dengan dada berdegup tak karuan.

"Pak Tua, a-ada apa ini?" Ia bertanya gugup. Bagaimana tidak, tubuh tinggi Dareen seperti mengintimidasinya, belum lagi aroma laki-laki itu yang maskulin, menggelitik hidungnya. Pertama kali ia begitu dekat dengan laki-laki, selain *daddy*, Alvo, dan kakaknya. Rasanya sungguh aneh dan menggelisahkan.

"Apa aku terlihat setua itu?" bisik Dareen dengan pandangan tajam yang menembus jantung.

"Eh, bu-bukan itu. Tapi—"

"Tapi, apa? Kamu grogi? Bukannya kamu terbiasa menjadi cewek kuat yang bisa membantu memutuskan pertunangan?"

"Me-memang, tapi—"

"Tapi, apa?"

"Hah!"

Dengan sekuat tenaga Audrey mendorong Dareen menjauh. Menghela napas panjang, ia mengibaskan rambut ke belakang dan menunjuk Dareen.

"Pak Tua, aku nggak ada waktu main-main sama kamu. HRD sudah menunggu untuk *interview*. Bye!"

Dareen mengawasi sosok Audrey yang menghilang ke dalam lift. Merasa sedikit aneh dengan gadis itu. Seingatnya,

Audrey pernah dijemput naik mobil mewah saat di bandara. Pernah bertemu juga di restoran mahal, lalu sekarang gadis itu mengatakan akan *interview* untuk jadi tukang fotocopy? Rasanya banyak hal yang tidak sesuai.

'*Gadis yang misterius,*' pikir Dareen saat melangkah ke arah mobil yang sudah menunggu di lobi. Ia berharap bisa bertemu lain kali dengan gadis berambut ikal yang ceria dan pemberani.



Kyle mengajak adiknya makan malam bersama keluarga Evelyn dan Agra. Mereka menempati satu meja di area privat sebuah restoran yang ada di hotel bintang lima milik Vendros. Evelyn yang sudah lama tidak melihat Audrey, memeluk gadis itu erat-erat.

"Melihat kalian tumbuh besar, aku merasa tua. Tapi, entah kenapa bahagia," ucap Evelyn berseri-seri.

"*I miss you, Aunty.*" Audrey membalas pelukan Evelyn dengan sayang, lalu masuk dalam pelukan Agra yang membuka tangan, menunggunya. "*Uncle, miss you too.*"

Agra memeluk Evelyn, menjauhkan tubuh gadis itu dan tersenyum. "Kamu benar-benar mirip *mommy*-mu. Dulu, kakakku saat berumur 20 tahun, persis kamu sekarang."

Audrey tertawa malu. "Banyak yang bilang kami kembar."

"Jelas, yang membedakan hanya mata kalian. Ada mata Vendros di sana!"

Kyle menyesap teh panas sambil mendengarkan ocehan Alvo. Pemuda itu tak hentinya bercerita tentang sekolah, band, dan juga Nesya.

"Kak Nesya itu cantik dan lembut, tipemu banget. Kalau nggak buru-buru nembak, dia bisa lari ke orang lain."

Kyle mengabaikannya, mengambil sepotong ayam dan menggigit perlahan.

"Lagi pula, aku juga dengar kalau yang naksir dia banyak."

"Jangan sok tahu kamu."

"Eh, aku ngomong bener, Kak? Kamu nggak percaya? Tetap aja kamu nyamar dan nggak jujur sama dia, aku yakin dalam hitungan bulan Kak Nesya akan punya pacar. Mau taruhan?"

Kyle meraih sepotong ayam yang lain dan menjejalkannya ke mulut Alvo. "Udah, makan aja yang banyak. Cerewet sekali."

Alvo mengunyah ayam dan menggeleng. "Padahal yang aku omongin benar. Nggak percaya dia."

Mengedarkan pandangan ke sekeliling ruang VIP, melihat bagaimana Audrey sedang bermanja dengan Evelyn dan Agra, timbul pertanyaan dalam diri Kyle. Nesya hidup bersama paman dan tantenya yang bisa dikatakan kurang baik. Sedangkan dulunya, dia hidup harmonis bersama kedua orang tuanya. Karena perputaran nasib jadi memisahkan keduanya. Lantas, bagaimana sekarang? Apakah Nesya sudah bisa menerima kenyataan hidup? Entah bagaimana ia yakin kalau gadis itu sering merindukan kehangatan keluarga seperti yang sedang mereka rasakan kini.

Alvo yang bosan mengganggu Kyle karena sikap dinginnya, kini beralih ke Audrey. Keduanya melakukan semacam permainan di mana yang kalah harus makan banyak. Entah kenapa, Alvo kalah terus dan pemuda itu dipaksa makan sampai menggeleng takut karena kekenyangan.

Selesai makan, mereka berpisah di lobi. Kyle dan Audrey akan pulang ke *penthouse*, sedangkan Evelyn membawa anak-anaknya pulang. Alvo berteriak, berniat ikut Kyle, tapi dilarang oleh orang tuanya.

"Rasanya menyenangkan bisa bersama keluarga, meskipun orang tua kita jauh." Audrey menggandeng tangan sang kakak, melangkah beriringan melintasi lobi. "Menurutmu, kapan *Daddy* akan membawa *Mommy* pulang?"

"Entahlah, mereka sedang bulan madu keliling Eropa. Aku rasa tidak akan pulang dalam waktu dekat."

Audrey mencebik. "Mereka senang karena nggak ada kita yang ganggu jadi bisa pacaran terus."

"Bilang saja kamu cemburu karena nggak diajak."

"Emang, tapi aku senang mereka jalan-jalan."

"Wah-wah, siapa ini? Kakak beradik Vendros ternyata."

Seorang wanita cantik bergaun hitam dengan bagian depan terbuka, menghentikan langkah mereka. Kyle dan Audrey mengenali siapa wanita itu dan menganguk kecil.

"Irene, kebetulan sekali," sapa Kyle.

Irene melangkah gemulai, mendekati mereka. Wanita itu tersenyum dan menunjukkan giginya yang putih. Memakai

high heels sekitar 12 sentimeter, Irene terlihat sama tingginya dengan Audrey, tapi masih kalah tinggi dari Kyle.

"Kyle, bisakah kita bicara berdua?" Mengabaikan Audrey, Irene mendekati Kyle dengan tangan terulur hendak memegang tangan, tapi ditepiskan oleh adik laki-laki itu. Tindakan Audrey dinilai kurang sopan olehnya. "Kamu, anak kecil. Bisa nggak jangan ganggu urusan kami?"

Audrey berucap menantang, "Nggak bisa. Kami ini sepaket, di mana ada kakakku, di situ pula ada aku. Kamu jelas tahu itu?"

Irene mendesah, memang benar apa yang dikatakan Audrey. Hubungan antara gadis itu dan sang kakak memang sangat baik. Mereka saling mendukung dan terlihat sangat menyayangi satu sama lain.

Irene teringat dulu saat ingin berkenan dengan Kyle atau sengaja mengajak pemuda itu pergi, pasti ada Audrey yang menghalangi. Gadis itu akan menangis kalau ditinggal dan merengek ikut. Jadilah kencan yang seharusnya romantis berdua, berubah menjadi bencana karena Audrey ikut.

Sikap dan tindakan Audrey sangat berbeda dengan kakaknya yang serba halus. Sama sekali tidak ada keramahan diantara mereka dan Irene sama sekali tidak menyukai Audrey, sama seperti ia tidak menyukai mama mereka, Jovanka. Menurutnya, kedua orang itu memang sengaja menyusahkannya.

"Yang kami bicarakan adalah soal bisnis. Tahu apa kamu soal itu? Lebih baik kalau kamu main-main sana, cari cowok atau apa, jangan ganggu kami."

Belum sempat Audrey menjawab, Kyle lebih dulu menyela.

"Ada apa, Irene. Aku rasa ini bukan waktu yang tepat untuk bicara bisnis. Lagi pula, Gama sudah memberi tahumu kalau aku menolak tawaran kalian, bukan?"

Irene tersenyum, mendekati Kyle. Saat tangannya terulur ingin menyentuh tangan Kyle, ia tersentak karena ditampar oleh Audrey.

"Jaga tanganmu, bukan mahram!"

"Ngelunjak kamu, ya."

"Wow, jelas. Aku posesif dengan kakakku. Mau apa kamu?"

Mengentakkan kaki ke lantai, Irene mencebik. "Kyle, apa kamu nggak bisa ajari adikmu biar lebih sopan?"

Kyle tersenyum, merangkul bahu adiknya. "Maafkan dia kalau kurang sopan. Tapi, Audrey memang begini. Kamu sudah lama kenal dia, masa nggak tahu? Sekarang sudah malam, Irene. Kami harus pulang. Urusan bisnis, kita bisa bicarakan nanti."

"Kyle, kamu nggak bisa giniin aku. Kyle, *please?*"

"Maaf."

Mengumumkan penyesalan, Kyle menggandeng adiknya menjauh. Ia bukannya sengaja ingin membuat Irene marah, tapi saat ini memang tidak berminat bicara dengan

siapa pun. Urusan bisnis bisa dibicarakan saat jam kerja, bukan di waktu santai.

"Kak, bisa nggak kita mampir ke rumah?" tanya Audrey.

"Bisa, kita ke sana."

Alih-alih menuju *penthouse*, Kyle mengarahkan kendaraan menuju rumah mereka. Perasaan bahagia membuncah di dada keduanya saat mobil memasuki halaman dan berhenti di teras dengan empat pilar kokoh. Berbagai bayangan masa lalu berkelebat di dada mereka, tentang kenangan masa kecil yang menyenangkan.

Saat Kyle membuka pintu, ia memejam, dan menghirup aroma ruangan yang sangat familiar dengannya. Tak lama, sepuluh pelayan datang menyambut mereka, dipimpin seorang wanita berumur pertengahan tiga puluhan dengan seragam hitam dan rambut disanggul sederhana.

"Selamat datang, Tuan Muda, Nona Audrey."

Audrey tersenyum. "Erniii, apa kabarmu? Senang rasanya kembali ke rumah ini."

Erni mengangguk dan membungkuk. "Senang juga menyambut Anda berdua. Mari, masuk. Kamar sudah disiapkan."

Audrey bersorak, meninggalkan sang kakak yang melangkah ke arah perpustakaan. Setengah berlari ia melewati para pelayan dan menaiki tangga. Erni mengikuti di belakangnya dan berucap khawatir, "Nona, pelan-pelan jalannya. Nanti jatuh."

"Erniii, aku senang sekali."

"Iya, Nona."

"Bisa nggak kita pelihara kucing lagi?"

"Bisa, Nona."

Sampai di kamarnya, Audrey memekik dan menjatuhkan diri di atas ranjang. Menatap kepala pelayan yang mengikutinya, ia berucap sambil mengacungkan dua jempol.

"Erni, kamu mirip sekali dengan kakakmu, Bu Erna."

Erni tersenyum. "Banyak orang mengatakan hal yang sama."

"Bu Erna sudah tenang di akhirat. Apa menurutmu dia bertemu *Grandpa* dan *Grandma*?"

"Sudah pasti, dan mereka bereuni."

Audrey bangkit dari ranjang, memeluk Erni. "Aku kangen mereka."

"Sama, Nona. Saya juga kangen."



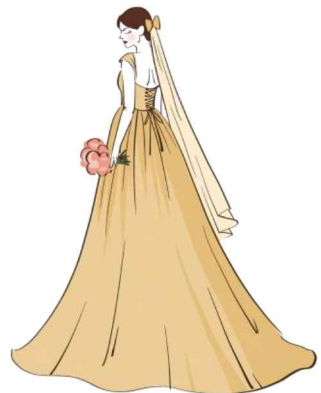
Bab 10

Nesya meletakkan kopernya di lantai dasar. Selain itu ada dua tas berisi barang-barangnya. Ia sudah memeriksa kamar dan seluruh bagian rumah hanya untuk memastikan tidak ada yang tertinggal.

Kepindahannya ditentang Nena tentu saja. Tantenya itu mengomel selama hari-hari terakhir ini dan ia mengabaikannya. Ini adalah kesempatan bagus baginya untuk keluar dari rumah yang orang-orangnya membuatnya muak. Bukan ia membenci Nena beserta suami dan anaknya, hanya saja tak sanggup lagi dikekang dan dijadikan sapi perah.

Ia tidak peduli meski Nena melarangnya pindah. Bukan karena wanita itu menyayangnya, tapi karena uang. Tidak ada lagi yang akan memberinya dana tambahan untuk air, listrik, dan belanja bulanan. Bukan hanya itu, Nesya juga sangat dibutuhkan tenaganya untuk membantu sang tante membuat kue. Hal yang tidak pernah dilakukan oleh Alisah, anak perempuan Nena. Ia tidak peduli, yang penting orang tuanya setuju dan itu cukup.

Berdiri di ruang tamu sambil menunggu telepon dari Audrey, Nesya menebalkan telinga untuk mendengar ocehan Nena dan



Alisah yang berusaha menahan kepergiannya.

"Dasar ponakan nggak tahu diri, sudah susah payah dibantu malah habis manis sepah dibuang. Kamu lupa siapa yang menampung kamu saat menderita? Kalau bukan karena rumah ini, sudah pasti kamu terlantar di jalan!"

Nesya mengangkat bahu, lalu tersenyum. "Tante, aku bayar. Nggak gratis. Lagi pula, bayarnya juga sama kayak kos lain, nggak lebih murah. Bonusnya? Omelan tiap hari dan harus membantu pekerjaanmu."

Nena mendekat, menatap Nesya dengan pandangan berapi-api. "Pintar membantah kamu, ya! Dasar, nggak tahu diri!"

"Terserah Tante mau bilang apa, aku cuma mengungkapkan isi hatiku. Sekarang bukan lagi waktunya aku ditindas."

Nena yang tidak sanggup lagi berkata-kata akhirnya terduduk di sofa dengan kedua tangan bersedekap. Wajahnya merah, memancarkan kemarahan. Kali ini giliran Alisah yang maju.

"Tidak tahu balas budi!"

"Jangan sembarangan ngomong, Alisah." Nesya tersenyum kecil. "Kamu anak satu-satunya, seharusnya bisa lebih berbakti pada orang tua. Tiap Sabtu dan Minggu bantu bikin kue, bersihin rumah tiap pagi, dan juga bikin sarapan. Gantiin kerjaanku!"

"Apa? Mana sudi aku!"

"Nah, kan? Kamu yang anaknya aja nggak sudi. Apalagi aku yang jelas-jelas bayar di sini?"

"Eh, Mama baik sama kamu, tapi kamu ngelunjak!"

Alisah berkacak pinggang sambil melotot. Nesya sama sekali tidak mengindahkannya. Ia sedang senang karena akan segera meninggalkan rumah yang ibarat neraka baginya. Ponselnya bergetar, ada pesan masuk dari Audrey. Ia membalas cepat, memberi tahu arah rumah.

"Aku nggak ada waktu buat ribut sama kamu, Alisah. Sekarang minggir! Aku mau bawa barang-barang keluar!"

Nesya mendorong Alisah ke samping. Tidak memedulikan gadis itu yang melotot, ia memindahkan kopernya ke halaman, berikut tas-tas miliknya.

"Nesyaa! Sekali kamu keluar dari rumah ini, jangan harap bisa kembali!" teriak Nena.

"Iya, Tante. Aku akan mandiri dan nggak akan kembali ke sini!"

"Nggak, aku nggak mau kerepotan sendiri. Kamu nggak boleh pergi!" Alisah meraih koper dari tangan Nesya. Terjadi tarik menarik sampai akhirnya terlepas saat terdengar sapaan seorang laki-laki.

"Hai, selamat sore para gadis!"

Keduanya menoleh dan terbelalak bersamaan melihat seorang pemuda berambut biru menyapa ramah bersama gadis sangat cantik di sampingnya.

"Hai, kalian datang?" Nesya menjawab ceria.

"Halo, sudah siap?" tanya Audrey. Ia mengernyit saat melihat Nesya berebut koper dengan seorang gadis. Di sampingnya, Alvo pun terlihat bingung. Dari dalam keluar Nena dan wanita itu melotot saat melihatnya.

"Kalian siapa?"

"Teman Nesya," jawab Audrey.

"Kalian mau jemput Nesya?"

"Iya, Tante." Audrey menatap Nesya. "Udah siap semua?"

Nesya mengangguk. "Udah, yuk!"

"Tunggu! Kalian nggak bisa pergi begitu saja!" Nena bergerak cepat, menghadang langkah Nesya. "Enak saja kamu ninggalin aku setelah semua yang aku lakukan untuk kamu, hah!"

Kali ini Nesya benar-benar dibuat bingung oleh sikap Nena. Wanita itu melarangnya pindah seolah-olah ia berutang banyak atau keluarga ini menggantungkan hidup padanya. Hampir dua tahun ia hidup dalam keadaan tertekan, dipaksa untuk tahu diri dan dianggap beban. Kini setelah ia menemukan jalan untuk berpisah, Nena melarangnya.

Menghela napas panjang, Nesya mencengkeram pergelangan tangan Nena dan menyingkirkannya dari koper. "Tolong, Tante. Jangan mempersulit keadaan bagi kita berdua. Hubungan kita nggak sedekat itu, lagi pula aku tahu Tante nggak suka aku di sini."

Nena menggeleng kuat. "Bukan. Aku nggak gitu."

"Tante nggak gitu, karena Tante butuh uangku. Jangan bicara lagi soal balas budi karena aku bayar! Tolong, minggir, Tante!"

"Nggak, kamu tetap nggak boleh pergi!" Nena berusaha menahan ponakannya, tapi kalah tenaga karena Audrey kini membantu Nesya mengambil koper dan tas. Nena yang

merasa kalah, membentak anaknya. "Alisah, kamu ngapain bengong. Bantu, Mama!"

Alisah tidak menjawab. Dari pertama kali tamu datang ke rumah, ia dibuat terpesona oleh Alvo. Matanya menatap tak berkedip ke arah pemuda berambut biru itu. Ia tetap diam dan tidak bereaksi meski orang-orang di sekitarnya sedang ribut.

"Ka-kamu, Alvo?" tanyanya dengan gemetar.

Alvo mengernyit. "Kenal aku?"

"Ten-tu saja. Siapa yang nggak kenal kamu. Alvo yang tam-pan dari sekolah Vendros International."

"Oh."

"Bo-boleh, minta foto kamu? Maksudku, kita *selfie* bareng?" Alisah dengan gemetar mengeluarkan ponselnya.

Kali ini Alvo tidak dapat menahan geli. Ia mengalihkan pandangan pada Nesya, Audrey, dan Nena yang berebut tas, merasa sudah saatnya turun tangan membantu. Meninggalkan Alisah, ia merebut koper dari tangan para wanita itu dan menyeretnya.

"Koper ini milikku, kalian nggak usah ribut!"

Nesya tertawa, mengikuti jejak Alvo itu menyambar tasnya dibantu Audrey. "Selamat tinggal!" Ia melangkah cepat beriringan dengan Alvo dan Audrey. Masing-masing membawa barang di tangan.

"Nesyaa! Balik ke sini! Nesyaaa!"

"Alvoo! Kita belum *selfie*!"

Teriakan Nena bergantian dengan Alisah mengiringi kepergian mereka. Orang-orang keluar dari gang untuk

melihat keributan yang terjadi. Berbisik-bisik dan menunjuk pada Nesya yang jalan diapit Audrey dan Alvo. Nesya tidak memedulikan mereka. Terlalu senang karena akhirnya bisa lepas dari cengkeraman keluarga Nena. Ini semua hal yang patut disyukuri.

"Terima kasih, Audrey, Alvo, karena sudah bantu aku." Ia berucap dengan wajah berseri-seri saat duduk di jok belakang.

"Santai saja, Nesya. Kita teman," jawab Audrey.

Alvo membawa mobil dengan kecepatan sedang, mendengarkan dua gadis di belakangnya sibuk mengobrol. Sesekali ia menimpali kalau mengerti topik yang dibahas.

Sepanjang jalan, Nesya tidak dapat menyembunyikan kebahagiaannya. Setelah sekian lama akhirnya ia kembali datang ke rumah putih itu. Bukan sekedar bertamu, tapi tinggal di sana. Ia menyentuh dada yang berdebar keras, dengan seribu harapan terpatri di otak, kalau akan menjumpai Kyle di sana.

Ia tahu kalau Audrey akan tinggal di rumah itu hanya berdua dengannya. Ia menghibur dirinya sendiri kalau Kyle tidak mungkin tidak datang menjenguk sang adik. Itulah yang ia tunggu dan semoga saja menjadi kenyataan.

"Selamat datang di rumahku," ucap Audrey saat kendaraan memasuki gerbang.

Nesya menatap bangunan yang bersih dengan halaman rapi. Meski lama tidak dihuni, tapi sepertinya pelayan merawat rumah dengan bagus. Dilihat dari kondisinya yang tidak berubah dari terakhir kali ia datang.

"Nggak banyak berubah," gumamnya cukup keras untuk didengar Audrey. Ia menatap takjub pada perabotan ruang tamu yang mewah dan bersih mengkilap.

"Memang, Erni merawat semuanya dengan bagus," jawab Audrey.

"Erni itu siapa Bu Erna?"

"Adiknya. Sekarang dia kerja di sini."

Bukan hanya kondisi rumah yang membuat Nesya tercengang. Saat melihat Erni ia pun melongo. Karena sosok dan pembawaan Erni sangat mirip dengan kepala pengurus rumah tangga yang lama. Ia mengenal Erna dan menyukai wanita itu, ternyata ada adiknya yang kini bekerja di rumah ini. Sungguh hal di luar perkiraannya.

"Mari, Nona. Saya tunjukkan kamarnya."

"Ayo, naik!"

Di luar dugaannya yang mengira akan mendapat kamar di lantai dasar, ternyata Audrey memberinya kamar di lantai dua. Bersebelahan dengan kamar gadis itu dan Kyle. Kamar yang ia tempati sekarang, dulunya bekas ruang serba guna dan disulap menjadi ruangan yang cantik dan nyaman untuk tidur.

Hari itu, Audrey dan Nesya mengobrol tanpa henti di kamar. Mereka bahkan melupakan keberadaan Alvo. Pemuda itu merasa tersingkirkan dan akhirnya menyibukkan diri bermain *game* di komputer.

Menjelang makan malam, Kyle mengabari akan datang. Erni memerintahkan koki untuk menambah menu makan malam. Nesya yang mendengar kabar itu, menunggu

dengan tidak sabar dan jantung bertalu-talu. Ia tidak tahu, bagaimana reaksi Kyle saat melihatnya. Apakah masih sedingin saat bertemu di lift waktu itu?

"Halo!"

"Yeay, datang juga. Ayo, kita tanding *game*!"

"Anak kecil! Jauh-jauh dari aku!"

"Siapa bilang aku anak kecil? Umurku sudah 18 tahun!"

Nesya berdiri di dekat tangga, menatap Kyle yang baru datang dan terlibat perdebatan dengan Alvo. Tak lama Audrey mendatangi mereka dan membuat perdebatan semakin panas. Tanpa sadar Nesya menitikkan air mata. Melihat bagaimana sebuah keluarga terlihat saling menyayangi satu sama lain. Seandainya Nena dan Alisah memperlakukannya sama dengan cara Alvo pada Kyle, tentu ia tidak akan pernah meninggalkan rumah itu.

Dari atas kepala adik-adiknya, Kyle menemukan Nesya. Gadis itu berdiri di dekat tangga dalam balutan *mini dress* bunga-bunga. Terlihat begitu cantik dan anggun. Ia berdehem, menghentikan perdebatan antara Alvo dan Audrey. Meninggalkan keduanya, ia melangkah perlahan ke arah Nesya.

"Nesya, apa kabar?" sapanya.

Nesya tercengang, untuk sesaat ternganga dengan mata terbelalak.

"Nesya?"

Terbatuk kecil, Nesya sadar dari lamunan. "Eh, hai." Ia menyapa ramah dan detik itu juga memaki dalam hati karena sudah mengucapkan hal bodoh.

"Hai, Nesya."

Berdiri berhadapan dengan mata saling memandang, Nesya tidak dapat mengalihkan pandangannya dari Kyle yang tampan dengan bola mata biru yang indah. Sudah lama ia memimpikan bisa sedekat itu dengan Kyle. Tanpa orang lain di sekeliling mereka. Siapa sangka, di hari pertamanya menginjak rumah ini, pemuda itu datang. Sudah bertahun-tahun mereka tidak bertemu, dari tempatnya berdiri Nesya mengakui kalau Kyle memang sangat menawan dan membuatnya terpesona.

"Halo, Nesya." Suara pemuda itu berat. Nesya tersenyum, seolah mengenalinya, tapi ditepiskan. Bisa jadi karena kerinduan yang lama.

"Kak, apa kabar?" Ia menjawab, setelah butuh sekian detik menenangkan diri.

"Kabar baik. Kamu semakin cantik."

Adakah yang lebih indah selain dipuji cantik oleh pemuda tampan pewaris banyak perusahaan besar? Adakah yang lebih mengejutkan, dipuji pemuda yang selama bertahun-tahun mengendap dalam pikiran dan keluar masuk mimpinya? Nesya sadar, dirinya tidak sedang bermimpi, hanya saja terlalu kaget sampai tercengang.

"Masa, Kak?"

Melihat Kyle tersenyum sambil mengganggu, Nesya menyadari betapa tolol jawabannya. Ia memejam, menahan malu dan tidak membuka mata sampai terdengar suara Audrey.

"Kalian berdua, jangan pacaran terus. Nanti aja kangen-kangenannya. Ayo, makan!"

"Ayo, Nesya. Kita makan."

Nesya mengangguk, mengikuti langkah Kyle. Ia menatap punggung pemuda itu dan entah kenapa merasa déjà vu, seolah-olah pemandangan itu akrab dengannya. Padahal, sudah bertahun-tahun mereka tidak bertemu, bagaimana mungkin ia merasa akrab dengan sosok Kyle. Nesya merasa dirinya aneh.

Mereka duduk berhadapan di meja panjang. Ada banyak hidangan tertata di atasnya. Erni melayani dengan cekatan, dibantu dua pelayan lain. Nesya duduk berdampingan dengan Audrey, berhadapan dengan Kyle yang terlihat serius mendengarkan ucapan Alvo. Tanpa sadar Nesya tersenyum, melihat bagaimana keakraban keduanya.

"Masakan Indonesia emang paling enak. Bisa-bisa aku gendut kalau makan enak tiap hari begini." Audrey mengeluh sambil makan rendang dengan lahap. "Aduh, enak banget."

"Rendangnya memang enak." Nesya mengakui ucapan Audrey.

"Nah, kita makan yang banyak. Nanti malam sebelum tidur, kita *workout* dan besok pagi renang, biar lemak luntur."

"Boleh. Ayo, makan yang banyak."

Kyle menatap bergantian pada Nesya dan adiknya yang makan dengan lahap. Seolah ingin membuktikan perkataan mereka, keduanya tanpa rasa ketakutan menyantap apa saja

yang dianggap enak. Audrey memang selalu mengeluhkan berat badannya yang sedikit montok, padahal menurutnya sudah proporsional. Untuk Nesya sendiri, ia melihat gadis itu terlalu kurus dan setuju kalau makan harus banyak.

"Nanti malam aku ikut *workout* sama kalian!" sela Alvo.

"Kenapa? Kamu bukannya pulang?" tanya Kyle.

"Nggak, aku menginap. Udah ijin sama bokap dan nyokap."

"Hei, udah mau ujian."

"Justru itu, Kak. Di rumah ini aku akan lebih konsentrasi. Lagi pula, dua nona besar di depan ini membutuhkan pengawalan. Kak Kyle, sibuk. Namanya juga CEO. Yang longgar hanya aku!" Alvo menepuk dadanya dengan bangga dan mata berbinar.

Audrey mengacungkan jempol. "Setuju. Kami senang ada kamu, biar rumah rame."

"Tapi—"

Alvo menepuk punggung Kyle dengan kepala manggut-manggut. "Bapak CEO, nggak usah ikut campur urusan rumah ini. Biar kami yang atasi."

Kyle kalah suara. Sebenarnya ia ingin Alvo konsentrasi belajar. Ia tahu kalau tinggal bersama dua gadis di depannya, maka akan banyak main-main. Namun, melihat bagaimana senangnya Audrey saat bersama Alvo, ia melupakan perdebatan yang sudah di ujung lidah.

Selesai makan, mereka mengobrol di ruang tengah. Kyle mengajak Alvo bermain catur dan bosan mendengar pemuda itu menyumpah karena kalah. Nesya dan Audrey,

duduk di sofa dengan kepala berdekatan. Entah apa yang mereka bicarakan, sepertinya hal penting tentang aktor atau artis idola.

Ia menatap Nesya yang tertawa malu-malu. Terlihat cantik dan anggun. *Mini dress* bunga-bunganya semakin membuatnya terlihat menawan. Kyle menghela napas, mencoba meredakan perasaan. Seandainya saja, ia tidak sedang menyamar, sekarang ini ingin sekali mengatakan kebenaran pada Nesya. Sayangnya, ia tidak bisa melakukan itu karena ada banyak hal yang dipertaruhkan kalau penyamarannya terbongkar.

Beberapa hari lalu Gama memberi tahu kalau banyak penyusup di kantor Vendros. Mereka masih mencurigai beberapa orang dan sedang mencari bukti. Tidak ada ampunan kalau memang ternyata benar penyusup yang dengan sengaja ingin membuat kekacauan. Demi kelancaran dan keselamatan perusahaan, ia akan bersembunyi dalam sosok programer culun.

"Skak!"

Teriakan Alvo membuyarkan lamunan Kyle. Ia menatap papan catur dan mengernyit. "Skak?"

"Iya, lihat! Salah sendiri melamun."

Alvo tertawa bahagia, sementara Kyle menghela napas panjang. Terlalu asyik memperhatikan Nesya sampai lupa memikirkan pertandingan.

"Iya, kamu menang."

Alvo melayangkan tinju ke udara. "Yeah! Akhirnya, aku bisa mengalahkan Kak Kyle. Sejarah panjang, harus dirayakan!"

Ia berlari ke arah para gadis, meraih tangan mereka berdua, dan memaksa untuk melakukan tarian kemenangan.

"Horee! Aku menang! Horee!"

Baik Nesya maupun Audrey tertawa riang, mereka tidak mengerti apa yang sedang dirayakan hanya saja suka melihat Alvo bahagia. Saat melakukan gerakan memutar, pandangan Nesya bersirobok dengan Kyle. Ia tersenyum dan pemuda itu membalas senyumnya, membuat hati berdebar bahagia.



Terjadi kehebohan di lobi kantor saat jam kerja. Soni yang baru saja dipecat, meraung dan menangis. Bukan hanya itu, Soni juga berteriak kalau tidak diperlakukan dengan tidak adil dan bersikukuh ingin bertemu Kyle. Semua menatap tingkahnya dengan bingung, merasa heran karena baru kali ini ada laki-laki dewasa yang mengamuk karena diberhentikan dari pekerjaan.

Segera setelah Soni dipecat, posisinya digantikan orang lain dan itu semakin membuatnya marah. Alasan pemecatan diberberkan oleh Gama, ia mengakui kesalahan-kesalahannya dan berharap diampuni, tapi perkiraannya salah. Gama tetap menginginkan Soni pergi.

Soni yang merasa diperlakukan dengan tidak adil, bersikeras ingin bertemu Kyle. Tidak peduli pada para petugas keamanan yang menghadang.

"Tuan Muda Vendros! Tolong, keluarlah! Bantu saya, Tuaaan. Saya hanya pegawai biasa yang meminta keadilan!"

"Sudah, Pak. Pulang saja!" Seorang petugas keamanan yang merasa kasihan padanya, mendorong keluar, tapi Soni mengelak.

"Jangan sentuh aku! Kalian nggak pantas untuk menyentuhku!" Mengibaskan tangan di mana petugas tadi memegangnya, Soni kembali berteriak, "Tuan Kyle Vendros! Saya tahu Anda orang yang bijaksana. Perusahaan sudah semena-mena pada saya dan tidak seharusnya saya menanggung akibatnya. Tuaaan, saya meminta keadilan!"

Soni terus berteriak, tidak peduli pada orang-orang yang berlalu lalang. Ia juga menghindari dari petugas keamanan yang berusaha membantunya keluar.

Kehebohan itu memancing perhatian semua pegawai gedung. Nesya berdiri bersisian dengan Kyle menatap Soni dari balik dinding kaca. Teman-teman kantornya pun melakukan hal yang sama, memperhatikan Soni dan melupakan sejenak pekerjaan mereka. Nesya merasa kasihan melihat laki-laki itu, tapi ia tahu kalau Soni dipecat sudah pasti karena melakukan kesalahan.

"Willi, menurutmu, apa masalahnya?" bisik Nesya pada Kyle. Ia melirik ke belakang, memastikan Ana tidak mendengarnya. Karena ia tahu kalau Ana menyukai Soni.

"Sebenarnya ini rahasia, tapi aku mendengar Pak Gama bicara tentang dia kemarin," jawab Kyle lirih.

Nesya mendongak, wajahnya ingin tahu. "Apa? Kenapa?"

"Dengar sekilas katanya suka melakukan pelecehan sama pegawai wanita dan juga korupsi."

"Ahai, benar, kan? Kesalahan dia besar. Soal pelecehan itu aku percaya, karena aku nyaris menjadi korbannya. Soal korupsi? Gaya hidupnya yang hedon, itu salah satu penyebabnya."

Nesya melotot saat Soni kini berteriak semakin kencang dan dua petugas dengan terpaksa menyeretnya keluar. Laki-laki yang dulu terlihat gagah dan arogan, menangis karena kehilangan pekerjaan dan semua terjadi karena ulahnya sendiri.

"Ngapain kalian? Bukannya kerja malah nonton!"

Mereka menoleh, menatap Ana berdiri berdampingan dengan Tita. Mata gadis itu memerah, sepertinya habis menangis.

Tita menepuk tangan. "Kerja lagi! Bukan saatnya bersantai!"

Diikuti oleh Kyle, Nesya kembali ke kursinya. Pandangannya tak lepas dari sosok Ana yang terlihat kusut dengan wajah memerah. Ia menduga, gadis itu sedih karena Soni dipecat. Bukan rahasia lagi kalau Ana cinta mati dengan Soni dan kini laki-laki itu kehilangan pekerjaan, tentu berat untuknya.

"Kasihannya, Ana," bisik Nesya. "Dia sepertinya stres."

Kyle mengangguk. "Ana nggak tahu kalau Soni itu bajingan."

"Tahuu, tapi menutup mata. Entah apa menariknya Soni."

Terdengar derak kaca ditabrak, tak lama pintu kaca menggeser membuka dan Soni menyerbu masuk. Semua kaget dan berdiri dari kursi mereka.

Kyle bertindak cepat, melindungi Nesya di balik punggungnya, dan mengirim pesan pada Gama. Ternyata, dugaannya salah. Soni bukan mencari Nesya, tapi Ana. Laki-laki itu berdiri di depan meja Ana dengan penampilan berantakan.

"Anaa, kamu harus percaya padaku. Se-semua tuduhan itu palsu. Aku akan banding, pasti aku menang."

Ana melengos, melipat tangan depan dada. "Pergilah! Aku nggak mau ketemu kamu lagi!"

Soni berusaha meraih tangan Ana, tapi dikibaskan oleh gadis itu. Ia terperangah dan berucap dengan emosi, "Gadis sialan! Ke mana perginya cintamu, hah? Kemarin kamu mengejakku, menyodorkan tubuhmu. Sekarang, saat aku butuh dukungan, kamu mengusirku!"

Ana melotot, menunjuk wajah Soni dengan tak kalah emosi. "Oh, jadi aku yang salah? Ingat, jabatan kamu sekarang karena promosi dari papaku. Bukannya berterima kasih, kamu malah menyakitiku dengan berpacaran dengan sembarang wanita. Aku juga punya perasaan! Bersyukur aku lepas dari kamu. Sekarang, pergi!"

Wajah Soni menggelap. Ia mendekati Ana dan berucap memohon, "Tolong, Anaaa. Jangan tinggalkan aku. Hanya kamu satu-satunya wanita yang peduli padaku. Anaaa!"

Ana membalikkan tubuh, berniat untuk pergi dan menjerit saat Soni menjambak rambutnya dan merangkul

lehernya. Soni menodongkan pulpen ke lehernya dan membuat Ana gemeteran sambil menangis.

"Kenapa menangis, Sayang? Bayangkan saja, kalau lehermu yang jenjang dan mulus ini, harus berdarah karena pulpen. Ingat, ini bukan pulpen sembarangan, ujungnya sangat runcing dan tajam."

Ana berurai air mata, berada di bawah ancaman Soni. Semua yang ada di ruangan tidak ada yang berani mendekat karena takut akan mencelakakan Ana. Kyle mendekat, menatap Soni langsung ke mata.

"Pak, tolong tenang. Pulpen itu bisa menyakiti Ana."

"Minggir, kamu. Minggir!" Soni berteriak.

"Tenang, Pak. Tenaang. Jangan emosi. Pikirkan lagi baik buruknya kalau sampai Ana terluka. Ingat, bukan hanya pekerjaan yang hilang, tapi juga kebebasan."

"Peduli setan dengan kebebasan. Orang-orang Vendros sudah menyakitiku! Bodo amat dengan kebebasan!"

Kyle menghela napas, menatap Ana yang pucat dan nyaris pingsan. Dari ekor matanya, ia melihat orang datang dan saat pintu kaca digeser membuka, ia berteriak, "Tuan Kyle Vendros!"

Soni teralihkan, menatap pintu kaca. Menggunakan kesempatan itu, Kyle menerjang. Cengkeraman Soni di leher Ana terlepas dan Kyle memukulnya hingga terkapar di lantai. Petugas keamanan datang untuk meringkusnya, kali ini tidak membiarkannya lepas.

"Anaaa! Tolong, aku. Anaaa!"

"Willi, kamu nggak apa-apa?" tanya Nesya saat melihat Kyle mengusap punggung tangan.

"Nggak apa-apa. Ayo, kembali ke kursi."

Ana yang berdiri di samping meja, menatap Kyle yang duduk kembali ke kursinya. Ia mengusap air mata dengan punggung tangan. Melangkah gemetar mendekati Kyle dan berucap lirih, "Terima kasih."

Kyle hanya mengangguk kecil. "Santai."

Tidak ada hal santai dalam diri Ana. Setelah kejadian hari itu, ia bisa melihat dengan jelas kalau ternyata pemuda cupu di kantornya, adalah orang pemberani yang telah menyelamatkannya. Entah kapan dimulainya, tapi ia suka memperhatikan wajah Kyle, menyukai caranya pemuda itu tertawa. Setelah ia memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama, ia kini mengerti kalau pemuda berkacamata itu ternyata berwawasan luas. Di atas semua itu, ia tetap membenci Nesya. Kali ini karena Nesya terlalu akrab dengan Kyle.



Bab 11

Seorang ayah dan anak perempuannya. Duduk berhadapan di meja kaca. Keduanya sama-sama memegang rokok, mengisap perlahan dengan mata tertuju pada hamparan kebun Anggrek yang subur. Keduanya tahu, untuk siapa Anggrek-anggrek itu ditanam. Mereka juga tahu, siapa pemilik kebun yang tidak mengizinkan seorang pun menyentuh bunga-bunga di sana, kecuali tukang kebun. Peraturan ketat dibuat untuk itu. Mereka mengingat dengan jelas saat satu pelayan baru yang belum mengerti, memetik Anggrek sembarangan. Hukuman yang didapat sungguh tidak main-main. Pemilik kebun memukul jari jemari si pelayan, tidak peduli kalau pelayan itu hanya seorang gadis. Saat jemarinya patah, diberi uang sebagai kompensasi biaya berobat dan juga uang tutup mulut, setelah itu ditendang keluar dari rumah. Tidak ada yang berani membantah, pemilik kebun yang juga pemilik rumah adalah orang yang paling dihormati dan disegani di sini.

"Sepertinya koleksi Anggrek bertambah lagi, Pa?"

"Memang. Kemarin baru mendapatkan Anggrek hitam langka dari Papua."

"Pasti susah merawatnya."

"Sudah kita datangkan ahlinya



untuk itu. Bagaimana denganmu? Serangan ke Vendros?"

"Sial! Mereka menendang keluar salah satu orangku. Kini, aku harus bersusah payah untuk memasukkan satu orang lagi."

"Dia berbuat kesalahan?"

"Tangan jahil, mata keranjang. Entah bagaimana, Kyle mengetahuinya."

"Hebat juga bocah itu, punya banyak mata-mata di kantornya sendiri. Bagaimana dia melakukan itu?"

"Itu yang aku sedang selidiki. Bahkan untuk pegawai tingkat menengah pun dia tahu."

"Dari sesama pegawai?"

"Bisa jadi, Pa. Aku harus menggali lebih dalam. Terlebih, saat dia sudah menolak tawaran kita."

"Kamu nggak akan menyerah, bukan?"

"Nggak akan. Aku anakmu, Pa. Seorang anak harus mencontoh bagaimana papanya."

"Hebat! Kamu sudah lihat mobil barumu di garasi?"

Si anak perempuan memekik sambil menggeleng.
"Belum. Ada mobil baru untukku?"

"Iya, sesuai yang kamu mau. Hadiah karena sudah bekerja keras selama ini."

"Terima kasih, Pa."

Laki-laki itu memandang anak perempuannya dengan bangga. Tidak sia-sia ia mendidik hingga sekarang, memberikan pendidikan terbaik dan juga pelatihan bisnis. Anak perempuannya memang belum berhasil mendekati Kyle Vendros, tapi setidaknya sudah mengerjakan banyak hal

dalam bisnis yang membuat petinggi perusahaan puas. Ia harus memikirkan langkah selanjutnya, untuk membantu anaknya mendapatkan pewaris Vendros. Dengan begitu, rencana mereka untuk menghancurkan Max Vendros dan keluarganya, bisa dijalankan.

Bertahun-tahun mereka bersembunyi, dari pandangan para polisi, dokter, dan juga orang-orang Max. Mereka rela hidup dalam pengasingan demi satu tujuan besar. Rasa puas mereka rasakan saat Max membawa semua keluarganya ke luar negeri. Itu tindakan bagus karena mereka tidak tersentuh. Kini, satu per satu keluarga Vendros kembali dan saatnya untuk beraksi.



"Ada serangan tak terdeteksi, terus menerus dan mempengaruhi saham."

"Berapa persen?"

"Kisaran sepuluh."

"Gawat kalau begitu."

"Menurut Daddy bagaimana?"

"Kamu harus mencari tahu pelakunya, aku yakin orang dalam terlibat, tapi lebih baik lagi kalau kamu menjalin relasi dengan perusahaan yang punya visi dan misi yang sama dengan kita."

"Daddy tahu PT. Raja Angkasa Tritama?"

"Kenal, ada apa dengan mereka?"

"Dareen Wang, pemegang kekuasaan tertinggi di sana, mengajakku bekerja sama."

"Kalau begitu layak dicoba. Aku tahu PT itu bersih, kami pernah bersaing memperebutkan proyek, tapi berakhir menjadi sahabat. Setahuku dulu nama pimpinan Tiger Wang."

"Itu papanya Dareen. Mereka meninggal karena kecelakaan."

"Ah, begitu. Layak dicoba, Kyle dan jangan ragu-ragu mengambil keputusan yang menurutmu bagus."

Selesai menelepon anak laki-lakinya, Max duduk terpekuk di sofa. Memutar otak untuk mencari jalan keluar terbaik. Dari sudut matanya, ia melihat sang istri menatap layar ponsel sambil tersenyum dan wajah berseri-seri, membuatnya tertarik.

"Kamu sedang apa, Sayang? Kelihatan lagi senang?"

Jovanka mendongak, menggeser duduknya hingga mendekati sang suami dan menunjukkan ponsel. "Lihat ini, Sayang. Audrey sudah tinggal di rumah. Bukan hanya itu, dia mengajak Nesya."

Max memiringkan kepala, berusaha mengingat-ingat. "Seperti pernah dengar nama itu."

"Tentu saja, *Darling*. Anak-anak kita sering menyebut Nesya. Teman sekolah Audrey, nama orang tuanya Ben dan Breana."

"Ah, ya. Audrey bisa ketemu dia lagi, *that's good*."

"Memang, dan sekarang Audrey nggak berhenti menggoda kakaknya dengan mengatakan, cinta lama bersemi kembali."

Max tersenyum melihat istrinya tertawa. Tidak biasanya Jovanka sebahagia ini saat membicarakan seorang gadis untuk Kyle. Biasanya, istrinya akan menggumamkan banyak ucapan ketidaksetujuan saat Kyle mulai dekat dengan seorang gadis, terlebih kalau sudah beda prinsip hidup, Jovanka akan menentang. Rupanya, istrinya punya pendapat lain soal Nesya.

"Kalau kamu dan Audrey menyukainya, Nesya pasti layak diperjuangkan oleh Kyle."

Jovanka mengangguk, meraih wajah suaminya, dan menyarangkan kecupan kecil di bibir. "Kyle sedang berjuang, tidak hanya demi perusahaan, tapi juga hatinya. *So*, apa pun yang sedang terjadi di sana, kita hanya bisa memantau dari jauh."

"Wow, kenapa kamu mendadak punya pikiran terbuka begini? Biasanya kamu selalu khawatir dengan mereka."

Merapatkan tubuh dan masuk dalam pelukan suaminya, Jovanka berbisik lirih, "Aku menyadari anak-anak punya jalan masa depan mereka sendiri, mau nggak mau kita mengakui kalau nanti di masa depan mereka nggak akan ada kita. Kalau aku terus menerus takut, kelak bagaimana aku bisa tenang menjalani masa tua?"

"Pemikiran bagus, aku bangga padamu, Sayang."

Mereka duduk di sofa, dengan tubuh berpelukan. Bicara dengan lirih tentang anak-anak mereka dan juga rencana jangka panjang. Sekian puluh tahun berumah tangga dengan Max, Jovanka dibuat jatuh cinta setiap harinya. Baginya, tidak ada laki-laki yang sempurna, kecuali Max.



Dua gadis bergandengan tangan, menyusuri toko-toko di *mall* yang sedang ramai. Di belakangnya, seorang pemuda berambut biru melenggang santai dengan ponsel di tangan. Orang-orang yang berpapasan dengan mereka, tidak cukup satu kali menoleh. Selain karena wajah rupawan, tinggi tubuh mereka juga di cukup mengagumkan, terlebih Alvo.

Saat Nesya dan Audrey sibuk mencari barang di toko, Alvo akan duduk dan asyik dengan *game* di ponsel. Tidak mengindahkan lirikan dari pramuniaga atau pengunjung yang mengagumi ketampanannya. Ia sendiri cenderung tidak suka berinteraksi dengan orang yang tidak dikenal secara akrab. Tidak suka tebar pesona dengan para gadis, karena ia menyadari itu bukan hal yang menyenangkan untuk dilakukan. Satu-satunya hal yang membuatnya bangga mengakui ketampanan adalah saat bersama Kyle, yang ia akui punya banyak kelebihan di bandingkan dirinya. Meski begitu, ia tidak pernah iri ama sekali, malah merasa senang bisa punya sosok yang ia anggap jauh lebih hebat darinya.

Dilahirkan sebagai cucu Vendros, dari kecil Alvo terbiasa dengan kemewahan dan juga keistimewaan yang tidak bisa didapatkan orang biasa. Saat anak-anak lain berebut masuk ke sekolah internasional yang bergengsi, ia bisa masuk dengan mudah. Bukan hanya karena membawa nama Vendros, tapi memang dirinya dilahirkan dengan otak yang cemerlang seperti orang tuanya.

Tidak ada yang berani merundungnya di sekolah, karena mereka tahu kalau Alvo dari keluarga mana. Kalau ada masalah, orang akan berbondong-bondong menawarkan bantuan. Banyak yang ingin dekat karena pamrih, tidak sedikit yang menjilat untuk mendapatkan perhatian dan lama kelamaan semua membuatnya muak, hingga cenderung bersikap berlebihan bahkan dianggap nakal. Namun, selain orang tuanya, tidak ada yang berani menegurnya.

Kini, setelah Kyle kembali ke kota yang sama dengannya, sering mengalahkannya dalam hal apa pun juga, dan membuatnya tak berdaya, ia menyadari satu hal hanya kakak sepupunya yang benar-benar mampu membuatnya tertantang dan pada akhirnya, membuatnya belajar lebih giat di bidang apa pun, agar suatu saat bisa mengalahkan Kyle.

"Alvo, rok ini cocok nggak untuk kami?"

Alvo tersadar dari lamunan dan mendongak, menatap Nesya dan Audrey dengan rok pendek yang sama persis. Dari bahan jin biru dengan model asimetris di mana sisi kanan lebih panjang dari sisi kiri.

"Bagus, cocok. Atasan sebaiknya cari kaus putih. Pasti semakin keren."

Nesya tertawa liris. "Alvo hebat."

"Menang, adikku paling keren." Audrey mencubit pipi Alvo dan bersama Nesya kembali ke ruang ganti.

Tidak lama, mereka keluar dari toko dengan satu setel pakaian dan merasa cukup puas karenanya. Awalnya datang

hanya sekedar jalan-jalan dan makan siang, tapi bisa membeli satu setel pakaian dengan model dan warna yang sama, cukup membuat mereka senang.

"Coba ada Kak Kyle, pasti lebih seru," ucap Alvo saat mereka menuruni eskalator menuju lantai bawah.

Audrey meleletkan lidah. "Siapa bilang ada dia semakin asyik? Yang ada membosankan. Kak Kyle itu seperti *Daddy*, pekerjaan nomor satu. Jadi, ke mana pun ponsel kerja nggak akan pernah lepas dari tangannya. Kalau misalnya, kita tanya soal baju, dia hanya mengangguk tanpa pendapat apa pun!"

Nesya tersenyum, meraih tangan Audrey dan melangkah bersamaan. "Bukankah hampir semua laki-laki sama?"

"Eh, nggak, ya? Alvo itu buktinya."

"Mungkin, justru Alvo yang berbeda."

"Nesya, kamu bela saja terus kakakku. Aku tahu apa yang ada di hatimu."

"Apa, sih?" ucap Nesya malu-malu.

"Iya, terus saja mengelak, tapi seluruh dunia tahu kalau kamu naksir kakakku. Iya, kan?"

Nesya tergelak, berusaha menyembunyikan rasa malu. Ia tidak masalah kalau Audrey tahu perasaannya, karena memang tidak bisa dipungkiri, ia menyukai Kyle. Meski begitu, ia cukup tahu diri untuk tidak terlalu bermimpi. Bisa seperti sekarang, tinggal bersama Audrey dan sesekali bertemu Kyle di rumah besar itu, sudah cukup membuatnya bahagia, melebihi apa pun.

"Eh, kita salah jalan? Seharusnya restoran ke arah sini, bukan?"

Mereka menghentikan langkah, menatap keramaian di lobi dan mencari petunjuk. Alvo mengganggu.

"Yup, kita salah arah."

"Balik lagi kalau gitu."

Alvo mengangkat bahu, menatap beberapa gadis yang cekikikan di depannya. Ia sengaja mengedipkan mata untuk menggoda mereka dan saat itulah melihat sesuatu yang salah. Seorang laki-laki dengan masker dan topi hitam, melangkah cepat melawan arah ke arah mereka. Tangan laki-laki itu berada di dalam jaket dan matanya menatap pada Audrey. Mengerti kalau kakaknya dalam bahaya, Alvo setengah berlari meraih Audrey dan Nesya dan melindungi dua gadis itu dengan tubuhnya.

"Awat, Kaaak!"

Sebilah pisau hampir mengenai punggung Alvo kalau saja pemuda itu tidak bergerak dengan cepat. Mengandalkan ilmu bela diri yang tidak seberapa, ia berusaha menangkis serangan. Sialnya, ada satu orang lagi yang berusaha menyerang mereka dan kali ini pisaunya mengenai tangan Alvo dan membuat pemuda itu berdarah.

"Alvooo! Tolong!"

Nesya mengayunkan tas di tangan, memukul salah seorang yang memegang pisau dengan Audrey berteriak histeris di samping Alvo. Saat semua perhatian tertuju pada mereka, dua orang penyerang berlari dan menghilang di kerumunan. Para petugas keamanan datang dan mereka melakukan penyisiran di *mall*.

Mall ditutup untuk sisa hari itu saat Kyle yang mengetahui penyerangan terhadap adik-adiknya meminta Gama datang ke lokasi. Rupanya, *mall* itu adalah satu satu anak perusahaan Vendros. Kyle memerintahkan diusut sampai tuntas, kalau sampai gagal ia akan mengganti seluruh jajaran petinggi dan pengelola *mall*, tidak peduli meski mereka merintih meminta maaf.

Kyle berdiri di dekat pintu, menatap Alvo yang sedang dibalut perban oleh papanya. Setelah kejadian, Nesya dan Audrey bergerak cepat dengan membawa Alvo ke rumah sakit dan berhasil ditangani dengan cepat. Untunglah, hanya luka robek di kulit dan tidak membahayakan nyawa, tetap saja, Kyle merasa khawatir.

Nesya dan Audrey berdiri bersisian dengan wajah pucat pasi, wajah keduanya basah dengan mata sembab. Takut dan khawatir bercampur jadi satu membuat keduanya menangis.

"Hanya luka biasa. Anak laki-laki Papa, memang sudah seharusnya melindungi kakaknya." Agra mengusap rambut anaknya dan tersenyum bangga. "Papa tidak mau bilang senang melihatmu terluka, Alvo, tapi apa yang kamu lakukan hari ini, terluka karena membela kakakmu, itu hal yang luar biasa. Anak Papa memang hebat."

Alvo terbelalak. "Papa nggak marah?"

"Nggaklah, untuk apa? Kalau kamu lari, terus menangis, dan membiarkan kedua kakakmu terluka, baru Papa marah."

Agra membalikkan tubuh menatap bergantian pada Nesya dan Audrey. "Kalian tenang saja, Alvo nggak apa-apa, hanya luka gores."

"*Uncle, are you sure?*" tanya Audrey dengan suara serak.

"Iya, Sayang. Yakin seratus persen."

"Kalau begitu, dia masih bisa tinggal bersama kami? Nanti aku minta Kak Kyle menambah pengawalan."

"Bisaa, tentu bisa. Soal pengawalan, biar aku yang bicara dengan kakakmu."

Audrey dan Nesya menyingkir saat Agra melangkah ke arah Kyle yang berdiri di dekat pintu. Mereka mendekati Alvo dan bertanya apa yang dirasakan pemuda itu hanya untuk meyakinkan kalau semuanya baik-baik saja.

Agra membaca Kyle bicara di lorong rumah sakit. Keduanya berdiri di dekat jendela dengan mata memandang langit yang cerah. Berbeda dengan Agra yang memakai pakaian putih, Kyle terlihat tampan dalam balutan *suit* hitam. Sekilas Agra memperhatikan kalau keponakan laki-lakinya memang jelmaan Max.

"Sudah tahu siapa pelakunya?"

Kyle menggeleng. "Pisau ditemukan di tong sampah, bersih, tanpa sidik jari. Rupanya saat melakukan aksi mereka memakai sarung tangan. Di toilet ditemukan pakaian, topi, dan masker. Rupanya mereka sudah merencanakannya. Segera mengganti pakaian saat selesai melakukan tugas."

"Bagaimana dengan CCTV ke arah toilet?"

"Sedang diperiksa. Semoga ada hasil secepatnya."

Agra membalikkan tubuh, mengamati Kyle lekat-lekat. "Aku punya dugaan, entah ini benar atau tidak, apakah semua ada hubungannya dengan Andrew?"

Kyle berpikir sesaat, lalu mengangguk. "Aku pun punya pemikiran yang sama, *Uncle*. Sayangnya, sebelum ada bukti nggak bisa sembarangan menuduh."

"Benar, apalagi ini dilakukan oleh orang yang profesional."

"Untungnya Alvo pintar dan gesit."

"Anak itu, sangat mencintai Audrey. Sudah pasti akan melakukan apa pun untuk melindunginya."

"Aku bangga padanya."

"Sama, aku juga. Meskipun terlihat pecicilan dan suka berdebat, tapi punya rasa tanggung jawab yang besar."

"*Uncle* akan menceritakan semua pada *Aunty*?"

"Tentu saja, istriku harus semua yang terjadi. Jangan khawatir, Kyle. Tetap jaga adik-adikmu dan satu gadis cantik itu, siapa namanya, Nesya?"

"Iya, Nesya. Teman Audrey—"

"Sekaligus gadis yang kamu sukai, bukan? Alvo mengatakan padaku, kamu menyukai Nesya."

Kyle menggertakkan gigi saat melihat Agra tertawa. Ia mengutuk Alvo dalam hati karena sudah menceritakan isi hatinya pada banyak orang. Ia yakin, bukan hanya Agra yang tahu, bisa-bisa Evelyn dan dua anak lainnya juga tahu masalah ini. Rupanya, tidak bisa menyimpan rahasia kalau ada Alvo.

Setelah mendapatkan ijin dari Agra, Kyle membawa adik-adiknya, berikut Nesya pulang. Ia juga memberi tahu mereka akan menambah pengawal yang akan menemani ke mana pun mereka pergi.

"Nesya pergi berkantor di Vendros. Aku rasa relatif aman. Lagi pula, tiap hari ada yang antar jemput, bukan?" tanya Kyle dari balik kemudi, menatap Nesya yang menunduk dari kaca spion.

"Ada, cowok yang suka sama Nesya, namanya Willi. Cukup tampan, sih," sela Audrey cepat dan terkikik saat Nesya menyodok tulang rusuknya.

Alvo ikut nyengir dari kursi depan. "Oh, yang antar jemput itu namanya Willi. Orangnya kayak lumayan tampan, sayangnya cupu, sih."

"Willi ngga cupu!" sahut Nesya cepat dan detik itu juga matanya bersirobok dengan Kyle dari kaca spion dan ia menunduk. "Seharusnya Kak Kyle mengenalnya. Dia sering dipanggil ke atas sama Pak Gama."

Kyle tersenyum. "Nggak semua yang ke atas berhubungan sama aku, Nesya. Sering kali, hanya dengan Gama. Tapi, nggak apa-apa, lain kali aku akan berkenalan dengan Willi-mu itu."

Nesya terdiam, membuang wajah ke jendela. Pernyataan Kyle tentang Willi yang seolah tanpa beban dan justru terlihat mendukung, membuatnya kecewa. Ia berharap, Kyle sedikit saja menunjukkan perasaan cemburu, dengan begitu ia bisa terus berharap dan menganggap kalau penantiannya selama ini tidak sia-sia. Namun, harapan hanya tinggal

harapan. Penegasan dari Kyle tentang Willi sudah cukup membuatnya sadar untuk bersikap lebih tahu diri.

"Audrey, sebaiknya kamu lakukan pekerjaanmu di rumah. Kalau ada hal penting baru ke kantor."

"Kak Audrey kerja? Kok, aku nggak tahu?" ucap Alvo bingung.

Audrey meleletkan lidah ke arah Alvo. "Kamu pikir, siapa yang menyetujui, memeriksa, dan mengolah data-data untuk *marketing* semua produk Vendros, terutama makanan, pakaian, dan peralatan rumah tangga? Itu akuu!"

Nesya yang semula asyik dengan lamunanya, menatap sahabatnya dengan takjub. "Kamu hebat sekali."

Audrey tertawa. "Nggak sehebat itu. Aku hanya bantu semampuku. Sekarang aku baru memegang tiga perusahaan, untuk *property* dan hotel belum. Karena masih harus banyak belajar."

Kali ini baik Alvo maupun Nesya bertepuk tangan bersamaan. Sungguh di luar dugaan mereka kalau Audrey dalam usia yang masih relatif muda, sudah mampu membantu perusahaan.

"Vendros pasti bangga padamu, Kak!" teriak Alvo dan meringis saat Audrey memukul bahunya.

"Kamu pikir Vendros dibangun pakai apa? Selain uang juga kerja keras. Masa kita sebagai cucu-cucu *Grandpa* malah berleha-leha. Mana boleh?"

"Siaap! Aku juga akan membantu Kak Kyle kalau sudah lulus SMA nanti."

Kali ini Kyle yang menggeleng. "Nggak, sebaiknya aku memberimu satu perusahaan sendiri untuk kamu kelola, jangan merecokiku."

"Tapi, Kaak. Aku mau jadi asistenmu."

"Aku nggak butuh!"

"Kak Kyle, aku akan bekerja dengan kompeten di sampingmu."

"Sebaiknya jauh-jauh dariku!"

Diantara suara tawa dan riuh rendah percakapan di sekitarnya, Nesya tidak dapat menahan senyum. Ia begitu bangga pada Kyle dan Audrey, yang masih begitu muda, tapi sudah mengemban tanggung jawab. Ia sendiri, justru sibuk dengan pekerjaan kecil sebagai ilustrator. Seandainya perusahaan orang tuanya tidak bangkrut seperti sekarang, ia bertanya-tanya dalam hati apakah akan mengambil jalan yang sama dengan Audrey? Membantu dan bekerja di perusahaan orang tuanya? Dipikir lagi sepertinya itu tidak mungkin. Karena seni sudah mengalir dalam nadinya dan ia menyukai pekerjaan ini.

Dari balik kemudi, diam-diam Kyle memperhatikan Nesya yang sedang melamun sambil menatap jendela. Ia tidak tahu apa yang dipikirkan gadis itu, berharap itu bukan sesuatu yang buruk tentang *resign* dari Vendros karena ketakutan akan adanya bahaya, atau juga hal lain seperti minder dengan pekerjaan Audrey. Baginya, Nesya yang tekun saat menggambar, adalah potret terbaik seorang gadis yang berjuang menggapai impiannya. Ia tidak ingin Nesya menyerah, sebelum menghasilkan sebuah karya yang

benar-benar bagus. Memikirkan Nesya dan pekerjaan mereka, Kyle mengingatkan diri sendiri untuk bicara dengan Gama tentang menambah penjagaan. Jangan sampai mereka kecolongan dua kali dan lebih parah dari ini.



Lolongan kesakitan terdengar dari sebuah ruangan kecil di apartemen lantai lima. Tidak ada orang luar yang bisa mendengarnya karena ruangan itu kedap udara. Dua orang laki-laki digantung terbalik dengan seutas tali yang diikat ke langit-langit yang menggunakan besi kokoh sebagai penyangga. Keduanya berteriak saat sebuah alat kejut listrik ditempelkan ke tubuh mereka. Keduanya tidak memakai baju, hanya celana dalam saja. Tubuh mereka penuh lebam dengan mata bengkok.

Berdiri di depan mereka ada enam laki-laki dan satu perempuan. Para laki-laki itu bertubuh kekar dengan senjata tajam di tangan, terlihat tunduk pada perintah perempuan berbaju merah dengan kacamata hitam. Perempuan itu menampar keduanya dengan sekuat tenaga dan meminta laki-laki lainnya untuk menyetrum.

"Ma-maafkan kami, Nona. Kami sudah gagal!"

"Be-beri kami satu kesempatan lagi, Nona. Kami janji, kali ini pasti berhasil."

Perempuan itu mendekat, menjambak rambut salah seorang diantara mereka dan mendesis, "Kalian bilang, kalau kalian pembunuh profesional. Mengatasi dua gadis dan satu remaja tanggung saja tidak mampu!"

"Nonaa, itu karena suasana *mall* sangat ramai!"

"Alasan saja! Justru dalam keadaan ramai itu bagus, jauh dari kecurigaan. Sekarang, setelah kalian gagal, aku yakin keluarga Vendros akan meningkatkan penjagaan. Lihat, bukan? Itu akan semakin mempersulit rencana kita dan semua karena kaliaaan! Setrum mereka!"

Lolongan kesakitan kembali terdengar saat dua orang yang tergantung disetrum. Tidak ada yang berniat menolongnya. Mereka semua yang ada di ruangan itu sangat patuh pada perempuan muda yang menjadi bos mereka.

Berdiri di tengah ruangan dengan kening berkerut menahan kesal, perempuan itu menyugar rambut. Rencananya untuk memberi pelajaran pada anak perempuan Vendros, gagal total karena orang-orang bodoh yang dipakainya. Padahal, ia sudah memikirkan rencana ini masak-masak dengan mengirimkan orang untuk memata-matai setiap gerakan dan tindakan Audrey. Dengan adanya insiden ini, sudah dipastikan kalau keadaan tidak akan sama lagi. Kyle pasti menambahkan penjagaan untuk sang adik.

"Sial!"

Ia mengumpat keras karena merasa telah membuang waktu, uang dan tenaga, tapi hasilnya nihil. Terpaksa, ia menunda semua rencana. Menunggu keadaan reda dan mengganti dengan rencana baru.

Melangkah ke arah pintu dan membukanya, ia mengabaikan dua orang yang sedang berteriak. Anak buahnya yang lain, pasti bisa menangani mereka. Orang-orang tidak berguna itu, memang sudah selayaknya

disingkirkan. Menutup pintu di belakangnya, ia melangkah ke arah lift dan terbersit keinginan untuk minum alkohol dan melupakan kesialan hari ini.



Bab 12

Kyle menatap laki-laki bertubuh pendek dengan rambut putih di depannya. Laki-laki itu berumur awal enam puluhan, setara dengan umur *daddy*-nya, tapi entah kenapa penampilannya terlihat jauh lebih tua. Bisa jadi karena lemak yang banyak menggantung di sekitar perut dan lehernya, atau juga pengaruh alkohol yang berlebihan. Kyle tahu, Latief seorang peminum alkohol yang andal. Ia banyak mendengar desas-desus soal itu dan tidak memperlmasalahkannya itu selagi tidak melakukannya saat bekerja. Ia menghargai privasi para pegawainya, tapi apa yang terjadi akhir-akhir ini membuatnya tergelitik.

"Pak Latief merekomendasikan pegawai sebagai pengganti Soni?" tanya Kyle.

"Iya, Tuan Muda. Saya kenal pegawai yang cocok untuk pengganti Soni."

"Bukankah dulu Anda juga yang merekomendasikan Soni pada Pak Hanggeng?" Kali ini Gama yang bicara. Hanggeng adalah direktur utama yang sempat memimpin Vendros selama satu tahun setelah kematian Abraham Vendros. Saat itu Max dengan segudang urusan tidak bisa langsung pulang untuk memimpin, begitu pula Kyle. Hanggeng



dipindahkan ke Green Palace setelah Kyle datang untuk menggantikan tugasnya.

"Memang, Pak Gama. Saya yang merekomendasikan Soni pada Pak Hanggeng dan beliau setuju setelah melalui penilaian tentu saja."

Kyle menangkupkan tangan di depan tubuh, menatap Latief lekat-lekat. "Dari informasi yang aku dapat, Soni manager art studio, seseorang yang lebih banyak berkecimpung dengan seni daripada bisnis. Kenapa Anda merekomendasikannya?"

"Karena saya melihat potensi yang besar pada laki-laki itu."

"Dari mana Pak Latief mengetahuinya? Kalian tidak bergerak di bidang yang sama."

Latief bergerak tidak nyaman di kursi. Merasa kalau bicara dengan Kyle tidak jauh beda dengan Max atau Abraham. Seperti ada aura mengancam dari setiap ucapan dan tindakannya. Menghela napas panjang, ia berusaha menenangkan diri. Umurnya jauh lebih tua dari Kyle, tidak seharusnya tindakan pemuda itu membuatnya terancam.

"Begini, Tuan. Soni itu bekerja satu bidang dengan putri saya. Kebetulan saya juga mengenal manajer putri saya dan dari mereka berdua saya mengetahui kinerja Soni. Terbukti, setelah saya ajukan, Soni dianggap mampu oleh Pak Hanggeng."

Kyle tidak bereaksi, menatap Latief lekat-lekat. Laki-laki itu sudah bekerja hampir dua puluh tahun di Vendros. Sudah banyak pengalaman dan kinerjanya tidak usah diragukan

lagi. Ia berpikir, kalau susah seharusnya Latief mundur, demi kebbaikannya sendiri. Karena orang tua yang berdiam terlalu lama dalam satu pekerjaan, tidak akan bisa melihat kesalahan-kesalahan yang timbul karena merasa sudah menguasai bidangnya. Akibatnya merasa sangat nyaman dan tidak suka diusik. Teori itu bukan dirinya yang membuat, tapi hasil pemikiran sang *daddy*, Max.

"Pak Latief, saya bukan Pak Hanggeng. Mulai sekarang, semua pegawai tingkat tinggi, harus melalui seleksi dari saya dan Gama. Termasuk, yang baru ini. Saya sudah melihat profilnya dan terpaksa harus menolaknya karena dianggap tidak sesuai."

Latief mengangguk, berusaha menyimpan rasa kesal. Penolakan seperti ini terlalu cepat dan blak-blakan baginya. Ia menarik dasi sedikit lebih longgar, menepuk lutut untuk membantunya menenangkan diri. Sekarang yang ia butuhkan adalah alkohol dalam gelas besar dan memaki pemuda di depannya. Sayangnya, ia tidak dapat melakukannya sekarang karena sedang bekerja.

Sebelum Kyle datang, ia bisa melakukan yang dimau dan diinginkan untuk perusahaan ini dengan sedikit lebih longgar. Bahkan dulu saat Abraham masih hidup, keadaan tidak dirasa seketat sekarang. Meskipun sama-sama punya prinsip dan ketegasan yang sama, tapi Kyle dirasa jauh lebih tegas dan sulit diajak kompromi, yang lebih menjengkelkan adalah umur pemuda itu yang layak jadi anaknya. Diatur sama anak kecil, membuat harga dirinya sebagai orang tua terusik.

"Baiklah, Tuan Muda. Saya mengerti, kalau begitu saja pamit undur diri."

Tanpa banyak basa-basi ia bangkit dari sofa. Saat hendak mencapai pintu, ia memutar tubuh. "Tuan, saya lihat pemuda berkacamata tadi masuk kemari. Ke mana dia? Kenapa nggak kelihatan?"

"Ada di ruangan saya, Pak. Ada perlu apa dengan Willi?" Gama yang menyahut.

"Oh, nggak ada apa-apa. Ada sedikit masalah dengan program keuangan, barangkali pemuda itu bisa membantu."

Gama bertukar pandang dengan Kyle dan saat melihat anggukan kecil dari pemuda bermata biru itu, ia menjawab, "Baiklah, nanti saya atur Willi untuk membantu."

"Terima kasih."

Setelah sosok Latief menghilang di balik pintu, Kyle bangkit dari sofa. Meraih pakaian ganti dan menuju kamar. Muncul kembali dalam wujud Willi.

"Aku harus turun, kamu atur waktunya aku ke ruangan Latief. Ada beberapa hal yang ingin aku pelajari dari sana."

"Baik, Tuan Muda. Sudah bicara dengan Tuan Dareen?"

"Sudah, kami sepakat untuk bekerja sama, tapi pelaksanaannya menunggu. Ingatkan aku tentang pesta malam ini dan jangan lupa jemput Audrey."

"Baik."

"Pesta malam ini sangat penting, Gama. Kita akan lihat apa yang diinginkan PT. Serayu sebenarnya."

Menenteng laptop, Kyle terburu-buru masuk lift. Tidak memedulikan saat harus terjepit di pojokan karena penuh

dengan pegawai yang ingin beristirahat makan siang. Tiba di lantai bawah, ia tersenyum melihat Nesya masih ada di sana. Langkahnya terhenti oleh Ana yang mengulurkan kotak ke arahnya.

"Hai, Willi. Mau makan siang denganku?"

Kyle mengerjap bingung, tidak biasanya Ana bersikap manis dengannya. Ia menduga, gadis itu terkena sejenis guna-guna atau barangkali sakit panas dan mengubah kepribadiannya.

"Terima kasih, aku sudah ada janji dengan Nesya."

Ana mencebik. "Kenapa harus sama Nesya terus? Memangny kalian pacaran?"

Kyle menggaruk *wig*-nya. "Kami sahabat baik."

"Itu dia, hanya sahabat. Sesekali nggak makan bareng emangnya kenapa?"

Kyle berdiri dengan serba salah. Ia tahu persis bagaimana sifat Ana yang tidak suka mengalami penolakan. Sedangkan saat ini yang diinginkan adalah makan bersama Nesya.

"Maaf, Ana. Aku nggak bisa kasih Willi buat temenin kamu makan siang." Nesya datang menyelamatkannya dan Kyle menghela napas lega. Ia tersenyum saat Nesya melingkarkan tangannya di tangannya. "Dia milikku! Yuk, Willi!"

Meninggalkan Ana berdiri mematung dengan wajah merah padam, Nesya menggandeng Willi menuju taman. Di tangan kanannya ada kotak makanan yang disiapkan oleh koki atas perintah Erni. Mau tidak mau ia merasa berterima

kasih pada wanita itu karena sudah membantunya menghemat uang makan siang.

"Eh, lupa. Belum naruh laptopmu." Nesya menyadari ada tas di punggung Kyle.

"Nggak masalah. Yang penting kita makan dulu. Aku lapar."

Mereka duduk berhadapan di taman kecil samping kantor, membuka empat kotak makanan yang semuanya berisikan masakan yang lezat dan mewah. Nesya melotot saat melihatnya.

"Wow, ini masakan lezat ala bintang lima. Koki di rumah Audrey hebat sekali. Ayo, makan yang banyak. Mumpung gratis."

Diterpa angin siang hari yang sedikit membantu mengusir rasa panas, mereka makan dengan gembira. Nesya memperhatikan dari dekat kalau cara makan Willi agak mirip dengan seseorang yang ia kenal. Pemuda itu tidak bisa makan pedas dan caranya memotong daging yang rapi, membuatnya tergelitik.

"Willi, kamu mirip sekali dengan Kyle."

Kyle berhenti mengunyah, menatap Nesya lekat-lekat. Dadanya berdebar keras dan ia berdehem. "Kyle siapa?"

"Itu, Tuan Muda Vendros. Aku nggak bilang mirip secara keseluruhan, tapi cara kalian makan, cara kalian bersikap, bahkan bentuk dan tinggi tubuh kalian pun sama. Aku sering memperhatikan, punggung kalian pun terlihat sama. Yang membedakan, suaramu sedikit lebih dalam, matamu bukan

biru, kamu berjambang dan Kyle mulus. Rambutmu agak aneh bentuknya, dan dia sangat rapi.”

Kyle berdehem, kembali mengunyah. “Dengan kata lain, kamu mau mengatakan meskipun kami mirip, tapi dia jauh lebih keren dariku?”

Nesya terperangah dan menggeleng. “Bu—bukan itu maksudku.”

“Nggak apa-apa, Nesya. Memang di bandingkan dengan Tuan Muda Vendros, aku kalah.”

“Willi, bukan, itu—”

“Gadis manapun akan memilihnya daripada memilihku.”

“Eh, anu. Kok, jadi ginii!”

Saat melihat Nesya panik, Kyle tertawa, dan hampir tersedak makanan. Sungguh menyenangkan bisa menggoda gadis di depannya. Mau tidak mau ia mengakui kalau Nesya hebat bisa mengenali kebiasaan-kebiasaannya. Mulai sekarang, ia harus lebih berhati-hati atau barangkali, sengaja membiarkan semua terbuka dan gadis itu tahu yang sebenarnya.

Jam lima ia pamit pulang, mengatakan pada Nesya ada kerjaan di luar kantor dengan mengatasnamakan Gama. Kyle mengatakan hal yang sama saat Ana mencegatnya. Ia mulai kesulitan untuk melepaskan diri dari Ana yang entah kenapa, semakin hari semakin ingin dekat dengannya.

Menuju *penthouse*, ia mandi dan berganti pakaian. Memeriksa sedikit pekerjaan sambil menunggu Gama yang sedang menjemput Audrey. Pukul delapan malam, ia naik ke mobil yang sama dengan adiknya.

"Bagaimana penampilanku?" tanya Audrey.

Kyle memperhatikan adiknya yang terlihat sangat cantik dalam balutan gaun sutra keemasan dengan tali kecil melingkari leher. Bagian atas yang terbuka, menunjukkan kulit Audrey yang putih. Rambutnya diikat ke atas dan saat tersenyum, Kyle seperti melihat wujud ibunya.

"Cantik sekali."

"Kenapa aku harus ikut kamu ke pesta, Kak?"

"Membantuku, mengamati orang-orang. Tidak banyak yang tahu kalau kamu adikku, dan sebaiknya begitu. Kamu bisa membantuku berkeliling, dan berbaur dengan mereka untuk mencari tahu hal-hal yang menarik menurutmu."

Audrey mengangguk. "Hal-hal yang menarik menurutku. Baiklah, Kak."

Setiba di tempat pesta, begitu memasuki *ballroom* keduanya terpisah. Gama mendampingi Kyle, sementara Audrey diawasi oleh seorang pengawal yang bergerak diam-diam diantara para tamu.

Ruang pesta berupa *ballroom* hotel yang terletak di pinggir pantai. Menggunakan konsep *sunrise beach*, *ballroom* disulap menjadi ajang dansa di bagian tengah. Meja-meja bundar dengan kursi keemasan tepat di samping dinding dengan rangkaian bunga dan pohon buatan berada di pojok. Lampu kristal menggantung sebanyak sepuluh buah dan menambah kesan mewah serta megah. Ada panggung orchestra kecil yang terletak di belakang pintu kaca yang menembus langsung ke pantai. Ada pagar kecil

dari besi perak berhiaskan lampu-lampu, yang memisahkan ruang pesta dengan area pantai yang bebas.

"Selamat malam, Kyle. Senang rasanya melihatmu."

Kyle menghampiri Nadira yang terlihat anggun dalam balutan gaun hitam menyapu lantai. Wanita itu memeluknya ringan dan ia membalas sapaannya dengan sopan.

"Nadira, selamat malam."

"Ayo, aku kenalkan ke papaku."

Demi kesopanan, Kyle tidak mengelak saat Nadira menuntunnya ke meja paling ujung dan menyapa beberapa laki-laki yang duduk di sana. Usia mereka rata-rata dengan *daddy*-nya dan saat melihatnya datang, mereka semua berdiri untuk menyambutnya.

"Kenalkan, ini papaku." Nadira menunjuk seorang laki-laki botak dengan tubuh kecil. Berbanding dengan Nadira yang tinggi langsing, sang papa jauh lebih pendek.

"Selamat malam, Pak Tahiir." Kyle menyapa ramah. Ia sudah mencari tahu siapa nama keluarga Nadira sebelum datang kemari.

"Kyle Vendros. Tampan sekali, pantas saja anakku tak hentinya menyanjungmu." Tahiir menjabat tangan Kyle dan melontarkan candaan yang disambut dengan tawa di sekeliling meja. "Ayo, duduk. Banyak yang ingin kami bicarakan."

Kyle duduk diapit oleh Gama dan Nadira. Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling meja, mengganggu satu per satu pada nama-nama yang dikenalkan padanya dan menyadari kalau orang-orang ini kesemuanya adalah

petinggi Serayu Group. Ia merasa ini menarik, karena tidak menyangka kalau orang-orang ini akan mengeroyoknya dalam satu meja.

"Bagaimana keadaan Vendros, Kyle. Setelah kakekmu meninggal?" Salah seorang bertanya dengan suara lantang.

"Tidak ada masalah, semua tertangani dengan baik," jawab Kyle sopan.

"Kenapa bukan *daddy*-mu yang datang memimpin Vendros?" Kali ini, Tahiir yang bertanya.

"*Daddy*-ku sedang mengurus cabang Vendros di luar negeri."

"Apa tidak ada niatan untuk kembali?"

Kyle tersenyum. "Ada, suatu hari nanti."

Seorang laki-laki pendek dengan rambut abu-abu menatap Kyle tajam dari balik gelasny. "Kamu bilang keadaan Vendros baik-baik saja? Bukankah dari yang aku dengar saham kalian sedang turun?"

Meraih gelas berisi air putih, Kyle mengacungkan pada lawan bicara dan meneguknya perlahan. "Bukankah itu serangan dari kalian, PT. Serayu Group? Rasanya kita semua tidak perlu berpura-pura lagi, bukan?"

Suasana hening seketika, mereka saling pandang sebelum keheningan dipecahkan oleh tawa menggelegar dari mulut Tahiir.

"Wow, memang beda kalau anak keturunan Vendros. Mereka seperti tidak takut pada apa pun, bukan?"

Orang-orang mengikuti Tahiiir, mulai tertawa. Hanya Nadira yang sedari tadi diam tanpa ekspresi, menatap sang papa bicara dengan pemuda bermata biru di sampingnya.

"Saya hanya mengatakan kebenaran," jawab Kyle.

"Kalau begitu, menurutmu apa yang kita inginkan dari kalian, Kyle." Nadira ikut bicara, sambil tersenyum manis.

Kyle mengangkat bahu. "Aku nggak tahu. Itu adalah urusan kalian. Yang bisa aku lakukan hanya keluar dari jebakan kalian."

"Menurutmu, kami menjebakmu?"

"Nadira, bukankah itu terlihat jelas? Dari semenjak aku menolak kerja sama dengan kalian, serangan itu datang sangat masif."

Tahiiir bangkit dari kursi, mengacungkan gelas pada Kyle yang disambutnya dengan membenturkan gelas mereka dengan pelan, lalu meneguk perlahan. Rasa sampanye yang manis menyentuh tenggorokannya.

"Bukankah ini adalah satu tanda-tanda baik bagi Vendros?"

Kyle menaikkan sebelah alis pada Tahiiir. "Maksud, Anda, bagaimana?"

"Kyle, apa ini perlu diperjelas. Aku takut akan mempermalukan anakku."

"Paaa, jangan begitu," sahut Nadira dengan nada manja.

"Nah, kan? Apa aku bilang, anakku malu, Kyle. Kenapa kamu nggak peka jadi laki-laki?" Perkataannya disambut tawa di sekeliling meja yang menggelegar.

Kyle terdiam, sama sekali tidak mengerti dengan arah pembicaraan ini. Ia menunggu dengan tenang sampai orang-orang di sekitar meja berhenti tertawa. Ia tahu mereka sedang merencanakan sesuatu dan ia punya firasat buruk tentang itu. Orang-orang ini, dari awal kedatangannya sudah bersikap sangat meremehkan dan ia tidak akan gentar meski sendirian menghadapi mereka.

"Solusi dari masalah ini sangat mudah dan dijamin menguntungkan bagi perusahaan kita, Kyle." Tahiir lagi-lagi tertawa, seolah sedang mendapatkan lotre. "Nadira, Papa yang akan mengatakannya pada Kyle, atau kamu?"

Nadira tersenyum, menyibakkan rambut ke belakang. "Papa saja, aku nggak enak ngomongnya."

"Baiklah, memang ini seharusnya menjadi urusan orang tua. Begini, Kyle. Kami tidak akan berbasabasi, tapi solusi dari masalah diantara perusahaan kita sangat sederhana, yaitu pernikahan. Dengan menggabungkan Vendros dan Serayu, kita akan memonopoli ekonomi negara ini. Bagaimana menurutmu?"

Kyle menggeleng tidak mengerti. "Pernikahan? Maksud Anda, pernikahan siapa?"

"Masa harus kami perjelas? Jelas pernikahanmu dengan Nadira. Ini satu kesempatan bagus untuk Vendros!"

Kyle terduduk kaku di kursinya, melirik Nadira yang sedang menatapnya dengan wajah berseri-seri. Ia merasa terjebak sekarang dan memutar otak untuk mencari jalan keluar. Dalam hatinya ia memaki orang-orang yang menggunakan kesempatan untuk menekannya. Menghela

napas panjang, ia kembali meneguk minuman di gelas dan bertukar pandang dengan Gama.

"Bagaimana saudara semua? Ini rencana bagus, bukan? Bersatunya dua keluarga, Vendros dan Serayu!"

Mereka semua bertepuk tangan, kecuali Kyle dan Gama. Sepertinya tidak ada yang peduli kalau Kyle terlihat tidak suka. Karena mereka memang bukan menawarkan, melainkan memaksa. Kyle memaki dalam hati, masalah ini ternyata tidak semudah yang ia kira.

Bergerak gemulai mengikuti irama musik, dengan gelas sampanye di tangan, Audrey menyelap-nyelip diantara pasangan yang berdansa. Ia menolak halus saat beberapa laki-laki mengajaknya berdansa atau menawari minuman. Ia sedang tidak ingin bermain-main karena datang ke pesta ini untuk membantu sang kakak.

Dari baru masuk sampai sekarang, ia sudah memutari seluruh ruang pesta bagian depan. Mencatat satu per satu potongan percakapan yang ia dengar, termasuk berusaha mengenali orang-orang yang datang malam ini. Sekarang ini, ia bukanlah putri keluarga terhormat, melainkan gadis biasa yang sedang menikmati pesta.

"Aku melihat pemuda bermata biru yang sangat tampan. Lihat, duduk berdampingan dengan Nadira!"

"Itu Kyle Vendros, anak dari Max Vendros yang terkenal karena menikah dengan orang biasa."

"Jovanka? Mamaku mengatakan Jovanka adalah wujud Cinderella masa kini. Apakah aku bisa melakukan hal yang sama dengan Kyle?"

"Hahaa. Jangan harap. Kamu nggak lihat kalau Nadira sangat posesif dengannya."

Audrey mengalihkan pandangan mengikuti percakapan dua wanita di sampingnya. Dari tempatnya berdiri ia mengamati kakaknya duduk berdampingan dengan wanita bergaun hitam. Wajah wanita itu meski dari kejauhan menyiratkan kecantikan dan keangkuhan. Tipe wanita yang tidak akan pernah dilirik oleh Kyle, ia tahu persis itu. Melangkah mendekati pintu kaca, ia berhenti saat laki-laki tua kurus dengan rambut memutih menghentikannya.

"Nona, bisakah kamu membantuku?"

Audrey tersenyum. "Ada apa, Pak?"

"Ada masalah dengan ponselku, bagaimana caranya untuk mengambil *selfie*?"

Orang itu mengulurkan ponsel Apple tipe terbaru pada Audrey. "Bapak mau *selfie*?"

"Bukan, cucuku. Besok ponsel ini akan menjadi kado bagi cucuku dan kamu tahu sendiri anak perempuan suka *selfie*."

Audrey membuka ponsel, lalu memperlihatkan pada laki-laki tua di depannya. "*Selfie*, buka tombol ini, Pak. Ini kamera depan, ini kamera belakang. Mudah, kok."

Si bapak tua mengangguk. "Bolehkah kamu mencobanya? Maksudku mengambil fotomu? Biar aku melihat caranya?"

"Boleh." Tanpa diminta dua kali, Audrey melakukan *selfie* di ponsel laki-laki itu dan menunjukkan hasilnya.

"Terima kasih, aku akan menelepon cucuku sekarang."

Sebelum Audrey sempat meminta laki-laki itu menghapus fotonya, ponsel sudah dibawa menjauh. Dengan terpaksa ia merelakan fotonya ada di ponsel laki-laki itu dan berharap tidak mendatangkan masalah.

Melihat kalau pintu kaca belakang ada beberapa orang sedang berdiri di sana, ia memutuskan untuk memutar melalui pintu samping, menuju area belakang. Rasanya menyedihkan berada di dalam ruangan yang penuh sesak dan akan menyenangkan bisa menghirup udara pantai yang segar.

Di meja bundar dekat pintu kaca, seorang laki-laki berkacamata terlihat gusar. Tangannya menggebrak meja dan nyaris membuat piring jatuh. Tidak memedulikan orang-orang yang melihat mereka, laki-laki tua itu menatap tajam pada keponakannya yang sedang santai menyesap minuman.

"Dareen, kamu tahu bukan untuk apa ke pesta ini?"

Dareen mengangguk. "Untuk setor muka pada pimpinan Serayu. Sudah kulakukan."

"Setor muka? Aku ingin kamu berlaku baik pada mereka?"

"Demi apa, Paman? Aku nggak suka menjilat dengan orang-orang yang merasa kalau mereka paling kaya dan berkuasa."

Salim menggertakan gigi, menghadapi ponakannya satu ini memang membutuhkan kesabaran. "Ingat dengan segala rencanaku yang kamu gagalkan?"

"Ah, perjodohan yang nggak ada habisnya itu?"

"Perjodohan itu dilakukan untuk memperkuat aliansi!"

"Iya, iyaa, Paman sudah mengatakannya berkali-kali, sampai aku bosan mendengarnya. Yang penting jawabanku hanya satu, tidak akan pernah ada perjodohan!"

"Lalu, bagaimana kamu mengatasi serangan Serayu?" bisik Salim.

Dareen menatap sang paman dan mengetuk dahi. "Akan aku pikirkan caranya, yang terpenting adalah aku tidak akan menggantungkan nasib pada siapapun."

"Kamu pikir semudah itu, Dareen."

"Paman mungkin lupa, tapi semenjak orang tuaku meninggal, aku belajar dengan giat untuk membuat perusahaan dan bisnis keluargaku maju dan sebaiknya Paman berhenti mencarikan jodoh untukku, karena aku akan mencari sendiri wanita yang ingin aku nikahi."

Salim berdecak, membuka kacamatanya, dan menatap Dareen dengan tajam. "Jangan sampai kamu salah memilih wanita."

"Tenang, Paman. Setidaknya aku melakukannya karena cinta."

Dareen bangkit untuk memanggil pelayan dan meminta minuman saat ujung matanya menangkap sosok gadis dalam balutan gaun keemasan. Gadis itu berada di depan orkestra dan sedang menggoyangkan tubuh mengikuti irama musik. Tanpa sadar Dareen tersenyum, meskipun terlihat berbeda dalam balutan gaun pesta yang indah, tapi ia bisa mengenali gadis itu. Menggumamkan ijin pada sang paman, Dareen membuka pintu kaca dan menghampiri

gadis yang sekarang sedang memejamkan mata dengan gelas di tangan berisi minuman yang tinggal setengah. Ia tidak menyapa, membiarkan Audrey asyik menikmati musik. Saat gadis itu membuka mata dan memutar tubuh, nyaris saja menabraknya.

"Ups, Tuan Dareen Wang. Sepertinya aku melihatmu di mana-mana."

Dareen mengangkat sebelah alis. "Itu yang seharusnya aku tanyakan padamu. Untuk seorang gadis yang bekerja sebagai tukang fotocopy, pergaulanmu terhitung luas."

"Hei, jangan meremehkanku, Pak Tua. Gini-gini, aku banyak disukai karyawan Vendros, buktinya diajak kemari."

"Orang Vendros yang mengajakmu?"

"Iya, siapa lagi? Mereka melihat aku cantik, jadi dibawa. Bisa jadi kasihan juga karena aku jomlo."

Orkestra berubah, dari semula musik yang lembut mengalun kini berubah menjadi riang dan menghentak. Dareen mengambil gelas dari tangan Audrey dan memberikannya pada pelayan yang lewat. "Kamu bisa menari?"

Audrey tersenyum. "Apa kamu mau mengajakku berdansa?"

"Layak kita coba."

Senyum terhapus dari mulut Audrey saat Dareen memeluk pinggangnya dan menarik satu tangannya ke bahu laki-laki itu. Tubuh mereka menempel dengan erat dan saat ia belum sadar apa yang terjadi, tubuhnya disentakkan menjauh seiring dengan irama musik yang bergema riang.

Seakan tidak ada orang lain diantara keduanya, mereka berdansa sambil tersenyum. Mengikuti gerakan Dareen yang mahir, Audrey membiarkan tubuhnya bergerak lepas. Ia membiarkan Dareen mengayun tubuhnya, mendekap dengan kuat hingga hangat napas mereka berbaur, dan ia tertawa gembira saat laki-laki itu mengangkat tubuhnya di akhir musik.



Bab 13

Kyle menatap orang-orang di sekeliling meja, melihat bagaimana mereka bicara dan tertawa satu sama lain. Sesekali waktu mereka menatapnya sekilas. Setelah pembicaraan tentang perjodohan dan tidak ada jawaban dari mulutnya, orang-orang itu tidak mendesak. Bisa jadi mereka memberinya waktu untuk berpikir. Kyle tersenyum dalam hati, merasa kalau orang-orang ini terlalu meremehkannya. Di bandingkan dengan Serayu Group, Vendros memang kalah besar, tapi bukan berarti mereka tidak punya nyali untuk melawan. Perjodohan, tekanan bisnis, dan ancaman terselubung ini mengingatkannya akan cerita sang *daddy*.

"Andrew, dulu menggunakan pengaruh dan bisnisnya untuk menekan Daddy. Hanya karena dia menyukai Mommy. Saat itu aku tanpa ragu menolak."

"Lalu, apa yang terjadi dengan Vendros?"

"Satu bulan dalam bayangan mimpi buruk. Saham jatuh, sabotase bisnis, dan banyak lagi kekacauan. Sampai akhirnya Grandpa turun tangan dan kami menemukan orang yang tepat untuk membantu. Apa pun yang terjadi, harga diri Vendros yang utama. Apa itu urutan harga diri? Kita sendiri, keluarga, baru



bisnis. Kamu paham, Kyle?"

Dulu, saat sang *daddy* mengatakan itu, ia hanya mengangguk, tapi tidak benar-benar mengerti. Sekarang, saat mengalami sendiri masalah yang mirip dengan *daddy*-nya, ia akhirnya mengerti apa itu yang dinamakan membela harga diri. Saat ini, orang-orang Serayu Group sedang meremehkan harga dirinya.

Ia melirik Nadira, yang sedang bicara dengan seorang wanita yang tak dikenal. Sama seperti sang papa, Nadira pun sengaja mengorbankan diri demi bisnis. Sungguh wanita yang sangat ambisius. Kyle dilahirkan dan dibesarkan oleh seorang wanita yang sangat penuh kasih dan menghargai sesama, tidak akan dirinya jatuh dalam perangkap bisnis. Hidup seperti itu bukan keinginannya.

"Tuan Muda, mau pulang?" bisik Gama saat melihatnya terdiam.

Kyle mengangguk. "Sebentar lagi. Bisakah kamu membantuku mencari Audrey? Kita pulang bersamanya."

"Baik, Tuan. Saya akan mencari Nona."

Gama bangkit dari kursi dan menghilang di keramaian. Kyle meraih gelas dan menandakan isinya. Ia sedang mempertimbangkan untuk berpamitan saat terdengar suara Nadira.

"Kami memberimu waktu untuk berpikir, Kyle. Jangan buru-buru memberikan jawaban. Santai saja."

Kyle tersenyum kecil. "Terima kasih, tapi aku akan memberikan jawaban sekarang, Nadira."

Nadira mengedip, menggelengkan kepala. "Kamu yakin?"

"Tentu saja. Bagian pembuka dari jawabanku adalah, aku menyukai wanita lain."

Nadira terdiam saat mendengar perkataan Kyle. Menghela napas panjang dan menatap pemuda tampan bermata biru dengan sikap arogan dan keyakinan diri yang kuat. Dari awal ia memang tahu kalau Kyle tidak akan mudah ditindas, tidak peduli meskipun ia memaksa dengan menggunakan nama perusahaan.

"Kyle, pikirkan dulu. Jangan jawab malam ini, aku memberimu waktu," desaknya.

Kyle hanya mengangkat bahu, lalu berdehem. "Pak Tahiir, saya sudah punya jawaban atas permintaan Anda tentang pernikahan."

Semua mata tertuju pada Kyle sekarang. Percakapan terhenti dan mereka saling bertukar tawa dalam pengertian. Rupanya, Vendros tak ubahnya seperti perusahaan lain, mudah menyerah hanya karena tekanan kecil. Tentu saja, Kyle akan menerima perjodohan karena memang menguntungkan untuk mereka.

Tahiir tersenyum dan mengangguk. "Baiklah, apa yang ingin kamu katakan, Kyle."

"Pak, saya menolak perjodohan ini."

Tawa terhenti dari orang-orang di sekitar meja. Mereka bertukar pandang, lalu menatap Kyle dengan pandangan tidak percaya. Berani-beraninya seorang anak muda menantang mereka.

"Kyle, tolonglah," bisik Nadira. "Jangan sampai salah mengambil langkah."

"Nggak ada yang salah, Nadira. Kamu jelas tahu dari awal kita nggak ada kecocokan, kenapa harus dipaksakan bersama? Pernikahan itu penyatuan dua orang yang saling mencintai, seperti orang tuaku. Bukan karena bisnis atau uang. Pernikahan macam apa yang akan kita jalani kalau aku sama kamu."

Terdengar gebrakan meja, Tahiir mengacungkan jari pada Kyle. "Sebaiknya kamu pikirkan lagi masalah ini. Jangan gegabah."

Kyle menjawab tegas tanpa senyum. "Nggak ada yang harus dipikirkan. Semua sudah jelas."

"Kamu, berani menolak kami?"

"Iya, kalian bukan Tuhan. Kenapa aku harus takut? Maaf, kalau sudah membuat kecewa. Saya rasa, tidak ada yang harus diperbincangkan lagi. Saya pamit undur diri." Kyle bangkit dari meja, menegakkan tubuh dan mengangguk cepat. "Selamat malam." Ia melangkah cepat meninggalkan meja ke arah pintu keluar. Meraih ponsel, ia mengirim pesan pada Gama dan Audrey dan memberi tahu mereka akan menunggu di mobil. Sudah cukup banyak kejadian malam ini dan ia tidak ingin lebih lama menahan emosi.

Tiba di depan *ballroom*, langkahnya terhenti saat terdengar teriakan. "Kyle, tunggu!"

Ia menoleh, melihat Nadira setengah berlari menghampirinya. Wanita itu berhenti di depannya.

"Ada apa, Nadira? Sepertinya nggak ada hal lain yang bisa kita bicarakan."

Nadira tersenyum, tangannya terulur untuk mengusap lengan Kyle, dan peduli saat tubuh pemuda itu mengejang. Ia menyukai Kyle dari pertama bertemu. Datang dari keluarga miliarder dengan banyak bisnis, selain itu juga amat tampan. Ia benar-benar terpesona dengan pemuda ini dan melontarkan perjodohan demi mendapatkan Kyle. Siapa sangka, justru ia dipermalukan oleh orang yang ia sukai.

"Kyle, kamu tahu bukan kalau kamu itu tampan."

Kyle menaikkan sebelah alis, merasa aneh mendengar rayuan Nadira.

"Kamu sangat memikat, aku menyukaimu."

Kali ini Kyle terkesan dengan keberanian Nadira. Tidak peduli dengan keadaan sekitar di mana banyak tamu berlalu lalang, Nadira justru mengungkapkan perasaannya. Entah hebat atau nekat, ia tidak tahu.

"Aku tidak akan menyerah untuk mendapatkanmu, camkan itu!"

Selesai berucap, Nadira masuk kembali ke *ballroom* dan meninggalkan Kyle berdiri bingung. '*Sungguh wanita aneh,*' ucap Kyle dalam hati. Bukankah yang diinginkan Serayu Group adalah bisnis? Kenapa Nadira justru membawa-bawa perasaan? Dengan segudang rasa heran di dada, ia melanjutkan langkah menuju mobil.



Dareen mengamati Audrey yang menggerakkan tubuh mengikuti irama musik. Mereka berada di area pantai dan tidak peduli akan kotor, gadis itu menanggalkan sepatunya. Dengan bertelanjang kaki, bermain pasir sambil menari.

Untuk sesaat Dareen terpukau. Bukan karena Audrey cantik, karena menurutnya gadis itu memang sangat cantik. Namun, ada sesuatu dalam diri gadis itu yang membuatnya terpesona. Bisa jadi karena tawanya yang lepas dan seolah tanpa beban atau sikapnya yang tidak dibuat-buat dengan gaya bicara blak-blakan. Terbersit keinginan dalam dirinya untuk mengenal gadis itu lebih jauh.

"Kamu kuliah di mana?" Ia membuka percakapan.

Audrey menghentikan tariannya. "Kenapa tanya itu?"

"Nggak ada. Sekedar ingin tahu saja."

"Oh, bukan universitas terkenal."

"Tetap saja ada namanya, bukan?"

Audrey tersenyum dan mengedip ke arah Dareen. "Kamu kepo, Tuan Dareen. Nggak bagus terlalu ingin tahu dengan hidup orang lain."

Tidak sabaran, Dareen menangkap tangan Audrey dan membuat gadis itu berhenti bergerak. "Aku bertanya serius."

"Aku pun menjawab dengan serius, Tuan Dareen. Sekarang, lepaskan tanganku. Kalau dipikir-pikir, kamu suka sekali menggandengku. Jangan-jangan"

"Jangan-jangan apa?"

"Kamu naksir aku?"

Dareen melepaskan tangannya dan Audrey tertawa riang. Sungguh menghibur bicara dengan Dareen dan membuat laki-laki itu salah tingkah. Sikap Dareen nyaris sama dengan sang kakak dan *daddy*-nya, pendiam serta kaku. Ia tidak tahan untuk tidak menggodanya.

"Kalau aku memberikanmu bayaran lebih, apa kamu mau membantuku?"

Permintaan dari Dareen membuat Audrey menyipit curiga. "Bantu apa dulu."

"Seperti kemarin."

"Menggagalkan perjodohan dan kencan butamu?"

"Iya."

"Astaga! Pamanmu belum menyerah ternyata."

Dareen menggeleng. "Bukan pamanku yang belum menyerah, tapi Qanita. Kamu ingat wanita yang kita temui di restoran?"

"Ah, iya. Dia. Bukannya kamu sudah menolak?"

"Memang, tapi entah apa yang membuatnya berubah pikiran. Orang tuanya bicara dengan pamanku dan meminta agar kami kencan sekali lagi, barangkali akan menemukan kecocokan."

"Ckckckck, ada apa dengan orang tua zaman sekarang, hah. Bisa-bisanya menjodohkan anak-anaknya sendiri. Mereka pikir yang namanya cinta mudah tumbuh hanya karena terbiasa?"

"Bukankah ada pepatah seperti itu?"

Audrey mendekat, menatap Dareen lekat-lekat. "Menurutmu bagaimana? Apa kamu setuju dengan pepatah itu? Cinta ada karena terbiasa?"

Dareen tidak menjawab. Jarinya terulur untuk meraih sehelai rambut ikal Audrey yang jatuh ke muka dan menyelipkannya di belakang telinga. Di bawah sinar temaram dari deretan lampu yang dipasang di pembatas,

dan juga sinar bulan yang redup di angkasa, Audrey terlihat amat memikat. Jemarinya bergerak perlahan dan kini menyentuh lembut pipi gadis itu.

"Kalau pepatah itu berdasarkan kita berdua, bagaimana kita pertama bertemu sampai sekarang ini, aku rasa bisa dimengerti."

"Maksudnya?"

"Rasa ada karena terbiasa. Bagaimana kalau kita sering-sering bertemu, untuk tahu apakah nanti akan ada rasa diantara kita?"

Audrey tercengang sesaat, lalu tertawa terbahak-bahak. Ia tidak peduli meski Dareen kini terlihat kesal karenanya. Sungguh, baru kali ini ia bertemu laki-laki yang begitu terus terang dan itu mengejutkannya, sekaligus menggelikan.

"Tuan Dareen, dunia kita berbeda."

"Dunia apa maksudmu?"

"Wanita-wanita yang dijodohkan denganmu semua dari kalangan atas, apakah aku ini?"

"Memangnya apa yang sama kamu?"

"Hei, jangan lupa. Aku hanya tukang fotocopy di Vendros."

Audrey membalikkan tubuh, mencari sepatunya, dan sedang memakainya saat ujung matanya melihat Gama. Ia memberi tanda pada laki-laki itu untuk menghentikan langkah. Berbalik menghadap Dareen ia berpamitan dengan lantang.

"Tuan Dareen, terima kasih sudah menemaniku dan terima kasih juga atas dansanya yang indah. Selamat

malam." Audrey setengah berlari menghampiri Gama dan meninggalkan Dareen sendiri.

"Hei, tunggu!"

Percuma Dareen berteriak karena gadis itu kini melangkah beriringan dengan Gama dan membiarkannya sendiri. Gama sempat menoleh dan mengangguk sopan padanya dari kejauhan, sebelum melanjutkan langkah. Termenung menatap punggung keduanya yang menjauh, Dareen bertanya-tanya apa hubungan Audrey dengan asisten Kyle itu. Apakah laki-laki itu yang mengajak Audrey ke pesta? Apakah mungkin hubungan keduanya sedekat itu? Berbagai pikiran berkecamuk di otaknya dan tidak punya jawaban.



"Apa yang kamu temukan tadi?" tanya Kyle pada adiknya.

Audrey menggeliat, lalu menyandarkan kepala, melirik sang kakak sambil menghela napas panjang. "Banyak, Kak. Orang-orang yang datang ke pesta itu rata-rata ada hubungan bisnis dengan Serayu seperti anak perusahaan, kantor cabang, atau perusahaan yang di-*merger*. Ada beberapa orang yang sepertinya diundang juga, tapi nggak tahu hubungannya apa dengan Serayu."

"Siapa?"

"Kita dan Dareen Wang. Kakak kenal dia, bukan?"

"Kamu ketemu Dareen?"

Audrey mengangguk. "Iya, tapi dia nggak tahu kalau aku adikmu. Tolong, Kak. Rahasiakan. Aku bilang sama dia kerja di Vendros jadi asisten Gama."

"Apa?" Kali ini yang berteriak tidak hanya Kyle, tapi juga Gama yang ada di jok depan.

"Tenang-tenang, aku nggak ada maksud apa-apa, kok. Cuma mikir aja, kalau orang-orang nggak tahu aku keturunan Vendros, lebih mudah buat aku untuk berbaur dan cari informasi."

Kyle memperhatikan adiknya lekat-lekat, cara bicara Audrey yang terdengar enteng seperti tidak peduli kalau sudah berbohong. Ia heran sekaligus ingin tahu, bagaimana Audrey bisa mengenal Dareen. Saat ia menanyakan hal itu, adiknya hanya menjawab singkat kalau pernah bertemu di bandara.

"Kamu tahu, berbohong itu nggak bagus. Suatu saat pasti ketahuan."

Audrey mendengus. "Hah, ngaca coba? Siapa yang lagi bohong sekarang sama Nesya?"

"Aku sama Nesya berbeda. Aku menyamar karena—"

"Ya—ya—ya, terserah kamu, Kak. Intinya kita sama sedang berbohong. Kalau sampai Kak Kyle buka kedokku, sama aku juga akan ngasih tahu, Nesya. Week!" Audrey meleletkan lidahnya dan membuat Kyle terdiam tak berdaya. Bagaimanapun mereka berdua sama sama bersalah sudah berbohong.

"Audrey, aku harus mengatakan ini padamu, tapi kamu harus berhati-hati. Apa pun yang kamu lakukan harus

waspada. Ingat, ada banyak orang jahat yang mengintai kita.”

Audrey mengangguk, dengan jari mengetuk sisi jendela. “Aku paham, Kak. Karena itu, biarkan aku seperti sekarang. Cukup orang-orang tahu kalau Kyle ada di sini. Tanpa mereka peduli apakah Audrey ada atau nggak.”

Sisa perjalanan dihabiskan dalam diam. Permohonan Audrey membuat Kyle berpikir keras tentang baik dan buruknya menyembunyikan identitas sang adik. Satu sisi tentu bagus, bisa melindungi Audrey dari orang-orang jahat, terutama antek-antek Andrew yang sampai sekarang masih berkeliaran. Di sisi lain, ia tidak suka kalau adiknya harus bersembunyi karena takut akan mendapatkan masalah dari orang-orang yang tidak tahu identitas mereka sebenarnya. Kyle menghadapi dilema, tapi memutuskan untuk diam karena posisinya kini sama dengan Audrey, sama-sama sedang membohongi orang.

Melirik adiknya yang kini bersandar dengan mata memejam, ia menghela napas panjang, merasakan kekhawatiran yang bercokol di hatinya untuk saudara satu-satunya. Ia tidak akan sanggup kalau melihat adiknya diusik orang, apalagi disakiti. Dari kecil hubungan mereka sangat dekat. Ia berjanji bukan hanya pada orang tuanya, tapi juga pada diri sendiri akan selalu menjaga adik satu-satunya. Namun, peristiwa penusukan di *mall* yang membuat Alvo terluka, menyisakan satu rasa khawatir yang tak kunjung pergi. Bagaimana kalau ternyata penjahat itu belum menyerah untuk menyakiti Audrey? Bagaimana kalau

ternyata orang jahat justru ada di sekitar mereka, tanpa disadari siapa orangnya? Kyle menyugar rambut, berusaha mengenyahkan kegalauan dari hati.

Tiba di rumah, mereka dikejutkan dengan Nesya yang datang menyambut. Gadis cantik itu tampil sederhana dalam balutan gaun tidur motif bulan sabit, menunggu Audrey di ruang tengah. Nesya tidak sendiri, ada Alvo yang menemani dan pemuda itu sibuk dengan *game* di laptopnya.

"Kamu belum tidur?" tanya Audrey heran.

"Belum, nunggu kalian. Aku pikir akan pulang pagi, ternyata baru jam 12 sudah di rumah," jawab Nesya. Menatap Kyle yang tersenyum di belakang Audrey. Ia menahan diri untuk tidak berdecak kagum melihat Kyle dalam balutan jas pesta yang keren. Namun, ia menyadari kalau Kyle memang akan selalu terlihat keren, bahkan saat memakai karung goni sekalipun.

Audrey mengenyakkan diri di samping Nesya. "Capek sekali."

"Bagaimana pestanya?"

"Yah, begitulah. Lain kali aku akan mengajakmu, biar aku nggak bosan. Untung ada Dareen Wang."

"Siapa Dareen Wang?" Baik Alvo maupun Nesya bertanya bersamaan.

Sadar sudah keceplosan bicara, Audrey tersenyum canggung. "Kalian berdua pernah lihat orangnya, kok. Waktu di restoran?"

"Bukannya ketemu hanya di bandara?" Kali ini Kyle yang bertanya.

"Iya, Kak. Dua kali di bandara dan restoran," jawab Audrey berusaha meyakinkan mereka.

"Aku nggak yakin, pasti lebih," ucap Alvo.

"Ih, nggak percayaan!"

"Santai aja, kenapa mukanya merah gitu?" tuding Alvo.

"Mana ada?"

Nesya dan Kyle bertukar senyum saat mendengar perdebatan Audrey dan Alvo. Kyle diam-diam memberi tanda dan mengajak Nesya ke halaman belakang. Gadis itu mengangguk, bangkit dari sofa dan mengikutinya. Mereka berdua berdiri berdampingan menatap kelam malam.

"Kamu betah tinggal di sini?" Kyle membuka percakapan.

Nesya mengangguk sambil tersenyum. "Suka tentu saja, makan dan tidur gratis."

Kejujuran Nesya membuat Kyle tergelak. "Pasti kalian rusuh setiap hari, apalagi ada Alvo."

"Lumayan menyenangkan, Kak. Berasa punya saudara."

Kyle menoleh, menatap Nesya yang kini menunduk. Tangannya gatal ingin menyentuh anak-anak rambut gadis itu yang bergerak menutupi wajah. Ia tidak tahu Nesya memakai parfum apa, tercium aroma wangi yang lembut.

"Nesya, mau pergi jalan-jalan denganku?"

Ajakan Kyle membuat Nesya mendongak. "Ma-maksudnya?"

"Jalan-jalan, makan, nonton. Mau?"

Nesya mengangguk antusias mendengar ajakan Kyle. "Mau, Kak."

"Tapi, nggak bisa jalan siang karena harus kerja."

"Nggak masalah, malam pun, oke."

"Baiklah, nanti aku kabari kamu lewat Gama."

Saat Kyle berpamitan pulang, Nesya masih merasa tidak percaya kalau pemuda itu akan mengajaknya berkencan. Ia sudah menunggu hal ini lama sekali, dari tidak menyangka akan terjadi.

Merebahkan diri di ranjang, Nesya menatap langit-langit kamarnya yang dihiasi lampu gantung kristal yang indah. Mulutnya tak hentinya menyunggingkan senyum. Rasa bahagia membuatnya susah memicingkan mata. Ia berbaring miring, memeluk boneka yang selama ini selalu menemaninya. Menyapu permukaan boneka yang lembut, pikirannya menerawang membayangkan wajah tampan Kyle.

Dalam benaknya berlarian seribu bayangan tentang tempat yang akan mereka kunjungi nanti dan baju apa yang harus dipakai. Memikirkan itu, Nesya teringat kalau sudah lama sekali tidak membeli baju baru. Ia mengingatkan diri akan ke *mall* besok sepulang kerja, demi mendapatkan satu gaun yang pantas dipakai saat berkencan dengan Kyle.

Meraih ponselnya, Nesya mengetik cepat dengan hati berbunga-bunga.

Ma, tahu nggak kalau Kyle mengajakku kencan? Aku senang sekali, Ma.

Tidak ada jawaban dari sang mama, Nesya yakin kalau orang tuanya sudah tidur, tapi ia yakin mamanya pasti membalas pesan atau meneleponnya besok. Tersenyum

kecil, Nesya berusaha meredakan dadanya yang bergemuruh karena bahagia.



Kamal turun dari mobil, melewati taman berbunga menuju ruang samping. Ada dua pelayan yang menyambutnya dan ia mengatakan dengan singkat ingin minum kopi tanpa gula. Meneruskan langkah, melewati ruangan lebar yang berfungsi sebagai ruang tengah, ia menaiki tangga menuju lantai dua. Membuka pintu kaca dan masuk ke ruangan berdinding putih dengan banyak foto tergantung di sana. Foto-foto seorang wanita dalam berbagai pose yang menggambarkan kegiatan sehari-hari wanita itu. Menatapnya sekilas, kita akan tahu kalau foto itu secara diam-diam tanpa sepengetahuan objeknya.

Ia menghampiri seorang laki-laki yang duduk di atas kursi roda. Laki-laki itu sedang menatap bagian luar dinding kaca yang menampilkan kebun Anggrek yang luas.

"Tuan, selamat siang."

Andrew menoleh dan tersenyum janggal. "Kamal, kamu datang. Bagaimana pestanya semalam?"

"Lancar dan menarik, Tuan."

"Menarik? Kenapa kamu bilang begitu?"

"Karena Kyle Vendros menunjukkan keberanian seperti halnya Max dulu."

Andrew mengedip, lalu tertawa terbahak-bahak. Sebelah tangannya menggantung tak bertenaga di atas kursi roda, dan menggunakan tangan yang lain, ia memencet tombol, dan memutar untuk menghadap asistennya.

"Kamu terkesan dengan bajingan kecil itu, Kamal?"

Kamal mengangguk. "Sedikit, Tuan. Mau tidak mau saya akui kalau dia lumayan berani untuk menentang Serayu."

"Lalu, apa yang akan dilakukan orang-orang Serayu padanya?"

"Saya belum tahu."

"Pantau terus, jangan sampai terlewat."

"Iya, Tuan. Ada satu lagi yang ingin saya perlihatkan."

Kamal mengeluarkan ponsel dan menunjukkan foto pada Andrew. "Si bungsu, Tuan."

Andrew terbelalak. Bola matanya memancarkan kekaguman dan bibirnya menyunggingkan senyum. "Gadis yang sangat cantik, Kamal. Mirip sekali dengan Jojo, bukan?"

"Iya, Tuan. Memang mirip sekali dengan *mommy*-nya."

"Coba, kamu jejerkan dengan foto Jojo. Aku ingin melihatnya."

Kamal meletakkan foto Audrey berdampingan dengan salah satu foto Jojo yang terpasang di dinding.

"Bagai pinang dibelah dua, Kamal. Jojo dulu seumuran dengan anaknya, sama persis seperti itu. Wah-wah, menarik ini, sangat menarik. Siapa namanya?"

"Jane Audrey Vendros. Biasa dipanggil Audrey."

"Nama yang indah, sepadan dengan orangnya." Andrew menatap Kamal lekat-lekat, sebuah rencana terbersit di otaknya. "Anak itu, pasti tidak mengenaliku lagi."

Kamal mengangguk. "Sudah bertahun-tahun berlalu dari peristiwa penembakan itu, Tuan. Pasti dia sudah lupa."

"Bagus kalau begitu. Kamal, bisakah kamu atur agar aku bisa bicara dengan Audrey?"

"Tuan ingin bertemu gadis itu?"

"Iya, Kamal. Kamu tentu tidak keberatan?"

"Apa tidak terlalu berbahaya, Tuan? Takutnya mereka bisa melacak keberadaan kita."

Andrew menggeleng. "Kamu pasti bisa membantuku. Buat pertemuan tidak sengaja antara aku dan Audrey. Aku mengandalkanmu, Kamal."

Mendengar permintaan penuh harap dari atasannya, mau tidak mau Kamal mengangguk. Ia tahu kalau terlalu riskan bagi Andrew untuk sembarangan keluar, tapi karena dia memaksa, mau tidak mau harus dikabulkan. Kamal menghela napas panjang, mengamati Andrew yang sekarang sedang meraba salah satu foto Jovanka. Obsesi laki-laki itu tidak pernah memudar pada istri Max dan ia tidak tahu akan seperti apa jadinya, pertemuan antara Andrew dan Audrey.



Bab 14

"Kamu pasti senang tinggal di rumah besar itu."

"Iya, Pa. Bukan karena rumahnya besar, rumah kita dulu juga besar. Tapi karena orang-orangnya. Audrey, Alvo, dan Kak Kyle, semua baik."

Nesya menatap layar video yang terbuka di depannya. Terlihat sang papa sedang menulis di meja, tak lama sosok mamanya muncul di layar dengan senyum manis terkembang.

"Ciee, ada yang ketemuan sama Kyle. Pasti anak mama bahagia."

Wajah Nesya memerah seketika. "Diih, Mama. Apaan, sih. Kami cuma negur biasa, dia itu ... sibuk."

"Karena dia seorang CEO dari perusahaan besar," sela Ben. Menatap anaknya yang tersipu-sipu dari layar ponsel. *"Justru Papa kagum padanya. Rela meninggalkan masa muda demi mengelola perusahaan."*

Breana kembali menghilang. Nesya mencari sosok mamanya yang tidak lagi terlihat. "Memang, Pa. Udah gitu dengar dari Audrey, seperti ada masalah di perusahaan mereka. Kayak curiga ada penyusup."

"Apa Kyle menyelidiki?"



"Tentu saja, cuma belum ketemu."

"Kyle tinggal di mana?" Breana muncul dari pinggir layar. Di tangannya ada sesuatu seperti puding di dalam piring.

"Tinggal di *penthouse* hotel, Ma. Katanya dekat dari kantor."

"Kalian belum berkenan? Bukannya dia udah ngajak kamu?"

"Maaa! Iiih, Mama."

"Kenapa teriak gitu? Mama kan tanya?"

"Bukan gitu, tapi—"

"Kyle udah ngajak kamu kencan, tapi kamu nggak mau?"
Kali ini Ben yang tanya.

"Bukan, Pa. Tapi—"

"Ingat, kasih tahu kami kalau kalian ciuman pertama, ya?"

"Papaaa! Apaan, sih? Udah, ah, teleponnya. Mama sama Papa rese!"

Tawa menggelegar dari Ben dan Breana terdengar saat sambungan dimatikan. Nesya menatap layar ponsel dengan senyum terkulum. Kerinduannya pada orang tuanya terobati sudah, meskipun mereka lebih sering menggodanya.

Melangkah ke balkon kamar, Nesya menatap halaman luas di bawahnya. Ia memikirkan ajakan Kyle untuk berkenan yang dilontarkan pemuda itu dari minggu lalu, tapi sampai sekarang belum ada kelanjutannya. Bisa jadi karena memang kesibukan yang kelewat padat membuat Kyle lupa dan ia cukup tahu diri untuk tidak bertanya, hanya bisa menunggu.

Menghela napas panjang dan merentangkan tangan, ia menggerakkan tubuh. Menghirup udara pagi banyak-banyak ke dalam paru-parunya. Suasana yang segar, dengan pohon hijau yang tumbuh rimbun, rumah keluarga Vendros memang luar biasa. Ia mengingat, rumah yang dulu ditempatinya saat masih bersama orang tuanya, tidak kalah besar dari ini, hanya saja tidak bertingkat. Rumah penuh kenangan di mana ia tumbuh dan besar setelah keluar dari rumah susun yang sempit.

Hari ini, ia sudah pamit dengan Tita untuk datang siang karena semalam lembur sampai jam 12 malam. Untung saja ada pemuda berkacamata yang menemani. Kalau nggak, pasti terasa sepi.

"Woi, turuun!"

Nesya melongok ke bawah dan melihat Audrey berlari di sekitar taman. Ia melambai, masuk kamar untuk berganti baju. Salah satu yang ia sukai saat tinggal di rumah ini adalah bisa olahraga rutin. Baik Alvo maupun Audrey, suka berolah dan itu berimbas bagus untuknya.

"Hari ini kamu ke kantor sendiri?" tanya Audrey saat melihatnya muncul.

"Iya, Willi berangkat pagi. Hebat, loh, dia, semalam pulang jam satu, pagi jam sembilan udah ke kantor."

Audrey tertawa, menyenggol tangan Nesya. "Kamu muji Willi dengan mata berbinar. Sebenarnya, yang kamu sukai siapa?"

"Apa, sih?"

"Kamu? Suka Willi atau kakakku?"

Nesya berlari sambil tertawa kecil. Itu adalah pertanyaan aneh untuknya. Namun, dipikir kembali hal ini memang sedikit membingungkan untuknya. Ia menyukai Willi karena perhatian dan baik padanya. Pemuda berkacamata itu sering membantunya tanpa pamrih. Di lain pihak, ada Kyle yang tidak pernah beranjak dari hatinya. Menggerakkan kepala sambil berjogging, ia menyimpan pertanyaan dalam hati. Seandainya tidak ada Kyle, apakah ia akan menyukai Willi? Sejujurnya, Nesya tahu jawabannya.

Pukul sebelas, Audrey mengantarnya ke kantor. Gadis itu mengatakan ada urusan yang sejalan dengannya. Nesya tahu, Audrey pasti ingin menemui Kyle di lantai atas. Mereka berpisah di tempat parkir, karena sama seperti sang kakak, Audrey ingin masuk ke gedung tanpa orang-orang tahu kalau dia adalah bagian dari Vendros.

Tiba di ruangan, Nesya dihadapkan pada Ana yang melotot sambil berkacak pinggang saat melihatnya.

"Berani, ya, datang siang bolong?"

Nesya mengabaikannya, duduk di kursi dan menyalakan komputer.

"Hei, kamu nggak dengar omonganku?"

"Iyaa, dengar. Kamu yang nggak paham, aku udah ijin sama Kak Tita. Semalam, lembur sampai jam satu. Wajar kalau hari ini datang siang."

Ana menyipit, menatap Nesya tajam. "Kamu lembur sama siapa?"

"Willi."

"Nggak tahu malu, lembur hanya berdua sama cowok."

Nesya mendongak, memandang Ana dengan heran. Ia tidak tahu, punya salah apa dengan gadis di depannya. Sepertinya semua tindakan dan ucapannya dianggap salah. Kalau dulu Ana cemburu sama Soni, sekarang seharusnya rasa itu sudah tidak ada. Soni sudah dipecat dan dari awal ia tidak pernah ada rasa tertarik pada laki-laki itu. Namun, kebencian Ana padanya tidak juga memudar.

"Ana, aku nggak tahu kamu punya masalah apa sama aku. Ingat, aku mau lembur sama siapa dan pulang jam berapa, itu bukan urusanmu. Lagi pula, Kak Tita tahu kalau aku sedang dikejar *deadline*."

Ana mendengus, menahan rasa kesal. "Di mana Willi, dari pagi aku nggak lihat dia?"

Nesya menggeleng. "Nggak tahu. Coba kirim pesan, tanya langsung sama dia."

"Huft, dia nggak mau ngasih nomor ponselnya ke aku."

"Wah, kalau begitu, aku nggak bisa bantu."

Diam-diam Nesya menyimpan rasa gembira saat tahu kenyataan kalau Willi tidak membagi nomor ponselnya pada Ana. Bisa jadi pemuda itu kesal karena dulu pernah dipandang sebelah mata oleh Ana.

"Anaaa! Ada kabar baik!"

Tita datang menghampiri mereka dengan ponsel di tangan. Wajah wanita yang biasanya terlihat galak itu, kali ini berseri-seri saat menunjukkan ponselnya pada Ana. "Kita diundang ke acara makan malam Vendros!"

"Apaa?" Baik Ana maupun Nesya bertanya bersamaan.

"Beneran, Kak?" tanya Ana sedikit histeris.

"Benar, emang papamu nggak ngomong?"

Ana menggeleng. "Belum, bisa jadi nanti malam di rumah baru ngomong. Kapan acaranya?"

"Besok malam, di aula gedung lantai lima. Satu departemen diwakili oleh empat orang, aku akan membawamu."

Ana berteriak gembira dan memeluk Tita. "Terima kasih, Kak. Kamu baik sekali."

Nesya terdiam, mendengarkan percakapan dua orang di hadapannya. Tersimpan sedikit rasa iri karena ia tidak bisa pergi ke acara itu. Tita sudah pasti mengajak Ana dan pegawai lain yang jabatannya lebih tinggi. Dirinya hanya komikus biasa, tidak mungkin akan diundang.

"Jangan iri, undangan ini hanya untuk pegawai khusus," bisik Ana sebelum meninggalkan Nesya yang terdiam. Suara tawa gadis itu terdengar lirih dan penuh cemooh.

Nesya menghela napas, mencoba bersikap tenang. Ia bisa saja minta diundang oleh Kyle melalui Audrey, tapi bukan sifatnya untuk memanfaatkan persahabatannya dengan keluarga Vendros. Kalau memang ia tidak diundang, memang bukan kapasitasnya untuk datang.

Satu jam kemudian, Tita lagi-lagi berteriak pada Ana dan keduanya histeris sambil membaca berita di ponsel. "Hah, Tuan Kyle sudah punya pacar. Aargh, apa-apaan ini?"

Nesya yang penasaran, mencari berita Kyle di internet dan terperenyak saat melihat seorang wanita berdiri sangat dekat dengan Kyle. Tangan wanita itu berada di pundak Kyle dan mereka terlihat intim satu sama lain. Nesya terpejam,

menepuk-nepuk dadanya yang mendadak mendadak sesak. Seperti ada ribuan paku yang ditusuk ke dalam jantungnya dan terasa sangat sakit. Ia mengedip, berusaha mengusir kabut di pelupuk mata.

“Kyle Vendros dan Nadira Serayu, hubungan romantis keduanya bisa berdampak sangat dahsyat pada saham kedua perusahaan. Terlebih kalau hubungan mereka naik ke jenjang pernikahan, bisa dipastikan kalau mereka akan memonopoli bisnis perdagangan di negara ini.”

Kata-kata yang tertulis di berita *online* terlihat buram, saat satu tetes air mata menitik di pipi Nesya. Mematikan ponsel dan meletakkannya di ponsel, Nesya menghela napas panjang. Pekerjaannya masih banyak, ia harus berkonsentrasi. Ia berusaha menenangkan diri, selama Kyle dan Audrey tidak mengatakan apa pun soal wanita bernama Nadira, berarti tidak ada sesuatu yang harus dicemaskan. Namun, sisi hati yang lainnya menolak, jangan-jangan memang ia dianggap tidak cukup penting untuk diberi tahu. Nesya menggelengkan kepala dengan cepat, mengusir berbagai pikiran buruk yang berkelebat di otaknya.

Di lantai atas, Audrey duduk berdampingan dengan sang kakak, menatap layar besar yang sedang menayangkan grafik saham. Mereka mengernyit saat melihat nilai saham mereka yang semula agak jatuh karena serangan PT Serayu, hari ini perlahan bangkit.

“Kak, apa kamu meminta bantuan *Uncle Steve* atau *Daddy* tentang saham kita?” tanya Audrey.

Kyle menggeleng. "Nggak, mereka memang tahu masalah ini, tapi belum melakukan apa pun karena aku sudah punya rencana sendiri."

"Apa, Kak?"

"Kerja sama dengan Dareen Wang. Kami memang sudah sepakat, tapi seharusnya nggak secepat ini."

"Itu dia, mau seberapa kuat temanmu untuk bekerja sama, nggak mungkin dalam waktu seminggu saham langsung naik. Aku lihat perusahaan Dareen sahamnya biasa saja, punya kita yang melonjak."

Kyle menggeleng, sama tidak mengertinya dengan sang adik. Pergerakan yang terlalu cepat ini, sedikit membuatnya bingung. Ia memikirkan sebab-sebab lain dari perubahan ini, apakah terkait dirinya atau tidak. Ia masih duduk kebingungan saat Gama masuk.

"Tuan Muda, sudah lihat berita hari ini?"

Kyle mengangguk. "Berita bisnis sudah. Ada apa?"

"Baru saja di-*posting*, satu jam yang lalu." Gama memberikan ponselnya pada Kyle yang mengernyit bingung. Membaca sesaat pemuda itu bangkit dari kursi dengan raut kesal. Mengembalikan ponsel pada Gama tanpa kata.

"Ada apa, Kak?" tanya Audrey.

Kyle memijat pelipis. "Entah siapa yang memfoto, tapi ada fotoku dan Nadira yang sedang bicara. Mereka menyimpulkan kami ada hubungan."

Audrey meminta ponsel Gama dan membacanya sendiri. Ia menghela napas panjang, berucap pada kakaknya, "Itu perbuatan mereka, sudah pasti. PT. Serayu ingin kamu

menikahi Nadira. Sekarang mereka sedang unjuk gigi pada kita. Baru satu foto ter-*posting*, saham langsung beranjak naik. Mereka sedang menguji kita, Kak.”

Kyle menggebrak meja. Wajahnya menyiratkan kekesalan. Pemuda yang selalu terlihat tenang dengan emosi terkendali itu, kini terlihat sangat marah.

“Mereka ingin main-main dengan Vendros! Mereka pikir, semua orang akan tunduk di bawah kaki Serayu? Mereka salah! *Damn!*”

Baik Audrey maupun Gama tidak bicara. Keduanya berdiri tegang menatap Kyle yang sedang dilanda rasa marah. Mereka mengerti, siapa pun akan mengalami hal yang sama apabila kehormatannya diusik.



Terdengar teriakan membahana dari ruangan berdinding kaca. Untung saja kedap suara, kalau tidak bisa dipastikan seluruh gedung akan mendengar teriakan itu. Irene, selesai berteriak, menyambar berbagai barang yang ada di atas mejanya dan menghamburkannya ke lantai. Tidak cukup hanya itu, ia melemparkan asbak, gelas, dan apa pun yang terlihat di mata ke dinding hingga pecah berkeping-keping. Di depan pintu, asisten dan pegawai yang lain, berdiri dengan tubuh gemetar dan wajah berkeringat. Mereka tahu, kali ini akan mendapat masalah karena biasanya saat Irene marah, akan menimpakan pada mereka. Teriakan wanita itu yang terdengar hingga menembus pintu, bisa menjadi bukti besarnya kemarahan Irene.

Tidak ada yang berani beranjak dari tempat mereka berdiri, bahkan pegawai lain yang duduk pun, semua tegak di atas kursi mereka. Ruangan sunyi senyap, tidak ada yang berani bersuara, bahkan bernapas pun mereka tidak berani keras-keras. Semua menatap tegang ke arah pintu ruangan Irene.

Selesai memecahkan barang-barang dan membuat ruangnya berantakan, Irene menegakkan tubuh dengan napas tersengal. Wajahnya memerah, dengan kemarahan terlihat jelas. Buku jarinya memerah karena menggebrak meja.

"Ada apa ini? Kenapa semuanya tegang? Kembali pada pekerjaan kalian?"

Samar-samar terdengar suara teriakan dari luar, Irene tahu siapa yang datang. Saat pintu dibuka, seorang wanita berusia setengah abad dengan setelan ungu dan rambut pendek, melongok ruangnya sambil berdecak. Wanita itu menutup pintu di belakangnya, melangkah dengan berjingkat ke arah Irene. Berusaha sebaik mungkin agar tidak terpeleset oleh air yang tercecer di lantai.

"Ya ampun, ada apa, Sayang? Kamu kenapa?"

Irene mengangkat tangan, enggan menatap wanita itu. "*Please*, jangan ngomong apa-apa, Tante. Aku sedang nggak *mood*."

"Aku tahu kamu lagi nggak *mood*. Aku datang karena papamu yang menyuruhku, apa karena berita soal anak Vendros?"

Meskipun enggan, Irene mengangguk. "Iya, dia."

Wanita berbaju ungu kini duduk di atas meja kerja Irene dan menatapnya sambil tersenyum. "Kenapa harus kesal? Kamu lupa kalau punya keluarga yang akan mendukungmu?"

"Papa bisa apa, Tante?"

"Bisa semua! Kamu jangan salah, Irene. Papamu tahu kalau selama beberapa tahun ini kamu menyukai Kyle. Kamu pikir dia diam saja melihat anak gadisnya terluka?"

Irene menghela napas, meraih dua lembar tisu, dan mengelap air mata serta keringat di wajahnya. Ia menegakkan tubuh dan menatap lekat-lekat pada wanita berbaju ungu. "Tante, bisa diperjelas, apa yang dilakukan Papa?"

"Banyak, Sayang. Banyaaaak sekali. Selama beberapa tahun ini, papamu merencanakan banyak hal untuk Vendros. Bukankah kamu sering mendengarnya bicara soal keluarga Vendros?"

"Iya, Tante."

"Mereka ada masalah pribadi, antara papamu dan Max Vendros. Tapi, karena kamu menyukai Kyle, papamu menahan diri. Sekarang, setelah *posting*-an foto Kyle dengan Nadira dari PT. Serayu beredar luas, aku nggak yakin papamu akan diam saja. Jadi, kamu tetap tenang dan berkepala dingin, biarkan papamu memikirkan jalan keluar untukmu, nanti."

Sepeninggal wanita berbaju ungu yang merupakan salah satu pegawai papanya, Irene meminta petugas kebersihan untuk merapikan ruangnya. Berdiri menghadap jendela

kaca yang menampakkan pemandangan gedung-gedung tinggi, Irene berusaha menekan emosinya. Ia berusaha mengenyahkan bayangan Kyle dan Nadira yang sedang berpelukan dan percaya bahwa papanya akan melakukan hal yang terbaik untuknya. Yang ia lakukan hanya menunggu dan berusaha untuk tidak cemburu.



Sisa hari itu dilewati Nesya tanpa semangat. Ia bahkan tidak memperhatikan kalau pemuda berkacamata yang biasa duduk di belakangnya, tidak datang bahkan sampai sore. Ia memutuskan untuk lembur karena besok libur. Bekerja dengan tingkat konsentrasi yang hanya dua puluh persen, dan menghasilkan gambar dengan kualitas apa adanya, Nesya memutuskan untuk pulang pada pukul delapan malam. Karena tidak ada yang mengantar pulang, ia naik ojek, dan mengalami kemacetan parah di jalanan karena ada lampu merah yang rusak. Ia merasa hari ini berlalu dengan sangat menyebalkan. Pukul sepuluh lewat, ia baru sampai rumah dengan kelelahan yang luar biasa.

Erni menyambutnya di pintu, seperti biasanya, wanita itu berpenampilan rapi seolah tidak bekerja seharian. "Selamat malam, Nona. Mau makan malam?"

Nesya mengangguk. "Capek, Bu. Jalanan macet sekali, aku lapar, tapi malas makan." Ia mencopot sepatu dan mengganti dengan sandal."

"Bagaimana kalau saya buat sup cendawan?"

Nesya menegakkan tubuh. "Apa nggak merepotkan?"

"Nggak, Nona. Sup cendawan cocok untuk tubuh yang letih."

"Baiklah, Bu. Terima kasih." Ia mengedarkan pandangan pada rumah yang terlihat sunyi. "Ke mana Audrey dan Alvo?"

"Tuan Muda Alvo baru saja dijemput oleh papanya. Katanya akan pulang untuk berakhir pekan di rumah dan datang lagi Minggu malam. Nona Audrey, sedang ada di *penthouse* Tuan Muda. Saya tidak tahu apakah malam ini akan menginap di sana atau nggak."

Nesya mengangguk, menuju ruang tengah dengan tubuh lunglai. Saat seperti ini, ia merasa kesal karena di rumah sendiri. Tadinya, ia berniat bertanya banyak hal pada Audrey, tapi kini semua gagal.

Saat sedang makan sup, ponselnya berbunyi. Audrey mengirim pesan yang membuatnya nyaris menjatuhkan sendok.

Nesya, jangan lupa ada pesta besok di gedung Vendros. Kita datang barengan, kamu jangan kerja besok.

Nesya panik. Ia sama sekali tidak tahu kalau diundang untuk pesta besok malam. Erni yang melihat kepanikannya, menenangkan sambil tersenyum.

"Ada banyak gaun yang tersedia untuk dipakai, Nona. Ada di ruangan sebelah kamar Nona Audrey."

"Tapi, itu bukan milikku, Bu."

"Saya yakin, Nona Audrey akan menggunakan gaun dari ruangan yang sama."

Dugaan Erni tidak salah, keesokan siang, Audrey pulang dan mengajak Nesya ke kamar *wardrobe*. Berbagai macam gaun, sepatu, dan tas tersedia di sana. Di letakkan di dalam lemari tinggi dengan pintu kaca.

"Kebanyakan gaun di sini belum pernah dipakai," ucap Audrey saat meraih gaun berwarna biru safir. "Kamu tinggal pilih yang kamu suka."

Nesya mengamati isi lemari dengan bingung. "Kenapa belum pernah dipakai?"

"Karena ini semua bukan orang tuaku yang beli, tapi *Grandma* dan *Grandpa*. Mereka selalu merasa kalau kami akan pulang setiap saat, dan memutuskan untuk membeli baju setiap bulan untuk kami. Kamu lihat, bukan? Ada banyak ukuran yang semuanya tersedia dari aku umur lima belas tahun sampai sekarang. Ada pula untuk *mommy*-ku."

Audrey berucap dengan mata berkaca-kaca. Meraba gaun di tangan dan merasakan tusukan rasa rindu pada kakek dan neneknya. Kalau bukan karena Andrew, keluarga mereka tidak akan terpisah. Bertahun-tahun merekaalui hidup di negara orang, dan saat ia kembali, orang-orang yang ia cinta sudah banyak yang pergi. Kesedihan tiba-tiba menyergap dalam dada. Ia tersentak, saat merasakan pelukan di belakang tubuhnya.

"Jangan sedih. Malam ini kita akan memakai gaun yang dibeli dengan penuh cinta oleh *Grandma* dan *Grandpa*. Ayo, semangat!"

Audrey mengangguk, menghapus air mata di ujung pelupuk. Meskipun kakek dan neneknya sudah tidak ada,

tapi bukti kasih sayang mereka ada di mana-mana dan itu seharusnya ia syukuri.

Nesya memilih gaun merah marun, dan Audrey mengangguk setuju dengan pilihannya. "Gaun yang bagus, pasti cocok untukmu."

Selama memilih gaun dan berdandan bersama, Nesya menahan diri untuk tidak bertanya pada Audrey tentang foto-foto Kyle dengan Nadira. Ia takut akan mendengar sesuatu yang buruk dan lebih baik menyimpan pertanyaan untuk dirinya sendiri.

Saat berada di dalam kendaraan yang akan membawanya ke gedung Vendros, Nesya mengirim pesan pada Willi. Bertanya apakah pemuda berkacamata itu akan datang ke acara makan malam karyawan dan Willi menjawab singkat kalau dirinya tidak diundang. Lagi pula, pemuda itu ijin tidak masuk kerja untuk beberapa hari. Nesya merasa sangat kehilangan karena tidak punya teman untuk diajak bicara.

Acara yang rencananya dibuat santai, menjadi ajang pamer kemewahan para pegawai, terutama pejabat tinggi. Para laki-lakinya datang dengan jas, arloji, dan mobil terbaik mereka. Para wanita, datang dengan gaun yang tak kalah mewah dan glamour. Acara makan malam jadi terlihat seperti *gala dinner* perusahaan. Nesya bersyukur, memakai gaun milik Audrey, kalau tidak pasti akan terlihat seperti gembel di bandingkan wanita-wanita itu.

"Kamu pasti heran kenapa para wanita itu datang dengan penampilan yang berlebihan begitu," ucap Audrey saat mereka keluar dari lift dan berbaur diantara para tamu.

Nesya mengangguk. "Memang, padahal hanya makan malam."

Audrey terkikik. "Itu karena kakakku mau datang malam ini. Kamu tahu sendiri, betapa populernya dia diantara karyawannya sendiri."

Nesya tersenyum dan mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Ia melihat Ana dengan gaun putih yang menyapu lantai, terlihat seperti pengantin wanita yang hendak menuju altar. Di sebelahnya, ada Tita dengan gaun hitam dengan bagian bawah lebar yang membuat bentuk tubuhnya terlihat mengembang. Selain mereka berdua, tidak ada lagi yang ia kenal. Audrey menarik tangannya ke pojok ruangan dan mereka sedang mengambil minuman saat kerumunan tersibak.

"Selamat malam semua."

Kyle datang, semua mata kini tertuju ke arahnya. Nesya berusaha untuk tetap tenang. Sebentar lagi acara makan malam dimulai. Ia tidak boleh gugup. Kyle yang sedang berdiri di dekat pintu dalam balutan jas malam warna abu-abu, adalah pemuda yang sama, yang minggu lalu pernah mengajaknya berkenan. Tidak ada Nadira malam ini, dan itu seharusnya bertanda baik untuknya.

"Mari, silakan duduk," ucap Gama keras dari samping Kyle.

Nesya berdiri kebingungan saat ia tidak tahu letak mejanya. Audrey menggandengnya ke arah meja bundar yang berada di dekat pintu masuk dan mengajaknya duduk di sana.

"Ini meja kosong, tidak ada orang lain di sini selain kamu, aku, dan para staf khusus. Karena orang-orang ini sebagian besar tidak tahu kalau aku Audrey Vendros, lebih baik kalau aku membaur." Audrey menjelaskan dengan rinci.

Meja mereka bersebelahan dengan meja Kyle, dari tempat duduknya, Nesya tak hentinya menatap pemuda itu. Ia menunduk saat Kyle memergokinya dan tersenyum. Ada getar dalam dada, yang tercipta diantara senyuman yang merekah.



Bab 15

Nesya menatap Audrey yang sedang bicara dengan Gama. Ia meneguk minuman, berusaha menekan rasa canggung. Berada di keramaian seperti ini sudah lama tidak ia lakukan. Dulu, sewaktu orang tuanya masih tinggal di kota yang sama, mereka sering menghadiri acara seperti ini. Tidak asing dengan ramah tamah, denting gelas beradu, pesta, karena papanya pengusaha yang punya banyak relasi. Kini, keadaan tak lagi sama. Roda berputar, waktu berlalu, orang-orang berubah, dan Nesya tetap tertinggal dengan masa lalu. Mengulum senyum kecil, ia merasa tidak ada yang harus disesali dengan jalinan nasibnya.

Sesekali ini melirik pintu, berharap muncul sosok yang ingin dilihat. Para pegawai sudah berkumpul sepenuhnya dan Kyle belum juga datang. Teringat akan ucapan pemuda itu yang mengajaknya berkencan, hatinya menyimpan harapan kalau itu bukan sekedar mimpi. Bertahun-tahun ia memimpikan kencan berdua dengan Kyle, meski hanya sekali, tapi itu akan menjadi hal paling indah dalam hidup. Terjebak dalam lamunan, Nesya tidak menyadari ada seseorang yang menghampiri.

"Nesya, kamu kenapa bisa di sini?"



Nesya menoleh, menatap Ana yang berdiri keheranan.

"Hai, Ana."

"Siapa yang mengundangmu?"

"Ada, seseorang."

"Benarkah? Jangan-jangan kamu nyolong undangan orang, atau bayar seseorang biar bisa diundang ke sini?"

Nesya tersenyum geli, mendengar tuduhan Ana yang tanpa dasar. Memangnya dia pikir Vendros itu perusahaan recek yang bisa diakali. Sungguh tak masuk akal.

"Ana, tolong kalau bicara pakai otak." Ia berucap sambil mengetuk pelipis.

Wajah Ana merah padam. "Apa maksudmu, hah!"

"Hanya memperjelas, barangkali kamu lupa."

"Aku?"

"Iya, kamu. Seharusnya kamu tahu kalau Vendros bukan perusahaan biasa. Hal-hal yang kamu tuduhkan tadi, kalau sampai didengar sama orang luar, akan mencoreng nama Vendros. Benci boleh, yang nggak boleh, lupa logika."

Jawaban Nesya yang panjang lebar, membuat Ana merengut kesal. Ia merasa sedang dikuliahi dan itu menyebalkan. Ia bukan orang bodoh, mengerti kalau apa yang ia tuduhkan memang kekanak-kanakan, tapi kecemburuan membuatnya hilang akal. Menghela napas panjang, ia berusaha menghilangkan rasa malu sekaligus kejengkelan.

"Aku nggak tahu siapa yang bawa kamu ke acara ini, karena setahu saya hanya staf tertentu yang diundang."

"Teman, Ana."

"Memangnya kamu punya teman di sini?"

"Banyak, kamu saja yang nggak kenal."

"Setahuku, kamu hanya pegawai *art* yang lebih banyak di bawah. Bergaul setiap hari hanya dengan Willi."

"Nah itu dia, Willi yang memberiku undangan dan memintaku datang karena dia nggak bisa. Apakah itu cukup untuk mengobati rasa penasaranmu?"

Entah kenapa semakin lama bicara dengan Nesya, semakin gusar dirinya. Cara bicara gadis itu yang lembut dan menjawab cepat semua pertanyaan dengan tersenyum lembut, seperti sedang mempermainkannya. Terlebih saat mendengar nama Willi disebut. Dipikir lagi sepertinya masuk akal kalau Willi yang memberikan undangan pada Nesya karena pemuda berkacamata itu memang terkenal dekat dengan orang-orang dari lantai atas, pasti ada undangan untuknya. Karena tidak bisa datang, Nesya yang menggantikan. Merasa sudah mendapat pencerahan, Ana melenggang meninggalkan meja. Sudah waktu untuk duduk manis dan anggun, karena Kyle Vendros sebentar lagi datang. Ia tidak akan mempermalukan diri sendiri dengan berdebat melawan orang yang tidak penting.

"Ada apa sama burung merak itu?" Audrey datang ke kursinya.

"Ana?"

"Iya, dia. Kenapa kelihatan kesal begitu. Kamu apain?"

"Ih, kamu nuduh aku sembarangan. Padahal aku gadis lugu." Nesya mengibaskan rambut ke belakang dan pura-pura marah.

Audrey memutar bola mata. "Iya, Nona Benedict yang lugu, kamu apakan temanmu itu?"

Nesya terkikik. "Aku nggak apa-apaan dia. Salah Ana, punya pikiran negatif melulu. Dia menuduhku membeli undangan."

"Undangan makan malam ini?" Audrey menahan diri untuk tidak mendengar. "Dia itu ada apa sama kamu?"

"Iri atau hal lain, kurang tahu. Sepertinya hobi Ana adalah membuatku susah. Apa aku menjengkelkan?"

"Siapa bilang?" Audrey menatap sahabatnya lalu berbisik. "Kamu pasti membaca kabar yang beredar di luar tentang kakakku, bukan?"

Menggigit bibir bawah, Nesya mengganggu pelan. Ia tidak ingin berbohong pada Audrey. Lagi pula, hati kecilnya juga ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi.

"Jangan khawatir. Itu hanya salah paham. Di pesta itu aku juga ada dan foto yang tersebar itu sudah dimanipulasi sedemikian rupa. Kakakku tidak cukup bodoh untuk terjebak. Kami yakin, ada pihak tertentu yang sengaja ingin memancing situasi."

"Maksudmu, ada yang sengaja melakukan itu?"

"Yup, entah apa motivasinya."

"Apa foto itu berpengaruh pada Kak Kyle?"

"Secara pribadi nggak, tapi sedikit mengganggu. Cewek yang ada di foto itu adalah salah satu pewaris perusahaan besar. Sangat berpengaruh dan kakakku menerima banyak sekali pertanyaan dari orang-orang yang ingin tahu, belum

lagi media. Itulah kenapa dia jadi jarang ke rumah karena nggak mau bikin kita susah.”

Nesya merasa kasihan pada Kyle. Pasti pemuda itu merasa nyaman atau bisa jadi tertekan karena gosip itu. Kehidupan orang-orang miliarder dengan segala intrik dan permasalahan mereka memang menakutkan. Keluarganya sudah mengalami itu, hingga berakhir dengan sabotase dan kebangkrutan yang cukup meluluhlantakkan ekonomi mereka. Ia berharap Kyle baik-baik saja dan mengatasi masalah dengan baik.

Semua mata tertuju ke arah pintu saat sosok Kyle muncul dalam balutan jas pesta hitam. Pemuda itu masuk diiringi oleh beberapa orang dan menyapa para tamu yang sudah menunggunya. Nesya sama sekali tidak dapat melepaskan pandangannya dari pemuda itu. Begitu tampan, berwibawa, dan sangat menawan. Tubuh Kyle yang tinggi, terlihat sangat mencolok diantara yang lainnya.

“Kakakku tampan, kan?” bisik Audrey saat melihat arah pandangan Nesya.

“Tampan dan menawan,” jawab Nesya tanpa pikir panjang. Saat sadar, menoleh pada Audrey dan melihat gadis itu terkikik. Rasa malu menguasainya.

Diantara hingar bingar pesta dalam ruangan yang penuh orang, pandangan mereka bertemu. Meski samar, ia melihat Kyle tersenyum ke arahnya dan Nesya membalas senyum dengan dada berdebar tak menentu.

Di meja utama, Kyle duduk didampingi Gama dan para pejabat tinggi. Hidangan pesta mulai diedarkan dan

pembaca acara mempersilakan para tamu menikmati sajian diiringi oleh pianis laki-laki bertuxedo, yang memainkan nada-nada indah di pojok ruangan bersama seorang violinist perempuan.

Kyle sedang mendengarkan pembicaraan tentang keputusan menteri ekonomi yang baru, dengan mata sesekali tertuju pada Nesya. Ia berniat menyapa gadis itu, sayangnya hal itu sulit dilakukan. Untung saja ada Audrey yang berada di meja yang sama dan ia memperhatikan kalau dua gadis itu terlibat obrolan seru sambil makan. Diam-diam, ia mengulum senyum. Meski dari jauh, tapi Nesya terlihat sangat rupawan. Ia pasti akan mencari kesempatan untuk mengajak gadis itu mengobrol.

"Selamat malam, Tuan Kyle, maaf mengganggu."

Kyle mendongak, menatap Latief yang berdiri bersebelahan dengan Ana yang memakai gaun putih.

"Selamat malam, Pak Latief."

Latif tersenyum, meraih tangan Ana, dan mendekat. "Saya datang untuk menyapa dan untuk memperkenalkan anak saya, namanya Ana. Kerja di Art Venus."

Ana mengulurkan tangan dengan malu-malu, tapi Kyle hanya mengangguk. "Halo, Ana."

Gadis itu menyimpan kembali tangannya dan tersenyum. "Se-selamat malam, Tuan Kyle."

Entah apa yang lucu, Latief tertawa. "Ana ini pemalu, Tuan Muda. Lihat saja, baru disapa sedikit saja sudah gugup." Ia memberi tanda pada anak perempuannya.

"Jangan gugup begitu, ini kesempatan bagus berkenalan dengan Tuan Muda."

"Ih, Papa," jawab Ana lemah.

Kyle menatap Ana, lalu berucap ringan, "Papa dan anak sama sama bekerja di Vendros. Kalian hebat."

Pujiannya tidak hanya membuat Ana tersipu-sipu, tapi Latif juga terlihat bangga. Laki-laki itu berniat untuk mengobrol lebih lama, tapi sayangnya harus menyingkir karena ada orang lain yang ingin menyapa Kyle. Meski begitu, saat kembali ke mejanya, Ana tidak dapat menahan rasa bangga melihat tatapan iri yang diarahkan banyak orang padanya.

Ia menggigit bibir, berusaha menahan senyum. Bisa bicara dengan Kyle dengan begitu dekat, adalah hal terindah untuknya. Ia hanya menanggapi sesaat, kala Tita memuji penuh kebanggaan padanya. Entah dari mana mulainya, tapi hatinya berbunga-bunga. Berbagai bayangan tentang masa depannya bersama pewaris Vendros mulai bermunculan di pikirannya. Tanpa sadar ia melamun, larut dalam khayalan manis antara dirinya dan Kyle yang melibatkan tentang kencan romantis, jalan-jalan ke luar negeri, dan gaun putih untuk pernikahan. Hingga tidak menyadari kalau pesta baru saja mulai.

"Kamu nggak mau dansa?" bisik Audrey.

Nesya mengedip. "Mau, kalau sama kamu."

"Idih, ketahuan sekali kita jomlo, dansa aja sama cewek."

Keduanya bertukar tawa, lalu terkikik bersamaan.

"Kamu sebenarnya bisa aja nggak jomlo, Audrey. Cukup dekati, siapa itu, Dareen Wang. Aku dengar dari ceritamu, dia lumayan menarik."

Audrey berpikir sesaat tentang Dareen yang memang menarik menurutnya. Ia menyukai kebersamaannya dengan laki-laki itu yang menurutnya menyenangkan, tapi untuk melangkah lebih jauh, ia belum terpikir. Dareen terlalu serius untuk dirinya yang sangat pecicilan. Saat ia mengungkapkan isi hatinya, Nesya terbelalak.

"Kamu menganggap dirimu pecicilan? Bagian mananya?"

"Banyak hal, contohnya aku nggak bisa diam di satu tempat. Suka tantangan. Kalau bukan karena dilarang sama keluargaku, sebenarnya aku pengen jadi pilot."

Nesya tidak dapat menahan tawa. "*Cool* banget bayangin kamu pakai seragam pilot."

"Nah, iya, kan? Sayangnya *Daddy* dan *Mommy* menentang. Mereka nggak melarangku melakukan ini dan itu asalkan jangan terlalu ekstrim."

"Lalu, apa hubungannya dengan Dareen?"

"Eh, dia itu sudah tua. Orang tua biasanya agak susah diajak untuk kelayapan atau melakukan hal asyik lainnya."

Nesya mengernyit. "Setua apa dia?"

"Sepertinya lebih tua dia dua atau tiga tahun dibanding kakakku."

"Nggak masalah, bukannya *Daddy* dan *mommy*-mu juga terpaut cukup jauh soal umur?"

"Iya, juga, sih, tapi" Audrey menghela napas panjang. "Ah, sudahlah. Nanti aja dipikir lagi."

Mereka kembali melanjutkan obrolan hingga perhatian keduanya tertuju ke arah pintu. Seorang wanita cantik memakai gaun biru berpotongan sederhana, masuk diikuti oleh beberapa orang. Nesya terbelalak saat mengenali wanita itu, begitu pula Audrey dan orang-orang lain di dalam ruangan.

"Selamat malam semua."

Seluruh ruangan sunyi seketika, saat Nadira melangkah anggun mendekati Kyle.

"Nadira."

Kyle tidak ada waktu untuk berkelit saat wanita itu menghampirinya, memberikan pelukan, dan kecupan di kedua pipi.

"Maaf, aku terlambat."

Diantara banyaknya pasang mata yang menatap mereka penuh ingin tahu dan dengung percakapan yang terhenti. Dengan berbagai kebingungan yang melintas di kepala, Kyle mengarahkan pandangan pada Nesya dan melihat gadis itu menatap padanya. Seutas rasa bersalah menjalarinya. Ia bahkan belum sempat menyapa gadis itu dan kini kehadiran Nadira yang tanpa diundang mengacaukan dirinya.

Nadira tersenyum manis. "Kamu pasti kaget, aku datang tanpa diundang. Tapi, beberapa pemegang sahammu adalah sahabat papaku dan mereka dengan senang hati mengundangku. Nggak keberatan, kan?"

Kyle menarik perhatiannya kembali pada Nadira, demi sopan santun memaksakan diri tersenyum meski merasa terganggu.

“Nggak, silakan duduk.”

Satu orang bangkit dan merelakan kursinya untuk ditempati Nadira. Wanita itu tersenyum, menyapa seluruh orang-orang yang duduk mengitari meja, seolah-olah dialah nyonya rumah pesta malam ini.

“Ini dia yang bernama Nadira, ternyata jauh lebih cantik dari foto.”

“Pantas saja Tuan Kyle tergila-gila, karena memang benar-benar cantik.”

“Sudah cantik, pintar berbisnis. Calon pasangan yang sempurna.”

Berbagai pujian dilontarkan mereka untuk Nadira yang mendengar dengan senyum tersungging.

“Terima kasih atas pujiannya. Saya merasa tersanjung.”

Kyle duduk kaku di kursinya, berusaha menenangkan diri. Informasi kalau ada pemegang saham yang mengundang Nadira tanpa sepengetahuannya, seolah tamparan besar untuknya. Seharusnya ini tidak boleh terjadi. Bagaimana kalau yang diundang ternyata bermaksud buruk, entah kejadian apa lagi yang akan menimpa mereka.

Ia meraih ponsel, mengetik pesan untuk Gama. Meminta asistennya untuk menyelidiki masalah ini. Nadira bukan bagian dari Vendros. Tidak seharusnya ada di sini. Rasa kesal melingkupi Kyle dan membuat wajah tampannya mengeruh. Meski begitu, ia berusaha bersikap tenang.

“Kyle, kamu kelihatan nggak suka karena aku datang.” Nadira mengamati Kyle dari balik gelasya.

Kyle tersenyum sopan. "Kamu sudah di sini. Apa pentingnya aku suka atau nggak, Nadira."

"Penting untukku, setidaknya kalau kamu senang, aku merasa diterima."

Kyle merapikan ujung lengannya, sepertinya secara nggak sengaja kena air. "Ini bukan soal aku senang atau nggak, kalau bukan di pesta yang khusus karyawan Vendros, tentu saja dengan senang hati aku menerimamu."

Senyum lenyap dari bibir Nadira. Ia menatap Kyle dengan pandangan tak percaya. Menyandar lebih dekat pada pemuda itu ia berbisik, "Aku datang karena diundang."

Kyle balas berbisik, "Undangan yang tanpa aku tahu. Aku akan menginterogasi orang itu, apa maksudnya membawa orang luar dalam acara internal perusahaan."

"Mungkin, karena dia melihat kita dekat."

"*Please*, Nadira. Kita nggak sedekat itu. Tindakan orang itu, yang tanpa berkonsultasi lebih dulu padaku, sama saja seperti menginjak kepalaku."

Nadira tersentak. Kyle memang bicara dengan sangat pelan, tapi nadanya yang penuh kemarahan membuatnya kaget. Ia tidak menyangka kalau pemuda itu berani menolaknya. Tadinya, ia berpikir dengan datang ke acara ini, akan banyak publisitas untuknya dan juga salah satu cara mendekati Kyle. Ternyata, dugaannya salah. Pemuda itu tanpa segan menolaknya.

Menghela napas panjang, Nadira berusaha mengenyahkan rasa gusar yang diam-diam merambat dalam hatinya. Ia terbiasa menerima sanjungan dan hormat dari

orang lain. Banyak yang berharap untuk dekat dengannya, entah sebagai kawan atau relasi bisnis dan Kyle secara terang-terangan menolaknya. Rupanya, nyali pemuda itu sangat besar sampai berani meremehkannya.

"Aku datang dengan niat baik, sayang sekali kamu terganggu."

Kyle tersenyum kecil. "Kalau posisi kita dibalik, kamu pasti merasakan hal yang sama, Nadira. Nggak ada orang yang suka kalau wilayahnya dimasuki tanpa izin."

"Aku hanya ingin lebih dekat denganmu, Kyle."

"Lebih dekat? Bersahabat maksudmu? Setelah apa yang dilakukan perusahaan kalian untuk menekan perusahaanku? Nadira, berhenti membohongi aku."

Nadira memaki dalam hati. Suasana hatinya memburuk seketika. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Kyle ternyata kepala batu. Ketegasan pemuda itu tidak goyah, bahkan setelah melihatnya datang. Tanpa basa-basi Kyle menyatakan keberatannya. Sungguh luar biasa. Belum pernah ada yang memperlakukannya seperti ini.

"Aku akan duduk dan menemanimu sampai sepuluh menit ke depan. Setelah itu aku harus berkeliling menyapa para stafku. Tentunya kamu tahu harus bagaimana, Nadira."

Kyle dengan halus mengusir Nadira. Ia tidak tahu wanita itu mengerti atau tidak. Namun satu yang pasti, ia tidak suka berada di bawah tekanan orang lain.

Nesya tidak dapat mengalihkan pandangannya dari Kyle. Bagaimana pemuda itu terlihat bicara akrab dengan Nadira dengan kepala menempel satu sama lain. Senyum menghiasi

wajah keduanya dan gaya tubuh mereka terkesan intim. Nesya berusaha menekan rasa cemburunya.

"Aku nggak tahu wanita itu akan datang," gumam Audrey.

Nesya mengalihkan pandangan ke Audrey. "Dia nggak diundang?"

Audrey menggeleng. "Tentu saja nggak. Dia bukan bagian dari Vendros. Buat apa dia datang ke sini? Cari perhatian kakakku atau mau memata-matai."

"Memata-matai? Karena perusahaannya saingan Vendros?"

"Benar, apalagi gosip yang aku dengar kalau kedua orang tua Nadira berniat menjodohkan wanita itu dengan kakakku. Apa kamu tahu bagaimana jawaban kakakku?"

Nesya menggeleng, menunggu perkataan Audrey dengan was-was.

"Menolak tegas tanpa berpikir dua kali. Keluarga Vendros bukan kumpulan orang bodoh yang akan menurut di bawah tekanan orang lain."

Bukan intim, tapi tegang, itu yang sekarang dilihat Nesya saat Kyle berdiri dari kursi bahkan tanpa berpamitan dengan Nadira, pemuda itu meninggalkan meja didampingi Gama. Dari tempatnya Nesya melihat kalau raut wajah Nadira berubah kelam.

Kyle menghampiri setiap meja dan menyapa para staf, tanpa Nadira tentu saja.

"Kamu lihat, bukan? Kakakku nggak bisa sembunyikan rasa marahnya. Kalau memang mereka berhubungan dekat,

pasti Nadira yang mendampingi untuk menyapa para staf, bukan Gama.”

Yang dikatakan Audrey memang benar, Nadira sekarang bangkit dari kursi dan tanpa berpamitan melangkah keluar, diikuti oleh beberapa orang. Wanita itu terlihat marah. Kyle sekarang ada di meja Ana. Tita yang berada di samping Ana, terlihat bagai mendapat durian runtuh saat Kyle mengajaknya bicara. Pesona seorang Kyle Vendros benar-benar memikat.

“Aku bosan. Kalau kakakku datang, aku mau pamitan pulang dulu.”

Nesya mengangguk. “Aku ikut pulang juga.”

Saat Kyle tiba di meja mereka, Audrey berpura-pura menyapa, lalu berbisik pada kakaknya. “Aku dan Nesya pamit pulang dulu.”

Kyle menatap Nesya, lalu ke arah kursi Nadira yang sekarang kosong. “Tunggu aku di parkir. Aku akan antar kalian pulang.”

“Pestanya?”

“Sudah selesai menyapa semuanya, seharusnya nggak apa-apa ditinggal.”

“Oke, kami tunggu.”

Kyle berbalik ke arah Nesya dan tersenyum. “Kamu cantik sekali malam ini.”

“Terima kasih.” Nesya menyelipkan rambut ke belakang telinga.

“Sebenarnya, aku ingin mengajakmu berdansa. Tapi, keadaan ternyata nggak memungkinkan.”

"Nggak apa-apa, Kak. Aku paham."

"Aku pergi sekarang."

Setelah memastikan tidak ada yang memperhatikan, Audrey dan Nesya diam-diam keluar dari tempat acara. Mereka bergandengan menuruni gedung menunggu Kyle di lobi yang sepi. Tidak sampai sepuluh menit, Kyle muncul dan mereka bertiga melangkah beriringan menuju tempat parkir mobil.

"Kalian udah kenyang, belum?" tanya Kyle.

"Kami makan, tapi nggak banyak, sibuk melihat drama," jawab Audrey sambil terkikik.

"Drama apaan?"

"Drama Tuan Muda Vendros dan Nadira Serayu."

Kyle tersenyum masam, mendengar perkataan adiknya yang menggoda. Ia lega saat melihat Nesya juga tertawa. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan kalau begitu, yakin Nesya tidak salah paham dengannya.

"Aku tidak sempat makan. Bagaimana kalau kita makan sate."

"Mauuu!" Nesya dan Audrey menjawab bersamaan.

"Aku mau sate kambing yang di dekat komplek rumah kita, Kak. Itu enak," ucap Audrey antusias.

"Oke, kita ke sana. Nesya, kamu suka sate kambing juga?"

Nesya mengangguk. "Suka sekali, apalagi gratis."

Ketiganya tergelak. Senang rasanya bisa bebas menghirup udara malam tanpa banyak mata memandang.

"Kyle!"

Langkah mereka terhenti di dekat parkirán saat terdengar sapaan. Nadira keluar dari mobil mewah dan melangkah anggun ke arah mereka.

"Ternyata, kamu pulang lebih cepat juga. Sudah kuduga." Tatapan Nadira jatuh pada Audrey yang berambut ikal dan Nesya yang tidak dikenalnya. "Siapa mereka, Kyle?" tanyanya ramah.

Kyle menghela napas panjang, sungguh kejutan yang tidak menyenangkan melihat Nadira menunggunya.

"Mereka teman-temanku, Nadira. Kenapa kamu belum pulang?"

"Aku menunggumu, ingin mengajak bicara. Barangkali ke kelab atau bar."

Kyle menggeleng cepat. "Maaf, nggak bisa. Aku sudah janji mau mengantar mereka pulang."

"Oh, nggak apa-apa. Antar mereka dulu, lalu kita pergi bersama."

"Nadira"

Mereka berpandangan dan Nadira merasa salang tingkah. Dua kali ditolak malam ini, sungguh memalukan.

"Kamu benar-benar kejam, Kyle. Tidak memberiku muka di depan orang lain," desisnya.

Kyle menggeleng, mengulum senyum, dan merasa tidak enak hati. "Mereka teman-temanku dan aku rasa tidak ada hal yang harus dipermasalahkan di sini. Selamat malam, Nadira. Selamat beristirahat."

Kyle meraih tangan Nesya dan adiknya. Menggandeng dua gadis itu menuju mobil yang sudah menunggu.

Nadira mengepalkan tangan saat melihat Kyle membuka pintu depan mobil dan meminta Nesya untuk masuk. Lalu pintu belakang untuk Audrey. Saat mobil Kyle bergerak meninggalkan parkir, Nadira memberi tanda pada asistennya untuk mendekat. "Aku kenal gadis berambut ikal, itu Audrey Vendros. Gadis satu lagi, aku tidak mengenalnya. Coba kamu cari tahu siapa dia dan apa hubungannya dengan Kyle. Melihat dari keakraban mereka, pasti lebih dari teman."

"Baik, Nona."

"Kyle menolak perjodohan denganku dan mengaku sudah ada gadis yang disukai. Aku ingin memastikan apakah itu dia." Nadira berucap lirih.

Malam ini, ia memang tidak bisa mendapatkan Kyle. Banyak rencananya menyangkut Kyle yang gagal dan harus dipikirkan ulang. Tersenyum dalam kegelapan malam, Nadira bertekad tidak akan menyerah. Kalau tidak sekarang, suatu saat nanti ia akan mendapatkan Kyle. Pasti itu.



Bab 16

Dengan buku catatan di tangan, Audrey berkeliling area *mall*. Mengamati toko-toko yang buka di sepanjang lorong berlantai marmer. Satu bulan lagi pergantian tahun dan ia sedang mempertimbangkan untuk membuat acara di *mall* ini. Sebenarnya, ada divisi promosi yang seharusnya bisa menangani ini, tapi ia sedang ingin mencoba kemampuannya untuk mengadakan *event*, akan sangat baik untuk menambah pengalaman.

Ia datang ke *mall* ini bersama Gama, karena kebetulan laki-laki itu sedang ada urusan di sini. Sekarang Gama entah di mana dan ia menikmati waktunya untuk melihat dan mengamati.

Sementara kakinya melangkah di sepanjang lantai yang mengkilap, berpapasan dengan beragam pengunjung, hampir menabrak seorang anak kecil yang melarikan diri dari cengkeraman ibunya, berpapasan dengan sepasang kekasih yang melangkah sambil bergandengan tangan, disertai dengung obrolan tentang pakaian, produk kesehatan, makanan, dan ATM.

Di tikungan dengan toilet, ia hampir menabrak seorang kakek yang berada di atas kursi roda. Orang tua itu membawa



sebungkus buah apel di pangkuan yang semuanya menggelinding ke segala arah.

"Aduh, maaf, Pak. Saya nggak lihat."

Audrey membungkuk untuk memunguti apel dan meletakkannya di dalam kantong, lalu menyerahkan pada orang tua yang menatapnya dari kursi roda.

"Ada benda lain yang jatuh, Pak?"

Seolah baru pertama melihat, atau justru seperti melihat orang yang dikenal, Audrey mengernyit saat laki-laki itu mendongak dan menatapnya tak berkedip. Sinar mata laki-laki itu bergantian antara takjub, senang, dan sesuatu yang lain. Audrey yang merasa tidak mengenalnya, bersiap untuk pamitan, dan pergi saat mendengar suara orang itu.

"Tunggu, bisakah aku minta tolong, Nona. Kalau kamu nggak sibuk."

Audrey mengangguk dengan senyum terkembang. "Nggak sibuk, kok. Ada apa, Pak?"

"Aku mau ke toko buku, apa kamu bisa mengantarku?"

"Boleh. Mari, saya antar."

Tanpa kata Audrey mendampingi orang itu menuju toko buku. Ia tidak bertanya, kenapa orang tua seperti dia harus ke *mall* sendiri tanpa ada yang mengantar. Meskipun ada perasaan iba, tapi ia mengakui kalau orang tua di sebelahnya, yang duduk santai di kursi roda adalah orang hebat, tidak mengandalkan orang lain dalam segala hal.

"Kamu kerja atau main di sini?" Orang di sebelahnya bertanya basa-basi.

"Kerja, Pak."

"Pantas, pegang catatan. Kerjamu apa?"

"Supervisor *mall*, Pak."

"Jabatan yang bagus, hebat kamu."

"Ah, nggak kok. Masih level manajer bawah. Itu toko bukunya, Pak." Audrey menunjuk sebuah toko di mana ada seorang penjaga berseragam berdiri di depan pintu.

"Bisakah kamu membantuku mencari buku? Kalau memang nggak sibuk."

Mereka berdiri beberapa meter di dekat pintu toko. Untuk sesaat Audrey terdiam, dilanda kebingungan. Pekerjaannya memang sudah selesai, sisa waktunya ingin ia habiskan untuk menjelajahi arena *culinary*, tapi melihat wajah penuh harap dari laki-laki tua di atas kursi roda, hatinya tersentuh. Mereka memang baru saling kenal, ia merasa nggak enak kalau tidak membantu.

"Tapi, kalau kamu sibuk nggak apa-apa. Aku bisa sendiri." Laki-laki itu merapikan apel di pangkuannya dan tanpa sengaja malah membuat satu biji apel menggelinding jatuh.

Audrey buru-buru mengambil apel dan tersenyum. "Nggak apa-apa, Pak. Saya *free*."

Samar, dan tersembunyi dengan baik diantara wajah yang penuh kerutan, laki-laki di atas kursi roda tersenyum. Ada binar rasa gembira yang tersirat di bola matanya yang menatap Audrey.

"Mau cari buku apa, Pak?"

"Budidaya tanaman Anggrek."

"Wow, Bapak suka Anggrek?"

Laki-laki di atas kursi roda terkekeh. "Bukan aku yang suka sebenarnya, tapi perempuan yang aku sukai."

Audrey terbelalak, tidak bisa menyembunyikan kekagumannya. "Istri Bapak? Keren. Susah merawat Anggrek itu."

"Memangnya kamu suka Anggrek juga?"

"Yah, lumayan suka, tapi nggak ada keahlian dan minat untuk merawat."

"Bagaimana orang tuamu?"

"*Mommy*? Dia cukup suka, ada beberapa pot Anggrek di rumah."

Mata laki-laki itu berbinar-binar. "Bagaimana kalau kapan-kapan kamu main ke rumahku, ada kebun Anggrek yang ditanam khusus untuk perempuan yang aku cintai."

Audrey meriah buku di rak paling atas dan memperlihatkannya pada laki-laki itu. "Ini bagaimana, Pak? Cara sederhana budidaya Anggrek Papua."

Laki-laki tua itu mengangguk. "Boleh, itu saja."

Menyodorkan buku dengan sampul mengkilap, Audrey tersenyum. "Kapan-kapan, kalau ada jodoh bertemu lagi semoga saya bisa melihat kebun Anggreknya." Ia bergeser ke rak samping dan tidak mendengar saat laki-laki itu menggumamkan jawaban.

"Aku menunggumu, Audrey. Jodoh pertemuan bisa kita buat."

Tak lama terdengar teriakan seorang perempuan muda saat Audrey tak sengaja menenggol dan membuat es kopi di tangan perempuan itu jatuh.

"Eh, gimana, sih. Punya mata taruh di mana?"

Audrey terbelalak saat melihat es kopi tumpah dan membasahi lantai. "Maaf, Kak. Nggak sengaja."

"Enak aja bilang gitu, lihat ini pakaian aku jadi basah."

Mengeluarkan tisu dari dalam tas, Audrey mengulurkannya pada perempuan muda itu. "Maaf, sekali lagi. Ini tisunya."

"Nggak usah!"

Perempuan muda itu bersungut-sungut marah dan menggumamkan berbagai umpatan pelan. Pegawai toko datang, seorang laki-laki muda dan membersihkan lantai dengan sigap, diiringi permintaan maaf dari Audrey.

"Nggak apa-apa, Kak. Namanya nggak sengaja."

"Halah, kamu bilang gitu karena dia *good looking*! Seharusnya dia minta maaf ke aku."

"Bukannya Kakak ini sudah minta maaf?"

Kali ini perempuan yang kopinya tumpah, berdebat dengan pegawai toko serta membuat Audrey berdiri bingung tak enak hati.

Karena keributan yang ditimbulkan, membuat Audrey tidak menyadari saat laki-laki itu yang memakai kursi roda merogoh ponsel dan melakukan panggilan.

Manajer toko datang tergopoh-gopoh dan meminta maaf pada Audrey serta membawa perempuan muda itu pergi.

"Aku yang dirugikan di sini, es kopiku jatuh. Kenapa aku yang harus pergi! Seharusnya diaa!"

Audrey menatap kepergian mereka dengan tercengang.
"Kok, dia yang diusir."

Laki-laki di atas kursi roda menghampirinya. "Mungkin karena membuat keributan."

"Padahal aku yang salah."

"Nggak apa-apa, bisa kita cari di rak lain?"

"Tentu. Pegawai toko baik banget. Nggak marah sama aku, padahal lantainya kotor."

"Mereka akan menerima imbalannya nanti karena sudah berbuat baik."

Audrey tersenyum. "Semoga hari ini toko banyak pengunjung dan buku banyak laku terjual."

Laki-laki di atas kursi roda mengangguk setuju. "Kalau boleh tahu namamu siapa?"

"Audrey, Pak."

"Nama yang bagus."

Audrey berkeliling toko buku, melangkah dari rak ke rak diiringi laki-laki itu, dan tidak menyadari toko yang berangsur sepi karena menolak pengunjung lain. Sang manajer khusus datang menyapa mereka dan menawarkan air mineral. Audrey menolak dengan sopan begitu pula laki-laki di atas kursi roda. Hingga satu jam kemudian, laki-laki itu berpisah dengan Audrey di depan pintu toko, membawa setumpuk majalah dan buku.

"Terima kasih, Audrey, atas bantuannya."

"Sama-sama, Pak. Saya pergi dulu."

Audrey melambaikan tangan, bergegas ke arah tangga jalan. Tak lama, dua orang laki-laki lain menghampiri orang yang duduk di kursi roda.

"Tuan, sudah selesai?"

"Sudah, Kamal. Sungguh anak yang cantik dan baik hati seperti Jojo." Andrew mengalihkan pandangan pada asistennya. "Kamu borong buku di toko ini."

Kamal mengangguk. "Baik, Tuan."

Toko buku tutup lebih cepat hari itu karena semua barang-barang yang ada di toko terjual habis. Sang manajer bahkan memberikan bonus pada pegawai yang mengepel lantai karena sudah bekerja tanpa mengeluh.



Kyle memacu mobilnya menuju rumah. Rapat hari ini selesai dengan cukup cepat. Melihat jam di tangan menunjukkan pukul tujuh dan kondisi lalu-lintas cukup macet. Akhir minggu, banyak orang memutuskan keluar jalan-jalan. Berhenti di lampu merah ia membuka ponsel dan melakukan panggilan. Telepon diangkat pada dering ketiga.

"*Halo.*" Suara seorang gadis terdengar dari seberang.

"Nesya, kamu di rumah?"

"*Iya, Kak.*"

"Sibuk nggak?"

"*Nggak, Kak. Sedang main catur sama Alvo.*"

Tak lama terdengar suara teriakan anak laki-laki. "*Kak Nesya kalah, ya. Kalaaah sudah tiga kali!*"

"*Itu karena aku nggak bisa,*" tangkis Nesya.

"*Judulnya kalah!*"

Kyle menghela napas panjang saat mendengar perdebatan di telepon. Suara Alvo yang tidak mau kalah, beradu dengan Nesya yang lembut. Tanpa sadar ia mengulum senyum dan mengingatkan diri sendiri untuk memberikan pelajaran pada sepupunya itu karena sudah berani mengerjai Nesya yang tidak mengerti apa pun soal catur.

"Santai, sih. Nanti aku pelan-pelan juga bisa. Halo, Kak Kyle. Ada apa?"

Berdehem sesaat, Kyle menjawab, "Aku ingin mengajakmu ke suatu tempat. Bisakah kamu berganti pakaian sekarang?"

"Mau ke mana, Kak?"

"Dinner party."

"Oh, baiklah. Aku ganti baju."

"Santai, aku tiba di rumah kurang lebih setengah jam sampai satu jam lagi."

Sebelum Nesya menutup telepon terdengar suara Alvo.
"Kak, aku mau ikut!"

"Nggak, ini acara privat!" Kyle menolak.

"Privat apaan? Bilang aja kalian mau pacaran! Kak Audrey nggak ada, Kak Nesya dibawa pergi. Aku gimana?"

Kyle menghela napas panjang lalu berucap lirih, "Aku akan memberimu kunci mobil Aston Martin, untuk kamu bawa jalan-jalan."

Tak lama telinga Kyle berdengung saat terdengar teriakan. *"Okee, deal!"*

Panggilan berakhir dengan Kyle berdecak heran. Ia ingin membawa Nesya berkenan dan diakhiri harus merelakan mobil balapnya dipakai oleh Alvo. Bukannya sudah haknya untuk mengajak siapa pun pergi, termasuk Nesya. Kenapa harus menghibur Alvo? Sepupunya itu memang punya sesuatu yang membuat orang lain merasa tidak tega, atau barangkali karena mereka selalu memanjakannya?

Empat puluh lima menit kemudian, Kyle tiba di rumah. Erni menyambutnya dan menawarkan minum, tapi ditolak. Alvo mencerewetinya dengan catur dan segala macam hal soal mobil. Nesya masih di atas, belum turun.

Ia sedang menyerahkan kunci mobil pada Alvo saat melihat Nesya menuruni tangga. Ia terkesiap dan tanpa sadar tertegun, menatap gadis itu yang terlihat sangat menawan dalam balutan *mini dress* hitam dengan bagian bawah dari bahan kulit yang membalut tubuh dengan pas. *Mini dress* itu berlengan kecil dengan panjang di atas dengkul, membuat penampilan Nesya terlihat segar, tapi *sexy*.

"Wow, cantik sekali, Kak Nesya," celetuk Alvo mewakili pikiran Kyle.

Nesya tersipu-sipu. "Terima kasih."

Kyle maju, mengulurkan tangannya. "Siap, Tuan Puteri?"

Nesya meraih tangan Kyle, berusaha meredakan dadanya yang meledak dalam kegugupan dan bahagia. "Mari, Pangeran."

Keduanya melangkah beriringan disertai teriakan Alvo yang seolah tidak rela ditinggal sendiri di rumah saat malam Minggu.



Selepas dari toko buku, Audrey bergegas ke lantai atas. Ia nyaris lupa ada janji dengan Gama untuk bertemu di sana. Untunglah Gama belum datang saat ia mencapai lantai tiga. Berdiri di depan toko yang menyediakan beragam kue dan roti, ia berniat masuk saat terdengar teguran.

"Audrey."

Ia memejam, mengenali suara yang memanggilnya. Menghela napas panjang, ia memasang wajah ceria sebelum menyapa.

"Tuan Dareen."

Dareen Wang, berdiri dengan sebelah alis terangkat dalam balutan setelan kerja abu-abu. "Ngapain kamu di sini?"

Audrey menunjuk toko di depannya. "Mau beli roti."

"Bagus. Sana beli, lalu kita nonton!"

Ajakan Dareen yang tiba-tiba membuat Audrey kaget. "Eh, tunggu. Gimana?"

"Nonton! Ada film bagus. Nggak mau?"

Audrey menggeleng. "Nggak bisa. Masih kerja." Ia menunjukkan catatan di tangan.

"Kerja apa jam segini? Malam Minggu, jam tujuh malam?"

"Lembur, Tuan Dareen."

"Bahkan bos yang paling nggak berperikemanusiaan pun akan memberikan pegawainya libur di akhir minggu," tukas Dareen.

Audrey menggigit bibir bawah, kesulitan untuk menjawab. Ia sama sekali tidak menduga akan bertemu laki-laki itu di sini, dan juga mengajaknya menonton dengan tiba-tiba. Saat ia sedang berpikir bagaimana harus menjelaskan, dari arah samping muncul Gama.

"Tuan Dareen, tidak menyangka akan bertemu Anda di sini."

Gama menyapa ramah yang dijawab dengan anggukan kepala oleh Dareen.

"Pak Gama, ini jam berapa tahu, bukan?"

Pertanyaan Dareen membuat Gama mengerjap dan Audrey mengeluh. Dari belakang Dareen, ia berusaha memberi kode pada asisten sang kakak untuk tidak banyak bicara.

"Jam tujuh." Gama menjawab pelan.

"Betul. Jam tujuh malam, di akhir minggu dan gadis ini." Dareen menoleh ke belakang, meraih tangan Audrey, tidak peduli kalau gadis itu menolak. "Seharusnya menikmati hari libur. Entah kenapa Pak Gama masih menyuruhnya bekerja."

Gama benar-benar tercengang. Merasa bingung karena dimarahi oleh Dareen untuk hal yang tidak ia mengerti. Ujung matanya menangkap kode dari Audrey dan ia mengangguk sopan.

"Maaf, Tuan. Tapi kami tidak ada paksaan saat bekerja. Jadi—"

Dareen mengibaskan tangan. "Aku akan bicara dengan Kyle, untuk memberi pengecualian pada Audrey."

"Jangaan!" Audrey melepaskan genggaman Dareen dan tersenyum. "Beri aku waktu bicara dengan Ga—eh, Pak Gama."

Tanpa banyak bicara, Audrey memberi tanda pada Gama untuk menjauh. Melihat Dareen yang berdiri dengan kesal, Audrey menghela napas panjang.

"Gama, kamu pulang dulu. Aku akan ikut dia."

Gama menatap Dareen dan Audrey bergantian. "Saya akan menjaga, Nona."

"Gamaa, tolonglah. Kamu kenal Dareen, bukan?"

"Memang, tapi sepertinya Tuan Dareen ada niat tertentu."

"Memang, mengajakku nonton. Udah kamu pulang dulu."

"Tapi, Nona—"

Audrey meninggalkan Gama dan menggandeng Dareen pergi. Sebelum terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, akan lebih bagus kalau menjauhkan dua laki-laki itu.

"Aku nggak suka sama Gama," ucap Dareen kesal.

"Dia hanya menjalankan tugas."

"Entah kenapa aku merasa bukan begitu." Dareen menoleh ke belakang dan Gama masih berdiri menatap mereka. "Lihat, dia masih di sana. Jangan-jangan, dia suka sama kamu."

Hampir saja Audrey tersandung sepatunya sendiri, untung Dareen dengan sigap menahannya.

"Tuan Dareen, kami ini profesional, okee. Lagi pula, kalau kamu bilang ke Tuan Kyle soal aku, bisa-bisa aku kehilangan pekerjaan."

"Kamu bisa kerja di tempatku."

"Aku masih ingin mencari pengalaman ke banyak tempat, termasuk Vendros. Malam Minggu, jam tujuh, dan kamu berkeliaran di *mall*, ngapain kalau bukan kerja?"

Meski tidak puas, tapi Dareen tidak lagi bicara. Ia tidak bisa menyangkal perkataan Audrey karena memang ada di *mall* ini untuk bertemu seseorang yang penting dan baru saja hendak pulang saat melihat Audrey. Niatnya pun berubah. Entah kenapa ingin mengajak Audrey menonton.

Pikiran tentang Gama membuatnya murung. Semenjak di pesta melihat Gama mengajak Audrey, ia sudah tidak suka dengan asisten Kyle itu. Ditambah hari ini, Gama menyuruh Audrey bekerja saat hari libur. Benar-benar seorang atasan yang penuntut.

"Aku nggak mau nonton, gimana kalau makan saja."

Mereka berdiri di depan *foodcourt* yang ramai pengunjung. Dareen mengernyit menatap orang yang berlalu lalang dan mengantri.

"Kenapa nggak di restoran? Kenapa di sini?"

"Justru aku maunya makan di sini. Ayo, duduk. Biar aku yang pesan."

Sebelum duduk, Dareen mengambil dompet, dan menyerahkan *black card* pada Audrey. "Bayar pakai ini."

Audrey tertawa, menggelengkan kepala. "Tuan Dareen, kamu makan di sini bayar pakai *black card*, bisa-bisanya penjualnya marah. Sudah, duduk saja. Aku yang traktir."

Tidak sampai setengah jam, dua porsi mi tek-tek, satu porsi cireng, batagor, gado-gado, berikut dua botol air mineral, terhampar di meja kecil dan membuat Dareen tercengang.

"Kita makan ini semua?" tanyanya.

Audrey mengangguk, meraih ponsel dan mengambil foto. "Makanan enak ini. Tunggu, aku foto dulu buat dikirim ke mamaku. Pasti dia nanti protes keras pengen."

"Kalau pengen kamu bisa beli dan bawa pulang."

"Nggak, bisa. Mamaku tinggal jauh. Ayo, Tuan Dareen. Jangan malu-malu, aku yang traktir."

Dareen mengambil sendok dan mencicip mi tek-tek bagiannya. Ia menatap Audrey yang terlihat menikmati makan cireng. Menggelengkan kepala, ia merasa kalau gadis di hadapannya mempunyai satu pesona yang membuatnya tidak berkutik. Ia sama sekali belum pernah mencicipi makanan yang dipesan Audrey. Tidak pernah juga datang ke *foodcourt* yang menurutnya terlalu ramai, tapi tidak kuasa menolak ajakan gadis itu.

"Enak sekali, cirengnya. Garing dan gurih." Audrey mengecap dengan gembira. "Cobain Tuan Dareen."

"Kenapa kamu memanggilku Tuan?"

"Maunya apa? Lord, Yang Mulia, atau Om?"

Dareen menghela napas panjang. "Bisa, Kak."

Audrey terkikik. "Kayak kurang cocok. Mana mungkin memanggil seorang bos besar pakai, Kak."

"Bagaimana dengan abang?"

"*Please*"

"Atau, mas, uda, gege."

Tawa keras keluar dari mulut Audrey. Ia tidak bisa membayangkan harus memanggil laki-laki angkuh dan berkelas seperti Dareen dengan sebutan-sebutan yang disarankan. Ia berdehem, meraih air mineral dan meneguknya.

"Aku akan memanggilmu, Gege. Bisa diterima?"

Dareen mengangguk puas. Diantara hiruk pikuk orang-orang yang makan di *foodcourt*, keduanya menikmati hidangan dan tertawa bersama. Tanpa jeda, tanpa sela, seakan tidak terpengaruh oleh sekelilingnya, Audrey menatap Dareen dengan senyum terkembang.

"Suka dengan makanannya?"

Nesya mengangguk. "Suka. Tapi, lebih suka dengan tempatnya."

Kyle mengajak Nesya makan malam di sebuah tempat yang telah disediakan khusus. Berada di bagian paling atas gedung Vendros, mereka mengubah pelataran yang katanya adalah landasan helikopter, menjadi tempat makan yang elegan dengan hiasan bunga dan lampu-lampu yang indah. Ada seorang koki yang disediakan khusus untuk melayani mereka dengan dua pelayan laki-laki berseragam dan seorang pemain biola. Acara *dinner* yang luar biasa.

Nesya tadinya berpikir kalau akan diajak ke acara *private party* bersama klien, ternyata dugaannya salah. Apa yang dilakukan Kyle sekarang, jauh lebih indah dari perkiraannya.

"Kak, aku sama sekali nggak nyangka kalau kamu berjiwa romantis," puji Nesya.

Kyle menaikkan sebelah alis. "Kenapa?"

"Yah, biasanya Kakak selalu terlihat *cool*, tenang, dan berwibawa. Hal-hal seperti ini, kalau dalam bayanganku seharusnya dilakukan cowok seperti Alvo."

"Kami, para laki-laki Vendros sangat romantis dan tahu bagaimana memperlakukan wanita. *Daddy*, sering mengajak *Mommy* untuk *dinner* berdua dan memberikan seikat bunga, kapan pun dia ingin. Aku pun ingin melakukan hal yang sama dengan *Daddy*."

Nesya mengerjap, perkataan Kyle membuat dadanya berdebar penuh harap. Pemuda itu meraih tangannya dan menggenggam lembut.

"Sebenarnya, aku ingin mengajakmu sudah dari minggu minggu lalu, tapi karena kesibukan membuat semuanya terhambat."

"Hanya terhambat, Kak. Bukan terlambat."

"Syukurlah kalau kamu menyukainya."

"Tentu saja. Ini indah dan menakjubkan."

Koki menawarkan *dessert* spesial berupa es krim sundae yang dibuat khusus dengan campuran susu, truffle, dan edible emas sebanyak 23K yang bisa dimakan. Tampilannya yang indah membuat Nesya takjub. Ia ingat, dulu saat masih kecil, orang tuanya sering mengajaknya makan di restoran

dan sering memesan es krim untuk hidangan penutup. Es krim sundae yang dihidangkan koki kali ini, mengingatkannya akan masa lalu yang entah kapan bisa diulang kembali bersama orang tuanya. Memikirkan mereka tanpa sadar membuatnya murung.

"Ada apa? Kurang suka sama es krimnya?"

Nesya menggeleng. "Nggak, Kak. Ini enak, kok. Hanya ingat masa lalu, dulu aku selalu makan es krim saat pergi makan keluar dengan orang tuaku."

Kyle mengerjap, tersenyum lembut. "Jangan sedih. Kapan pun kamu ingin ditemani makan es krim, bisa mengajakku. Habiskan es krimnya, aku ingin mengajakmu ke suatu tempat."

"Ke mana, Kak?"

"Kejutan."

Nesya mencecap es krim dengan gembira dan yang selanjutnya dilakukan Kyle membuatnya semakin takjub. Selesai makan, sebuah helikopter datang dari kegelapan langit, dan mendarat tak jauh dari mereka.

Kyle mengulurkan tangan ke arah Nesya dan menggandengnya. "Ayo, kita jalan-jalan melihat pemandangan kota."

Berada dalam genggamannya, Nesya masuk ke helikopter. Ia memakai sabuk pengaman serta *headphone*. Duduk dengan antisipasi tinggi. Di sebelahnya, Kyle melakukan hal yang sama dan saat helikopter mulai naik, Nesya bertukar pandang dengan Kyle.

"Wow, indah sekali," teriak Nesya dari atas, saat melihat lampu-lampu yang berkelap-kelip di bawah mereka.

"Kamu suka?" tanya Kyle.

"Suka, Kak. Terima kasih."

Tangan Kyle menggenggam tangan Nesya, menjaganya agar tetap hangat. Ia tidak dapat menahan senyum saat melihat kegembiraan di wajah gadis itu. Bertahun-tahun terlewati, ia pernah memimpikan hal seperti ini, mengajak Nesya berkencan membuat gadis itu bahagia. Ia melewati tahun demi tahun di luar negeri, dengan harapan suatu saat bisa bertemu dengan gadis yang pertama kali menyentuh hatinya.

Apa yang diinginkan kini menjadi nyata. Gadis yang disukai ada di sampingnya. Hati Kyle mengembang bahagia.

"Nesya." Ia memanggil lirih.

Nesya mengalihkan pandangan dari pemandangan di bawahnya dan tersenyum. "Ya, Kak."

Kyle mengulurkan tangan, untuk membelai lembut pipi gadis itu. Saat Nesya tidak mengelak, ia mendekatkan wajah mereka, dan sebuah cecupan mendarat di bibir gadis itu.

"Terima kasih, sudah menemaniku."

Nesya merasa wajahnya memanas, tidak dapat mengalihkan pandangannya dari Kyle. Sementara helikopter terbang tinggi mengelilingi kota, keduanya berbagi senyum bahagia yang sama.



Bab 17

Max yang baru pulang kerja, mendapati istrinya duduk di sofa sambil senyum-senyum menatap ponsel. Setelah mencopot jas, dasi, dan sepatu, ia mendekati Jovanka dan mengecup pipi perempuan itu.

"Ada apa, Sayang? Kelihatan senang."

Jovanka membelai lembut pipi Max. "Dapat kiriman foto dari anak-anak dan seketika, aku merasa tua."

Max menatap layar ponsel dan alisnya terangkat. "Kyle dan Nesya, Audrey sama siapa?"

"Dareen Wang."

"Ah, dia. Direktur PT. Raja Angkasa Tritama. Kenapa dia bisa sama Audrey?"

Jovanka terkikik. "Ceritanya panjang, Sayang. Lihat, Audrey mengirim foto-foto makanan."

"Apa mereka berkencan?"

"Sepertinya nggak. Tapi, entah kalau nanti. Kamu tahu kalau anak perempuan kita nggak bisa ditebak kemauannya."

"Memang, Audrey suka melakukan hal-hal yang membuat kita mengernyit bingung. Tapi, kalau memang dia dekat dengan Dareen Wang, kakaknya harus tahu."

Melihat kekhawatiran sang



suami yang berlebihan pada anak perempuan mereka membuat Jovanka menyunggingkan senyum. Selain anak perempuan satu-satunya, Audrey adalah anak bungsu. Sudah sewajarnya kalau sebagai orang tua mengkhawatirkannya.

"Kyle pasti tahu. Lagi pula, anak laki-laki kita juga sedang bahagia."

"Nesya pasti."

"Tepat sekali. Melihat mereka tumbuh besar dan menemukan cinta, satu sisi aku bahagia karena anak-anakku bahagia, tapi sisi lain aku sedih. Takut kehilangan mereka."

Max memeluk istrinya dan menggesekkan pipi mereka. Jovanka terkikik karena bulu halus di wajah Max menggelitikny.

"Aku punya kabar baik untukmu," bisik Max.

"Kabar apa?"

"Dua bulan lagi atau bisa jadi lebih cepat, kita bisa pulang. Selain karena pekerjaanku sudah selesai, Steve juga akan kembali ke tanah air untuk bertemu kita di sana."

Jovanka terbelalak. Raut wajahnya terlihat bahagia dengan mata berbinar-binar. "Benar, Sayang?"

"Iya, kita akan pulang."

"Syukurlah, akhirnya kita bisa berkumpul dengan anak-anak kita lagi."

Kabar yang baru saja disampaikan suaminya membuat Jovanka terlonjak bahagia. Bagaimana tidak, ia sudah menunggu bertahun-tahun agar bisa pulang tanpa rasa takut. Sebelumnya, ia selalu merasa khawatir akan

keselamatan keluarganya kalau mereka memutuskan kembali ke tanah air. Namun, kini semua berbeda. Berkaca pada kehidupan anak-anaknya yang selama beberapa bulan ini di tanah air dan dalam keadaan baik-baik saja, membuat tekadnya untuk pulang semakin menebal.

Memang pernah ada kejadian penusukan di *mal*. Tapi, Kyle meyakinkan mereka kalau menambah pengawasan untuk Audrey. Meski begitu, ia tetap ingin berada dekat dengan anak-anaknya dan juga keluarga yang lain seperti Agra dan Evelyn.

Umur Jovanka dan Max tidak lagi muda. Anak-anak mereka juga sudah dewasa dan bisa menjaga diri sendiri, jadi wajar kalau seharusnya mereka menghilangkan ketakutan akan Andrew. Jovanka berusaha meyakinkan diri kalau tragedi penembakan dan penculikan dirinya oleh Andrew, tidak akan terulang. Mereka akan lebih berhati-hati kali ini.



Setelah kencan romantis antara dirinya dan Kyle, Nesya tidak tahu apa status hubungannya dengan pewaris Vendros itu. Kyle tidak pernah menyatakan perasaannya, tapi dari kecupan ringan yang mendarat di bibirnya, hatinya tidak bisa tidak berharap. Malam itu, segala sesuatunya berjalan sangat indah. Nesya bahkan merasa dalam mimpi. Kyle yang tampan dan lembut seolah jelmaan dari angan-angannya yang terpendam. Menghela napas, Nesya kembali tenggelam dalam artikel tentang hubungan sosial yang ia baca.

"Laki-laki akan sangat menyukai tantangan. Begitu pula dalam hal cinta. Mereka suka mengejar untuk mendapatkan gadis yang diinginkan."

Nesya memiringkan kepala, membaca tulisan itu dan kembali melanjutkan paragraf berikut.

"Para laki-laki tidak segan-segan melakukan hal paling gila untuk menyenangkan kekasih mereka dan apabila jatuh cinta, tak segan menunjukkan bukan hanya dengan tindakan/ tapi juga ungkapan perasaan."

Nesya didera rasa bingung. Bagaimana tidak, Kyle memang menunjukkan kepedulian padanya, tapi bagaimana isi hati pemuda itu, ia tidak tahu karena memang tidak pernah diungkapkan.

"Apa aku harus tanya, atau menunggu? Bagaimana kalau dia hanya berbuat baik saja? Tapi, kenapa mengecupku?"

Nesya berguling di atas ranjang. Bingung dengan pikiran dan kemauan sendiri. Ia terduduk saat mendengar pintu diketuk dari luar.

"Iyaa, masuk! Nggak dikunci!"

Audrey masuk dan mengenyakkan diri di sampingnya. "Aku mau mengajakmu melakukan sesuatu yang penting dan berbahaya."

Nesya menutup majalah di tangannya. "Melakukan apa?"

"Menyelidiki sesuatu, tapi harus dilakukan diam-diam."

"Apa ini tentang perusahaan?"

"Yes, bagaimana? Ikut? Nggak cuma kita berdua, ada Alvo."

"Alvo masih kecil, memangnya nggak bahaya?"

"Tenang, dia bisa melindungi kita."

Audrey memanggil Alvo ke kamar Nesya. Mereka bertiga, berunding untuk menjalankan rencana Audrey. Bukan tugas yang berbahaya, tapi cukup beresiko dan mereka tidak boleh sembarangan bertindak tanpa perencanaan yang matang.

"Yang pertama kita lakukan adalah menjauhkan Kak Kyle dari rumah ini," ucap Alvo.

Nesya dan Audrey memandang pemuda itu dan berucap bersamaan.

"Kenapa?"

"Ada apa?"

"Yah, nggak lucu aja kalau sampai kita kepergok. Misalnya, Kak Kyle datang saat kita sedang beraksi. Bayangin coba."

Audrey mengangguk. "Benar juga. Kalau begitu aku akan meminta Gama mengatur jadwal yang ketat untuk kakakku di akhir minggu."

Nesya menggeleng tak setuju. "Kasihan sekali."

"Ckckck, yang baru jadian. Langsung membela."

"Hah, memang udah jadian?" tanya Alvo. "Kok, aku nggak tahu."

"Bukan urusan kamu," tukas Audrey.

"Tetap saja, hal penting gini masa aku nggak tahu."

Pertemuan diakhiri dengan Alvo yang berdecak tidak puas karena menjadi orang terakhir yang mengetahui hubungan antara Nesya dan Kyle. Ia tetap mencebib meskipun Nesya mengatakan kalau hubungannya dengan Kyle masih dalam taraf berteman dan belum ada yang istimewa. Alvo yang merasa tersisihkan, tidak dapat menerima apa pun penjelasan Nesya.



Kyle menatap gadis yang sedang menunduk di depannya. Menurutnya, Nesya sangat cantik saat serius menggambar. Serius, fokus, dan tekun, itu adalah bagian dari gadis itu yang sangat menakjubkan. Rambutnya yang dijepit ke atas, menunjukkan leher yang jenjang dan putih. Secara keseluruhan, ia menilai Nesya gadis yang sempurna.

Menyandarkan tubuh ke punggung kursi, Kyle merasa tangannya gatal. Ingin menyentuh bagian belakang tubuh gadis itu, merangkul dan mengecup pipinya lembut. Menghela napas, ia memaki diri sendiri karena mempunyai pikiran kotor seperti itu. Fokusnya teralihkan saat melihat Ana datang. Gadis itu berdiri di sebelah Nesya dan berdehem.

"Nesya!"

"Ada apa?" jawab Nesya tanpa mendongak.

"Kak Tita menyuruhku pergi sama kamu."

Nesya mendongak. "Ke mana?"

"Bertemu dengan Vibes Studio. Ada beberapa komikus baru yang harus kita temui."

"Kapan?"

"Sekaranglah, masa besok!"

Kyle menaikkan kacamata, menatap keduanya. "Mau aku antar?"

"Mau!"

"Nggak!"

Baik Nesya maupun Ana menjawab bersamaan. Ana berdehem, tersenyum pada Kyle. "Wili, tempat kita agak jauh. Nanti aku takut panas kalau naik mobilmu. Kalau macet bagaimana? Mobil tua, kan?"

Nesya mengembuskan napas panjang. "Bagaimana kalau kita naik mobil sendiri-sendiri, kamu naik mobilmu, aku sama Willi."

"Nggak, kita diantar mobil kantor. Udah, jangan banyak omong. Siap-siap sekarang!"

Nesya menoleh ke Kyle dan tersenyum. "Sayang sekali. Kamu nggak bisa antar aku, Willi."

Kyle tersenyum. "Mau gimana lagi? Kamu hati-hati di jalan."

Nesya mengangguk, bangkit dari kursi menuju toilet untuk mencuci muka, dan mengoleskan bedak tipis-tipis di wajah. Saat kembali ke meja, ia mendapati Kyle sedang merapikan laptop.

"Kamu mau ke atas?"

Kyle mengangguk. "Yes, secara kebetulan Pak Gama memanggilku."

"Cinta mati Pak Gama sama kamu."

Kyle mendongak dan mengernyit. "Nesya, aku masih normal."

Nesya tercengang, lalu terkikik. Mereka berpisah dengan Nesya mengikuti Ana, sedangkan Kyle naik ke lantai atas. Secara kebetulan, Latief meminta Gama memanggilnya. Sudah lama ia ingin masuk ke ruangan laki-laki itu sebagai Willi, dan ini adalah kesempatannya.

Memasuki ruangan luas dengan karpet tebal dan meja kayu membelakangi dinding, Kyle berpapasan dengan seorang perempuan muda yang memakai setelan pendek dan pas di tubuh. Perempuan itu mengatakan kalau Latief sedang keluar dan akan kembali sebentar lagi.

"Itu komputer yang harus kamu perbaiki. Tolong, jangan menyentuh barang apa pun yang ada di sini. Ada CCTV, awas kalau sampai ada yang hilang."

Setelah memberi peringatan dengan nada mengancam, perempuan itu meninggalkan Kyle sendirian di ruangan Latief. Ia membuka komputer dan mulai memeriksa.

"Ah, kamu di sini ternyata."

Latief masuk dengan dua orang laki-laki yang dikenali Kyle adalah pejabat keuangan. Mereka duduk di sofa, sementara Kyle mengotak-atik program dan merapikannya. Sebenarnya, ini adalah pekerjaan mudah dan para *programer* pemula pun bisa melakukannya. Entah kenapa, Latief menyuruhnya.

"Siapa dia?" tanya salah seorang pada Latief.

"Pegawai baru," jawab Latief. "Aku suruh datang untuk merapikan *file*."

"Yang biasa kenapa?"

"Sudah aku tendang dari kantor karena memerasku."

"Bagaimana bisa? Memang dia menemukan apa?"

"Sesuatu yang kecil, yang seharusnya tidak dia lihat."

Laki-laki bertubuh kurus dan berkaca mata menunjuk Kyle. "Kamu percaya sama dia?"

Latief bangkit dari sofa, menghampiri Kyle yang sedari tadi terdiam, dan menepuk pundaknya. "Seharusnya, bisa dipercaya. Anakku menyukai pemuda ini. Memang aneh, beda dari seleranya."

Kyle menahan diri untuk tidak mengibaskan tangan Latief. Ia tetap fokus dengan layar komputer di depannya dan membiarkan orang-orang itu tertawa.

"Siapa namamu?" tanya Latief.

"Willi."

"Ana mengatakan padaku, kalau kamu menyelamatkannya dari ancaman Soni. Aku berterima kasih untuk itu. Ana juga yang merekomendasikan kamu untuk membantuku."

Kyle tidak menjawab, sementara Latief masih terus menepuk pundaknya. Kesabarannya nyaris habis dan mulai menghitung sampai lima, kalau laki-laki itu tidak juga menyingkirkan tangannya, ia terpaksa bertindak.

"Kamu harus tahu diri, Willi. Pintar memilih mana yang bisa kamu jadikan kawan atau lawan. Aku tahu kamu dekat dengan Gama, tapi dia hanya seorang asisten. Seharusnya kamu bisa membuka mata."

Tidak tahan lagi, Kyle bangkit, dan menyentak tangan Latief. "Pak, saya ambil minum dulu."

Melangkah keluar ia masih sempat mendengar ucapan mereka.

"Ikut anak itu Latief, dia akan berguna untuk jadi mata-mata kita."

"Tenang, biar Ana yang melakukannya. Anak gadisku itu bisa diandalkan."

Mengucurkan air dari dispenser ke dalam gelas, pikiran Kyle penuh dengan dugaan. Apa yang disembunyikan Latief sampai harus meminta bantuan orang lain. Setahunya, laporan keuangan Vendros sangat bagus dan bersih, auditor sudah melakukan pengecekan. Kalau begitu, ada hal lain yang sedang mereka lakukan. Entah itu apa, ia akan menemukan jawabannya.

Hatinya bergolak marah pada orang-orang yang berani berbuat curang di bawah hidungnya. Kalau sampai terbukti, ia akan membuat perhitungan.



Pembicaraan kedua orang itu sangat pelan, seolah hanya diperuntukkan bagi mereka berdua. Padahal di dalam ruangan tidak ada orang lain. Asap rokok membumbung tinggi, memenuhi udara dengan aroma tembakau yang pekat. Gulungan asap menyebar di udara, menyebarkan candu nikotin bagi yang menghirupnya.

"Pa, Vendros bekerja sama dengan Raja Tritama."

"Siapa direktornya yang sekarang?"

"Dareen Wang."

"Bukankah dia juga masih muda?"

"Seumurannya dengan Kyle."

Si laki-laki tua mengembuskan napas panjang, mematikan rokok, dan meraih minumannya. Ia memutar-mutar gelas hingga menimbulkan jejak basah di atas meja, padahal ada tatakan gelas di bawahnya.

"Seberapa persen pengaruh keduanya pada kita?"

Si anak perempuan mematikan rokok. Memutar tubuh untuk menghadap sang papa dan berpikir serius.

"Nggak terlalu berpengaruh seharusnya, tapi Serayu—"

"Lupakan soal Serayu, aku tanya tentang rencana kita."

"Jelas terkendala. Kalau dua pemuda itu bersatu, akan mendapatkan dukungan luas."

Laki-laki itu menandakan minuman, menahan niat untuk merokok satu batang lagi. Beberapa hari ini, sudah terlalu banyak nikotin yang masuk ke tubuhnya, dan rasanya tidak nyaman untuk tubuh. Di usianya yang tidak lagi muda, penyakit bukan hal yang diinginkan meski tidak bisa dihindari. Ia masih menginginkan tubuh yang sehat untuk melakukan banyak hal.

"Aku akan memikirkan jalan keluar untuk kamu lakukan. Bagaimana membendung Kyle dan Dareen. Aku yakin akan menemukan kelemahan mereka."

"Iya, Pa."

"Yang harus kamu lakukan adalah mendekati salah satu dari keduanya. Kalau bisa masuk ke tengah mereka dan hancurkan perlahan. Kamu adalah seorang perempuan, kalau bertindak sedikit *absurd*, mereka akan memaklumi. Gunakan logika bodoh itu, dan buatlah mereka bertikai satu sama lain."

Si anak perempuan termangu, menatap gorden yang sedikit tersingkap karena angin. Kata-kata sang papa membuatnya memikirkan tentang rencana-rencana lain yang harus dibentuk ulang.

"Pa, menurutmu aku bisa?"

Si papa menepuk pundak sang anak dengan lembut dan menampakkan senyum kecil yang jarang keluar dari mulut, meskipun menghilang dengan cepat.

"Kamu pasti bisa. Papa mendidikmu bertahun-tahun untuk menjadi pejuang perempuan yang hebat. Kamu tahu bukan prinsip yang selalu Papa tekankan untuk kamu?"

"Melayani dengan setia, berjuang sampai titik akhir."

"Benar. Fokus hidupmu adalah pengabdian pada perusahaan. Jangan biarkan hatimu melemah, terutama pada Kyle Vendros."

Si anak perempuan memanggil pelayan dan meminta dibuatkan satu minuman lagi. Saat meneguk gelas yang kedua, ia berpikir tentang Kyle. Harga dirinya terluka karena penolakan pemuda itu, tapi sisi hatinya yang lain tidak dapat memungkiri kalau ia terkesan dengan sang pewaris Vendros. Kesan sangat dalam yang membuatnya yakin untuk tetap maju dan berjuang mendapat hati pemuda itu. Seperti yang diajarkan sang papa, ia akan berjuang sampai titik akhir, demi mendapatkan Kyle dan juga menghancurkan Vendros secara perlahan.



Nesya dan Ana melintasi lobi dengan langkah cepat. Sepanjang jalan mereka mengalami kemacetan dan Nesya

harus menebalkan telinga karena mendengar ocehan Ana yang tiada henti. Gadis di sebelahnya tidak berhenti mengeluh soal macet, panas, capek, dan banyak hal lain. Termasuk tentang tata rambut dan *make up* yang takut rusak karena terlalu lama melakukan perjalanan. Nesya harus menahan diri untuk tidak turun dari mobil dan naik ojek demi kesehatan pendengarannya.

Belum lagi harus mendengar tentang Kyle dan bagaimana Ana menyombongkan diri karena merasa kenal secara pribadi dengan pemuda itu. Pengalaman tentang pesta makan malam, terus menerus diulang hingga membuat Nesya bosan.

"Kamu pasti nggak ngerti rasanya Nesya, bicara langsung dengan Tuan Muda Vendros. Dia pemuda yang tampan dan setelah melihat secara langsung, ternyata jauh lebih tampan, terutama mata birunya yang memesona."

"Dia juga datang ke mejaku," tukas Nesya pelan.

Ana melirik sengit. "Beda, ya! Dia datang ke mejamu untuk menyapa dan basa-basi, tapi aku bicara secara pribadi. Papaku memperkenalkan kami secara langsung."

"Wajar, namanya juga anak pegawai tinggi!"

"Kenapa? Kamu iri?"

Nesya mengangkat bahu. "Untuk apa?"

"Karena nggak bisa bicara langsung dengan Kyle. Makanya, jangan miskin biar bisa bergaul dengan kalangan atas."

Perkataan Ana cukup menyakitkan bagi Nesya, tapi ia berusaha menepis sakit hati. Tidak ada gunannya

menunjukkan kebenaran tentang hubungannya dengan Kyle pada gadis di sebelahnya. Bisa-bisa Ana terkena serangan jantung kalau tahu ia tinggal di rumah Vendros dan berkencan secara pribadi dengan Kyle. Ia menyesal, tidak membawa kantong plastik untuk menampung muntahan, karena semakin banyak yang dibicarakan Ana, semakin mual dirinya.

Mereka tiba di Vibes Studio dua jam kemudian, disambut oleh beberapa komikus pemula. Keduanya memang sengaja diundang untuk berbagi pengalaman dan juga memberikan sedikit pemaparan pengalaman kerja bagi mereka.

"Selamat datang, Ana dan Nesya."

Keduanya disapa secara pribadi oleh manajer Vibes Studio, seorang laki-laki sekitar umur tiga puluh berambut gondrong yang dikuncir. Sang manajer memperkenalkan diri bernama Ewan.

"Senang rasanya bisa bertemu dua komikus cantik dengan kemampuan yang luar biasa."

Mendengar pujian itu, wajah Ana berseri-seri bahagia. "Pak Ewan bisa aja."

"Eit, panggil aku, Kak. Jangan Pak Ewan."

"Ah, ya. Masih muda juga."

"Itu dia, biar kesannya lebih akrab."

Nesya hanya terdiam mendengar percakapan mereka. Ia membiarkan Ana memimpin pertemuan kali ini dan ia cukup sebagai pelengkap. Ia tahu kalau Ana suka mendapatkan perhatian dan acara kali ini sangat mendukung untuk itu.

Sementara Ana bicara di depan kelas, Ewan yang duduk di sebelah Nesya berusaha mengajaknya bicara.

"Nama penamu Summer Love?"

Nesya mengangguk. "Iya."

"Wow, hebat sekali. Aku sudah melihat banyak karyamu dan detail gambarmu termasuk mengagumkan. Belum lagi plot ceritamu yang tidak umum."

"Terima kasih," jawab Nesya pendek.

"Kalau boleh, bisakah kita berkenalan secara pribadi. Maksudku adalah, menjadi teman untuk saling bertukar pikiran. Aku juga komikus, meskipun beberapa tahun ini lebih banyak berkecimpung di manajemen."

Nesya menatap laki-laki itu. "Siapa nama penamu?"

"Devalova."

Untuk kali ini Nesya tidak dapat menyembunyikan rasa kaget. "Kamu Devalova yang sangat terkenal itu? Yang berhasil tembus pasar internasional di Marvel?"

"Yup, itu aku."

"Wah, sama sekali nggak nyangka ada orang hebat di sini."

"Hehehe. Bukan apa-apa. Jadi, bisakah kita bertukar nomor ponsel?"

Setelah tahu siapa laki-laki di sebelahnya, Nesya tak ragu memberikan nomor ponselnya. Sepuluh menit kemudian, gilirannya memberikan kelas menggantikan Ana dan bicara di depan komikus muda yang menatapnya dengan antusias.

Mereka mengakhiri kelas dua jam kemudian. Ewan bersikeras ingin mentraktir makan, tapi ditolak. Baik Ana

maupun Nesya ingin secepatnya kembali ke kantor karena masih banyak pekerjaan menunggu.

Keluar dari lift di lantai dasar, Ana menggumamkan keinginan untuk ke toilet dan Nesya menunggunya di lobi. Mengamati orang yang berlalu lalang, matanya menangkap serombongan orang yang melangkah cepat dipimpin seorang perempuan. Nesya terlambat untuk menghindar karena perempuan itu terlanjur mengenalinya.

"Wah-wah, siapa ini? Kenapa ada di gedungku?"

Nesya mengerjap, baru tahu kalau Vibes Studio ternyata berada di dalam gedung Serayu Group.

"Apa kabar," sapanya pelan.

Nadira tersenyum kecil. Memberi tanda pada orang-orang yang mengiringinya untuk mundur, sementara ia mendekati Nesya yang berdiri di dekat dinding. Matanya mengamati Nesya dari atas ke bawah.

"Malam itu, aku melihatmu sangat akrab dengan Kyle. Aku pikir kamu salah satu anak pengusaha besar, atau minimal pewaris kaya, ternyata." Dengan sengaja Nadira menilai penampilan Nesya yang sederhana dalam balutan celana jin dan blus. Penghinaan ia lontarkan secara terang-terangan melalui pandangan mata. "Tak lebih dari gembel."

Nesya mengepalkan tangan di kedua sisi tubuh. Mempertimbangkan ide untuk melayangkan pukulan pada perempuan di depannya. Namun, ia berusaha tetap tenang karena ini bukan wilayah Vendros.

"Seorang bss besar dari Serayu, menghina perempuan pekerja hanya karena perempuan itu kenal secara pribadi

dengan Kyle. Bukankah itu seperti menunjukkan kelemahan atau kecemburuan?" Nesya membalas ketus tanpa senyum.

Nadira berkacak pinggang, senyum lenyap dari wajahnya.

"Jadi kamu mengakui kalau dekat secara pribadi dengan Kyle? Sedekat apa? Jangan-jangan kamu menyodorkan tubuhmu untuk memikatnya. Tidak mungkin Kyle mau dekat-dekat dengan perempuan rendahan seperti kamu."

Kali ini Nesya tersenyum. "Pikiranmu terlalu kotor. Tidak selamanya persahabatan itu karena ada niat tersembunyi. Jangan-jangan, karena kamu terbiasa menggunakan niat buruk, jadi kamu pikir semua orang melakukan hal yang sama?"

"Tajam juga lidahmu."

"Terima kasih. Banyak belajar dari Kakak."

"Siapa yang kamu panggil Kakak? Panggil aku, nona!"

Nesya mengangkat bahu dan memutar bola mata. Ia berdecak tidak mengerti. Seorang perempuan cerdas seperti Nadira, yang memimpin banyak perusahaan, ternyata gila hormat. Tingkat kenarsisan Ana, tidak ada apa adanya di bandingkan Nadira.

"Kamu bukan majikan atau atasanku, kenapa aku harus mengikuti kemauanmu?"

Nadira mengusap telapak tangan yang gatal ingin melayangkan pukulan pada Nesya. Ia tidak mengenal secara pribadi gadis di depannya dan ternyata cukup keras kepala.

"Dari informasi yang aku terima, namanya Nesya Benedict. Aku cukup mengenal papamu sebelum perusahaan

kalian hancur. Apakah itu yang membuatmu menjadi sombong? Sisa-sisa harga diri? Seharusnya kamu sadar, kalau kalian tidak sebanding dengan Vendros, bahkan untuk sekedar menjadi teman!”

Nesya tidak dapat menahan tawa. Ia benar-benar tidak menyangka kalau pikiran Nadira ternyata seburuk ini. Bukankah seorang pengusaha, tidak peduli apakah laki-laki atau perempuan, seharusnya mempunyai pikiran yang maju dan terbuka?

“Papaku memimpin perusahaan dengan baik, walaupun sekarang sedang dalam kondisi sulit, tapi beliau berusaha dengan gigih dan tidak mengandalkan orang lain.”

“Biarpun berdiri lagi dengan kuat, tetap saja perusahaan kalian tidak sebanding dengan Vendros.”

“Memang, tapi sayangnya aku yang lebih dekat dengan anak-anak Vendros daripada kamu. Jadi, Kakak Nadira, aku ingin mengatakan satu hal padamu, keluarga Benedict tidak akan tinggal diam saat dihina. Kalau memang kamu menyukai Kyle, kita bersaing secara terbuka. Jangan menggunakan kekuatan perusahaan, itu pengecut namanya!”

“Kamu menantangku?” bisik Nadira.

Nesya mengangguk. “Iya. Ingat, kalau sampai suatu saat Kyle memilihku, kamu harus meminta maaf karena sudah menghina keluarga Benedict.”

Nadira terbelalak, lalu tertawa terbahak-bahak sampai bahunya terguncang. Ia menatap Nesya dengan pandangan tidak percaya bercampur kebencian. Baru kali ini

mendapatkan penghinaan dari seseorang yang derajatnya lebih rendah.

“Kamu akan menerima akibatnya, Gadis Gembel. Akan aku buat kamu merangkak minta maaf suatu hari.”

Nadira berlalu, meninggalkan Nesya yang berdiri dengan wajah merah padam menahan amarah. Ia terhitung orang yang sabar dan tidak suka memicu kekerasan, tapi penghinaan Nadira pada keluarganya, membuat darahnya bergolak marah. Dalam nadinya mengalir darah Benedict, dan ia tidak akan membiarkan satu orang pun menghina. Di balik kemarahan yang merayap dalam hatinya, Nesya menyadari satu hal, kalau Nadira ternyata menyelidiki latar belakang dan asal usulnya.

Nesya sadar sedang berhadapan dengan siapa. Serayu Group adalah perusahaan besar yang dengan mudah bisa menghancurkan siapa pun yang dimau, ia menentang Nadira bukan hanya demi Kyle Vendros, tapi terpenting adalah untuk harga dirinya.



Bab 18

Dua gadis itu berdiri di parkirán yang cukup teduh saat sore. Mereka memandang halaman sekolah yang luas dan sepi. Deretan mobil mewah diparkir seperti sedang ada pameran. Saat tahu yang datang adalah anak pemilik sekolah, sang kepala sekolah mengajak untuk menunggu di ruang VIP, tapi Audrey menolak. Ia ingin menunggu bersama Nesya di parkirán.

"Menurutmu Alvo akan kaget?" tanya Nesya.

"Tentu saja. Bocah itu pasti senang kita jemput."

"Jangan sampai dia merasa malu karena kita."

Audrey menggeleng. "Nggak, yakin seratus persen malah bangga. Di mana lagi dapat dua kakak perempuan secantik kita?"

"Menurutmu, kalau kita memakai seragam sekolah, apa masih pantas?"

Audrey memutar tubuh, menatap sahabatnya. Berpikir sesaat sebelum menjawab serius, "Seharusnya masih. Aku yakin kalau kita memakai seragam, orang-orang nggak bisa menebak umur kita yang sebenarnya."

"Karena kita terlalu imut."

"Benar, kita sangat imut."



Audrey mengibaskan rambut ke belakang dengan percaya diri. "Meskipun imut, tapi usia kita sudah cukup untuk menikah. Kalau kamu dan kakakku ada niat berumah tangga, umur kalian sudah mendukung."

Tawa terhenti dari mulut Nesya. Menatap Audrey dengan matanya yang bulat, ia tersenyum malu. "Siapa bilang kami akan menikah? Kamu mikirnya kejauhan. Kami bahkan belum berkomitmen apa pun."

"Aku hanya mengatakan jalan pikiranku. Siapa tahu saja kakakku ingin menikahi tanpa berpacaran. Memangnya kamu nggak mau?"

"Bukan begitu, tapi terlalu jauh mikirnya kalau bahas pernikahan."

Audrey meraih bahu Nesya. Menatap serius pada gadis yang sekarang paling dekat dengannya, layaknya saudara. Mereka sudah mengenal bertahun-tahun meskipun baru beberapa ini dekat secara fisik. Ia cukup mengenal Nesya untuk tahu kalau dia gadis yang baik dan cocok untuk kakaknya.

"Kakakku menyukaimu, aku yakin seratus persen. Kamu juga menyukainya. Perasaan kalian *mutual*. Bukankah sudah seharusnya memikirkan untuk ke jenjang yang lebih serius?"

Nesya menghela napas, menggigit bibir bawahnya. "Aku nggak tahu. Hanya saja kurang—"

"Kurang apa? Kurang yakin atau kurang percaya diri? Ke mana rasa percaya diri yang kamu tunjukkan saat menantang Nadira?"

"Itu lain!"

"Sama saja. Kamu harus punya semangat yang sama, saat berhadapan dengan cinta. Nesya, jangan menyerah sebelum berperang."

Nesya mengangguk, berterima kasih dengan dukungan dari Audrey. Ia sendiri juga sangat berharap bisa menjadi kekasih Kyle. Namun, semenjak kencan waktu itu, mereka belum bertemu lagi karena pemuda itu sibuk dengan pekerjaannya. Begitupun dengan pernyataan cinta yang ia harapkan, sampai sekarang tidak pernah tercetis dari bibir Kyle. Ia bahkan berpikir untuk maju lebih dulu dan mengungkapkan perasaannya, tapi rasa malu menahannya.

"Aku merasa jadi cewek agresif banget," gumamnya.

Audrey yang mendengar perkataannya, tertawa lembut. "Apa salahnya? Aku sendiri kalau jatuh cinta juga cenderung bertindak *absurd*."

"Seperti sama Dareen? Perasaan kamu biasa saja?"

Audrey mencebik. "Emang siapa yang jatuh cinta sama Dareen?"

"Oh, bukan, ya? Buktinya rela malam minggu di *mall* sampai tutup demi agar Dareen nggak marah, kalau bukan cinta apa namanya?"

"*Please* lah, itu biar Dareen nggak bawel aja."

"Termasuk mengubah panggilan? Dari Tuan menjadi Gege. Manisnya."

"Nesya, bisa diam nggak mau?" Audrey berkata dengan wajah merah padam. Bukan karena panas, tapi karena malu.

"Dareen Gege, *wo ai ni*."

Keduanya berpandangan, lalu tertawa bersamaan. Sungguh lucu membayangkan Audrey bermanja-manja dengan Dareen serta memakai panggilan imut yang intim. Tawa keduanya mereda saat melihat pintu utama sekolah terbuka dan murid-murid berbondong-bondong keluar.

Keluar paling depan, adalah Alvo yang terlihat mencolok dengan rambut barunya. Pemuda itu melangkah cepat diiringi banyak temannya. Merentangkan tangan dan tersenyum lebar pada dua penjemputnya.

"Mimpi apa aku semalam, bisa dijemput sama dua bidadari!"

Audrey dan Nesya memutar bola mata secara bersamaan.

"Masuk mobil, kita hampir telat," perintah Audrey.

"Tentu saja, kakakku Sayang. Tapi tunggu, aku mau pamer." Alvo berbalik, merentangkan kedua tangannya lebar-lebar dan berteriak di hadapan teman-temannya. "Gaes, *sorry*, nih, aku pulang duluan. Dua bidadari yang menjemputku, tidak sabar ingin mengajakku berkencan. *Byee!*"

Diiringi dengan sorakan yang membahana dan tepuk tangan yang gegap gempita seolah mereka baru saja menyambut pahlawan yang baru pulang berperang, Alvo membawa Audrey dan Nesya yang tercengang karena kelakuannya, keluar dari halaman sekolah.

Sepanjang jalan, Alvo menyetel musik R&B yang keras sekali dan membuat Audrey terpaksa mematikannya.

"Matiin dulu, kita harus mematangkan rencana kita."

"Kostum sudah dibawa, Kak?"

"Sudah. Itu aman."

"Apalagi?"

"Kita harus punya nama samaran untuk saling menyapa dan memberi laporan. Nggak boleh pakai nama asli."

Saran Audrey diterima dengan baik oleh Alvo dan Nesya. Mereka memutuskan untuk memakai nama-nama bintang untuk kode rahasia. Venus untuk Nesya, Uranus untuk Audrey, dan Alvo meminta dipanggil Pluto.

Mereka menuju sebuah pom bensin dan bergantian ke toilet untuk mengganti pakaian. Saat keluar dalam balutan seragam pelayan warna abu-abu dengan apron hitam. Sementara Alvo memakai celana, Nesya dan Audrey dengan rok pendek di atas dengkul. Penampilan baru mereka membuat Alvo berdecak tidak puas.

"Kenapa harus menyamar jadi pelayan? Aku terlalu tampan untuk jadi pelayan!" seru Alvo.

"Memangnya mau jadi apa?" tanya Nesya.

"Aku pikir mau jadi tamu. Kita bisa pakai gaun dan jas."

Audrey mengibaskan tangan. "Udah biasa itu. Lagipula, kamu pikir kita akan pergi dalam keadaan begini, pasti langsung dikenali."

"Jadi?"

Mereka masuk ke mobil dan Audrey mulai mengeluarkan peralatan *make up*-nya. Agar tidak dikenali, baik Nesya maupun dirinya menghias wajah dengan *make up* tebal, termasuk alis dan lipstik merah. Memakai *wig* hitam pendek dan tak lupa membubuhkan tahi lalat di wajah mereka. Alvo

menyemprot rambut dengan *hair spray* pewarna hitam untuk menyamarkan rambutnya yang biru. Audrey mengeluarkan kacamata dan behel untuk dipakai.

"Ya ampun, Kak. Jelek banget aku," protes Alvo.

"Emang itu tujuannya. *Headset*, sudah? Ponsel ada pulsa?" Audrey.

"Bukannya ponsel kita pasca bayar?" Kali ini Nesya yang menjawab.

"Oh, sekedar memastikan. Ayo, jalan!"

Dalam perjalanan menuju tempat tujuan, Audrey memberikan uraian singkat pada dua orang di sampingnya.

"Sengaja kita lakukan malam ini, kebetulan Kak Kyle masih di luar kota. Bisa berantakan kalau sampai dia tahu. Jadi, kita akan menyamar jadi pelayan di pesta Irene. Tempatnya di rumah Irene sendiri. Kenapa harus menyamar? Menurut Gama, ada kemungkinan orang yang waktu itu menyerang kita di *mall*, adalah suruhan Irene."

Nesya mengernyit. "Kenapa dia melakukan itu?"

"Dendam padaku. Irene dari dulu menyukai Kak Kyle dan aku selalu menghalangi usahanya untuk mendekati kakakku. Itu yang membuatnya marah."

"Kak, apa ada kemungkinan kalau Irene itu orang suruhan si bapak jahat itu? Siapa namanya, Andrew?"

Audrey menatap Alvo, lalu mengangguk dengan wajah muram. "Besar kemungkinan ada. Karena dari semenjak kami di luar negeri, perempuan itu selalu menggunakan segala cara untuk mendekati Kak Kyle. *Mommy* juga pernah menduga hal yang sama dengan kamu Alvo."

"Segala sesuatu tentang Andrew, berarti bahaya. Kalau begitu, kita harus hati-hati." Nesya mengingatkan dengan lembut.

Alvo dan Audrey sepakat untuk berhati-hati. Audrey membagikan alat perekam super mini. "Rekam apa pun yang menurut kalian mencurigakan. Entah pembicaraan, atau orang-orang. Kita nggak tahu dengan siapa saja Irene bergaul."

Mereka menitipkan mobil di parkir supermarket 24 jam, lalu menggunakan *taxi* menuju tempat pesta. Tiba di rumah Irene, mereka bertiga langsung berbaur dengan para pelayan yang sudah berkumpul di samping rumah. Pesta diadakan di teras kolam renang yang luas. Ada meja-meja bundar bertaplak linen yang diletakkan berbaris, di atasnya ada lilin di dalam kotak kristal. Bagian atas kolam dipenuhi bunga dan lampion yang mengapung. Kursi-kursi dari warna perak diletakkan di sudut agar tidak mengganggu jalan. Di area gazebo khusus digunakan untuk prasmanan dan di sampingnya ada dua orang bartender khusus meracik minuman. Musik menggelegar dengan seorang DJ laki-laki berambut gondrong.

Audrey, Nesya, dan Alvo menyebar. Dengan nampan di tangan, mereka menyelip-nyelip diantara para tamu. Saat Irene keluar dalam balutan gaun mini hitam, tepuk tangan membahana.

Irene mengangkat tangan untuk memberi tanda musik dihentikan. Memakai pengeras suara ia menyapa para tamu.

"Selamat datang di pestaku, menyambut peluncuran produk baru dari rangkaian perawatan wajah dan tubuh. Nggak usah lama-lama, *enjoy!*"

Tepuk tangan kembali bergemuruh dan musik menggelegar memenuhi telinga. Para tamu yang sudah datang mulai bercengkerama sambil menggoyangkan tubuh. Minuman diedarkan dari tangan ke tangan.

Nesya memilih berdiri di dekat prasmanan. Melayani beberapa tamu yang meminta makanan, menghindari laki-laki kurang ajar yang ingin menyentuhnya, dan menerima penghinaan dari seorang gadis berpakaian merah, hanya karena tatanan rambutnya yang berupa kepangan sederhana. Ia mengabaikan mereka semua, lebih penting melakukan tugasnya.

Alvo berbaur dengan para tamu, menahan diri untuk tidak menggoda para gadis, dan menawarkan minuman yang diyakini mengandung alkohol.

Teriakan, tawa, dan musik, menyatu di udara kolam yang cukup hangat. Ada beberapa kipas angin besar yang rupanya tidak mampu menghalau panasnya udara.

"Aku akan menyelinap ke dalam rumah." Audrey memberi tahu Alvo dan Nesya.

"Hati-hati! Aku lihat para tamunya banyak dari kalangan pengusaha dan juga artis." Nesya menjawab.

"Ada juga beberapa *influencer* dan olahragawan." Suara Alvo terdengar lirih di sela hingar bingar.

"Kalian melihat sesuatu atau seseorang yang mencurigakan?"

Diam cukup lama sampai akhirnya terdengar suara Nesya. "Aku seperti melihat laki-laki yang waktu itu membawa pisau. Arah jarum jam, dekat pot bunga putih. Tunggu, aku ke sana." Tak lama terdengar teriakan perempuan dan Nesya mengeluh. "Sial, aku tertahan. Ada dua perempuan adu jotos."

"Hati-hati, jangan sampai kena pukul. Biar aku saja yang mendatangi orang itu."

"Jangan, Kak Audrey. Aku saja yang ke sana, terlalu bahaya. Udah, Kakak menyelip saja ke dalam."

"Baiklah."

Percakapan mereka terputus, Nesya sibuk memisahkan dua perempuan yang sedang ribut, entah masalah apa. Alvo menyelip, berusaha mendekati laki-laki yang kini ia kenali adalah orang yang memegang pisau untuk menikamnya. Dengan nampun di tangan berusaha untuk mendengar pembicaraan laki-laki itu yang kini bicara dengan dua perempuan.

"Kamu apanya, Irene?"

"Aku orang kepercayaannya," jawab laki-laki itu bangga.

"Wow, berarti membantu Irene dalam semua hal?"

"Dalam semua hal. Apa pun yang diminta Nona Irene, akan aku lakukan."

"*Cool!* Apakah itu termasuk membunuh orang?"

Alvo membeku di tempatnya berdiri. Ia menawarkan minuman pada perempuan yang lewat dan berusaha tetap tenang.

"Ah, itu pekerjaan sulit, tapi, kalau Nona yang meminta, aku kerjakan!"

"Kamu kejam!"

"Bukan kejam, tapi pemberani!"

Tawa laki-laki itu membuat Alvo geram. Menghela napas panjang, ia berusaha meredakan emosi. Ada Nesya dan Audrey yang harus dilindungi, dan mereka tidak boleh gegabah. Meskipun masih muda, tapi Alvo mengerti tanggung jawab dan bagaimana bersikap tenang dalam segala situasi. Ia beranjak saat laki-laki itu mulai membual tentang kekayaan dengan tangan berusaha menggerayangi tubuh dua perempuan itu.

Nesya berdiri gemetar, setelah berhasil memisahkan dua perempuan yang masih saling cakar dan saling bunuh di hadapannya. Apron yang dipakainya robek, karena ditarik paksa dan rambutnya acak-acakan. Dua perempuan yang tadinya bertengkar, kini sedang sibuk membenahi pakaian dan penampilan mereka. Salah seorang dari mereka, gaunnya robek sedangkan yang lain, pipinya ada luka bekas cakaran.

Nesya sedang menenangkan diri saat melihat Irene datang bersama pemuda tampan berambut gondrong dengan anting di telinga kiri.

"Kalian berdua gila! Bisa-bisanya membuat keributan di pestaku!" teriak Irene mengatasi suara musik.

Perempuan dengan gaun rusak mencebik. "Jangan salahkan aku, Kak. Si perek sialan ini, berusaha merayu pacarku."

"Eh, pacarmu yang kegenitan. Bukan aku!" tukas yang lain.

"*Sorry*, pacarku cowok baik-baik."

"Aku nggak level sama cowok kere itu. Mending sama Kyle Vendros yang terkenal tajir dan tampan!"

Wajah Irene berubah kelam saat nama Kyle disebut. Ia menghampiri perempuan dengan pipi memar, lalu tanpa disangka menjambak rambutnya.

"Kamu pikir kamu siapa? Kyle adalah milikku. Jangan menyebut namanya dengan mulut kotormu itu. Pergi!"

Dua perempuan itu bergegas menghilang di keramaian pesta, tertinggal Irene yang sedang kesal, meminta air putih pada Nesya yang sedari tadi terdiam.

"Kenapa kamu nggak undang Kyle datang," tanya pemuda dengan anting-anting itu. Nesya merasa pernah melihatnya, tapi lupa, entah di mana.

"Sudah, tapi dia menolak. Katanya harus keluar kota," jawab Irene.

"Bisa jadi hanya alasan."

Irene menggeleng. "Sepertinya bukan alasan, karena menurut *informan*-ku, Kyle benar-benar keluar kota bersama Gama."

"Sayang sekali, padahal aku ingin mengenal pemuda yang terkenal di kalangan borjuis itu!"

Irene menatap pemuda di depannya dengan mata menyipit. Tidak memperhatikan Nesya yang berpura-pura merapikan piring dan bergerak lebih dekat ke arah mereka.

"Tahu nggak, ada satu cara untuk kamu kenal dengan Kyle."

"Bagaimana?"

"Dekati adiknya."

Pemuda itu terlihat bingung. "Kyle punya adik?"

"Iya, Audrey, namanya. Kamu pasti suka saat melihatnya."

Pemuda itu membenturkan gelasnya pada gelas air putih milik Irene dan berucap ringan, "Seorang Tomi, nggak akan mundur dari tantangan. Tolong, bisakah kamu membantuku untuk mengenalnya?"

"Dengan senang hati, tapi dengan satu syarat."

"Apa?"

"Buat gadis itu menangis."

"Berees! Kamu tahu sendiri, berapa banyak gadis yang sudah menangis karena aku."

Keduanya tertawa terbahak-bahak, meninggalkan Nesya yang berdiri termangu. Ia menatap Irene dan pemuda itu dan akhirnya tahu siapakah Tomi. Memastikan alat perekamnya berfungsi, ia melanjutkan penyelidikan. Meninggalkan prasmanan menuju area tengah.

Audrey celingak-celinguk di ruang tengah yang luas. Beberapa kali berpapasan dengan orang dan ia pura-pura sibuk. Sebenarnya, ia juga tidak tahu apa yang sedang dicari, hanya penasaran dengan kondisi rumah Irene. Menyadari tidak menemukan apa pun di ruang tengah, ia melanjutkan langkahnya ke ruang belakang.

Menyusuri lorong berlantai marmer, ia berusaha merekam apa pun yang terlihat mencurigakan dan

langkahnya terhenti saat beberapa orang dengan berpakaian rapi memasuki ruangan belakang dari arah yang berlawanan dengan pesta. Audrey bergegas ke balik pintu hingga orang-orang itu menghilang.

Ia melongok, menatap ke arah orang-orang itu pergi. Ia mengarahkan alat perekam ke punggung mereka.

"Sepertinya satu atau dua orang aku kenal. Siapa, ya?" gumamnya.

"Siapa?"

Audrey berjengit kaget dan menoleh, menatap Dareen yang berdiri di bawah bayang-bayang lampu. Tubuhnya membeku seketika.

"Dareen"

Dareen menyipitkan mata, berusaha menajamkan pandangan. Ia seperti mengenal gadis di depannya.

"Kamuu, ngapain di sini?" bisiknya saat mengenali Audrey.

Audrey tersenyum. "Panjang ceritanya. Aku nggak akan ganggu langkah kamu. Silakan!"

Dareen tidak bergerak. Ia menatap arah di mana orang-orang tadi menghilang, lalu mengalihkan pandangan pada Audrey. Menyentakkan tangan gadis itu saat Audrey hendak pergi.

"Kamu belum ngasih tahu aku, ngapain di sini?"

Audrey menggeliat. "Kamu sendiri ngapain, Tuan Dareen? Ternyata suka pesta juga."

"Pesta? Aku datang untuk pertemuan, bukan pesta itu."

"Oh, lanjut kalau begitu."

"Kenapa kamu pakai seragam pelayan?"

"Itu karena—"

"Siapa di sana?"

Irene datang, Audrey yang tidak ingin terlihat, menabrakkan diri pada Dareen dan memeluk laki-laki itu sambil menggumam. "Tolong."

Tangan Dareen terentang, melingkupi tubuh Audrey, dan membenamkan wajah gadis itu di dadanya.

"Dareen? Sedang apa di sini?" tanya Irene.

Dareen menoleh, masih dengan Audrey di dadanya. "Irene, bisa nggak tinggalin kami sendiri?" Dengan sengaja, ia membelai rambut Audrey.

Irene menyipit dan berkata heran, "Dareen, dia pelayan."

"Itu urusanku, *please*, pergilah."

Irene mengangkat tangan, membalikkan tubuh. "Oke-oke, aku pergi. Nikmati waktu kalian. Nggak nyangka, seorang Dareen Wang selernya pelayan." Tawa Irene bergaung di lorong yang sepi.

Audrey mengepalkan tangan, mendengar penghinaannya. Setelah Irene pergi, ia berusaha melepaskan diri dari pelukan Dareen.

"Terima kasih, Tuan Dareen," bisiknya.

"Bukankah kita sepakat menggunakan panggilan lain?"

"Ah, ya, Gege. Terima kasih, Ge. Aku pergi dulu."

"Tunggu!" Dareen menghentikan langkah Audrey, mengulurkan tangan untuk mengusap pipi gadis itu dan berucap lembut, "Aku nggak tahu apa yang kamu lakukan di

sini, tapi kalau kamu mau pergi aku bisa bantu. Kalau lewat sana, udah pasti Irene akan melihatmu."

Audrey mengangguk tanpa kata. "Baiklah, terima kasih."

Dareen tersenyum. "Nggak ada yang gratis di dunia, Audrey. Semua ada imbalannya."

"Imbalan apa?"

Dareen mendekatkan wajah mereka. Napasnya terasa hangat di pipi Audrey dan seketika wajahnya memanas.

"Nanti, sekarang anggap saja kamu punya utang padaku. Ayo!"

"Tunggu, aku panggil teman-temanku."

Dareen menatap heran. "Kamu ke sini sama teman-temanmu?"

"Iya. Aku panggil mereka dulu."

"Ajak mereka ke tempat parkir."

Dibantu oleh Dareen, Audrey bisa melewati penjagaan, dan keluar dengan selamat. Saat mereka berkumpul di tempat parkir, Dareen menatap Audrey, Nesya, dan Alvo bergantian.

"Ini teman-teman kamu?" tanya Dareen.

Audrey dan Nesya mengangguk, sementara Alvo menjawab lantang, "Bukan, aku pacarnya!"

Audrey menginjak kaki sepupunya dan terdengar teriakan kesakitan dari Alvo. "Apaan, sih, Kak!"

Dareen menghela napas, menatap ketiga orang yang berdiri di depannya. "Kalian apa-apan di sini?"

"Bukan urusanmu!" jawab Alvo.

"Kami main!"

"Mau pesta!"

Baik Audrey maupun Nesya menjawab bersamaan dan semakin membuat Dareen jengkel. "Audrey, kamu berutang penjelasan padaku. Jangan bilang kalau apa yang kamu lakukan, karena disuruh oleh Gama."

"Kok, tahu!" celetuk Alvo. "Gama yang menyuruh kami."

Jawaban Alvo membuat wajah Dareen mengeluh dalam gelap.

"Itu nggak benar," sanggah Audrey. "Nanti, kapan-kapan aku jelaskan."

"Di mana mobil kalian?"

"Nggak bawa."

"Lalu ke sini?"

"Naik *taxi*."

Menghela napas panjang, Dareen meminta mereka masuk ke mobil. Saat melewati penjagaan, mereka menunduk di dasar mobil dan hanya Dareen yang tertangkap kamera. Sepuluh menit kemudian mobil Dareen meluncur di jalan raya dengan Audrey menghela napas lega.

"Kita selamat," ucapnya pada Alvo dan Nesya.

Nesya mengangguk. "Nyaris saja. Gimana wajahku? Ada yang luka?" tanyanya pada Alvo.

"Nggak, Kak. Emangnya tadi yang berantem ganas, ya."

"Ganas banget! Sampai nyakar dan nendang!"

"Perempuan kalau berantem sesama perempuan emang seram." Alvo bergidik.

Dareen tidak bicara sama sekali sepanjang jalan. Audrey dengan lembut meminta diturunkan di supermarket, di

mana mobil mereka diparkir. Tanpa kata Dareen mengarahkan kendaraan ke sana.

"Terima kasih, Ge. Sudah bantu malam ini." Audrey berpamitan dengan riang.

"Terima kasih." Kali ini Nesya dan Alvo berucap bersamaan.

Dareen hanya mengangguk kecil, menatap tiga orang yang melangkah beriringan menuju sebuah mobil mewah yang terparkir di halaman supermarket. Berbagai pertanyaan berkecamuk di otaknya, tentang jati diri Audrey dan orang-orang yang sekarang bersamanya. Siapa mereka? Kenapa menyamar menjadi pelayan di pesta Irene?

Ia melajukan kendaraan, kembali ke rumah Irene saat melihat mobil yang membawa Audrey keluar dari area parkir. Ada banyak hal yang harus ia lakukan malam ini dan semuanya terganggu karena Audrey. Ia bisa saja membiarkan gadis itu berkeliaran di rumah Irene, tapi membayangkan resikonya membuat hatinya tidak tega.

"Sial! Siapa sebenarnya gadis itu?" Dareen memukul stir dan merasa frustrasi dengan pikirannya sendiri tentang Audrey.

Menyandarkan kepala pada kursi, Audrey bercerita pada Alvo dan Nesya, tentang bagaimana dirinya nyaris tertangkap.

"Kalau nggak ada Dareen, bisa kepergok Irene."

"Dareen sendiri, kenapa ada di tempat Irene?" tanya Nesya.

Alvo memukul stir. "Nah, itu, yang aku mau tahu. Kenapa dia ada di sana. Apa Gege-mu itu menjalin hubungan sama Irene?"

"Ngaco!" sergah Audrey. "Dareen bukan Gege-ku."

"Terserah, deh. Tapi, ngapain dia di sana?"

"Nggak tahu. Nggak paham juga."

Mereka tenggelam dalam pikiran masing-masing hingga tiba di rumah. Nesya keluar dari kendaraan sambil menggeliat. Badannya terasa kaku dan sakit. Ia curiga karena efek kena pukul dari dua perempuan yang bertengkar.

"Mau berendam air panas terus tidur," ucap Alvo saat melewati ruang tamu.

"Samaa, aku juga mau berendam air panas." Audrey membeo.

"Untung besok libur," celetuk Nesya.

Alvo terlonjak gembira. "Asyik, kita bisa main lagi!"

Percakapan dan langkah mereka terhenti saat di ruang tengah, Kyle berdiri kaku, menatap mereka. Pemuda itu masih memakai pakaian kerja lengkap dan sepertinya baru dari bandara langsung menuju ke rumah.

"Eh, Kakak. Baru pulang?" sapa Aurey pelan.

Kyle mengawasi ketiga orang yang menyamar sebagai pelayan. Melihat dandanan dan pakaian mereka, wajahnya mengeruh dengan kening berkerut.

"Dari mana kalian?" Suara Kyle yang sedingin es, membuat Audrey, Nesya, dan Alvo mengerut di tempatnya berdiri.

Ketakutan menyebar dari kaki hingga kepala dan membuat ketiganya gemetar. Kyle tidak pernah marah sebelumnya, dan melihat sosoknya yang berdiri kaku, mereka tahu sedang dalam masalah.



Bab 19

Kyle duduk dengan kaki kanan berada di atas kaki kiri.

Tangan bersedekap, memandang tiga orang dalam tampilan baju pelayan yang ada di depannya. Bola matanya memancar angkuh dan dingin, dengan tatapan yang seolah membekukan tulang. Tidak ada yang berani membalas tatapannya, semua menunduk karena saat marah, Kyle terlihat persis seperti sang *daddy*. Tidak mengamuk, tidak mengomel, hanya diam dan menatap tajam.

Ruang keluarga sunyi, hanya terdengar desah napas mereka. Tidak ada pelayan yang diijinkan masuk dan suasana di sana seperti ruang pengadilan dengan Kyle sebagai hakimnya. Seakan sedang menguliti kesalahan para pendosa di ruang sidang.

Suara Kyle terdengar tajam bagaikan pecahan kaca yang menggores kulit, saat mulai bicara. "Aku akan memberikan kalian kesempatan sepuluh menit, untuk menceritakan dari mana kalian? Dan, kenapa harus menyamar jadi pelayan. Aku merasa kalau apa yang telah kalian lakukan pasti hal yang berbahaya."

Begitu Kyle selesai bicara, rentetan cerita keluar dari bibir Alvo, Nesya, dan Audrey secara bersamaan. Mereka bicara tunggeng tindih satu sama lain dan



membuat bingung.

"Kami hanya ikut pesta."

"Menyamar adalah hal yang menyenangkan."

"Yang penting kami semua selamat. Nggak ada apa-apa."

Kyle mengangkat tangan, menghentikan perkataan mereka. Saat bicara, suaranya terdengar bagaikan pecahan es di antartika. Dingin, beku, dan menusuk tulang. "Audrey, entah kenapa aku menangkap kesan kalau semua adalah idemu. Sekarang, aku beri kamu kesempatan untuk cerita."

Audrey menelan ludah, melirik Nesya dan Alvo di sampingnya. Dalam keadaan biasa, ia tidak pernah takut pada kakaknya, tapi saat marah begini, Kyle terlihat sangat mirip dengan sang *daddy* dan itu membuatnya gelisah. Seolah bukan kakaknya yang sedang interogasi, tapi *daddy*-nya. Beribun penyangkalan dan ucapan, seakan terhenti di tenggorokannya.

"Begini, Kak. Kami, maksudku, aku, ehm, itu" Audrey menggigit bibir, menahan gugup. "Dapat informasi kalau yang melakukan penyerangan di *mall* ada hubungannya dengan Irene, karena itu aku—eh, kami, ke sana untuk menyelidiki."

"Kami pergi dengan sukarela," ucap Nesya menimpali perkataan sahabatnya. "Nggak ada yang memaksa kami."

"Benar! Aku pergi karena keinginan sendiri." Alvo angkat bicara.

Wajah Kyle semakin keruh saat mendengar mereka bicara.

"Begini, Kak. Kami memang pergi bersama secara sukarela, tapi ini bukan sesuatu yang berbahaya. Lihat buktinya, kan? Kami pulang dengan selamat.

Perkataan Audrey kali ini membuat Nesya dan Alvo mengangguk secara bersamaan. Mereka lalu menunduk dan tidak lagi bicara saat Kyle menaikkan sebelah alis.

"Kalian bilang nggak ada yang bahaya? Itu karena nggak ada yang memergoki. Bagaimana kalau Irene tahu kalau rumahnya ada penyusup?"

"Kami hati-hati," jawab Alvo.

"Hati-hati? Kalau bukan karena Dareen Wang, entah apa yang akan terjadi dengan kalian!"

Saat Kyle menyebut nama Dareen, mereka mendongak kaget. Audrey mengerjap gugup. "Kakak tahu soal Dareen."

"Tentu saja. Menurutmu, aku akan meninggalkan kalian tanpa pengawasan? Sayangnya, saat kalian sedang cosplay dengan seragam bodoh kalian, aku sedang di pesawat. Kalau nggak, aku pasti menyuruh orang-orangku untuk menyeret kalian pulang!"

"Kak, kami baik-baik saja," ucap Audrey.

"Benar, kami sudah pulang dengan selamat." Nesya ikut mendukung.

Kyle mengabaikan mereka, menangkap tangan di bawah dagu.

"Apa kalian tahu resikonya kalau sampai Irene memergoki? Saat ini, perusahaan orang tuanya sedang berusaha menekan Vendros. Kalau sampai mereka tahu

kalau adik-adikku, menyusup masuk, bukan hanya nyawa kalian yang terancam, tapi juga perusahaan!”

Alvo yang sudah membuka mulut untuk bicara, kembali menutupnya. Perasaan takut menyusup ke hati saat melihat Kyle marah.

“Alvo, kamu tinggal di rumah ini, berarti orang tuamu percaya padaku. Kamu berbuat nekat, kalau seandainya terjadi sesuatu, bagaimana aku harus menghadapi orang tuamu? Apalagi kamu masih sekolah, nggak seharusnya melakukan hal yang berbahaya. Saat kamu terluka waktu itu, kedua orang tuamu sudah khawatir hingga nyaris mati dan sekarang kamu melakukan hal berbahaya lainnya? Katakan! Bagaimana aku harus menghadapi orang tuamu?”

Alvo menunduk dan menggumamkan maaf yang lirih.

“Audrey, kamu jelas tahu kalau orang tua kita jauh sekarang. Sudah tanggung jawabku untuk menjagamu. Semisalnya malam ini terjadi sesuatu padamu, aku harus bagaimana? Apa kamu nggak mikir perasaan *Daddy* dan *Mommy*?”

Menarik *wig* yang dipakai sampai lepas, Audrey menghela napas panjang. “Maaf, Kak.”

Giliran Kyle menatap Nesya. Ia sebenarnya tidak tega melihat gadis itu memucat ketakutan, tapi tetap harus mengatakan kenyataan yang mungkin tidak terpikirkan oleh Nesya.

“Nesya, kamu biasanya paling tenang dan paling berpikir rasional diantara mereka. Kenapa harus melakukan ini?”

Karena rasa persaudaraan? Sudahkah kamu pikirkan perasaan orang tuamu kalau terjadi sesuatu padamu?"

Nesya bukan hanya merasa malu, tapi perasaan bersalah menyelusup masuk dalam hati. Yang dikatakan Kyle sangat benar. Kalau terjadi sesuatu dengan mereka semua, maka yang paling menderita adalah para orang tua, bukan lainnya.

"Kak, maaf."

Kyle tidak mengatakan apa pun, setelah menyita semua alat perekam yang digunakan oleh mereka, ia meninggalkan rumah tanpa kata. Setelah sebelumnya memberikan hukuman pada Nesya, Audrey, dan Alvo. Melarang mereka meninggalkan rumah selama 48 jam. Tidak peduli meski Alvo menggumamkan keberatan, perintahnya tidak dapat dilanggar.

Di dalam kendaraan dengan Gama yang menyetir, ia terdiam. Sang asisten juga menggunakan rangkaian permintaan maaf.

"Saya yang mengatakan soal Irene pada Nona Audrey. Sungguh, saya nggak mengira kalau ternyata mereka akan senekat itu."

"Buat pelajaran untukmu, Gama. Lain kali diskusikan dulu padaku, apa yang ingin kamu katakan pada adik-adikku. Mereka tipe orang nekat yang ingin mencari tahu sendiri."

"Maaf, Tuan Muda. Nggak akan terulang."

"Untung ada Dareen, kalau nggak?"

Kendaraan melaju kencang menembus malam gelap. Suasana kota yang selalu ramai dengan orang-orang yang berlalu lalang tanpa henti, seolah membuktikan kalau

memang penduduk di kota-kota besar memang tidak pernah tidur. Mereka seolah ingin tetap terjaga, ingin terus berlari, tidak peduli saat terik matahari, atau pun malam berselimut kabut.

Kyle termenung, saat di lampu merah matanya menangkap sosok anak perempuan yang mengamen. Sudah melewati pukul satu dini hari dan anak perempuan itu tetap bernyanyi dengan suaranya yang tipis dan lemah, tidak peduli akan waktu. Ia merogoh dompet, mengambil beberapa lembar uang dan membuka kaca jendela. Memberikan uang pada anak perempuan yang tercengang.

"Kak, ba-banyak sekali. Te-terima kasih."

Kendaraan kembali melaju saat lampu berubah warna.

"Gama, kamu tahu nggak, saat peristiwa penembakan *Mommy*, adikku juga umur segitu. Aku mendekapnya di dalam mobil, melihatnya menangis dan berteriak, dan nggak berdaya." Kyle memejam, rasa sakit menghujam jantung dan hatinya. Memori buruk yang terpendam dari bertahun-tahun lalu, kini kembali ke permukaan. "Saat itu, aku merasa sangat lemah dan bodoh sebagai anak laki-laki. Nggak bisa melindungi keluargaku."

Tanpa sadar, Kyle terisak kecil. Menghapus air mata di ujung pelupuk. Sudah lama sekali ia tidak menangis, tapi setiap kali ingatan buruk itu muncul, hatinya tergetar sedih.

"Aku melihat *Mommy* turun dari mobil. Mengatakan kalau apa pun yang terjadi, aku harus melindungi adikku. Tapi, di depan mataku juga, aku melihat *Mommy* tertembak.

Berlumuran darah, tergeletak di trotoar, dan tangan kotor laki-laki itu menyentuhnya! *Damn!*"

Kyle memukul sandaran kursi di depannya dengan perasaan bersalah dan marah, bercampur menjadi satu dalam hati.

Gama yang berada di balik kemudi hanya terdiam, dengan hati teriris. Tidak dapat membayangkan ketakutan karena teror yang diterima oleh keluarga bosnya. Pasti sangat mengerikan.

"Darah *Mommy* tercecer, membasahi jalanan, dengan orang-orang mengacungkan senjata. Aku ingin keluar, ingin berteriak, dan untuk pertama kalinya, terbersit niat untuk membunuh. Tapi, tangisan Audrey menahanku. Kalau dipikir sekarang, jangan-jangan bukan Audrey yang menahanku, tapi rasa pengecutku karena takut menghadapi mereka."

"Tuan, saat itu Anda masih kecil."

"Tidak, Gama. Aku seharusnya keluar dari mobil dan membela *Mommy*, bukan malah menangis di dalam mobil bersama Audrey. Seharusnya, aku melindungi *Mommy*."

Bagaikan film lawas yang diputar kembali, bayangan kabur hitam putih berhamburan dari ingatan Kyle. Peristiwa naas di mana Andrew datang untuk menculik mamanya dan berakhir dengan Jovanka yang tertembak dan berlumuran darah di jalanan. Untunglah Max dan Steve datang tepat waktu, kalau tidak, Kyle tidak tahu apa yang akan terjadi.

Tangisan Audrey, pertarungan antara pengawalnya melawan orang-orang Andrew, dan orang-orang yang menggebrak dan menggoyang mobilnya, bagaikan teror

buruk yang bahkan tidak pernah hilang meski waktu sudah berlalu bertahun-tahun.

Peristiwa naas itu pula yang memaksa Max membawa seluruh keluarganya ke luar negeri. Menjadi pengungsi di negara orang, demi melindungi nyawa anak dan istrinya. Bagi Kyle, peristiwa itu adalah penyesalan terbesarnya, karena sebagai anak laki-laki ia merasa gagal melindungi mamanya. Ia merasa tidak berguna dan malu dengan darah Vendros yang mengalir dalam nadinya. Seharusnya, ia lebih kuat, lebih berani, lebih nekat, mungkin saja mamanya tidak akan tertembak saat itu.

Suasana di dalam mobil yang mendadak sarat kesedihan membuat Gama khawatir. "Tuan"

Kyle menghela napas, meraih tisu, dan membersit hidung, serta menghapus air matanya. "Aku baik-baik saja, Gama. Hanya sedikit emosional. Sekarang kamu tahu, bukan? Kenapa aku marah melihat tindakan mereka yang nekat. Aku takut, sangat takut, kalau sesuatu terjadi pada salah satu diantara mereka, bagaimana kelak aku menjalani hidup?"

Gama tidak menjawab, menelan rasa bersalah dalam dada. Kalau bukan karena informasi darinya, Audrey tentu tidak melakukan hal nekat seperti itu. Kejadian malam ini membuat Gama sadar, lain kali untuk tidak memberikan informasi apa pun pada orang lain, sebelum disetujui oleh Kyle. Karena ia sendiri tidak dapat membayangkan akibatnya, kalau sesuatu yang buruk terjadi pada anak-anak Vendros.

"Serangan pada Vendros yang sempat terhenti, kini dimulai lagi. Pihak Serayu bahkan tidak segan memberikan ancaman terselubung pada pengusaha yang secara terang-terangan menentang mereka."

"Saham Vendros turun lagi?"

"Nggak, soal saham, Kyle berhasil mengatasi dengan baik. Yang menjadi sasaran sekarang adalah citra perusahaan. Pihak Serayu mengeluarkan banyak uang untuk membuat opini publik yang menyesatkan terhadap produk-produk Vendros. Serangan melalui media sosial dan juga media daring. Pasti mempengaruhi penjualan dari anak perusahaan Vendros."

"Tingkat kerugian?"

"Sekitar lima persen."

"Banyak sekali."

Dareen menatap lawan bicaranya. Untuk kali ini mereka tidak bertentangan, bahkan cukup sependapat soal Vendros. Sungguh hal yang jarang terjadi karena sang paman biasanya berseberangan dengannya.

Perselisihan antara Serayu dan Vendros, bukan lagi rahasia umum. Banyak yang menyayangkan, tapi tak sedikit pula yang senang dengan masalah yang terjadi antara Serayu dan Vendros. Mereka yang tidak suka dengan perselisihan dua perusahaan besar itu adalah orang-orang yang menggantungkan hidupnya pada Serayu atau Vendros. Mereka takut kalau perselisihan akan berpengaruh pada usaha mereka dalam mencari uang. Sebaliknya, yang suka

dengan perselisihan itu adalah perusahaan cukup besar yang berharap kalau pertikaian akan berimbas pada runtuhnya dominasi usaha yang sekarang dikuasai oleh Vendros dan Serayu.

"Paman, bagaimana dengan Irene?"

Salim menatap keponakannya dan mendengus kasar. Mencopot kacamatanya, meletakkannya di atas meja untuk memijat kening.

"Kenapa, Paman? Lelah?"

Menggelengkan kepala, Salim mulai bercerita dengan suara berat. "Pertemuan kemarin malam tidak terlalu berjalan bagus. Mereka memang meminta kita menentang Vendros, tapi tujuan utama adalah Irene ingin menikahi Kyle."

"Wanita sinting!" gumam Daren.

"Memang, dan terlalu terobsesi menurutku."

Menggosokkan telapak kiri dan kanan, Daren memikirkan situasi yang dihadapi sekarang. Ia sedang mencoba menelaah masalah saat melihat ponselnya bergetar. Setelah membaca pesan yang tertera di layar, ia pamitan kepada pamannya.

"Aku harus pergi."

"Mau ke mana? Qanita sebentar lagi datang!"

"Paman saja yang urus!"

Saat ini prioritasnya adalah menyelamatkan perusahaan, bukan mengurus masalah perjodohan yang diatur pamannya. Ia akan menikah kalau memang sudah siap, bukan karena demi kesepakatan dagang. Sering ia tidak

habis pikir dengan pamannya, bagaimana Salim masih memikirkan soal perjodohan di saat perusahaan mereka terancam oleh Serayu. Mungkin pamannya berpikir, kalau jalinan keluarga yang terjadi antara perusahaan mereka dan perusahaan Qanita, akan memperkuat aliansi. Sayangnya, ia punya pikiran sendiri.

Pikirannya mengembara sepanjang perjalanan, tentang Irene, Nadira, dan Audrey. Tiga nama perempuan yang berputar-putar di pikirannya. Irene jelas membenci keluarga Vendros, tapi menginginkan untuk menikah dengan Kyle. Tidak ada yang tahu niat dari Nadira yang sebenarnya apakah Kyle atau Vendros. Audrey sendiri, masuk dalam benaknya karena entah apa pun yang ia lakukan saat bersinggungan dengan Vendros, pasti bertemu gadis itu. Ia yakin, Audrey bukan pegawai biasa, dan ia akan menyelidiki itu.

"Maaf, membuatmu menunggu." Dareen menyalami Kyle saat melihat pemuda itu berdiri di *lounge*.

"Santai, aku juga belum lama."

Dareen mengangguk pada Gama yang berdiri tak jauh dari meja mereka. Perasaan tidak suka merambati hati saat melihat sang asisten. Duduk berhadapan dengan cocktail tanpa alkohol di depan mereka, keduanya memulai diskusi.

"Malam itu kamu menyelamatkan adik-adikku."

Dareen mengangkat wajah. "Adikmu? Yang mana?"

Kyle terdiam sesaat lalu teringat sesuatu. "Ah, yang laki-laki. Itu adik sepupu."

"Sepupu ternyata, aku pikir adik kandungmu adalah salah satu diantara dua gadis yang ada malam itu."

"Bagaimana pertemuannya? Irene tidak tahu kamu menyelip keluar?" tanya Kyle, berusaha mengalihkan pembicaraan Dareen dari Audrey.

"Nggak, dia sibuk dengan pesta. Idenya jitu juga, mengadakan pertemuan bersamaan dengan pesta. Orang-orang mengira, itu hanya pesta biasa. Tidak tahu kalau ada pertemuan rahasia di balik dinding."

"Banyak yang datang?"

"Banyak, ada orang cabang perusahaan Vendros."

"Sudah aku duga."

Keduanya terdiam, menyelami pikiran masing-masing. Setelah sepakat untuk bekerja sama, Dareen banyak membantu Kyle untuk mencari informasi, begitu pula sebaliknya. Mereka memetakan kekuatan lawan, menyusun strategi perlawanan. Dengan adanya Serayu dan perusahaan Irene, cukup membuat Vendros kewalahan.

"Para perempuan itu sungguh aneh," gumam Dareen. "Mereka pikir dengan pernikahan maka semua masalah akan selesai."

Kyle menggeleng. "Bukan pernikahan yang mereka inginkan sebenarnya, tapi kemampuan untuk mengendalikan keadaan. Semisalnya begini, kalau aku menikah dengan Nadira, secara otomatis Vendros akan beraliansi dan bisa jadi akan berada di bawah kendali mereka. Itu adalah target utama, pernikahan hanya kedok."

"Irene juga?"

"Bisa jadi, karena Irene selalu berusaha mendekat, bahkan saat masih di luar negeri. Au—eh, adikku, nggak terlalu suka dengan Irene. Mereka kurang cocok."

"Kenapa sepupumu menyelinap ke rumah Irene?"

"Panjang ceritanya." Kyle berucap muram. "Sepupuku pernah ditikam oleh orang yang tidak dikenal di *mall* dan saat diselidiki, segala tuduhan mengarah ke Irene."

"Terus terang mereka nekat sekali."

"Memang, dan aku sudah menghukum mereka bertiga."

Saat Gama datang untuk mengingatkan soal waktu, Kyle meminta maaf karena harus pergi. Dareen mengerti tentang kesibukan Kyle dan tidak keberatan. Saat berpamitan, ia menatap Gama dari atas ke bawah dan berucap dingin, "Pak Gama, akan lebih bijak meminta pegawai kerja itu sesuai waktu."

Gama melongo, menggelengkan kepala dengan bingung. "Maaf, bagaimana, Tuan?"

Dareen menghela napas, menahan kesal. "Gadis itu, Pak Gama tahu siapa yang aku maksud, bukan? Audrey."

"Oh, iya, dia." Gama bertukar pandang dengan Kyle yang terdiam.

"Kyle pasti nggak tahu urusan pegawai, tapi Audrey bilang dia berada di pimpinanmu. Pertama, dia sering kerja di luar jam normal. Kedua, dia bahkan keluar untuk menyelinap ke rumah Irene. Memang, ada sepupunya Kyle. Tapi, aku yakin itu semua karena perintahmu, termasuk mendampingimu ke pesta. Aku kurang suka, Pak Gama!"

Kyle tercengang, tidak dapat menyembunyikan kekagetannya. Sementara Gama berdiri salah tingkah. Ia ingin mengatakan kebenaran, tapi takut dengan Audrey. Tidak bicara jujur, terkena semburan kemarahan dari Dareen. Ia merasa posisinya serba salah.

"Tuan Dareen, sepertinya Anda salah paham," ia berucap pelan.

Dareen mengangkat sebelah alis. "Oh ya, bagian mana yang salah paham, Pak Gama?"

Kyle maju, meraih pundak Dareen, dan menepuk lembut. "Sudah, jangan marah dengan Gama. Dia hanya menjalankan tugasnya. Untuk Audrey, suatu saat kamu akan menemukan kebenarannya."

"Kebenaran apa?"

"Biarkan Audrey sendiri yang bilang. Bukan hak kami untuk membocorkan."

Meskipun Dareen tidak mengerti penjelasan Kyle tentang Audrey, tapi ia berusaha menahan emosi. Meski begitu, ia tetap tidak suka dengan Gama dan berniat akan memperhatikan laki-laki itu dalam memerintah Audrey.

Selepas bertemu Dareen, dalam perjalanan ke kantor Kyle tak hentinya tertawa. Sementara di sampingnya Gama hanya terdiam dengan wajah merah padam. Kemarahan Dareen pada Gama karena Audrey sungguh membuat Kyle geli. Terlebih melihat asistennya yang terpojok, segala yang terjadi semakin terlihat lucu. Namun, ia menyadari satu hal penting dari kemarahan Dareen dan senyum lenyap dari wajahnya.

“Sepertinya Dareen menyukai Audrey.”

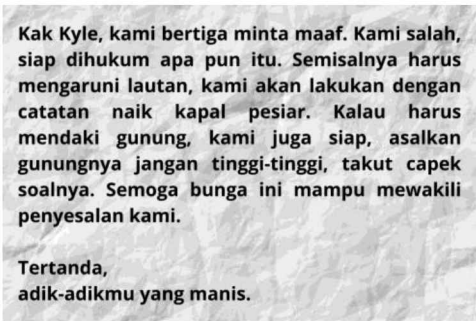
Gama menatap Kyle, lalu mengangguk. “Tuan Muda sadar juga akhirnya.”

“Aku merasa nggak enak sudah membohongi Dareen soal adikku, tapi masalah ini biar diselesaikan oleh mereka. Aku juga nggak tahu bagaimana perasaan Audrey.”

Menanggalkan masalah pribadi, Kyle memasuki gedung Vendros. Banyak pekerjaan yang menanti dan hari ini, ia tidak ada waktu untuk menyamar sebagai Willi. Ia melirik ke arah kantor Nesya, berharap gadis itu baik-baik saja tanpa dirinya. Tiba di kantor, ia dikejutkan dengan buket bunga yang sangat besar berada di atas mejanya.

“Dari siapa ini?”

Ia meraih kartu nama pengirim dan membaca pesan yang tertulis.



Kak Kyle, kami bertiga minta maaf. Kami salah, siap dihukum apa pun itu. Semisalnya harus mengarungi lautan, kami akan lakukan dengan catatan naik kapal pesiar. Kalau harus mendaki gunung, kami juga siap, asalkan gunungnya jangan tinggi-tinggi, takut capek soalnya. Semoga bunga ini mampu mewakili penyesalan kami.

Tertanda,
adik-adikmu yang manis.

Kyle mengenali tulisan tangan Alvo dan senyum merekah dari bibirnya. Rasa marah yang ia rasakan pada mereka sudah lenyap, tanpa dendam. Ia memikirkan sesuatu dan menatap Gama.

"Bisakah aku meminta tolong padamu? Suruh Nesya naik, tapi diam-diam."

Gama mengangguk dan menghilang di balik pintu. Kyle mencopot jas dan menggantungkannya. Perasaan geli menghinggapinya saat melihat buket bunga besar di atas meja. Ia teringat, sudah lama tidak mengajak mereka makan dan bersenang-senang. Terlalu sibuk membuatnya lupa memanjakan mereka. Mencatat dalam hati, ia berniat untuk pergi bersama Alvo, Nesya, dan Audrey, di akhir minggu ini.

Pintu diketuk perlahan, Nesy muncul dengan senyum malu-malu di bibir. "Kak, manggil aku?"

Kyle mengangguk. "Sini, aku punya sesuatu untukmu." Ia merogoh kantong kertas dan mengeluarkan isinya. Menyodorkan sekotak cokelat pada Nesya. "Untuk kamu."

Nesya mengedip bingung. "Untuk aku?"

"Iya, bukalah."

Membuka kotak dengan perlahan, Nesya memandang takjub pada potongan cokelat di dalam kotak. Ia mendongak dan tersenyum. "Terima kasih, Kak."

"Makan, dan cobalah."

Mengambil satu potong dan memasukkan ke mulut, Nesya mencecap rasa cokelat yang luar biasa. Ia mengerjap dan makan dengan wajah berbinar.

"Enak sekali. Aku nggak nyangka akan dapat cokelat. Kami pikir, Kak Kyle masih marah."

Kyle menautkan tangan di belakang punggung. "Aku memang masih marah karena kalian bertindak ceroboh. Tapi, cokelat sudah terlanjur dibeli. Harus dimakan. Kamu suka?"

Nesya mengangguk. "Suka sekali."

"Makan yang banyak."

Nesya mengambil potongan yang kedua dan memasukkan ke mulutnya. Tanpa sengaja, ada setitik cokelat meleleh di ujung bibir dan Kyle mengulurkan tangan untuk menghapusnya.

"Ada lelehan cokelat di sini." Ujung jarinya yang terkena cokelat, ia masukkan ke mulut. "Manis."

Nesya tertegun, lupa mengunyah. Baru kali ini ia melihat tindakan Kyle yang sangat provokatif dan berani. Ia masih terdiam, saat Kyle mendekat dan mengurung dirinya di depan meja.

"Aku juga ingin mencicipi cokelat," ucap Kyle parau.

Nesya menahan napas. Ia terkesiap saat Kyle menempelkan bibir mereka dan dengan lembut mengecupnya. Tidak hanya itu, bibir Kyle menekan lembut bibirnya. Menyelusup masuk ke mulut dan sebuah ciuman yang benar-benar ciuman terjadi.

Otak Nesya kosong seketika, saat merasakan bibir Kyle di bibirnya. Tangan pemuda itu melingkari tubuhnya dan bibir mereka berpagutan mesra. Nesya belum pernah dicium sebelumnya, dan perasaan saat mereka bertukar kehangatan dan cinta melalui ciuman, membuat hatinya tergetar dalam bahagia. Perasaan cinta melingkupinya. Akhirnya, cinta yang ia pendam selama bertahun-tahun untuk Kyle, menguar di udara bersamaan dengan hangatnya tubuh mereka yang saling memeluk.



Bab 20

Alvo menyipit, menatap Nesya dan Kyle yang duduk berdampingan. Keduanya saling menatap dan bertukar senyuman. Sinar mata mereka terlihat cemerlang dengan wajah malu-malu khas orang jatuh cinta. Sesekali Kyle menyentuh tangan Nesya, dan saling berbisik satu sama lain. Mereka seakan tidak peduli dengan Alvo maupun Audrey. Pantas saja Kyle mengajak mereka semua makan di luar, rupanya untuk merayakan sesuatu. Ia merasa dibodohi.

Alvo melirik Audrey yang sibuk dengan ponsel dan seakan tidak terganggu oleh pemandangan di depannya. Karena kesal, ia meletakkan sendok dengan suara keras.

"Kalian pacaran?" tanyanya tanpa basa-basi, menatap Kyle dan Nesya tajam. "Mulai kapan? Kok, aku nggak tahu?"

Pertanyaannya membuat ketiga orang di meja menoleh padanya. Tidak ada yang menjawab, Audrey meletakkan ponsel dan kembali makan. Sementara Kyle dan Nesya kembali bercakap mesra. Merasa diabaikan, Alvo kembali bertanya, kali ini cukup keras.

"Halo, kalian pacaran?"

Audrey mengusap kepala Alvo sambil menggeleng. "Anak kecil. Kalau mau melihat sesuatu, pakai hati jangan mata."

Nesya tersenyum, mengambil



dessert ke dalam piring kecil dan menyerahkannya pada Alvo. "Makan yang banyak, biar cepat gede."

"Kalau sudah gede, nanti banyak hal yang akan kamu mengerti."

"Tanpa harus bertanya."

"Seperti itulah laki-laki."

Alvo menyipit, menatap kesal pada Audrey dan Nesya yang secara bergantian menggodanya. Kyle makan steaknya dengan tenang, tidak terpengaruh oleh percakapan mereka.

"Kenapa nggak jawab langsung, iya atau nggak? Kenapa harus muter-muter!"

Kyle mengelap mulut dan meneguk minuman. Menatap Alvo yang kesal dengan geli. Sepupunya itu memang lucu saat merajuk seperti ini.

"Nggak semua hal harus diungkapkan dengan kata-kata. Banyak yang harus kamu perhatikan sendiri dan simpulkan sendiri," ucap Kyle.

Nesya dan Audrey mengangguk.

"Benar itu. Anak kecil harus banyak belajar!"

"Biar ada pengalaman."

Alvo mendengus keras. Ia tahu sedang dipermainkan oleh kakak-kakaknya. Saat sibuk menyusun rencana untuk membalas dendam pada mereka, dari arah pintu ada beberapa orang mendatangi mereka.

"Wah, ada makan malam keluarga ternyata."

Irene berdiri di dekat meja, menatap bergantian pada Audrey, Alvo, dan terakhir matanya terbeliak saat melihat Kyle menggenggam tangan Nesya. Ia menatap lama ke arah

mereka, merasa mengenal si gadis yang duduk di samping Kyle, hanya saja tidak tahu di mana.

"Kyle, siapa dia?" tanyanya angkuh.

"Calon kakak ipar!" celetuk Audrey. "Masa kamu harus tanya lagi?"

Irene mengabaikan nada tidak sopan dan sarkas dari mulut Audrey. Ia sibuk menerka tentang hubungan Kyle dengan gadis di sebelahnya. Benarkan gadis itu kekasih Kyle? Dari mana dan mulai kapan mereka kenal? Seingatnya, ia mengenal hampir semua teman Kyle dan sama sekali tidak mengenal gadis ini.

"Benarkah? Kenapa aku nggak tahu?"

"Memangnya siapa kamu?" Lagi-lagi Audrey menimpali.

Kyle tersenyum, memberi tanda pada adiknya untuk diam. "Apa kabar, Irene? Kenalkan ini kekasihku, Nesya."

Wajah Irene memucat, menatap Nesya dan Kyle dengan pandangan tidak percaya. "Yakin?" Itu adalah kata pertama yang mampu diucap setelah jeda keheningan.

"Yakin." Kyle menjawab mantap. "*My only girlfriend.*"

Nesya hanya mengangguk kecil dan tersenyum. Ia sudah beberapa kali bertemu Irene. Mungkin karena malam ini ia memakai riasan, sepertinya perempuan itu lupa.

Memiringkan kepala, pandangan Irene bertemu dengan Audrey yang tersenyum lebar, lalu Alvo yang mengangkat bahu dengan senyum mengejek, dan kembali pada Kyle yang masih menggenggam tangan Nesya. Amarah dan rasa kesal mendadak menyelimutinya. Ia mengamati Nesya lebih dalam dan memekik.

"Kamuu! Pekerja rendahan di Vendros! Bagaimana mungkin kamu menjadi kekasih Kyle?"

Nesya mengernyit dan otomatis menjawab, "Kenapa, nggak?"

"Hah, aku nggak percaya ini. Benar-benar nggak masuk akal. Kyle memilih kamu yang begitu, di bandingkan akuu!"

"Sabar, Kaak. Gampang marah nanti keriput," hibur Alvo. "Aku pun baru tahu kalau mereka pacaran."

Irene mendengus. "Diam, anak kecil!"

"Marah, kan? Padahal aku ngasih tahu baik-baik."

Menahan emosi, Iren berdiri di dekat Kyle. Tidak mengindahkan rasa malu, ia berbisik cukup keras untuk didengar semua orang.

"Seleramu payah sekali, Kyle. Benar-benar mengecewakan."

"Terima kasih, loh," jawab Nesya.

"Aku nggak bicara sama kamu!"

"Masalahnya yang kamu hina itu aku!"

Mengangkat dagu, Irene berdecak terakhir kali sebelum meninggalkan meja tanpa kata. Sepeninggal perempuan itu, Audrey menggelengkan kepala.

"Aku merasa aneh," gumamnya.

"Kenapa?" tanya Alvo.

"Irene terlalu cepat menyerah. Biasanya, sama aku saja dia akan berdebat keras. Hal besar seperti Kak Kyle punya pacar, dia hanya mendengus, lalu pergi. Itu bukan kepribadiannya."

"Mungkin dia tobat?"

"Huft, mana mungkin!"

Tidak ada yang tahu, kenapa Irene berubah dan tidak ada yang peduli untuk menyelidiki. Mereka terlalu larut dalam bahagia karena Kyle sudah meresmikan hubungannya dengan Nesya.

Pulang ke rumah, Alvo yang tidak sabar untuk bercerita, menelepon Max dan Jovanka. Ia mengadu pada mereka kalau Kyle pacaran di belakang punggungnya.

"Bayangkan, *Mommy*. Aku ada di sini setiap hari. Bisa-bisanya aku nggak tahu kalau mereka pacaran!"

Jovanka tertawa renyah, menatap ponakannya yang sekarang sedang mencebik. "*Memangnya, kalau kamu tahu mau apa?*"

"Nggak mau apa-apa, paling nggak mereka seharusnya menghormatiku sebagai sepupu."

"*Baiklah, nanti aku akan menegur Kyle.*" Suara Jovanka terdengar geli bercampur tawa. "*Apakah Nesya ada di sana? Bisakah Mommy bicara sama dia?*"

Alvo mengulurkan ponsel pada Nesya yang kebingungan. "Calon mertuamu mau ngomong!"

Menerima ponsel dengan tangan gemetar, Nesya berdehem sesaat, lalu menyapa ramah, "Tante, apa kabar?"

"*Halo, Sayang.*"

Nesya melangkah ke teras belakang dengan ponsel di tangan, berbicara dengan Jovanka. Audrey duduk bergelung di sofa dengan majalah di tangan, sementara Alvo bermain video *game*. Kyle yang baru pulang, membuka piano putih dan mulai memainkan nada-nada lembut.

Nesya yang baru selesai bicara, menatap Kyle yang sedang bermain piano dengan kagum. Ia terhipnotis pada gerakan jemari pemuda itu yang lincah dan nada nada piano yang indah. Ia tahu kalau Kyle mahir bermain piano, tapi tidak menyangka ternyata sebesar ini. Mendekati pemuda itu, ia bersandar pada piano dan tersenyum.

"Mozart?"

Kyle menggeleng. "Bukan, *Strauss II, The Blue Danube*."

"Maaf, aku nggak tahu. Aku pikir semua musik klasik adalah Mozart."

"Kamu nggak salah. Nggak semua orang mengerti musik klasik. Apa yang kalian bicarakan?"

Nesya duduk di samping Kyle, mengamati jari lincah pemuda itu bermain di atas tuts piano. "Hanya berbincang."

Audrey bangkit dari sofa, menghampiri Nesya dan berucap riang, "Ayo, kita dansa."

Meletakkan ponsel di atas meja, dua gadis itu berdansa dengan riang diiringi alunan musik dari Kyle. Tidak ada yang peduli kalau gerakan mereka tidak sinkron. Tidak ada yang protes saat mereka menginjak kaki satu sama lain. Mereka melompat, berputar, dan tertawa, memenuhi ruang tengah dengan kehangatan persahabatan.

Ketakutan Audrey akan tindakan Irene yang tidak biasa menjadi kenyataan. Keesokan harinya, semua pegawai di gedung Vendros gempar saat seluruh berita di televisi nasional menayangkan tentang Kyle Vendros yang berpacaran dengan Nesya Benedict. Mereka sama sekali tidak percaya kalau Kyle yang tampan dan berwibawa, jatuh

cinta dengan Nesya yang kedudukannya tak lebih dari pegawai biasa. Padahal, kabar yang sebelumnya beredar adalah Kyle berpacaran dengan Nadira dari Serayu Group.

Ana memekik dan nyaris pingsan saat tahu kabar itu. Tita bahkan ambruk di tempatnya berdiri sambil memegang dada. Reaksi dramatis keduanya tak luput dari pengamatan pegawai lain. Mereka tahu kalau Ana dan Tita pasti merasa tak percaya, sekaligus takut. Selama ini, keduanya sering berlaku tidak adil pada Nesya. Kalau memang Nesya benar berpacaran dengan Kyle, sudah dipastikan kalau keduanya takut akan terkena masalah.

Semua ketakutan mereka tidak menjadi kenyataan, karena saat Nesya datang, gadis itu bersikap seperti tidak ada yang terjadi. Duduk di meja, membuka computer, dan bekerja seperti biasa. Sama sekali tidak ada tanda-tanda kalau Nesya berubah karena menjadi kekasih pewaris Vendros.

Ana mencengkeram ponsel di tangan, melangkah perlahan mendekati Nesya dan bertanya dengan suara serak, "Nesya, itu, aku mau tanya."

"Ada apa?" Nesya menjawab sambil lalu.

"Itu, ka-kamu, apa benar pacaran sama Tuan Kyle?"

Jemari Nesya yang sedang menggambar terhenti. Ia mendongak ke arah Ana dan mengangguk. "Iya. Kenapa?"

Ana terbeliak. "Se-serius?"

Nesya mengangguk. "Serius. Kamu bisa tanya Gama."

"Tu-tunggu! Kamu panggil Pak Gama apa?"

"Gama."

"Hanya nama?"

"Hanya nama. Kami kenal satu sama lain dan dia tidak suka kalau aku panggil, pak. Katanya terdengar tua."

Ana nyaris pingsan saat mendengar penuturan Nesya yang santai. Ia kembali ke meja dan mengenyakkan diri dengan wajah pucat. Ruangan hening, saat pemuda berkacamata masuk, dan duduk di belakang Nesya yang keheranan.

"Ada apa?"

Nesya mengangkat bahu. "Wili, sepertinya Ana kena serangan jantung gara-gara aku sama Kyle."

"Cieee, yang sudah punya pacar. Selamat! Aku patah hati, loh!"

Nesya mendengus, menatap pemuda berkacamata di belakangnya. "Tolonglah, Willi. Jangan berlebihan."

Keduanya bertukar pandang, lalu tertawa bersamaan. Hubungan keduanya tidak berubah meski Nesya menjadi kekasih seorang miliarder muda.

Selanjutnya, masalah bagi Nesya dimulai. Rupanya, banyak yang tidak terima hubungannya dengan Kyle. Berbagai teror diterima gadis itu, dari mulai surat kaleng berisi ancaman. Ada yang mengirim mawar layu, telur busuk, dan masih banyak lagi. Hampir setiap hari, Nesya membersihkan mejanya dari barang-barang kiriman dari orang yang tidak dikenal. Tidak ada satupun yang mendukungnya dan itu membuatnya sedih.

Selain Audrey dan Alvo, tempat curhat terbaiknya adalah Kyle yang menyamar sebagai Willi. Pemuda berkacamata itu

selalu memberinya semangat dan membantunya menyingkirkan barang-barang teror dari orang.

"Pikirkan saja, Tuan Kyle. Jangan pedulikan yang lain."

Nesya tahu, kalau semua yang terjadi ada hubungannya dengan Irene. Audrey pun mengatakan kalau Irene ada di belakang semua kejadian ini. Mereka yakin kalau perempuan itu ada *informan* di Vendros yang membantunya menyebarkan isu, hanya saja tidak tahu siapa.

Diantara masalah teror yang membuatnya tertekan, Nesya menerima pesan dari orang papanya yang mengatakan kalau mamanya sakit.

Kalau sampai malam ini nggak membaik juga, besok terpaksa rawat inap.

Kekhawatiran Nesya bertambah dan berharap kalau mamanya baik-baik saja. Mendadak, kerinduan akan orang tuanya menyergap kuat dan ia sangat ingin bertemu mereka.



"Aku tidak menyangka, ternyata selera Kyle tak lebih dari pegawai rendahan."

Kyle yang sedang menunduk di depan layar komputer ruangan Latief. Ia heran karena jam kerja, tapi laki-laki itu malah sibuk bergosip dengan kepala bagian akunting yang merupakan anak buahnya.

"Gossip itu benar, Pak? Wah-wah, pasti banyak yang patah hati."

"Anakku patah hati, menangis tiap hari. Nggak nyangka kalau Kyle malah memilih temannya."

"Kenapa bisa? Bukankah secara bebet, bobot, dan bibit, Ana jauh lebih baik dari gadis itu?"

Latief menepuk pahanya yang besar dan menggeleng. "Nggak ada yang tahu. Entah apa yang dipikirkan si Tuan Muda yang sombong itu."

"Barangkali, mencari penyegaran."

Kedua laki-laki itu berpandangan, lalu tertawa terbahak-bahak. Pembicaraan mereka penuh nada ejekan dan Kyle mengabaikannya. Ia sudah terbiasa dihina saat menyamar menjadi Willi. Bukan hanya di ruangan Latief, di Art Studio, maupun di ruangan lain di mana ia bekerja, semua orang menunjukkan wajah aslinya tanpa berpura-pura. Mereka memaki, menghina, tidak sedikit pula yang memujinya. Ia bahkan sudah bisa memilih, mana yang benar karyawan Vendros, dan mana yang menjadi bagian dari mata-mata lawan. Ia sudah mencurigai beberapa orang dan sedang meminta Gama menyelidiki.

Latief bangkit dari kursi, menepuk Willi. "Aku dengar dari Ana, kamu akrab dengan gadis itu, siapa namanya? Nesya?"

Kyle menggeliat, melepaskan tangan Latief dan pundaknya. "Urusan mereka bukan urusan saya," jawabnya dingin.

"Tentu saja, Willi. Memang semua bukan urusanmu. Tapi, aku akan memberimu bonus yang besar kalau kamu bisa memberiku informasi, siapa itu Nesya. Bagaimana keluarganya?"

"Pak, bukannya saya sudah bilang, nggak mau ikut campur?"

"Yes, tapi aku memohon bantuanmu. Lakukan semua demi karirmu. Akan bagus untuk masa depanmu kalau kamu bisa bekerja di lantai ini."

Latief sekali lagi menepuk pundaknya dan Kyle menahan niat untuk mematahkan tangan orang itu. Saat itulah, ia menemukan sesuatu yang dicari dalam *file* di komputer Latief. Tersembunyi begitu dalam dan rapi, catatan keuangan itu disamarkan sedemikian rupa seolah bukan hal penting. Ia menatap Latief yang kembali bicara dengan kepala akunting, diam-diam membuka *Email*, dan mengirim *file* itu. Selesai semua, ia membersihkan peramban dan menghilangkan jejak.

Demi menjaga Nesya dari gangguan teror yang takut dikhawatirkan akan menyakiti gadis itu, Kyle setiap hari membawa pekerjaannya turun dan menemani gadis itu lembur. Ia selalu mencari alasan untuk tetap bersama hingga jauh malam. Tidak peduli meski Nesya sering menyuruhnya pergi.

"Kamu udah kerja dari pagi, takut capek. Mending pulang duluan."

"Santai, lagi pula pekerjaanku juga banyak."

"Itu bukan alasan untuk menemaniku?"

"Nggak. Aku justru takut kalau Tuan Kyle salah paham."

Nesya tersenyum, mengibaskan rambutnya ke belakang. "Kyle itu bijak, bukan tipe cemburuan. Dia nggak akan marah hanya karena kamu menemaniku bekerja. Setiap hari kami berbagi kabar."

"Dia nggak marah kamu lembur tiap hari?"

"Nggak, karena aku nggak ngomong lembur setiap hari."

Kyle tidak tahu apa yang membuat Nesya harus lembur setiap malam. Ia curiga semua karena Ana. Gadis itu karena cemburu, menimpakan nyaris separuh pekerjaan pada Nesya seorang. Ia berniat menegur, tapi kalah suara karena Ana didukung Tita. Belum saatnya membuka penyamaran demi membela Nesya. Yang bisa ia lakukan hanya menjaga Nesya.

Seperti malam ini, waktu menunjukkan pukul sepuluh malam dan Nesya masih sibuk. Gadis itu bahkan tidak peduli dengan rambut berantakan dan wajah kusut. Alisnya bertaut, dengan tangan bergerak tak henti.

Kyle sendiri sedang memeriksa laporan yang baru dikirim Gama. Ada beberapa catatan tentang pergerakan nilai saham yang lagi-lagi turun. Kyle menduga, kali ini serangan datang dari Irene dan meskipun efeknya tidak sebesar Serayu, tetap saja merepotkan.

"Aduuh, capek banget. Mau bikin kopi." Nesya menggeliat, bangkit dari kursi. "Willi, mau ngopi?"

Kyle menggeleng. "Nggak usah, kamu aja."

Terdengar senandung kecil saat Nesya sibuk menyeduh kopi. Sebenarnya, sudah terlalu malam untuk membuat minuman yang mengandung kafein, tapi Nesya masih belum bisa istirahat. Ia membutuhkan pendorong semangat. Saat mengucurkan air panas dari dispenser ke dalam gelas, tanpa sengaja air panas mengenai tangannya. Nesya berteriak dan gelas meluncur ke lantai, pecah berkeping-keping.

"Nesya! Kamu nggak apa-apa?"

Nesya menggeleng. "Nggak, kena air panas dikit. Bentar aku rapiin pecahan gelas."

"Biar aku saja."

"Nggak, Willi. Gampang, kok, ini."

"Sini, rendam tanganmu dulu."

Kyle meraih tangan Nesya dan menyalakan kran di wastafel. Mengguyur jemari Nesya dengan air yang mengalir.

"Willi, aku bisa sendiri," bisik Nesya, berusaha melepaskan genggaman tangannya dari Kyle.

"Santai, yang penting nggak melepuh."

Mereka berdiri berdempetan dengan tangan Nesya berada dalam genggaman Kyle. Setelah lima menit, mereka berganti membersihkan pecahan gelas. Selesai semua, Nesya tidak ada tenaga lagi untuk bekerja dan atas usul Kyle, mereka pulang.

Malam itu, Nesya tidak dapat memicingkan mata. Selain jemarinya yang berdenyut kemerahan juga karena menunggu kabar dari papanya. Sang mama masih demam, meskipun sudah diperiksa dokter. Sepanjang malam, ia menelepon sang papa dan bicara apa saja hingga pagi menjelang.

"Kenapa ada lingkaran di bawah mata?" tanya Audrey saat keesok harinya mereka sarapan bersama.

"Ehm, khawatir sama Mama."

"Sakit?"

"Iya, jadi bingung mau pulang atau nggak. Mana kerjaan banyak."

Audrey menatap Nesya dengan kritis. Sahabatnya itu terlihat lelah dan kusut. "Kamu bisa minta bantuan kakakku. Kami ada jet pribadi, bisa mengantarmu langsung ke Malang."

Nesya tersenyum. "Nggak usah. Aku juga lagi nunggu kabar. Semoga bukan sesuatu yang serius."

"Jangan sungkan kalau butuh bantuan, kita keluarga."

"Tentu."

Seperti biasa, meskipun jarang bertemu, tapi Nesya selalu mengabarkan keadaan dirinya pada Kyle. Mereka berbalas pesan dengan intens setiap pagi, sebelum sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Setelah pengakuan Kyle pada semua orang kalau mereka sepasang kekasih, Nesya tidak ragu lagi untuk berbagi kabar. Kehadiran Kyle dalam hari-harinya adalah hal terindah yang ia rasakan dalam hidup.

Pukul sepuluh pagi ia sampai kantor, tidak mengindahkan Ana yang melotot karena melihatnya datang agak siang. Setelah kabar hubungannya dengan Kyle tersebar, sikap Ana dan Tita banyak berubah. Meski terlihat tidak suka, tapi mereka tidak lagi membentak atau mengusiknya. Begitu pula teman-teman kantornya yang lain, sekarang lebih menjaga jarak. Nesya tidak terlalu memusingkan mereka, yang penting pekerjaannya selesai.

Setelah makan siang, terjadi kehebohan di kantor. CCTV ruangan yang sebelumnya rusak, kini kembali menyala dan saat melihat rekaman malam sebelumnya, Tita terperangah.

Ia meminta petugas yang datang untuk memperbaiki, mencetaknya dan memberikannya pada Ana yang terbeliak.

"Dasar cewek sampah!" geram Ana.

"Jangan gegabah." Tita mengingatkan. "Ingat, dia pacar Tuan Kyle."

"Justru karena dia pacaran dengan Tuan Kyle makanya kita harus membongkar kedoknya. Kalau nggak, kasihan bos kita diselingkuhi!"

Menggenggam setumpuk foto di tangan, Ana berderap ke meja Nesya. Melemparkan foto-foto itu hingga mengenai pundak Nesya dan berhamburan ke lantai.

"Cewek gatel! Sudah punya Tuan Kyle, masih juga selingkuh dengan Willi."

"Apa, sih?" Nesya mengerjap, meraih beberapa lembar foto dan mengamatinya. Ia tidak melihat ada sesuatu yang salah.

"Masih nggak paham juga?" teriak Ana.

Nesya menggeleng. "Nggak. Ini aku sama Willi, apa masalahnya?"

"Hah, kamu masih tanya apa masalahnya? Kenapa? Karena sudah terlanjur nyaman? Pantas saja mati hati nurani."

Nesya menghela napas, bingung menghadapi sikap Ana. "Kamu bisa nggak ngomong yang jelas. Ada apa?"

Ana mendengus, lalu berteriak hingga seluruh ruangan mendengar. "Hei, kalian. Coba lihat foto-foto ini, baru semalam terjadi. Menurut pandangan kalian, memangnya

aku mengada-ada kalau aku bilang Nesya berselingkuh dengan Willi? Jelas-jelas sikap mereka lebih dari teman.”

Satu per satu orang-orang mengambil foto yang tersebar di lantai dan membandingkan satu sama lain. Semua mata kini tertuju pada Nesya dengan pandangan menuduh, membuat gadis itu menggelengkan kepala dengan kalut.

“Ini nggak seperti yang kalian pikir. Kami hanya lembur.”

“Lembur? Tapi berdiri dempet-dempetan?” tukas Ana.

Nesya meneguk ludah. “Itu karena dia membantuku. Tadi malam, jariku kena air panas, jadi—”

“Jadi apa? Kamu dipegang dan dielus diam saja sama Willi. Padahal kamu punya pacar. Murah banget kamu, Nesya!”

Bisik-bisik berjalan di ruangan, semua mendukung pernyataan Ana. Dari awal mereka tahu kalau Nesya memang dekat dengan Willi, bahkan tidak sedikit yang menduga kalau mereka menjalin kasih. Saat Nesya mengaku berpacaran dengan Kyle, banyak yang kaget, dan menganggap kalau mereka tidak cocok. Kini, dengan adanya foto-foto itu, semua orang meragukan niat Nesya yang sebenarnya.

“Kalian tahu, aku dan Willi hanya berteman.”

Mendengar pembelaan Nesya, semua orang menggeleng tidak percaya. Mereka menilai dari foto-foto itu kalau hubungannya terlalu intim untuk dikatakan hanya teman. Mereka tidak peduli melihat Nesya yang berdiri dengan wajah memucat dan gemetar.

Ana mendengus keras. "Berteman, tapi setiap hari bersama sampai malam. Berteman, tapi suka mengantar dan menjemput. Berteman, tapi pegang-pegang tangan. Siapa sebenarnya pacarmu? Tuan Kyle atau Willi!"

"Dua-duanya!"

Terdengar suara dari arah pintu kaca. Kyle masuk dalam tampilan Willi yang memakai kacamata. Ia sudah mendengar semua tuduhan mereka dari sebelum masuk ruangan. Menghampiri Nesya, ia menepuk lembut pundak gadis itu, dan berdiri di sampingnya.

"Nesya, kekasih Kyle dan juga Willi. Apa kalian keberatan dengan itu?" Tidak ada yang mengerti dengan apa yang dikatakan Kyle, bahkan Nesya pun menggeleng bingung. "Kalian mudah sekali menuduh dan menghasut orang tanpa lebih dulu mencari bukti. Baru tahu aku kalau ternyata karyawan Vendros seburuk ini!"

"Apa maksudmu?" tanya Ana. "Kamu hanya membela selingkuhanmu itu?"

Kyle tidak mengindahkan gadis itu. Ia mencopot kacamata, *wig*, jambang palsu, dan terakhir softlens yang dipakai. Saat semua terlepas, yang berdiri di samping Nesya bukan lagi Willi, melainkan Kyle Vendros. Semua orang ternganga, tidak terkecuali Nesya dan Ana.

"Sudah aku bilang, pacar Nesya adalah Kyle dan Willi. Kalian nggak percaya?"



Bab 21

Semua orang dalam ruangan membeku. Kekagetan membuat mereka lupa untuk bicara. Dengan pandangan tertuju pada Kyle yang sekarang merangkul bahu Nesya, tidak ada yang berani bergerak. Meski mata melihat apa yang terjadi, tapi otak lambat dalam bereaksi.

"Sekarang, semua orang sudah tahu kebenarannya. Aku harap, tidak ada lagi yang akan mengganggu, Nesya. Segala kesalahpahaman yang terjadi hari ini adalah kesalahanku."

Nesya mematung. Ia bahkan takut untuk bernapas karena merasa apa yang sedang terjadi sekarang tidak nyata. Bagaimana mungkin Willi itu Kyle? Mereka sudah bersama selama berbulan-bulan tanpa ia menyadari kalau sedang bicara dengan satu orang yang sama.

Ana menatap Tita yang berdiri di sebelahnya. Mereka masih tidak yakin dengan apa yang terjadi. Kyle melakukan panggilan dan tak lama Gama datang bersama dua staf atas.

"Gama, tolong bawa barang-barangku ke atas dan meja ini nggak boleh ditempati orang lain."

Gama mengangguk. "Iya, Tuan."

"Kamu buatkan ruangan khusus untuk Nesya, aku nggak mau dia merasa tidak nyaman di sini."

Selesai memberi perintah, Kyle menatap Nesya yang masih terdiam.



Mengulurkan tangan untuk membelai pipi Nesya dan berucap lembut, "Maaf, sudah membuatmu kaget. Tapi, nanti aku akan menceritakan semua. Aku naik dulu." Ia memeluk Nesya dengan lembut dan bergegas keluar diikuti oleh Gama dan staf lain.

"Apa tadi? Willi itu Tuan Kyle?"

"Gi-gimaaa? Aku pernah mengomeli, Willi."

Berbagai gumaman terdengar bagai lebah berdengung di ruangan. Nesya terduduk, membuka ponselnya yang bergetar, dan membawa pesan yang tertera dengan wajah pucat. Ia mematikan komputer dan merapikan barang-barangnya.

"Ana, aku sering marah sama Willi," bisik Tita pada Ana yang masih tertegun.

"Sama, Kak. Bagaimana ini?"

Kedua terlonjak saat Nesya menghampiri dan berucap cepat, "Kak Tita, aku minta ijin. Mamaku masuk rumah sakit. Aku harus ke Malang."

Tita mengadip, lalu mengangguk cepat. "Baiklah, kamu boleh ijin."

"Makasih, Kak."

Tidak memedulikan hal lain, Nesya setengah berlari menuju jalan raya. Ia sudah memesan ojek *online* yang membawanya ke rumah Audrey. Sepanjang jalan pikirannya kacau balau, antara memikirkan Kyle dan juga kondisi mamanya. Di atas motor yang membawanya pulang, ia menangis. Nesya sendiri bingung apa yang membuatnya menangis.

Tiba di rumah, ada Alvo yang juga baru pulang. Saat melihat Nesya setengah berlari menuju lantai atas, pemuda itu bertanya, "Ada apa, Kak? Kenapa buru-buru?"

Langkah Nesya terhenti di tengah tangga. "Alvo, aku harus ke bandara. Mamaku sakit, aku harus pulang."

Alvo mengangguk. "Aku tunggu di parkir. Pakai mobilku."

"Tapi—"

"Sudah, Kak. Sana ganti baju. Apa sudah memesan tiket?"

"Belum."

"Aku yang pesan."

Nesya menghela napas panjang, melanjutkan langkah menaiki tangga. Ia mengambil koper di dalam lemari, mengisinya dengan pakaian dan peralatan pribadinya, termasuk laptop. Setelah mandi dan berganti pakaian dengan celana dan kemeja, ia memanggil pelayan untuk membantunya membawa koper.

"Ke mana Audrey?" tanya Nesya saat masuk ke mobil Alvo.

"Ada kerjaan."

"Oh, aku kirim pesan nanti."

Alvo melaju dengan kecepatan tinggi melewati jalan tol menuju bandara. Semua tiket sudah disiapkan oleh pemuda itu dan Nesya sangat berterima kasih karenanya. Ia masuk ke bandara dengan buru-buru dan saat menunggu pesawat, menyempatkan diri mengirim pesan pada Audrey.

Menatap bandara yang luas, kecemasan timbul lagi di hati Nesya kala memikirkan kondisi mamanya. Sementara itu,

bagian hatinya yang lain juga porak poranda karena Kyle. Sekarang ia tidak tahu, bagian mana dari pemuda itu yang layak ia percaya, karena semua sepertinya penuh tipu daya.

Setelah penyamaran terbongkar, Kyle mengadakan rapat terbatas dan memanggil seluruh staf. Ia melemparkan bukti kesalahan pada Latief yang memucat. Sama seperti Nesya, ia pun dibuat kaget saat tahu pemuda berkacamata yang selama ini bekerja dengannya ternyata Kyle.

"Ada banyak kecurangan yang sudah kamu lakukan, Pak Latief. Aku tidak tahu, bagaimana bisa selama ini kamu menutupi semua kesalahanmu."

Latief meremas tangan, tidak berkutik di hadapan para pejabat penting yang menatapnya.

"Tuan, ini bi-bisa dijelaskan."

Kyle mengangkat sebelah alis. "Begitu?"

"Tuan, saya bekerja di Vendros sudah bertahun-tahun. Kakek serta *daddy* Anda tahu bagaimana saya."

"Memang, tapi kamu melakukannya dalam waktu dua tahun ini. Periode saat *Grandpa* sudah meninggal dan *Daddy* di luar negeri."

"Itu, hanya kesalahpahaman."

Kyle menggebrak meja, bangkit dengan wajah merah padam. Ketegangan meningkat dan orang-orang yang tadinya gelisah, kini semakin takut. Selama ini Kyle terkenal sangat tenang dan terkendali, kini melihatnya marah membuat semua kaget. Ternyata, pemuda yang mereka

anggap anak kemarin sore sudah berubah menjadi pimpinan perusahaan besar. Mereka saja yang tidak sadar.

“Aku jelas menemukannya sendiri dan kamu mengatakan semua karena salah paham? Kamu menganggapku tidak becus bekerja?”

Suara Kyle yang dingin, terdengar bagaikan lapisan gunung es yang retak, dan menimbulkan ketajaman yang menusuk perasaan. Latief mengusap wajah dan tenguknya yang berkeringat.

“Maksud saya, Tuan. Saya ingin keadilan dan pembuktian kalau sa—saya tidak bersalah.”

Terdiam sesaat, Kyle akhirnya mengangguk. “Baiklah, tim audit yang terpercaya akan memeriksamu. Kalau sampai kamu ketahuan curang, harus menanggung konsekuensinya!”

Tidak ada tawa angkuh, atau ucapan penuh kesombongan yang keluar dari mulut Latief saat Kyle menyuruhnya tidak lagi menyentuh pekerjaan. Tidak peduli bagaimana ia memohon, Kyle tidak memaafkan. Hari itu juga Latief pulang ke rumah lebih awal dan dilarang bekerja sampai tim audit selesai memeriksa.

Ana tersedu-sedu di ruangan Tita saat mendengar apa yang terjadi dengan papanya. Ia merasa semua kesalahannya karena tidak bersikap baik pada Kyle dan Nesya.

“Seharusnya dari awal aku nggak sombong. Seharusnya aku menerima mereka sebagai teman. Tidak menindas dan

semena-mena. Sekarang nasi sudah menjadi bubur. Bagaimana aku bisa memperbaiki semua, Kak?"

Tita tidak mengatakan apa pun, karena sama seperti Ana, ia pun bingung. Dari gosip yang ia dengar, Latief melakukan kecurangan dalam laporan keuangan, bukan karena Ana bersikap tidak baik pada Kyle atau Nesya. Namun, tidak ingin membuat Ana tambah bersedih. Hubungan mereka baik dari dulu dan ia merasa sedikit hutang budi pada Latief dan Ana.

Atmosfir kantor berubah sepeninggal Nesya. Tidak ada canda tawa saat istirahat. Semua bertanya-tanya, tentang kelanjutan nasib mereka. Sama seperti Tita dan Ana, banyak yang merasa kalau mereka kurang baik dalam memperlakukan Nesya. Terlalu banyak memberi beban pekerjaan, lembur, dan sering mengolok kedekatannya dengan Willi. Tidak ada gunanya menyesal, waktu tidak mungkin diputar ulang.

Menjelang jam kerja berakhir, seluruh pegawai di gedung Vendros akhirnya tahu kalau pemuda berkacamata yang bekerja di Art Studio adalah Kyle yang menyamar. Banyak yang berspekulasi kalau Kyle menyamar demi membongkar kedok orang-orang jahat, tapi tidak sedikit yang menduga kalau pemuda itu melakukannya demi cinta.

"Tuan Kyle melakukannya untuk melindungi Nesya. Satu-satunya gadis yang disukai."

"So sweet."

"Aku juga mau cowok seperti Kyle Vendros."

Sayangnya, semua tahu kalau cinta Kyle hanya untuk Nesya dan harapan mereka hanya angan-angan belaka.



Rapat sepanjang hari dan berakhir saat jauh malam, Kyle memutuskan untuk pulang ke *penthouse* dan bicara dengan Nesya esok hari. Ia tahu sudah berbuat salah karena menyamar, pasti Nesy berpikiran buruk tentang itu. Gadis itu layak mendapatkan penjelasan dan permintaan maaf darinya.

Ia mencoba menghubungi Nesya, tapi ponselnya tidak aktif. Mengirim pesan dan tidak terkirim. Tahu kalau Nesya sedang marah, ia sadar diri untuk tidak mengganggu.

Keesokannya, Kyle keluar dari *penthouse* pagi pagi buta menuju rumahnya. Berharap bisa bicara dengan Nesya dan menyelesaikan semua masalah. Hari ini pekerjaannya menumpuk dan kalau menunda, entah kapan bisa ada waktu untuk bersama. Tiba di rumah, ia mendapati Alvo yang sedang sarapan bersama Audrey.

"Kak, tumben pagi-pagi datang," tanya Alvo heran.

"Di mana, Nesya? Apa masih di kamarnya?" Ia menarik kursi, duduk di samping Audrey.

"Dia nggak ada," jawab Audrey sambil menyesap jus.

Kyle menoleh cepat. "Nggak ada? Ke mana?"

"Pulang kampung. Mamanya sakit."

"Pulang kampung? Maksudmu ke Malang?"

Alvo menyela. "Aku yang mengantar ke bandara kemarin."

Kali ini Kyle yang menatap Alvo dengan bingung. Perasaan kesal menguasainya. "Kamu mengantar Nesya ke bandara? Kenapa nggak ngasih tahu aku?"

"Lah, kirain Kak Nesya udah ngomong. Lagian, waktunya juga mepet banget. Pulang dari kantor langsung pergi. Kak Audrey aja nggak ketemu."

Kyle menunduk, menghela napas panjang. Pantas saja Nesya tidak dapat dihubungi, ternyata sedang ada masalah dan bodohnya ia tidak tahu.

"Kakak datang untuk bicara pada Nesya soal penyamaran?" Kali ini Audrey yang bertanya.

Kyle mendongak. "Kamu tahu itu?"

"Semua orang tahu, Kak. Kebetulan kemarin sore aku ke kantor. Niatnya ketemu Nesya ternyata dia sudah nggak ada. Lalu, mendengar gumaman orang-orang tentang Kyle Vendros yang menyamar jadi Willi."

"Nesya pasti sakit hati."

Audrey mengangguk. "Sudah pasti. Dia pasti mikir, Kakak nggak peduli dengan perasaannya atau sedang bermain-main sama hatinya."

"Padahal, aku nggak ada niat begitu."

"Kalau begitu, jelaskan. Jangan sampai Kakak menyesal kalau seandainya dia tidak kembali ke rumah ini."

Kyle terdiam, menyandarkan kepala pada sandaran kursi. Seleranya untuk sarapan hilang sudah. Ia hanya berharap kalau Nesya dan keluarganya baik-baik saja. Sebenarnya ia berniat cepat menyusul, tapi sayangnya, pekerjaan sedang banyak dan tidak bisa ditunda. Kyle sedikit menyesali diri yang tidak cepat tanggap dengan perasaan Nesya.

Pukul sebelas siang, Audrey bergegas meninggalkan rumah menuju *mall* tempatnya membuat janji dengan

Dareen. Entah apa yang ingin dibicarakan laki-laki itu mengajaknya bertemu siang-siang begini. Bukankah seharusnya laki-laki itu sedang sibuk di kantor?

Ia sedang berkeliling *mall* dan sesekali melihat-lihat toko, entah kenapa merasa ada sesuatu yang salah. Audrey berkali-kali menengok ke belakang hanya untuk memastikan kalau tidak diikuti. Sedikit rasa takut menguasainya karena kali ini ia jalan sendiri tanpa Nesya, Alvo, atau Gama.

Dari arah berlawanan, ia melihat seorang laki-laki memakai kursi roda sedang didorong seorang wanita. Saat melihatnya laki-laki itu melambai.

"Halo, apa kabar, Audrey?"

Audrey terbelalak. "Pak, kok, bisa di sini?"

"Sedang cari makan siang. Kebetulan sekali kita ketemu."

Audrey tertawa. "Iya, Pak. Kebetulan sekali. Mau makan siang di mana?"

Andrew tidak menjawab, menatap Audrey yang hari ini memakai rok kotak-kotak cokelat sedengkul, atasan berupa sweater rajut putih, dan juga memakai topi baret cokelat yang serasi dengan sepatu. Ada tas kecil di tangan. Terlihat begitu cantik, muda, dan bersemangat. Andrew merasa silau melihatnya.

"Kamu sendirian?"

"Iya, Pak."

"Lagi kerja?"

"Nggak, Pak. Ada janji makan siang."

"Mau makan di mana?"

"Belum tahu, Pak. Lagi nunggu teman."

“Siapa teman kamu?”

Audrey tidak menjawab pertanyaan orang di atas kursi roda. Ia merasa risih sekarang karena diberondong dengan pertanyaan yang sifatnya pribadi. Ia tidak mungkin mengatakan pada orang yang baru dikenal, kalau sedang menunggu Dareen. Lagi pula, mereka juga baru kenal, untuk apa banyak cerita?

Andrew tersenyum, menangkap keengganan Audrey. “Maafkan aku yang terlalu ingin tahu.” Detik berikutnya ia batuk-batuk dan sesak napas.

Audrey mendekat, berjongkok di depan kursi roda. “Pak, tarik napas. Di mana air sama obat?”

Andrew menunjuk kantong samping kursi roda. Dengan cekatan Audrey mengambil obat, memastikan pada Andrew kalau itu obat yang benar. Mencari air dan menemukan botol yang terisi penuh lalu membukanya.

“Minum, Pak.” Tanpa ragu, Audrey membantu Andrew meminum obat. Mengambil selembar tisu untuk menghapus tetesan air di dagu laki-laki tua itu. “Sekarang tarik napas perlahan. Semoga nggak batuk lagi.”

Dalam keadaan batuk-batuk kecil, Andrew memperhatikan Audrey yang kini mengelap tangannya yang basah. Membuang tisu bekas, merapikan obat, dan botol air ke tempatnya. Merapikan selimut yang ia pakai dan menepuk lututnya lembut. Sebuah perasaan aneh menyelusup dalam hatinya. Tidak pernah ia diperlakukan sedemikian lembut oleh orang tanpa memandang kalau ia punya uang. Bagi Audrey, dirinya hanya orang asing, tapi

gadis itu menolongnya tanpa pamrih. Ia tersenyum kecil, merasa terharu.

"Terima kasih."

"Sama-sama, Pak. Cepat sehat, barangkali kalau kita ketemu lagi, bisa makan bersama."

Mata Andrew melebar. "Kamu masih mau bertemu denganku?"

"Tentu saja, Pak. Kita bisa pergi ke toko buku yang paling besar dan mencari buku untuk istri Anda. Jangan lupa beli perlengkapan berkebun."

"Benar juga. Aku harus sehat, supaya kita bisa ketemu lagi."

"Audrey!"

Mereka menoleh saat dari arah tangga jalan terdengar Dareen memanggil. Laki-laki itu hari ini memakai kemeja lengan panjang biru yang digulung hingga ke siku dan celana abu-abu. Mendekati Audrey dan Andrew dengan pandangan bertanya-tanya.

"Hai!" sapa Audrey.

Dareen menatap Andrew sekilas, mengangguk kecil, lalu mengarahkan pandangan pada Audrey.

"Ayo, aku sudah *booking* tempat."

Audrey meraih tangan Dareen dan berpamitan pada Andrew. "Pak, sampai ketemu lagi."

"Apa dia pacarmu?" tanya Andrew.

Audrey menggeleng. "Eh, bukan—"

"Benar, nama saya Dareen." Tanpa sungkan Dareen mengeluarkan tangan dan menjabat tangan Andrew. "Senang

berkenalan dengan Anda, Pak. Maaf, saya harus membawa Audrey pergi.”

Andrew melambaikan tangan, menatap kepergian keduanya. Saat sosok Audrey dan Dareen menghilang ke lantai atas, Kamal muncul.

“Selidiki laki-laki muda itu. Aku ingin tahu siapa dia.”

Kamal mengangguk. “Baik, Tuan.”

Andrew tersenyum manis. “Kamaal, aku bahagia sekali. Rasanya seperti menjadi seorang papa saat melihat Audrey. Pastikan laki-laki itu orang yang baik dan setara untuk Audrey, Kamal. Jangan sampai gadisku disakiti.”

“Siap, Tuan. Akan saya cari tahu segera.”

Andrew membiarkan dirinya didorong masuk ke lift. Senyum tak lepas dari mulutnya dengan mata menerawang. Hari-harinya yang suram selama menunggu Jovanka pulang, kini terbayarkan oleh kehadiran Audrey. Ia memang belum terlalu dekat dengan gadis itu, tapi paling tidak sudah saling mengenal. Tidak sia-sia ia selalu menempatkan orang untuk mengawasi gerak-gerik Audrey, dengan begitu segala aktivitas gadis itu terpantau olehnya.

Ia tahu, selalu ada satu atau dua *bodyguard* yang mengikuti Audrey dari jauh. Sayangnya, orang-orangnya jauh lebih andal daripada laki-laki bodoh yang menjaga Audrey. Ia pun tidak akan membiarkan gadis itu terluka dan akan selalu melindungi, karena anak Jovanka adalah anaknya juga. Pikiran tentang Audrey selalu membuat Andrew bahagia.

"Restoran yang menyajikan makanan China, atau kamu mau memilih restoran Korea?"

"Korea saja, aku sedang ingin makan daging panggang."

"Baiklah. Ayo, masuk!"

Dareen mengajak duduk di dekat jendela, memesan berkotak-kotak daging dalam berbagai varian. Mereka duduk berhadapan dengan panggangan berada di tengah.

"Kenapa mengajakku makan?" tanya Audrey sambil membalik daging. Ia suka daging yang setengah matang, rasanya lebih juicy.

"Aku ingin meminta balasan karena sudah menolongmu malam itu."

"Oh, jadi aku yang bayar ini?"

"Nggak, tetap aku yang traktir. Tapi, aku ingin ditemani makan."

"Hei, mana ada begitu Tuan Dareen—eh, maaf, Gege."

Dareen tidak dapat menahan senyum. Cara makan Audrey yang lahap dan tidak menahan diri, sangat menyenangkan untuk dilihat. Sikapnya yang terbuka dan hangat, adalah nilai lebih dalam diri gadis itu. Bicara dan bersama dengan Audrey, terasa menyenangkan untuknya.

"Apa Gama tidak menyulitkan kamu lagi?"

Audrey mengelap keringat dengan tisu dan mengernyit. "Gama? Kenapa memangnya?"

"Itu, beberapa hari lalu aku bertemu Kyle dan secara khusus meminta agar Gama tidak menyulitkanmu."

Audrey tertawa liris, menggelengkan kepala dengan tidak percaya. Kakaknya tidak mengatakan apa pun soal

Dareen, bisa jadi karena banyak masalah yang sedang terjadi.

"Aku baik-baik saja, Gama sama sekali nggak bikin aku susah. Buktinya sekarang, jam kerja, tapi masih bisa temani kamu makan."

Dareen mengangguk. "Bisa jadi karena Kyle menegurnya."

Meletakkan sumpit dan penjepit daging, Audrey menatap Dareen tajam. Ia merasa kalau laki-laki di depannya bukan hanya tampan, tapi juga menggemaskan. Sebenarnya, ia ingin mengatakan kebenaran tentang identitasnya, tapi entah kenapa lidahnya kelu.

Ada perasaan takut kalau Dareen sampai tahu siapa dirinya, maka persahabatan mereka tidak akan pernah sama lagi. Teringat tentang kakaknya dan Nesya, sepertinya hal yang sama juga akan menyimpannya. Dalam hati ia berpikir jangan sampai orang tuanya tahu tentang dirinya dan Kyle, bisa-bisanya kedua orang tuanya kena serangan jantung karena tahu kalau anak-anaknya sedang menyamar.

"Mungkin saja. Selain makan apa aku harus melakukan sesuatu untuk membalas budi?"

Dareen mengernyit bingung. "Melakukan apa?"

"Entah, mungkin mendatangi wanita yang ingin dijodohkan denganmu."

"Oh, soal itu. Untuk sementara aman. Qanita sedang di luar negeri."

"Bagus, deh."

"Tapi, ada satu hal penting yang lain."

"Apa?"

Dareen terdiam sesaat, menimbang-nimbang perkataan dan isi hatinya. Sedari tadi mengamati Audrey, ia merasa kalau gadis itu mirip seseorang, tapi entah siapa. Gaya bicara, tertawa, dan bentuk wajahnya sama dengan seseorang yang akrab. Masalahnya, ia tidak tahu siapa.

Mengenal Audrey selama beberapa bulan ini, menumbuhkan perasaan lain untuknya. Mereka memang jarang bersama, tapi dalam beberapa kejadian yang melibatkan keduanya, ia bisa melihat kalau Audrey gadis yang menarik. Tidak dapat dipungkiri, ia menyimpan ketertarikan pada gadis yang sekarang sedang makan dengan lahap.

Ia memang belum mengenal siapa keluarga Audrey. Tidak tahu bagaimana latar belakang gadis itu, tapi yang pasti ia merasakan hatinya tersentuh.

"Ge, kenapa diam?"

Dareen meneguk air putih, merasa tenggorokannya tiba-tiba kering. Ia berdehem, lalu menghela napas panjang.

"Kamu mau nggak jadi pacar aku? Tadi aku sengaja mengakuimu di depan Bapak yang tak dikenal, dengan harapan kamu menyukainya. Tapi, sepertinya kamu biasa saja saat mendengarnya. Padahal, aku mengatakan yang sesungguhnya."

Audrey yang sedang mengunyah, terhenti. Menedip bingung.

"Aku nggak bercanda, Audrey. Aku mau kamu jadi pacar aku."

Audrey melanjutkan mengunyah dan menelan. Ia menatap Dareen yang kini memandangnya tak berkedip. Dadanya berdebar tak karuan karena ungkapan perasaan laki-laki itu padanya. Mereka sedang makan, dan Dareen mendadak menyatakan perasaan. Sungguh di luar dugaan.

"Ge, aku—"

"Ya?"

Menghela napas panjang, Audrey mendadak gugup. "Kita lagi makan."

"Lalu?"

"Kamu malah bahas suka-sukaan."

"Bukan suka-sukaan, tapi benaran suka. Bisa dikatakan aku jatuh cinta, apa itu cukup dimengerti?"

Audrey menggeleng, nafsu makannya hilang seketika. Bagaimana mungkin, suasana akrab menjadi aneh karena pernyataan cinta dari Dareen.

"Aku paham kalau kamu kaget, dan aku mau ngasih kamu waktu untuk memikirkan semuanya. Hubungi aku, kapanpun kamu siap ngasih keputusan. Jangan lama-lama tapi."

Pernyataan cinta yang lugas dari Dareen membungkam segala penyangkalan dan kata-kata dari Audrey. Ia kebingungan sekarang, bagaimana menghadapi laki-laki ini. Tidak dapat dipungkiri, ia pun menyukai Dareen. Ia senang saat mereka menghabiskan waktu dengan berkiriman pesan, saling menelepon untuk bicara hal-hal yang sama sekali tidak penting. Namun, untuk menjalin hubungan serius, belum pernah terpikirkan olehnya.

Ia meneguk ludah, bicara perlahan. "Kak, sebenarnya ada sesuatu yang aku ingin bilang sama kamu dan ini penting."

Dareen menangkupkan tangan di depan tubuh, tidak memedulikan panggangan yang mendingin karena kompornya sudah dimatikan.

"Oke, aku mendengarkan kamu bicara."

"Bisakah kita bicara di tempat lain?"

Dareen mengangguk. Setelah membayar tagihan, keduanya melangkah beriringan menuju parkir. Audrey berniat membawa Dareen ke gedung Vendros untuk menjelaskan statusnya. Memang sudah seharusnya ia berterus terang, apalagi ini menyangkut perasaan.

Tiba di lantai dasar, keduanya bertemu dengan seseorang yang sungguh di luar dugaan. Audrey berusaha menghindari wanita itu, tapi kurang cepat karena Irene sudah memergokinya.

Wanita itu mengangkat alis, menatap Dareen dan Audrey bergantian. "Wah-wah, ada apa ini? Dareen bersama Audrey?"

Dareen yang pernah memergoki Audrey di rumah Irene, tersenyum kecil.

"Irene, kamu kenal Audrey?"

Irene berkacak pinggang. "Siapa yang nggak. Dia terkenal, masa aku nggak tahu?"

Audrey yang melihat adanya masalah, menggandengan tangan Dareen. "Ayo, aku jelaskan di jalan."

"Tunggu! Apa-apaan ini, Audrey. Jangan berani-beraninya kamu menghindariku!"

Audrey mengangkat dagu. "Aku nggak ada urusan sama kamu!"

"Tapi, aku ada, terutama dengan Dareen. Pintar dia memilih kekasih, dijodohkan dengan banyak orang, ternyata memilih Audrey Vendros. Sungguh tangkapan yang luar biasa."

Audrey memejam dan memaki dalam hati, sedangkan Dareen menatap penuh tanya.

"Siapa? Audrey Vendros?" tanya laki-laki itu.

Irene mengangguk. "Iya, dia adik Kyle. Masa kamu nggak tahu?"

Audrey menunduk. "Maaf, Dareen."

Sementara Dareen terkesiap kaget, Irene tertawa terbahak-bahak. Kegembiraan terlihat jelas di wajahnya saat melihat Audrey menunduk.

"Wah-wah, ternyata ada yang bermain sandiwara dan nggak jujur di sini. Hahaha. Lucu sekali kalian berdua. Menarik, sangat menarik!"

Audrey membiarkan Irene tertawa. Untuk kali ini, ia merasa kalah karena memang salah. Tidak ada pembelaan dan sepertinya Dareen juga tidak membutuhkan penjelasan. Tanpa kata, Dareen meraih tangannya. Mereka melangkah menuju pintu keluar dalam diam.



Bab 22

Nesya menatap mamanya yang tergolek di atas ranjang dengan wajah pucat. Setelah dirawat tiga hari karena tipes, mamanya diijinkan pulang untuk beristirahat di rumah. Sudah dua hari di rumah dan tidak ada lagi yang mengkhawatirkan, tinggal pemulihan kondisi badan saja. Selama itu pula, Nesya tidak pernah beranjak dari sisi Breana. Ia yang mengurus semua kebutuhan mamanya sementara papanya harus tetap bekerja. Adiknya yang baru menginjak sekolah menengah pertama, mampu mengurus dirinya sendiri dengan baik.

Selama berada di Malang, Nesya masih tetap bekerja meski tidak maksimal. Sese kali ia menghubungi Tita untuk melaporkan kemajuan pekerjaan. Ia juga memberi kabar pada Audrey, untuk tahu bagaimana perkembangan kabar keluarga Vendros. Kata Audrey, Kyle sibuk dari pagi hingga malam, sama sekali tidak pernah pulang dan akhirnya, Dareen tahu penyamaran Audrey.

"Sepertinya kami kena karma, kakakku ketahuan, aku pun begitu," ucap Audrey lemah.

Mendengar suara sahabatnya, hati Nesya bagai dipelintir. Kakak beradik itu melakukan penyamaran dengan alasan yang hampir mirip. Mereka hanya ingin



bergerak leluasa tanpa diketahui sebagai pewaris Vendros dan itu berhasil, karena ia pun ikut tertipu. Masih sedih saat membayangkan kalau laki-laki yang selama beberapa bulan ini ternyata sengaja mengelabuhinya. Audrey sudah meminta maaf, begitu pula Alvo dan Kyle, meski hatinya sakit, tapi ia mulai bisa memaafkan.

Sering kali rasa malu menyergap, kala teringat ia sering mencurahkan perasaannya tentang Kyle pada pemuda berkacamata bernama Willi, dan ternyata mereka orang yang sama. Itu berarti Kyle tahu tentang perasaannya luar dan dalam. Benar-benar memalukan untuk diingat.

"Kamu mau sampai kapan di rumah?"

Breana duduk bertelekan pada bantal, menatap anak perempuannya yang sedang menatap laptop dengan pandangan melamun. Sekilas terlihat seperti sedang bekerja, tapi ia tahu kalau anaknya sedang memikirkan sesuatu.

Nesya menoleh, mengangkat bahu. "Mungkin seminggu lagi."

"Lama sekali ijinnya. Memangnya nggak apa-apa?"

"Nggak, Ma. Santai aja. Mama mau makan sesuatu?" Nesya beranjak setelah menutup laptop. Hari ini sama seperti kemarin, ia tidak dapat berkonsentrasi dalam bekerja. Mustahil untuk mengerjakan pekerjaan sesuai tenggat waktu kalau begini suasananya. Ia membaringkan tubuh di samping sang mama dan bergelung dalam pelukan Breana.

"Mama wangi," ucap Nesya.

Breana mengelus rambut anaknya. "Karena Mama nggak keringetan. Ngomong-ngomong apa kamu bertemu tantemu?"

Nesya menggeleng. "Nggak, Ma. Tapi, Tante beberapa kali kirim pesan. Mau pinjam uang."

"Kamu kasih?"

"Hanya sekali dan itu pun aku nggak nagih. Maksudku, biar dia nggak pinjam lagi. Ternyata terus-terusan."

"Ehm, tabiat memang susah diubah. Lalu, bagaimana kabar keluarga Vendros?"

Nesya terdiam sesaat, bayangan Kyle kembali melintas dalam pikiran. Beberapa hari tidak bertemu, ia merindukan laki-laki itu, tapi rasa marah bercampur gengsi menahan jarinya untuk berkirim pesan dan bertanya kabar. Ia bahkan berpikir untuk pindah rumah saat kembali ke Jakarta nanti. Ia tahu kalau pikirannya termasuk dangkal dan bodoh, tapi semua dikalahkan rasa marah.

"Baik, Ma." Suaranya teredam tangan sang mama yang mendekapnya. Tangan Breana menyentuh lembut rambut dan pipi Nesya.

"Baik? Bukankah kalian pacaran? Kamu dan Kyle maksudnya. Tapi, Mama nggak pernah lihat kalian telepon-teleponan?"

Bagaimana mau telepon kalau ia memblokir nomor Kyle? Ia memang sudah memaafkan pemuda itu, tapi belum sanggup untuk bicara berdua. Meskipun begitu, ia selalu mengusap bola kaca pemberian Kyle dulu. Membawanya ke mana-mana seolah bola itu adalah hal paling berharga

dalam hidup. Sebenarnya, itu tidak lebih dari sekedar penghiburan dan juga penguat hati, meskipun Kyle tidak ada, tapi benda yang pernah diberikan pemuda itu padanya, masih utuh tersimpan.

"Kyle sibuk, Ma."

"Kamu yakin? Nggak ada yang kamu sembunyikan dari mama?"

"Nggak, Ma."

Nesya merasa bersalah karena sudah berbohong, tapi ia tidak ingin menambah beban pikiran mamanya. Urusan dengan Kyle bisa diselesaikan nanti, untuk sekarang kesehatan mamanya yang penting.

Dari arah depan terdengar ribut-ribut, mereka menatap sosok anak laki-laki dalam balutan seragam putih biru berlari masuk dan membuat ranjang berderak karena menjatuhkan diri di samping mamanya.

"Capeek! Mau rebahan juga."

Nesya mencubit pinggang adiknya dan pemuda itu menjerit kesakitan.

"Pulang sekolah cuci tangan, cuci kaki, ganti baju, malah tidur!"

"Emangnya Kakak aja yang mau dipeluk Mama? Keanu juga mau."

"Kamu sudah tiap hari dipeluk Mama, beda sama aku. Sana! Minggir!"

Breana tersenyum saat melihat anak-anaknya berdebat satu sama lain. Suara mereka memenuhi rumah yang biasa

sepi. Kepulangan Nesya membawa kegembiraan pada penghuni rumah.

Saat melihat Nesya berlari mengelilingi kamar sambil berusaha menangkap Keanu yang menggoda, hati Breana terasa diiris sembilu. Seharusnya, mereka bisa bersama seperti ini setiap hari. Semestinya, Nesya tidak perlu menderita karena tinggal bersama Nena. Namun, keadaan memaksa mereka untuk berpisah.

Ia tahu, suaminya sedang bekerja keras. Membangun kembali apa yang pernah mereka punya, tapi dihancurkan oleh orang lain. Ben, bekerja siang dan malam tanpa mengeluh, tanpa kenal lelah karena ingin memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya.

"Kalau grafik kemajuan perusahaan dan pabrik terus naik seperti sekarang, aku yakin tahun depan kita bisa kembali ke Jakarta."

Ben dengan optimis memberinya harapan dan Breana percaya sepenuhnya dengan suaminya. Mungkin, keadaan mereka tidak akan sebaik dulu, tapi paling tidak cukup lumayan. Ben selalu menyimpan kekhawatiran saat tahu anaknya berpacaran dengan Kyle Vendros. Mereka memang mengenal Max dan Jovanka. Mereka adalah pasangan suami istri yang baik dan rendah hati, tapi tetap saja kesenjangan terlihat begitu jelas diantara mereka.

"Salah satu yang membuatku bekerja keras, siang dan malam untuk membalikkan keadaan, salah satu alasan adalah Nesya. Aku nggak mau dia direndahkan saat nanti harus bersama Kyle."

Saat mendengarnya, Breana membantah cepat. "Kamu tahu kisah Jojo, bukan?"

"Iya, tahu."

"Dia juga bukan keluarga terpandang, begitu pula aku. Kami sama-sama Cinderela yang mendapatkan pangeran kaya raya. Kalau kami bisa menjalani semuanya dengan baik, kenapa takut sama Nesya? Selama Kyle mencintainya, keadaan akan baik-baik saja."

Ben menggeleng. "Aku percaya dengan keluarga Vendros, tapi tidak dengan orang-orang di sekitar mereka. Kamu tenang saja, Sayang. Anak kita pasti akan baik-baik saja di mana pun dia berada. Tidak ada yang boleh menghina."

Selama beberapa hari ini Nesya di rumah, keduanya merasa bahagia, tapi juga bertanya-tanya. Karena sering memergoki Nesya melamun, timbul pertanyaan dalam diri mereka, apakah terjadi sesuatu pada hubungan sang anak dan Kyle. Sayangnya, Nesya tidak pernah mau cerita, meskipun sudah didesak.

"Lihat, Papa bawa sate!"

Perdebatan Nesya dan Keanu berakhir saat Ben muncul dengan menenteng satu kantong besar berisi makanan.

"Asyik!"

Keanu pergi mencuci tangan dan terpaksa mengganti pakaian karena Nesya mengancamnya. Breana ikut bergabung dengan anak-anak dan suaminya di meja makan untuk menikmati sate kambing, sate ayam, dan sop kambing yang dibeli Ben.

"Enak banget sate kambingnya, aku bisa habis dua puluh tusuk sendiri," ucap Keanu dengan mulut penuh.

"Darah tinggi, loh!" Nesya menimpali.

"Nggaklah, aku kan olahraga."

"Apa hubungannya."

"Ada pokoknya."

Ben menyeringai ke arah Nesya. "Kamu tahu nggak kalau adikmu banyak yang naksir?"

Nesya tertawa. "Masa ada yang mau sama dia?"

"Banyaaaak!" Breana menimpali. "Setiap hari ada saja anak-anak perempuan datang buat ngasih hadiah."

"Ciee, yang populer. Seneng dan bangga pastinya." Nesya menggoda adiknya. Sejujurnya, tidak heran kalau Keanu banyak yang suka. Meski baru duduk di bangku sekolah menengah pertama, tapi tanda-tanda ketampanan sang adik yang mewarisi dari papa mereka memang sudah terlihat. Tidak hanya itu, tubuhnya juga tinggi, nyaris 170 sentimeter. Ditambah dengan bentuk mata dan dagu yang mirip mama, Keanu memang sangat menarik.

Mendengar ucapan kakaknya, Keanu mencebik, "Apanya yang senang. Masa, tiap kali cewek-cewek itu datang terus tanya, apa yang disukai Keanu, apa yang dikerjakan Keanu, Mama selalu menjawab hal yang sama, belajar. Benar-benar merugikan, seharusnya bisa dapat banyak hadiah, yang ada mereka semua ngasih buku pelajaran. Apes memang!"

Tawa meledak saat Keanu selesai bicara. Wajah pemuda itu yang cemberut membuat mereka tidak berhenti tertawa.

"Emangnya Mama salah?" tanya Breana. Meraih mangkok dan menyendok sop kambing, lalu menyodorkan pada Keanu. "Kamu bukannya suka belajar?"

"Nggak salah, Ma. Tapi, boleh, dong, berharap hadiah lain."

"Apa contohnya?" Kali ini Ben yang bertanya.

"Apa kek, misalnya jersey bola atau apa."

"Ya sudah, nanti Papa yang belikan buat kamu. Untuk sementara ini sampai kamu lulus, biarkan para cewek kecil itu ngasih kamu buku pelajaran."

Nesya tidak tahan untuk menggoda adiknya. Perkataan sang papa adalah perintah dan Keanu tidak akan berani protes lagi. Mereka melanjutkan makan sambil berbincang hingga seorang pelayan perempuan datang tergopoh-gopoh.

"Pak, Bu, di luar ada tamu."

"Siapa?" tanya Ben.

"*Ndak* tahu, Pak. Baru pertama lihat. Itu, tampan sekali dan matanya biru."

Nesya mengangkat wajah dari atas piring, begitu pula keluarganya yang lain. Mereka mengelap mulut dan bergegas ke pintu. Langkah Nesya terhenti saat melihat sosok pemuda tinggi dalam balutan jas abu-abu sedang berdiri menatap foto keluarganya yang terpasang di dinding. Ia tidak salah melihat, itu memang Kyle.

"Kak," sapanya lemah.

Kyle menoleh, menatap ke arah Nesya sambil tersenyum.

"Nesya, akhirnya aku menemukanmu."

Rasanya masih seperti mimpi, saat Kyle menghampiri kedua orang tuanya dan bertukar sapa dengan hangat. Ben dan Breana menyambut dengan ramah, kembali bernostalgia tentang masa kanak-kanak saat mereka pertama kali bertemu Kyle di sekolah. Anak kecil yang tampan itu, kini berubah menjadi pemuda yang luar biasa menawan dengan mata birunya yang indah.

"Om, Tante, ada sedikit oleh-oleh."

Sedikit menurut Kyle, tapi tidak bagi mereka. Berkotak-kotak barang dikeluarkan dari mobil. Berupa makanan sehat, minuman suplemen untuk Breana, juga banyak barang lain yang memenuhi ruang tamu.

Malam itu, Kyle menghabiskan waktunya untuk bicara dengan Ben dan Breana, sementara Nesya hanya mendengarkan dari samping. Dalam ketidakpercayaan karena kedatangan Kyle, ia tidak sanggup bicara.

"Apa kamu mau menginap di sini?" tanya Breana pada Kyle.

Kyle menggeleng. "Nggak, Tante. Sudah *check in* di hotel."

"Kamu merokok, Kyle?"

"Nggak, Om."

"Bisa main biliar?"

"Bisa."

"Ayo, kita tanding. Di belakang ada meja biliar, biasa hanya tanding dengan Keanu dan sedikit membosankan," ucap Ben serasa bangkit dari sofa.

"Ah, Papa bilang bosan karena kalah terus," sela Keanu.

"Ada Kyle sekarang, lihat bagaimana kemampuanmu."

Saat tiga laki-laki itu beranjak ke ruang belakang, Nesya mengembuskan napas panjang. Rasa gugupnya belum juga hilang karena Kyle.

"Kamu nggak ikut mereka?" Breana mencolek dagunya.

"Nggak, Ma. Mau mandi."

Malam itu, Ben dan Keanu mengalami kekalahan yang sangat tragis dari Kyle. Mereka mengakui kalau kemampuan pemuda bermata biru itu memang luar biasa. Seakan-akan tidak ada yang tidak bisa dilakukan Kyle. Baik dalam bisnis maupun olahraga, Kyle memang hebat dan membuat Ben berdecak kagum.

Selesai bermain biliar, Keanu berpamitan untuk mandi dan mengerjakan PR. Tertinggal Ben dan Kyle yang duduk di beranda belakang, menatap kelam malam. Aroma tembakau yang menguar di udara dari rokok yang diisap Ben, bercampur dengan wangi bunga-bunga yang mekar di taman.

"Bagaimana kabar keluargamu?" Ben membuka percakapan. "Apa orang tuamu sehat?"

Kyle mengangguk. "Sehat, mereka berencana pulang bulan depan."

Ben menoleh. "Bagaimana dengan Andrew? Apa terlihat jejaknya?"

"Iya, Om. Terlihat jejak Andrew di mana-mana, dari mulai serangan saham sampai hal-hal sola pribadi."

"Orang tuamu nggak takut?"

"Nggak, mereka tahu kalau Andrew stroke, kemungkinan cacat."

Ben mengangguk. "Semoga saja itu teguran Tuhan, agar dia nggak lagi jahat sama orang tuamu." Mengisap rokok perlahan, Ben melirik pemuda yang duduk dengan kaki diselonjorkan. Sikap Kyle yang sopan dan berwibawa, membuatnya senang. "Kamu dan Nesya sedang marahan?"

Kyle menggeleng. "Nggak, Om. Lebih tepatnya, saya yang berbuat salah. Wajar kalau Nesya marah."

"Kalau begitu selesaikan secara baik-baik. Meskipun diam, aku tahu kalau Nesya sedang sedih. Semoga masalah kalian cepat selesai."

"Iya, Om."

Kyle pulang diantar oleh Nesya. Keduanya berdiri di dekat mobil dengan pintu terbuka. Kyle menatap Nesya dengan penuh kerinduan. Beberapa hari tidak bertemu membuatnya tidak tenang. Ia mengetukkan jemarinya pada pinggiran pintu mobil, mengerahkan seluruh pengendalian dirinya untuk tidak merengkuh Nesya dalam pelukan.

"Aku ingin mengajakmu jalan-jalan besok."

"Besok masih di sini?" ucap Nesya heran.

"Masih, aku pulang lusa. Aku jemput besok jam empat pagi. Pakai celana saja, kita akan mendaki gunung."

Nesya yang tercengang, belum sempat menjawab saat Kyle masuk ke mobil dan meluncur pergi, meninggalkannya dalam kebingungan.

Kyle benar-benar datang jam empat pagi. Terlihat segar seperti biasanya dan tidak terpengaruh oleh dinginnya

udara. Nesya akhirnya tahu akan dibawa ke mana saat orang tuanya bertanya dan pemuda itu menjawab singkat, "Bromo."

Kyle mengendarai mobil Jeep yang entah didapatkan dari mana. Selain mereka ada satu mobil lagi yang berisikan Gama dan seorang pemandu. Dua mobil beriringan dan sepanjang jalan, Nesya dibuat takjub dengan pemandangannya yang luar biasa.

"Nyaman nggak?" tanya Kyle, melirik Nesya yang terdiam. "Nggak pusing atau mabuk, kan?"

"Nggak, Kak. Pemandangannya bagus."

Saat fajar sudah benar-benar merekah, mereka tiba di lereng gunung. Ada banyak penjual bunga Edelweis hasil budidaya. Saat Nesya berniat membeli beberapa ikat, Kyle sudah membelikannya lebih dulu.

"Kamu tahu makna bunga Edelweis?" tanya Kyle.

Nesya mengangguk. "Bunga cinta dan pengabdian."

"Benar. Jaman dulu, saat belum dibudidayakan, Edelweis dianggap melambangkan cinta. Banyak pendaki berlomba-lomba mencapai puncak tertinggi hanya untuk memetik bunga ini. Hingga sempat dilarang karena akan merusak ekosistem. Untunglah, sekarang ada yang membudidayakan."

Nesya menatap bunga di tangannya, mendengarkan penjelasan Kyle. Ia tersentak saat pemuda itu merapatkan syal dan jaket yang dipakainya.

"Biar nggak dingin."

Mereka sarapan di sebuah hotel yang ada di lereng gunung. Meskipun tidak naik ke puncak, tapi pemandangan memang luar biasa. Memarkir mobil, Kyle mengajak Nesya berjalan-jalan menikmati pemandangan. Karena suasana yang cukup ramai pengunjung, keduanya mencari tempat yang sepi untuk bicara.

"Apa kamu masih marah?" Kyle membuka percakapan. Mereka berdiri di bawah pohon, menatap pemandangan gunung yang luar biasa menakjubkan.

Nesya tertegun, membelai lembut kelopak bunga. "Marah, sih, nggak, tapi kecewa."

"Maafkan aku, karena sudah membohongimu. Semua aku lakukan karena terpaksa."

"Iya, Kak. Audrey sudah banyak cerita."

Kyle menghela napas, membiarkan paru-parunya terisi udara pagi yang sejuk. Sudah lama ia tidak menghirup udara sebersih ini dan rasanya sungguh menenangkan.

"Sebenarnya, dari awal aku sudah tahu kalau kamu bekerja di Vendros."

Nesya menoleh heran. "Benarkah? Dari siapa?"

Kyle tersenyum. "Dari sebelum aku kembali, aku sudah banyak mencari informasi tentangmu. Aku berusaha mencari cara untuk tetap dekat denganmu, sebagai teman dan juga pegawai Vendros. Saat itulah ada laporan masuk yang mengatakan kalau di Vendros ada penyusup. Aku takut kalau itu orang suruhan Andrew. Aku pulang dengan diam-diam, menyamar sebagai Willi. Dengan begitu aku tetap disampingmu dan bekerja di Vendros."

Mereka terdiam saat sekelompok orang melewati mereka dan berceloteh. Para wisatawan itu menatap Kyle dan ada kilat kekaguman di mata mereka. Bisa jadi karena sosok Kyle yang tinggi, tampan, dan bermata biru sangat menarik perhatian. Saat suara orang-orang itu tidak lagi terdengar, Kyle melanjutkan perkataannya.

"Semakin lama dalam penyamaran, aku semakin takut. Bagaimana kalau kamu tahu dan membenciku? Di sisi lain aku juga senang, karena kamu bisa menerima keadaanku sebagai Willi dengan penuh persahabatan. Kamu gadis yang baik, Nesya, dan aku memanfaatkan itu. Maaf."

Nesya tersenyum, rasa marah dan kecewanya berangsur memudar. Kyle sudah menjelaskan duduk masalahnya dan sudah meminta maaf. Tidak seharusnya kalau dirinya masih memendam amarah. Lagipula, perjuangan Kyle untuk mendapatkan maafnya dengan datang langsung ke Malang, sudah membuat hatinya tersentuh. Pemuda itu, sungguh-sungguh menyesal dan ingin memperbaiki segala yang terjadi diantara mereka.

"Aku sudah maafin kamu, Kak," ucap Nesya lembut.

Kyle terbelalak. "Benarkah? Kamu nggak kecewa lagi?"

"Nggak, untuk apa? Kakak melakukan itu karena ada alasannya, bukan?"

"Memang, dan itu bukan kebohongan."

Nesya menghampiri sebuah pohon pinus, menggoyang batangnya. Dari tempatnya berdiri, hamparan pemandangan terlihat menakjubkan. Rasanya ingin berlama-lama berdiri di sini dan dibuat terkagum-kagum oleh alam.

"Kak, hilangkan rasa bersalah. Aku sudah benar-benar memaafkanmu."

Kyle mendekat, mengusap lembut bahu Nesya dan mengirimkan getaran lembut ke tubuh gadis itu.

"Terima kasih. Kamu memang baik, Nesya."

"Nggak, Kak. Aku bukan baik, tapi hanya mencoba mengerti keadaanmu."

"Senang rasanya punya kekasih penuh pengertian sepertimu."

Kyle memeluk Nesya dari belakang. Ia mencium aroma alam berbau dengan wangi dari tubuh Nesya. Perasaan cinta membuncah dalam dada, semua hanya untuk satu gadis yang rela menunggunya bertahun-tahun dalam ketidakpastian. Ia bahkan tidak pernah membayangkan sebelumnya, akan menemukan cinta dalam diri Nesya.

"Terima kasih, Sayang," bisiknya lembut.

Nesya mengulurkan tangan untuk menyentuh pipi Kyle.
"Sama-sama, Sayang."

Kyle mengulum senyum, masih dengan tubuh memeluk Nesya ia berbisik di telinga gadis itu. "Ayo, kita pulang."



Bab 23

"Namanya Dareen Wang, direktur dari PT. Raja Angkasa Tritama. Umur 31 tahun. Mewarisi perusahaan setelah kedua orang tuanya meninggal dalam kecelakaan. Sejauh ini tidak ada catatan kriminal atau apa pun itu."

"Aku sepertinya kenal dengan keluarganya."

"Sang paman, Salim. Pernah bekerja sama dengan kita dulu."

Andrew mengangguk. "Iya, aku ingat sekarang. Tidak buruk ternyata latar belakang. Seharusnya, laki-laki itu akan menjadi pendamping yang baik bagi Audrey." Memutar kursi roda, Andrew tersenyum pada bawahannya. Binar matanya menyiratkan kebahagiaan. "Kamal, kamu tahu nggak? Aku seperti sedang membicarakan masa depan putriku sendiri. Seandainya Audrey bisa datang ke rumah ini, untuk melihat Anggrek, aku pasti senang sekali."

Kamal menggeleng. "Terlalu beresiko, Tuan."

"Iya, sekali lagi kamu benar. Terlalu berbahaya membawanya ke sini. Tetap saja, aku ingin sekali dekat dengan dia, Kamal. Bicara berjam-jam dengan gadis itu tidak akan pernah membuatku bosan. Rasanya seperti ditemani oleh Jojo."

"Mereka memang sangat



mirip.”

“Bagai pinang dibelah dua. Kalau saja Max mau memberikan anak itu padaku, dengan senang hati aku rela menukarnya dengan perusahaan. Sayangnya, itu nggak mungkin.”

“Mereka nggak akan melakukan itu, Tuan.”

“Harapan yang tinggal harapan. Audrey dan Jojo, aku rela mati asalkan bisa melihat mereka bersama satu kali saja dalam hidup.”

“Tuan, tidakkah itu berlebihan?”

“Iya, Kamal. Memang sedikit melantur. Ngomong-ngomong apa si Dareen itu punya saudara atau pasangan?”

“Nggak ada pasangan, Tuan. Ada satu adik angkat perempuan.”

“Menarik, laki-laki pekerja keras kalau begitu. Akan cocok untuk Audrey.”

Ekspresi Andrew melembut, bahkan nyaris dikatakan melamun. Bertahun-tahun berlalu dan ia tidak pernah bisa menghilangkan Jovanka dari pikirannya. Banyak orang mengatakan ia gila karena terobsesi pada satu perempuan. Sebenarnya, mereka tidak tahu apa-apa, karena yang ia rasakan murni cinta. Kecelakaan yang menimpa Jovanka bertahun-tahun lalu, dan nyaris membuat perempuan itu kehilangan nyawa, masih ia sesali sampai sekarang. Ia tidak pernah berniat mencelakakan Jovanka, semua itu murni ketidaksengajaan. Kalau waktu bisa diputar ulang, dengan senang hati ia akan membayar berapapun, agar kembali ke masa itu.

Dalam kondisi sakit di tubuhnya yang semakin hari semakin parah, ia tidak akan menyerah pada keadaan. Setidaknya satu kali saja, bisa bertemu Jovanka. Untuk meminta maaf, atau barangkali menyatakan kerinduan. Rasanya pasti membahagiakan.

"Kamal, jaga gadis itu untukku. Jaga dia seperti kamu menjagaku. Aku tidak ingin dia celaka seperti halnya Jojo dulu."

"Baik, Tuan."

"Aku punya harapan, Kamal. Kalau Audrey bisa menerima kehadiranmu, kelak dia akan mewarisi semua hartaku."

Tidak ada yang tahu kalau di balik pintu, ada seorang perempuan yang menatap penuh dendam. Terlebih saat mendengar perkataan Andrew. Bagaimana mungkin ia dikalahkan oleh gadis Vendros. Sungguh tidak masuk akal.

Bertahun-tahun ia belajar, bekerja, dan mengabdikan diri pada keluarga ini. Ia bahkan rela menghabiskan masa mudanya untuk belajar bisnis. Bekerja siang dan malam, untuk membuktikan kalau ia memang bisa diandalkan. Usahnya selama bertahun-tahun dihancurkan oleh Audrey.

Dengan hati membara penuh dendam, ia berbalik dan pergi. Percuma berada di rumah yang tidak menginginkannya. Lebih baik kalau ia melakukan sesuatu yang menyenangkan. Bayangan tentang minuman dingin, tubuh laki-laki yang kokoh, dan musik lembut, membuatnya bahagia. Ia tidak akan larut dalam kesedihan. Merutuk dalam hati, ia menyadari kalau kakak beradik Vendros memang pembawa sial untuknya.



Setelah Nesya kembali bekerja, Tita menyediakan ruangan khusus untuknya. Tidak peduli meskipun Nesya menolak, perempuan itu bersikukuh.

"Jangan mempersulitku, Nesya. Tolonglah, ini demi kebaikan kita bersama."

"Tapi, Kak. Mejaku yang sekarang baik-baik saja."

"Meja memang baik-baik saja, tapi nggak sama posisi kamu. Ingat, kamu kekasih Tuan Muda, Mana mungkin berbaur sama yang lain."

"Apa salahnya?"

"Banyak, satu contohnya adalah, aku nggak mau terjadi apa-apa sama kamu karena bekerja dengan banyak orang. Tolonglah, menurut sekali ini saja. Lagi pula, ruangan ini sudah disetujui oleh Pak Gama."

Dengan enggan, Nesya menuruti permintaan Tita. Ia memakai ruangan yang dulu adalah tempat menyimpan arsip. Tita mengubah ruangan itu menjadi kantor yang nyaman dengan meja kursi khusus. Sebenarnya, Nesya tidak suka diistimewakan seperti ini, karena akan mempengaruhi pergaulannya dengan pegawai yang lain. Ia lebih suka berbaur, dengan begitu mempermudah pekerjaan. Sayangnya, status sebagai kekasih Kyle tidak lagi membuatnya bebas seperti dulu.

Dari balik kaca kantornya, ia memperhatikan Ana yang duduk di bagian depan. Gadis itu sekarang terlihat murung dan tidak ada lagi kesombongan yang dulu sering dipamerkan. Posisi papanya yang sedang terancam,

membuat Ana khawatir. Gadis itu bahkan tadi pagi menghampirinya, dan meminta pertolongan. Belum pernah ia melihat Ana sesedih itu.

"Bisakah kamu bicara dengan Tuan Kyle? Untuk menangguk kasus papaku, karena aku yakin papaku tidak bersalah."

Nesya menggeleng pelan. "Ana, aku nggak tahu apa-apa soal kasus papamu. Bagaimana bisa bantu?"

"Nesya, aku akan melakukan apa pun itu untukmu, asalkan kamu bisa membantu papaku."

Dengan terpaksa Nesya menggeleng dan Ana pergi berurai air mata. Ia merasa kasihan pada gadis itu, tapi bukan kapasitasnya untuk ikut campur dalam urusan yang tidak ia mengerti. Ia yakin, Kyle punya data dan pertimbangan sendiri untuk kasus Latief.

Jam satu siang, Nesya kedatangan tamu. Audrey yang beberapa hari ini terlihat murung, mengenyakkan diri di depannya dan mengetuk meja dengan jari jemarinya yang lentik.

"Aku sudah memutuskan."

Nesya mengangkat wajah. *"Soal apa?"*

"Dareen, tentu saja."

"Oh, mau bagaimana?"

Audrey menyibakkan rambut ikalnya, menarik napas, dan mengerucutkan bibir. Menimbang-nimbang perkataan. Baru kali ini ia dibuat pusing karena laki-laki. Sungguh sangat tidak mengenakan. Kalau ia yang dulu, akan bersikap *bodo*

amat dan tidak peduli. Masalahnya, hatinya menolak untuk diajak kompromi.

"Kamu harus membantuku, Nesya."

Nesya mengangguk. "Bagaimana caranya."

Audrey mendekat, mengetuk meja tiga kali dengan jemarinya. "Kita bertiga, kamu, aku, dan Alvo akan mendatangi gedung Dareen. Mencari kesempatan agar aku bisa bicara dengan laki-laki itu."

Nesya mengernyit. "Memangnya nggak bisa telepon?"

"Dia mengabaikanku," jawab Audrey dengan wajah suram. "Dia nggak balas pesanku, nggak angkat teleponku. Aku sudah menjelaskan panjang lebar di pesan, tetap nggak ada tanggapan."

"Seingatku, kamu dulu mengatakan kalau kalian nggak ada hubungan apa-apa. Kenapa bingung kalau dia tahu tentang kamu yang sebenarnya?"

Audrey menggeleng, menatap sahabatnya dengan pandangan tidak percaya. Ia sama sekali tidak mengerti jalan pikiran Nesya. Ia memang pernah mengatakan kalau apa pun menyangkut Dareen tidak berpengaruh padanya, tapi melihat laki-laki itu mengabaikannya, perasaan dan nuraninya terusik. Perasaan bersalah muncul di permukaan, karena sudah berbohong.

Sebenarnya, ia berniat mengatakan yang sejujurnya pada Dareen. Sayang sekali, Irene terlalu cepat memergoki. Kalau bukan karena perempuan itu, segalanya tidak akan menjadi buruk seperti sekarang.

"Nesya, kayak kamu aja. Emangnya kamu nggak marah sama kakakku karena sudah bohong?"

Nesya tersenyum. "Marah, tentu saja."

"Nah, Dareen pasti juga merasa hal yang sama, karena kami bersahabat."

"Oh, hanya sahabat ternyata."

Mendengar nada menggoda dari ucapan sahabatnya membuat Audrey mencebik, "Kenapa, sih?"

"Audrey, kalau memang nggak ada perasaan apa-apa diantara kalian, Dareen nggak akan marah. Kenapa? Hanya sahabat. Bodo amat kamu mau ngapain, Dareen nggak peduli. Kamu juga, nggak peduli kalau dia marah. Tapi, karena ada sesuatu diantara kalian, kebohongan ini jadi terasa besar efeknya. Mengerti?"

Audrey terdiam, menyadari apa yang dikatakan Nesya memang benar. Sejujurnya, jauh di dalam hatinya ada kekhawatiran kalau Dareen marah tidak mau lagi mengenalnya. Meski baru beberapa kali bertemu, tapi ia merasa cocok satu sama lain. Ia menyukai kebersamaan bersama laki-laki itu dan bagaimana Dareen memperlakukannya, membuatnya nyaman.

Menghela napas panjang, Audrey mengangguk. "Mengerti. Jadi, mau nggak kamu bantu aku?"

Nesya tersenyum. "Baiklah, mau bagaimana?"

Sekali lagi Nesya ijin dari kantor, tidak ada yang berani menegurnya karena kali ini adik Kyle sendiri yang menjemput. Sebenarnya Nesya merasa tidak enak, tapi

masalah Audrey lebih penting sekarang. Ia bisa menebus waktu bekerja dengan lembur nanti malam.

Mereka menjemput Alvo, lalu pergi ke toko pakaian dan aksesoris. Nesya menelepon Kyle dan meminta bantuan kekasihnya untuk mengecek jadwal Dareen.

"Aman, Dareen ada di kantornya sekarang."

"Kita ganti baju," ajak Audrey sambil menunjuk kantong di tangan Nesya dan Aldo. "Jangan sampai tertukar."

Keluar dari ruang ganti, mereka menatap penampilan satu sama lain, lalu tertawa bersamaan. Yang tertawa paling kencang adalah Alvo. Pemuda itu menunjuk Nesya dan Audrey bergantian sambil terpingkal-pingkal.

"Lucu sekali kali. Kumis tipis, *wig* pendek, celana, dan kemeja. Benar-benar mirip laki-laki."

Audrey menatap bayangannya di cermin. Rambut ikalnya ia ikat dan ditutup *wig* pendek. Tidak hanya itu, ia juga memakai kumis tipis serta bundar yang membuatnya terlihat seperti laki-laki. Begitu juga Nesya.

"Kenapa kita harus menyamar?" tanya Nesya dalam balutan celana panjang, kemeja, rompi, *wig* pendek, tidak lupa kumis tipis palsu.

"Biar mudah masuk ke gedung itu," jawab Audrey. "Aku takut kalau kita dalam penampilan biasa, nanti Dareen nggak mau ketemu aku."

"Gimana caranya biar dia mau turun? Pasti kantornya ada di atas," tanya Alvo.

"Gampang, itu urusan Kak Kyle. Ayo, pergi!"

Mereka bertiga mengendarai satu mobil menuju kantor Dareen. Nesya sekali lagi menelepon sang kekasih untuk meminta bantuan. Kyle tanpa banyak tanya mengabulkan semua permintaan kekasih dan adiknya. Pemuda itu hanya berpesan satu hal untuk hati-hati.

Tiba di gedung tempat Dareen bekerja, mereka memasuki lobi dengan langkah tegap. Terutama Nesya dan Audrey yang tidak ingin terlihat feminin. Menunggu di lobi, Alvo dan Nesya bicara dengan petugas keamanan tentang niatnya bertemu Dareen. Setelah negosiasi alot dan memberikan bukti kuat kalau mereka sudah membuat janji dengan Dareen, pihak keamanan menghubungkan mereka dengan lantai atas.

Alvo masuk ke toilet laki-laki. Memastikan keadaan aman. Sementara Nesya dan Audrey menunggu di luar. Saat sosok Dareen terlihat keluar dari lift, ketiganya menunggu dengan tegang.

"Tuan Dareen," sapa Nesya.

Dareen menghentikan langkah, menatap tiga orang di depannya. "Kalian yang ingin bicara denganku?"

Mereka mengangguk bersamaan. Alvo memberi tanda pada Audrey yang menyambar tangan Dareen dan membawanya masuk ke toilet. Nesya bergerak cepat mengambil papa bertuliskan '*sedang dalam perbaikan*' dan meletakkannya di depan pintu toilet. Bersama Alvo mereka menunggu di lorong sementara Dareen dan Audrey berada di dalam toilet.

"Tuan Dareen, aku mau bicara." Audrey mengimpit Dareen ke tembok dengan satu tangan berada di sisi tubuh laki-laki itu yang terlihat kebingungan. "Terpaksa memakai cara ini karena kamu menghindariku."

Dareen mengernyit. "Audrey?"

"Benar sekali, Tuan Dareen. Aku menculikmu untuk menjelaskan masalah yang terjadi diantara kita."

Dareen mengangkat sebelah alis dan menatap dengan pandangan geli. Ia menatap penampilan Audrey dengan pakaian laki-laki dan kumis tipis. Terlihat menggemaskan, tapi juga di luar dugaannya.

"Apa yang mau kamu jelaskan?" Ia berusaha menahan tawa.

Audrey menghela napas panjang untuk meredakan kegugupan. Menggaruk bagian bawah hidungnya yang gatal karena kumis palsu. Satu tangan tetap berada di dinding, mengurung tubuh Dareen.

"Kenapa kamu marah tanpa memberiku kesempatan untuk membela diri? Seharusnya kamu bertanya apa alasanku menyamar."

Toilet sepi, hanya ada mereka berdua, dan posisi Dareen yang diimpit ke tembok terasa janggal untuknya, tapi Audrey tidak peduli. Ia akan membuat Dareen mengerti hari ini.

"Apa aku harus bertanya lebih banyak? Seingatku, kita sering bertemu dan kamu sama sekali nggak berusaha untuk memberi tahuku, Audrey. Kamu bahkan membiarkanku menggertak Gama. Bukankah itu hal yang bodoh dan memalukan?"

Audrey menggeleng keras. "Nggak, itu salahku memang. Seharusnya waktu itu aku mengatakan kejujuran, tapi sayangnya, aku nggak bisa."

"Kenapa? Karena kamu nggak cukup percaya padaku?"

Menggigit bibir bawah, Audrey memberanikan diri untuk bercerita. Tidak dapat dipungkiri, Dareen sudah menjadi orang yang penting untuknya dan ia tidak mau lagi berbohong pada laki-laki yang sekarang berdiri depannya, menunggu penjelasan. Menggeleng lemah, ia mulai bercerita.

"Aku sengaja menyembunyikan identitas asli bukan hanya dari kamu, tapi dari semua orang. Bahkan orang-orang di kantor pun tahunya aku asisten Gama, bukan adik Kyle. Akhirnya semua terbongkar minggu lalu."

"Kenapa harus menyamar?"

"Awalnya demi keselamatan. Ada beberapa orang jahat yang mengincar keluargaku. Bertahun-tahun lalu, *Mommy* bahkan tertembak karena mereka. Aku berharap, dengan menyamar akan membuat diriku aman. Setidaknya itu yang aku pikirkan."

Dareen menatap Audrey tanpa berkedip. Ia melihat kejujuran dari penuturan gadis itu. Ia sendiri pernah mendengar rumor tentang keluarga Vendros dan sama sekali tidak menyangka kalau itu nyata.

"Aku menghindar dari banyak orang. Tidak bergaul dengan siapa pun, selain Nesya dan sepupuku, Alvo. Aku bekerja di bawah bayang-bayang dan menikmati hidupku. Sayangnya, aku lupa memberi tahumu. Rencananya, aku

ingin mengaku padamu hari itu. Irene memergoki lebih dulu dan aku apes. Maaf.”

Audrey menunduk, tidak ingin membalas tatapan Dareen. Ia sudah mengatakan yang sesungguhnya, sekarang terserah apakah laki-laki itu percaya padanya atau tidak. Ia mendongak, saat dagunya diangkat oleh telunjuk Dareen.

“Kamu sudah membohongiku, Audrey. Kalau aku memaafkanmu, ada harga yang harus kamu bayar.”

Audrey meneguk ludah, lalu mengangguk. “Baiklah, kamu mau apa?”

Dareen mencopot topi yang dipakai Audrey dan mendekatkan wajah mereka. “Ini, sebuah ciuman untuk menghapus banyak kesalahan.”

Audrey tidak berkulit, saat bibir Dareen menyentuh bibirnya. Ia terkesiap, merasakan hangat napas laki-laki itu di mulutnya. Memejamkan mata, ia menikmati bagaimana bibir Dareen bergerak lincah untuk mengecup dan menciumnya. Pertama kalinya, ia merasa kalau sebuah ciuman ternyata begitu memabukkan. Tangan Dareen melingkupi tubuhnya dan Audrey merangkul tengkuk laki-laki itu.

Ciuman mereka terlepas saat terdengar pintu dibanting. Rupanya, di dalam toilet ada orang lain. Seorang laki-laki gemuk melangkah dari bilik paling ujung, menatap keduanya dengan sinis.

Audrey menggeliat, ingin melepaskan diri, tapi Dareen menahan tubuhnya. Laki-laki gemuk itu membuka kran dan mencuci tangan. Selesai melakukan itu, dia menatap Dareen dan Audrey bergantian, lalu berdecak keras.

"Tanda tanda akhir jaman. Sesama laki-laki bermesraan di toilet. Kalian berdua benar-benar gila!"

Selesai memaki, masih dengan menggumam keras, laki-laki itu keluar, dan meninggalkan Dareen yang masih memeluk Audrey. Akhirnya mereka menyadari kalau Audrey masih berkumis dengan pakaian laki-laki.

"Kita dikita *gay*," ucap Dareen.

Audrey mengangguk, lalu tertawa terbahak-bahak. Seumur hidup, baru kali ini ia dimaki laki-laki tidak dikenal dan dianggap *gay*.

Pintu toilet menjebak terbuka, Alvo dan Nesya masuk bersamaan. Keduanya menatap Dareen yang berdiri di dekat wastafel dengan wajah geli, memandang Audrey yang terbahak-bahak.

"Eh, Kak. Ternyata ada orang di toilet," kata Alvo.

Audrey memegang perutnya yang sakit, berusaha mengendalikan tawa. "Nggak apa-apa."

"Kayaknya laki-laki itu marah. Bilang tentang *gay* atau apa." Kali ini Nesya yang bicara.

"Memang. Dia mengira aku sama Dareen sepasang kekasih *gay*." Audrey kembali tertawa, tapi kali ini Alvo dan Nesya ikut tertawa bersamanya.

Dareen menggelengkan kepala. Memperhatikan satu per satu teman-teman Audrey. Ia sudah pernah bertemu mereka sebelumnya, tapi baru kali ini melihat secara dekat. Ia mendekati Audrey, memeluk pinggang gadis itu dan membuat tawa Audrey lenyap.

"Percakapan kita belum selesai, Audrey. Aku menunggu penjelasan lebih lanjut, sambil berkencan. Untuk sementara ini, sudah cukup. Aku harus kembali bekerja." Tanpa malu, Dareen melayangkan kecupan di bibir Audrey dan meninggalkan toilet dengan tenang.

"Apa-apaan itu! Berani-beraninya dia mencium Kak Audrey! Dareen Wang, cari matii!"

Teriakan Alvo yang ditimpali oleh suara Nesya dan Audrey yang berusaha menenangkan, terdengar oleh Dareen saat menutup pintu di belakangnya. Ia merasa hatinya mendadak ringan dan hari ini jauh lebih indah dari kemarin. Bayangan tentang gadis cantik dengan kumis tipis, bibir merona, dan lekuk tubuh yang pas di tangannya, membuat senyum merekah di bibirnya.



Bab 24

Dalam beberapa minggu setelah Kyle mengumumkan hubungannya dengan Nesya, berbagai serangan diarahkan ke Vendros. Tidak hanya soal *market* yang disabotase, saham yang dibuat naik-turun, hingga bentuk teror yang sesungguhnya. Semua tidak menimpa dirinya secara pribadi, tapi orang-orang di dekatnya.

Nesya menjerit kaget suatu siang saat membuka paket atas namanya dan ternyata berisi tikus mati. Tidak hanya itu, dua hari kemudian Nesya juga menerima boneka berdarah entah dari siapa.

Lain lagi dengan Audrey. Gadis itu menerima panggilan yang berisi berbagai macam makian dari orang yang tidak dikenal. Si penelepon bukan orang yang sama dan melakukannya nyaris setiap tiga puluh menit sekali disertai serangan melalui aplikasi pra pesan. Semakin banyak nomor diblokir, semakin massif serangan. Audrey terpaksa menonaktifkan nomornya dan mengganti nomor yang baru setelah itu. Pernah juga menerima kiriman bunga yang mengatasnamakan Daren dan ternyata, di dalam buket ada ular hidup yang sengaja disembunyikan.

Berbagai teror yang mengerikan itu membuat Kyle



berpikir kalau musuh-musuhnya sedang mengincarnya, tapi tidak melakukan secara langsung, melainkan melalui keluarga dekatnya. Ia sangat khawatir, tapi tidak berani menunjukkan yang sebenarnya pada keluarganya karena takut mereka khawatir. Satu-satunya orang yang ia anggap pas untuk bercerita adalah *daddy*-nya.

"Nesya jadi trauma menerima paket. Dia menolak kiriman apa pun itu dan walaupun ada paket, petugas keamanan yang membukanya."

"Bagaimana saat di rumah?" tanya Max dengan khawatir.

"Nggak ada yang aneh saat di rumah, semua terjadi di kantor."

"Jangan-jangan mereka nggak tahu di mana kalian tinggal atau memang sengaja mengincar saat di kantor?"

"Sengaja mengincar sepertinya. Apa *Daddy* ada kepikiran semua terjadi terkait siapa?"

"Andrew."

"Aku curiganya begitu."

Hening sesaat. Kyle samar-samar mendengar suara *daddy*-nya sedang bicara dengan orang lain. Ia menduga itu *mommy*-nya, tapi tidak dapat mendengar dengan jelas.

"Kyle."

"Iya, Daddy."

"Daddy dan Mommy akan pulang minggu depan."

"Dipercepat? Why? Kalian khawatir sama kami? Tapi—"

"Bukan, Uncle Steve juga kebetulan akan pulang minggu depan. Kami sudah janji untuk ketemu di sana."

"Oh, oke. I'm waiting and don't worry too much about us."

Meski tidak dikatakan, Kyle tahu kalau orang tuanya khawatir dengan dirinya dan Audrey. Kecurigaan mereka sama kalau semua ada sangkut pautnya dengan Andrew. Namun, dipikir lagi seperti ada sesuatu yang tidak beres. Ia belum tahu bagaimana dan di mana letak kesalahan itu.

Ia meminta Gama memberikan penjagaan khusus pada Nesya dan Audrey. Mengganti penjaga yang lama dengan yang baru. Kyle bahkan meminta Alvo pulang, karena takut akan terjadi apa-apa dengannya, tapi ditolak.

"Aku dianggap masih kecil, Kak. Nggak akan ada masalah. Tenang saja."

Kyle tidak bisa memaksa dan berharap kalau teori sepupunya itu benar. Iaa meminta staf untuk mengurus barang-barangnya dan membawanya ke rumah. Dengan keadaan yang kacau begini, lebih bagus kalau ia tinggal bersama adik-adiknya dan Nesya.

Untuk masalah perusahaan, Kyle bekerja sama dengan Dareen untuk mengatasinya. Mereka membangun aliansi yang lebih kuat untuk membendung serangan Serayu yang dilakukan tanpa dasar. Ia tidak habis pikir dengan sikap Tahiir dan Nadira yang menyerang membabi buta.

"Kalau hanya soal pernikahan yang kamu tolak, seharusnya reaksi Serayu nggak perlu segahar ini. Pasti ada sesuatu yang lain."

Perkataan Dareen saat mereka bertemu diberi anggukan setuju oleh Kyle.

"Sepertinya memang begitu, ini lebih ke persaingan bisnis. Tapi, kenapa mereka meneror keluargaku juga? Pagi ini, saat Audrey ke kantor, dia hampir saja kena tabrak motor. Bayangkan, motor melaju kencang di area parkir mobil. Kalau bukan karena penjaga yang menyelamatkan, entah apa yang akan terjadi sama adikku."

Dareen mengedip dengan wajah memucat. "Apakah Audrey terluka?"

Kyle menggeleng. "Sedikit di bagian tangan, tapi selebihnya baik-baik saja."

"Kamu menambah penjagaan?"

"Sudah, dan aku melakukannya meskipun adikku nggak suka. Dia merasa kurang bebas."

"Audrey, memang begitu."

Kyle menatap Dareen yang bicara dengan mata berbinar saat nama Audrey disebut. Ia mengulum senyum dan memiringkan kepala.

"Apa kamu nggak marah sama aku?"

Dareen mengernyit. "Karena apa?"

"Sudah bohong soal adikku."

"Ah, itu. Aku memang kesal, tapi sejujurnya tidak benar-benar kaget saat tahu kenyataannya. Karena dari awal aku mengenal Audrey, memang ada banyak kegagalan. Mana mungkin tukang fotocopy diajak ke pesta."

Kyle tertawa terbahak-bahak, mengingat tentang tingkah laku adiknya. "Maafkan adikku. Dia memang gadis kecil yang dari dulu suka iseng."

'Bukan gadis kecil lagi, adikmu itu sudah menjadi gadis yang matang dengan tubuh sexy dan wajah luar biasa cantik. Kamu saja yang nggak sadar, Kyle.'

Dareen berucap dalam hati, menatap Kyle sambil tersenyum canggung. Berusaha menyembunyikan pikiran dan isi hatinya soal Audrey yang sama sekali tidak pantas didengar.

"Orang tuamu akan pulang?"

Kyle mengangguk. "Minggu depan. Mereka sepertinya khawatir."

"Sudah pasti. Ngomong-ngomong, apa kamu nggak merasa aneh?"

"Kenapa?"

Dareen berdehem sesaat, memutar cincin di jemarinya. "Musuh-musuhmu semua perempuan. Irene dan Nadira."

"Memang, tapi di belakang mereka ada laki-laki yang mengendalikan. Aku yakin itu. Irene, selalu berselisih paham dengan Audrey. Mereka tidak pernah akur dari dulu jadi aku punya kecurigaan yang meneror Audrey adalah Irene. Lalu, Nesya, ada kemungkinan Nadira."

"Apa mereka terbiasa melakukan hal sekotor itu?"

"Entahlah, kita akan selidiki nanti."

"Mungkin, seharusnya kita memberi umpan untuk menangkap ikan yang besar."

Kyle terdiam lalu mengangguk. "Saran yang bagus."

"Kamu mengerti maksudku, bukan?"

"Iya, aku paham dan akan melakukannya. Kalau terus menerus menghindar, justru membuat mereka berpuas diri."

Pembicaraan berlanjut dari teror ke perusahaan. Akan ada pertemuan akbar para pengusaha bersama menteri perdagangan dan mereka akan memanfaatkan kesempatan ini untuk mencari aliansi baru.

Selesai bicara dengan Kyle, Dareen mencari Audrey. Gadis itu sedang bicara dengan Gama dan berdiri di dekat jendela dengan gorden terbuka. Sinar matahari menyinari rambutnya yang ikal dan wajahnya yang oval. Mata bulat gadis itu bersinar dengan senyum terkembang. Tubuh tinggi, padat, dan *sexy*. Berdiri di belakang Audrey, tangannya akan melingkari pinggang gadis itu dengan sempurna. Dareen mengutuk pikiran kotornya.

"Nona Vendros," spanya.

Audrey menoleh, tersenyum cerah. "Tuan Dareen. Sudah selesai bicara dengan kakakku?"

"Sudah dan berniat untuk menculikmu."

Gama diam-diam menyeringkir, memberikan kesempatan pada Audrey dan Dareen untuk bicara.

"Menculikku? Memangnya kamu punya apa?"

Pertanyaan Audrey yang disertai nada menggoda membuat Dareen tertawa liris. Ia mendekat, menatap Audrey lekat-lekat.

"Aku bisa membelikanmu mi tek tek sepiring dan juga sebungkus gorengan mungkin."

"Aah, penawaran yang menggiurkan. Ngomong-ngomong, kamu ingin menculikku ke mana?"

"Bagaimana kalau kamu mengantarku berkeliling gedung ini?"

“Dengan senang hati.”

Dareen mengikuti Audrey, mendengarkan gadis itu bicara tentang fasilitas yang ada di gedung Vendros. Sesekali ia akan menggoda gadis itu demi menikmati suara tawanya yang terdengar bagai dentingan lonceng emas.

Pemberhentian terakhir mereka adalah sebuah kafe yang berada di lobi. Duduk berhadapan dengan masing-masing memesan satu gelas kopi, keduanya bercakap dengan senyum terkembang. Tidak memperhatikan orang-orang di sekitar yang menatap keduanya dengan rasa iri. Pasangan tampan dan cantik yang seolah memang diciptakan untuk satu sama lain.

Mengikuti nasehat Dareen, Kyle mulai menjalankan rencana untuk menarik umpan. Ia menyadari kalau ada mata-mata di kantor Nesya dan siapa pun itu, adalah pemberi informasi tentang kekasihnya. Orang itu tahu jam berapa Nesya datang dan pergi, mengamati setiap gerak-gerik gadis itu dengan teliti. Kecurigaannya terbukti saat jam makan siang. Satu pegawai kantor menikmati burger yang dikirim oleh orang tidak dikenal, bagian Nesya saat dibuka penuh dengan ulat. Kyle yakin, kalau bukan orang dalam yang membantu, paket makanan itu seharusnya tidak lolos dari penjagaan.

Malam itu, ia sengaja meminta Nesya untuk lembur dan meminta penjaga sedikit menjauh. Suasana sepi, hanya dua *programer* yang berada di ruang depan. Sayangnya, hingga pekerjaan berakhir tidak terjadi apa pun.

Keesokan harinya, Nesya kerja seperti biasa dan tidak lembur. Dua hari kemudian, taktik diubah dan ia datang lebih pagi dari orang-orang lainnya. Pukul tujuh ia sudah di kantor, tanpa diantar oleh Kyle. Ia berniat ke kafe yang buka 24 jam untuk membeli kopi dan roti. Saat melintasi lobi, terdengar suara letusan yang menggemparkan. Lobi dalam keadaan sepi, hanya beberapa orang dan para penjaga keamanan.

"Awaas!" teriak salah satu penjaga yang saat itu berada beberapa meter dari Nesya.

Suara ledakan berasal dari tempat sampah yang berada di pojokan lobi. Nesya berdiri gemetar di tempatnya, sementara para penjaga berusaha menghalau orang yang mendekat. Tidak ada yang berani memeriksa langsung, mereka menghubungi polisi.

Dalam kehebohan itu, saat para penjaga sedang sibuk, Nesya melihat seorang laki-laki memakai topi hitam menyelinap keluar dari kantor. Ia melotot, mengenali laki-laki itu, dan tanpa pikir panjang berlari menghampiri.

"Woi! Terima ini!"

Nesya melemparkan kopi panasnya mengenai bahu laki-laki itu yang menoleh kaget, tapi tidak berhenti.

"Tangkap diaa! Penyusup!" teriak Nesya, sambil mencopot sepatunya dan melemparkannya. Kali ini lemparan cukup akurat dan mengenai belakang kepala laki-laki itu.

"Gadis sialan!" Laki-laki itu berbalik, menatap tajam, dan merogoh dalam jaket. Nesya tidak gentar, kali ini melemparkan sepatunya yang lain. Saat laki-laki itu

merangsek maju, dua penjaga datang dan meringkusnya. "Lepaskan aku! Sialan kalian! Lepaskan!"

Sebuah bogem mentah mendarat di mulut laki-laki itu dan membungkam teriaknya. Dua penjaga menyeretnya masuk ke pos dan Nesya duduk gemetar di sofa tanpa sepatu. Ia mengusap wajah dan memijat mata. Merasa takut sekaligus lega.

"Sayang."

Nesya mendongak, menatap Kyle yang datang dengan sepasang sepatunya. Pemuda itu menekuk lutut di depannya dan membantunya memakai sepatu.

"Syukurlah, kamu baik-baik saja." Kyle meraih tangan Nesya yang dingin dan mengusapnya lembut untuk meredakan gemetar. "Kamu baik-baik saja sekarang. Kamu hebat dan terima kasih sudah membantu."

Nesya mengangguk, tenggorokannya tercekat. Ia berusaha tersenyum, tapi air mata jatuh setitik di pipi. Kyle mengusap lembut, duduk di samping Nesya dan memeluk erat. Ia tahu kekasihnya sedang ketakutan. Ia mengusap rambut Nesya dan mengecup puncak kepalanya.

"Sudah selesai semua. Kamu naik ke atas dan kerja di kantorku. Jangan ke mana-mana sampai aku datang."

Nesya mengusap air matanya. "Kamu mau ke mana?"

"Urusan dengan bajingan itu!"

Ditemani oleh beberapa penjaga, Nesya mengikuti saran Kyle. Naik ke kantor pemuda itu dan berusaha konsentrasi dalam pekerjaan. Nyatanya, ia sama sekali tidak bisa fokus. Bayangan tentang ledakan, bilah belati yang terlihat

mengkilap, dan bagaimana laki-laki bertopi menatapnya dengan pandangan membunuh, terbayang jelas. Kelelahan karena tekanan dan juga bangun terlalu pagi, membuat Nesya tertidur di kantor Kyle.

Di ruang pos penjagaan, Kyle berdiri menjulang di depan laki-laki bertopi yang merintih kesakitan di lantai. Ia bergeming meski darah mengucur deras dari mulut dan hidung laki-laki itu. Di sampingnya, Gama sedang mengusap buku jemarinya yang baru saja digunakan untuk memukul.

Tidak peduli bagaimana mereka memaksa bicara, laki-laki itu menolak untuk mengatakan siapa dalang yang menyuruhnya.

"Dia bawa ponsel?" tanya Kyle.

"Ada, Tuan."

Sebuah ponsel dengan kaca retak diulurkan ke tangan Kyle. Tidak bisa dibuka karena ter-*password*. Ia memberi tanda pada Gama yang langsung bergerak sigap untuk mengambil jempol laki-laki itu yang ditempelkan ke layar ponsel.

"Sialan! Kalian apakan ponselku!" Laki-laki itu berteriak histeris dan kembali merintih saat Gama menendangnya.

Kyle membaca nama-nama yang tercantum di kontak dan memencet nomor seseorang yang dilabeli 'sayangku', panggilan tersambung dan suara seorang wanita terdengar parau.

"*Halo.*"

Si laki-laki mencoba berteriak, tapi dibungkam lagi oleh Gama.

"Halo, maaf. Hanya mengabari kalau pemilik ponsel ini mengalami kecelakaan."

"Apa? Di mana dia sekarang?"

"Kalau boleh tahu apa hubungan Kakak dengan korban?"

"Aku istrinya."

"Oh, bagus sekali. Korban membutuhkan penanganan segera kalau tidak kondisinya tambah parah dan kami membutuhkan tanda tangan istri."

Wanita di seberang telepon menangis dan meraung. Kyle menunggu hingga isakannya mereda.

"Di-di mana suaminya?"

"Rumah sakit Anistra, posisi Kakak ada di mana?"

"Aku di Timur."

"Kalau begitu, tolong kirim alamat biar pihak rumah sakit yang menjemput karena kita membutuhkan tanda tangan segera."

"Oke, oke, aku tunggu jemputannya."

Kyle menutup ponsel setelah menerima pesan dan mengacungkannya di depan wajah laki-laki itu. Ia berbisik mengancam, "Kamu lihat, bukan? Orangku sekarang sedang menjemput istrimu. Pilihan ada di tanganmu, mau mengaku atau aku bawa dia ke sini. Kamu main-main dengan keluargaku, kamu pikir aku tidak bisa melakukan hal yang sama pada istrimu?"

"Jangaaan! Aku mohon. Dia sedang hamil muda." Laki-laki itu bersimpuh, menunduk, dan hampir mencium ujung sepatu Kyle.

"Kamu pikir aku peduli?" jawab Kyle dingin.

"Ba-baiklah, aku akan mengaku dan memberi tahumu semua."

Laki-laki itu mulai bicara, sambil sesekali mendengarkan percakapan Kyle dengan istrinya yang kini sudah dijemput oleh orang-orang Vendros. Berucap dengan gemetar, laki-laki bertopi mengatakan dengan jelas siapa yang menyuruhnya, dan bagaimana menjalankan rencana. Saat tahu siapa dalang yang sesungguhnya dan antek-antek yang terlibat, buku-buku jari Kyle memutih.

Setelah menyingkirkan laki-laki itu, Kyle mengajak Gama ke lantai atas. Ia tertegun, menatap Nesya yang tergolek tidur di sofa. Menutup kantornya kembali, ia menggunakan ruang pertemuan dan menunggu di sana sambil menyesap kopi.

Dua puluh menit kemudian, pintu diketuk. Gama muncul bersama Ana yang memucat dan menyapa Kyle dengan terbata.

"Se-selamat pagi, Tuan Muda."

Kyle tidak menjawab, memberi tanda pada Ana untuk duduk. Sementara Gama berdiri di dekat pintu. Ia bangkit dari kursi, mengamati Ana dari atas ke bawah. Penampilan gadis ini tidak jauh berbeda dari pertama kali melihatnya. Pakaian dan aksesoris bermerek menghiasi tubuh dari atas sampai bawah. Yang membedakan hanya sikapnya. Tidak lagi ada keangkuhan seperti dulu, digantikan dengan sikap gugup dan takut.

"Kamu tahu kenapa aku memanggilmu?"

Ana menggeleng pelan. "Ti-tidak, Tuan."

"Oh, baiklah. Bagaimana kabar papamu?"

"Ba-baik, Tuan."

"Ngapain aja dia di rumah?"

"Tetap bekerja seperti biasa."

"Wow, sungguh laki-laki yang berdedikasi. Kenapa aku lupa kalau punya pegawai sehebat Pak Latief? Kenapa yang aku ingat hanya korupsi dan gaya hidupnya yang suka berfoya-foya?"

Ana meremas tangan, menahan takut yang merambat dari ujung rambut hingga kepala. Nada bicara Kyle yang lembut justru membuatnya takut. Ia tidak tahu kenapa dipanggil untuk menemui pemuda itu, setahunya tidak ada masalah yang terjadi. Ia menduga apakah pemanggilan ini berhubungan dengan teror yang diterima Nesya? Kalau memang begitu, seharusnya setiap orang dipanggil dan bukan hanya dirinya. Nyatanya, Tita dan yang lainnya tidak.

"Ana, aku tanya kamu dan jawab jujur."

Ana mendongak lalu mengangguk. "Iya, Tuan."

Kyle menatap tajam dengan pandangan dingin yang seolah seperti pisau yang mampu membunuh, hanya dalam satu goresan.

"Kenapa kamu melakukan ini? Kenapa kamu bersekongkol dengan Irene untuk mencelakakan Nesya?"

Diucapkan dengan lembut seolah sedang bicara dengan seorang teman, tangisan Ana pecah seketika saat mendengarnya.

"Ti-tidak, Tuan. Saya nggak ada niat be-begitu."

"Kamu nggak ada niat, tapi sudah terjadi Ana. Apa kamu perlu lebih banyak bukti? Bagaimana kalau kamu mengaku di depan orang tuamu?"

Ana bangkit dari kursi dan bersimpuh di lantai berkarpet. Tangannya berada di depan dada dengan isak tak terkendali.

"Maaf, Tuan. Saya terpaksa. Sa—saya hanya ingin menyelamatkan Papa."

Kyle menatap jijik gadis yang bersimpuh di depannya. "Kamu ingin menyelamatkan papamu dengan mengorbankan orang yang aku sayangi. Punya hak apa kamu melakukan itu?"

Ana meraung dan berusaha membeli pembelaan. Kyle yang sudah terlanjur marah, meminta Gama menghentikan tangisan gadis itu. Sepanjang Ana bercerita dari awal mula mengenal Irene sampai bekerja sama, Kyle sama sekali tidak menyela. Ana tidak salah karena semua yang dilakukan untuk membela orang tua, tapi kesalahan terbesar adalah membuat orang lain celaka.

Selesai bercerita, Ana menunduk, menyesali diri. Ia pasrah dengan nasib yang akan menimpanya.

"Gama, kamu urus dia!"

"Baik, Tuan."

Ana tidak memberontak, saat Gama membawanya pergi. Ia tahu, Kyle tidak akan menganiayanya, tapi membayangkan dihukum oleh keluarga Vendros karena melakukan satu kesalahan besar, membuat bulu kuduknya merinding. Nasi sudah menjadi bubur, tidak ada gunanya menyesali diri

karena apa yang sudah direncanakan telah terjadi. Ana merasa jatuh ke dalam lubang dalam tanpa jalan keluar.



Bab 25

Nesya melirik Kyle yang serius menatap jalanan gelap.

Mereka pulang dari kantor pukul sembilan malam setelah seharian berjibaku dengan pekerjaan. Satu hari ini, Kyle tidak mengijinkannya turun, semua peralatan kerjanya dibawa naik, dan Nesya menempati ruang kecil di samping kantor Kyle. Ia tidak memprotes karena tahu apa yang dilakukan pemuda itu adalah untuk kebbaikannya.

Kyle juga menceritakan siapa dalang dari ledakan dan juga teror yang menimpanya. Ia memang sempat memikirkan Irene, tapi tidak menyangka justru orang dalam yang terlibat adalah Ana. Semua di luar dugaan mereka.

Sepanjang jalan dari kantor hingga sampai rumah, Kyle terdiam. Mengerti kalau kekasihnya sedang banyak pikiran dan tidak ingin diganggu, Nesya pun tidak mengajak bicara.

"Apa kamu capek?"

Saat kendaraan memasuki kompleks, Kyle membuka suara.

"Nggak, lapar aja." Nesya tersenyum.

"Maaf, nggak bisa bawa kamu makan di luar."

"Tenang, di rumah pasti banyak makanan."

Kyle mengusap puncak kepala Nesya, merasa bersyukur punya



kekasih yang pengertian dan tidak banyak menuntut. Ia memang sangat kelelahan hari ini dan berniat pulang cepat untuk istirahat.

Kejutan menanti mereka saat menginjakkan kaki di ruang tengah. Kehadiran sosok laki-laki tinggi, kurus, dengan rambut pirang, yang duduk di sofa dan sedang bicara dengan Audrey serta Alvo membuat Kyle terbelalak.

"Uncle!"

Steve, tetap tampan meski usianya menginjak enam puluhan. Bangkit dari sofa dan merentangkan tangan.

"Kyle Vendros, benar-benar mirip dengan daddy-mu."

Kyle menghambur dalam pelukan Steve. Membiarkan pamannya memeluk dan menepuk punggungnya. Bertahun-tahun tidak bertemu, rasa rindu membuncah di dada.

"Kenapa Uncle nggak bilang kalau mau datang? Aku bisa jemput."

Steve tersenyum. *"Uncle* ada banyak hal untuk dikerjakan sebelum kemari. *Daddy* dan *mommy*-mu dua hari lagi akan sampai rumah."

Kyle mengangguk. *"Iya, mereka sudah bilang. Senang rasanya bisa berkumpul kembali. Ngomong-ngomong rambut Uncle keren."*

Steve tergelak, mengusap rambutnya. *"Istriku yang melakukannya dan sebagai suami yang baik, aku hanya menurut."* Pandangannya melewati bahu Kyle dan terumbuk pada Nesya yang berdiri kikuk. *"Siapa gadis cantik ini? Apakah ini Nesya? Putri dari Ben dan Breana?"*

Nesya yang dulu sekali pernah bertemu Steve, mengangguk sopan. "Halo, *Uncle*. Saya Nesya."

"Wah, ternyata waktu berlalu sangat cepat. Dulu Nesya bermain dan bersekolah dengan Audrey. Sekarang malah menjadi pacar Kyle. Hebat. Sini, peluk *Uncle*."

Melangkah malu-malu, Nesya membiarkan dirinya dipeluk Steve. Dari dulu ia selalu suka dengan pembawaan Steve yang ramah dan luwes. Salah satu laki-laki yang menurutnya tampan meski sudah berumur.

"*Uncle*, semua sudah ngumpul. Kita bisa makan sekarang?" Audrey datang menyela.

"Tentu saja. Ayo, kita makan."

Tidak salah kalau Nesya mengajak makan di rumah karena ternyata ada Steve. Ruang makan ramai oleh celoteh mereka. Selesai bersantap, Nesya dan Audrey pamit ke atas untuk mandi, sementara Alvo pergi ke kamar untuk mengerjakan tugas. Steve mengajak Kyle ke ruang kerja dan mendengarkan keponakannya bercerita panjang lebar mengenai masalah yang menimpa perusahaan. Ia tidak menyela sedikitpun, membiarkan Kyle bicara panjang lebar.

"Sekarang terbukti kalau Irene adalah dalang teror. Tapi, *Uncle*, aku nggak tahu apakah ada hubungannya dengan Andrew atau nggak."

"Sudahkah kamu selidiki, apakah perusahaan orang tua Irene ada bekerja sama dengan Jaya Raya Group? Biar pun untuk pasokan bahan baku atau apa pun itu?"

Pertanyaan Steve dijawab dengan gelengan kepala oleh Kyle. Ia mengenyakkan diri di kursi dan mengusap wajah.

"Aku meminta Dareen, temanku. Untuk menyelidiki mereka. Dareen datang ke pertemuan yang diadakan mereka, menggali semua informasi dan mendapati kalau keluarga Irene sama sekali tidak ada hubungannya dengan Jaya Raya Group milik keluarga Andrew."

"Kalau begitu motifnya murni cinta?" tebak Steve.

"Entahlah, *Uncle*. Lagi pula Jaya Raya Group tidak lagi sekuat dulu. Mereka bercerai berai semenjak Pak Johannes meninggal."

"Masih ada anak perusahaan. Siapa tahu justru sudah berkembang menjadi perusahaan besar selama beberapa tahun ini."

Perkataan Steve menyadarkan Kyle. Selama ini ia terlalu fokus pada Andrew hingga tidak menyelidiki hal lain. Mulai besok ia akan menggali lebih dalam tentang Jaya Raya Group.

"Menurut *Uncle*, bagaimana aku harus menangani Irene."

Steve berpikir sesaat. Matanya menatap keponakannya yang terlihat lelah. Sosok Kyle yang seperti ini, mengingatkannya akan Max sewaktu baru menjabat sebagai CEO. Dipaksa untuk matang sebelum masanya tiba. Untunglah Max laki-laki jenius dalam berbisnis, tidak ada kendala meskipun mendapatkan banyak tekanan dari orang tuanya. Kejeniusan Max kini menurun pada Kyle dan Steve merasa bangga karenanya.

"Ada dua pendapat untuk mengatasi wanita itu. Secara terang-terangan atau halus. Kalau pakai cara pertama akan tuntas tanpa masalah, Irene pasti mikir dua kali sebelum

mengulang kesalahan yang sama. Cara kedua, mengatasi masalah tanpa merusak hubungan baik. Terserah, kamu memilih yang mana, Kyle.”

Menatap teras samping yang sunyi dengan lampu temaram dari bola lampu berbentuk bulat, Kyle menghela napas panjang. Apa pun cara yang dipilih pasti ada konsekuensinya dan ia harus siap untuk itu.

Steve tidak menginap di rumah, karena ada urusan yang mendesak yang harus dilakukan. Sepeninggal pamannya, Kyle menelepon Gama untuk membuat rencana. Mereka mempersiapkan diri apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Dengan bantuan Dareen, Kyle membuat janji untuk menemui Irene. Bersama Gama, ia menuju lokasi untuk bertemu wanita itu. Dareen akan bergabung dengan mereka di sana. Sebuah apartemen yang baru saja selesai dibangun dan sedang dalam tahap pemasaran, menjadi tempat mereka bertemu. Apartemen ini adalah salah satu proyek gabungan dari perusahaan milik orang tua Irene.

Saat melihat Kyle datang bersama Dareen, kekagetan terlintas di wajah wanita itu. “Kalian bisa barengan datang? Apakah janji?”

Dareen dan Kyle saling pandang. Dareen mengangkat bahu, sedangkan Kyle mengangguk. Mata birunya menatap Irene tajam.

“Aku ingin bicara denganmu.”

Irene terlihat bingung. “Tapi, aku sudah terlanjur janji dengan Dareen untuk melihat unit di lantai atas.”

“Oh, nggak masalah. Aku ikut kalian kalau begitu.”

Irene tidak punya pilihan selain membawa Kyle ikut serta ke atas. Padahal niat awalnya untuk mengajak Dareen melihat apartemen yang akan dipasarkan. Perusahaan orang tuanya sedang berusaha menggaet perusahaan besar yang bisa dianggap setara dengan Vendros, Dareen adalah tujuan yang pas. Siapa sangka mereka salah sasaran.

Saat memencet tombol lift, Irene memaki dalam hati. Sungguh menyesali diri karena melupakan satu hal penting. Bukankah ia pernah memergoki Dareen jalan bersama Audrey? Bukankah dari situ seharusnya ia bisa menebak bagaimana dekatnya hubungan Vendros dan Dareen. Ia malah tanpa pikir panjang menyetujui saat Dareen menelepon.

Mereka tiba di lantai delapan, Irene keluar lebih dulu. Lorong kosong, tidak ada siapa pun. Ujung sepatunya terdengar nyaring saat beradu dengan lantai.

“Ini, salah satu contoh unit siap ditinggali dari apartemen ini.” Irene membuka pintu dan menyilakan dua laki-laki tampan di belakangnya untuk masuk. “Aku akan memandu kalian untuk *room tour*.”

Dareen menghadang langkahnya dan menggeleng, tepat saat pintu ditutup oleh Kyle. “Duduk dulu, Irene. Temanku mau bicara.”

Tubuh Irene menegang, menatap Dareen dan Kyle bergantian. “Ada apa ini? Mau apa kalian?”

Kyle mendekat, dengan kedua tangan berada di dalam saku, tersenyum ramah. “Hanya bicara. Duduk saja,

sepertinya sofa itu empuk dan nyaman. Jangan takut, Irene. Bukankah kita teman lama?"

Irene tidak punya kesempatan untuk menolak. Ia duduk di sofa pendek, sementara Kyle dan Dareen berada di sofa yang panjang. Dalam situasi berbeda, ia akan senang bertemu dengan Kyle dan bicara akrab dengan laki-laki itu. Ia juga tidak dapat memungkir pesona Dareen. Namun, sekarang ia merasa sangat gugup dan perasaan bersalah menyusup dalam hatinya.

"Ada apa? Aku merasa seperti sedang diadili."

Kyle mengangkat bahu. "Kamu terlalu berprasangka. Ngomong-ngomong, ada salam dari Ana. Kamu kenal dia, bukan?"

Irene menggeleng dan membuang muka. "Nggak kenal. Siapa, Ana?"

"Benarkah? Kalau begitu kenapa kalian bisa saling berkirim pesan dengan akrab? Kamu menyuruh Ana memata-matai Nesya. Katakan apa maumu?"

"Sudah aku bilang, nggak kenal Ana!" Suara Irene terdengar bergetar. "Apa maumu, Kyle."

Kyle menaikkan sebelah kaki, mengeluarkan ponsel. dan meletakkannya di atas meja. Sebuah video diputar yang merupakan pengakuan dari laki-laki bertopi. Semakin banyak yang dikatakan laki-laki itu, semakin pucat wajah Irene. Namun, perempuan itu masih berusaha mengendalikan diri untuk tidak meluapkan emosi. Ia hendak menyingkirkan ponsel dari atas meja, tapi Dareen bertindak sigap dan mencengkeram pergelangan tangannya.

"Lepaskan aku!"

"Tunggu sampai video selesai," ucap Dareen dingin.

"Kalian menjebakku untuk mengakui hal yang nggak aku lakukan. Aku sama sekali nggak kenal laki-laki itu!"

Kyle mengangkat sebelah alis. "Benarkah? Kamu nggak kenal. Apa bukti yang baru saja aku tunjukkan kurang? Mau ditambah dengan pengakuan Ana?" Mencondongkan tubuh ke depan, Kyle menatap Irene tajam. Ketegasan, wibawa, dan sikap mengancam yang ditunjukkan membuat Kyle terlihat mengerikan. "Jangan main-main dengan Vendros, Irene. Kamu tentu tahu siapa yang kamu hadapi?"

Irene serta merta bangkit dan berkacak pinggang. "Memangnya kenapa dengan gadis murahan itu? Bukankah dia yang merayumu? Dia pasti melemparkan dirinya ke atas tempat tidur dan membuatmu terlena!"

Kyle mengedip, mendengar pengakuan dari Irene membuat jantungnya berdetak kencang. Ia bangkit dari sofa dan mendekati perempuan itu. Irene mundur dan ia terus mendesak hingga lutut perempuan itu menyentuh sofa.

"Hubunganku dengan Nesya bukan urusanmu. Dari awal sudah aku katakan kalau aku tidak ada rasa denganmu. Apa kamu nggak mengerti?"

"Nggak! Kamu nggak ada rasa denganku karena adikmu yang rese itu. Seandainya saja dia membiarkan kita berdua, tentu akan lain ceritanya. Belum lagi Nesya." Irene memberanikan diri menyentuh Kyle, tapi ditepiskan oleh pemuda itu. "Aku mencintaimu selama bertahun-tahun. Apakah itu nggak cukup untuk kita bersama?"

"Mencintaiku dengan caramu yang aneh. Kamu berani melukai orang-orang terkasihku. Bukankah kamu berniat mencelakai Audrey di *mal*? Meneror Nesya dengan bantuan Ana? APA ITU YANG KAMU SEBUT CINTA? SAKIT JIWA NAMANYA!"

Irene syok, matanya terbeliak kaget. Ia sama sekali tidak pernah mendengar Kyle yang terlihat tenang bisa marah dengan suara keras. Sikap sopan yang biasa selalu menyertai penampilan Kyle lenyap, digantikan dengan amarah yang liar. Iren menatap pemuda itu dengan tatapan ngeri dan takut.

"Kyle, te-tenang. Bukan begitu sebenarnya."

Kyle menghela napas panjang, dengan mata masih terpancang pada Irene. Segala amarah dan kebencian dalam dada tentang perempuan di depannya, ia lampiaskan keluar.

"Katakan, Irene. Bagaimana yang sebenarnya? Ah, jangan. Katakan saja langsung apa alasanmu melakukan itu? Jangan bilang demi cintamu padaku, itu alasan yang terlalu mengada-ada!"

"Tapi itu benar, Kyle. Aku melakukannya karena cinta sama kamu. Aku benci sama adikmu yang selalu menghalangi kita. Aku benci dengan Gadis Gembel itu, yang menduduki hatimuuu!!"

Iren jatuh ke sofa dan menunduk. Kyle tahu, perempuan itu bersandiwara seolah-olah sedang tertekan dan menangis, tapi ia tidak akan tertipu.

"Aku memberimu satu ancaman, Irene. Kamu dengarkan baik-baik. Menjauh dari keluargaku dan Nesya. Kalau sekali

lagi mereka ada masalah yang terkait denganmu, akan aku buat keluargamu hancur!”

Irene mengangkat wajahnya yang memucat. Ia mengusap ujung mata dengan punggung jemarinya. “Kamu mengancamku, Kyle?”

“Iya!”

“Aku pun sama dengan Kyle.” Dareen yang sedari tadi terdiam, kali ini ikut bicara. “Aku akan menggunakan semua kekuatanku, untuk menghancurkan keluargamu kalau kamu berani menyentuh Vendros lagi!”

Irene menatap Dareen dengan penuh sakit hati mencemooh. “Kenapa? Kamu berharap jadi bagian keluarga Vendros?”

“Itu bukan urusanmu,” sela Dareen tajam. “Sebaiknya kamu pikirkan saja bagaimana harus memberi penjelasan pada orang tuamu. Aku rasa mereka akan mengamuk saat tahu investasi yang sudah aku janjikan, batal!”

“Ti-tidak, Dareen. Kamu—”

“Ssst!” Kyle menggeleng dengan telunjuk di bibirnya. “Sebaiknya mulai sekarang kamu bersikap baik, Irene. Yang menghalangi kami untuk memukulmu adalah karena kamu perempuan. Tapi, sekali lagi kamu membuat kami marah, akibatnya lebih parah dari sekedar investasi yang dibatalkan!”

Irene meraung, menangis, dan memohon pada Kyle dan Dareen, tapi kedua laki-laki itu mengabaikannya. Meninggalkannya seorang diri di dalam apartemen, Irene yang kesal menghancurkan semua barang-barang yang

dilihatnya. Seumur hidup, baru kali ini ia merasa marah, dan direndahkan. Setelah bertahun-tahun mengejar Kyle, pada akhirnya ia harus menyerah. Tergugu di lantai dingin sambil bersimpuh, Irene mengaku kalah.

Keluar dari apartemen Irene, Dareen melakukan panggilan pada sang paman dan meminta agar semua perjanjian investasi dengan keluarga Irene dibatalkan. Sebagai gantinya, perjanjian baru dengan Vendros sudah dikirim untuk ditinjau. Tidak ada bantahan dari sang paman karena percaya apa pun yang dilakukan Dareen adalah untuk kebijakan perusahaan.

"Terima kasih sudah membantuku," ucap Kyle di dalam kendaraan yang melaju kencang dan membawa mereka ke gedung Vendros.

"Santai. Dari awal aku sudah curiga ada yang nggak beres dengan Irene itu. Dia sakit jiwa, terobsesi denganmu."

Kyle menyandarkan kepala. "Aku pun nggak nyangka. Karena tadinya aku pikir kami berteman. Dari dulu Irene memang nggak pernah suka sama Audrey. Tapi, nggak pernah terpikir ada niat untuk membunuh."

Dareen bergidik ngeri, membayangkan belah pisau panjang yang mengiris tubuh Audrey. Mendadak, tenggorokannya terasa kering.

"Kamu membiarkannya bebas begitu saja setelah apa yang dilakukan Irene?"

Kyle tersenyum kecil. "Mana mungkin? Dia memilih Vendros sebagai musuh. Kami bukan malaikat yang akan diam saja saat diinjak. Kamu tunggu saja besok."

Ancaman Kyle membuahkan bukti keesokan harinya. Terjadi penangkapan di sebuah hotel yang ternyata adalah papa Irene. Tertangkap tangan sedang menyuap seorang hakim yang diinginkan bisa memenangkan kasus gugatan tanah. Tidak ada yang tahu persis, tanah mana yang sedang diperebutkan. Siangnya, pabrik *skincare* dan produk kecantikan milik Irene yang digerebek oleh pihak berwajib karena diindikasikan mengandung merkuri. Tidak peduli bagaimana ia membantah, pihak berwajib punya bukti akurat. Dalam satu hari, dua masalah terjadi dan Irene tidak berdaya saat pabrik dan kantornya disegel.

Kyle mendengarkan laporan dari Gama tentang apa yang terjadi pada Irene. Ia mengirim laki-laki bertopeng ke kantor polisi untuk membuat pengakuan dan menyerahkan diri, setelah memberikan jaminan tidak akan menyentuh istri laki-laki itu.

Ana, dibebastugaskan dari Art Venus sampai batas waktu yang tidak ditentukan. Begitu pula sang papa, Latief. Ayah dan anak itu, hanya bisa menyesali diri karena ceroboh dalam hidup dan membuat kesalahan yang fatal.

"Kenapa tidak menyerahkan Latief ke kantor polisi, Tuan?"

Kyle menggeleng. "Jangan dulu. Aku sedang mengintai laki-laki itu. Kamu jangan longgarkan pengawasan. Aku yakin, Latif bekerja sama dengan orang lain."

"Baik, Tuan."

Di tengah waktu kerja, Kyle menerima panggilan dari sang *daddy*. Max mengatakan kalau mereka sudah di

bandara. Tidak membuang waktu, Kyle mengajak Gama untuk menjemput orang tuanya. Akhirnya, setelah bertahun-tahun berada di luar negeri, orang tuanya kembali.

Saat melihat mereka di bandara, Kyle berlari menyongsong *mommy*-nya dan mengayunkan wanita itu dalam pelukannya.

"*Mommy*, aku kangen."

Jovanka membelai rambut anak laki-lakinya. "Baru juga beberapa bulan pisah sama *Mommy*, masa kangen?"

Kyle memeluk *mommy*-nya, enggan melepaskan rasa hangat yang mengalir di tubuh mereka. "Hampir setahun, *Mommy*."

"Iya, anakku hebat. Bisa menjaga perusahaan dan keluarganya."

Max melihat sikap manja Kyle pada istrinya. Anak laki-laki yang biasa selalu tenang, tidak dapat mengendalikan emosi saat melihat *mommy*-nya. Tidak peduli, berapa umur si anak dan apa yang sudah dicapai Kyle, bagi Max dan Jovanka, anak laki-laki akan selalu menjadi anak kecil yang akan mereka lindungi bersama.



Andrew yang sedang memerintah tukang bunga untuk menyiram Anggrek, dikejutkan dengan kedatangan Kamal yang tergopoh-gopoh. Ia mengalihkan perhatian dari Anggrek hitam Papua, ke arah asistennya yang berdiri sambil mengatur napas.

"Ada apa, Kamal? Kenapa kamu ngos-ngosan? Dikejar sesuatu?"

Kamal mengangguk. "Iya, Tuan. Ada sesuatu."

Andrew memutar kursi rodanya. "Ada apa? Bicara yang jelas."

"Tuan, Max dan Jojo kembali."

"Apa?"

"Mereka kembali."

"Dari mana kamu tahu?"

"Mata-mata yang mengikuti gerakan Kyle Vendros. Pemuda itu sedang menjemput orang tuanya di bandara." Kamal merogoh ponsel dan membuka layarnya. "Ada foto-foto mereka di bandara."

Andrew menatap layar ponsel di mana ada Jovanka sedang memeluk seorang pemuda. Senyum merekah di mulutnya dengan perasaan bahagia membuncah dalam dada. Sekian lama ia menanti, akhirnya Jovanka kembali ke sisinya. Memejamkan mata, Andrew mulai terisak dan berucap dengan emosional.

"Kamal, Jojo datang. Akhirnya penantianku terbayarkan. Dia pulang, Kamal."

"Iya, Tuan. Dia pulang."

Membuka mata dan menghapus air mata, Andrew berucap gembira, "Minta semua pelayan untuk membersihkan rumah, dan bunga harus dirawat. Kita bersiap siap untuk Jojo."

Kamal tidak membantah, hanya mengangguk kecil, dan bergegas masuk. Ia ikut terharu saat melihat wajah Andrew yang semringah. Sudah lama laki-laki itu tidak pernah segeembira ini. Rupanya, kedatangan perempuan yang

dicintai, bisa membuat Andrew begitu berbunga-bunga. Kamal tidak tega merusak kebahagiaannya dengan mengatakan, ada sesuatu yang salah dengan perusahaan mereka. Biarlah ini menjadi bebannya untuk sementara waktu.



Bab 26

Mereka berkumpul di rumah Jovanka. Tadinya berencana untuk makan di restoran atau hotel, tapi dibatalkan karena Max dan Jovanka menginginkan suasana yang lebih pribadi dan nyaman. Mereka kelelahan karena baru menempuh perjalanan jauh. Agra datang bersama Evelyn dan dua anak mereka yang lain. Steve seperti biasanya, melenggang masuk dan duduk di sebelah Kyle, keduanya langsung terlibat pembicaraan serius tentang bisnis.

Makanan kecil, minuman, dan buah-buahan diedarkan. Nesya tidak dapat menghilangkan rasa kagum saat melihat Jovanka yang masih cantik di usianya yang sekarang. Setelah mereka bertukar sapa dan Jovanka memeluknya hangat, ia seperti kembali ke masa kecil. Jovanka kini menghilang ke ruang belakang dan bicara berdua dengan Agra. Begitu pula Max yang menurut saat digandeng Evelyn ke teras samping. Tertinggal hanya Nesya, Audrey, Alvo, dan dua adiknya. Mereka duduk di karpet ruang tengah bermain monopoli.

"*Mommy* pasti lagi denger *Uncle* curhat," bisik Audrey di atas kepala Nesya.

"Dan mamaku pasti sedang curhat sama *Daddy*." Alvo



menimpali. "Mereka rumah tangga udah lamaa, anak aja udah segede aku, tetap ribut terus."

"Ribut-ribut kecil dalam rumah tangga bukannya biasa?" Nesya mengambil kartu dan mengeluh saat mendapatkan kartu masuk penjara.

"Ahai, dana umum!" Alvo berteriak, dan dua adiknya merengek tidak terima. "Eh, kalian usaha sendiri. Jangan rewel."

Kericuhan terjadi di depan monopoli yang membuat Audrey terpaksa menghentikan permainan. Kebetulan, *catering* dari restoran yang mereka pesan sudah datang. Semua orang berkumpul untuk makan malam.

"Bagaimana kabar Mama kamu, Nes?" tanya Jovanka pada gadis cantik yang duduk di sebelah Kyle.

"Baik, *Mommy*. Mama sehat."

"Mereka ada rencana mau ke sini?"

Nesya mengangguk. "Tahun depan, katanya mau pindah lagi ke Jakarta."

Mata Jovanka berbinar-binar saat mendengarnya. "Benarkah? Senang bisa punya teman lagi."

Steve mengangkat gelas dan menatap Nesya. "Kapan kamu dan Kyle akan menikah?"

Nesya terbelalak kaget dan diselamatkan oleh Kyle yang menjawab dengan suara lembut. "Masih ingin menikmati waktu pacaran, *Uncle*. Tenang saja."

Pembicaraan bergulir di meja makan, dari mulai soal bisnis, rencana bepergian bersama, sampai hal-hal kecil

tentang kelakuan Alvo. Meja makan hening saat Max berdehem.

"Minggu depan ulang tahun pernikahan kami. Rencananya akan diadakan di hotel, sekalian untuk bertemu para relasi." Max mengumumkan rencananya. "Tidak ada yang boleh absen. Semua harus datang ke pesta itu."

Audrey bertepuk tangan. "Asyik, sudah lama nggak ada pesta keluarga."

"Bukannya pernah? Makan malam Vendros?" sela Alvo.

"Itu, mah, bisnis!"

Jovanka tertawa, membelai rambut Alvo yang duduk di sebelahnya. "Kamu pasti dating, kan?"

Alvo mengangguk. "Tentu saja, *Mommy!*"

"Kesempatan bagus untuk memberi tahu orang-orang kalau kalian sudah kembali." Steve memberikan pendapatnya. "Dan juga untuk menunjukkan pada Andrew, kalau kalian tetap kompak sampai sekarang."

Max mengangguk. "Kalau begitu sudah diputuskan soal pesta."

Tidak ada bantahan, semua menyetujui usulan Max tentang pesta. Selesai makan malam, Evelyn dan Agra pamit pergi, mereka akan menginap di hotel keluarga karena esok pagi Agra ada pekerjaan penting di rumah sakit dan akan merepotkan kalau pulang ke rumah.

Selesai makan malam, Kyle melanjutkan diskusi pekerjaan, kali ini tidak hanya dengan Steve, sang *daddy* pun bergabung dengan mereka. Ia menceritakan secara rinci tentang Irene, Nadira Serayu, dan juga Dareen. Juga

berbagai peristiwa yang terjadi selama ia memimpin. Banyak kendala yang harus dihadapi, belum lagi persaingan pasar yang sengit diantara para produsen.

"Aku bahkan belum sempat membahas soal *property*, *Dad*. Hal lain lebih penting untuk dilakukan dulu."

Max mengangguk. "Nggak masalah. Nanti *Daddy* akan bantu kamu."

"Irene bukan masalah lagi, sekarang tinggal mengatasi serangan Serayu yang seolah tidak ada habisnya."

Max mengisap cerutu, menatap anaknya. "Kamu yakin mereka nggak ada hubungannya dengan Andrew?"

Kyle menggeleng. "Entahlah, *Daddy*."

"Bagaimana dengan Dareen?" tanya Steve. Ikut mengambil sebatang cerutu dan mengisapnya. Aroma tembakau menguar di dalam ruangan, bercampur dengan aroma kopi dari teko yang terbuka.

"Kenapa dia?"

"Aku mendapat kesan kamu dekat sekali dengan Dareen."

"Oh, bukan aku yang dekat, tapi Audrey. Sepertinya Dareen naksir Audrey, atau sebaliknya?"

Max mengernyit. "Dareen sepertinya banyak membantumu."

"Memang, dalam hal ini aku sangat berterima kasih padanya."

Di dalam kamar, saat semua aktivitas selesai, Jovanka menatap suaminya yang sedang memakai piama. Merasa

bangga karena meski sudah berumur, Max tetap tampan dengan rambut putihnya.

"Ada apa? Terpesona dengan ketampananku?" Max membalikkan tubuh, menatap istrinya.

Jovanka mengulurkan tangan, membelai lembut pipi suaminya, dan menyarangkan kecupan di bibir.

"Selalu. Aku jatuh cinta dari hari ke hari pada suamiku."

Max membalas kecupan istrinya, membimbing Jovanka untuk berdiri di balkon kamar. Keduanya saling bersandar, menatap bulan redup yang menghiasi malam.

"Waktu berlalu dan anak-anak sudah besar. Tanpa terasa, sebentar lagi kita akan punya mantu."

Jovanka mengangguk. "Iya, Sayang. Aku rasa Kyle tidak akan lama lagi mengakhiri masa lajangnya. Semoga Nesya mau menikah muda."

"Kalau dilihat dari cara mereka saling menatap, cara bicara satu sama lain, aku yakin Nesya mau. Setelah itu Audrey."

"Nggak, Audrey masih kecil. Dia masih harus banyak belajar."

"Sayang, kamu lupa kalau Audrey dan Nesya sepantar?"

Jovanka mendesah, menyadari kebenaran dari ucapan suaminya. Audrey dan Nesya memang seumuran, jadi tidak ada alasan untuk menolak ide kalau anak perempuan mereka sudah layak jatuh cinta. Hanya saja, hatinya menolak kenyataan kalau waktu berlalu dan anak-anak mereka sudah besar. Rasanya sulit menerima kenyataan.

"Siapa laki-laki yang disukai Audrey?"

"Namanya Dareen."

Jovanka mengangkat kepala, mengernyitkan kening.
"Dareen? Teman Kyle?"

Max mengganggu. "Benar. Kita akan tahu bagaimana laki-laki bersikap. Kita akan undang dia ke acara kita."

"Baiklah. Aku juga penasaran. Besok aku akan bawa Audrey dan Nesya *shopping*. Barangkali, aku akan mendapatkan informasi tertentu dari anak-anak kita."

Mereka mengobrol dengan tubuh bersandar satu sama lain. Menikmati embusan udara sejuk yang menerpa tubuh mereka. Keadaan di sekitar rumah mereka tidak banyak perubahan. Yang tidak lagi sama justru orang-orangnya.

Erna sudah tidak ada, digantikan Erni. Para pelayan semuanya baru. Perabot lama yang rusak diganti dan rumah ini sudah beberapa kali direnovasi, meski tetap mempertahankan bentuk aslinya.

"Lusa kita ke makam orang tua kita. Sudah lama nggak ketemu mereka dan menyapa." Max melingkarkan tangannya pada tubuh sang istri.

"Iya, Sayang. Sekalian mampir ke rumah Agra dan Evelyn."

Mereka menoleh saat terdengar pintu dibuka, Audrey muncul dalam balutan pakaian tidur. "Pelayan bilang, melihat kalian di balkon. Aku datang!" Ia menghambur ke pelukan *daddy*-nya dan merebahkan kepala di dada Max.
"Kalian pacaran terus."

Jovanka mengetuk hidung anaknya. "Memangnya, hanya kalian orang muda yang boleh pacaran?"

"Mana? Aku jomlo!"

"Oh, ya. Lalu, siapa itu Dareen Wang?"

Audrey merajuk karena *mommy*-nya terus menggodanya. "Kami nggak ada hubungan apa-apa, *Mommy*. Benar, deh."

"Ada juga nggak apa-apa. Anak *Daddy* sudah besar." Max menyela dengan tenang.

Pintu kembali terbuka, kali ini Kyle yang datang. "Sudah aku duga kalian di sini. *Mommy* dan *Daddy* nggak kena *jetlag*?"

"Kami sudah istirahat," jawab Jovanka.

Kyle merengkuh *mommy*-nya dalam pelukan dan membiarkan dirinya dikubur dalam kehangatan. Beberapa bulan tidak bertemu, rasanya sangat rindu.

"*Mommy* wangi sekali."

"Benarkah?"

"Iya, kangen banget sama *Mommy*."

Mereka berempat, berdiri berdempetan dengan tubuh saling memeluk di balkon. Bercerita tentang apa saja yang terlintas di kepala. Menumpahkan rindu karena terpisah cukup lama. Satu keluarga yang utuh, bahagia, dan saling menyayangi. Berharap tidak akan ada orang yang menyakiti dan memisahkan mereka.



Setelah Irene dikalahkan, nyatanya teror masih tetap berlanjut. Hanya saja sasarannya lebih banyak ke Audrey. Kali ini, keluarga Vendros dibuat pusing oleh teror yang semakin hari menjadi semakin tidak masuk akal. Demi

keselamatan bersama akhirnya pesta ulang tahun pernikahan diundur.

Max mulai bekerja bersama Kyle, sementara Jovanka tetap di rumah seperti biasa. Audrey dan Nesya juga ke kantor dengan penjagaan ketat. Mereka tidak ingin kecolongan dan akhirnya terjadi masalah besar.

"Irene sudah disingkirkan, siapa, sih, yang masih mengincar kita?" Audrey bergumam pada Nesya. Mereka menikmati makan siang di dalam ruangan karena tidak diperbolehkan ke kantin atau restoran.

Nesya menggeleng muram. "Entahlah. Tadi pagi, baru saja mobil diparkir, sebuah motor melaju kencang. Kamu tahu ngelemparin apa?"

"Nggak."

"Petasan!"

"Ya ampun. Apa kamu terluka?"

"Nggak, kebetulan ada Kyle dan beberapa penjaga."

"Pelakunya bagaimana?"

"Licin, nggak tertangkap."

Keduanya bertukar pandang, lalu menunduk bersamaan. Menerima nasib untuk tetap di tempat yang aman sampai waktu yang tidak ditentukan. Nesya menyesali banyaknya acara yang batal karena teror. Selain pesta ulang tahun pernikahan orang tua Kyle, juga rencananya untuk kencan bersama kekasihnya. Hari-hari mereka habiskan untuk bekerja dan bersembunyi.

Selain Kyle, yang membuatnya kuat dan tegar menghadapi teror adalah orang tua sang kekasih. Jovanka

bahkan mengajaknya bicara empat mata dan memintanya secara khusus untuk tetap mendampingi Kyle, apa pun yang terjadi. Jovanka juga berkata akan menggunakan seluruh tenaganya untuk melindungi Nesya serta Audrey. Kasih sayang dan perhatian dari perempuan itu, membuatnya tersentuh. Rasanya seperti punya satu orang tua tambahan yang membuat hidupnya tenang dan bahagia.

"Kenapa yang diincar hanya kita?" Gumaman Nesya menarik Nesya dari lamunan.

"Itu yang bikin aku bingung. Kalau memang orang ini suka sama Kak Kyle, seharusnya kamu targetnya. Kenapa aku jadi sasaran juga?"

"Rasanya lebih dari sekedar urusan cinta."

"Aku curiga juga begitu. Yang membuatku trauma adalah kejadian *Mommy* dulu. Saat itu, kami disergap di jalanan. Jangan sampai kejadian itu terulang pada kita."

Nesya mengangguk muram. Ia sendiri tidak dapat menahan rasa ngeri saat mengingat peristiwa itu. Ia memang tidak mengalami secara langsung, tapi melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana dampaknya pada keluarga Vendros.

Kyle sendiri melakukan banyak perjalanan bisnis bersama Max dan Steve. Sesekali Dareen akan bergabung dengan mereka.

Setiap kali sepulang bekerja, Max akan melaporkan secara detail dan lengkap kepada istrinya, bagaimana pendapatnya tentang Dareen. Sejauh ini mereka melihat banyak hal positif dan juga kebaikan dari laki-laki muda itu.

"Sepertinya Audrey juga suka. Aku sering tanpa sengaja menguping pembicaraannya di telepon. Sayang sekali teror masih terus terjadi, padahal aku ingin bertemu Dareen secara pribadi."

"Akan ada waktunya nanti, Sayang. Sekarang keadaan belum aman."

"Iya, Sayang. Aku mengerti. Keselamatan keluarga kita lebih penting."

Tadinya mereka berpikir kalau Andrew yang sudah lama tidak muncul, berarti tidak ada lagi teror. Andrew yang sudah lumpuh bukan lagi ancaman bagi mereka. Sekarang justru yang muncul adalah musuh yang tidak dikenal dan tidak terlihat.

Max yang bingung dengan keberadaan musuh tak terlihat. Lawan paling berat yang pernah dihadapi adalah Andrew dan laki-laki itu selalu menyerang dari depan. Bukan tipe Andrew untuk diam-diam dan menusuk dari belakang. Ia mendiskusikan segala kemungkinan dengan Steve. Ia tahu, sepupunya itu banyak mengenal orang dari bawah tanah yang bisa memberikan informasi berharga. Kuncinya hanya satu, uang.

"Aku akan coba mencari tahu soal Serayu. Aku merasa ada yang aneh dengan perusahaan itu."

Max mengangguk. "Aku pun curiga. Terkait atau tidak dengan Andrew, akan lebih bagus kalau kita tahu siapa lawan kita."

"Kemarin aku bertemu dengan direkturnya, Tahiir. Aku merasa dia seperti tidak mengerti apa pun yang dibicarakan.

Hanya terdiam, menjawab seperlunya, dan terlihat seperti kebingungan. Dari rumor yang aku dengar, Serayu dikendalikan oleh anak perempuannya, Nadira."

"Kamu bertemu Nadira?"

"Nggak sempat. Wanita itu sedang keluar kota."

"Sayang sekali."

Hari ini, Kyle tidak ke kantor. Ada pertemuan bisnis dengan kementerian perdagangan. Steve menemaninya sedangkan Max pergi ke kantor cabang. Jovanka mengajak Audrey dan Nesya untuk pulang cepat agar bisa makan bersama di restoran.

"*Daddy* sudah setuju tentang ini. Restoran yang akan kita datangi berada di dalam hotel kita, jadi kita nggak perlu khawatir soal keamanan."

"Pulang kantor kami langsung ke sana?" tanya Audrey.

"Iya, Mommy menunggu kalian di sana."

Sebenarnya, Jovanka tidak terlalu menyukai ide untuk mengajak anak-anaknya makan di luar, tapi Kyle meyakinkannya kalau di dalam hotel sendiri seharusnya tidak ada masalah. Lagi pula, mereka merasa kasihan pada Audrey dan Nesya yang terkurung terus menerus.

Menggunakan dua mobil dengan salah satunya berisi pengawal, Audrey dan Nesya menuju hotel. Kemacetan terjadi di setiap ruas jalan karena bertepatan dengan jam pulang kerja. Ada salah satu lampu lalu lintas yang mati dan membuat antrian kendaraan di jalanan hingga membuat polisi turun tangan untuk mengatur jalannya lalu lintas.

"Nggak ada jalan lain, Pak?" tanya Audrey pada sopirnya.

"Ada, Nona. Lewat tol dalam kota."

"Kalau begitu, cari arah tol biar cepat."

Sesuai permintaan Audrey, sopir mengarahkan mobil ke arah tol dalam kota. Mereka berjuang selama hampir tiga puluh menit sebelum terbebas dari kemacetan di lampu merah. Karena keadaan yang di luar perkiraan, membuat mobil yang membawa pengawal terpisah.

"Bagaimana ini, Nona. Mobil satu lagi masih terjebak dalam kemacetan," kata sang sopir.

Audrey berpikir sesaat. "Tinggalin aja. Kita lewat tol."

Perjalanan menjadi lebih lancar setelah lewat tol. Meski begitu, tetap saja mereka terlambat satu jam dari yang dijanjikan. Masuk ke parkiran, sopir menghentikan kendaraan di lobi hotel. Nesya melangkah beriringan bersama Audrey dan saat kaki mereka menjejak lantai berkarpet, terdengar ledakan keras dari dalam hotel dan membuat kaca pecah.

"Awaas!" Nesya yang sudah pernah melihat ledakan sebelumnya, meraup tubuh Audrey dan menunduk ke tanah.

Orang-orang berteriak dan berhamburan dari dalam lobi karena ternyata ledakan terjadi dari sana. Dalam kekacauan, Nesya menggandeng tangan Audrey dan menariknya ke mobil.

"Tunggu, Nesya. Di dalam ada *Mommy*. Kita nggak bisa ninggalin *Mommys* sendiri," teriak Audrey panik.

Nesya mengangguk dengan wajah pucat. Mereka bergandengan tangan berusaha merangsek ke dalam hotel hingga terdengar hardikan.

"Berhenti!"

Dua orang bersenjata dengan topeng dan bertopi, mengacungkan pistol pada mereka. Nesya berdiri gemetar bersama Audrey yang mengangkat tangan. Lobi dipenuhi asap dan membuat orang-orang tidak ada yang menyadari apa yang terjadi. Suasana begitu mencekam.

"Si-siap kalian?" tanya Nesya gugup.

"Nggak penting siapa kami. Ayo, ikut kami ke mobil. Jalan yang wajar, kami tidak segan untuk menembak!"

Nesya yang ketakutan, merangkul tangan Audrey, dan mereka saling menguatkan satu sama lain. Mereka punya firasat buruk tentang ini. Tangan Nesya sama dinginnya dengan tangan Audrey. Mereka ketakutan hingga kaki gemetar dan tubuh berkeringat, terlalu takut untuk bicara satu sama lain. Dari arah samping seorang laki-laki berlari dan hampir menerjang Audrey. Untunglah Nesya bertindak sigap menarik sahabatnya mundur.

Tindakan Nesya membuat salah seorang dari pengancam marah. "Kalian sengaja ingin menghindar, hah!"

"Memangnya kalian nggak lihat kami hampir jatuh?" bentak Audrey.

Salah satu penculik dengan topi hitam, mengayunkan pistol hendak memukul Audrey, dan Nesya mengayunkan tasnya untuk memblokir pukulan.

"Jangan pukul dia!"

"Gadis rese!"

"Nesyaaa!"

Audrey berteriak saat sahabatnya tersungkur karena beberapa pukulan mendarat di bahu serta wajah Nesya dan membuatnya pingsan. Salah seorang dari penculik meraih tubuh Nesya dan menggendongnya menuju mobil yang terbuka, yang sudah menunggu tidak jauh dari lobi. Sumpah serapah keluar dari mulutnya.

"Kamu berteriak, temanmu mati!" Seorang lainnya menodongkan senjata dan mengancam Audrey yang tidak berdaya mengikuti mereka masuk ke mobil.

Keadaan hotel yang kacau balau membuat penjagaan menjadi longgar. Saat mobil yang membawa Nesya dan Audrey keluar dari hotel, polisi baru saja mencapai lokasi kejadian. Di dalam mobil, Audrey terisak lirih, menggenggam tangan Nesya yang pingsan dengan luka memar di wajah dan darah keluar dari pelipis sahabatnya.

Di satu sisi, ia mengkhawatirkan Nesya, tapi di sisi lain, ia juga takut terjadi apa-apa dengan mamanya. Ia tidak dapat menghubungi siapa pun karena tasnya sudah dirampas. Mobil melaju kencang menembus jalan tol dengan Audrey meratapi diri.



Bab 27

"Tuan, ada kabar penting!"

"Ada apa, Kamal? Kamu nggak lihat aku sedang mendengarkan musik?"

"Maaf, Tuan. Tapi ini benar-benar penting. Tentang Jojo."

Andrew yang sedang mendengarkan musik klasik di teras belakang, menatap Kamal yang berdiri dengan wajah pucat. Keningnya berkerut penuh tanda tanya.

"Ada apa dengan Jojo?"

"Baru saja saya mendapat kabar kalau terjadi ledakan di salah satu hotel milik Vendros."

"Lalu?"

"Audrey dan Jojo sedang ada di sana."

Andrew terdiam, napasnya mendadak tersengal-sengal. Kamal bertindak cepat, mengambil obat semprot dari kantong obat yang berada di samping kursi roda dan memberikannya pada Andrew. Sambil memejam, Andrew menyemprot tenggorokannya.

"Kamaal, apa kamu yakin ada mereka di sana? Jojo dan Audrey."

"Iya, Tuan. Jojo sudah ditemukan. Dia baik-baik saja, tapi Audrey dan temannya tidak ada."

"Apa maksudmu tidak ada? Ke mana mereka?"

Kamal menghela napas



panjang, mengepalkan tangan di samping tubuh. "Diculik."

"Aaaa? Siapa yang menculiknya?"

"Saya sedang mencari tahu."

Andrew menggerakkan kursi rodanya hingga nyaris menerjang Kamal. Ia meraih tangan sang asisten dan menyentak tangan laki-laki itu. "Apa katamu? Sedang mencari tahu? KAMU LAMBAT KAMAL! SUDAH AKU KATAKAN, LINDUNGI MEREKA!"

"Maaf, Tuan."

Andrew terdiam dengan mata terpejam dan napas tersengal. Bagaimana ia bisa tenang kalau perempuan yang dicintai kini terkena bahaya. Bagaimana ia bisa hidup dengan tenang saat Audrey hilang. Saat tahu Jovanka pulang, ia sangat bahagia. Meski didera kerinduan yang amat dalam, tapi menahan diri untuk tidak menemui perempuan itu. Ia bahkan berencana selamanya akan mengawasi dalam diam. Membiarkan Jovanka hidup tenang bersama keluarganya. Meski ia sangat membenci Max, tapi satu-satunya tempat di mana Jovanka aman adalah di samping laki-laki itu. Ia sudah berjanji dalam hati, akan menggunakan sisa hidupnya untuk melindungi perempuan yang dicinta. Mendengar ada yang ingin mencelakai perempuan itu, hati Andrew bergolak tidak tenang.

"Kamal, jangan diam saja. Cepat! Temukan di mana Audrey!"

Kamal mengangguk. "Baik, Tuan." Sebelum beranjak, ia menimbang sesaat. "Satu lagi masalah penting, Tuan."

"Ada apa lagi?"

"Ada yang tidak beres dengan perusahaan kita. Semua laporan saya letakkan di atas meja."

Andrew memiringkan kepala. "Ada hubungannya dengan anakmu?"

"Takutnya begitu," jawab Kamal dengan muram. "Akhir-akhir ini pergerakan saham tidak stabil, anak saya sering menghilang entah ke mana. Beberapa minggu ini tidak datang ke sini dan juga, saya menemukan beberapa investasi janggal."

"Kamal, dia memang anak angkatmu, tapi tidak seharusnya kamu percaya seratus persen padanya."

"Maaf, Tuan. Saya pikir, sudah mendidiknya dengan benar."

"Kalau begitu, kita berharap saja kecurigaan kita tidak benar. Aku akan memeriksa laporan itu, dan kamu cepat temukan Audrey!"

Setelah Kamal berlalu, Andrew menuju ruang kerja dan mulai membaca laporan. Ia hampir tersedak tak percaya saat mendapati satu hal janggal yang membuatnya marah. Rupanya, kecurigaan Kamal bukan omong kosong. Bahkan orang buta dan berotak dungu sekalipun akan tahu, kalau ada masalah besar di perusahaan dan semua terjadi karena perempuan muda yang dulu diambil Kamal dari jalanan.

Mengepalkan tangan, Andrew memaki keras. Sangat berharap Kamal cepat menemukan Audrey dan mereka bisa membereskan masalah perusahaan.



Max meremas tangan istrinya yang gemetar. Setelah membereskan kekacauan di hotel, mereka pulang ke rumah. Tadinya, Max, Kyle, dan Steve berencana untuk lembur, tapi saat mendengar peristiwa ledakan di hotel, mereka membatalkan rencana semula.

Jovanka menangis tiada henti, bagaimana tidak. Anak perempuannya hilang beserta Nesya. Kehilangan Audrey sudah cukup membuatnya sedih dan menderita, ditambah Nesya rasanya seperti ada benda tajam yang ditusukan langsung ke jantungnya. Kalau terjadi sesuatu pada dua gadis itu, ia tidak tahu bagaimana harus menjalani hidup.

Berbagai pikiran buruk berkelebatan di otaknya. Beribu penyesalan mulai merajam hati dan pikirannya. Seharusnya, ia tidak pulang maka keadaan akan baik-baik saja. Kalau ia tetap di luar negeri dan menjauh dari anak-anaknya, mereka semua pasti selamat.

"Ini semua salahku, coba kalau aku nggak ajak mereka makan malam," gumam Jovanka diantara isak tangis.

Max mengusap pundak istrinya. Raut wajahnya yang biasa tenang, kini kusut dengan berbagai emosi dan kekhawatiran terpancar dari matanya.

"Jangan menyalahkan dirimu sendiri, Sayang. Kita akan berusaha menemukan mereka."

Jovanka menyandarkan kepala pada bahu suaminya. "Aku merasa sangat bersalah, Sayang. Bagaimana kabar anak-anak kita di luar sana. Aku takut sekali mereka terluka. Lebih baik kalau aku yang diculik atau dianiaya, daripada mereka."

"Kita akan berusaha menemukan mereka. Sekuat tenaga."

"Malam-malam begini, ke mana kita akan mencari mereka."

"Kita pasti punya cara."

Dari arah ruang tamu, Steve dan Kyle berderap masuk. Mereka berdiri dengan napas terengah di depan Max yang sedang menenangkan Jovanka.

"*Daddy*, gawat," ucap Kyle. "Sepertinya, kita harus berhadapan kembali dengan Andrew."

Jovanka mengangkat kepala, menghapus air mata dengan tisu. Max menatap sepupu dan anaknya bergantian.

"Kenapa kalian curiga semua ada hubungannya dengan Andrew?"

"Orang-orangku baru saja memberikan laporan terkait Serayu. Kita semua kecolongan, Max." Steve mengulurkan selebar kertas pada Max. "Bacalah!"

Max membaca tulisan di kertas itu hingga habis dan terbelalak. "Serayu anak perusahaan dari Jayakarta Group?"

"Benar. Bisa jadi karena tidak ingin terdeteksi oleh kita, atau punya tujuan lain, tapi Andrew memutuskan untuk membesarkan Serayu dan membuat Jayakarta berada di bawah bayang-bayang."

"Kalau begitu, apa hubungannya Tahiir dengan Andrew?"

"Tidak lebih dari atasan dan bawahan. Sekarang kecurigaanku terbukti, kalau Tahiir memang tidak lebih dari boneka. Yang mengendalikan semua adalah Nadira."

"Hubungan mereka palsu?" tanya Max.

"Benar, Tahiir disewa untuk menjadi ayah pajangan."

"Gila!" Max menatap Kyle yang kini duduk bersandar pada Jovanka. "Nadira ini, apa hubungannya dengan Andrew."

"Dia itu—"

Seorang pelayan datang dan memberi tahu Kyle tentang kedatangan seorang tamu. Kyle mengangguk dan bergegas ke ruang tamu. Orang yang datang membuatnya kaget.

"Dareen."

Dareen mengusap wajah dan tersenyum gemetar. "Aku baru turun dari pesawat saat mendengar apa yang terjadi. Ada ledakan di hotelmu dan anggota keluargamu ada di sana. Apakah mereka baik-baik saja?"

Kyle menggeleng dan wajah Dareen berubah suram.

"*Mommy* selamat, tapi Audrey dan Nesya menghilang."

"Apa?!"

"Mereka diculik oleh orang yang tidak dikenal dan kami sedang menyelidiki."

Dareen merangsek maju, mencengkeram kerah kemeja Kyle. "Kamu sedang berusaha, bukan? Untuk menemukan Audrey?"

Kyle menyentak tangan Dareen dengan kasar. "Tentu saja. Dia adikku! Kamu pikir aku akan membuatnya menderita?"

Dareen mengangguk. "Kamu benar. Maafkan aku. Hanya saja, semua membuatku khawatir."

"Bukan hanya kamu yang khawatir Dareen, aku dan orang tuaku pun sama." Kyle menatap Dareen yang terlihat

sengsara. Ia tahu, laki-laki itu sedang mengkhawatirkan adiknya. Sama seperti ia mengkhawatirkan Nesya. Saat ini, ia orang yang paling menderita karena adik dan kekasihnya menghilang. Namun, ia harus tetap tenang dan rasional demi keselamatan keduanya. "Dareen, masuklah. Aku kenalkan kamu sama orang tuaku dan *Uncle*."



Di sebuah gudang kosong, yang terletak di pinggiran kota, dua gadis diikat menjadi satu. Tubuh mereka bersandar pada dinding dengan tangan dan kaki terikat. Tidak peduli bagaimanapun Audrey berusaha melepaskan diri, ikatan di tubuhnya sangat ketat.

Audrey menatap Nesya yang masih terkulai dengan wajah berdarah. Merasa kesal sekali pada orang-orang yang sudah menculik mereka. Ia ingin berteriak meminta tolong, tapi tidak yakin akan ada yang datang. Saat di dalam mobil menuju ke sini, ia sekilas melihat bagaimana keadaan di luar. Gudang ini berada jauh dari pemukiman. Ada hamparan kebun bunga luas yang mengelilingi. Keadaan terlalu gelap tanpa banyak lampu yang menerangi, membuat Audrey kesulitan untuk mengamati. Yang pasti, tempatnya disekap sekarang jauh dari pemukiman.

Ada banyak tumpukan karung yang berbau seperti pupuk. Beberapa diantaranya sepertinya berisi kompor karena ujung karung terbuka dan mengeluarkan isinya. Banyak cangkul, parang, dan sekop dijajarkan ke dinding. Semuanya alat untuk berkebun.

Dinding gudang sepertinya terbuat dari triplek, dengan atap asbes. Lantai kotor oleh tanah bercampur air. Audrey melupakan rasa jijik, berkonsentrasi pada Nesya.

Beberapa orang laki-laki berdiri tak jauh dari pintu. Topeng dan topi yang mereka pakai sudah dilepas, menunjukkan wajah-wajah garang dengan rambut awut-awutan dan tubuh penuh tato. Orang-orang itu berjaga di dekat pintu masuk, sesekali datang untuk memastikan kalau ikatan Audrey dan Nesya tidak longgar.

Audrey tidak mengenal orang-orang itu, tapi ia yakin kalau apa yang terjadi dengannya ada hubungan dengan bisnis. Meskipun ia sekarang tidak yakin dengan apa yang terjadi. Ia menoleh saat merasakan pergerakan, Nesya merintih dengan mata terpejam.

"Nesya, apa kamu kesakitan?" tanyanya berusaha menahan sedih. Tidak tega dengan keadaan sahabatnya yang berdarah-darah. "Nesya, Sayang."

"Ehm, sakit."

"Iya, sebentar lagi kita akan keluar dari sini. Aku akan mencari cara."

Sebenarnya, Audrey tidak tahu bagaimana caranya untuk keluar dari sini. Ia memikirkan bukan hanya keselamatan dirinya sendiri, tapi juga sahabatnya. Belum lagi memikirkan keadaan mamanya. Seandainya saja ia bisa berkirim kabar, mungkin hati akan lebih tenang. Sayangnya, ia tidak punya tenaga untuk bergerak apa lagi memikirkan cara melarikan diri.

Pintu gudang menjeblak terbuka, para laki-laki itu menyingkir bersamaan dengan Nesya yang menggeliat dan mata gadis itu terbuka.

"Di-di mana aku?"

"Nesya, kita diculik," bisik Audrey.

Nesya yang belum bisa mencerna semuanya, hanya menunduk dan merintih kesakitan. Audrey terbelalak, saat dari arah pintu yang terbuka muncul sosok wanita yang ia kenal. Ia meneguk ludah, merasa kebingungan sekarang. Bagaimana mungkin Nadira dari PT Serayu yang menculik mereka?

Nadira melangkah perlahan dengan sepatu boots hitam. Wanita itu memakai kaus dan celana jin ketat dengan rambut dikuncir ekor kuda. Melangkah perlahan mendekati Audrey yang terbelalak dan Nesya yang merintih kesakitan.

"Nadira"

"*Well-well*, lihat siapa yang sudah berhasil aku culik. Audrey Vendros dan gadis yang diakui Kyle sebagai kekasihnya."

"Ke-kenapa kamu menculik kami?"

Nadira tidak menjawab, meminta salah seorang laki-laki membawakannya kursi, dan ia duduk di hadapan dua tawannya. Menyulut sebatang rokok yang sedari tadi dibawa dan mulai mengisapnya. Tidak peduli pada Audrey yang kebingungan dan Nesya yang merintih kesakitan.

Asap bergulung-gulung di depan wajahnya dan ia menikmati aroma tembakau yang menenangkan. Ia ingat, pertama kali yang mengajarkan merokok adalah Kamal. Ayah

angkatnya itu mengatakan, tidak masalah seorang perempuan merokok karena kesenangan seperti itu tidak berhubungan dengan gender.

Nadira tersenyum, menikmati rasa manis di ujung rokok dan kembali membayangkan masa lalu, saat bersama dengan Kamal dan sesekali bertemu Andrew untuk menerima perintah. Ia menyukai kedua laki-laki itu. Menghormati mereka. Sayangnya, tidak demikian dengan keduanya.

Menjentikkan ujung rokok ke udara dan membuat percikan api bercampur abu, Nadira mengerucutkan bibir, menahan ejekan yang ingin terlontar karena melihat penampilan Audrey yang berantakan.

"Kamu bingung kenapa aku menculikmu?"

Audrey menghela napas panjang. "Apa ini ada hubungannya dengan kakakku?"

"Kyle? Tentu saja, tapi nggak semua soal dia. Kalau memang hanya tentang Kyle, kenapa aku menculikmu? Bukankah menculik gadis gembel di sebelahmu sudah cukup?"

"Kalau begitu kenapa? Aku tidak merasa kita pernah ada masalah."

"Memang tidak secara langsung antara kita berdua, tapi kamu adalah batu sandungan paling besar dalam hidupku. Kalau bukan karena kamu mendadak muncul, semua pasti baik-baik saja. Gadis rese!"

Nadira bangkit, melayangkan pukulan ke wajah Audrey dua kali, dan tersenyum puas saat melihat gadis tawanannya meringis kesakitan.

"Sakit, Audrey? Nggak, bukan? Jangan cengeng! Itu belum seberapa di bandingkan sama hatiku yang luka karena kehadiran kamu yang membuat semua rencana berantakan!"

"Aku? Apa hubungannya aku dengan rencana-rencanamu!" Audrey menahan isak. Ia merasa pipinya perih dan sakit, tapi tidak ingin menangis untuk menunjukkan kelemahan. Dari kecil orang tuanya mengajarkan untuk kuat, demi Nesya, demi keluarganya, ia akan tetap kuat menghadapi tingkah gila Nadira.

"Kamu masih tanya apa hubungannya? Kalau bukan kamu mendadak datang di kehidupan Tuan Andrew, semua nggak akan terjadi. Gadis Sialan!"

Tercengang kebingungan, Audrey memiringkan kepala dan bertanya-tanya. "Ma-maksudmu, Tuan Andrew itu siapa?"

"Orang yang selalu tergila-gila dengan mamamu. Laki-laki yang mengorbankan seluruh hidupnya hanya untuk mencintai satu perempuan. Masih nggak tahu?"

"A-aku tahu siapa dia. Tapi, aku nggak pernah ketemu dia?"

"Aduh, Audrey. Kamu tolol atau aku yang kelewat cerdik? Laki-laki tua di atas kursi roda, yang tersentuh dengan sikap manismu, padahal kalian baru dua kali bertemu!"

Ingatan Audrey melayang pada orang tua yang duduk di atas kursi roda. Orang tua yang meminta ditemani ke toko buku. Ia sama sekali tidak menyangka kalau orang itu adalah musuh orang tuanya. Bukankah dulu saat kecil pernah bertemu Andrew? Kenapa sekarang ia lupa? Apakah karena sosok orang itu yang sudah berubah banyak? Bisa jadi karena memang ia tidak terlalu curiga untuk mencari lebih dalam.

Melihat ekspresi Audrey yang berubah, Nadira tersenyum mengejek. "Sudah ingat? Bagaimana rasanya bicara ramah dengan laki-laki yang pernah mencelakai mamamu?"

Audrey menggeram marah, meronta ingin membebaskan diri, dan kembali terdiam saat gerakannya membuat Nesya merintih kesakitan.

"Percuma kamu memberontak, tali itu sangat kuat mengingat. Sekarang, setelah kamu tahu siapa Andrew, aku akan memberi tahumu, siapa aku? Namaku Nadira, anak angkat Kamal, asisten Andrew. Bertahun-tahun aku ditempa, dididik, untuk menjadi pebisnis. Aku bahkan dipercaya mengelola perusahaan sebesar Serayu, tentu saja di bawah pengawasan Andrew dan papa angkatku. Semua berjalan sangat baik dan aku bahagia. Suatu saat, Serayu dan Jakarta Group, akan menjadi milikku!"

Mata Nadira berbinar-binar saat bercerita. Rokok pertama sudah habis dan ia menyulut rokok yang baru. Saat ini, semangatnya sedang membumbung tinggi dan tidak akan membiarkan emosinya mempengaruhi hati.

"Sialnya, Andrew ketemu kamu. Suka denganmu yang katanya kamu berwajah mirip mamamu. Sialnya lagi, Andrew jatuh cinta denganmu, ingin mengangkatmu sebagai anak dan berencana memberikan seluruh perusahaan padamu. Sialnya, aku yang harus sial karena kamuuu!"

Nadira bangkit dari kursi dan kali ini menjambak rambut Audrey. "Aku bekerja bertahun-tahun, dikalahkan satu gadis tak berguna sepertimu. Sial!"

Bangkit dari depan Audrey, Nadira melangkah mondar-mandir, sesekali menggumam dan memaki.

"Aku sudah mencoba sebisaku, dengan berusaha menggaet Kyle. Dengan begitu, Andrew dan papaku akan terkesan. Sayangnya, kakakmu itu sama berengseknya denganmu. Dia menolakku secara terang-terangan. Aku menawarkan perusahaan, harta, dan dia memilih cinta!"

Nadira berbalik, kali ini menatap Nesya yang terkulai dengan darah menetes di wajah. Sama sekali tidak terbesit rasa kasihan di hatinya. Nesya memang layak mati, karena berani mengambil Kyle yang seharusnya menjadi miliknya dan juga sudah pernah menentangnya. Ia tidak akan ragu menghabiskan gadis itu.

Melihat tatapan Nadira yang berkilat-kilat ke arah Nesya, hati Audrey diliputi kekhawatiran. "Jangan ganggu, Nesya. Dia sudah terluka. Kalau kamu menyakitinya, kakakku tidak akan memaafkanmu."

Ancaman Audrey membuat Nadira terbahak-bahak. Ia menganggap itu hanya perkataan angin lalu yang tidak perlu dibawa serius. Ia justru sedang memikirkan hal lain yang

lebih penting menyangkut dua gadis di depannya. Meski begitu, ia tidak tahan untuk melampiaskan kekesalannya. Saat kakinya terayun untuk menendang Nesya, Audrey bergerak dan menghalangi. Sayangnya, eratnya ikatan membuatnya tidak bergerak. Sepatu Nadira mengenai sisi kepala Nesya dan gadis itu terkulai semakin lemah.

“Nesyaaa! Nesyaaa, bangun. Nesyaaa!”

Tangisan Audrey pecah. Ia merasa tubuh Nesya lemas dan kini bahkan terkulai tak berdaya bertumpu pada pundaknya. Ia berusaha untuk tetap tegar dan tidak menangis, tapi penderitaan sahabatnya membuat hatinya sakit.

“Ka—kamu boleh menendangku, jangan Nesyaa!”

Nadira mencemooh. “Kamu nggak ada hak untuk mengaturku, Audrey. Temanmu yang polos ini pernah menentangku. Yang aku lakukan hanya memberinya pelajaran. Biar dia sedikit tahu diri.”

“Dia dalam keadaan tak berdaya! Kamu wanita sialan yang tidak tahu malu! Berani memukul orang yang pingsan! Dasar berengsek!”

Audrey melampiaskan amarahnya. Ia sengaja memancing kekesalan Nadira agar wanita itu menjauhi Nesya.

“Aku memang berengsek, Audrey dan si berengsek ini akan negosiasi dengan orang tuamu dan papa angkatku, demi mendapatkan apa yang aku inginkan. Bertahun-tahun aku mendengarkan mereka, patuh, dan belajar dengan sungguh-sungguh, lalu diabaikan. Sekarang, waktunya

mereka mendengarkanku, terutama Tuan Andrew tersayang.”

Nadira tertawa terbahak-bahak dan tersedak asap rokok. Setelah mematikan dan membuang puntung ke lantai yang kotor, ia menatap Audrey dengan sinis.

“Malam ini, kalian menginap di sini. Besok pagi kita lihat apakah keadaan akan berubah? Besok kita lihat apakah kalian selamat atau mati! Semua tergantung pada Tuan Andrew.”

Dengan cemoooh terakhir, Nadira meninggalkan gudang. Audrey tertunduk lemas di tempatnya. Ia berusaha menggerakkan bahu untuk membuat Nesya sadar, tapi sepertinya mustahil. Ia menatap ngeri pada bajunya yang basah karena noda darah dan menyadari kalau darah itu milik Nesya. Air mata jatuh deras di pipi dengan Audrey berdoa kepada Tuhan, semoga ada yang menyelamatkannya dan Nesya.



Bab 28

Di dalam kendaraan yang melaju kencang di atas jalanan bebas hambatan, Jovanka merenung. Pukul lima pagi, ia sama sekali tidak mengantuk padahal tidak tidur semalaman. Begitu pula suaminya, Steve, Kyle, dan Dareen. Kekhawatiran mereka akan nasib Nesya dan Audrey, tidak membuat seorang pun mampu memejamkan mata.

Pukul satu dini hari, Jovanka yang sedang duduk di ruang tengah bersama yang lain, menerima panggilan telepon dari nomor yang tidak dikenal. Awalnya, ia enggan mengangkat, tapi setelah mempertimbangkan kalau itu adalah panggilan penting tentang Audrey, akhirnya diterima. Satu suara serak dan dalam milik seorang laki-laki terdengar di telinga.

"Jojo, apa kabar?"

"Siapa ini?"

"Kamu nggak kenal suaraku?"

Jovanka memberi tanda yang lain untuk diam. Ia menyalakan *speaker* ponsel dan melanjutkan pembicaraan.

"Andrew."

"Hahaha. Benar sekali. Senang rasanya kamu masih mengingatku."

"Di mana anak-anakku?"



"Jojo, apa kamu percaya kalau aku katakan bukan aku yang menculik anak-anakmu?"

Jovanka menghela napas panjang lalu menggeleng. "Sejujurnya? Nggak. Karena dari sifatmu, kamu orang yang berterus terang dalam bertindak. Tapi, aku nggak yakin juga. Ingat, kamu dulu pernah menculikku."

Terdengar desahan napas berat, hening sesaat. *"Kamu benar, Jojo. Aku dulu pernah menculikmu, pernah juga membuatmu celaka dan akhirnya kamu pergi. Tapi, aku yakinkan sekali ini kalau bukan aku yang menculik Audrey. Hanya saja, aku tahu siapa pelakunya."*

"Siapa?"

"Seseorang yang aku kenal. Aku akan membantumu menemukan Audrey dengan satu syarat."

Jovanka mendesah, menahan kesal. Saat khawatir dan Andrew masih bermain-main dengannya. "Syarat apa, Andrew. Tolong, jangan main-main dengan nyawa anakku."

"Bukan sesuatu yang berat, Jojo. Cukup kita bertemu. Hanya kita berdua. Aku ingin bicara."

Awalnya, Max tidak setuju membiarkan istrinya bertemu Andrew hanya sendirian. Ia memberi argumen dan pendapat yang intinya tidak mengizinkan Jovanka pergi. Begitu pula Steve dan Kyle. Mereka punya ketakutan yang sama kalau Jovanka akan dilukai oleh Andrew, mengingat masa lalu yang tidak pernah baik antara mereka.

Jovanka membiarkan suami, sepupu, dan anaknya bicara lebih dulu. Tidak mengatakan apa pun, hingga semua selesai menumpahkan unek-unek, barulah ia bicara.

"Aku pergi untuk Audrey dan Nesya. Kecuali kalian membiarkan dua gadis itu terluka, aku akan tetap tinggal. Tapi ingat, nyawa mereka sekarang bergantung di tanganku. Pikirkan itu."

Akhirnya, semua setuju Jovanka pergi setelah rencana penyelamatan dibuat. Mereka berunding cepat dan atas persetujuan bersama, mengantar Jovanka pergi.

"Kamu ingat apa pesanku, Sayang. Hati-hati dan jangan terlalu dekat dengan Andrew."

Suara Max membuyarkan lamunan Jovanka. Ia meraih jemari suaminya dan meremas lembut. Wajah Max yang tampan terlihat lelah dengan kerutan terlihat jelas di sekitar mata.

"Tenang, Sayang. Aku akan menjaga diri. Apa kamu nggak mau tidur dulu? Kamu kelihatan capek."

Max menggeleng. "Aku terlalu khawatir, sampai nggak bisa tidur."

Bukan hanya Max yang tidak bisa tidur, semua pun sama. Mereka seolah takut akan melewatkan sesuatu kalau sampai tertidur. Meskipun merasa lelah, dengan kekhawatiran yang sekarang mereka rasakan, tidur seperti membuang waktu.

Kendaraan keluar dari jalur bebas hambatan dan memasuki persawahan yang hijau. Terus melaju kencang di jalanan kecil berdebu, hingga tiba di ujung jalan. Ada sebuah bangunan warna putih yang cukup mencolok karena berada di tengah sawah. Kendaraan melambat, begitu pula mobil di belakang yang membawa Steve, Dareen, dan Kyle.

"Ini tempatnya," ucap Max.

Jovanka mengangguk. "Iya, sepertinya ini sesuai pesan Andrew. Aku turun dulu."

"Tunggu!" Max meraih tubuh Jovanka dan memeluknya, lalu mengecup bibirnya. "Hati-hati. Cepat kembali."

Jovanka membalas kecupan suaminya sebelum turun dari mobil. Ia merapatkan jaket untuk menahan udara dingin. Matahari belum muncul saat ia melangkah perlahan menuju rumah bercat putih. Jalanan yang semula gelap, mendadak terang saat lampu-lampu di sisi kanan dan kiri menyala. Jovanka meneruskan langkah, sekitar dua ratus meter ada pagar besi putih dan membukanya.

Seorang laki-laki kurus melangkah untuk menjemputnya. Laki-laki itu mengangguk sekilas. "Silakan, Nyonya."

Jovanka mengenalnya. "Kamal."

"Senang Anda masih mengenali saya. Mari, silakan lewat sini. Tuan Andrew sudah menunggu."

Kamal menuntunnya menuju teras samping, Jovanka menghirup aroma bunga yang semerbak. Ia mendapati seorang laki-laki tua duduk di kursi roda dan menatapnya dengan mata berbinar.

"Jojo, long time no see."

Jovanka tersenyum. "Andrew, apa kabar?"

"Kamu lihat sendiri, aku bagaimana. Ayo, duduk!"

Jovanka duduk di kursi rotan yang berada tepat di sebelah Andrew. Kamal menghilang ke dalam dan keluar lagi dengan seteko teh mawar yang panas. Jovanka menatap kebun berbunga dan menyadari apa yang ditanam di sana.

"Anggrek. Dari dulu kamu selalu menanam Anggrek."

Andrew mengangguk. "Benar sekali. Aku menyukai Anggrek. Awalnya karena Raline. Kamu ingat dia, bukan?"

"Kekasihmu."

"Bukan, hanya seorang mantan kekasih. Karena dia lebih memilih meninggalkanku demi laki-laki lain. Aku menanam Anggrek untuknya, lalu suatu hari kamu datang ke rumahku. Terlihat begitu cantik diantara Anggrek yang sedang mekar. Mulai saat itu aku berpikir, kalau Anggrek ternyata lebih cocok untukmu daripada Raline."

Andrew menuang teh dengan tangan sedikit bergetar. Ada cairan yang tumpah hingga mengenai meja.

"Biar aku saja."

Jovanka mengambil teko dan menuang ke dalam dua gelas. Matahari mulai terlihat di ufuk timur saat keduanya menyesap minuman.

"Berapa lama nggak ketemu kita?"

Jovanka menghitung cepat. "Sepertinya mendekati 20 tahun."

Andrew tersenyum. "Lama juga. Aku harus menunggu 20 tahun untuk bertemu lagi denganmu. Apa kamu tahu sebuah cerita dari negeri Tiongkok? Tentang pendekar rajawali yang menunggu istrinya hingga 16 tahun? Ternyata, dia masih kalah denganku." Ia terkekeh pelan.

"Kamu nggak harus menungguku, Andrew. Seharusnya kamu menjalani hidupmu, menikah, membangun keluarga."

"Tidak bisa, Jojo. Aku sudah mencoba. Aku bahkan berkencan dengan beberapa wanita sebelum memutuskan kalau tidak satu pun dari mereka bisa menyamaimu.

Sepertinya, cintaku terlalu mendarah daging, sampai aku sendiri tidak bisa membedakan mana nadiku yang mengalir demi hidupku, dan mana nadiku yang tetap hidup untukmu.”

“Sungguh puitis.”

“Itu bukan rayuan, itu kenyataan.”

Keduanya meletakkan gelas secara bersamaan. Jovanka menyandarkan kepala, menatap matahari yang mengintip malu-malu dari celah awan. Ia memikirkan tentang suami dan anaknya yang menunggu di mobil. Ia tahu, mereka semua sedang khawatir dengannya. Ia meraih ponsel, berniat mengirim pesan.

“Bisakah aku mengabari keluargaku kalau keadaan baik-baik saja?”

Andrew mengangguk. “Silakan. Aku juga nggak mau pembicaraan kita terputus karena Max menyerbu masuk.”

Jovanka mengirim pesan singkat pada suaminya yang mengatakan kalau semua baik-baik saja. Setelah itu, ia memasukkan ponsel ke dalam tas. Suasana benar-benar sunyi dan tenang. Aroma udara didominasi oleh angin pagi bercampur embun, dan serbuk bunga.

“Katakan, siapa yang menculik anakku?”

Andrew memiringkan kepala, menatap Jovanka tanpa berkedip. “Apa kamu tahu kalau Audrey sangat mirip denganmu?”

“Semua orang mengatakan hal yang sama.”

“Aku cukup kaget saat melihatnya pertama kali. Aku akui langsung terkesan dan jatuh cinta dengan kepribadiannya yang spontan dan hangat. Kamu melahirkan anak

perempuan yang luar biasa, Jojo. Bukan hanya wajah kalian yang mirip, tapi juga kepribadian juga mendekati. Sama-sama baik hati. Sungguh luar biasa.”

“Berapa kali kamu bertemu Audrey?”

“Dua kali, dan cukup membuatku menyayangnya. Aku benar-benar menyukai anakmu.”

“Terima kasih.”

Andrew terkekeh. Suara tawanya bergema di pagi yang sunyi. Sudah lama ia tidak merasa sebahagia ini, bisa duduk bersama dengan perempuan yang dicintai, tanpa amarah, tanpa rasa takut, dan hanya ada pembicaraan yang hangat.

Dua puluh tahun berlalu bagai sekejap mata saat melihat Jovanka muncul dihadapannya. Perempuan itu masih sama dari terakhir kali melihatnya. Yang membuat berbeda hanya rambut yang mulai memutih, selepas itu semua masih sama. Jovanka masih cantik, *sexy*, dan menawan seperti waktu muda dulu.

Bertahun-tahun lalu ia jatuh cinta setengah mati pada perempuan milik Max. Mencoba segala cara untuk mendapatkan Jovanka, bahkan sampai harus menculik dan memaksa untuk menikahnya. Karena perbuatannya itu ia harus mendekam di rumah sakit karena dianggap gila. Mengingat hal itu, Andrew tertawa dalam hati. Polisi tidak tahu kalau ia cukup pintar berakting agar terbebas dari hukuman. Ia selalu memasang topeng di hadapan semua orang, termasuk orang tuanya. Satu-satunya orang yang bisa membuatnya menjadi diri sendiri hanya Jovanka.

Menunggu sendiri dengan sabar, dalam kegelapan yang ia tidak pernah tahu kapan berakhir. Satu-satunya yang menguatkan hanya harapan kalau suatu saat akan bisa bertemu kembali dengan Jovanka dan kini harapannya terkabul. Perempuan yang ia cintai, kini duduk di sebelahnya dan terlihat begitu cantik. Ingin rasanya ia memeluk, tapi sadar diri kalau itu tidak mungkin dilakukan.

"Andrew, kamu belum mengatakan siapa yang menculik anakku?"

Andrew menghela napas panjang dan mengembuskan kasar. "Anak angkat Kamal."

Jovanka mengernyit. "Nadira?"

"Ah, kamu bisa menebaknya ternyata."

"Kenapa? Apa salah anakku padanya?"

"Nggak ada. Nadira melakukan itu karena dia cemburu. Dia cemburu pada gadis yang dicintai anak laki-lakimu. Dia cemburu pada Audrey karena aku lebih menyayangi anakmu daripada dia."

Perkataan Andrew membuat Jovanka menoleh. "Apa maksudmu?"

Andrew berdecak, merasakan tusukan kekecewaan saat mengingat tentang Nadira. Sebenarnya, ia enggan membicarakan wanita itu, tapi semua harus diungkapkan.

"Kamal menemukan Nadira menggelandang di jalan pada umur sekitar sebelas tahun. Itu terjadi tidak lama setelah kamu pergi. Kamal mendidiknya seperti anak sendiri. Menyekolahkan, memberikan kehidupan terbaik yang bisa didapatkan. Selain itu juga mengajari berbisnis. Kamu

bisa lihat buktinya, Serayu menjadi besar di bawah kepemimpinan Nadira. Demi mengelabui semua orang, termasuk anakmu, Kamal menyiapkan satu sosok untuk menjadi ayah pura-pura. Tujuannya hanya satu, tidak ada orang yang akan tahu kalau Nadira ada hubungan dengan kami.”

Suara kokok ayam yang terdengar keras membuat Andrew menjeda cerita. Ia menunggu hingga kokok berhenti sebelum melanjutkan perkataan. Matahari sudah muncul sempurna, semburat merah membuat pagi menjadi terang dan menyinari bunga-bunga yang sedang mekar.

“Awalnya, kami berencana menjodohkan Kyle dengan Nadira. Kalau sampai itu terjadi, orang pertama yang bahagia adalah aku. Tahu kenapa? Dengan begitu semua aset dan kekayaanku akan dikelola oleh anakmu. Aku rela kalau sampai itu terjadi. Sayangnya—”

“Kyle mencintai Nesya.”

“Benar. Ambisi kami dipatahkan oleh cinta. Tidak ada yang menduga kalau anakmu akan meniru jejak papanya. Memilih untuk tetap bersama perempuan yang dicintai daripada harta.”

Ucapan Andrew membuat masa lalu berkelebat dalam pikiran Jovanka. Tentang perjanjian laknat yang ditawarkan Andrew untuk Max, yaitu menukar dirinya dengan proyek jutaan dollar. Max menolak tentu saja, karena tahu kalau cinta mereka jauh lebih berharga dari uang.

“Kamu mendidik anak-anakmu dengan baik, aku bangga padamu, Jojo.”

Jovanka tersenyum kali ini. "Kamu melupakan Max. Tanpa dia, aku nggak bisa apa-apa."

Andrew mengangguk. "Ah, ya. Tentu saja ada peran Max, bagaimanapun juga tidak bisa ditepiskan kalau dia adalah papa dari anak-anakmu yang luar biasa. Terutama Audrey. Aku benar-benar menyukai gadis itu, seandainya dia tidak membenciku saat tahu kebenaran tentang jati diriku, semua yang aku punya rela aku serahkan untuk Audrey."

"Bukankah itu berlebihan?"

"Tidaak. Semua layak untuk diberikan pada anakmu dan tentu saja padamu juga."

"Aku bukan siapa-siapamu, Andrew."

"Kamu perempuan satu satunya yang aku cintai. Aku rela menunggu bertahun-tahun untuk bisa bicara seperti ini denganmu. Apakah menurutmu aku gila?"

Jovanka mengangguk. "Sangat. Untuk apa seperti itu kalau dengan uangmu kamu bisa bahagia."

"Kamu salah, Jojo. Bahagiaku selalu karenamu. Saat aku melihat Audrey, aku juga bahagia. Memberikan semua yang aku punya pada Audrey, adalah keinginanmu yang terdalam."

"Apakah Nadira tahu soal niatmu ini?"

"Sepertinya dia mendengarnya saat aku membicarakan ini dengan Kamal. Karena itu, dia terus melakukan teror pada kalian. Tidak hanya itu, Nadira secara halus dan perlahan ingin membuat Serayu hancur dengan merongrong dari dalam. Untung saja, Kamal mengetahuinya."

"Dia melakukan semua hal gila karena merasa kalian tidak adil padanya."

Lagi-lagi Andrew mengangguk setuju. "Kamal juga mengatakan hal yang sama. Asistenku itu bahkan berlutut meminta ampun karena merasa gagal dalam mendidik anak. Seharusnya Nadira tidak boleh sampai melewati batas. Bagaimanapun dalam darahnya tidak ada darahku atau Kamal. Dia orang lain yang dibesarkan Kamal dengan sepenuh hati, tapi ternyata sangat serakah."

Mencerna perkataan Andrew, rasa takut Jovanka kembali muncul ke permukaan. Sedikit banyak ia tahu kalau Nadira tipe perempuan yang akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keinginannya. Ia takut, Nadira akan mencelakai Audrey dan Nesya.

"Apakah anak-anakku baik-baik saja? Nadira tidak melukai mereka, bukan?"

Andrew menggeleng. "Sejujurnya aku kurang tahu apakah Nadira melukai mereka atau nggak. Karena menurut laporan yang aku terima, salah satu diantaranya sedang pingsan dengan kepala berdarah. Aku harap itu bukan Audrey."

Jovanka bangkit dari kursi dan menatap Andrew dengan marah. "Nesya juga tidak boleh terluka! Ayo, kita ke tempat anak-anakku disekap. Kamu sudah berjanji untuk membantu kalau aku datang."

"Baiklah, tenang dulu, Jojo. Kita pasti ke sana."

"BAGAIMANA AKU BISA TENANG SETELAH MENDENGAR CERITAMU. ANAK-ANAKKU BERADA DI LUAR SANA DENGAN SEORANG PEREMPUAN PENDENDAM. KAMU DENGAN ENTENG MENGATAKAN KALAU SALAH SATU DARI

ANAKKU ADA YANG TERLUKA. BAGAIMANA AKU BISA TENANG!"

Teriakan Jovanka terdengar sangar keras dan nyaring. Membuat kaget para pelayan yang mendengarnya, tak terkecuali Kamal yang sedari tadi menunggu di ruang tengah. Ia tidak tahu apa yang dibicarakan Andrew dan Jovanka hingga membuat perempuan itu marah.

"Jojo, kamu pegang janjiku. Kalau aku bilang akan membantu, pasti aku lakukan."

Jovanka memijat mata dan keningnya yang sakit. Bisa jadi karena kelelahan atau juga kesedihan bercampur rasa khawatir, membuat kepalanya berdenyut menyakitkan. Ia tidak tahan berlama-lama di rumah ini dan mendengarkan cerita Andrew tentang Nadira. Karena semakin banyak yang ia dengar, rasa khawatirnya muncul semakin besar.

Ia masih tidak habis pikir, kalau Nadira cemburu buta pada Audrey hanya karena Andrew menyukai anak gadisnya. Ia tidak mengerti kenapa hal itu bisa membuat Nadira bertindak nekat. Bukankah perempuan itu pekerja dan pebisnis yang andal? Tentu saja Serayu akan lebih baik kalau berada di bawah kepemimpinannya. Sayangnya, semua kebajikannya hilang karena satu hal, iri dengki.

"Kamal pasti sedih karena Nadira berbuat nekat."

"Memang, dan baru pertama kali aku melihat Kamal menangis hancur. Dia benar-benar menyayangi Nadira, sayangnya perempuan itu terlalu bodoh untuk melihat kebenaran."

"Karena harta."

“Lagi-lagi kamu benar, karena harta.”

Jovanka menghela napas panjang, berjuang untuk membuang kesedihan dari dadanya. Ia menatap Andrew yang pucat dengan rambut berantakan. Sekarang menyadari satu hal kalau laki-laki itu bisa jadi tidak tidur semalaman seperti dirinya. Timbul perasaan iba, bagaimanapun Andrew juga seorang manusia. Tidak peduli berapapun banyaknya masalah yang pernah dibuat, sekarang Andrew adalah pesakitan yang tidak berdaya. Jovanka bukan orang kejam yang tega pada orang.

Ia menunduk, lalu berjongkok di depan Andrew. Tindakannya membuat Andrew ternganga. “Jojo, sedang apa kamu? Berdiri!”

Jovanka meraih syal di bahu Andrew dan merekatkannya ke leher laki-laki itu. Menarik jubah hingga menutupi dada Andrew yang kurus. Ia melihat kalau tubuh laki-laki di depannya hanya tinggal tulang berbalut kulit. Waktu dan penyakit yang menggerogoti, mengubah banyak hal.

“Jangan lupa pakai syal yang benar. Kalau keluar nanti, harus pakai jaket. Udara dingin, nanti kamu menggigil dan sakit. Pokoknya, jaga selalu kesehatanmu.”

Perkataan Jovanka yang lembut, membuat Andrew terharu. Ia meraih tangan Jovanka dan membawa ke pipinya yang keriput. Ia membiarkan perempuan itu tahu kalau dirinya sedang menangis bahagia.

“Terima kasih.” Hanya itu yang mampu diucapkan sebelum tangan Jovanka terlepas dari genggamannya. “Kamu bisa kembali pada suamimu. Aku akan mengirim lokasi

Nadira yang letaknya tidak jauh dari sini. Aku akan mengantarmu ke sana.”

Saat ia keluar dari rumah Andrew, dari kejauhan terlihat Max berdiri berdampingan dengan Kyle. Agak ke belakang ada Steve dan Dareen. Mereka semua menunggunya dan sudah pasti khawatir. Tersenyum cerah, ia membuka tangan, dan membiarkan anak dan suaminya masuk dalam pelukannya.

“Syukurlah, kamu baik-baik saja,” bisik Max parau. Membenamkan kepalanya pada leher Jovanka.

“*Mommy, Mommy*, aku takut sekali.” Kyle mengusap wajah dengan telapak tangan Jovanka.

“Kalian bisa tenang, aku kembali dengan selamat. Ayo, masuk ke mobil. Kita akan menemui Nadira.”

Max dan Kyle menegakkan tubuh, menatap dengan ekspresi bingung. “Maksudmu, Nadira yang menculik anak kita?” tanya Max.

Jovanka mengangguk. “Benar, dia yang melakukannya.”

Kyle memaki keras, meninju udara. Kemarahan dan kejengkelan menguar dari dalam dirinya. Namun, ia menyimpan sumpah serapah dan makian karena *mommy*-nya memberinya perintah untuk masuk ke mobil.

Pesan yang berisi lokasi Nadira diterima Jovanka dari Andrew. Mengikuti rute di *maps*, mereka bergerak perlahan. Di depan mereka ada mobil Andrew yang memimpin.

Kyle menatap hamparan padi yang menguning, lalu berganti dengan kebun bunga. Perasaannya campur aduk

antara khawatir dan takut. Sepanjang jalan ia berdoa, semoga adik dan kekasihnya selamat dan tidak terluka.



Bab 29

"Nona, mereka menuju ke sini."

"Siapa saja?"

"Tuan Andrew, Tuan Kamal, dan seorang perempuan."

Nadira mengernyit. "Siapa perempuan itu?"

"Katanya, orang tua dari salah satu gadis yang sedang disekap."

Nadira mengganggu, menyuruh orang yang melapor untuk pergi. Ia mengganti pakaian dengan celana katun dan kemeja. Mengoles bedak dan lipstik. Semalaman ia tidak tidur, menunggu kabar dari Andrew dan Kamal. Akhirnya, menjelang pagi mereka baru memberi kepastian. Itu pun setelah ia mengirim foto kondisi terbaru Audrey dan Nesya.

Tersenyum menghadap cermin buram di dinding, Nadira tidak dapat menyembunyikan rasa gembiranya. Rencananya kali ini tidak boleh gagal, harus menjadi kenyataan seperti yang diinginkan.

Meraih tas hitam di atas ranjang kecil, ia mengeluarkan map putih dan membukanya. Membaca secara perlahan salinan dokumen yang ada di dalamnya. Semakin banyak yang dibaca, semakin bersinar wajahnya. Ia sudah menyiapkan semua dokumen untuk di tanda tangani.



Dokumen yang akan membuatnya mencapai puncak dengan menjadi pemilik Serayu sesungguhnya. Senyumnya merekah seketika, membayangkan tentang kekuasaan yang akan ia miliki kelak.

Ia sudah cukup sabar selama bertahun-tahun dengan berpura-pura menjadi anak manis dan penurut. Ia bahkan rela saat Kamal menyodorkan laki-laki tua bodoh bernama Tahiir untuk menjadi ayah palsu. Ia bahkan menahan malu karena Tahiir memang laki-laki tak berguna. Ia menebalkan telinga saat harus mendengar berbagai ucapan tentang betapa tidak bergunanya laki-laki itu. Kalau bukan demi sandiwara, ingin rasanya ia menendang Tahiir jauh-jauh.

Menutup map di tangan, masa lalu kembali berkelebat dalam ingatannya. Meskipun menyukai Kamal sebagai ayah angkatnya, tapi ia memuja Andrew. Laki-laki sedikit gila, tapi pandai berbisnis. Pemikiran Andrew, ide-idenya, inovasi, dan bagaimana membuat rencana, serta menjalankan perusahaan adalah salah satu yang terbaik dan terjenius menurutnya. Ia sering berharap, seandainya dulu menjadi anak angkat Andrew dan bukan Kamal, pasti nasibnya akan berbeda.

Sebenarnya, dalam beberapa tahun ini ia cukup bahagia menjalani perannya. Mengendalikan orang-orang bodoh atas nama Serayu. Saat bertemu Kyle, ia jatuh cinta dengan pemuda itu dan sangat berharap bisa bersama. Sialnya, pemuda itu menolak dan malah jatuh cinta dengan gadis gembel.

Ia bersabar, tetap menunggu hingga Kyle sadar. Meskipun tahu tidak diinginkan, ia tidak akan menyerah begitu saja untuk mendapatkan pemuda itu. Dalam benaknya, Andrew akan sangat senang dan bahagia kalau ia bisa menikah dengan Kyle seperti yang diinginkan laki-laki itu. Menggabungkan Vendros dan Serayu menjadi satu kekuatan. Saat Kamal dan Andrew tahu ia gagal mendapatkan Kyle, mereka tidak segan-segan mencemooh.

"Bukankah kamu perempuan hebat? Kamu punya banyak kekasih dan berganti laki-laki hampir sepanjang tahun. Kenapa hanya seorang Kyle, kamu nggak bisa menaklukkan?" Perkataan Kamal yang diucapkan dengan nada dingin dan sarat kekecewaan membuatnya mengepalkan tangan.

"Gunakan pesona dan kekuatanmu. Jangan jadi perempuan bodoh yang segala tindakan harus diajari lebih dulu. Jangan membuatku malu sama Tuan Andrew."

Nadira menelan bulat-bulat semua cemooh dan penghinaan dari Kamal dan Andrew. Ia tahu keduanya kecewa padanya. Ia merasa gagal dan membulatkan tekad untuk mencoba sekali lagi mendekati Kyle, tapi apa yang didengar tentang rencana Andrew yang ingin mewariskan semua harta pada Audrey membuatnya marah. Bagaimana mungkin, gadis bodoh yang tidak tahu apa-apa mendapatkan harta, sedangkan dirinya yang berusaha siang dan malam, malah dihina. Hanya karena Audrey adalah anak dari perempuan yang dicintai Andrew, itu mengubah banyak hal dan membuat Nadira kecewa.

"Kamu begitu menyayangi Audrey. Kita lihat, apakah kamu mau menukar gadis itu dengan perusahaan, Tuan Andrew," gumam Nadira menutup dokumen di tangan.

Ponselnya berdering, ia mengangkat panggilan itu dengan enggan.

"Ada apa, Latief?"

"Nona Nadira, kamu harus membantuku."

"Bantu apa?"

"Anakku menghadapi tuntutan Vendros karena membantu Irene."

Wajah Nadira mengeruh. "Kenapa aku harus membantu anakmu? Apa untungnya bagiku."

Terdengar isak tangis lirih dari Latief. *"Nona, aku sudah membantu banyak hal padamu. Mencuri data Vendros, memanipulasi laporan agar kamu bisa melakukan penyerangan, dan tekanan diam-diam ke perusahaan Vendros. Aku juga mencoba berbagai cara agar kamu dekat dengan Kyle. Gara-gara semua itu, aku dipecat. Kenapa sekarang kamu menolak membantuku?"*

Nadira mendengus geli, berusaha menahan amarah yang menggelegak di dada. Berani-beraninya Latief meminta bantuan menyelesaikan masalah. Bukankah itu sebuah sikap tidak tahu diri?

"Latief, aku membayar banyak uang untukmu. Jangan membuatku marah. Kamu tahu akibatnya, bukan?"

Isakan Latief terhenti seketika. Nadira bersiap mematikan sambungan saat laki-laki itu melanjutkan ucapannya. *"Aku meminta pertolongan baik-baik dan kamu mengabaikanku."*

Ingat, segala bukti kejahatan kita masih aku simpan dan aku siap membawanya pada Kyle atau pengadilan."

Nadira menggertakkan gigi. "Kamu mengancamku?"

"Iya, senang kalau kamu tahu. Aku memberimu waktu dua puluh empat jam untuk membantu Ana, kalau tidak? Rasakan akibatnya."

Sambungan terputus, Nadira melemparkan ponselnya ke atas kasur. Berani sekali Latief mengancamnya setelah ia mengeluarkan banyak uang untuk laki-laki itu. Menghela napas panjang, Nadra berusaha menenangkan diri. Andrew akan datang sebentar lagi, masalah Latief dikesampingkan lebih dulu. Tunggu sampai urusannya dengan Andrew selesai, ia akan membuat perhitungan.

Setelah memastikan tidak ada yang kurang dan tertinggal, Nadira meraih tas dan ponsel, lalu membawanya keluar dari kamar. Bangunan yang ia tinggali adalah perkebunan bunga yang khusus dibuat Andrew. Ada villa dengan empat kamar, yang sama sekali belum pernah ditinggali. Nadira tahu tempat ini karena Kamal pernah mengajaknya datang. Waktu itu, mereka sedang bernegosiasi dengan para petani yang tinggal di sekitar kebun untuk membeli tanah mereka. Nadira yang membujuk, Kamal yang mengancam, dan kerja sama mereka membuahkan hasil.

Melangkah perlahan menuju gudang, pikiran Nadira penuh dengan rencana. Tangannya meraba-raba permukaan tas untuk mencari benda keras yang ia simpan di sana. Benda itu akan ia gunakan kalau keadaan tidak terkendali.

Jovanka mendorong Andrew menyusuri jalanan setapak. Di sebelah mereka, Kamal melangkah dalam diam. Matahari mulai panas, tapi mereka tidak peduli.

"Kebun yang indah," gumam Jovanka.

"Aku membeli tanah ini dan membuat kebun khusus untukmu."

"Kamu baik sekali, Andrew."

"Semua aku lakukan untukmu, Jojo."

Suara gemerisik daun karena tiupan angin seperti nada musik yang sedang dimainkan oleh alam. Jovanka melangkah dengan kaki gemetar, bukan karena berat tubuh Andrew, tapi karena membayangkan apa yang akan ia lihat di dalam gudang. Di sepanjang jalan, orang-orang dengan senjata tajam di tangan mereka berdiri menatap garang. Jovanka tidak gentar, begitu pula Andrew dan Kamal yang terlihat tenang.

Max dan yang lainnya menunggu di tempat yang aman. Mereka akan keluar kalau waktunya tiba. Sekarang yang terpenting adalah kedatangannya bersama Andrew.

"Kamal, katakan padaku. Bagaimana Nadira menurutmu?"

Kamal mengedip bingung, menatap Jovanka. "Maksud, *Madam* bagaimana?"

"Sikap dan sifatnya menurutmu. Bukankah kamu papanya?"

Suara kerikil yang diinjak oleh mereka terdengar nyaring. Semakin mendekati gudang, penjagaan semakin ketat.

"Pintar, cerdas, dan licik."

Pernyataan Kamal diberi anggukan oleh Jovanka. Saat pintu gudang yang terbuat dari besi terlihat, ia menahan napas.

"Jojo, tenangkan dirimu. Jangan panik," bisik Andrew.

"Aku berusaha."

Saat mereka mendekat, pintu gudang terbuka. Beberapa laki-laki berbaris di depan pintu, seolah menyambut.

"Selamat datang di gudang, Tuan Andrew dan Papa tercinta."

Langkah mereka terhenti, pintu gudang ditutup dari luar. Orang-orang bersenjata kini berdiri di dekat pintu. Jovanka menatap sekilas pada perempuan yang ia duga adalah Nadira. Pandangannya melewati wanita itu dan tertuju pada dua gadis yang terkulai dalam keadaan terikat di dekat dinding.

"Audrey, Nesya!" Jovanka berteriak.

Nadira mengangkat tangan. "Sst, percuma kamu berteriak. Mereka tidak akan mendengar."

Jovanka menatap sengit pada Nadira. "Apa yang kamu lakukan pada anak-anakku?"

"Nggak ada. Hanya membuat mereka tertidur. Barangkali mereka lelah. Kamu pasti mamanya Audrey. Wajah kalian sangat mirip."

"Lepaskan mereka!" Kamal maju, mendekati Nadira. Tatapannya penuh kebencian yang membunuh. "Kenapa kamu melakukan hal yang memalukan seperti ini?"

Nadira mengangkat bahu, tersenyum ke arah Kamal. "Papa, jangan marah. Kamu lupa semua hal yang aku lakukan adalah hasil didikanmu?"

"Aku tidak pernah mendidikmu untuk menculik orang!"

"Tapi kamu mengajarku untuk berusaha mendapatkan apa pun yang kita mau, dengan tangan kita sendiri."

"Menculik orang adalah keinginanmu?"

Untuk kali ini Nadira menggeleng. "Bukan, tapi aku ingin melakukan penawaran pada Tuan Andrew." Ia menatap Andrew yang sedari tadi terdiam dan mendengarkan. "Tuan, kamu lupa kalau dulu pernah menculik istri orang lain? Jangan-jangan orang yang ada di sebelahmu ini?"

Andrew menatap Nadira. "Kamu nggak ada hak untuk bicara denganku!"

"Apa?!"

Andrew menatap Kamal. "Katakan padanya, dia bukan siapa-siapa, selain kotoran yang kamu angkat dari got. Jangan berpikir bisa mengendalikan aku."

Kamal mengangguk, saat terdengar tawa menggelegar dari mulut Nadira. Wanita itu terbahak-bahak hingga keluar air mata. Bahunya berguncang dengan tas hitam berayun di tangan.

Jovanka menatap tak berkedip. Sese kali ia melihat ke arah Audrey, hanya untuk memastikan kalau anaknya dan Nesya baik-baik saja.

Nadira menghentikan tawanya dengan mendadak, lalu berjar nyaring, "Aku nggak ada hak untuk bicara dengan Tuan Andrew yang terhormat? Oh, begitu. Kita lihat apa

kamu masih bisa bicara begitu kalau sampai Audrey aku habisi nyawanya!”

“Berani kamu melakukannya?” desis Kamal.

“Kenapa nggak, Papa. Kamu lihat, bukan? Gadis-gadis bodoh itu terkulai tidak berdaya di sana. Kamu tahu sendiri bagaimana kemampuanku untuk mencapai sesuatu yang aku inginkan. Saat ini, yang aku inginkan adalah melukai dan membunuh mereka. Lalu, aku sadar apa yang sebenarnya aku mau.”

Jovanka melepaskan pegangannya pada kursi roda Andrew. Memandang Nadira yang berdiri mengancam di depannya. Umur Nadira tidak jauh dengan Kyle, dan terhitung berwajah cantik, tapi kekejaman terlihat jelas dalam sikapnya. Perempuan angkuh dengan sinar mata penuh permusuhan. Ia belum pernah bertemu perempuan dengan pembawaan yang angkuh dan kejam seperti Nadira.

“Audrey dan Nesya tidak bersalah. Kenapa kamu menculik mereka?” tanyanya pelan.

Nadira mendengus, bertolak pinggang menatap Jovanka. “Nggak bersalah katamu? Kalau bukan karena anakmu, Tuan Andrew tidak akan terpikir untuk mewariskan semua harta padanya.”

Jovanka menggeleng, membalas sikap gadis itu dengan senyuman. “Anak-anakku tidak membutuhkan harta orang lain. Mereka bisa mendapatkannya dari Vendros!”

“Munafik! Siapa yang nggak suka harta? Coba bangunkan anakmu itu dan tanya, dia mau tidak harta milik Tuan Andrew? Tanpa berpikir dua kali dia pasti mengiyakan!”

"Tidak semua orang sepertimu," desis Jovanka.

"Tapi kebanyakan orang memang sepertiku. Di dunia ini, ada banyak orang-orang miskin yang bermimpi untuk makan enak, tidur nyenyak di tempat yang nyaman, dan punya kuasa untuk memerintah orang. Bukannya kamu dulu juga perempuan miskin? Karena menikah dengan Max Vendros makanya jadi seperti sekarang." Nadira mencibir, menatap Jovanka yang mematung. "Apa istilahnya? Cinderela masa kini?"

Jovanka mengepalkan tangan, menahan diri untuk tidak menjambak rambut Nadira. Di belakang mereka ada banyak orang bersenjata, bukan keselamatannya yang ia takutkan, tapi nyawa Audrey dan Nesya.

"Tahu apa kamu tentang aku? Faktanya, kamu juga hanya gadis biasa yang diangkat oleh Kamal. Ditinggikan derajatmu oleh Kamal dan kamu mematahkan hatinya!"

Nadira menggelengkan kepala, bergantian menatap Kamal yang berdiri kaku di samping Andrew. "Benarkah Papa? Kamu patah hati karena aku?"

Kamal menggeleng. "Tidak. Tapi aku menyesal sudah mengangkatmu dari tempat kumuh itu."

Wajah Nadira memucat, senyum lenyap dari bibirnya. Ia sudah tahu kalau Kamal akan mencemoohnya. Ia sudah mempersiapkan diri, tapi tetap saja rasanya menyakitkan saat mendengarnya.

"Terserah Papa mau bilang apa, tapi aku di sini tidak untuk mengobrol." Nadira menjentikkan jari, dua laki-laki bersenjata mendekat dan ia menunjuk ke arah Audrey.

"Kamu apakah anakku?" tanya Jovanka. Wajahnya memucat saat melihat dua laki-laki itu mengacungkan senjata tajam berupa pisau dan parang ke arah Audrey serta Nesya yang masih tergeletak pingsan.

"Santai, aku nggak akan macam-macam. Aku hanya ingin bernegosiasi dengan Tuan Andrew." Nadira mengeluarkan dokumen dari dalam tas. Dengan dokumen di tangan kiri dan pistol di tangan kanan, ia melemparkan tas hitam ke samping. "Tuan Andrew, tidak ada hal gratis di dunia."

"Kamaal! Katakan pada anakmu untuk bersikap tahu diri!" Andrew menyela percakapan. "Aku tidak ada memberikan apa pun yang dia mau!"

"Benarkah? Kalau begitu kamu tidak sayang nyawa Audrey?" sela Nadira. "Kamu menolak bicara padaku? Baiklah, aku juga menolak untuk bekerja sama. Potong rambut mereka!" teriak Nadira pada dua laki-laki pemegang senjata.

Jovanka menjerit, berniat menerjang Nadira, tapi ditahan oleh Kamal. "*Madam*, tenang dulu."

"Bagaimana aku bisa tenang. Mereka anak-anakku!"

Melihat Jovanka menangis saat rambut Audrey dan Nesya dipotong secara brutal, Andrew memejam. Ia merasa benci pada dirinya sendiri karena menjadi orang lemah. Seandainya masih sehat seperti dulu, sekarang Nadira sudah menjadi mayat karena berbuat lancing dan kurang ajar.

"Apa maumu?"

Nadira terkekeh. "Nah, begitu. Akhirnya kamu mengajakku bicara. Apa kamu tahu, Tuan Andrew, dari

pertama melihatmu, aku sangat kagum. Aku selalu suka saat papaku mengajak ke rumahmu.”

“Kamu bukan lagi anakku,” sela Kamal.

Nadira mengibaskan tangan, tidak peduli dengan ucapan Kamal. “Terserah, Pa. Yang penting sekarang bukan pengakuanmu, tapi kerja sama Tuan Andrew.”

Nadira menodongkan senjata ke arah Jovanka dan mengulurkan map putih pada Andrew. “Tolong dibaca dan jangan lama-lama keputusannya, Tuan Andrew. Tentu Tuan nggak mau lihat perempuan ini terluka, bukan?” Bergerak cepat, ia menendang Kamal hingga terjatuh dan mencengkeram bahu Jovanka. “Bekerja samalah, *Madam*. Kalau nggak mau nyawa anak-anakmu melayang.”

“Gadis kurang ajar! Sialan!” Kamal merintih, berusaha bangkit dengan sedikit kesusahan. Umurnya tidak lagi muda dan tendangan yang dilayangkan Nadira sangat menyakitkan.

“Kamu berani mencelakai Jojo, aku akan membunuh dan menghancurkanmu,” desis Andrew.

“Sst, jangan banyak kata, Tuan. Cepat baca dan tanda tangani. Pulpennya kamu lihat, bukan? Tersemat di bagian depan.”

Andrew membaca sekilas dokumen di tangannya. Meraih pulpen dan mendengus keras. “Kamu pikir setelah aku menandatangani, maka perusahaanku akan menjadi milikmu?”

Nadira mengangguk. “Iya, Tuan. Ada notaris yang akan mengesahkan.”

"Tahu apa kamu soal memimpin perusahaan?"

"Tahu banyak. Ingat, kalian berdua yang mendidikku."

"Aku merasa Kamal sudah membuat kesalahan."

Kamal bersimpuh di dekat Andrew dan menunduk. Seluruh kepalanya dipenuhi rambut putih dengan kepala menunduk dan bahu renta yang terlihat rapuh.

"Maafkan saya, Tuan. Saya mengaku salah dan kalah."

Andrew menggeleng. "Nggak, Kamal. Ini kesalahan kita berdua karena terlalu mempercayainya. Ayo, bangun! Jangan mengaku kalah sebelum perang berakhir."

Kamal mengusap ujung mata dan menahan isak. Ia menangis bukan karena Nadira berubah menjadi jahat. Ia sedih bukan karena anaknya, tapi justru karena Andrew. Pengabdian dan pengorbanannya selama bertahun-tahun, dihancurkan oleh Nadira. Kalau sekarang tersisa satu perasaan di dadanya untuk perempuan itu, tak lebih dari kebencian yang berkobar.

"Papaa, kamu menangis? Jangan, Papa." Nadira berucap dengan nada mencemooh, menatap Kamal dengan pandangan jijik. Ia masih menodongkan senjata pada Jovanka yang berdiri tak bergerak dalam pelukannya.

Andrew bertukar pandang dengan Jovanka. Merasa bersedih karena melihat perempuan itu sekali lagi menderita di bawah todongan senjata. Ia menyesali apa pun yang terjadi pada Jovanka pasti menyangkut dirinya.

"Aku akan menandatangani ini. Lepaskan Jojo."

Nadira menggeleng. "Tanda tangan dulu, Tuan Andrew."

"Akan aku lakukan dan kamu boleh memiliki semua asetku." Tersenyum simpul, Andrew berucap lembut pada Jovanka. "Jojo, maafkan aku sekali lagi. Kamu menderita karena ulahku. Maafkan aku, Jojo?"

"Andrew, tolong. Selamatkan anak-anakku." Jovanka merintih.

"Pasti. Aku akan menyelamatkan Audrey."

Selesai berucap, Andrew menunduk, dan menandatangani dokumen dengan tangan kanannya yang masih sehat. Selesai melakukan itu, diam-diam ia menyerahkan pulpen pada Kamal, lalu menegakkan kepala.

"Ambil dokumen ini!"

Andrew melemparkan dokumen hingga mengenai bahu Nadira dan jatuh berhamburan di lantai. Nadira melepaskan pelukannya pada Jovanka, menunduk untuk memunguti kertas-kertas yang berhamburan di lantai.

Jovanka terbelalak saat mendengar Nadira berteriak. Kamal menancapkan pulpen di paha perempuan itu dan membuat Nadira kesakitan.

"Papaaa! Apa yang kamu lakukan?"

"Kamu bukan anakku," desis Kamal. "Kamu iblis yang aku ambil dari got!"

Tubuh Kamal ambruk ke lantai dan merintih, dengan kaki berlumuran darah saat peluru menembus pahanya.

"Kamaaa!" Andrew berteriak.

Nadira mengangkat tangan ingin membidik Jovanka, tapi Andrew menerjang dengan kursi rodanya. Sekali lagi pistol

meletus, kali ini terkena dada Andrew, dan laki-laki itu terbeliak menahan tangan di dadanya yang berdarah.

"Tuaaaan!"

Kamal meraung, menerjang Nadira, dan keduanya bergulingan di lantai. Pintu menjeblak terbuka, serombongan polisi dipimpin Max menyerbu masuk.

"Angkat tangan!"

Para polisi menyebar, Jovanka bersimpuh di depan Andrew, dan menahan dada laki-laki itu menggunakan syal yang dipakainya. Darah menetes membasahi pakaian laki-laki itu.

"Polisi datang, aku akan membawamu ke rumah sakit."

Andrew menggeleng, menatap Jovanka yang berlinang air mata. Max mendatangi mereka, ikut bersimpuh di depan Andrew.

"Bisakah kamu bertahan? Kami akan membawamu pergi."

Lagi-lagi Andrew menggeleng. "Jangan pedulikan aku. Urus saja Audrey."

"Ada Kyle dan Steve yang menolong mereka. Kamu harus bertahan."

Andrew melepaskan syal dari dadanya dan meraih tangan Max. "Aku minta ma-maaf, Max dan juga pada Jojo."

"Ssst, jangan bicara." Jovanka berlinang air mata. "Kamu harus bertahan, lakukan demi aku, demi Audrey."

Andrew mengangguk, air mata berlinang di pipi. "Maaf, Jojo. Sekali lagi, tidak dapat memenuhi janji."

"Andrew!" Jovanka berteriak saat kepala laki-laki itu terkulai.

Dalam kehebohan, tidak ada yang memperhatikan Kamal yang sedang bergumul dengan Nadira di lantai. Saat mendengar teriakan Jovanka, Kamal menggelap. Tangannya berhasil menekuk tangan Nadira, meraih pistol yang terserak tak jauh darinya. Menarik pelatuk dan peluru menembus tangan Nadira, membuat perempuan itu terbelalak kesakitan.

"Anak perempuan tidak tahu diri. Kalau sampai terjadi sesuatu dengan Tuan Andrew, aku akan mencincang tubuhmu!"

"Angkat senjata!"

"Jangan bergerak!"

Andrew dilarikan ke rumah sakit dengan Jovanka dan Max menemani di ambulans. Jovanka menangis tersedusedu dalam pelukan suaminya. Menatap wajah Andrew yang memucat dan bersimbah darah.

Nesya dan Audrey yang pingsan karena obat bius, berhasil dievakuasi oleh polisi. Kyle dan Dareen menemani Nesya yang terluka parah di kepala, dan Audrey yang tidak berdaya ke rumah sakit dan memanggil Agra untuk menanganinya.

Steve membantu polisi membereskan sisa-sisa kekacauan di gudang. Nadira ditangkap, setelah luka tembaknya diobati akan dibawa ke penjara.

Kamal digelandang polisi tanpa pemaksaan. Laki-laki itu terlihat sedih dan tidak berdaya. Bukan karena memikirkan

Nadira, tapi karena Andrew. Ia menggertakkan gigi, menatap Nadira yang pucat dengan darah mengalir dari tangannya sebelum diangkat oleh tandu masuk ke ambulans.

Kamal berucap dalam hati, kalau sampai terjadi sesuatu dengan Andrew, ia akan meneror Nadira untuk memastikan kalau perempuan itu mendapatkan balasan yang setimpal.



Bab 30

Jovanka menjemput Ben sekeluarga menggunakan jet pribadi. Mereka dibawa langsung ke ruang VVIP di mana Nesya sedang dirawat. Audrey sadar lebih cepat dan tidak ada luka-luka di tubuhnya. Berbeda dengan Nesya yang mengalami luka pukul di kepala dan bahu.

Saat melihat Breana, Jovanka tidak tahan untuk menangis. Ia memeluk sahabatnya itu dan menggumamkan permintaan maaf dengan derai air mata.

"Aku atau kami seharusnya menjaga Nesya. Ta-tapi, kami lalai. Maafkan."

Breana yang juga menangis, memeluk hangat tubuh Jovanka. "Nggak ada yang mau kejadian kayak gini. Yang penting Nesya selamat."

"Dia selamat, tapi luka-luka."

"Masih bisa sembuh. Aku tahu, kalian juga nggak mau semua ini terjadi."

Saat para istri berpelukan sambil menangis, Max menghampiri Ben dan menjabat tangan laki-laki tampan itu. Permintaan maaf dan penyesalan mereka karena membuat Nesya terluka sudah disampaikan oleh Jovanka. Tidak banyak yang bisa ia katakan.



"Maaf, harus mengganggu kesibukan Anda," ucap Max.

Ben menggeleng. "Sudah seharusnya, dan ini sama sekali tidak mengganggu. Kami berterima kasih karena sudah merawat dan menjaga Nesya selama ini."

"Sayangnya, kami kurang bertanggung jawab."

"Tolong, Mr Max, jangan menyalakan diri. Tidak ada yang menyangka kalau semua akan terjadi."

Jovanka membawa Breana dan Ben masuk ke ruang VVIP. Di dalam sudah ada Kyle yang duduk di tepi ranjang. Raut wajah pemuda itu terlihat sendu. Saat melihat Ben dan Breana ia bangkit dari kursi.

"Pa, Ma, saya min—"

Ben mengangkat tangan, menghentikan ucapan Kyle. "Kami tidak menerima permintaan maaf lagi, Kyle. Kami tahu ini bukan salah kalian."

Kyle mengangguk dan menyingkir, memberikan ruang pada Ben dan Breana untuk berdiri di sisi ranjang. Ada selang infus yang terpasang di tangan Nesya dan gadis itu sedang tertidur. Wajah dan bahunya diperban, meski terlihat pucat, tapi keadaan Nesya tidak mengkhawatirkan.

"Dokter bilang, Nesya tertidur karena pengaruh obat bius yang belum sepenuhnya hilang," gumam Kyle.

Breana membungkuk, mengusap rambut Nesya, dan mengecup pipinya. Air matanya jatuh dan ia menghapus dengan punggung jari. Dalam hatinya ia bersyukur karena kondisi Nesya ternyata tidak seburuk dugaannya. Hanya luka memar di kepala dan gegar otak ringan. Mungkin yang parah nanti adalah efek traumatis dari kejadian itu.

"Dia anak yang kuat, Nesya. Menemani saat orang tuanya susah, tidak mengeluh sedikit pun saat harus bekerja demi masa depannya sendiri. Kali ini, kami yakin kalau dia juga akan kuat."

Ben mengangguk, menyetujui perkataan istrinya. Ia mengusap pipi sang anak, meski merasa sedih, tapi juga bersyukur kalau Nesya baik-baik saja. Saat melihat Nesya terbaring di rumah sakit dalam kondisi tidak berdaya seperti ini, ingatannya kembali ke masa lalu. Saat pertama kali melihat wajah anaknya di ranjang rumah sakit dalam keadaan luka-luka karena kecelakaan. Waktu itu, Nesya masih kecil, tapi berjuang menahan rasa sakit. Seolah sedang mengalami *déjà vu*, Ben berharap anaknya tetap kuat seperti dulu.

"Ini kedua kalinya Nesya terbaring di ranjang rumah sakit. Dulu, saat kecil pernah kecelakaan. Saya yakin, dia akan cepat pulih seperti dulu."

Breana menyetujui ucapan Suaminya. Nesya memang terlihat lembut dan rapuh, tapi sebenarnya berjiwa kuat.

Pintu ruang VVIP terbuka. Audrey didorong masuk dengan kursi roda oleh Dareen. Saat melihat gadis itu, Breana tersenyum kecil.

"Audrey? Mirip sekali dengan *mommy*-nya."

Audrey bangkit dari kursi roda dibantu oleh Max. Melangkah tertatih menghampiri Breana. "Tante, Om, apa kabar?"

Breana mendekat, merengkuh Audrey dalam pelukan dan berbisik, "Apa kabarmu, Sayang? Senang bertemu kembali setelah bertahun-tahun."

"Saya juga senang, Tante."

Breana mengendurkan pelukannya, mengangkat dagu Audrey. "Gadis yang cantik dan baik. Teman sejati Nesya. Aku bahagia dia punya sahabat sepertimu."

Jovanka menghampiri mereka. "Kami juga bahagia memiliki Nesya."

Mereka bertiga saling berpelukan, saling menguatkan. Karena tidak ingin mengganggu Nesya tidur, mereka sepakat menunggu di ruang istirahat. Menyisakan Kyle yang bersikeras menunggu.

Max menyewa satu lantai rumah sakit, di mana ada beberapa kamar untuk pengunjung. Dengan begitu, mereka bisa mengawasi Nesya dan Audrey sekaligus bekerja. Agra adalah dokter yang merawat mereka, meyakinkan pada kakak dan keluarganya kalau keadaan Audrey dan Nesya baik-baik saja. Evelyn juga datang untuk menjenguk ditemani oleh Alvo. Agra bercerita kalau ia melarang dua anak lainnya untuk datang karena tidak ingin mereka membuat keributan.

Nesya terbangun dua jam kemudian. Kaget saat mendapati keluarganya datang. Breana meminta Kyle istirahat dan ia menggantikan untuk menemani anaknya.

Saat bersama sang mama, Nesya bercerita panjang lebar tentang kejadian yang menyimpannya. Bagaimana ia setengah tidak sadar dicekoki obat bius dan akhirnya tertidur selama

hampir dua hari. Bangun sesekali hanya untuk makan dan minum, lalu kembali terlelap.

"Rasanya matakmu sangat berat, Ma. Nggak kuat melek sama sekali."

"Apa kepalamu sakit?"

"Nyeri, tapi nggak terlalu sakit."

"Bagaimana bahu dan tubuh yang lain."

Nesya menggeleng. "Nggak, Ma. Hanya kepala saja."

Breana menghela napas lega, mengusap wajah anaknya. "Syukurlah, Mama lihat Kyle khawatir sampai nggak beranjak dari ranjang. Dia juga nggak mengizinkan kami menggantikannya."

"Bisa jadi dia merasa bersalah."

"Memang, termasuk Audrey dan *mommy*-nya. Aku sudah mengatakan pada mereka kalau semua murni kecelakaan dan bukan salah siapa-siapa."

Nesya meraih tangan mamanya dan meremas lembut. Ia tidak menolak saat Breana menyuapi makan. Membiarkan dirinya dimanja. Keanu menyerbu masuk dan ribut minta disuapi juga. Saat Ben juga di dalam, satu ruangan itu menjadi milik dari keluarga mereka seutuhnya.

Dari balik pintu kaca, Audrey tersenyum. Berdiri bersebelahan dengan sang mama, mereka menikmati kebersamaan Nesya dan keluarganya.

"*Mommy*, bagaimana kabar Tuan Andrew?" tanyanya pelan. Teringat dengan orang tua yang dua kali ia temui. Tidak menyangka kalau orang yang duduk di kursi roda adalah laki-laki yang dulu pernah melukai mamanya.

"*Mommy* belum tahu bagaimana kabarnya. Katanya masih di ruang ICU. Semoga dia selamat." Jovanka berucap tulus, merasa kasihan untuk laki-laki yang telah mengorbankan nyawa untuknya.

"*Mommy* dan *Daddy* nggak benci lagi sama dia?"

"Kamu sendiri bagaimana? Saat tahu dia itu Andrew, apa kamu merasakan kebencian?"

"Nggak, karena dia baik."

"Perasaan kami pun sama. Dia sudah banyak berubah. Tidak ada gunanya memendam kebencian begitu lama. Terlepas dari apa yang sudah dilakukan laki-laki itu, umurnya sudah tua dan sedang sekarat."

Keduanya terdiam, dengan mata memandang Nesya yang sedang berkumpul dengan keluarganya dan pikiran tertuju pada Andrew. Merasa bersedih untuk laki-laki tua yang sendiri dan kesepian.

Sore hari, Max datang untuk menjemput istrinya. Mereka bergegas ke rumah sakit tempat Andrew dirawat.

"Aku diberi tahu anak Pak Johanes kalau Andrew sekarat dan ingin bertemu kita."

"Semoga dia tertolong," bisik Jovanka.

"Semoga saja, Sayang. Yang melukainya tidak hanya peluru itu, tapi juga penyakit yang sudah menggerogoti selama belasan tahun."

Jovanka memejam, tidak dapat menahan sesak di dada. Ia teringat bagaimana peluru itu menembus tubuh Andrew dan membuat laki-laki tua itu terkapar.

"Bagaimana kabar Nadira?"

"Masih di rumah sakit dengan penjagaan ketat. Polisi memastikan dia mendapat perawatan sebelum memasukkannya ke penjara. Keluarga Andrew berencana menuntutnya dengan pembunuhan berencana."

"Lalu, Kamal?"

"Ada di rumah sakit dan sama dengan Nadira, dijaga ketat oleh polisi. Mereka bertiga berada di rumah sakit yang sama."

"Tragedi yang mengenaskan. Kamal pasti merasa bersalah karena orang yang melukai Andrew justru anak angkatnya sendiri."

Saat tiba di rumah sakit, keduanya dijemput oleh beberapa anggota keluarga Johanes. Max mengenal beberapa diantaranya karena dulu pernah bekerja sama di bidang bisnis. Saat tiba di lantai tempat Andrew dirawat, ada beberapa orang yang rupanya keluarga Andrew. Mereka menyambut, melayangkan permintaan maaf dengan sungguh-sungguh. Semua tidak menduga kalau setelah sekian lama, Andrew masih terobsesi dengan Jovanka. Mereka mengakui telah salah menilai selama ini.

Salah seorang keponakan Andrew bahkan mengaku telah tertipu oleh sosok sang paman. Menurut pemuda itu, Andrew sangat jenius dalam berbisnis dan juga berdedikasi dalam pekerjaan. Karena itulah mereka menutup mata dengan semua perbuatan laki-laki itu, bahkan membantunya bersembunyi. Siapa sangka, semua perlindungan selama ini dihancurkan oleh Andrew sendiri.

"Dia jatuh cinta begitu dalam, hingga gila, dan akhirnya menghancurkan semua orang."

Hanya satu orang yang diijinkan masuk ICU. Max menunggu di luar membiarkan istrinya masuk. Jovanka dengan masker dan sarung tangan medis, berdiri di samping ranjang Andrew. Menahan air mata saat melihat banyaknya selang yang tersambung ke tubuh laki-laki itu.

Mereka saling mengenal sudah puluhan tahun. Dalam keadaan saling membenci dan bersaing satu sama lain. Secara tidak langsung, kebencian itu mengikat keduanya. Ia melarikan diri sampai ke luar negeri, demi menjaga keselamatan keluarganya, tetap saja saat pulang harus berhadapan dengan Andrew. Meski dalam keadaan yang tidak lagi sama.

"Andrew, kamu harus sembuh," bisik Jovanka di antar isak. "Kamu harus sehat. Audrey bilang, kamu akan mengajaknya makan. Dia menunggumu."

Seakan mendengar ucapan Jovanka, Andrew membuka mata. Mengedip beberapa kali dan tersenyum dengan mulut tertutup oksigen.

"Jojo"

Panggilan yang pelan dan lembut. Jovanka tidak bisa mendengarnya, tapi ia tahu laki-laki itu mencarinya.

"Aku di sini."

Andrew menggerakkan bibirnya, berusaha mengeluarkan suara meskipun susah. "Jojo, maaf."

"Jangan bicara. Aku panggil dokter."

Saat Jovanka hendak beranjak, tangan Andrew meraihnya, lalu terjatuh kembali ke atas ranjang. Mata laki-laki itu menyiratkan permohonan agar Jovanka tidak pergi.

“Baiklah, aku berdiri di sini, menunggumu. Andrew, kamu harus kuat.”

Seakan sebuah tanda kalau dirinya tidak lagi mampu bertahan, Andrew menggeleng lemah. Matanya mengedip beberapa kali dan napasnya mulai tersengal dengan detak jantung melemah. Jovanka berteriak memanggil dokter dan beberapa petugas medis datang. Jovanka keluar bergabung dengan suaminya dan keluarga Andrew yang lain.

Tidak ada yang tahu apa yang terjadi dengan Andrew. Petugas medis hanya mengatakan kalau laki-laki itu sedang kritis. Menunggu dalam kekhawatiran, Jovanka bersandar pada tubuh suaminya. Di ruang tunggu tidak ada yang bicara, semua menanti kabar dengan tegang. Saat pintu ICU dibuka, dokter mengatakan Andrew meninggal.

Isak tangis mewarnai ruang tunggu. Jovanka sendiri terisak dalam pelukan suaminya. Setelah melewati begitu banyak waktu dan kesempatan, setelah berkali-kali mereka bersinggungan dengan rasa marah dan permusuhan, Andrew harus menyerah. Laki-laki itu mengorbankan nyawanya demi satu perempuan, Jovanka.

Jovanka pulang dalam keadaan lelah jiwa dan raga. Max menyarankan agar istrinya kembali ke rumah, tapi Jovanka menolak. Ia ingin di rumah sakit karena di sana ada Breana. Saat melihatnya kelelahan dan pucat, Agra memaksanya berbaring dan memberikan infus menambah imun.

"Andrew meninggal?" tanya Agra saat membantu kakaknya merapikan selang.

Jovanka mengangguk. "Iya, aneh, bukan? Setelah bertahun-tahun membencinya, kini aku merasa kasihan."

"Itu wajar, karena kamu punya hati, Kak."

"Dia mengorbankan nyawanya untukku."

Agra meraih selembar tisu, dan menghapus air mata kakaknya. Ia mengerti benar bagaimana perasaan Jovanka tentang ini. Ia sendiri sangat membenci Andrew karena perbuatan laki-laki itu membuatnya hidup terpisah dengan sang kakak selama belasan tahun.

"Setidaknya, dia sudah tidak sakit lagi."

Jovanka mengangguk. "Kamu benar. Dia sudah tidak sakit lagi."

Keesokan harinya saat mereka berkumpul di ruang perawatan Audrey, mereka mendapat kabar yang sangat mencengangkan. Kamal kabur dari ruang perawatan saat mendengar kematian Andrew. Laki-laki itu bukannya mendatangi Andrew, tapi malah menyelip ke ruang rawat Nadira. Entah bagaimana caranya, berhasil mengelabui dua polisi yang berjaga. Kamar menggunakan pisau bedah yang tidak tahu didapatkan dari mana untuk membunuh Nadira. Beberapa luka tusuk di jantung Nadira membuat perempuan itu mengembuskan napas terakhir dengan darah membanjiri tubuh.

Selesai membunuh, Kamal tidak melarikan diri. Menyerahkan diri pada polisi dan bersedia ditangkap. Semua tahu bagaimana rasa hormat dan sayang Kamal pada

Andrew. Laki-laki itu membalas dendam pada perempuan yang telah membuat atasannya meninggal. Tidak ada kasih sayang yang tersisa antara ayah angkat dan anak, semua hilang karena ambisi Nadira dan kesedihan Kamal karena kepergian Andrew.

Setelah Nesya dinyatakan sembuh, mereka membawa gadis itu pulang. Ben yang tidak bisa meninggalkan pekerjaannya berlama-lama, pulang kembali ke Malang bersama anak dan istrinya. Namun, ia mengatakan pada Max kalau tahun depan akan kembali pindah ke Jakarta. Kondisi pabrik dan usahanya sudah membaik dan akan dikembangkan kembali. Max menawarkan kerja sama dan berniat menanam modal, tapi Ben menolak.

"Kyle sudah pernah menawarkan hal yang sama padaku, tapi aku menolak. Alasanku tetap sama, Mr. Max. Kita akan menjalin hubungan keluarga, akan lebih bagus kalau sekarang tidak terikat uang. Beda urusannya kalau pernikahan diantara anak-anak kita terjadi."

Max menghormati keputusan Ben dan tidak memaksa. Ia suka dengan prinsip laki-laki itu dan mengagumi cara Ben bangkit dari masalah dan tidak mudah putus asa hingga akhirnya bisa bangkit kembali.

Audrey yang merasa tubuhnya sudah bugar, tidak menolak saat Dareen menawarkan diri untuk mengantarnya menengok makam Andrew. Saat pemakaman laki-laki itu, ia tidak diijinkan datang karena dalam kondisi belum sehat.

Dengan tangan memegang buket bunga mawar, Audrey meletakkannya di atas pusara yang masih basah. Ia menghela

napas panjang, menghirup aroma bunga bercampur tanah di udara. Tidak ada orang lain di dekat mereka, hanya dirinya dan Dareen yang berdiri di samping pusara.

Jemari Audrey mengusap nisa dengan lembut, saat mulai bicara. "Pak Andrew, akhirnya aku bisa menyebut namamu. Terima kasih, sudah menyayangiku. Terima kasih sudah menyukaiku dari awal bertemu. Kemarin, pengacara datang menemuiku dan mengatakan kalau kamu mewariskan sebagian harta utukku. Kenapa, Pak? Itu milik keluargamu, aku nggak ada hak. Maaf, Pak Andrew, bukannya aku menolak, tapi aku benar-benar tidak bisa menerimanya. Satu-satunya barang yang aku ambil darimu adalah buku-buku tentang cara merawat tanaman yang kita beli waktu itu. Terima kasih, sudah pernah mengenalku. Terima kasih, sudah menyelamatkanku, Nesya, dan *Mommy*."

Daun-daun dan bunga kamboja yang jatuh dari kelopak, tertiuap angin sore. Udara terlalu panas dengan langit yang cukup cerah. Audrey bangkit dari samping pusara, melangkah bergandengan dengan Dareen menuju parkiran mobil.

"Tuan Dareen."

"Gege."

"Ah, ya, Gege. Aku ingin pamit."

Dareen menghentikan langkah, menatap Audrey dengan bingung. "Pamit ke mana?"

Tersenyum kecil, Audrey berucap lirih, "Kembali ke Italia. Harus meneruskan kuliahku. Masih tersisa dua tahun lagi."

Mata Dareen memancarkan berbagai kelebatan perasaan. Bisa jadi antara sedih, bingung, dan kaget. Mereka berdiri di jalan setapak yang sepi dengan pohon kamboja berjejer rapi di tepinya.

"Hanya dua tahun?"

Audrey mengangguk. "Hanya dua tahun."

"Bisakah aku anggap, kalau kamu pamitan kali ini berarti mengijinkan aku menunggu?"

"Kamu ingin menungguku?" tanya Audrey dengan kaget.

Dareen tersenyum, mengusap pipi Audrey. "Dua tahun tidak akan lama di bandingkan dengan Pak Andrew yang sanggup menunggu *mommy*-mu sampai puluhan tahun. Aku pasti menunggumu hingga kamu kembali ke sini."

Hati Audrey diliputi perasaan hangat. Ia memeluk Dareen dan membenamkan diri di dada laki-laki itu. Merasa bahagia karena dicintai dan disayangi.

"Terima kasih, Ge. Aku pun berharap kamu akan menungguku."

Sebuah kesepakatan, barangkali komitmen yang kuat tercipta antara Dareen dan Audrey. Hati keduanya terpaut oleh cinta dan berjanji untuk saling menunggu dalam kasih sayang. Mereka berharap, saat waktu dan kesempatan untuk bersama itu tiba, hati keduanya tidak berubah.

Di balkon kamar, Nesya berdiri bersandar pada Kyle. Sudah beberapa hari ini ia istirahat dan tidak masuk kerja. Ia mendengarkan dengan tekun kabar-kabar tentang orang-orang di perusahaan.

"Tita masih tetap menjadi manajer, karena meskipun sikapnya galak, tapi tidak pernah melakukan tindakan yang merugikan perusahaan."

"Ana bagaimana?"

"Di penjara, menunggu pengadilan. Keterlibatannya dalam teror yang membuatmu hampir terluka tidak dapat dibiarkan. Tim audit berhasil menemukan bukti kalau Latief berkerja sama dengan Nadira untuk memata-matai Vendros. Laki-laki itu memohon pengampunan, tapi bukan untuknya melainkan untuk Ana."

"Maksudnya bagaimana?"

"Ia bersedia bekerja sama dengan polisi, asalkan aku menjamin kebebasan Ana. Latief memberi alasan kalau Ana bekerja sama dengan Irene demi membantunya."

Nesya mengangguk, kali ini menyetujui ucapan Latief. Ana memang menyebalkan, tapi tidak akan melakukan tindakan gegabah kalau bukan dipicu hal yang besar. Melihat papanya dalam masalah, hal yang terpikir di otak Ana adalah bagaimana membantu Latief dan akhirnya jatuh dalam perangkap Irene.

"Aku yakin kamu akan membebaskan Ana."

Kyle menegakkan tubuh, menatap Nesya dan menyentuh lembut dahi gadis itu yang masih ditemplei perban.

"Kamu bisa menebak isi hatiku dengan benar. Aku memang akan membebaskan Ana."

Nesya tersenyum. "Hatimu baik."

"Benarkah?"

"Iya, itulah kenapa aku menyukaimu."

"Bukannya kamu menyukaiku karena mataku yang biru?"

Nesya mengernyit. "Kamu dengar teori itu dari mana? Perasaan aku nggak pernah bilang."

"Dari caramu menatapku, apakah itu salah?"

Perkataan Kyle yang lembut menyentuh hati Nesya. Ia mengusap dada pemuda itu dan berbisik dengan perkataan yang diselimuti cinta.

"Kamu nggak salah, Tuan Muda. Aku memang jatuh cinta dengan matamu yang indah itu. Dari mata biru, turun ke hati, dan menjeratku sampai aku tidak tahu jalan keluar untuk melepaskan diri."

Kyle mengangkat wajah Nesya dan berbisik lembut, "Kalau begitu, jangan melarikan diri karena aku akan menggunakan segala cara untuk tetap menjagamu di sisiku."

Nesya tersenyum. "Terima kasih untuk cintamu."

"Terima kasih juga untuk kesabaran dan kasih sayangmu. Nona Nesya Benedict, *I love you.*"

Mereka berciuman dengan lembut, menyalurkan perasaan dan kasih sayang melalui bibir mereka. Tidak ada lagi ucapan, semua bentuk cinta mereka ungkapkan lewat sentuhan. Bibir bertemu bibir, tapi hatilah yang meledak dalam kebahagiaan. Untuk cinta, untuk akhir dari penantian selama bertahun-tahun, sebuah ciuman memang layak mereka dapatkan.

Tamat

Epilog Satu

Will You Marry Me?

Sudah hampir dua tahun ini, Nesya kembali tinggal bersama orang tuanya. Bisnis dan perusahaan Ben kembali bangkit, dan kini mulai mengembangkan sayap ke arah yang lebih besar, terutama setelah bekerja sama dengan Vendros. Memerlukan waktu satu tahun untuk meyakinkan Ben kalau kerja sama dengan Vendros akan menguntungkan kedua belah pihak dan murni profesionalisme, bukan karena hubungan percintaan antara Kyle dan Nesya. Setelah menimbang banyak hal, Ben pun setuju. Setelah di Malang, pabrik mulai buka di tempat lain dan kesibukan Ben semakin bertambah.

Nesya sendiri masih bekerja di bawah naungan Vendros, tapi ia membuka studio *art* sendiri. Ia menjalankan website untuk komik dan webtoon, merekrut banyak komikus baik yang bekerja secara tetap maupun yang bekerja secara lepas. Kyle memberinya ruangan di lantai satu dan Nesya merasa sangat berterima kasih.

Audrey kembali ke Italia untuk menyelesaikan studinya. Gadis itu



rencananya akan kembali tahun depan. Mereka tetap saling berkirim kabar dengan intens, terutama saat Audrey membutuhkan seseorang untuk mencurahkan perasaan. Seperti beberapa waktu lalu, saat mereka bertelepon.

"Dareen kemarin datang ke Milan."

"Wow, kalian kencan?"

"Boro-boro. Dia sibuk dengan bisnis dan aku sama, pekerjaan dan kuliah."

"Nggak ketemu?"

"Ketemu, hanya sebentar. Dia berada di Milan selama seminggu dan kami hanya bertemu 2-3 jam setiap harinya. Itupun malam sekali, selesai dia kerja."

"Bukankah itu bagus? Tidak peduli betapa sibuknya dia, tetap menyempatkan diri berkencan?"

"Memang, dan kami lebih banyak menikmati waktu di apartemenku."

"Yang terpenting adalah kebersamaan kalian."

Sejujurnya, kondisi Nesya juga tidak jauh berbeda dari Audrey. Meskipun berada di dalam gedung yang sama, ia pun jarang bertemu Kyle. Laki-laki itu sangat sibuk, dan nyaris tidak ada waktu untuknya. Untunglah, mereka sudah sepakat untuk bertemu setiap hari Minggu. Kalaupun tidak bisa berkencan, minimal makan bersama di rumah orang tua Kyle. Meski begitu, sering terjadi ia datang sendirian, bertemu Alvo di sana, tanpa Kyle karena ada pekerjaan mendadak yang mengharuskan ke luar kota. Nesya sudah terbiasa dan memaklumi.

"Kunjungan mulai jam berapa?"

Breana datang membawa sepiring nasi goreng dan meletakkan di depan anaknya yang sedang minum kopi.

"Setelah makan siang, Ma."

"Ewan yang datang ke studio?"

"Uhm, membahas kerja sama. Sepertinya, ada masalah dengan studionya dan ada kemungkinan mengajak kerja sama."

"Pikirkan baik dan buruknya sebelum mengambil keputusan. Kyle juga harus tahu."

"Pasti, Ma."

Nesya mengenal Ewan dua tahun lalu saat datang ke Vibes Studio bersama Ana untuk memberikan seminar. Setelah itu, Ewan sering menghubunginya untuk berbagi kabar tentang perkembangan komik dan webtoon. Hubungan mereka murni pekerjaan dan Nesya selalu menolak dengan halus, ajakan laki-laki itu untuk bertemu. Ia tidak ingin ada skandal diantara urusan pekerjaan.

Selesai menghabiskan nasi goreng, seorang pelayan datang, dan memberi tahu kalau ada tamu yang mengaku sepupu mereka. Brena menyuruh pelayan membawa masuk tamu yang datang.

Nesya terdiam, menatap Nena yang datang dengan wajah memerah. Di sampingnya Alisah, berdiri menunduk dengan penampilan acak-acakan, sepertinya seseorang baru saja memukulnya. Setelah keluar dari rumah Nena, ini kedua kalinya Nesya bertemu mereka. Setahun lalu Nena pernah datang untuk meminta uang dan Breana memberinya tanpa banyak kata, tapi dengan sedikit ancaman, tidak boleh lagi

datang kalau hanya urusan uang. Setelah itu, Nena tidak lagi menampakan batang hidungnya.

"Nena, ada apa ini?" tanya Breana pada adik tirinya. Menatap ibu dan anak yang datang dengan penampilan acak-acakan. "Kalian terluka? Seseorang memukul kalian?"

Nena mengangkat wajah dan menggeleng. Menggigit bibir bawah, ia memandang Breana dengan air mata berurai. "Bre, aku mau minta tolong padamu."

Breana menghela napas lega, karena ternyata Nena tidak terluka. "Minta tolong apa?"

"Carikan aku dokter untuk menggugurkan kandungan."

"Apa?"

Nena meraung di tempatnya berdiri, meraih rambut anak perempuannya, dan menjambaknya keras, membuat Alisah menjerit.

"Anak sialan ini, dia hamil di luar nikah. Padahal baru saja lulus SMA dan sedang ujian masuk perguruan tinggi. Coba, mau ditaruh mana mukaku!!"

Alisah melepaskan pegangan Nena dari rambutnya dan menjawab teriakan mamanya. "Aku nggak mau gugurin kandungan. Pacarku mau tanggung jawab!"

"Oh, pacarmu yang pengganggu itu?"

"Nggak, Ma. Dia kerja!"

"Hanya jadi pegawai rendahan! Aku menyekolahkanmu di SMA terbaik dan ini yang kamu berikan sebagai balasan?" Tanpa ampun Nena menampar dan membuat anaknya terjatuh ke lantai dan tersedu-sedu, memegang wajahnya yang kesakitan.

Nesya bangkit dari kursi, menghampiri Alisah dan membantu gadis itu berdiri. "Tante, kalau ada masalah bisa bicara baik-baik, kenapa harus memukul?" Ia mendudukan Alisah di kursi dan menyodorkan segelas air.

"Bagaimana aku bisa tenang kalau anakku memberikan aib pada keluarga? Bayangkan apa yang dikatakan tetangga dan kerabat kalau sampai mereka tahu anakku hamil di luar nikah?"

Breana mengepalkan tangan, ungkapan kemarahan Nena membuatnya seperti merasakan déjà vu. Puluhan tahun lalu, ia pernah mengalami hal yang sama dengan Alisah. Hamil di luar nikah dengan laki-laki yang baru dikenalnya. Saat itu penerimaan keluarganya sangat buruk. Sang papa bahkan menguncinya di kamar berhari-hari dan ibu tirinya memukul dengan bertubi-tubi. Rasa sakit di fisiknya, tidak seberapa kalau di bandingkan dengan berbagai umpatan dan kata-kata kotor yang dilontarkan keluarganya sendiri.

Saat itu, ia sedang kalut dan takut. Menyesali diri karena hamil dengan laki-laki yang baru saja dikenal, tapi tidak pernah terpikir untuk menggugurkan kandungan. Bayi dalam perutnya adalah darah dagingnya. Anak tak berdosa yang tidak pernah menginginkan lahir di dunia. Ia dan Ben yang melakukan kesalahan dan sudah seharusnya bertanggung jawab pada anak mereka.

Menatap Nena yang berdiri murka, lalu pada Alisah yang menunduk sambil tergugu, Breana berucap lirih, "Apa yang dilakukan Alisah memang tidak dapat dibenarkan. Tapi,

mengugurkan kandungan lebih salah lagi. Terutama kalau memang pihak laki-laki mau bertanggung jawab. Toh, hubungan mereka dilakukan atas dasar suka sama suka, bukan paksaan."

Nena menggeleng keras. "Nggak, aku nggak sudi punya menantu pegawai rendahan!"

"Maa, seenggaknya dia punya penghasilan sendiri," tukas Alisah.

"Penghasilan yang bahkan nggak cukup untuk makan?"

"Tahun depan dia dapat promosi!"

"Masih membantah? Tahu begitu aku nggak bawa kamu datang ke sini, aku bunuh saja kamu!"

"*Stop!*" Breana berteriak, menghentikan perdebatan ibu dan anak di depannya. Untung suaminya sedang tidak ada dan anak laki-laki pergi ke sekolah dari pagi. Drama keluarganya ini pasti tidak akan bagus kalau sampai didengar mereka. Ia menatap Nesya yang duduk terdiam. Wajah anak perempuannya menegang dan terlihat gelisah. Perasaan aneh bercampur aduk dalam dirinya.

"Kenapa kamu melarang anakmu menikah dengan laki-laki yang dia sukai? Pernikahan ini memang terlalu cepat terjadi, tapi kalau mereka siap, untuk apa kamu menolak, Nena?"

Nena mengepalkan tangan, wajahnya mengeras. "Aku mendidik dan menyekolahkan dia bukan untuk membuatnya malu. Memang aku akui kalau aku terlalu memanjakannya. Semua aku lakukan karena sayang. Aku ingin dia sekolah tinggi, dapat suami yang bisa menaikkan derajat keluarga.

Apa dia nggak berkaca sama Nesya? Lihat! Laki-laki seperti apa yang didapatkan Nesya.”

Breana mengernyit. “Kenapa kamu membanding-bandingkan mereka? Anakku bukan Alisah, begitu pula sebaliknya. Atas dasar apa kamu mengatur perasaan anakmu?”

Nena membuang muka, mengepalkan tangan. Ia menolak untuk duduk meski Nesya menarik kursi untuknya. Sebenarnya, ia malu datang ke rumah ini setelah terakhir kali Breana menyuruhnya untuk tidak datang lagi. Ia menyadari perlakuan buruknya pada Nesya pasti membuat Ben dan Breana tidak senang. Namun, ia terpaksa. Kalau bukan Breana, ia tidak tahu lagi pada siapa akan meminta pertolongan.

“Aku memang tidak bisa mengatur perasaan anakku, tapi setidaknya aku punya harapan. Kalau suatu saat dia bisa membuatku bahagia dengan menikah bersama orang yang layak.”

Brena menghela napas panjang. “Orang yang layak itu seperti apa?”

“Kalau Nesya bisa mendapatkan Vendros, minimal Alisah bisa mendapatkan selevel direktur.”

“Apa kamu Tuhan? Menentukan takdir orang lain?”

“Dia anakku, bukan orang lain.”

“Tetap saja bukan kamu yang harus mengatur perasaan atau masa depannya. Anak-anak punya masa depan mereka sendiri, kita sebagai orang tua tidak ada hak untuk itu.”

Nena memejam, berusaha menenangkan amarah yang menggelak. Saat membuka mata, ia melihat Alisah yang duduk dengan kepala menunduk, penampilannya acak-acakan, dan tidak hentinya menangis. Berbanding terbalik dengan anaknya, Nesya terlihat cantik dan anggun. Memakai pakaian bagus, pekerjaan yang diinginkan, dan calon suami dari keluarga miliarder. Nesya bahkan tanpa perlu bersusah payah mencari pacar, karena Kyle sendiri yang mencarinya. Perasaan cemburu dan iri merasukinya. Kenapa keluarga Breana dari dulu harus selalu lebih baik darinya. Kenapa kalau Nesya bisa mendapatkan anak miliarder, tapi Alisah tidak? Apa yang salah dengan dirinya?

Mengikuti arah pandangan Nena yang menatap Nesya tajam, Breana tersenyum kecil. Ia mendekati Nena dan menepuk pelan bahu adi tirinya.

"Mereka bukan orang yang sama, berhenti membandingkan. Kamu harus ingat satu hal, Nena. Dulu, orang tua kita dan kamu, menginginkan aku menggugurkan Nesya, tapi aku menolak. Apa pun yang terjadi aku ingin tetap membesarkan anakku. Sampai sekarang, aku nggak pernah menyesali keputusanku. Memang, apa yang sudah aku lakukan dengan hamil di luar nikah, tidak dapat dibenarkan. Tapi, kami melakukannya atas dasar suka sama suka. Begitu pun Alisah. Jangan jadi orang tua egois yang akhirnya akan membuatmu menyesal kelak."

Nena mengalah, dan membawa pulang Alisah setelah Breana memberinya uang. Tidak ada yang tahu apakah Nena benar melembut karena kasihan atau tidak mau berdebat

dengan Breana. Uang yang jumlahnya tidak sedikit diberikan Breana untuk Alisah. Agar digunakan untuk hal yang penting.

Sex di luar nikah memang tidak dibenarkan, apalagi kalau sampai hamil. Namun, membunuh bayi tak berdosa dalam kandungan, lebih salah lagi. Setidaknya itu menurut Breana yang pernah mengalami bagaimana beratnya menjadi perempuan yang hamil di luar nikah.

Setelah melewati drama keluarga, Nesya berangkat dengan sedikit terburu-buru. Ia meminta sopir meninggalkannya karena tidak tahu akan pulang jam berapa. Waktu makan siang hampir tiba saat ia menjejakkan diri di ruangnya. Membuka komputer dan menerima beberapa panggilan.

Kunjungan Ewan yang semula dijadwalkan siang, diundur menjadi sore. Nesya merasa lega karena dengan begitu masih ada waktu untuk menyelesaikan pekerjaan sebelum laki-laki itu datang. Sebuah pesan dari Kyle membuatnya tersenyum.

Princess, apa kita bisa makan malam bersama hari ini?

Memangnya Tuan Muda nggak sibuk?

Meski sibuk, tetap ada waktu untuk bersama Princess.

Baiklah, aku tunggu.

Mau makan malam ke Singapura?

Nesya tertawa liris.

Nggak perlu, Tuan Muda. Yang penting tempatnya enak.

Selesai berkirim kabar, Nesya meneruskan pekerjaan hingga pukul tiga sore, tamu yang diharapkannya datang. Ewan, masih terlihat sama seperti dua tahun lalu, tinggi, berkulit kecokelatan dengan rambut panjang dikuncir. Pesona laki-laki itu membuat beberapa komikus perempuan tersipu-sipu saat melihatnya.

"Nesya, senang bisa melihatmu."

"Ewan, mari duduk!"

Ewan menatap ruangan Nesya dan menggeleng. "Aku melihat ada kafe kopi di lantai dasar. Bisakah kita bicara di sana, pasti lebih menyenangkan."

Nesya mengangguk tanpa ragu. "Tentu saja. Ayo, kita ke sana."

Duduk berhadapan dengan masing-masing memesan minuman, Ewan meminta ijin untuk merokok. Sebenarnya, Nesya tidak suka kalau lawan bicaranya merokok saat sedang membicarakan hal yang penting, tapi ia mengangguk tanpa kata.

Ewan mulai bicara panjang lebar, tentang keinginan menggabungkannya Vibes Studio dengan Nesya. Merancang berbagai rencana dan juga menghitung berbagai keuntungan yang bisa didapatkan. Laki-laki itu tidak

memberikan kesempatan pada Nesya untuk bicara hingga semua ceritanya tuntas.

"Bagaimana? Usul yang menarik, bukan?"

Nesya mengangkat bahu. "Entahlah, karena persentase pembagian antara kita terlalu kecil untuk studioku. Gedung, ruangan, aku yang menyewa, tapi keuntungan hanya lima puluh persen. Bagaimana bisa jalan?"

"Bukan begitu, Nesya. Kamu harus ingat, Vibes Studio sudah punya nama besar. Banyak hal yang bisa kamu dapatkan dari sana."

"Tetap saja itu nggak adil. Seharusnya keuntungan digunakan untuk modal dulu baru dibagi. Bukan harus studioku yang menanggung semua hanya demi mendapatkan nama dengan Vibes. Ingat, nama kalian sedang tidak bagus akhir-akhir ini karena banyak komikusnya meninggalkan cerita di tengah jalan."

"Itu hanya masalah teknik." Ewan mengusap wajahnya.

"Tetap saja, buatku itu hal yang fatal. Maaf, aku belum bisa menerimanya."

"Nesya, bisakah kamu mempertimbangkan dulu?" Tangan Ewan terulur untuk meraih tangan Nesya dan menggenggamnya. Tidak melepaskan meski Nesya mengibaskannya.

"Lepaskan aku, Ewan!"

"Nggak, sebelum kamu setuju!"

Kedua orang yang berdebat itu tidak menyadari saat sesesok laki-laki yang melewati kafe, berhenti tepat di depan pintu. Laki-laki itu wajahnya langsung berubah keruh saat

melihat Nesya berusaha melepaskan genggamannya. Tanpa pikir panjang, Kyle masuk, dan meminta beberapa orang yang mengikutinya untuk menunggu di lobi.

"Ada apa ini?"

Dalam kekagetan, genggamannya Ewan terlepas. Nesya bangkit dari kursi dan masuk dalam pelukan Kyle.

"Sayang, aku pikir kamu baru datang malam nanti."

Kyle memeluk Nesya dan tersenyum. "Jadwal kamu dimajukan. Siapa dia?"

"Oh, Ewan. Pemilik Vibes Studio yang aku ceritakan ke kamu."

Senyum Kyle memudar, saat menatap Ewan yang kini berdiri kebingungan. Ia mengenal laki-laki ini dari cerita Nesya. Beberapa kali secara tidak sengaja ia membaca pesan yang dikirim Ewan untuk kekasihnya dan tanpa sepengetahuan Nesya, menghapusnya. Laki-laki tidak senonoh yang mengincar kekasihnya.

"Apa kabar?" Ewan bertanya sambil mengulurkan tangan dan tersenyum ramah.

Kyle tidak menyambutnya, dengan malu Ewan kembali menarik tangannya.

"Aku sudah membawa penawaran yang kamu kirim dan sepakat untuk menolaknya!"

Perkataan Kyle membuat Ewan mengernyit. "Kamu siapa?"

"Kekasih Nesya," jawab Kyle tegas.

"Maksudku, hanya kekasih. Kenapa kamu yang memutuskan?"

"Bukannya aku juga menolak?" tukas Nesya.

"Nesya, seharusnya kamu pikirkan lagi."

"Nggak ada yang harus dipikirkan. Aku nggak bisa kerja sama dengan kamu!"

"Cinta memang membuat bodoh! Kamu pasti suka sama laki-laki ini karena dia tampan dan bermata biru, atau karena uangnya?"

Kyle mengepalkan tangan, melihat kekasihnya marah, Nesya bertindak cepat. Berdiri di depan Kyle ia berucap tegas, "Cintaku memang bodoh, tapi tidak dengan hati dan logikaku. Justru kalau aku kerja sama dengan kamu, aku adalah orang paling bodoh di dunia! Selamat tinggal, aku sudah bayar. Jangan lagi menghubungiku!"

Nesya memeluk Kyle dan memaksa kekasihnya untuk meninggalkan meja Ewan. Sepeninggal Nesya, Ewan terduduk di kursi dan melanjutkan merokok. Saat pelayan kafe membantu merapikan mejanya ia bertanya dengan acuh tak acuh.

"Kamu tahu siapa laki-laki bermata biru tadi?"

Pelayan itu tersenyum. "Tuan Kyle. Nggak ada yang nggak kenal beliau di sini."

Ewan mengernyit. "Kyle siapa? Apa hebatnya sampai semua orang kenal?"

"Kyle Vendros, pemilik perusahaan Vendros Group dan juga gedung ini."

Rasanya seperti tersambar petir, Ewan memucat di kursinya. Ia sama sekali tidak menyangka kalau kekasih Nesya adalah pewaris Vendros Group. Pantas saja gadis itu

berkali-kali menolaknya dengan alasan sudah punya kekasih. Ternyata, kekasihnya benar-benar laki-laki yang hebat. Merasa kalah, Ewan mengambil ponselnya. Berniat mengirim pesan pada Nesya untuk meminta maaf, tapi naas, nomornya telah diblokir gadis itu. Hancur sudah rencananya untuk bekerja sama dengan Nesya.

Kyle menepati janjinya. Selesai dengan pekerjaan ia mengajak Nesya makan malam. Kali ini mereka makan di puncak gedung, tempat pertama kali keduanya berkenan. Masih dengan koki dan pemain musik yang sama. Makan malam kali ini sang koki menghadirkan masakan ala Tiongkok yang dimodifikasi dengan rempah dan bumbu lokal.

Olahan abalone, teripang, dan juga bebek menjadi andalan menu utama. Untuk *dessert* ada tangyuan isi kacang merah yang tidak terlalu manis, tapi menggugah selera.

"Apa kita akan naik helikopter lagi?" tanya Nesya sambil menyantap makanannya.

"Tentu saja, sudah aku siapkan," jawab Kyle.

"Lama-lama aku menikmati wisata malam di udara."

"Kita bisa melakukannya, kapan pun ada waktu."

Selesai makan, Kyle mengajak Nesya berdansa diiringi gesekan biola. Mereka berpelukan di bawah siraman cahaya bulan. Tubuh saling menempel erat satu sama lain dengan bibir membisikkan kata-kata cinta yang memabukkan.

Saat helikopter datang, Kyle membimbing Nesya naik. Mereka bertukar senyum di atas udara dan menikmati pemandangan malam.

Kyle meraih bahu Nesya, merapikan anak rambutnya yang menjuntai ke depan wajah. Wajah Nesya yang cantik terlihat semakin menawan dalam bias malam. Hati Kyle dibuat berdetak tak karuan saat melihatnya.

Siang tadi, ia nyaris menghajar Ewan karena cemburu buta. Laki-laki berengsek itu berani mencengkeram kekasihnya. Kepemilikannya atas Nesya meningkat dan ia tidak rela kalau ada laki-laki lain berani menyentuh gadisnya.

Merogoh saku celana panjang, Kyle mengeluarkan kotak berludru kecil. Menimbang sesaat, ia mengeluarkan isinya dan memanggil Nesya.

"Sayang, lihat ini. Apakah cincinnya bagus?"

Nesya mengalihkan pandangan dari jendela ke arah tangan Kyle. "Wah, cantik sekali. Batunya berwarna merah?"

"Salah satu berlian langka. Coba kamu pakai."

Kyle meraih tangan Nesya dan memasukkan cincin ke jari manisnya. "Lihat, pas, bukan?"

"Iya, indah sekali," ucap Nesya takjub. Mengagumi berlian di tangannya.

"Kalau kamu mau bisa memakainya seumur hidup."

Nesya menoleh. "Ini buat aku?"

Kyle mengangguk. "Iya, tapi ada harga yang harus dibayar untuk berlian langka itu."

"Maksudnya? Bayar pakai apa?"

Kyle meremas jemari Nesya, menekan gugup, dan melanjutkan ucapannya. "Bayar saja pakai hati, cinta, dan waktu untukku seumur hidupmu. Bayar saja dengan menjalani kehidupan berumah tangga dan berkeluarga denganku. Memang yang aku minta sangat besar, tapi aku pastikan akan memberikanmu lebih dari berlian, yaitu hati dan hidupku. Kalau kamu mau menghabiskan waktu dengan berada di sampingku, siang dan malam."

Nesya tercengang, setelah bingung sesaat ia mulai mencerna perkataan Kyle. "Sayang, apa kamu melamarku?"

Kyle mengangguk. "Senang kalau kamu mengerti. Dengan kata lain, aku ingin memintamu menjadi pendamping hidupku. Apakah kamu bersedia, Sayang?"

Tanpa berpikir dua kali, Nesya mengangguk dengan keharuan menyelimuti dadanya. Tentu saja ia setuju karena dari dulu yang diinginkan adalah selalu bersama-sama dengan Kyle.

"Aku bersedia," Ia menjawab dengan bibir bergetar menahan tangis.

Kyle tersenyum, mengecup bibirnya. "Terima kasih. Ayo, kita membangun keluarga."

"Iya, Sayang."

Nesya tidak tahu apakah lamaran di udara termasuk romantis atau tidak. Yang pastinya hatinya berteriak bahagia. Setelah penantian selama bertahun-tahun, akhirnya ia bisa menikah dengan laki-laki yang merupakan cinta pertama dan terakhirnya. Tidak ada kata-kata yang dapat menggambarkan rasa bahagianya.

Kyle memeluk dan berucap cukup keras, "*Nesya, I love you.*"

Nesya membalas tak kalah keras. "*I love you too, Tuan Kyle Vendros!*"



Epilog dua

Rindu, cinta, dan sepasang kekasih

Bertepatan dengan rencana pernikahan Kyle dan Nesya, Audrey yang sudah selesai kuliah, memutuskan untuk kembali ke rumah. Tentu saja ia tidak ingin ketinggalan acara paling penting dalam keluarganya. Lagi pula, pernikahan kakak dan sahabatnya adalah hal yang paling ia tunggu.

Selama tiga minggu di rumah, sehari-hari dihabiskan bersama dengan *mommy*-nya, Nesya, dan Breana. Mereka sibuk merenovasi rumah baru yang akan ditempati Kyle dan Nesya setelah menikah. Dari mulai memilih furnitur, sampai mendesain interior. Rumah berlantai dua yang berada di pinggir kota itu adalah bangunan baru. Kyle sudah membeli rumah ini dari semenjak ia kembali karena suka dengan lingkungannya yang teduh dan tidak jauh dari akses jalan tol.

Selain rumah, mereka juga mengurus masalah pernikahan dari mulai dekorasi, bunga, makanan, hingga gaun yang akan dipakai Nesya. Upacara pernikahan akan ditangani oleh perencana pernikahan, tapi tetap saja untuk detail penting, pihak pengantin dan



keluarga yang akan memilih.

Seperti sekarang, mereka berlutut dengan kain dan tile yang akan menjadi gaun pernikahan Nesya.

"Kamu belum ketemu Dareen?" tanya Nesya saat mereka sedang berada di butik seorang perancang terkenal. Beberapa bahan dihamarkan di depan mereka dan dua mama sibuk memilih.

Audrey menggeleng. "Sibuk dia. Kami sempat ketemu sehari sebelum dia bertolak ke Amerika."

"Oh, dia ke luar negeri. Kapan kembali?"

"Minggu depan, mungkin."

Nesya melihat adanya keengganan dalam suara Audrey saat membahas tentang Dareen. Ia tidak tahu apakah sepasang kekasih itu sedang bertengkar atau bisa jadi karena jarangny pertemuan. Bukankah dulu sewaktu Audrey di Italia keduanya memang jarang berjumpa meski selalu berkomunikasi.

"Apa kalian bertengkar?" Nesya tidak tahan untuk bertanya karena melihat wajah Audrey yang murung.

Audrey menggeleng. "Nggak, sih. Biasa saja."

"Biasa saja? Tapi wajahmu murung."

"Mungkin sedikit ada masalah."

"Apa pun masalahnya, komunikasi itu kuncinya."

"Oke, paham."

Percakapan mereka terjeda oleh Jovanka yang bertanya tentang jenis kain. Keduanya membelai permukaan kain dan menggesekkan di pipi.

"Halus, adem, dan sepertinya cocok," ucap Nesya.

"Kamu bisa memilih warna lain, tidak harus putih." Breana memberi tahu anaknya.

Nesya mengangguk. "Mungkin *rose gold* atau *silver*. Bagaimana menurut kalian?"

"Dua-duanya bagus, coba diskusi sama Kyle." Jovanka mengusulkan.

"Ah, *Mommy*. Pasti Kakak menyerahkan semua pada calon istrinya." Audrey mengedipkan sebelah mata.

"Memang iya, kalau begitu aku akan mencoba dua gaun dengan warna berbeda." Nesya bangkit, membawa contoh gaun ke ruang ganti. Dibantu dua perempuan pegawai butik, ia mencoba gaun satu per satu dan memamerkan di depan mama dan calon mertuanya. Setelah sekian banyak gaun dicoba akhirnya mereka memutuskan memilih dua gaun, *silver* untuk siang dan *rose gold* untuk malam.

Selain membantu Nesya untuk persiapan pernikahan, Audrey juga sibuk membantu kakaknya bekerja. Ia tidak ingin menyia-nyiakan waktu untuk berleha-leha, meskipun orang tuanya tidak pernah menuntut. Sama seperti Kyle, dari muda ia juga mulai belajar berbisnis dan membantu pekerjaan orang tuanya. Ia memang tidak semahir Kyle, tapi cukup jago di bidang *marketing* dan perencanaan promosi.

Mengendarai *convertible* keluaran Porsche warna *silver* metalik, Audrey melaju di jalanan yang padat. Sesekali kendaraannya tertahan di lampu merah dan ia cukup menyalakan musik untuk membunuh rasa bosan. Menatap jalanan yang padat. Ia membandingkan kondisi jalanan di sini dan di luar negeri yang sangat jauh berbeda. Di luar

negeri tempatnya tinggal memang sangat rapi dan teratur, sayangnya ia lebih suka di sini. Suka dengan keriuhan dan ketidak teraturannya. Meskipun membuat stress, tapi ia berusaha menikmati.

Saat ada panggilan masuk, musik terjeda. Tanpa melihat siapa yang menelepon, ia mengangkatnya.

"Halo."

"Sayang, kamu di mana?"

Suara Dareen memenuhi mobil. Audrey menghela napas panjang. Setelah sekian lama akhirnya laki-laki itu menelepon.

"Di kendaraan, menuju kantor."

"Berapa lama lagi sampai?"

"Mungkin sejam. Kenapa?"

"Tolong sampaikan ke kakakmu aku mencarinya. Ponselnya mati."

Rasa kecewa memenuhi Audrey. "Baiklah. Udah, itu aja?"

"Iya, itu saja. Miss you."

Tanpa menjawab perkataan Dareen, Audrey memutuskan panggilan. Musik lembut kembali terdengar dan dada Audrey merasa sesak seketika. Dulu, saat di luar negeri, ia membayangkan saat pulang akan mengalami banyak hal manis bersama Dareen. Mereka akan sering bertemu dan berkencan. Namun nyatanya, apa yang ia pikirkan sama sekali tidak menjadi kenyataan. Jangankan berkencan, Dareen bahkan jarang menghubunginya. Laki-laki itu sibuk dengan pekerjaan yang seolah tiada habisnya.

Sebenarnya, Audrey tidak keberatan kalau Dareen sibuk. Ia mengerti bagaimana repotnya mengelola sebuah perusahaan besar. Contohnya adalah *daddy* dan kakaknya. Meskipun begitu, ia tetap merasa kalau Dareen melupakannya.

Kyle sangat sibuk, tapi seminggu sekali menyempatkan waktu untuk bertemu Nesya meskipun hanya sejam. Begitu pula *daddy*-nya. Setiap minggu pasti ada *quality time* berdua. Audrey benar-benar merasa iri pada dua pasangan itu.

Sesampainya di kantor, ia mendapati sang kakak sedang rapat. Mungkin karena itu ponselnya mati. Menjelang makan siang, rapat berakhir, dan saat Audrey memberi tahu tentang pesan Dareen, Kyle mengangguk kecil.

"Aku telepon sekarang."

Tidak ingin menghabiskan banyak waktu untuk murung, hari ini Audrey berencana ke Green Palace untuk melakukan pemeriksaan. Green Palace adalah salah satu *property* andalan dari Vendros Group. Terdiri atas 10 *tower*, yang menyediakan hunian lengkap dan terhubung langsung dengan pusat perbelanjaan.

Audrey sering mendengar cerita kalau dulu mamanya bekerja di Green Palace sebagai admin. Waktu itu apartemen sedang dalam tahap pemasaran. Pembangunan pun belum dimulai. Kini setelah puluhan tahun, apartemen selesai dibangun. Ada *mall*, supermarket, bioskop, restoran, dan apotek di lantai dasar. Memudahkan para penghuni mencukupi kebutuhannya.

Audrey lajukan mobilnya ke area pemasaran dan bertemu pimpinan. Ia memeriksa dokumen, meminta laporan perkembangan penjualan, dan bekerja hingga selepas senja. Perutnya keroncongan dan sadar kalau seharian belum makan. Melangkahkkan kaki menuju restoran, ia berniat makan malam sebelum pulang.

"Audrey!"

Sebuah panggilan membuatnya menoleh. Seorang pemuda tinggi, berwajah persegi dengan tahi lalat di dagu menyapa ramah.

"Apa kabar? Senang ketemu di sini setelah sekian lama."

Audrey mengernyit. Bertanya-tanya dalam hati di mana mengenal pemuda itu karena sama sekali tidak ada ingatan.

"Siapa, ya?" Ia bertanya tanpa basa-basi. "Apa kamu kenal aku?"

Pemuda bertahi lalat dengan jas abu-abu menghampiri dengan senyum terkembang. "Kita hanya berkenalan sekilas. Waktu itu aku pernah datang menemuimu bersama beberapa pengacara. Aku keponakan Pak Andrew, namaku Michael."

Audrey berusaha mengingat, tapi akhirnya menggeleng lemah. "Maaf, aku lupa."

Michael tertawa. "Nggak aneh. Waktu itu aku datang ramai-ramai dan kamu dalam kondisi berduka karena kematian pamanku. Tapi, aku selalu mengingatmu. Nggak pernah lupa sama gadis cantik yang menolak harta warisan dari Paman."

"Itu bukan hakku."

"Tapi diwariskan secara sah padamu."

Audrey menggeleng. "Tetap saja, bukan milikku."

Michael tertawa, mengangkat kedua tangan. "Oke, aku nggak akan mendesak. Ngomong-ngomong, mau ke mana?"

"Cari makan."

"Ah, kebetulan. Aku baru buka restoran di sini. Bisakah kamu mampir untuk mencobanya?"

Audrey berdiri bingung, tapi Michael tidak memberinya banyak waktu berpikir. Karena pemuda itu mengajak dengan sedikit memaksa. Akhirnya, malam itu Audrey makan sushi. Sashimi dan beragam menu ala Jepang. Saat mereka berpisah, Michael meminta nomor ponsel dan Audrey menolak dengan halus. Tidak ingin menambah beban pikiran karena harus berteman dengan pemuda yang agak pemaksa seperti Michael.

"Dareen belum pulang?"

"Sepertinya sudah."

"Kalian belum bertemu?"

"Belum."

"Kalian nggak lagi marahan, kan?"

"Nggak, aman. Memang lagi sibuk."

Audrey dan Nesya duduk satu meja. Mereka sedang *food testing* untuk resepsi pernikahan. Para orang tua berada di meja yang lain, berikut beberapa pegawai Vendros yang memang sengaja diundang oleh Max.

Suara tawa Max dipadu dengan Ben, terdengar menggelegar. Mereka bukan hanya membicarakan makanan,

tapi banyak hal lain. Berbagai hidangan mereka coba dari olahan daging, truffle, dan salmon.

"Steaknya enak ini," ucap Audrey.

Nesya mengangguk. "Bumbunya juga oke. Sepertinya saus jamur lebih enak."

"Memang."

Mereka sedang membicarakan tentang makanan berikutnya, saat Kyle datang. Laki-laki itu mengecup pipi calon pengantinnya dan duduk di sebelah Nesya.

"Bagaimana? Sudah diputuskan?"

"Sudah dua hidangan, masih banyak yang belum," jawab Nesya.

"Berarti kita makan di sini sampai kenyang."

"Sepertinya begitu."

Kyle menatap adiknya yang sedang mengiris daging, melihat kalau ada lingkaran hitam di bawah mata.

"Audrey, kamu begadang terus mengerjakan laporan?"

Audrey mengangguk. "Iya, memang."

"Pasti kamu mau bilang ada lingkaran hitam di bawah mata, Audrey, bukan?" tebak Nesya.

Kyle mengangguk. "Dia begadang hampir setiap malam."

"Sambil bekerja, sambil pacaran. Bisa jadi Dareen meneleponnya setiap malam."

"Nggak, aku kerja," sanggah Audrey, "nggak ada hubungannya dengan Dareen."

Kyle dan Nesya bertukar pandang. Setelah melepas jas dan sepiring makanan dihidangkan ke hadapannya, Kyle mulai bicara.

"Dareen sibuk. Kita sedang membangun kerja sama dengan perusahaan dari Amerika. Kerja sama ini melibatkan Raja Tritama dan Vendros. Karena aku akan menikah, Dareen menawarkan diri untuk menyelesaikan."

Audrey mengangguk dengan senyum terkembang. "Aku mengerti, Kakak."

"Benarkah?" tanya Kyle tidak yakin.

"Benar, seratus persen."

"Baiklah. Ingat, kalau kamu mau tanya sesuatu tentang Dareen, tanya sama aku. Mungkin saja dia melupakan sesuatu dan tidak memberi tahumu."

'Bukan hanya satu, tapi banyak yang Dareen tidak cerita,' pikir Audrey muram. Selama dua tahun menjalin hubungan laki-laki itu menyembunyikan banyak hal darinya. Sering kali pertengkaran mereka berawal dari sikap Dareen yang cenderung tidak tegas.

Audrey tidak tahu, apakah yang menjadi sekat antara hubungannya dengan Dareen. Ia sudah berusaha sebisa mungkin untuk menjadi kekasih yang pengertian, tapi laki-laki itu seolah semakin menjauh. Apakah ia harus selalu menunggu tanpa kepastian?

Menyantap olahan salmon, hati Audrey dipenuhi perasaan tidak menentu. Ia bertanya-tanya tentang kepastian yang diinginkan olehnya. Seperti apa? Pernikahan? Rasanya ia belum siap untuk itu.

"Halo semua, maaf terlambat."

Evelyn menyapa ramah, datang bersama suami dan dua anaknya. Alvo kuliah di Inggris dan baru akan pulang menjelang pernikahan.

"Macet?" tanya Jovanka sambil mengecup pipi adik iparnya.

"Nggak, tapi suamiku tertahan pekerjaan." Evelyn bergantian mengecup Jovanka, lalu Breana.

"Dokter, dituntut harus selalu ada. Padahal sama-sama manusia," ucap Breana.

"Resiko, Kakak." Agra duduk di samping Max dan tak lama terlibat pembicaraan bersama dengan Ben tentang gosip usaha dan pemerintahan.

Evelyn, seperti biasa menjadi pendengar yang baik antara Jovanka dan Breana. Sesekali ia menimpali kalau menyangkut topik tentang fashion. Jovanka dan Breana sangat mempercayai pandangannya. Ia juga memberi tahu keduanya kalau seni menganyam makrame sedang hits, dan meminta Jovanka serta Breana untuk belajar kalau mau.

Lima macam makanan dihidangkan, dan dua diantaranya tercapai kesepakatan tanpa bantahan. Tiga lainnya terjadi perbedaan pendapat sampai akhirnya calon pengantin yang memutuskan.

Selesai *food testing*, mereka sepakat untuk ke rumah Max dan mengobrol di sana. Erni menyulap taman menjadi tempat bercengkerama yang nyaman. Mereka mengobrol di sana sambil ditemani musik dan camilan.

Kyle dan Nesya menghilang ke lantai atas, tertinggal Audrey yang sendirian di ruang tengah. Menatap layar

ponsel yang gelap, ia merasakan tusukan rasa kesepian yang mengimpit dada. Terbersit keinginan untuk menelepon Dareen, tapi rasa gengsi membuatnya mengurungkan niat.

Dia akan menelepon kalau kangen. Kalau nggak ada telepon atau pesan berarti nggak kangen. Audrey tenggelam dalam pikirannya sendiri dengan ponsel di tangan.

Kejutan menanti Audrey saat keesokan harinya ia bertemu Michael di kantor. Rupanya, Serayu bekerja sama dengan Vendros untuk pembangunan jalan tol. Ia baru mengetahui hal ini saat bertanya pada sang kakak. Semenjak kematian Andrew, Serayu melakukan pembersihan besar-besaran. Membuang orang-orang yang terlibat dengan Nadira dan mulai membangun aliansi dengan perusahaan-perusahaan besar, termasuk Vendros.

"Sudah aku bilang, kita berjodoh Audrey," ucap Michael jenaka.

Audrey tertawa liris. "Berjodoh untuk jadi *partner* kerja?"

"Aduh, kamu mematahkan hatiku. Padahal, aku berniat menjalin hubungan lebih dari itu." Laki-laki itu memegang dadanya seperti orang terkena serangan jantung.

Audrey tidak menanggapi, hanya tersenyum manis. Mereka sedang dalam tahap kerja sama, dan ia berusaha untuk selalu bersikap sopan. Lagipula, Michael pemuda yang baik dan ramah, serta berwawasan luas. Bicara dengan pemuda itu banyak hal bisa diceritakan, tapi tetap baginya tidak lebih dari sekedar teman.

"Audrey, bisakah kamu menemani Michael meninjau lantai bawah gedung kita. Dia ingin melihat konsep penataan." Kyle berkata pada Audrey.

"Oke, Kak."

Michael dengan senang hati menyambutnya. Mereka melangkah beriringan untuk melihat-lihat kafe, toko roti, *laundry*, dan restoran yang ada di lantai satu. Ada pula bank, ATM *Center*, bahkan minimarket. Di bagian samping ada satu tempat khusus untuk kantor komik.

"Seingatku, calon istri Kyle seorang komikus?" tanya Michael.

Audrey mengangguk. "Iya, memang."

"Keren. Mereka ternyata saling naksir dari masih bocah! Bayangin, seumuran mereka aku masih main kartu monopoli, kakakmu naksir cewek?"

"Kakakku memang selangkah lebih maju dari orang seusianya. Aku saja nggak tahu kalau dia naksir temanku."

Keduanya bertukar pandang, lalu tertawa bersama-sama. Langkah mereka terhenti di sebuah restoran China. Audrey terbelalak hingga tidak mampu bicara. Bagaimana tidak, ia melihat Dareen sedang berdiri berhadapan dengan seorang perempuan. Ia merasa pernah melihat perempuan itu hanya lupa di mana. Yang ia heran adalah keberadaan laki-laki itu di gedung Vendros tanpa memberi tahunya.

Bukankah seharusnya Dareen masih di Amerika? Kenapa kemari, tapi tidak menemuinya, malah bersama perempuan lain?

Audrey tenggelam dalam pikirannya sendiri hingga ia mengingat siapa perempuan itu. Qanita namanya, dan dulu ia yang menggagalkan perhubungan antara Dareen dan perempuan itu. Apakah mereka kini diam-diam bersama? Apakah Dareen kembali menjalin hubungan dengan perempuan itu tanpa sepengetahuannya?

"Kamu mengenal mereka?" tanya Michael, mengikuti arah pandang Audrey.

Audrey menggeleng. "Nggak! Ayo, kita ke tempat lain."

Ia berbalik saat terdengar suara Dareen yang dalam. "Audrey, mau ke mana kamu?"

Audrey mengabaikannya dan melangkah cepat diikuti Michael. Tersentak saat sebuah tangan menarik tangannya.

"Audrey!"

Menarik lepas tangannya, Audrey menyipit. "Tuan Dareen. Apa kabar?"

Dareen terdiam, menatap Audrey dan Michael bergantian. Qanita menyusul mereka dan memandang Audrey dengan sengit.

"Oh, ini gadis kecil yang waktu itu merusak pertemuan kita!"

"Qanita, bisa diam nggak?" ucap Dareen.

Qanita berkacak pinggang. "Memang begitu kenyataannya, kalau nggak ada dia, kita sudah menikah sekarang!"

Audrey tertawa kecil, lalu menepuk dada Dareen. "Tuan Dareen, sebaiknya urus dulu kekasihmu, daaahh." Ia berbalik dengan wajah memerah karena marah bercampur benci.

Tidak mengindahkan Michael yang kebingungan dan Dareen yang terus memanggil namanya.

"Audrey, aku belum selesai bicara!"

Audrey menggeleng. "Nggak ada yang perlu dibicarakan. Aku sibuk!"

"Audrey, jangan coba-coba kabur!"

Audrey bersiap untuk lari masuk ke lift. Ia merasa harus secepatnya menghilang dari hadapan Dareen. Tanpa diduga, Dareen pun ikut berlari mengejanya. Audrey berusaha menghindari laki-laki itu dan menjerit saat tubuhnya diangkat dan diletakkan di pundak Dareen.

"Apa-apaan ini! Dareen! Turunkan aku!"

"Nggak, kita harus bicara dan menculikmu adalah salah satu cara tercepat!"

"Dareen! Turunkan akuu!"

Percuma Audrey berteriak karena Dareen membawanya masuk ke lift tanpa menoleh lagi, tidak memedulikan pandangan bingung Michael dan Qanita. Juga orang-orang yang ada di lobi. Sampai beberapa minggu kemudian, penculikan Audrey oleh Dareen akan menjadi topik yang paling banyak dibicarakan. Mereka mengibaratkan tentang seorang pangeran yang menculik seorang putri.



Epilog tiga

Rindu, cinta, dan sepasang kekasih berjumpa

Dareen menurunkan Audrey di *rooftop*. Keluar dari lift di lantai paling atas, laki-laki itu masih membopongnya menaiki tangga hingga mencapai puncak. Menendang pintu hingga membuka, mereka dihadapkan pada halaman *rooftop* luas yang sering digunakan sebagai landasan helikopter.

"Kamu gila, ya! Bisa-bisanya kamu memanggulku? Mau ditaruh di mana mukaku?" Audrey merapikan pakaian dan rambutnya sambil mengomel.

"Wajahmu masih ada di sana. Tetap cantik dan menawan seperti biasa." Dareen menghadapi semburan kemarahan Audrey dengan tenang.

"Memangnya kita nggak bisa ngomong baik-baik sampai kamu harus culik aku?"

"Terpaksa, siapa suruh kamu mau kabur?"

Audrey berkacak pinggang, menatap Dareen sinis. "Aku kabur karena cewekmu melotot marah!"



Kali ini Dareen yang kebingungan. "Cewekku, hanya kamu."

Audrey mendengus, mengibaskan rambut ke belakang. "Hanya aku? Yang benar saja!"

"Audrey!"

"Sudahlah!" Audrey membalikkan tubuh, menjauh dari Dareen. Rambut ikalnya tertiuip angin dan udara yang panas membuat wajahnya kemerahan. Menutupi wajah dengan telapak tangan, ia membelakangi Dareen.

Setelah semburan kemarahan Audrey mereda, akhirnya Dareen mengerti apa yang membuat gadis itu mengamuk. Rasa sesal terbit di hati. Dengan perlahan ia mendekati gadis itu dan memeluk dari belakang. Audrey menggeliat, berusaha melepaskan diri dan ia memperketat pelukannya.

Meletakkan kepala di bahu Audrey, ia berucap lembut, "Maaf, sudah membuatmu marah. Soal Qanita, aku nggak sengaja ketemu dia di kafe. Aku baru pulang tadi malam dan berniat memberimu kejutan. Kyle tahu aku akan datang, dan kami sengaja merahasiakannya. Siapa sangka, benar-benar kejutan tak terduga sampai kamu salah paham. Maaf."

Permintaan maaf Dareen meluluhkan amarah Audrey, tapi ia belum siap untuk melembut. "Kenapa harus merahasiakan kepulangan?"

"Ingin memberimu kejutan."

"Begitulah? Aku malah mikir jangan-jangan hubungan kita akan *stuck*, tidak bisa dibawa ke mana-mana."

Dareen kaget mendengar perkataan Audrey. Ia membalikkan tubuh gadis itu dan mengangkat dagunya. "Kenapa kamu bilang begitu?"

Audrey menggeleng. "Entahlah, kamu yang seharusnya lebih tahu. Hubungan kita terlalu aneh, jika di bandingkan sama orang lain."

"Kalau yang kamu bilang orang lain itu Kyle dan Nesya, memang kita terlalu aneh. Bagaimana tidak, kita berdua sangat berhati-hati untuk tidak menunjukkan kemesraan di depan publik. Terutama kamu. Entah apa yang kamu pikirkan, tapi kamu selalu terlihat enggan untuk menunjukkan rasa cinta saat di hadapan banyak orang. Berbeda dengan mereka yang justru sangat terbuka."

Kali ini giliran Audrey yang kebingungan. Ia menyipit ke arah Dareen. "Apa? Mana mungkin aku begitu?"

Dareen tersenyum, mengusap pipi Audrey yang berkeringat. "Kamu memang begitu, Sayang. Saat kita berdua, kamu begitu menyenangkan dan hangat. Tapi saat di depan keluarga dan teman-temanmu, kamu terlihat menjaga jarak. Benar atau nggak, kamu pikirkan sendiri."

Melepaskan tangan Dareen dari pipinya, ia melangkahkan kembali ke dekat pintu demi menghindari panas. Menyandarkan kepala pada pintu baja, ia memejam, dan memikirkan apa yang dikatakan Dareen. Sebenarnya, ia bukan tidak ingin pamer pada keluarga atau teman-temannya. Ia hanya malu, karena merasa terlalu muda untuk berpacaran, meskipun orang tua dan kakaknya tidak keberatan tentu saja.

"Sebenarnya, bukan karena nggak mau mesra-mesraan, aku hanya malu." Ia berucap lirih.

"Apa berpacaran denganku membuatmu malu?"

Mereka bertukar pandangan dan Audrey menggeleng. "Nggak, kamu sangat *perfect*. Buat apa malu."

"Lalu?"

Menghela napas, Audrey menyadari kekonyolan dari pikirannya. "Aku merasa masih kurang cocok mendampingimu. Maksudku begini, kamu hebat, mandiri, persis kakakku. Sedangkan aku hanya bisa membantu saja, tidak bisa mengurus bisnis sendiri."

Dareen mengangkat tangan. "Aku mencari pendamping bukan mitra kerja."

"Tapi—"

"Apa kamu tahu kalau justru aku yang merasa sangat tidak percaya diri?"

Audrey terbeliak. "Be—benarkah?"

"Iya, sangat." Merengkuh Audrey dalam pelukannya, Dareen mengusap lembut rambut gadis itu. "Aku nggak pernah percaya diri menghadapimu dan juga keluarga besarmu yang hebat. Aku takut kalau dianggap tidak cukup layak untuk menjaga anak perempuan semata wayang mereka. Karena itulah, aku bekerja keras selama dua tahun ini. Melebarkan sayap ke banyak negara, mengembangkan banyak bisnis bersama kakakmu. Namun, ketakutan dan rasa percaya diriku masih sering menghantui."

"Kenapa? Kamu sudah hebaat." Suara Audrey teredam dada Dareen.

"Entahlah, aku takut suatu saat akan muncul laki-laki yang lebih muda dan lebih hebat dari aku. Lalu, kamu berpaling."

Audrey mendongak, lalu mendorong Dareen. "Konyol!"

"Memang, aku sangat konyol. Sifat konyol inilah yang membuatku bekerja tanpa henti dan membuat kamu sering salah paham. Maaf untuk itu."

Dareen menarik napas lega, setelah mengeluarkan unek-uneknya. Ia jatuh cinta dengan Audrey secara personal, bahkan sebelum tahu kalau gadis itu adalah keturunan Vendros, ia sudah mabuk kepayang. Saat tahu kalau Audrey adalah anak dari Max Vendros, salah satu miliarder di kota ini, hatinya tercabik menjadi dua bagian. Antara senang dan khawatir. Senang karena Audrey berasal dari keluarga baik-baik-tidak ada hubungannya dengan uang dan yang lain adalah, khawatir kalau ternyata dirinya justru tidak memenuhi syarat untuk menjadi menantu Vendros.

Sering kali ia menepiskan rasa tidak percaya dirinya saat melihat hubungan Kyle dan Nesya. Kyle yang seorang pewaris, menikah dengan Nesya yang bukan dari kalangan seperti Vendros. Keluarga Nesya memang kaya, tapi tidak terhitung miliarder. Meski begitu, Max dan Jovanka menerima kehadirannya dengan tangan terbuka. Saat itulah, rasa percaya dirinya membumbung tinggi, kalau dirinya akan diperlakukan sama. Sampai satu kenyataan menghantamnya, kalau memang sudah seharusnya seorang laki-laki punya segalanya demi pasangannya. Lalu, bisakah ia melakukan itu dengan statusnya yang tanpa orang tua?

Bertahun-tahun ia berjuang sendiri, tidak pernah membiarkan dirinya lemah apalagi sampai tersentuh cinta. Seribu kali sang paman berusaha menjodohkannya dengan seorang perempuan, seribu kali juga ia menghindar. Sampai akhirnya jatuh pada Audrey dan kehangatan gadis itu.

Audrey mengalungkan tangannya ke leher Dareen dan mengecup bibir laki-laki itu. "Tuan Dareen, kamu sudah sangat hebat sejauh ini. Jangan minder lagi dan membuatku merasa nggak enak hati."

"Kenapa kamu nggak enak hati."

"Statusku sebagai anak Vendros."

"Nggak ada yang salah sama itu, hanya aku saja yang sepertinya terlalu berlebihan."

Audrey mengangguk dengan bibir tersenyum. "Benar, kamu berlebih dan aku terlalu banyak berpikir. Kita berdua kurang komunikasi."

Dareen menyibakkan anak-anak sambut di dahi Audrey. "Maafkan aku, nggak lebih peka."

"Dimaafkan. Apa kita sudah baikan?"

"Memang kita bertengkar?"

Keduanya saling pandang, lalu tertawa bersamaan. Setelah selesai mengeluarkan semua isi hati, Dareen mengajak Audrey ke kantor Kyle. Sesampainya di sana, mereka dibuat kaget karena Michael ternyata belum pergi. Laki-laki itu sedang rapat dengan Kyle dan mengangkat sebelah alis saat melihat Dareen bergandengan tangan dengan Audrey.

"Apa kalian sudah selesai kangen-kangenan?" tanya Kyle dengan pandangan geli pada keduanya.

"Sudah!" jawab Audrey tanpa melepaskan tangan dari Dareen.

"Bagus. Cara kalian melepas kangen memang luar bisa, mengguncang gedung Vendros."

Kyle tertawa, disambut oleh Michael yang bersikap kaku dan seolah tanpa daya terjebak di ruangan yang sama dengan sepasang kekasih.

"Michael, maaf sudah meninggalkanmu sendiri," tutur Audrey.

Michael mengangkat bahu. "Nggak masalah, Audrey. Lagi pula, bisa ketemu sama Dareen Wang di sini, juga suatu kehormatan."

Dareen melepaskan tangan Audrey untuk menjabat Michael. Mereka saling menyapa ramah dan tak lama, Audrey diusir keluar karena ketiganya ingin membahas hal yang penting. Audrey menghela napas, merasa kalau kehadirannya sekarang tidak diperlukan lagi. Ia masuk ke ruangannya dan sekretarisnya mengatakan kalau ada seorang perempuan sedang menunggunya. Penasaran dengan siapa yang ingin menemuinya, ia bergegas ke ruang tamu dan mendapati ada Qanita di sana.

Perempuan itu berdiri membelakangi pintu, menatap dinding kaca bermandikan cahaya matahari sore dengan gorden yang tersingkap. Sikapnya tenang, seolah tidak ada satu pun hal di dunia ini yang bisa mengganggunya. Audrey mendekatinya.

"Qanita."

Menoleh kaget, Qanita mengawasi Audrey dari atas ke bawah. Untuk sesaat terdiam hingga sebuah senyuman kecil muncul dari bibirnya.

"Audrey Vendros, aku baru tahu kalau gadis yang disukai oleh Dareen adalah kamu."

"Ada yang bisa aku bantu?"

"Nggak ada. Aku datang untuk minta maaf."

Audrey mengernyit. "Minta maaf untuk apa?"

Qanita tertawa malu-malu, menyibakkan rambutnya ke belakang. "Sudah menuduhmu yang bukan-bukan, terutama soal Dareen."

Audrey terdiam, mengamati Qanita yang meminta maaf dengan salah tingkah. Ia tahu kenapa perempuan itu berubah sikap, mungkin setelah tahu kalau dirinya adalah keluarga Vendros. Qanita selama ini selalu menganggapnya tak lebih dari gadis kurang ajar yang berani merebut sang pujaan hati. Ia pun pernah berbuat salah pada perempuan itu dari saat pertama bertemu. Masalah sudah berlalu, tidak ada gunanya diungkit lagi.

"Nggak ada yang perlu dimaafkan, Qanita."

Mata perempuan itu melebar, lalu mengganggu bersamaan. "Terima kasih, Audrey. Ehm, aku anggap kita berteman sekarang."

Berteman? Sepertinya itu bukan hubungan yang mudah untuk mereka sekarang. Setelah sekian lama saling mencurigai dan membenci, tidak akan perasaan itu terhapus begitu saja dalam satu kali sapaan. Audrey hanya akan

menganggap Qanita sebagai satu sosok yang sekali melintas di jalan yang ia lalui, tapi tidak benar-benar singgah hingga layak disapa sebagai teman.

Pukul tujuh malam, rapat antara Dareen dan Kyle selesai. Laki-laki itu mengajaknya pergi ke suatu tempat yang misterius. Audrey yang penasaran tanpa ragu menyetujui ingin pergi setelah sebelumnya ijin dengan mamanya untuk pulang agak malam. Semenjak tinggal bersama dengan orang tuanya, ia terbiasa untuk berpamitan sebelum pergi ke suatu tempat karena tidak ingin membuat mereka khawatir.

"Kita akan ke mana?" tanya Audrey antusias. Ia menatap jalanan yang belum pernah dilewati. Ia sengaja meninggalkan kendaraannya di kantor agar lebih mudah.

"Ke rumahku," jawab Dareen singkat dari balik kemudi.

Audrey terbelalak. "Ru-rumahmu?"

"Iya, rumah peninggalan orang tua yang kini aku tempati sendiri."

Audrey terdiam, mengamati jalanan yang ramai. Untuk mencapai rumah Dareen dari kantor Vendros, mereka menggunakan tol dalam kota dan turun di dekat pintu komplek perumahan. Audrey mengamati rumah-rumah besar dan megah yang berdiri di sisi kanan dan kiri jalan. Di depan gerbang banyak pedagang kaki lima menjajakan makanan, tapi di jalanan menuju rumah Dareen cenderung sepi. Pohon dan semak bunga menghiasi jalanan dengan lampu-lampu tinggi berwarna kuning sebagai penghias.

Mobil memasuki rumah dengan gerbang hitam tinggi yang membuka otomatis. Kendaraan berhenti di halaman

yang telah di paving, di samping bangunan yang lebih kecil. Saat turun dari kendaraan, Audrey melihat ada bangunan lain yang lebih besar dengan halaman berupa taman yang teduh. Ia tidak bisa melihat dengan jelas jenis tanaman apa saja yang ada di sana.

"Aku tinggal di sini." Dareen menunjuk bangunan yang lebih kecil. "Ayo, masuk!"

Mereka bergandengan tangan melewati pintu yang menghadap langsung ke ruang tamu. Audrey tertegun saat melihat seorang gadis berambut pendek dengan kulit sawo matang dan mata besar yang indah, berusia belasan tahun. Gadis itu tersenyum manis, menghampiri mereka.

"Kakak, baru pulang?"

Dareen mengangguk. "Audrey, kenalkan ini adikku, Selena."

Audrey tersenyum pada Selena, teringat kalau Dareen pernah bercerita tentang adik angkatnya. Tidak heran kalau warna kulit mereka tidak sama karena memang bukan sedarah. Ia membuka tangan dan merengkuh gadis itu dalam pelukan. "Selena, senang mengenalmu."

"Halo, Kak Audrey. Kakaku sering cerita soal kamu."

"Bukan hal yang buruk, kan?"

Selena menggeleng. "Bukan, tapi hal yang baik dan memang Kak Audrey secantik yang dikatakan Kak Dareen."

Audrey mencolek dagu Selena. "Ih, mulutmu manis, deh."

"Selena, ajak Kak Audrey keliling rumah. Aku ganti baju dulu."

"Okee."

Ditemani oleh Selena yang berceloteh gembira saat menerangkan kondisi rumah, Audrey berkeliling dan melihat-lihat. Diam-diam ia mengagumi cara Dareen mendidik Selena. Meski bukan adik kandung, tapi diperlakukan dengan penuh kasih sayang dan tanpa sekat. Selena adalah anak sopir dari orang tua Dareen dan ikut meninggal saat kecelakaan. Peristiwa itu terjadi, Selena masih kecil dan sebatang kara karena sang ibu sudah meninggal lebih dulu. Dareen yang saat itu masih muda, mengambil alih tanggung jawab dan membesarkan Selena seperti adik sendiri.

Dareen muncul saat mereka mencapai pintu tengah. Laki-laki itu terlihat santai dalam balutan kaus dan celana pendek.

"Selena, kami belum makan. Apa kamu punya ide mau pesan di restoran mana?" tanya Dareen.

Selena terdiam sesaat, lalu tersenyum. "Aku bikin sushi bagaimana, Kak?"

Dareen menatap Audrey. "Bagaimana? Mau makan sushi buatan Selena?"

Audrey mengangguk tanpa ragu. "Mau."

Dareen membawa Audrey berkeliling di rumah yang lebih besar saat Selena sibuk memasak. Selesai melihat semuanya mereka berdiri di teras yang menghadap taman. Setelah diamati dari dekat ternyata taman Anggrek.

"Kamu menanam Anggrek begini banyak?" tanya Audrey takjub.

Dareen menggeleng. "Awalnya nggak segini banyak. Saat aku tahu kamu suka Anggrek, aku berinisiatif menanam lebih banyak."

Audrey tertawa liris. "Kapan aku bilang suka Anggrek?"

"Bukannya kamu mengambil buku warisan cara merawat Anggrek dari Pak Andrew?"

"Hah, itu aja? Lalu kamu asumsikan kalau aku suka Anggrek?" Audrey tertawa terbahak-bahak, merasa kalau kekasihnya sangat manis dan perhatian. Melihat raut wajah Dareen yang kebingungan, ia berdehem. "Aku ngambil itu karena satu-satunya barang yang aku beli bersama Pak Andrew. Hanya itu."

"Oh." Dareen terlihat kecewa.

"Tapi, taman ini memang sangat indah. Lain kali, aku ingin datang saat siang, biar tahu bagaimana indahnya bunga mekar."

"Kamu suka?"

"Sangat."

"Baguslah."

Mereka berpelukan dan saling mengecup di depan taman Anggrek. Menikmati waktu berdua setelah berpisah sekian lama. Perhatian Dareen pada hal hal kecil yang menyangkut hidupnya, membuat Audrey merasa tersanjung. Ia beruntung bisa mengenal laki-laki sebaik dan sehebat Dareen.

"Apa aku pernah bilang cinta sama kamu?" bisik Dareen di sela-sela ciuman mereka.

Audrey mengangguk. "Sering."

"Oh, kalau begitu aku akan mengulanginya lagi dan lagi, *I love you.*"

"I love you too."

Sesi kencan mereka diakhiri dengan makan sushi buatan Selena. Mereka bertiga menghabiskan enam gulung sushi, sepiring daging lada hitam, dua macam tumis sayur, dan satu panci kecil sup asparagus. Sebenarnya, bukan makanan yang membuat mereka bahagia, tapi kebersamaan.

Saat melihat Audrey mengobrol akrab dengan Selena soal masakan, Dareen semakin yakin untuk cepat-cepat memboyong gadis itu ke rumah ini. Untuk melakukannya hanya satu cara yaitu, pernikahan. Ia akan berusaha lebih keras dari sekarang agar layak bersanding dengan Audrey Vendros.



Epilog empat

Happy Ending Story

Orang tidak berhenti mengagumi tentang megahnya pernikahan keluarga Vendros. Bagaimana *ballroom* hotel disulap menjadi istana kecil yang gemerlap. Pasangan pengantin yang rupawan, kue pengantin yang mencapai ketinggian hampir empat meter dengan bentuk menyerupai istana bertabur kristal, belum lagi para tamu undangan yang sebagian besar adalah para pejabat negara, pengusaha, dan deretan orang berpengaruh lainnya.

Keluarga Vendros hadir dengan formasi lengkap. Selain Max dan Jovanka, ada Steve yang datang dari Amerika bersama istri dan dua anak perempuannya. Agra dan Evelyn memboyong seluruh keluarganya dan mereka duduk di deretan meja depan.

Untuk keluarga Ben sendiri, ada banyak dari sepupu, Grace sang kakak yang menetap di Malaysia, dan kerabat yang lain. Dari pihak Breana, Nena datang bersama suami dan anaknya yang bergaun pesta dalam keadaan perut membuncit. Seorang pemuda berkulit kecokelatan



mendampingi Alisah ke mana pun gadis itu pergi. Nena mengatakan dengan liris kalau anaknya sudah menikah.

Audrey tampil cantik dalam balutan gaun *light blue* untuk pendamping pengantin, bersama sepupunya yang lain. Dareen datang membawa serta Selena yang selama pesta sering menghilang bersama Alvo. Kedua remaja itu dikenalkan oleh Audrey dan langsung akrab saat itu juga.

Selesai pesta, pasangan pengantin sedikit terburu-buru kembali ke kamar mereka. Setelah membongkar riasan dan berganti baju, mereka berniat langsung ke bandara untuk kemudian menggunakan jet pribadi terbang ke Maldives. Mereka mengambil cuti penuh selama seminggu untuk berbulan madu.

"Yakin nggak ada barang yang ketinggalan?" tanya Audrey pada Nesya yang sudah mengganti gaun pengantinnya dengan setelan celana dan jaket putih yang senada dengan milik Kyle.

"Barang diatur sama *Mommy* dan Mama, seharusnya nggak ada yang ketinggalan. Kata suamiku, kalau ada yang ketinggalan, kita bisa beli nanti."

Audrey mendengus mendengar kata '*suamiku*' dari mulut Nesya, meski begitu tak urung hatinya bahagia. "Suamiku? Pamer, ya?"

Nesya tergelak, menyisir rambutnya. "Untuk apa? Kamu juga bisa punya suami kalau mau. Ada Dareen."

Mereka bertukar tawa dan berpelukan. Pintu kamar terbuka dan Kyle masuk diiringi Jovanka yang masih memakai gaun mewah.

"Hati-hati di jalan. Jangan lupa kasih kabar."

"Iya, *Mommy*."

"Nikmati waktu bulan madu sebaik mungkin. Kyle, jangan fokus kerja terus."

"Siap, *Mommy*."

Diiringi oleh berbagai nasehat dari Jovanka, juga serangkaian saran dari Breana, pasangan pengantin baru yang sedang berbahagia itu mengendarai mobil mewah menuju bandara. Selepas dari hotel, di tengah jalanan yang mulai sepi, Kyle meraih tangan sang istri dan mengecupnya. Perasaan bahagia membuncah dalam dada. Tak cukup kata untuk mengungkapkan perasaannya hari ini saat melihat Nesya melangkah ke arahnya dalam balutan gaun pengantin perak yang indah. Istrinya sungguh cantik bagai peri dan ia menjadi laki-laki paling beruntung di dunia saat dinyatakan sah sebagai suami istri.

Pernikahan mereka dikabarkan sebagai pesta pernikahan paling spektakuler tahun ini. Bahkan disebut-sebut sebagai *royal wedding* karena tamu-tamu undangan merupakan para pejabat dan pengusaha. Teman-temannya bahkan rela pulang dari luar negeri hanya untuk menghadiri pernikahannya.

"Istriku," gumam Kyle serak. Menahan bahagia yang membuncah di dada. Mengusap wajah Nesya yang cantik dan memesona.

"Suamiku." Nesya meraih kepala Kyle dan mengecup bibirnya lembut. "Aku masih mengira ini semua mimpi."

"Sama, aku juga."

"Dulu, aku sering membayangkan bagaimana rasanya bertemu denganmu. Angan-anganku selalu tentang dirimu, dan keadaan saat kita bertemu. Apakah kamu masih mengingatku? Bagaimana kalau ternyata kamu sudah punya pendamping? Sedangkan aku nggak pernah berpaling. Cinta monyet yang aku rasakan dari umur delapan tahun, memerangkapku seumur hidup. Aku bahkan tidak pernah tertarik untuk menjalin hubungan dengan cowok lain, karena yang ada di hati dan otakku hanya kamu."

Kyle tersenyum penuh rasa haru. "Aku beruntung sekali mendapatkan cintamu."

"Aku pun beruntung karena kamu memilihku."

"Bukankah memang sudah seharusnya kita sama-sama beruntung?"

"Aku punya sesuatu untukmu."

Nesya merogoh tas dan mengeluarkan bola warna-warni. Kyle melihatnya dengan takjub.

"Kamu masih menyimpan bola ini?"

"Iya, disimpan rapi. Karena hanya bola ini adalah satu-satunya pemberian darimu."

Kyle tersenyum. "Terima kasih, karena selalu menyimpanku dalam hatimu."

Dengan bola di tangan, Nesya membiarkan Kyle mengecupnya. Kendaraan melaju stabil dikendarai seorang sopir dengan seorang penjaga di sampingnya. Pasangan pengantin saling bernesraan dan merayu di sepanjang jalan, menebar rasa bahagia.

Di tengah *ballroom* yang masih ramai oleh para tamu, Audrey berada di dalam pelukan Dareen. Keduanya berdansa sambil menikmati alunan musik. Pesta belum berakhir karena meskipun pasangan pengantin sudah tidak ada, tapi tamu-tamu menolak pergi. Mereka bercakap-cakap, menikmati hidangan, dan juga musik.

"Bagaimana menurutmu pesta malam ini?" bisik Dareen di telinga Audrey.

"Mewah, meriah, dan yang pasti kakakku bahagia."

"Kamu menyukainya? Maksudku tipe pesta seperti ini?"

"Tentu saja. Aku juga bagian dari perencanaan pesta ini."

"Oh, kalau begitu beres. Kamu bisa memesan vendor manapun yang kamu mau, mulai memesan gaun pengantin dari sekarang."

Audrey menjauhkan dirinya dari Dareen dan menatap laki-laki itu heran. "Maksudnya apa?"

"Maksudku adalah, aku sudah bicara dari hati ke hati dengan kedua orang tuamu dan mereka sepakat, asalkan kamu siap kapanpun kita bisa menikah."

Audrey terbelalak. "Idih, dasar nggak tahu malu. Melamar anak orang diam-diam."

"Ups, siapa bilang aku diam-diam? Ada Om Ben dan Tante Breana juga, trus Om Steve dan istrinya."

Dengan gemas Audrey mencubit lengan Dareen yang berotot. "Apa-apaan, sih, kamu."

"Tenang Nona Vendros. Meskipun mereka menyetujui hubungan kita, tapi tetap keputusan ada di tanganmu. Kapanpun kamu ingin menikah, aku selalu siap."

Musik berubah, dari lembut menjadi hentakan yang berirama. Dareen menyentakkan tubuh kekasihnya dan keduanya bergerak lebih cepat di lantai dansa.

"Aku mencintaimu, Nona Vendros!" teriak Dareen diantara musik yang hingar bingar.

"Aku juga, Pak Tua."

Audrey membalas tak kalah keras dan keduanya berpelukan dengan bibir saling mengecup.

Dua jam kemudian, pesta mereda. Tamu-tamu berpamitan pulang dan para pekerja vendor mulai membongkar dekorasi pesta. Breana yang kelelahan, duduk sambil menyandarkan kepalanya di bahu Ben. Ia merasa sangat gembira malam ini, dan saat sadar sudah sangat kelelahan. Ujung matanya melihat anak bungsunya, sedang mengobrol seru dengan anak-anak Agra dan Evelyn. Ada pula anak-anak Steve yang ikut dalam lingkaran obrolan mereka. Entah apa yang dibicarakan anak-anak remaja itu, tapi sepertinya hal yang seru karena mereka terlihat serius meski sesekali bertukar tawa gembira.

"Aku pikir kamu akan menangis saat Nesya pergi bersama Kyle." Breana menatap suaminya dengan senyum jenaka. "Seorang papa yang takut ditinggalkan oleh anak gadisnya karena dipersunting seorang laki-laki."

Ben menghela napas panjang, melonggarkan dasi kupu-kupu yang mengikat leher. "Awalnya, aku juga akan mengira seperti itu. Sampai akhirnya aku menyadari, meskipun sudah menikah, Nesya tetap anak kita. Bedanya, kini ada satu orang tambahan yang menempati kursi di ruang makan kita."

"Mungkin tidak lama lagi akan ada tambahan anggota keluarga baru."

"Kita sudah siap untuk itu, Sayang." Ben mengusap rambut istrinya. "Kemarin, aku dan Max bicara dari hati ke hati, tentang kekhawatiran kami sebagai seorang. Max tahu bagaimana perasaanku karena harus merelakan Nesya menikah di usia yang masih sangat muda. Seharusnya, di umur sekarang Nesya masih bisa menikmati masa muda dan bersenang-senang, tapi dia memilih untuk menjadi pendamping Kyle. Max takut, apa yang dirasakan olehku akan dirasakan juga olehnya tak lama lagi."

"Audrey?"

"Benar. Hubungan Audrey dan Dareen sangat serius. Rasanya hanya tinggal menunggu waktu saja mereka menikah. Max merasa anak-anaknya tumbuh dewasa terlalu cepat."

"Bukankah kita juga merasa begitu? Rasanya baru kemarin kita melihat Nesya dalam balutan seragam SD, lalu hari ini sudah menjadi pengantin."

"Aku masih merasa kurang banyak memberikan kasih sayang pada Nesya. Seandainya saja usaha kita tidak mengalami masalah, Nesya tidak perlu mengalami banyak kesulitan."

Breana menangkap pipi Ben dengan satu tangan dan mengelusnya. "Sudah berlalu, Sayang. Usahamu sudah stabil, justru saat ada masalah seperti itu Nesya dipaksa untuk mandiri dan aku merasa bangga karena anak kita mampu melewati cobaan dengan baik."

"Kamu benar, Nesya memang membanggakan. Sekarang dia sudah bahagia, kita sebagai orang tua juga harus bahagia."

Breana menggeliat, lalu mengernyit, memijat pahanya.

"Capek?" bisik Ben di atas kepala istrinya.

Breana mengangguk. "Kakiku pegal. Sepertinya karena mondar-mandir menyapa para tamu."

"Ehm, coba aku lihat."

Ben berjongkok di depan istrinya, mencopot sepatu Breana, dan tangannya memijat lembut telapak kaki, betis, dan jari perempuan yang sudah menjadi pasangannya selama puluhan tahun.

"Tegang sekali otot-otot di sekitar betis."

"Pantas! Berasa capek dan nggak ada tenaga. Pulang nanti harus direndam di air hangat dan garam."

Ben mengangguk. "Aku setuju soal rendaman. Akan lebih bagus kalau berendam seluruh tubuh, pakai bunga, lilin, pasti menyenangkan."

Breana membayangkan apa yang dikatakan suaminya dan setuju tanpa berpikir. "Ide bagus,. Sayang."

"Lebih bagus lagi, kalau aku bisa bergabung dalam acara itu. Karena aku pun sangat lelah."

"Hei, Tuan Benedict. Anda sungguh tidak tahu malu," desis Breana dengan nada geli.

"Bagian mana dariku yang memalukan? Aku hanya ingin bergabung bersama istriku dalam kegiatan yang intim dan mengasyikan. Lagi pula, persiapan pernikahan anak ini

menyita waktumu berbulan-bulan dan sudah lama kita tidak bermesraan.”

“Baiklah, kamu bisa bergabung nanti. Ingat, hanya berendam.”

Ben mengangkat tangannya. “Aku berjanji akan bersikap baik.”

Meski tidak bisa menjamin kalau suaminya akan menepati janji, tapi Breana berusaha untuk percaya. Ia bahkan bersyukur di usia pernikahan mereka, suaminya tidak pernah kehilangan keromantisannya dan itu semakin membuat hubungan mereka menjadi hangat dari hari ke hari. Seolah merasa jatuh cinta setiap harinya dengan orang yang sama.

Di teras *ballroom* Max berdiri bersisian dengan istrinya. Pesta baru saja usai dan mereka sedang menikmati keadaan yang sunyi berdua.

“Anak kita terlihat bahagia,” gumam Jovanka.

“Itu karena Kyle selalu mencintai Nesya.”

“Benar.”

“Sama seperti aku yang selalu mencintaimu.”

“Aduh, *Sir*. Bicaramu manis sekali,” celetuk Jovanka sambil mencolek dagu suaminya. “Barusan makan banyak kue, ya?”

“Itu kenyataan, Sayang. Tidak ada rayuan diantara kita.”

“Oh, suamiku sungguh manis dan memikat.”

Suara dehem dari belakang menghentikan kemesraan mereka. Jovanka menoleh dan melihat Steve berdiri dengan kedua tangan berada di dalam saku.

"Kalian mesra-mesraan di sini rupanya."

Laki-laki flamboyan itu mendekat, lalu berdiri di samping Max.

"Anak dan istrimu di mana?" tanya Jovanka.

"Masih di dalam. Anak-anakku sedang mengobrol seru dengan adik Nesya dan istriku sedang berdiskusi tentang menu makanan sehat dengan Evelyn. Aku punya bayangan, mulai besok di atas meja makan hanya ada makanan diet tanpa rasa."

Jovanka terkikik saat mendengar cerita Steve. Ia mengenal Allura, istri Steve yang sangat terobsesi dengan menu diet yang sehat. Perempuan cantik itu sangat menginginkan kalau kesehatan anak-anak serta suaminya selalu terjaga. Tidak ada yang salah dengan tindakannya, karena sebagai ibu rumah tangga yang berdedikasi pada keluarga, Allura hebat dengan caranya sendiri.

"Steve, apa kamu tahu kalau aku tidak pernah mengira kamu akan menikah dan punya anak," celetuk Jovanka.

Steve mengangkat bahu. "Aku pun sendiri sampai sekarang masih tidak percaya kalau sudah menikah. Dari dulu aku selalu punya angan-angan akan hidup sendiri, bebas ingin ke mana saja, dan bisa mengembangkan bisnis Vendros. Nyatanya, aku justru terpikat pada konsep pernikahan yang monoton, tapi anehnya, sangat menyenangkan."

"Itu karena kamu jatuh cinta," sela Max.

Steve mengangguk. "Benar, karena cinta." Ia mengamati seputunya dan Jovanka, lalu senyum kecil meluncur dari

bibirnya. "Siapa sangka, pernikahan kontrak kalian akhirnya langgeng dan bahkan akan punya cucu. Padahal, niatnya dulu Max hanya menikahimu untuk kedok."

Jovanka mencibir. "Aku sudah kebal kamu sindir begitu. Upik Abu sepertiku, yang *sexy* dan rupawan, memang susah didapatkan di mana-mana. Nggak heran kalau suamiku cinta mati."

Max menyetujui perkataan istrinya. "Aku memang cinta mati sama kamu."

Steve tidak mengatakan apa pun. Ia merogoh kantong dan mengeluarkan rokok, lalu menyulutnya. Aroma tembakau berbau dengan udara malam yang sarat aroma bunga. Waktu berlalu, tahun demi tahun terlewati tanpa mereka sadar kalau usia tidak lagi muda dan anak-anak mereka sudah beranjak dewasa. Dulu, Steve sangat protektif pada Max. Karena sebagai saudara paling dekat, ia tidak pernah ingin sepupunya itu kecewa, apalagi sampai celaka dalam memilih perempuan untuk dijadikan pendamping. Baginya, Jovanka bukanlah sosok perempuan idaman Vendros. Namun, semua berubah saat cinta menerpa Max dan ia tidak lagi berusaha menghalangi hubungan sepupunya dengan perempuan yang dipanggil Upik Abu.

"Audrey dan Dareen juga terlihat serius," gumam Steve.

Max mengerang, memijat kepalanya. "Tolonglah, jangan ungkit masalah itu. Anak perempuanku masih kecil."

"*Daddy*, umur Nesya sepantar Audrey." Jovanka mengingatkan.

Steve mengangguk. "Benar itu. Kasihan Dareen kalau harus menunggu Audrey lebih lama lagi."

Max menggeleng, kali ini berucap serius, "Aku suka dengan Dareen tentu saja dan pasti percaya kalau dia bisa membuat anakku bahagia. Tapi, Audrey. Dia masih kecil. Aku nggak mau dia terburu-buru menjadi istri orang."

Jovanka bertukar pandang dengan Steve, lalu mengerling. "Tuan Max, anak perempuanmu sudah dewasa."

"Kasihan Audrey kalau dikekang masalah percintaan," sela Steve.

"Nah, aku setuju dengan Steve. Kamu nggak kasihan sama Audrey, Sayang?"

"Padahal, Dareen sangat menyayanginya."

Max menatap Steve dan istrinya bergantian. Ia sadar sedang dikerjai. Saat Jovanka tertawa, ia merengkuh istrinya dalam pelukan, dan mengecup pipinya bertubi-tubi. "Istri nakal. Sudah tahu suaminya sedang galau."

"Kamu terlalu banyak berpikir, Sayang. Nikmati saja waktu kita bersama Audrey dan jangan terlalu banyak memikirkan hal yang seharusnya memang akan terjadi kelak."

"Untung anak-anakku masih remaja," ucap Steve.

"Aku menunggu waktu, saat kamu menangis karena salah satu anakmu menikah." Max menimpali sepupunya.

"Aku menunggu tangisan cucu pertamamu, Max."

"Kalau begitu, kamu harus tinggal di sini bersama kami."

"Sedang kupikirkan."

Mereka bertiga, berdiri berdampingan dan bicara panjang lebar di teras yang sunyi. Kadang membahas soal masa depan, tapi selalu kembali mengulas tentang masa lalu mereka. Ketiganya sudah banyak melalui masa sulit, diterpa badai, dan berdarah-darah, tapi justru semakin membuat hubungan mereka kuat. Max dan Steve akan selalu menjadi cahaya dan bayangannya. Max dan Jovanka, akan selalu bersama karena mereka adalah satu ikatan dalam jiwa yang disebut cinta.

Tamat

Extra Part Sang Pengantin Bayaran

Bab 1

Cerita tentang anak-anak

Hari Minggu, seperti biasanya Nesya akan pergi berlibur bersama orang tuanya. Kebanyakan makan, nonton, atau pergi ke tempat wisata. Sang adik yang masih bayi, kadang dibawa atau ditinggal bersama kakek dan neneknya. Seperti hari ini, Nesya duduk di atas bangku besi di dalam restoran makanan cepat saji dengan mamanya berada di depannya.

"Nesya, kamu mau makan sesuatu selain es krim?" Pertanyaan mamanya membuyarkan lamunan Nesya. Ia sedang memikirkan tentang sekolah esok hari, dan teman-teman yang akan ditemui.

"Nggak, Mama. Nesya mau es krim aja."

Breana mengangguk, bangkit dari kursi dan melangkah ke arah kasir untuk memesan makanan. Meninggalkan Nesya duduk sendiri di kursi yang menghadap



ke jendela. Di dalam restoran ramai oleh pengunjung, terutama anak-anak dengan keluarga mereka.

Nesya menatap pemandangan anak-anak yang ramai di area bermain, lalu mengalihkan pandangan ke luar dengan hati gembira. Mamanya bilang sang papa akan datang menemui mereka satu jam lagi. Sudah dua hari papanya pergi keluar kota. Rumah menjadi sedikit lengang tanpa papanya yang hampir tiap malam menonton bola. Suara bariton papanya saat berdebat dengan mamanya juga menyenangkan untuk didengar.

Nesya kaget saat sepasang mata biru dari seorang anak laki-laki berambut lurus dengan kulit putih dan dagu terbelah, menatapnya dari kaca luar jendela. Anak laki-laki itu muncul entah dari mana dan mengamatinya. Pandangan mereka bertemu dan Nesya terdiam, seakan terhipnotis oleh mata biru itu. Umur anak laki-laki itu jauh lebih tua darinya. Namun, senyum kecil yang tersungging di bibir anak itu, menghapus kesan sok dewasa dan membuat wajah tampannya terlihat ramah.

"Kyle, ayo, pulang!" Tak lama seorang wanita dewasa berwajah rupawan memanggil anak itu.

Anak laki-laki bernama Kyle, mengedipkan sebelah mata ke arah Nesya sebelum akhirnya berlari menghampiri wanita yang sepertinya adalah mamanya. Nesya terus memperhatikan sosok mereka yang kini terlihat bicara di depan pintu masuk.

"Nesya, kamu lihat apaan?"

Teguran dari mamanya membuat Nesya mendongak.
"Mama, itu ada anak laki-laki matanya biru."

Breana tersenyum. "Mama juga lihat mereka, Sayang. Anak laki-laki itu bermata biru karena papanya pun sama."

Nesya mengangguk, menikmati es krim yang disodorkan sang mama untuknya. Dari sudut matanya, ia melihat anak laki-laki bermata biru masuk ke mobil hitam. Tak lama pikiran Nesya teralihkan saat melihat sosok lain mendatangi mereka.

"Nesya, kangen Papa?"

Nesya tersenyum, ke arah datangnya suara, dan melihat sang papa yang baru datang, memeluk mamanya dengan erat sebelum datang menghampirinya.

"Anak Papa, dua hari nggak ketemu semakin cantik. Besok mulai masuk sekolah dasar? Wah, anak Papa sudah besar rupanya."

"Papaaa! Mau peluk!"

Nesya membiarkan sang papa memeluknya. Ia menenggelamkan diri dalam hangatnya dekapan papanya. Saat mereka bertiga menyantap makanan dan es krim, Nesya melihat mobil mewah hitam yang dinaiki si anak bermata biru, meninggalkan restoran. Ia menyantap es krimnya dengan lahap, melupakan tentang anak laki-laki bermata biru.



"Sayang, anak kita cantik, ya?" ucap Ben sambil tersenyum bangga ke arah anaknya yang memakai seragam

sekolah. Ada perasaan haru melingkupinya, karena Nesya kini sudah waktunya sekolah.

"Iya, dong. Siapa dulu mamanya," sahut Breana bangga.

"Tapi, sebetulnya dia menurun lebih banyak gen bagus dari aku, sih."

"Diih ... GR."

Keduanya tertawa bersama saling menggoda. Memandang bangga pada anak perempuan mereka yang kini sedang mengantre untuk masuk kelas, di hari pertama masuk SD. Waktu berlalu begitu cepat, tidak terasa waktu bagi Nesya untuk masuk sekolah. Rasanya baru kemarin Breana menggendong anak itu, dan menimanginya. Kini melihat Nesya dalam balutan seragam sekolah membuat mereka sadar, kalau gadis kecil itu kini telah beranjak dewasa.

Hari pertama sekolah, agak menegangkan bagi Nesya. Teman sebangkunya belum datang dan ia duduk sendiri. Meski begitu ia menahan diri untuk tidak menangis. Saat jam istirahat Nesya keluar dari kelas untuk melihat-lihat di mana letak kantin. Beberapa teman menyapa dan ia hanya tersenyum kecil. Sekolah tempatnya belajar adalah sekolah internasional yang terkenal. Papanya yang menginginkan ia sekolah di sini sedangkan mamanya lebih suka sekolah negeri. Pada akhirnya, pendapat papanya yang didukung kakek neneknya, mengalahkan pendapat mamanya.

Di ujung lorong, ada serombongan anak laki-laki yang lebih besar lewat. Hampir saja Nesya tertabrak jika tidak buru-buru menyingkir. Saat ia memegang dada karena

kaget, di depannya berdiri sosok anak laki-laki bertubuh jangkung.

Nesya mendongak dan menatap sepasang mata biru jernih dari anak laki-laki yang tampan. Ia mengenali mata itu, karena baru kemarin bertemu.

"Hati-hati." Itu yang diucapkan anak bermata biru sebelum pergi meninggalkannya.

Tak lama terdengar teriakan anak perempuan memanggil nama anak laki-laki bermata biru.

"Kyle!"

Nesya kecil terdiam, merasa jika bola mata biru yang sesaat sebelumnya menatap tajam adalah hal terindah yang pernah ia temui. Rupanya mereka satu sekolah. Sungguh ajaib.



Nesya menunggu dengan was-was. Hari ini rambutnya dikuncir dan diikat pita merah muda, serasi dengan seragamnya yang berwarna sama. Matanya melirik bangku sebelahnyanya dengan khawatir. Wali kelas mengatakan, jika teman sebangkunya baru mulai masuk hari ini. Karena, hari sebelumnya terkena sakit. Nesya merasa takut, jika akan berteman dengan orang yang tidak ia kenal. Apakah sang teman menyukainya atau tidak? Itu beban berat untuknya.

Saat wali kelas datang dan menggandeng gadis kecil seusianya, Nesya terperangah. Gadis yang berdiri di samping wali kelas adalah gadis tercantik yang pernah ia lihat. Dengan rambut ikal kecokelatan dan mata bulat yang indah.

Sesaat mereka terdiam setelah duduk berdampingan. Akhirnya, Nesya yang tak sabaran berucap pelan, "Rambut kamu bagus, Jean."

Gadis di sampingnya tersenyum dan menampakkan gigi yang tanggal satu di bagian bawah. Lalu, menjawab perkataannya.

"Namaku, Jean Audrey Vendros. Panggil aku, Audrey." Audrey berucap dengan huruf 'R' terdengar jelas untuk anak seusianya.

Nesya tersenyum manis, merasa menyukai teman sebangkunya.

"Gigiku copot satu," ucap Audrey menunjuk mulutnya.

"Aku juga."

Keduanya bicara akrab tentang gigi yang copot dan ke mana gigi-gigi itu akan pergi saat lepas dari mulut mereka. Segera setelah itu, keduanya menjadi sahabat yang tidak terpisahkan satu sama lain dari hari ke hari.



Kyle mendapat tugas untuk menjaga adiknya, karena sang *mommy* harus menemani sang *daddy* keluar kota. Kedua orang tua itu berangkat pagi sekali dan akan pulang sore nanti. Diantar oleh sopir dan beberapa pengawal, mereka ke sekolah. Sepanjang jalan, Audrey merengek dengan terkantuk-kantuk, Kyle sangat sabar menghadapi adiknya.

Tiga puluh menit kemudian, mobil mereka berhenti di halaman sekolah. Sopir keluar dari balik kemudi tepat saat pintu belakang membuka dan Kyle keluar lebih dulu. Mata

anak itu menyipit memandang halaman yang terang benderang dan ramai oleh para murid yang baru datang. Ia melongok ke bagian dalam mobil, memperhatikan sosok kecil dengan rambut ikal yang duduk bersandar dengan mata terpejam.

"Ayo, keluar. Audrey!"

"Audrey ngantuk." Suara anak perempuan itu terdengar lemah.

"Kamu harus bangun, nggak boleh bolos. Nanti istirahat bobo lagi."

"Aku kangen *Mommy*." Rengekan kembali terdengar.

Dengan sabar Kyle meraih tangan adiknya dan secara perlahan menuntun Audrey keluar mobil. Matanya menatap wajah adiknya yang cemberut dengan mata mengantuk.

"Nanti sore *Mommy* pulang. Ayo, Kakak antar kamu ke kelas."

Meski enggan, Audrey membiarkan tangannya digandeng sang kakak menuju kelas. Diikuti dua orang berbadan tegap mengikuti langkah mereka. Sementara seorang penjaga lainnya, berada di dalam mobil.

Audrey mengerjap, saat melihat bayangan anak perempuan sedang berlari kecil di depannya.

"Nesyaaa!" Ia berteriak kencang sekali.

Sosok gadis kecil yang dipanggil Nesya, seetika menghentikan larinya dan terdiam di tempat. Menunggu Audrey dan sang kakak mencapai tempatnya berdiri.

"Hai, sepatuku baru," ucap Audrey berseri-seri, memamerkan sepatu barunya warna merah muda.

Mata Nesya melotot takjub. "Bagus, cantik."

"Ayo, kita ke kelas."

Nesya mengangguk, membiarkan Audrey meraih lengannya. Sementara Kyle hanya diam menatap dua anak perempuan di depannya.

"Bye, Kakak." Audrey melambaikan tangan, tersenyum ceria.

"Tunggu!" Secara perlahan Kyle mendekat dan memandang langsung ke mata Nesya. Masih tanpa kata, tangannya terulur ke kepala Nesya, dan mengambil sesuatu di sana.

"Ada daun di kepalamu." Dia pun berlalu begitu saja. Meninggalkan Nesya yang terdiam di tempatnya, sampai ia merasa Audrey menariknya kencang.

Angin bertiup kencang menerbangkan daun-daun kering. Serbuk bunga menguap bersama udara. Membawa keharuman pagi di sekolah. Kyle menatap punggung adiknya dan seorang anak perempuan yang bernama Nesya. Mengulum senyum, ia berbalik, dan melangkah cepat menuju kelasnya. Sementara dua penjaga yang semula mengikuti mereka, kini kembali ke mobil.



Suasana sekolah yang ramai dengan banyak teriakan dan hingar-bingar para murid. Beberapa anak berlari sepanjang lorong, ada juga yang bermain di halaman. Para murid perempuan lebih suka menghabiskan waktunya dengan duduk mengobrol di dalam kelas atau kantin.

Di halaman samping gedung, di taman yang penuh dengan tumbuhan perdu. Dua orang anak perempuan, sedang menghadapi tiga anak laki-laki yang bersikap kurang ajar. Mereka saling berhadapan sambil berkacak pinggang.

"Mau apa kalian ganggu kami?" Si anak perempuan berambut cokelat bertanya dengan marah. Wajahnya yang mungil memerah.

"Suka-suka kamilah. Weeee! Emang enak, wee!" Salah seorang anak laki-laki meleletkan lidah. Dua temannya nyengir bersamaan.

"Kami nggak suka diganggu." Kali ini Nesya yang bicara. "Kembalikan tas kami!"

"Enak aja! Ambil sendiri, nih!" Salah seorang dari anak laki-laki itu mengibaskan tas di depan dua gadis kecil.

"Yang ganggu kami, dihajar!" Audrey mengepalkan tangan.

"Coba kalau berani!" tantang mereka.

Entah keberanian dari mana, Audrey mengayunkan tinju ke salah satu dari pengganggunya. Seketika, teriakan kesakitan terdengar bercampur dengan jeritan kaget.

Nesya pun tak kalah berani, ikut mengayunkan tangannya. Tiga orang anak laki-laki, beradu jotos dengan dua anak perempuan. Saling pukul, saling tendang, dan cambak. Beberapa yang melihat ikut bersorak menyemangati.

"Ada apa ini? Berhenti! *Stop!*" Suara teriakan terdengar di atas kepala mereka. Namun, tidak diindahkan.

Datang beberapa anak laki-laki yang lebih besar dan memisahkan mereka. Audrey mendongak dan bertatapan dengan mata biru sang kakak.

"Kaaak!" Audrey memeluk kakaknya. "Mereka mengganggu kami, jadi kami pukul!"

Kyle menatap adiknya yang berantakan. Rambut mencuat ke mana-mana dan wajah memar. Kotoran menempel di seragam dengan dasi copot entah ke mana. Ia menatap, penampilan Nesya pun tak kalah berantakan. Menarik napas panjang, ia memberi tanda teman-temannya yang memegang anak-anak yang berkelahi dengan adiknya.

"Kalian apakah adikku?" tanya Kyle dengan mata menyorot tajam.

Ketiga pengganggu Audrey menangis seketika dan melolong. Mereka bilang tidak sengaja melakukan perbuatan nakal itu dan memohon ampun. Saat melihat sosok Kyle, ketiganya ketakutan. Nesya mengambil tas yang tergeletak di tanah dan mengibaskan debunya.

"Kali ini, aku mengampuni kalian. Awas kalau mengganggu mereka lagi," ancam Kyle sambil berkacak pinggang di depan tiga pengganggu kecil yang masih menangis. "Awas juga kalau sampai berani mengadu pada guru! Sana pergi!"

Tanpa disuruh dua kali, mereka kabur dengan wajah basah dan mengelap ingus dengan punggung tangan. Kyle berbalik dan melihat teman-temannya membantu Audrey membersihkan debu di seragam. Ia menatap ke arah Nesya

yang berdiri bingung, merogoh saku, dan mengeluarkan sapu tangan.

“Pakai ini, rambutmu kotor.”

Nesya menerima sapu tangan yang disodorkan Kyle dengan malu-malu dan mulai mengusap rambutnya. Di bawah tatapan mata biru kakak Audrey, ia membersihkan diri.

“Tunggu, ada tanah di sini.”

Dengan lembut, Kyle mengusap rambut Nesya. Membantu anak perempuan itu membersihkan rambut.

“Kalian ini para cewek, tapi preman!”

Nesya merasa malu, disebut preman oleh Kyle. Namun, ia menyadari kalau itu tak lebih dari sebuah olokan. Selesai mengejeknya, Kyle menghampiri Audrey dan mengomeli adiknya. Meski begitu, jalinan kasih sayang terlihat jelas diantara mereka.



Di sebuah ruangan ber-AC, dengan dinding putih, dan kursi kulit hitam, berkumpul para wali murid dari kelas satu A. Breana mengedarkan pandangan ke dalam ruangan yang penuh dengan para wanita dan hanya beberapa yang berkelamin laki-laki. Mengenyahkan rasa enggan, ia duduk di kursi dekat dinding dan mau tidak mau mendengar perbincangan mereka.

Seketika, kepalanya sedikit pusing saat mendengar obrolan mereka. Tentang liburan ke keliling dunia, berlian, pesawat pribadi, bahkan pesta yang sepertinya mereka

adakan setiap bulan. Gaya hidup yang menurutnya sangat luar biasa.

"Aku memberikan jatah kartu kredit pada anakku sebesar lima puluh juta per bulan. Itu saja, kadang masih kurang, loh?" Seorang wanita dengan rambut disanggul tinggi bicara pada teman di sampingnya.

"Aduuh, Jeng. Itu mah sedikit, coba kalau anakmu sekolah di London kayak anakku yang paling gede. Ratusan juga harus keluar tiap bulan."

"Sama, anak keduaku berencana masuk sekolah di Belanda. Pasti bakalan banyak biaya."

"Sudah pada lihat koleksi terbatas dari Hermes? Sepertinya bagus."

"Sudah, dong. Lihat ini!" Seorang wanita berambut pendek memamerkan tas kecil dan tak lama disambut desahan mendamba dari orang-orang di sekitarnya disertai gumaman penuh pemujaan.

Breana mendesah, mendengar adu pamer yang tak ada habisnya. Ia merasa terkucilkan di ruangan ini. Bukan ia tidak mengerti apa yang mereka bicarakan, tapi topik obrolan membuatnya tidak terlalu suka. Pikirannya teralihkan saat suara teguran terdengar di sampingnya.

"Permisi, apa kursi ini kosong?"

Ia mendongak, lalu mengangguk pada seorang wanita cantik dengan rambut hitam sepundak. *Sexy*, itu adalah gambaran yang tepat untuk wanita yang kini mengenyakkan dirinya di atas kursi di sampingnya. Memakai celana jin dan

blus putih, tidak dapat menutupi bentuk tubuh aduhai milik wanita itu.

"Untung rapatnya belum mulai, aku datang terlambat," bisik si wanita di sampingnya.

"Beruntunglah dirimu, nggak perlu dengar ajang pamer." Tak tahan untuk bicara, Breana mengutarakan pikirannya.

Detik itu juga ia merasa malu, lalu tersenyum kecil. Siapa sangka, wanita *sexy* di sampingnya justru tergelak.

"Apa daya, kita dari kaum jelata harus siap mendengarnya, bukan?"

Breana tertawa liris dan mengulurkan tangan. "Aku, Breana. Mama dari Nesya."

"Aku Jovanka, *mommy* dari dua anak yang sama-sama sekolah di sini. Kyle dan Audrey."

Setelah berbagi salam, keduanya terlibat obrolan seru tentang anak-anak mereka. Breana menyukai teman barunya, karena tidak sekalipun menyinggung masalah kekayaan saat bicara dengannya. Akhirnya, ada satu orang yang mengasyikkan untuk diajak bicara.

Rapat berlangsung selama tiga jam dan akhirnya selesai menjelang sore. Setelah guru memaparkan visi dan misi pendidikan di sekolah dan menutup pertemuan dengan harapan akan mendapatkan dukungan untuk pengajaran yang lebih baik, para orang tua beranjak dari kursi mereka. Dengung percakapan kembali terdengar sepeninggal para guru.

Jovanka menatap sekeliling, mengawasi satu per satu para ibu, yang datang dengan penampilan terbaik mereka. Ia

melirik wanita cantik di sampingnya yang terlihat menawan dengan gaun biru berpotongan sederhana. Menilik dari penampilannya, wanita itu jauh lebih muda darinya. Meski begitu, keduanya cocok satu sama lain saat mengobrol.

"Apa Ibu mau nunggu anak pulang sekalian?" tanya Jovanka padanya. Saat mereka mengantre keluar ruangan.

Breana mengangguk. "Sekalian, sebentar lagi mereka keluar. Daripada bolak-balik."

"Mari, kita cari tempat untuk menunggu mereka."

Jovanka berjalan beriringan dengan Breana ke arah taman rindang, tak jauh dari parkir mobil. Keduanya berdiri sambil menatap sekeliling yang ramai. Ada banyak orang menunggu, bercampur antara orang tua dan pengasuh anak-anak dengan seragam mereka.

"Apa anak Ibu ada kendala dalam belajar?" tanya Jovanka pada wanita di sampingnya.

Breana tersenyum. "Biar lebih akrab, apakah berkenan kalau kita saling panggil nama?"

Jovanka tersenyum. "Tentu saja, Breana."

"Iya, Jovanka."

"Jangan Jovanka. Panggil aja Jojo."

"Nama yang *sexy*," ucap Breana.

Keduanya bercakap-cakap akrab tentang anak, pelajaran, dan hal-hal lain. Entah kenapa, Jovanka merasa jika dia punya teman yang sehati. Breana lebih dari asyik untuk dijadikan teman. Bel berbunyi tanda pelajaran berakhir, tak lama anak-anak berlarian keluar dari kelas mereka.

"*Mommy!*" Sebuah tangan mungil menubruk Jovanka dan membuatnya tergelak. Sementara suara di sekeliling mereka terdengar kegaduhan yang sama. Anak-anak senang karena dijemput orang tua mereka.

"Aduh, anak *Mommy* cantik. Capek nggak?"

Audrey mengangguk. "Capek. Boleh nggak Audrey makan burger, *Mommy?*"

"Boleh, tentu saja. Kita tunggu Kakak, ya."

Jovanka melirik Breana yang sedang memeluk anak perempuan mungil seumuran Audrey.

"Kami sebangku," ucap Audrey sambil menunjuk Nesya.

"Oh, ya? Keren kalau gitu, siapa namamu, Anak Cantik?" tanya Jovanka ke arah Nesya.

"Nesya, *Aunty.*"

"Nama yang indah." Jovanka membelai lembut kepala Nesya dan memeluknya.

"Jojo, boleh minta nomor kontak kamu?" tanya Breana pada wanita *sexy* yang sedang memeluk anaknya.

"Ooh, tentu." Jovanka melepaskan pelukannya pada Nesya dan merogoh ponsel dari dalam tas.

Saat kedua wanita dewasa sedang bertukar nomor, dua anak perempuan kecil sibuk berceloteh gembira. Tak lama seorang anak laki-laki bermata biru melangkah mendekat. Dia terdiam tak jauh dari tempat keluarganya berkerumun.

"Hai, Kyle. Kita pulang sekarang?" Jovanka menyapa anaknya. Merangkul pundak anak laki-laknya yang sedang menatap gadis kecil di samping adiknya. "Salam sama *Aunty* dan Nesya."

Kyle meraih tangan Breana dan menciumnya. Membuat wanita berbaju biru memandang kagum.

"Kyle, tampan sekali kamu, Nak. Matamu biru dan indah. Sepertinya kita pernah ketemu, tapi lupa di mana."

"Halo, *Aunty*," sapa Kyle ramah. Setelahnya, ia hanya terdiam dengan mata memandang Nesya yang menunduk. Menduga apakah gadis kecil itu sedang malu atau takut.

Selesai berbasa-basi dua keluarga berpisah. Dengan janji akan tetap menjalin komunikasi. Sesaat sebelum memasuki mobil, ponsel Jovanka berdering. Ada nama suaminya tertera di layar.

"Ya , Sayang? Bukannya sedang bertolak ke Milan?"

"Sayang, di depan sudah ada dua mobil lain yang akan menjaga kalian. Jangan takut kalau nanti ada yang mengikuti."

Suara Max terdengar was-was, membuat Jovanka bingung. "Ada apakah, Sayang?"

"Andrew kabur dari rumah sakit. Aku khawatir dia akan mencarimu."

Jantung Jovanka bagai mencolot keluar. Mendengar kabar tentang Andrew membuat tubuhnya gemetar. Setelah berjanji pada suaminya untuk berhati-hati, ia menutup telepon dan buru-buru mendorong kedua anaknya masuk mobil. Sopir membawa mereka menembus antrean kendaraan yang akan keluar sekolah. Saat mencapai jalan raya, sudah ada dua mobil yang sepertinya berisi para *bodyguard*, mendampingi mobil mereka.

Pikiran Jovanka kacau. Ia menatap jalan raya dan ingatannya melayang pada Andrew serta kejadian yang menyimpannya beberapa tahun silam. Mimpi buruk itu bagai mengusiknya kembali dan ia berharap Andrew tidak lagi menemui keluarganya.



Hari-hari berikutnya, Jovanka semakin tidak tenang. Meski belum ada tanda-tanda kehadiran Andrew, tapi berada jauh dari suaminya juga menjadikannya resah. Max berencana pulang dari Milan dua hari lagi dan selama menunggu suaminya pulang, ia terus menerus gelisah dan mencoba menyembunyikan rasa takutnya dari anak-anak.

Menggantikan suaminya yang sedang jauh, Steve datang untuk memeriksa keamanan. Laki-laki cantik itu mengatur penjagaan untuk di rumah dan sekolah. Memberi pengarahan pada Kyle dan Audrey, kenapa *bodyguard* mereka bertambah banyak.

"Apakah ada orang jahat, *Uncle?*" tanya Kyle pada Steve saat mereka bertemu pada makan malam. "Apakah orang berbahaya bagi kami atau hanya *Mommy?*"

Steve mendongak, menatap ponakannya. Tidak bisa menahan senyumnya. Ia mengakui kalau ponakan laki-lakinya memang jeli dan pintar. Peka terhadap kejadian di sekitarnya. Ia meletakkan sendok, menatap Kyle dengan tajam. Mereka hanya berdua di ruang makan, mungkin memang perlu untuk memberi tahu Kyle, agar lebih hati-hati.

"Ada seorang laki-laki jahat, yang ingin mencelakakan kalian. Aku tidak tahu siapa yang akan menjadi targetnya kali ini, apa kamu, adikmu, atau orang tuamu."

"Bisa jadi *Mommy*," sela Kyle.

"Benar sekali. Target utama adalah *mommy* kamu. Dari dulu, laki-laki ini sudah mengincar *mommy* kamu, karena itu sebagai anak laki-laki kamu harus melindungi keluarga. Terutama sekarang saat *daddy*-mu sedang tidak ada di tempat."

Kyle mengangguk, meresapi ucapan Steve padanya. Sebagai anak laki-laki, ia dilatih untuk peka dan mengasah intuisinya. *Daddy*-nya selalu menekankan, seorang laki-laki harus bersikap waspada dan bisa menjadi pemimpin yang diandalkan. Itulah kenapa, ia berlatih bela diri dengan tekun, agar kelak saat dibutuhkan ia mampu menjaga keluarganya. Meski kalau boleh memilih, ia berharap keluarganya baik-baik saja.

"Jangan marah kalau penjaga jadi lebih banyak. Sebisa mungkin kamu mengawasi adikmu selama di sekolah."

Kyle mendengarkan pengarahan yang diberikan Steve dengan serius. Menyadari besarnya tanggung jawab untuk melindungi sang adik. Selama orang jahat yang mengincar keluarganya belum ditemukan, ia akan selalu berada di sisi Audrey.

"Iya, *Uncle*."

"Bagus, anak pintar dan pemberani. Memang seperti itulah seharusnya seorang Vendros bersikap."

Steve menepuk pundak ponakannya dengan bangga, mencoba menyembunyikan rasa khawatir dalam senyuman. Ia sudah menyuruh orang untuk mencari tahu di mana keberadaan Andrew, tapi laki-laki itu menghilang tanpa jejak. Ia menduga, ada campur tangan keluarga Tyler yang melindungi laki-laki itu. Tadi siang ia juga mendengar kalau Kamal bebas bersyarat dari penjara. Sungguh waktu yang tepat di saat bersamaan Andrew kabur dari rumah sakit jiwa. Steve dan Max punya kecurigaan kuat kalau keduanya merencanakan semua ini.

Beberapa tahun silam, saat Andrew dan Kamal tertangkap, mereka sudah dituntut untuk dihukum penjara. Namun, uang memang berkuasa. Hanya Kamal yang dihukum, tapi Andrew tetap bebas dengan syarat berada di pengawasan dokter. Laki-laki itu diidentifikasi punya penyakit kelainan jiwa dan diharuskan menerima perawatan. Diagnosis itulah yang membuat Andrew bebas dari hukuman. Kini, bertahun-tahun berlalu dan Steve tidak merasa kebetulan saat Andrew kabur dari rumah sakit, tak lama berselang dari kebebasan Kamal.



Max pulang dua hari kemudian, langsung meminta bertemu dengan Steve. Didampingi Jovanka, ketiganya membahas soal Andrew dan informasi dari detektif sewaan, membuat mereka semakin khawatir. Ternyata hasilnya jauh lebih mengerikan daripada yang mereka pikirkan.

"Ditemukan banyak foto-foto Jojo di kamar bekas Andrew. Tersimpan rapi di bawah ranjang. Sepertinya lupa

dibawa saat pergi,” ucap Steve dan menunjukkan foto-foto di tangan. “Aku dapat dari polisi saat mereka mengeledah kamar Andrew. Selain itu ada beberapa ungkapan perasaan, entah puisi atau apa namanya, tapi intinya laki-laki itu ingin bebas untuk menemui Jojo.”

Tanpa sadar Jovanka bergidik ngeri, tangannya berkeringat saat mendengar informasi itu. Rupanya, Andrew tidak pernah berhenti menginginkannya. Sungguh sebuah obsesi yang tidak ia mengerti.

Max menangkap sikap takut istrinya dan merengkuh Jovanka dalam pelukan. “Jangan takut, kali ini kita akan berjaga-jaga dua kali lipat, Sayang.”

“Iya, Sayang.” Jovanka berusaha meredakan ketakutannya, selain karena percaya pada Max, ia juga tidak ingin membuat suaminya khawatir.

Max tersenyum, dengan satu tangan merangkul istrinya, ia kembali menghadap Steve. “Apa Pak Johannes sudah tahu tentang Andrew?”

Steve menggeleng, raut wajahnya murung. “Entahlah, yang pasti kondisi beliau sedang sakit parah. Aku tidak tega kalau harus banyak bertanya.”

“Jangan kalau begitu, kita akan mencari informasi dengan cara lain. Aku yakin seratus persen kalau keluarga Andrew ikut campur,” gumam Max.

Steven mengangguk. “Oh, jelas. Menurut informasi dari beberapa sumber terpercaya, Andrew ikut mengendalikan jalannya bisnis dari rumah sakit. Saat-saat tertentu dibawa keluar untuk mengikuti rapat penting. Di bawah pengawasan

polisi dan dokter tentu saja. Meski dianggap sakit jiwa, tapi Andrew orang yang jenius dalam berbisnis. Keluarganya tidak akan mau kehilangan dia.”

Mereka bertiga terdiam, meresapi apa yang terjadi dengan Andrew. Saat ini prioritas adalah keselamatan keluarga, bukan hanya Jovanka dan mereka tidak tahu apa yang telah direncanakan Andrew dan Kamal di luar sana.

“Kalau begitu, kenapa menunggu selama ini baru melarikan diri?” tanya Steve bingung.

Max terdiam. “Bisa jadi, menunggu Kamal bebas juga. Bukankah mereka satu kesatuan yang tidak terpisahkan?”

Steve mengangguk. “Masuk akal. Kalau begitu, kita jangan sampai lengah. Selain memperketat penjagaan terhadap Jovanka dan anak-anak, kamu juga harus menambah *bodyguard*, Max.”

“Aku setuju!” celetuk Jovanka.

Max menatap istri dan sepupunya, Max berucap bingung, “Kenapa aku harus menambah penjagaan. Yang terpenting istri dan anak-anakku.”

Steve menggeleng. “Kita tidak bisa menebak, apa yang ada di pikiran Andrew. Bisa jadi, dia menginginkan Jovanka, tapi berniat melukaimu. Pokoknya, lakukan saja yang aku minta, demi keselamatan kita bersama.”

Max bisa merasakan jarinya diremas lembut oleh istrinya. Ia tahu, Jovanka sama khawatirnya dengan dirinya. Mereka tidak mungkin menghindari Andrew sekarang. Karena laki-laki itu akan melakukan apa saja untuk mendapatkan keinginannya. Yang bisa mereka lakukan sekarang, adalah

mencegah Andrew melukai salah seorang diantara mereka. Menimbang-nimbang sesaat, akhirnya ia setuju untuk menambah pengawalan.

Sepulangnya Steve, Max mengajak istrinya jalan-jalan di sekitar taman rumah. Keduanya melangkah bergandengan, menyusuri jalan setapak yang ditata rapi dengan tanaman perdu mengapitnya. Taman diterangi lampu bulat dengan gemericik air mancur menjadi musik pengantar acara jalan-jalan mereka.

"Kalau aku katakan, malam ini indah. Apakah berlebihan?" ucap Max menatap langit, lalu ke arah wajah istrinya.

Jovanka tersenyum, meraih tangan sang suami, dan mengecupnya. "Malam ini memang indah. Tanpa hujan, ada bulan dan bintang. Anginnya pun berembus semilir dan menyegarkan. Lagipula, ada kamu di sampingku."

Max tidak dapat menahan gelak. Menangkup wajah Jovanka dan mengecupnya. "Kamu ini bagaimana? Aku berniat merayumu malah kamu duluan."

"Aku pintar, kan?"

"Sangat! Juga *sexy* dan menggemaskan. Nggak peduli kalau kalau kita punya anak dua, tiga, atau selusin, kamu tetap istri terbaik."

Kali ini Jovanka yang tidak dapat menahan tawa. Melihat dan mendengar rayuan suaminya memang sesuatu yang sama sekali tidak terduga. Awalnya mereka saling kenal dulu, Max adalah orang yang dingin, tegas, tidak suka basa-basi. Siapa sangka, seiring berjalannya waktu laki-laki itu banyak

sekali berubah. Menjadi suami yang hangat, penuh cinta pada keluarga. Semakin lama bersama suaminya, Jovanka dibuat jatuh cinta lagi dan lagi. Tidak ingin kehilangan sosok laki-laki penuh cinta dari hidupnya.

Saat berdiri menghadap lampu, Jovanka berpaling pada suaminya. "Kamu ingat bagaimana kita pertama bertemu, *Sir?*"

Max tertawa liris. "Tentu saja. Ada seorang gadis yang sangat bohay sedang naik tangga dan memasang bola lampu. Apa kamu tahu apa yang aku pikirkan saat itu?"

Jovanka menggeleng. "Tidak, coba beri tahu aku."

"Saat itu dalam benakku berpikir, kalau kamu sampai jatuh, bagaimana aku harus menyelamatkanmu? Dan, untunglah kamu turun dengan selamat."

"Hahaha. Apa kalau aku jatuh kamu akan menggendongku?"

"Tentu saja!"

Keduanya tergelak bersama, mengingat masa lalu yang telah mereka lewati. Tahun demi tahun berlalu, bertambahnya usia pernikahan semakin menambah erat cinta mereka.

Jovanka meraih tangan suaminya dan mengecup lembut. Dulu, ia sempat merasa ragu dengan suaminya. Mengingat status dan derajat mereka yang berbeda. Kalau seandainya mereka menikah, lalu Max tergoda dengan wanita lain yang jauh lebih baik, lebih kaya, dan lebih muda dari dirinya, bagaimana? Untunglah, ketakutannya tidak menjadi kenyataan karena suaminya tidak berubah sampai sekarang,

bahkan bisa dikatakan semakin hari semakin besar cinta yang mereka rasakan.

Bergandengan tangan, mereka kembali melangkah dan membiarkan angin membelai tubuh keduanya.

"Apa kamu takut?" tanya Max saat mereka berdiri di depan air mancur.

"Takut apa?"

"Andrew."

Jovanka mengangguk, tanpa malu mengakui. Ia bergidik ngeri saat mengingat bagaimana dulu diculik dan disekap. Akhir-akhir ini ia malah sering bermimpi buruk, kembali ke vila itu dan jatuh ke jurang.

"Aku sangat takut. Mengingat apa yang dulu sanggup dia lakukan padaku. Bedanya sekarang adalah, aku lebih takut kalau hal itu menimpa anak-anak kita."

Max meremas pundak istrinya. "Aku pun sama, begitu juga Steve. Itulah kenapa kita berusaha untuk melindungi keluarga kita. Supaya bajingan itu tidak bisa menyentuhmu dan anak-anak."

"Bagaimana dengan Agra dan Evelyn. Apa mereka aman?"

"Justru mereka paling aman sekarang. Rumah *daddy*-ku tidak mudah ditembus orang luar. Agra, Evelyn, dan anak-anak mereka seharusnya aman. Aku sudah minta orang untuk menjemput papa dan mamamu dari luar kota. Lebih baik kita berkumpul agar lebih tenang."

"Terima kasih, Sayang."

Max tidak mengatakan apa pun, merangkul pundak istrinya dengan pikiran mengembara. Tentang keluarga, Andrew, dan apa yang harus mereka lakukan agar aman. Tidak selamanya mereka bersembunyi dari Andrew, karena tidak ada yang bisa menebak apa yang akan dilakukan laki-laki nekat itu. Ia berencana maju selangkah, sebelum Andrew bisa menjangkau keluarganya.

"Mau berdansa, Nyonya Vendros?"

Jovanka terkikik geli, melihat suaminya membungkuk, dan mengecup punggung tangannya. "Berdansa di sini?"

"Iya, di taman ini. Anggap saja ini adalah hotel bintang lima. Ayo, biarkan aku mengayun tubuhmu dan kita berdansa menikmati malam ini."

"Kalau begitu, Tuan Max Vendros, aku tidak bisa menolak ajakanmu."

Jovanka masuk ke pelukan suaminya. Ia membiarkan sang suami mengayun tubuhnya dan membawanya berdansa di keheningan malam. Samar-samar terdengar dendangan dari mulut Max yang mengiringi tarian mereka.

Jovanka ingin merasa bahagia, bersama suami dan anak-anaknya tercinta. Perihal Andrew dan bahaya yang mungkin akan menghadang depan mata, mereka akan menghadapi bersama.

"Nyonya Jovanka Vendros, semakin hari kamu semakin menggemaskan," bisik Max dengan tangan meremas pinggul istrinya.

"Tuan Max Vendros, tolong dijaga tangannya."

"Ah, sayangnya tidak bisa. Karena tubuhku selalu mendamba tubuhmu dan hatiku, selalu untukmu."

Max merenggangkan pelukannya, mengangkat dagu sang istri, dan menyarangkan kecupan. Keduanya saling mencium, menikmati kemesraan yang tidak pernah pudar mereka rasakan.



"*Daddy* ada di mana, *Mommy*?" Kyle bertanya pada *mommy*-nya yang sedang memangku adiknya di atas ranjang. Keduanya terlihat asyik bercanda.

"Ada di dalam ruang pakaian, Sayang. Papamu sebentar lagi harus bertolak ke luar kota." Jovanka menjawab tanpa mendongak. Tangannya sibuk mengelitik anak perempuannya.

Kyle mengangguk dan melangkah lurus ke arah ruang pakaian sang *daddy*. Ia berdiri termangu di dekat pintu saat melihat *daddy*-nya sedang sibuk memilih kemeja,

"*Daddy*."

Max menoleh. "Ya, Kyle."

"Boleh Kyle bertanya sesuatu?"

"*Sure*."

"Ini pertanyaan antara lelaki dan *Daddy* harus janji nggak ngomong sama *Mommy*."

Max mengerutkan kening, melihat anaknya bicara sangat serius. Mau tak mau ia mengulum senyum saat melihat sosok anaknya yang terlihat tampan dalam balutan kemeja biru laut dan berwajah serius. Bisa dikatakan sosok Kyle

adalah versi mini dari dirinya. Saat melihat wajah anaknya yang serius, ia tahu ada sesuatu yang penting.

"Baiklah, ini akan jadi pembicaraan antar lelaki. Jadi, ada apa?" tanyanya lembut.

Kyle menghela napas. Terdiam sejenak sebelum bicara.

"Kyle ingin tahu, mimpi basah itu apa?"

Pertanyaan dari anaknya yang berusia sepuluh tahun, membuat Max terdiam. Sementara otaknya berpikir, tangan sibuk mengancingkan manset. "Dari mana kamu dengar soal mimpi basah? Om Steve?"

Kyle menggeleng. "Bukan, dari teman-teman di tempat les."

"Teman-teman yang lebih besar?"

"Iya."

Selesai mengancingkan manset, Max meraih jas hitam yang tergantung di lemari, dan mulai memakainya. Matanya melirik ke arah anak laki-lakinya yang menunggu dengan sabar.

"Baiklah, *Daddy* beri tahu kamu. Mimpi basah itu sering dialami oleh anak laki-laki sebagai tanda kalau memasuki masa pubertas."

"Ngompol?"

Max menggeleng sambil tersenyum. "Bukan, sesuatu lain. Lebih spesial dari air kencing. Tunggu *Daddy* pulang, nanti kita cari waktu bahas ini berdua, oke?"

Kyle mengangguk. "*Deal*."

Meninggalkan *daddy*-nya sendiri, Kyle melangkah keluar. Sesampainya di kamar orang tuanya, sang adik menjerit

keras dan meminta gendong. Dengan terpaksa, ia menggendong Audrey dan membawa adiknya keluar dari kamar orang tua mereka.

Tersisa Jovanka yang melangkah menghampiri suaminya.

"Apa yang diomongin, Kyle, Sayang? Sesuatu yang penting sepertinya."

Max mengangkat sebelah bahu. "Urusan laki-laki."

"Apa?" tanya Jovanka was-was.

Melihat kerut kekhawatiran di wajah istrinya, Max tertawa lirih. "Tenang, ini hanya soal mimpi basah. Aku bisa atasi, nanti cari waktu untuk berdiskusi sama dia."

Jovanka mengembuskan napas lega. Detik berikutnya ia berkata lemah, "Yang, bisa nggak sih, kalau Kyle nggak matang terlalu cepat? Rasanya, cara berpikir dia itu lebih dewasa dari umurnya."

Max menghampiri istrinya dan mengecup pelan dahi Jovanka. "Tidak usah khawatir, dia hanya mirip aku."

Keduanya tergelak. Mengingat tentang Kyle berarti tentang miniatur sang *daddy*.

"Apa nanti dia akan jatuh cinta dengan orang sepertiku?" gumam Jovanka.

"Kalau begitu dia beruntung. Seperti aku mendapatkanmu."

Keduanya berpelukan erat dan saling mengecup. Max melepaskan pelukan istrinya dan berucap lembut, "Aku harus pamitan dengan Audrey."

Didampingi oleh istrinya, Max menemui dua anak mereka yang berada di lantai bawah. Audrey merengek ingin ikut, tapi Max berhasil menenangkannya.

"Anak *Daddy* yang cantik, udah gede, udah sekolah. Tidak boleh cengeng lagi. Mau *Daddy* bawaan oleh-oleh apa?"

Audrey mencebik dan menggoyangkan rambutnya yang ikal. Wajahnya terlihat imut dan menggemaskan, membuat Max tidak berhenti menciumnya.

"Mau coklat, *Daddy*," jawab Audrey.

"Baiklah, nanti *Daddy* bawaan. Sudah jangan nangis, ya?"

Max menggendong Audrey dan memeluk erat. Baginya, anak gadisnya adalah permata indah yang ingin ia lindungi, tak puas rasanya menimangnya. Menurunkan Audrey, Max meraih pundak Kyle dan menuntunnya ke pintu depan.

"*Daddy* berpesan sama kamu, Kyle. Selama *Daddy* tidak ada di rumah, jaga *Mommy* dan adikmu. Terutama Audrey saat di sekolah."

Kyle menatap *daddy*-nya, lalu mengangguk. "Iya, *Daddy*."

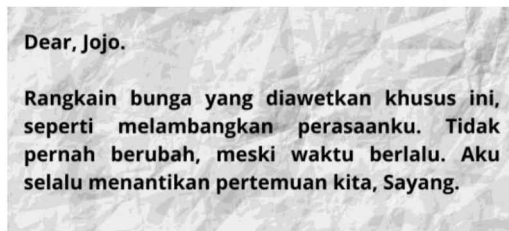
Menghela napas panjang, Max berdiri dengan kedua tangan berada di pundak anaknya. "Dengar, *Daddy* tidak akan bohong padamu. Ada orang jahat yang sedang mengincar keluarga kita. Jadi, kamu harus hati-hati."

Kyle memucat, untuk sesaat terdiam, tapi ia mengerti apa maksud dari ucapan *daddy*-nya. "Iya, *Daddy*. Kyle mengerti. *Uncle* ada ngomong."

"Bagus, anak *Daddy* memang paling hebat."

Hari itu, rasanya sungguh berat bagi Max untuk meninggalkan keluarganya. Namun, semua yang ia lakukan semata-mata untuk pekerjaan. Ia sudah menitip pesan khusus pada Steve dan yakin kalau sepupunya akan menjaga keluarganya saat ia tidak ada.

Saat Max pergi, Jovanka menerima kiriman bunga yang sangat besar dan indah. Tidak ada nama pengirim hanya berupa tulisan tangan dengan huruf miring dan ramping yang ditujukan padanya.



Setelah membaca pesan itu, tubuh Jovanka gemetar. Ia menatap rangkaian bunga indah dengan berlian yang terselip diantaranya. Hadiah mewah sekaligus menakutkan untuknya karena ia tahu siapa yang mengirim. Ia menelepon Steve dan laki-laki itu membantu menyingkirkannya.

"Aku akan meminta siapa pun menahan barang yang dikirim untukmu. Aku sendiri yang akan menyeleksinya." Steve menatap istri sepupunya dengan khawatir.

Jovanka hanya mengangguk tanpa kata. Keluarnya Andrew dari rumah sakit, membangkit mimpi buruk yang sudah lama terpendam.

"Aku takut, Steve. Bukan karena dia mengincarku, tapi aku takut dia melukai anak-anakku," ucap Jovanka resah.

"Mengerti, karena aku pun merasakan hal yang sama. Tapi, kita tidak akan membiarkan dia menyentuh anak-anak. Aku dan Max, akan melindungi keluarga kita."



Bab 2

Bangkitnya sang monster

Selama sebulan berikutnya, tidak ada hal yang ditakutkan terjadi dan tidak ada pula tanda-tanda kehadiran Andrew. Max dan Steve berspekulasi, kalau Andrew sengaja menahan diri, menunggu waktu yang tepat untuk unjuk gigi. Meski begitu, mereka tetap berharap kalau laki-laki itu menyerah dan tidak lagi mengganggu mereka.

Terdengar kabar kalau kondisi Johanes memburuk. Banyak yang berspekulasi kalau memburuknya kondisi kesehatan Johanes, karena memikirkan tentang Andrew. Namun, tidak ada yang tahu pasti. Laki-laki tua itu dirawat di sebuah rumah sakit besar dengan penjagaan ketat. Saat Max dan Steve datang menjenguk, tanpa sengaja mereka mendengar selentingan kabar dari para asisten Johanes yang datang bersamaan dengan mereka, kalau kondisi orang tua itu menurun setelah kedatangan salah seorang kerabat. Max was-was saat mendengarnya.

"Apa pikiranmu sama dengan yang ada di otakku?" tanya Max



saat mereka sudah keluar dari ruang rawat Johanes.

Steve mengangguk. "Seratus persen benar. Ada kemungkinan Andrew datang menemui Pak Johanes."

"Tidak ada yang bisa mengkonfirmasi dengan tepat. Apa yang sebenarnya terjadi. Menurutku sedikit aneh, mengingat ketatnya penjagaan."

Steve terdiam, mengelus dagu dengan berbagai spekulasi bermain di otak. Ia melirik sepupunya dan yakin kalau mereka memikirkan hal yang sama. Mereka antre di depan lift, terdiam saat pintunya membuka. Di dalam hanya ada beberapa orang dan keduanya masuk tanpa saling bicara. Tiba di lantai dasar, Max mengajak Steve langsung ke parkiran, tidak ingin berlama-lama di rumah sakit.

"Sebenarnya aku curiga dari lama, kalau keluarga Andrew menaruh dendam pada Pak Johanes. Karena mereka menganggap, Pak Johanes ada andil dalam kemalangan yang menimpa Andrew. Lebih tepatnya, dianggap penyebab masuk penjara."

Max mengangguk. "Itu terlihat jelas dalam cara mereka memperlakukan Pak Johanes. Dalam sepuluh tahun ini, keluarga Andrew bisa dikatakan sering kali berseberangan dengan Pak Johanes, bahkan mungkin menentang.

"Karena mereka kesulitan mengelola perusahaan sepeninggal Andrew. Semenjak kejadian di jurang, aku melihat Pak Johanes tidak lagi sama. Begitu pula keluarga Andrew yang merasa kalau anak mereka tidak bersalah."

"Mereka keluarga kaya turun temurun, dan menganggap bisa membeli dunia dengan uang. Andrew adalah pewaris paling bisa diandalkan, meskipun punya kelainan jiwa."

"Mereka tidak peduli."

"Yang penting urusan bisnis lancar."

"Ironis memang."

"Pak Johanes yang masih punya hati nurani, justru dianggap penghalang."

Max menatap sepupunya, mengamatinya sesaat, teringat sesuatu. "Bagaimana dengan anak dan istrimu. Apa kamu menambah penjagaan?"

Steve tersenyum, membuka pintu mobil, dan duduk di belakang kemudi. Sedangkan Max duduk di sampingnya. Hari ini mereka sengaja datang berdua tanpa sopir. "Andrew tidak tahu soal mereka. Walaupun tahu, dia tidak bisa apa-apa. Allura berada di bawah pengawasan orang tuanya. Andrew akan berpikir tiga kali, sebelum menyentuh istri dan anakku."

"Syukurlah. Semoga Andrew berpikiran sama sebelum menyentuh keluargaku. Meski aku tidak yakin, mengingat obsesinya dengan Jojo."

Keduanya terdiam hingga kendaraan melaju di jalanan. Sibuk dengan pikiran masing-masing. Masalah Andrew, bukan hanya membuat mereka khawatir, tapi juga takut. Karena tidak ada yang bisa menebak, jalan pikiran laki-laki itu. Terbukti, sekian tahun bisa mengelabui dokter dan polisi. Saat semua lengah, Andrew kabur. Hanya orang pintar dan licik yang bisa melakukan itu.

Jeda keheningan yang lama, Max menatap jalanan yang macet, lalu berucap pelan, "Aku akan menjemput anak-anak. Kami mau makan malam di luar. Istriku sekarang sudah di sekolah. Kamu antar aku dulu mengambil mobil, baru kamu ke pulang."

Steve mengangguk, mengarahkan mobil ke arah kantor. Sepanjang jalan mereka lebih banyak terdiam, sibuk dengan pikiran masing-masing. Andrew yang berhasil kabur dari rumah sakit kini bagai hantu yang bangkit dari kubur dan membayangi kehidupan mereka.



"Maaf nggak bisa pergi sama kalian hari ini. Sebenarnya, aku berniat mentraktirmu dan Nesya makan malam bersama kami." Jovanka berucap pada Breana. Mereka sama-sama sedang menjemput anak-anak.

Breana tersenyum. "Nggak masalah. Bisa lain kali." Terdiam sesaat, Breana ragu-ragu sebelum bertanya. "Kalau boleh aku tanya. Apa ada masalah? Bukan ingin ikut campur, tapi pengawasan kalian bertambah." Ia mengamati satu mobil lagi yang diisi oleh pengawal. Anak-anak mereka sudah ada di mobil, tertinggal mereka di luar dan berbasa-basi sebelum berpisah.

Jovanka mengangguk. "Ada sesuatu, atau lebih tepatnya seseorang yang membahayakan kami."

Wajah Breana memucat. Ia mengenal Jovanka sebagai istri miliarder setelah berteman beberapa lama. Tidak pernah sekalipun wanita itu menunjukkan jati dirinya dengan sengaja. Kini, ia merasa kalau keluarga Jovanka sedang

dalam masalah. Merasa khawatir, ia meraih tangan Jovanka dan meremasnya. Ada kecemasan tersirat di matanya. "Hati-hati kalau begitu. Aku berdoa semoga kalian baik-baik saja. Dalam lindungan Tuhan."

"Terima kasih."

"Berjanjilah, kalau ada apa-apa hubungi aku."

Jovanka tersenyum, menggelus pundak Breana. "Tentu saja."

Mereka berpisah dan naik ke mobil masing-masing. Jovanka duduk di tengah bersama Audrey, sementara Kayle di belakang. Ada satu mobil lagi yang mengikuti mereka berisi empat pengawal. Mereka beriringan meninggalkan sekolah. Meskipun selama beberapa bulan semenjak Andrew kabur, laki-laki itu tidak pernah menunjukkan batang hidungnya, tetap saja Max khawatir. Terlebih saat mendengar kondisi Johanes memburuk, Jovanka yakin kalau Andrew keluar dari tempat persembunyiannya cepat atau lambat, bisa jadi untuk merebut kekuasaan dari sang paman. Semoga saja, apa pun yang dilakukan laki-laki itu nanti, tidak berpengaruh padanya.

Tiba di ujung jalan, Jovanka menerima panggilan dari suaminya yang ternyata berada tak jauh di belakangnya. Mereka akan bertemu langsung di restoran. Merasa lega, ia menutup telepon dan mengernyit saat mobil mereka terjebak kemacetan.

"Macet, Madam," ucap sopir saat melihat jalan ditutup. Ia mengangkat tubuh sedikit dan membuka mata lebar-lebar

untuk mempertegas pandangan ke depan. "Bukan karena lalu lintas ternyata, sepertinya ada perbaikan jalan."

Jovanka menatap ke arah yang sama dengan sopir dan berucap cemas, "Nggak ada jalan lain? Kalau memutar bagaimana, Pak?"

"Sepertinya susah, Madam. Tapi, saya coba."

"Coba cari jalan tikus atau gang kecil, Pak. Biar kita nggak terlambat."

"Baik, Madam."

Nyatanya, jalan benar-benar ditutup. Mereka sama sekali tidak diberi kesempatan untuk memutar arah. Jovanka menatap deretan mobil yang ikut macet di belakangnya dan melihat mereka berbalik arah. Terpaksa, mereka mengantre sampai mendapat waktu dan tempat untuk berbalik arah.

Audrey merengek, sepertinya gadis itu mulai bosan dan juga kelelahan. Jovanka berusaha menenangkannya. Dengan memberinya camilan, untunglah Kyle tidak terganggu. Anak itu tetap tenang dengan buku di tangan. Saat itu, tanpa disadari beberapa motor datang dari arah belakang dan memepet mobil mereka. Jovanka melotot ketakutan saat pintu kacanya digedor.

Ia berusaha tidak panik, saat para pengawal dari mobil belakang turun dan berusaha menghalau para pengendara motor. Ia memeluk anak-anaknya, untuk menenangkan mereka. Keadaan mulai ricuh saat semakin banyak motor datang dengan semua pengendara memakai pakaian hitam dan menutup wajah. Menekan ketakutan dan diantara riuh gedoran, Jovanka berusaha menghubungi suaminya.

"Halo, kalian sudah di restoran?" Suara Max terdengar dari ujung telepon.

Jovanka meneguk ludah. "Sa—sayang, banyak orang mengepung kami. Nggak tahu siapa mereka. Dan, aww!" Ia menjerit saat kaca di sebelahnya digedor keras.

"Jojo! Sayang! Bertahanlah, aku akan mengirim orang lebih banyak. Aku segera ke sana!" teriak Max panik.

"Iy-iyaa."

Jovanka masih sempat mendengar suara suaminya memberi perintah sebelum menutup telepon. Audrey kini menangis ketakutan dan Kayle memeluknya lebih erat. Sementara orang-orang berkelahi di sekitar mobilnya. Jovanka memejam, merapal doa saat menyadari jumlah mereka terlalu banyak. Ia berusaha memutar otak, membuat berbagai rencana dari yang paling baik sampai paling buruk untuk menyelamatkan anaknya.

Pengawal di bagian depan meminta izin untuk keluar dan saat membuka pintu, rentetan peluru terdengar di udara. Orang-orang berjatuhan, Jovanka menjerit begitu juga anaknya. Mereka kalah jumlah, dan entah kenapa jalanan yang semula macet kini sepi, dan sama sekali tidak ada pengendara lain yang lewat. Para pengeroyok lagi-lagi menggedor jendela, pintu, dan menggoyangkan mobil. Meraba dadanya yang bergetar takut, ia melihat anak-anaknya menangis ketakutan. Ia tahu, harus membuat keputusan tentang ini, karena tahu siapa otak dari semua ini. Menoleh pada anak laki-lakinya, ia tersenyum dan mengelus rambut Kyle.

"Kyle, kamu anak *Mommy*. Sebagai kakak kamu harus bisa melindungi adikmu."

Kyle mengedip, wajah tampannya menyiratkan ketakutan. "*Mommy*, mau ke mana?"

"Nggak ke mana-mana, Sayang. Untuk menenangkan orang-orang yang sedang marah itu."

"Tapi, *Mommy*. Itu berbahaya. Ada pistol dan banyak senjata tajam." Kyle berusaha menahan *mommy*-nya dengan wajah kini berlinang air mata. Tangannya mencengkeram tangan Jovanka, tidak mengizinkan *mommy*-nya pergi.

"*Mommy*, hanya akan bicara dengan mereka."

"Nggak, *Mommy*. Jangan pergi!" renek Kyle, kali ini ditimpa suara adiknya yang menjerit panik.

"Sebentar saja. *Mommy* hanya ingin kita selamat."

"*Mommy!*"

Jovanka menatap kedua anaknya, mencium pipi mereka yang basah oleh air mata, dan berucap tegas sekali lagi.

"Ingat! Apa pun yang terjadi, dilarang keluar. Ingat ucapan *Mommy*, Kyle. Jaga adikmu. Pakai ponsel *Mommy* untuk telepon *Daddy*." Jovanka mengalihkan pandangan pada sopirnya yang memucat dan bicara pada laki-laki itu. "Ingat, Pak. Apa pun yang terjadi, kunci pintu dan jendela. Jangan biarkan anak-anak keluar. Ada kesempatan, bawa mereka pergi. Keselamatan mereka adalah prioritas!"

Sopir mengangguk gemetar. "Ba-baik, Madam."

"*Mommy!*" Keyle menjerit bersamaan dengan Audrey.

Jovanka melepaskan pelukan mereka, menatap tajam pada Kyle. "Kamu kakak, Kyle. Juga anak laki-laki Vendros. Jaga adikmu! Ini perintah *Mommy*."

Dengan berlinang air mata, Kyle mengangguk. Tangannya merangkul Audrey dan tidak membiarkan adiknya memeluk sang *mommy*.

Jovanka memejam, menguatkan hati. Ia sepertinya tahu, siapa dalang di balik terror ini. Ia harus bertindak, untuk menyelamatkan anak-anaknya. Mengesampingkan rasa takut, ia keluar dari mobil. Yang diinginkan saat ini hanya satu, anak-anaknya selamat. Ia merogoh pisau pendek bersarung kulit dari dalam tas dan bersiap turun.

Saat pintu mobil membuka, dan sosoknya keluar dengan satu tangan terangkat, seketika rentetan peluru berhenti. Namun, orang-orang masih saja berkelahi.

"Hentikan semua!" Jovanka berteriak untuk menghentikan perkelahian. Namun, suaranya terlalu kecil untuk didengar. Ia panik, menatap banyak darah berceceran di aspal dan tubuh pengawalnya bergelimpangan. Berdiri gemetar, saat orang-orang seakan tidak bisa dihentikan. Bunyi senjata beradu, dengan teriakan kemarahan membuat suasana menegangkan. Jovanka berniat kembali masuk ke mobil, saat terdengar tembakan disertai perintah tegas.

"Hentikan semua. *Stop!*"

Secara perlahan, perkelahian terhenti, orang-orang menepi. Dari balik kerumunan, muncul seorang laki-laki tinggi putih berwajah tampan kekanak-kanakan, diiringi laki-

laki tua dengan luka di seluruh wajah. Keduanya melangkah ke arah Jovanka dengan langkah tegap, tapi santai.

"Apa kabar, Jojo. Sekian lama tidak bertemu, kamu semakin cantik," sapa laki-laki itu dengan wajah berbinar penuh pemujaan.

Jovanka menghela napas, dengan jantung berdetak keras. Ia masih mengenali Andrew, meski laki-laki itu sudah banyak berubah. Dua belas tahun berlalu, tapi sorot mata laki-laki itu masih tetap sama, tajam dan menakutkan. Yang membuat berbeda hanya tampilan fisik. Andrew yang sekarang jauh lebih kurus dengan rambut memutih di banyak tempat. Namun, pandangan tajam yang ditujukan laki-laki itu padanya, masih sama. Melihatnya mendekat, Jovanka mengepalkan tangan dan menahan gemetar serta keinginan untuk lari.

"Ada apa ini, Andrew? Apa yang kamu lakukan padaku dan juga keluargaku?" Jovanka berdiri tepat di depan pintu mobil, menahan pandangan agar Andrew tidak melihat anak-anaknya. Ia berusaha tegar agar terlihat berani.

Andrew tersenyum, menepuk dadanya pelan. "Jangan begitu, Jojo. Kamu membuatku patah hati dengan penolakan kasarmu. Kita sudah lama tidak bertemu, bukankah lebih sopan kalau kita saling menyapa dengan ramah?"

Jovanka terdiam, kali ini mengalihkan pandangan pada Kamal. Laki-laki itu terlihat semakin menua dengan sikap masih sekaku dan segarang dulu. Dua laki-laki paling kejam dan paling beringas yang ia tahu, sedang berdiri menatapnya. Jovanka memutar otak untuk mencari cara agar

bisa keluar dari situasi yang mengancamnya sekarang. Ada anak-anak yang harus ia jaga, jelas bukan perkara mudah untuk melakukannya.

"Aku merasa kita seharusnya tak lagi saling bertemu. Tidak ada lagi urusan diantara kita."

Ucapan ketus Jovanka mendapatkan senyum dari Andrew. Laki-laki itu memiringkan wajah, menatap Jovanka seolah-olah wanita itu adalah hal paling menarik untuk dilihat.

"Sayangnya, aku nggak bisa lupa sama kamu, Jojo. Sosokmu bercokol di kepalaku, tidak pernah mau pergi. Tidak peduli kalau aku berusaha mengusirnya." Andrew mengetuk-ngetuk pelipisnya, lalu berpindah ke dada. "Kamu ada di pikiran dan hatiku."

"Aku bukan Raline," sanggah Jovanka.

Entah apa yang lucu, kali ini Andrew tertawa. "Tentu saja, Sayang, Kamu bukan Raline. Wanita itu sudah mati. Yang aku harapkan dan rindukan hanya kamu seorang, Jovanka."

Jovanka bergidik, meski hanya diucapkan lewat kata-kata, tapi perkataan Andrew membuat bulu kuduknya merinding. Senyum dan sinar mata laki-laki itu membuatnya takut. Pandangan Andrew seolah-olah ingin memakannya hidup-hidup. Rupanya, waktu 12 tahun tidak banyak mengubah obsesi laki-laki itu padanya.

"Waktu berlalu Andrew, keadaan tidak lagi sama," ucapnya pelan.

Andrew mengangguk setuju. "Memang, tapi waktu yang berlalu tidak mengubah perasaanku padamu. Kamu tahu,

Jojo? Aku selalu memperhatikanmu di kamarku yang sempit. Mendengar kabarmu, dari mulai anak pertama lahir sampai anak kedua. Melihatmu tertawa bersama Max sialan itu di pesta! Tuhan tahu, rasanya ingin kubunuh laki-laki itu!"

"Dia suamiku," desis Jovanka.

"Aku tahuu!" Andrew berteriak histeris. "Tapi kamu milikku, Jojo, selamanya akan jadi milikku." Ia merangsek maju. "Kalau aku tidak membuatmu jadi milikku, maka tidak ada orang lain yang bisa!"

"Jangan mendekat!" Jovanka menarik pisau dengan wajah memucat dan mengacungkannya. "Aku manusia, Andrew. Bukan benda yang bisa kamu gunakan untuk obsesimu!"

Andrew terkesiap, melihat pisau di tangan Jovanka dengan khawatir. Sikapnya yang semula garang kini melembut. "Jojo, Sayang. Turunkan pisaumu. Aku takut akan melukaimu. Ayo, jangan main-main dengan benda itu!" Ia semakin maju, kali ini diikuti oleh Kamal.

"Kalau kamu mendekat, aku tidak akan segan-segan melukaimu, Andrew!" Jovanka berteriak mengancam. "Dua belas tahun lalu, sudah cukup kamu membuatku menderita. Kini, kamu ingin mengulangnya?"

"Karena aku cinta sama kamu, Jo!" Andrew berteriak tak kalah keras.

"Cintaa? Itu hanya obsesi gilamu!"

Keduanya berpandangan dengan intens. Begitu marah dan takutnya Jovanka, sampai tidak memperhatikan sikap Andrew yang diam-diam memberi tanda pada Kamal. Ia

merapal doa dalam hati, agar suaminya cepat datang. Paling tidak ada polisi berpatroli yang bisa menyelamatkannya.

Jovanka masih tak habis pikir, bagaimana mungkin di jalan umum yang seharusnya ramai orang berlalu-lalang, mereka justru masuk dalam jebakan Andrew. Mau tidak mau ia mengakui kalau Andrew manusia sakit jiwa yang cerdik. Laki-laki itu menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keinginannya.

"Jangan marah, Jo. Akan lebih baik kalau kamu menerima cintaku. Ayo, ikut bersamaku dan aku jamin kamu bahagia."

Jovanka tersenyum, masih dengan tangan memegang pisau. Dari dalam mobil, lambat-lambat ia mendengar suara tangis anaknya.

"Siapa itu? Anakmu menangis, Jo?" tanya Andrew menyelidik. Matanya berusaha menembus kaca yang gelap.

"Jangan mendekat!" Jovanka berteriak mengancam, pikirannya kacau setelah Andrew mengetahui keberadaan anaknya. "Kamu selangkah maju, aku iris nadiku! Biar saja aku mati asal kamu puas!"

"Jojo, jangan begitu. Aku datang untuk membawamu pergi. Bukan untuk melihatmu mati!" bujuk Andrew dengan wajah memelas.

Keadaan menjadi kacau, saat Andrew merangsek maju. Jovanka yang ketakutan berusaha menyerang laki-laki itu dengan pisaunya. Beberapa pengawalnya yang terluka, bangkit dari tanah, dan berusaha melindunginya. Keadaan semakin tak menentu dan membuat panik. Andrew berusaha meraih tubuh Jovanka, sedangkan wanita itu berniat

menusuknya. Entah siapa yang menarik pelatuk, terdengar suara tembakan. Seorang pengawal Jovanka roboh, diikuti oleh wanita itu. Keduanya bersimbah darah, ambruk ke aspal.

"Jojo!" Andrew meraung, berusaha meraihnya, tepat saat terdengar suara sirine mendekat.

"Tuaan! Kita harus pergi sekarang!" Kamal menarik tubuh Andrew.

"Jojo! Kamu lihat dia terlukaaa!" Andrew meronta dan menangis.

"Polisi, Tuan. Kita harus pergi!"

"Aku tidak peduli dengan polisi, Kamal! Jojo berdarah, terlukaa!" Andrew meraung dengan tangan bersimbah darah milik Jovanka.

Kamal berdiri menjulang, mendengar sirine semakin mendekat. Ia terpaksa mengambil tindakan. "Maaf, Tuan."

Dengan satu pukulan di tengkuk, Kamal melumpuhkan Andrew, dan mengangkat laki-laki itu ke atas motor dibantu beberapa anak buah.

"Bubar semua! Selamatkan diri, satu orang ikut di belakangku menjaga Tuan!" Ia menyalakan motor dan membawanya Andrew pergi, diikuti oleh orang-orang suruhannya. Meninggalkan Jovanka tergeletak di aspal dengan beberapa pengawal yang terluka mengerumuninya.

Max datang bersama Steve. Keduanya histeris saat melihat keadaan Jovanka.

"Jojo! Sayaaang!" Max meraung dalam kesedihan, memangku tubuh istrinya yang bersimbah darah.

Steve meremas tangannya khawatir, saat pintu mobil terbuka ia melihat Kyle dan Audrey. Tanpa banyak kata, ia masuk ke mobil dan menemani mereka. Menggunakan mobil patroli polisi, Max mengangkat tubuh istrinya dan membawanya ke rumah sakit. Ia meninggalkan Steve untuk membantunya menjaga Kyle dan Audrey. Ia tak hentinya merapal doa, berharap tidak ada yang serius dengan keadaan Jovanka, selain luka tembak di tulang belikatnya.

“Sayang, bertahanlah. Kita sebentar lagi sampai di rumah sakit.” Ia mengusap istrinya, menggunakan jas untuk membebat tulang belikat Jovanka. Seharusnya mereka menggunakan ambulans, tapi takut terlambat ke rumah sakit, terpaksa menggunakan mobil patroli.

Tiba di rumah sakit, dokter menangani dengan cepat dan langsung mengadakan operasi pengangkatan peluru. Saat menunggu di pintu ruang operasi, Steve datang dan duduk di sebelahnya. Wajah sepupunya sama pucatnya dengan wajahnya.

“Anak-anak aku kirim ke rumah *Uncle*. Mereka aman di sana.”

Max mengangguk, menyugar rambut, dan memijat pelipis. Rasa khawatir dan kemarahan bersatu, membuat darahnya seolah bergolak dalam geram.

“Kita kecolongan, Steve,” ucapnya sendu. Kembali teringat akan kondisi sang istri. “Tidak akan ada yang menduga, kalau Andrew akan berusaha menculik Jojo di tengah jalan.”

Steve mengganggu, mengakui kebenaran ucapan seputunya. Ia pun merasakan penyesalan yang sama, terlalu longgar dalam menjaga Jovanka, dan pada akhirnya membuat wanita itu terluka.

"Maaf." Hanya itu yang bisa ia ucapkan sekarang, karena memang mereka kurang teliti dalam membaca gerakan Andrew.

"Semoga istriku baik-baik saja."

"Kita berdoa, semoga demikian."

Orang tua Jovanka dan adiknya menelepon dengan panik. Mereka ingin datang menjenguk, tapi Max melarangnya. Ia mengatakan akan segera membawa istrinya pulang dan melakukan perawatan di rumah, begitu keluar dari ruang operasi. Ia merasa, Jovanka akan aman berada di rumah mereka sendiri.

"Aku yakin, teror Andrew tidak akan berhenti sampai di sini," ucap Max.

Meski berat untuk mengakui, tapi Steve setuju dengan pendapat Max. "Memang, ini hanya percobaan pertama. Dia akan melakukannya lagi dan lagi. Obsesinya terhadap istrinya terlalu dalam."

Terdiam dengan rasa marah dan khawatir berkumpul di dalam dada, Max hanya bisa berharap kalau istrinya akan membaik. Ia mulai membuat rencana-rencana guna menyelamatkan keluarganya. Bukan hanya sang istri, tapi juga dua anak mereka. Karena ia yakin, Andrew tak segan untuk melukai siapapun demi mencapai tujuannya.

Saat pintu ruang operasi terbuka dan tim dokter mengatakan kalau peluru sudah berhasil dikeluarkan, Max terduduk dengan wajah pucat. Dokter juga mengatakan, kalau kondisi Jovanka cenderung stabil.

"Istri Anda akan baik-baik saja, Mister Max. Tidak usah terlalu khawatir. Setelah siuman yang perlu kita lakukan akan perawatan untuk pemulihan."

Max menatap sang dokter dan bertanya kikuk, "Bolehkah saya membawa istri saya pulang untuk perawatan di rumah?"

Dokter terdiam sesaat, lalu menggeleng. Laki-laki tua berkacamata itu menatap Max dengan serius. "Tidak bisa hari ini, Mister Max. Saya harus pantau kondisinya hingga stabil. Saya akan izinkan dalam dua hari ke depan kalau tidak ada lagi masalah."

Max tahu kalau dokter paling paham kondisi istrinya jadi tidak ada alasan untuk menentang. Mau tidak mau ia terpaksa menyetujui usul sang dokter. Setelah Jovanka dipindahkan ke ruang VVIP, Steve menambah penjagaan di luar kamar.

"Aku akan menelepon anak-anak dan memberi tahu mereka kondisi *mommy*-nya, Steve tolong bantu aku untuk mengurus masalah perusahaan."

Steve mengangguk. "Paham, Bro. Tidak perlu harus begitu. Aku akan membawakan baju ganti untukmu. Pikirkan saja istrimu dan sisanya serahkan padaku."

Malam itu, Max menginap di rumah sakit. Selama istrinya tertidur, ia menjaga dengan khawatir. Duduk di samping

ranjang dan menolak semua panggilan bisnis. Yang ia terima hanya telepon dari keluarga saja.

"Sayang, cepat sadar. Jangan membuatku khawatir," bisiknya lembut sambil mengecup punggung tangan Jovanka. Ini kedua kalinya ia membawa sang istri ke rumah sakit karena terluka dan dua-duanya terjadi akibat ulah Andrew. Perasaan marah dan dendam merasuki Max. Ia bertekad akan memburu Andrew dan membuat laki-laki itu harus membayar atas apa yang sudah dilakukan pada Jovanka.

Setelah tidak sadarkan diri selama beberapa jam, Jovanka siuman dan mendapati suaminya duduk di samping ranjang. Ia mengedip, bergerak sesaat, dan mendapati tangannya nyeri. Matanya tertuju pada jendela dan melihat ada sinar matahari yang menyelusup masuk melalui celah gorden yang terbuka.

Mengalihkan pandangan ke sekeliling ruangan, ia menyadari ada di rumah sakit. Perasaan takut kembali menyerangnya, dengan lemah ia menggerakkan jari dan menyentuh lembut rambut suaminya.

Max seketika menegakkan tubuh dan membuka mata. "Sayang, kamu sudah siuman?"

Jovanka tersenyum lemah.

"Minum dulu, haus pasti."

Dibantu oleh suaminya, Jovanka minum air dari gelas menggunakan sedotan. Setelah itu berbaring kembali dengan Max sibuk mengelap kening, rambut, dan menggenggam tangannya. Ada kekhawatiran di mata laki-

laki itu yang tidak dapat disamarkan dengan senyuman. Jovanka mengerti, Max takut dan khawatir dengan kondisinya.

“Sayang, aku baik-baik saja.”

Max tertegun, menatap istrinya yang tersenyum. Pandangannya bergeser ke arah pundak sang istri yang tertutup perban. Dadanya berdesir ngilu, berbagai pandangan buruk berkelebat, seandainya ia datang terlambat lima menit saja, banyak hal terjadi. Tanpa terasa, gengaman tangannya di jari Jovanka, mengetat.

“Aduh.”

Max tersadar, melepaskan tangan istrinya dan membungkuk. “Maaf.”

Menggeleng lemah, Jovanka menggunakan tangannya yang bebas untuk membelai lembut pipi sang suami. Ujung jemarinya menyentuh hidung, dagu, dan mata biru yang selalu membuatnya takjub.

“Suamiku yang luar biasa tampan, aku selalu tidak percaya kalau orang setampan kamu adalah milikku,” bisiknya.

“Istriku sedang terluka, berbaring lemah di atas ranjang, tapi masih menggombaliku,” bisik Max lemah. “Aku bersyukur kamu selamat. Aku senang kamu menungguku datang. Maaf, aku terlambat datang.”

Max merebahkan diri di atas ranjang dan memeluk tubuh istrinya yang tidak diperban. Menyalurkan setiap rasa syukur melalui sentuhan lembut dan pelukan hangat. Ia bisa

mendengar desah napas sang istri dan menyadari kalau kehidupan mereka begitu berarti.

"Aku tahu kamu akan datang, Sayang," bisik Jovanka. "Bukankah kamu sudah memberiku izin untuk punya anak yang ketiga? Bagaimana aku bisa mati saat kita sudah setuju dengan itu?"

Max tersenyum, menyerukan kepalanya di leher Jovanka. "Iya, aku lupa. Kita akan memberikan adik bagi Audrey. Aku rasa, memang sudah waktunya."

"Kyle dan Audrey pasti senang."

"Pasti itu, kita berdua juga akan gembira. Terlepas apakah anak perempuan atau laki-laki nanti."

Tidak ada jawaban dari Jovanka. Max menatap istrinya yang kembali tertidur. Kali ini ia merasa lebih tenang karena tahu Jovanka tidur karena kelelahan, bukan sakit. Melepaskan pelukannya, ia bangkit dari ranjang. Memanggil suster untuk memeriksa sang istri, lalu bergegas keluar. Meminta pada penjaga untuk mengawasi kamar selama ia tidak ada. Turun ke lantai dasar, ia membeli kopi dan menelepon keluarganya. Memberi tahu mereka kabar terbaru. Ia yakin, kedua anaknya yang sekarang berada di rumah orang tuanya, pasti ingin diberi tahu tentang kondisi mama mereka, terutama Kyle.

Hari pertama dirawat, Max tidak mengizinkan siapa pun datang menjenguk. Ia mengurus dan menjaga sang istri sendirian. Ia takut kalau banyak orang datang akan membuat Jovanka tertekan. Hari kedua, Steve datang bersama sang *daddy*, Abraham. Keduanya berbincang

dengan Jovanka, memastikan kalau kondisi wanita itu membaik. Setelahnya, mereka bertiga mengobrol di kafe lantai dasar.

"*Daddy* sudah menyuruh orang untuk mencari Andrew. Polisi juga mencari tentu saja. Tapi, kalian tahu bagaimana licinnya laki-laki itu." Abraham menggoyang teh di gelasnya. Ia ingin minum kopi, tapi dokter atau lebih tepatnya, menantunya yang dokter itu, melarangnya minum. Mau tidak mau ia terpaksa menuruti.

"Aku juga menyuruh orang untuk melacak jejaknya," ucap Max pelan. "Tapi sampai sekarang tidak ditemukan. Andrew bagai hilang ditelan bumi."

"Aku rasa, dia tidak akan muncul dalam waktu dekat," ucap Steve.

Abraham mengangguk. "Aku setuju denganmu, dia akan menghilang untuk sementara waktu sampai merasa aman dan kembali lagi. Selama itu pula, istrimu akan hidup dalam ketakutan, Max."

Perkataan sang *daddy* membuat Max mendongak. Ia menatap bergantian pada dua orang di depannya dengan tatapan bingung. Menyadari kalau apa yang dikatakan papanya benar. Andrew tidak akan menyerah sampai di sini untuk mendapatkan Jovanka. Selama laki-laki itu masih hidup, obsesinya pun akan tetap ada. Tanpa sadar, Max bergidik ngeri.

"Aku punya satu saran untukmu, Max. Sebaiknya kamu pertimbangkan." Abraham menjeda perkataannya, menatap ke arah anak dan keponakannya yang menunggunya bicara.

Rasanya terlalu berat untuk diucapkan, tapi memang ini menurutnya jalan terbaik. "Aku tahu, kamu pasti tidak setuju dengan ini."

"Apa, Pa?" tanya Max tidak sabar.

"Kamu harus membawa keluargamu keluar dari negara ini. Tinggal di Italia atau Belanda. Kita punya rumah di sana, bukan?"

Max terdiam, meski begitu sama sekali tidak ada rasa kaget terlihat di wajahnya. Ia sudah menduga kalau sang *daddy* akan menyarankan hal seperti ini.

"Kamu setuju?" tanya Steve.

Max mengangguk. "Iya, tanpa bantahan. Aku setuju usul *Daddy*. Karena sadar kalau tinggal di sini dengan Andrew dan Kamal yang berkeliaran di luar, istriku tidak akan hidup tenang. Mungkin akan mudah mendapatkan Andrew kalau seandainya laki-laki itu orang biasa. Dengan status keluarganya yang orang berpengaruh dengan banyaknya uang yang mereka miliki, aku rasa Andrew akan sangat terlindungi."

"Lebih sulit menangkapnya," gumam Steve pahit.

"Memang, dan itu berarti keluargaku akan selalu dalam bahaya."

"Aku rasa, istrimu akan setuju, Max. Kalian tinggal di luar negeri sementara waktu sampai Andrew ditangkap. Jojo akan melakukan apa pun demi melindungi anak-anak kalian," tutur Abraham.

Max mengangguk. "Iya, Pa. Jojo sudah pasti setuju. Saat keluar dari rumah sakit, aku akan mengatakan hal ini

padanya. Tapi sekarang tidak dulu. Dia butuh menenangkan pikiran dan kembali sehat.”

Selepas bicara dengan sang *daddy* dan sepupunya, Max kembali ke ruang rawat. Ia mendapati Jovanka sedang duduk dan asyik *video call* dengan dua anak mereka. Ia ikut nimbrung hingga percakapan mereka berakhir.

Setelah dirawat tiga hari, Jovanka diperbolehkan pulang. Selain ada dokter keluarga, Agra juga datang untuk mengawasi sang kakak. Dua anak mereka juga dijemput pulang untuk menemani sang *mommy* di rumah. Lambat laun, luka tembak Jovanka sembuh, meski belum sepenuhnya pulih.

“Nyonya, udara di luar sedang bagus. Berminat untuk jalan-jalan? Saya bisa mendorong Anda menggunakan kursi roda.” Erna datang mengganti air dalam vas bunga dan bertanya pada Jovanka yang berbaring.

“Boleh, Bu. Aku merasa lelah juga berbaring seharian. Ingin berjalan-jalan,” jawab Jovanka.

“Kita akan menggunakan kursi roda dari sini ke taman. Nanti di sana, saya akan papah Nyonya.”

Jovanka merasa bersyukur mempunyai asisten rumah tangga seperti Erna. Meski wanita itu sudah sangat berumur, tapi masih telaten dan cekatan. Sentuhan tangannya terasa dominan di rumah besar yang mereka tempati. Semua pelayan juga mentaati peraturan yang dibuat wanita itu. Saat ia hamil sampai melahirkan, Erna-lah yang banyak membantu.

Peristiwa duka terjadi seminggu kemudian. Kucing kesayangan mereka yang bernama Snowy mati. Seluruh penghuni rumah menyayangi kucing putih itu dan mereka ikut kehilangan, terutama Kyle dan Audrey. Keduanya menangis saat mendapati kucing mereka tergeletak tak bernyawa. Tidak peduli bagaimana Jovanka membujuk anak-anaknya, bahkan berjanji akan memberikan kucing baru, keduanya tetap menangis sedih.

Sebulan setelah Jovanka dirawat di rumah dan kondisinya mulai pulih, Max merasa kalau sudah waktunya bicara. Ia mengajak istrinya berbincang dari hati ke hati saat anak-anak mereka sudah tertidur.

"Mama dan papamu hari ini pamit ke rumah *Daddy*, mereka ingin menengok anak-anak Agra." Max memulai percakapan. Ia berbaring bersama Jovanka dengan tubuh saling menempel satu sama lain.

"Sebelum pergi mereka datang ke kamarku," jawab Jovanka. "Lagi pula, aku sudah membaik. Mereka tidak perlu khawatir lagi."

"Mereka akan selalu khawatir, Sayang. Bagaimanapun keadaan kita, sedang sehat atau sakit, mereka akan selalu khawatir."

Jovanka mendesah, menyadari apa yang dikatakan suaminya benar. Bagaimanapun keadaannya, kedua orang tuanya memang akan selalu khawatir. Terlebih sekarang dengan adanya Andrew yang berkeliaran dan dirinya yang baru saja tertembak. Ia yakin semua keluarga besar mereka sedang dalam keadaan khawatir dan was-was.

"Andrew tidak ada kabar?" tanya Jovanka hati-hati.

Max menatap istrinya sekilas, lalu menggeleng. "Belum, kamu tahu bagaimana licinnya dia."

"Benar, licin dan berbahaya."

Max meraih meremas tangan istrinya dan menyarangkan kecupan di bibir. Ia memeluk tubuh Jovanka dengan perasaan cinta melingkupi dirinya.

"Jojo, aku punya satu pendapat. Semuanya untuk keselamatan keluarga kita."

Jovanka mengelus tangan kokoh suaminya. "Apa, Sayang?"

"Mengingat, Andrew belum ditemukan dan dalam keadaan bebas, keluarga kita terutama kamu dalam bahaya. Karena itu, maukah kamu kalau kita pindah ke Italia atau Belanda? Membawa anak-anak kita keluar dari negara ini sampai keadaan aman."

Jovanka menatap langit-langit kamar, merenungi perkataan suaminya. Ia tahu, kalau suaminya sudah merencanakan ini di hari pertama ia tertembak. Ia bisa merasakan kegelisahan suaminya meski tidak dikatakan.

"Aku setuju. Demi anak-anak dan keluarga kita. Ayo, kita pindah, Sayang," jawab Jovanka perlahan.

Max terbelalak, menatap istrinya. "Kamu setuju? Serius?"

Jovanka tersenyum. "Tentu saja, demi keselamatan keluarga kita, aku rela melakukan apa pun. Lagi pula, aku akan pergi ke mana pun asalkan ada kamu dan anak-anak."

Max terdiam, lalu memejam. Berbagai perasaan bergejolak dalam dirinya. Penerimaan Jovanka yang begitu

tulus membuat hatinya tersentuh. Ia sendiri sebenarnya tidak suka tinggal di luar negeri, sebaik apa pun tempat itu. Namun, kini mau tidak mau harus ia lakukan, demi keluarganya.

"Aku tahu, kamu tidak akan terbiasa di sana. Tapi, kita akan berusaha demi anak-anak, demi kamu," bisik Max lirih.

"Iya, Sayang. Kita akan selalu berusaha demi keluarga kita."

"Kamu maunya di mana, Sayang? Italia atau Belanda?"

"Kenapa kamu tanya aku? Terserah kamu mau yang mana." Max tertawa lirih, mengecup kening istrinya.

Jovanka berpikir sesaat. "Aku ingin ke Italia, tapi sebelum itu kita bisa mampir ke Belanda dulu."

Max mengangguk. "Ide bagus. Kita harus bicarakan hal ini dengan anak-anak nanti."

"Iya, mereka harus dilibatkan dalam mengambil keputusan. Kasihan Audrey, padahal dia lagi senang-senangnya sekolah."

"Dia masih kecil, akan punya teman baru nanti."

Malam itu mereka habiskan dengan bicara dari hati ke hati, tentang masa lalu, dan waktu yang mereka habiskan di rumah ini. Tanpa terasa air mata Jovanka menetes, merasakan kepedihan harus berpisah dengan keluarganya yang lain. Namun, semua terpaksa dilakukan untuk keselamatan mereka. Ia berharap, Andrew cepat tertangkap dan ia bisa menjalani kehidupan normal tanpa merasa ketakutan.



Kepergian mereka disiapkan begitu Jovanka setuju. Steve yang mengurus semua dari mulai visa tinggal sampai transportasi. Max jauh lebih sibuk dari biasanya, karena ingin meninggalkan perusahaan dalam kondisi baik.

Kyle dan Audrey tidak lagi bersekolah. Jovanka mendatangkan guru khusus bagi mereka. Meski merasa bosan karena tidak bisa ke mana-mana, tapi dua anaknya tidak mengeluh. Mereka hanya keluar saat ke rumah Steve atau pun menjenguk sang kakek.

Seminggu sebelum hari keberangkatan, Jovanka mengundang keluarga Breana datang. Ia ingin Audrey mengucapkan selamat tinggal pada Nesya dengan baik. Ia tahu, anak perempuannya merindukan sahabatnya itu. Selama di rumah, hampir setiap malam mereka saling menelepon.

Untuk pertama kalinya, para suami bertemu. Max merasa kagum saat melihat sosok Ben yang tampan dan menawan, sikap flamboyan laki-laki itu mengingatkannya akan Steve. Sedangkan Ben memujinya sebagai pengusaha yang hebat. Segera saja, keduanya terlibat pembicaraan akrab dan menyingkir untuk bermain catur di teras samping. Dengan para istri mengobrol di ruang tengah.

Kyle keluar dari kamarnya, menuju kamar sang adik yang berada di sebelah. Melalui pintu yang terbuka, ia menatap adiknya yang sedang duduk di lantai berkarpet bersama Nesya. Keduanya asyik mainan boneka. Ia menatap Nesya yang hari ini memakai baju bunga-bunga. Gadis kecil yang

terlihat sabar saat berteman dengan adiknya yang cenderung periang dan tomboy.

Audrey mendongak saat menyadari kehadiran sang kakak. "Kak, aku dapat hadiah." Ia menyorongkan boneka kecil pada Kyle. "Dari Nesya."

Kyle mengamati boneka kecil biru muda dan tersenyum. "Bagus."

Nesya meraih tasnya dan mengambil sesuatu. Malu-malu ia menyorongkan benda itu ke arah Kyle. "Ini untuk Kakak."

Kyle menerimanya, berupa mobil-mobilan super mini yang lucu. "Bagus, terima kasih," ucapnya.

"Aku ngasih boneka juga ke Nesya," sahut Audrey.

Kyle mengedip, merogoh sakunya. "Ini untuk kamu, Nesya."

Nesya menerima bola kaca yang indah di tangannya. Ia menatap takjub saat bola kaca itu berubah warna dan ada sesuatu di dalamnya.

"Kamu bisa genggam bola ini saat merasa sedih. Lalu, lihat dengan satu mata, apa yang ada di dalamnya. Semua cita-citamu ada di sana." Kyle berusaha menjelaskan sebisa mungkin pada gadis kecil di depannya, yang terlihat gembira. Ia tahu, Nesya tidak akan sepenuhnya mengerti apa yang ia ucapkan, setidaknya ia sudah berusaha.

Saat Nesya berpamitan, Audrey menangis. Kedua gadis itu saling berpelukan dan bertangisan, membuat kedua orang tua mereka menatap penuh haru.

"Nanti, di Italia kalian tetap bisa menelepon," hibur Jovanka pada anaknya.

"Iya, setiap malam *video call*," sahut Breana.

Kyle hanya mengangguk tanpa senyum saat Nesya mengajaknya bersalaman. Ia menatap dalam diam, sosok gadis kecil bergaun bunga-bunga yang menghilang ke dalam kendaraan yang akan membawanya pulang. Ini terakhir kalinya mereka bertemu, dan entah kapan lagi bisa berjumpa lagi.

"Kyle, Audrey, jangan bersedih," ucap Max sendu. "Kita pergi bukan selamanya, kalian tetap bisa kembali ke sini, tapi menunggu orang jahat yang melukai *Mommy*, tertangkap." Max berbicara pada dua anaknya, menyadari kalau keduanya mengerti apa yang ia ucapkan. "Karena itu, meski terpaksa, kita harus pergi."

"Iya, *Daddy*. Kyle mengerti."

Max merengkuh anak laki-lakinya dalam dekapan, menyadari kalau Kyle memang jauh lebih pengertian dari yang ia duga. Ia juga tahu kalau Kyle melihat bagaimana sang *mommy* terluka, karena sering mendengar anaknya bermimpi buruk dan memanggil-manggil *mommy*. Psikiater tidak banyak membantu soal ini, karena itu trauma mendalam. Ia berharap, di Italia nanti anaknya cepat atau lambat, akan sembuh.

Setelah anak-anak mereka tertidur, Max dan Jovanka berdiri di depan teras kamar, menatap malam. Mereka menikmati suasana rumah di hari-hari terakhir tinggal di sini. Ada banyak kesedihan yang mereka rasakan karena harus pergi.

"Kita akan kembali ke sini lagi," bisik Jovanka pada suaminya.

Max mengangguk, mengusap pundak istrinya. "Iya, suatu hari nanti kita akan kembali."

"Mungkin sebulan, atau setahun lagi. Aku akan selalu berharap hari itu tiba." Jovanka meraup kesedihan dalam dirinya dan melingkar dalam pelukan suami tercinta.

"Rumah ini akan selalu menjadi tempat kita kembali. Tapi, rumah kita yang sebenarnya adalah di mana pun itu asalkan kita selalu bersama," ucap Max.

"Benar, rumah adalah tempat kita selalu bersama."

"I love you."

Jovanka menarik diri dari pelukan suaminya, merenggut wajah Max, dan menyarangkan kecupan di bibir suaminya. *"I love you too, Mister Max Vendros. I always love you."*

Keduanya bertukar senyum bahagia. Dengan tubuh saling memeluk, menatap malam. Entah apa yang akan terjadi esok hari, tapi mereka akan menghadapinya bersama-sama, sebagai satu kesatuan yang utuh yaitu, kekuatan cinta dan keluarga.

Tamat